

Melodi
Sang

Bintang Pagi



The Pledge

Prelude

Bintang Pagi

Cahayamu terangi celah sanubariku...
Indahnya matamu melukiskan mentari senja
Cahaya hati, ku memujamu
Takkan kulupa manis senyummu
Bagai Bintang Pagi yang terangi gelapnya hari...

Siang,

Dan mentari menimpakan sinarnya tanpa ku bisa
mengambil seluruh energinya.

Anganku meluas menembus batas,
melantunkan setiap bait indah yang ku harap
bisa membuatmu berseru,
menyebut namaku, atau bahkan hanya
mengindahkanku?

Dan dibalik kesendirianku bersama sang waktu,
Kupersembahkan setiap uhtaihan kata ini
kepadamu, Bintang Pagiku.

Jambi, Agustus 2007

I. Setitik Embun Sitinjau Laut

Siang Hari. Alunan Bel bergema ke seantero ruangan diiringi langkah teratur sekawan manusia bersegaram putih abu-abu memasuki kelas masing-masing ibarat semut-semut yang masuk kelubang persembunyiannya. Di salah satu kelas, tampak seorang guru paruh baya dengan senjata pusaka andalannya, sebatang penggaris kayu sepanjang 1,5 meter berjalan agak terbungkuk sambil mengapit buku hampir setebal batu bata. Kedatangannya langsung disambut dengan keheningan dan wajah kaku siswa. Tapi ada yang aneh dengan bapak satu ini. Dia tidak datang sendirian, tapi ditemani oleh beberapa orang berdasarkan belakangnya. Map karton berwarna biru dengan tulisan besar “BIMBINGAN BELAJAR” tertulis disana, para siswa segera sadar apa maksud kedatangan orang-orang berdasar tersebut.

Saat ini aku akan membawa kalian pada bulan-bulan terakhirku memakai putih abu-abu. Kejadian ini terjadi diawal tahun 2007. Beberapa minggu sebelum Ujian Nasional. Seperti tahun-tahun sebelumnya menjelang UN sekolahku tak pernah sepi dari kedatangan berbagai lembaga bimbel dari yang ternama hingga yang nyaris tak pernah terdengar eksistensinya di Indonesia. Sasaran mereka sudah pasti adalah para calon mahasiswa yang depresi terlebih dulu mendengar kata SPMB. Mereka berusaha menarik minat siswa sebanyak mungkin untuk masuk ke lembaga mereka. Dengan strategi marketing yang blak-blakan, sudah tentu para siswa yang cuma seumur jagung ini bakal tertarik.

Aku masih duduk ditepi dinding saat guruku menginformasikan tentang para pria disebelahnya, selanjutnya mereka mulai mengambil alih perhatian kami dan dimulailah strategi marketing itu. Tak butuh waktu lama untuk meyakinkan kebanyakan siswa satu kelasku untuk ikut bimbel disana. 2 hal dasar yang menjadi pertimbangan adalah, apalagi kalau bukan Uang dan Jarak. Ya, biaya yang ringan ditambah jarak yang tidak seberapa jauh dari kota kami membuat banyak siswa yang tergiur untuk ikut bimbel disana. Hal ini terbukti dengan antusiasnya anak-anak sekelas untuk mengisi formulir pendaftaran.

Sekitaran Juli 2007, aku bersama 3 orang temanku, Anja, Nanang dan Abi berangkat dari kotaku menuju Padang. Menggunakan bus malam, kami meluncur melewati Lintas Sumatera menembus lebatnya hujan. Kami baru tiba pagi harinya ketika aku tersadar badanku menggigil kedinginan diterpa dinginnya AC mobil.

“Ahhh.. Sitinjau Laut”, Gumam Anja

Hmm, jadi ini Sitinjau Laut itu. Sekilas aku mengira nama itu adalah sebutan untuk sebuah pantai. Ternyata yang dimaksud adalah perbukitan yang menjulang dibalik kota padang. Perbukitan ini sangat terkenal dengan pemandangan eksotisnya yang langsung mengarah ke kota Padang, ditambah lagi mentari belum muncul sehingga aku bisa menyaksikan dengan jelas kelipan

lampu-lampu kota nun jauh di bawah sana. Hujan sudah berhenti, namun embun masih menutupi sebagian bukit didekat kami. Benar-benar pemandangan yang indah, pikirku.

Sekitar pukul 7 pagi, raksasa besi yang kunaiki berhenti dan sesekali menghembuskan napas melalui celah-celah kompresornya. Badanku yang sedari tadi menggigil kini menjadi sedikit hangat. Ternyata udara di kota padang tidak sedingin ketika di Sitinjau Laut. Kami bergegas mencari angkot untuk menuju tempat kos kami. Mereka ternyata sudah survey lokasi kos yang strategis dan sudah deal soal harga dengan si pemilik kos, sehingga begitu kami sampai, kami bisa langsung menempati kos tersebut. Sesampainya di jalan Khatib Sulaiman, kami berjalan melewati gedung D tempat kami bimbel. Kosan kami terletak tepat di samping gedung D. Benar-benar strategis.

II. Senyuman Anak Rantau

Rumah itu terletak di ujung lorong, tepat di pertigaan. Jalan tanah tak terawat yang menghubungkan rumah itu dengan jalan utama Khatib Sulaiman tidak lantas membuat rumah itu terkesan jelek. Rumah berpagar beton setinggi 2 meter bercat biru muda, dengan sebuah toko kecil didepannya dan beberapa kamar bedeng di sampingnya. Ada sekitaran 10 kamar kuhitung. Didepan rumah tepatnya beberapa ratus meter terlihat rangkaian rel yang sejajar dengan pagar rumah. Dari depan rumah tersebut aku dapat menyaksikan kereta melesat menuju daerah kota. Di sebelah kiri terdapat mesjid beberapa meter dari rumah tersebut. Dan dibelakang rumah itu adalah showroom mobil.

“ **I** ni yang dari Jambi ya? Wah bawa 2 teman lagi ternyata.” sapa wanita paruh baya yang keluar dari dalam tokonya. Beliau adalah ibu pemilik kosan tersebut.

“Iya bu. Kenalin Ini Putra dan yang ini Nanang”, kata Anja sembari memperkenalkan kami berdua. Waktu itu yang survey memang hanya Anja dan Abi.

“Kalo gitu masuk aja dulu. Ini kuncinya” Ibu Kos memberi 2 kunci untuk 2 kamar, karena kamarnya memang tidak begitu luas, hanya seukuran 3 x 3 meter. Aku sekamar dengan Anja sedangkan Nanang sekamar dengan Abi. Hari

itu kami gunakan untuk beres-beres kamar dan mencari kateringan langganan untuk satu bulan kedepan.

Sorenya setelah lelah membersihkan kamar, aku berniat mandi membersihkan tubuh yang sudah dekil ditempel keringat kering. Sambil menggaruk badan karena risih, aku berjalan menuju kamar mandi kos yang memang terpisah dengan kamar. Sehabis mandi aku merasa lega. Dalam pikiran sempat terbesit, ini pertama kalinya aku mandi di rantau orang, bukan dikamar mandi rumahku. Pemikiranku yang tidak penting itu membuatku tersenyum sendiri sambil berjalan kembali ke kamarku. Ku lihat dikamar ternyata kosong. Si Anja sudah tidak ada didalam, namun suara orang ngobrol di kamar sebelahku membuatku penasaran ingin kesana, dan ternyata Anja sudah ada disana bercengkrama bersama pemilik kamar sebelahku.

“Haa, sudah mandi kau Put? Sinilah ngobrol-ngobrol”, seru Anja.

“Kenalin bang, ini Putra yang kuceritakan dulu waktu kesini pertama kali” sembari memperkenalkanku dengan orang didepanku. Namanya Dedet. Kami memanggilnya Bang Det. Dia sebenarnya orang jambi juga, namun karena sudah bertahun-tahun tinggal di Padang membuatnya fasih berbahasa Padang dan meninggalkan bahasa ibunya. Sepintas orang tidak akan mengira bahwa dia adalah orang Jambi. Logatnya full 100% Padang.

“Ancak sopan do urangnyo. Indak kayak ang, Nja”. Celetuk bang Det yang artinya aku orang yang sopan tidak seperti Anja yang suka usil dengannya. Bang Det adalah orang yang suka bicara. Terkadang apa yang dia bicarakan sangat tinggi dan terkesan menggurui. Maklumlah disamping umurnya yang memang agak jauh diatas kami, dia juga sudah lama tinggal di Padang sehingga tau seluk beluk pergaulan masyarakat di Padang. Hal ini jadi keuntungan buat kami bagaimana cara survive di kota ini.

“Jadi, kalau ang nak iduik di padang ko, jan sembarang batindak. Piki lu a nan dikato, piki lai kali keduo, alah tu piki lai. Alah tu agiahlah.” Kata Bang Det menceramahi kami. Aku hanya manggut-manggut namun Anja tampak manggut sambil tersenyum. Maksud Bang Det baik. Dia mengatakan pada kami untuk berpikir sebelum bertindak disini. Begitu kita sudah memikirkannya, pikirkan lagi, apakah itu yang terbaik dan sudah benar menurut kita, kemudian baru kita bertindak. Gaya bahasa serta gesture Bang Det yang berwibawa sedikit banyak membuatku percaya apa yang dikatakannya, kecuali Anja yang sepertinya tidak terlalu menganggap serius omongannya.

“Kalo cewek di Padang ini gimana sifatnya bang?” Tanya Anja.

“Haa, Padusi disinan ko sebenarnyo ilok-ilok. Tapi ang jan caliak lua nyo se. Urang tu sifatnya ibarat kucing betemu urang asing. Dari jauah nyo jinak. Kito dekati nyo masih jinak, tibo nak megang di cakar nyo tangan kito”,

maksudnya adalah wanita itu ketika ada laki-laki yang ingin mengenal dia lebih dekat, sifatnya selalu dibaik-baikan. Namun setelah kita dekat dengannya, baru ketahuan sifat aslinya. Sebuah pelajaran umum yang sebenarnya sudah ku ketahui tentang cewek, namun jauh diluar itu semua, aku masih menyimpan harapan kalau tidak semua cewek seperti itu. Apakah orang yang akan mengubah hidupku ini juga seperti itu? Hmm, mungkin jawabannya malah akan mencengangkanku ketika aku tahu akhirnya kelak.

Waktu sudah menunjukkan pukul 24.00 saat kami menutup obrolan kami dan kembali ke "rumah" kami masing-masing. Malam itu untuk pertama kalinya aku tidur dirantau, jauh dari orang tua dan kasur empukku yang hangat. Di kos ini, dengan alas tikar seadanya dan tanpa bantal, aku berusaha untuk memejamkan mata ditengah sayup-sayup suara riuhnya kendaraan di jalan Khatib Sulaiman. Pikiranku melayang menanti apa yang bakal terjadi besok di hari pertamaku bimbel, semoga ada banyak pengalaman yang bisa kudapatkan besok. Sayup suara kendaraan yang makin menghilang dikejauhan semakin membuat kedua mataku tertutup dan tak butuh waktu lama untukku masuk ke alam bawah sadar. Aku tertidur sangat pulas malam itu.

III. Mangga Golek, Mangga Manalagi

Mobil Kijang tanpa pintu samping tampak tersendat-sendat dijalan itu. Dengan raungan mesin yang semakin melemah si Tua berwarna biru muda itu menepi ke sisi kiri jalan seiring sang kenek berteriak,
“Kiri ciek, Da!!”.

Seorang gadis berambut panjang tampak turun dari mobil itu. Menggunakan setelan kaos oblong lengan panjang bergaris hitam dengan bawahan jeans panjang bersepatu kets. Tangannya merogoh kedalam tas kain yang agak lusuh sembari memberikan sejumlah uang kepada sang kenek.

“ **M**akasiah Diak. Rajin bana pai kasiko pagi-pagi, yo” kata sang kenek setengah ‘modus’.

“Ngejek lo Uda ko!” timpalnya sambil tersenyum seakan mengerti maksud kenek tersebut kalau dia sedang terlambat. Dengan kaki kecilnya dia berlari menuju suatu gedung tinggi di daerah Khatib Sulaiman, tepatnya di Simpang Presiden. Gedung itu begitu strategis karena letaknya tepat dijantung kota padang, diperempatan jalan Khatib Sulaiman, berseberangan dengan bioskop Presiden, sehingga kebanyakan orang-orang menyebut perempatan itu dengan nama “Simpang Presiden”.

Hening. Itulah suasana ruang belajarku. Ruangan yang tidak terlalu besar, agak lebih besar sedikit dari kamar kosku dengan beberapa lusin bangku tertata didalamnya. Penduduk ruangan itu sangat sepi, bisa dihitung jari. Seorang guru tampak berdiri didepan seraya komat-kamit menjelaskan. Tidak ada yang aneh pagi itu. Keheningan itu terpecah ketika sotak suara ribut diluar membahana masuk kedalam ruangan. Tampaknya terjadi percakapan antara seorang wanita dengan seorang pria diluar sana.

“Yun, kama ang baru tibo?”

“Biasooo. Sibuk abis syuting mah. Whuahahahaha...!!” terdengar gelak tawanya menggema seantero ruangan. Aku hanya geleng-geleng kepala.

Dan seketika itu kembali hening. Ternyata suara itu berasal dari salah satu siswa diruang sebelahku. Sepertinya dia datang terlambat dan sekarang sudah berada dikelasnya. Aku tidak terlalu memikirkan hal itu. Sepertinya sudah lumrah bagiku kalau kebanyakan orang yang mengambil bimbingan belajar seakan tidak serius dengan apa yang mereka jalani. Kenapa aku bisa bilang begitu? Kebanyakan orang mungkin tidak berpikiran sama denganku atau teman2ku soal betapa pentingnya kami lulus SPMB. Bagi kami, lulus di Universitas Negeri yang kami inginkan adalah sebuah perjuangan yang harus dituntaskan. Bukan seperti ikut lotere dan menunggu keberuntungan datang. Tapi ternyata itulah yang dipikirkan sebagian orang.

“Kamu ikut bimbel untuk apa sih sebenarnya?” Tanya seorang guru bimbel ketika aku diwawancara mengenai jurusan yang bakal kuambil.

“Emmm, mungkin untuk bisa masuk ke Universitas yang saya inginkan, Pak” ujarku.

“O ya? Berarti pandangan kamu sama seperti kebanyakan orang yang juga ikut bimbel disini. Gak bisa itu. Mesti kamu ubah! Jangan lagi berpikir seperti itu.” Sahutnya.

“Esensi dari kuliah itu bukannya Universitas bonafit atau gelar. Meski kami tau sebagian besar orang menginginkan hal tersebut. Esensi sebenarnya adalah apa yang bisa anda terapkan dari proses kuliah itu.” Hening sejenak. Dia melihat ekspresiku yang agak tertegun sebelum melanjutkan kalimatnya.

“Mangga golek dan mangga manalagi. Keduanya sama-sama memiliki unsur dan zat serta vitamin yang sama yang dimiliki mangga. Anda tidak akan melihat senyawa Capsaicin pada mangga manalagi, atau Lemak pada mangga Golek, kan?”

“Ya iyalah pak. Setahu saya Capsaicin ada pada Cabai, dan lemak biasanya terdapat pada daging hewan” Jawabku.

“Nah itu dia. Perbedaan Universitas tidak lantas membuat si mahasiswa jadi berbeda. Pada dasarnya yang diajarkan masing-masing jurusan disetiap universitas adalah sama. Jadi jangan takut jika anda tidak masuk dijurusan suatu

Universitas yang anda inginkan, karena masih ada jurusan yang sama yang bisa anda ambil di Universitas lain." Sambil tersenyum puas karena telah berhasil membuat siswa culun dan innocent didepannya manggut-manggut, pria itu menyalamiku dan aku segera bergegas keluar ruang konsultasi itu.

Mungkin sejak itu pula aku berusaha jujur dengan pilihanku. Aku berusaha mencari tahu mana prospek yang bagus untukku agar aku tidak salah jurusan kelak. Setiap orang berhak bermimpi. Dan aku juga punya mimpi. Keindahan kota ini juga telah membuatku menuliskannya didaftar mimpiku. Mimpi untuk tinggal lebih lama lagi disini, menuntut ilmu untuk membawa mimpi-mimpiku lebih tinggi.

IV. Pribadi yang Berkepribadian

Pertemuan itu ibarat orang makan durian. Kita tidak akan merasa kehabisan hingga kita menyadari tidak ada lagi bagian buah tersebut yang bisa kita makan. Bagian bijinya, itulah saat yang disebut perpisahan. Digigit sakit, Ditelan lebih sakit, dan yang bisa kita lakukan adalah melepas dan merelakannya terbuang.

-Bang Det

Pagi ini sedikit aneh. Mataku sudah terbuka lebar namun begitu malas rasanya beranjak dan bergerak untuk sekedar duduk. Kepalaku sedikit pusing, mungkin efek tidur yang tidak nyenyak tadi malam. Sudah beberapa malam ini Anja tidur mendengkur sangat keras sehingga terkadang membangunkanku ditengah malam. Meski aku langsung bisa tertidur lagi, namun efeknya baru kurasakan pagi harinya, efek sakit kepala sebelah. Agghhh!! Jika saja dia bukan temanku mungkin sudah kusumpal mulutnya ketika dia mendengkur. Pagi itu adalah hari ke-3 ku ikut bimbel. Dan entah kenapa begitu malas untuk bergerak. Semangat yang sudah 2 hari ini melekat padaku seakan hilang entah kemana. Teman-temanku yang lain juga merasakan hal yang sama. Kecuali Anja. Dia masih tampak begitu semangat menjalani bimbel. Nanang dan Abi yang hobi begadang dikamar bang Det sampai subuh

karena main “Kartu 20” juga sudah mulai menunjukkan sikap malasnya. Padahal jelas-jelas kelas mereka berbeda dengan kami (AKu dan Anja). Mereka dapat kelas siang mulai jam 11 hingga jam 2, sedangkan kami harus bangun pagi-pagi setiap harinya karena kelas kami dimulai jam 8.

“Nah, masih guling-guling dak jelas kau?? Ayo mandi ntar telat” Anja berteriak dari luar kamar. Dia sudah terlebih dahulu siap sedia dengan dandanan ala vokalis band Ungu. Dengan malasnya aku keluar kamar dan mandi. Setengah jam kemudian kami tiba di Gedung D.

Aku mengusap peluh yang keluar dari sela-sela keningku. Perjalanan yang kulalui serasa berkilo-kilo. Kutatap langit Padang yang cerah kebiru-biruan. Hal yang berbeda 180 derajat kulihat ketika mataku menatap kebawahnya. Jalanan yang mulai ramai dengan berbagai kendaraan beroda. Suara mesinnya bagaikan spekulon dipasar saham yang berteriak-teriak menunjukkan kehebatannya.

Pejalan kaki tak kalah ramai memadati trotoar-trotoar, mulai dari anak-anak berseragam, ibu-ibu pedagang asongan hingga para pekerja kantor dengan setelan necis dan sepatu pantofel yang mengkilat terkena sinar mentari, mereka terus mengerjakan urusan mereka. Kendaraan tetap berada dijalurnya, pedagang asongan tetap menjajakan makanannya, para pejalan kaki tetap berjalan hingga kaki mereka membawanya ke tempat tujuan.

Disitulah aku berpikir betapa kecilnya diriku. Hanya beberapa meter aku berjalan dan sekarang aku mengeluh kepanasan. Seharusnya aku bisa menyesuaikan diri dengan keadaan kota ini. Orang yang bertahan hidup adalah orang yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, setidaknya kata-kata Charles Darwin yang sedikit kuplesetkan itu memberiku semangat baru untuk mendaki tangga gedung hingga ke lantai 4.

Setibanya didalam kelas, aku dan Anja terkejut. Suasana didalam kelas agak berbeda hari itu. Penduduk kelas kami bertambah hampir 2 kali lipat dari jumlah awal. Ternyata anak-anak yang berasal dari kelas sebelah digabung dengan kelas kami karena kelas mereka juga sedikit. Karena terlambat akhirnya aku duduk dibangku belakang.

Dan kalian tahu? Saat itulah saat-saat pertama aku melihatnya. Wanita yang ternyata tertawa membahana ketika dirinya terlambat tempo hari. Saat pertemuan itu mungkin tidak begitu spesial, tapi ada satu hal yang menarik hatiku untuk mengenalnya lebih jauh lagi.

“Yun, kamu emang gini ya?” aku bertanya disela pelajaran mengenai sifatnya yang agak tomboy.

“Iya. Dari dulu tuh aku udah biasa main sama anak laki-laki. Malah temenku banyak cowok ketimbang cewek.”

“Emang kenapa dengan cewek? Kamu kenapa lebih nyaman berteman dengan cowok?” kembali aku bertanya.

"Karena cowok lebih care mengenai perasaan kita ketimbang cewek. Eii! Eit! Sebelum kamu ngomong, aku tau kamu pasti mau protes karena menurut teman kamu, atau mungkin kenalan kamu mengatakan kalau justru cewek yang lebih sensitif kan?" kalimat hipotesanya membuatku yang tadinya hampir mau protes sambil mengacungkan tangan itu mendadak terhenti.

"Kamu punya bukti apa kalau cowok lebih care ketimbang cewek?" kembali aku bertanya dengan penuh rasa penasaran.

"Menurutku, cara berkomunikasi dan merespon sesuatu itu berbeda antara cowok ke cewek dan cowok ke cowok, vice versa." Jawabnya. Singkat. Dan malah makin membuatku bingung.

Sepertinya pengetahuan pergaulannya selama ini sangat berbeda dengan pengetahuan pergaulan yang kumiliki dan kupraktekkan dalam real life ku. Karena aku semakin pusing kusudahi saja percakapan ini. Lebih baik aku melihat guru yang komat-kamit didepan. Pembahasan tentang IPA Terpadu masih lebih nyambung di otakku ketimbang meladeni pemikiran Yuni.

Wajar sih melihat Yuni adalah orang yang supel sementara apalah aku ini? Hanya seorang cowok culun yang bergaul seadanya. Pengalaman pergaulan kami sudah tentu berbeda jauh. Namun hal itu makin menggelitikku untuk mengenal Yuni lebih dekat lagi.

Kepribadiannya benar-benar berbeda dari kebanyakan cewek, bahkan kebanyakan orang menurutku.

Bel tanda pulang baru saja berbunyi. Ruang kelasku yang kini ramai karena siswa kelas sebelah ikut bergabung sekarang telah berubah sunyi. Aku berjalan menuruni tangga dengan Yuni diiringi sorakan beberapa teman-teman kami,

“Ciee, yang udah jadian”

“Ceileee. Asooooy!”

“Wiiih!! Makan-makaaaaan!!”

Dan lain-lain beragam bentuk dan tipe ekspresi yang kami dapatkan. Kami cuma bisa tersenyum pasrah. Padahal sebenarnya kami memang belum jadian. Baru 2 setengah jam kami kenal. Tidak mungkin secepat itu hubungan ini berlanjut, pikirku.

Siang itu aku pulang dengan wajah riang. Setelah berkenalan dan berbicara banyak dengan Yuni, aku merasa ada yang berubah dari diriku. Tadi pagi aku tidak seriang ini. Mataku bahkan masih sakit karena efek mendengkur Anja semalam yang membuatku terbangun. Kepala masih migrain. Sekarang keluhan itu hilang.

“Put, kamu beneran belum pernah pacaran??” Yuni bertanya padaku saat kami makan dikantin bimbel.

“Belum. Dulu sempat PDKT sama cwek pas SMA, tapi gagal.”

“Hahaha!! Kasian banget.” Sambil tertawa terbahak-bahak, sontak dia langsung menutup mulutnya karena melihat wajahku berubah horror.

“Yeee, namanya juga usaha. Lagian itu usaha pertama aku ngedeketin cewek. Hitung2 nambah pengalaman.” Sambil pasang tampang agak kusut setelah di skak mat Yuni.

“Berarti kalau istilah dewasanya (gesturnya tampak membentuk tanda kutip dengan kedua jari tangan), kamu itu masih perjaka, ya. “ katanya diikuti senyum mengejek. Kami berdua tak bisa menahan tawa kami. Hari itu kami benar-benar tertawa lepas ditengah kantin yang sudah mulai sepi itu. Tak kami hiraukan orang-orang yang melihat.

Mungkin hari ini benar-benar sempurna kalau saja tidak ada satu hal yang mengusikku. Not a big deal, sih. Tapi tetap saja membuat hatiku tidak enak. Beberapa saat setelah kami asyik tertawa, seseorang memanggil Yuni dari kejauhan.

“Woi, Uyun! Siko lu” (*Woi, Uyun! Kesini dulu!*) Suara itu terdengar cukup lantang. Kami menoleh dan mendapati seorang cowok berdiri di pelataran kantin.

“Ang se la nan ka siko. Maleh den. Latiah jalan ha!” (Kamu saja yang kesini. Aku malas, capek jalan kesana!)

Dia tidak menggubris kata-kata Yuni malah menyuruh dengan gesture tangan secara berlebihan. Yuni menggeleng sambil beranjak dari tempat duduknya,

“Bentar ya. Ada orang gila manggil.” Sambil tertawa, dia terus bicara dengan logat padang sambil berjalan ke arah pemuda itu. Aku hanya memperhatikan dari jauh sambil sesekali mendengarkan percakapan mereka. Skill bahasa Padangku memang masih newbie, tapi setidaknya aku tahu apa yang mereka obrolkan. Ternyata hanya masalah bimbel. Yuni segera kembali ke tempatku. Pemuda itu seperti tidak melihatku dan hanya berlalu meninggalkan kami.

“Ada-ada aja tuh Anton. Masak minjam catatan sama aku, udah tau aku paling malas nyatet di kelas.” Ya, Anton adalah teman satu kelas Yuni, dan sekarang menjadi teman sekelasku. Mereka sudah terlebih dahulu kenal. Malah si Anton dikabarkan sudah sering tampak berdua dengan Yuni meski dulu aku tidak terlalu memperhatikan hal itu.

“Kayaknya aneh banget ya.” Aku membuka pertanyaan ambigu yang berhasil memicu Yuni bertanya balik.

“Aneh gimana?”

“Dia sudah kenal dekat sama kamu, tapi bisa-bisanya dia mau minjam catatan dari orang yang dia kenal selama ini gak pernah bikin catetan.” Pernyataanku ini membuat Yuni tertawa. Tertawa sangat lama hingga membuatku tertegun dan mengerutkan kening. AKu mencoba tidak menyela tawanya, tapi dia malah semakin keras tertawa.

“Oke. Jadi pernyataanku tadi aneh menurut kamu? Aku cuma berpikir logis gak sih yang dia lakukan itu? Menurut kamu??”

“Dia orangnya memang gitu, pak Detektif. Selalu ingin diperhatikan alias narsis. Hahaha! Udah deh gak usah terlalu dipikirkan. Kita pulang sekarang yuk. Kakakku ntar kasian dia nunggu pesanannya. Eh, nomor HP aku udah kukasih kan tadi??”

“Sudah kok.” Timpalku.

Kami berpisah siang ini. Aku kembali mengecek HP ku untuk meyakinkan apakah nomor bidadari cantik itu memang benar-benar sudah tersimpan di phonebook. Meski Anton sudah mengaduk-aduk perasaanku dan mengganggu romantisme kami berdua, tapi aku mendapatkan hal yang lebih dari cukup untuk mewarnai hidupku di hari-hari selanjutnya.

VI. Kecerdasan Intrapersonal

"Bu, rokoknya sebatang ya, yang Mild." seru seorang pemuda yang saat itu tampak kusut seperti habis bangun tidur.

"Pada kemana teman2mu yang lain, Nja? Sahut Bu Kos.

"Paling Nanang dan Abi langsung ke PA (Plaza Andalas) sehabis dari bimbel Bu. Orang itu emang hobii jalan-jalan." sambil menghisap perlahan rokok putih batangannya. Matanya masih tampak sayu.

"Kalau yang satu lagi tuh, siapa namanya?"

"Oh, Putra? Tadi sih masih di tempat bimbel. Biasalah Bu. Baru kenalan ma cewek. Haha." Bu kos hanya tersenyum mendengar kalimat Anja sambil berujar,

"Paja pacinto juo inyo yo (Tukang pacaran juga dia ternyata)". Mereka berdua tertawa. Anja yang melihat siluet seseorang dari ujung jalan langsung memberi kode dengan mengangkat tangannya. Pemuda diujung jalan itu membalaas sambil tangannya yang sebelah menggenggam suatu benda, seperti telepon genggam.

"Tuh, orang yang kita bicarain baru nongol. Panjang umur, dia Bu."

Anja adalah teman satu SMA ku. Kami sudah 3 tahun ini bersama. Di SMA pun kami adalah teman sebangku. Dia sangat tertarik dengan pelajaran eksak. Kemampuannya boleh dibilang normal, tidak terlalu kutu buku, tapi juga tidak terlalu bandel. Anja adalah pria yang memegang prinsip. Disaat teman-teman lainnya tidak begitu memikirkan tugas atau ulangan, Anja justru begitu bersemangat. Dia jarang meminta contekan kalau tidak benar-benar blank. Berbeda denganku yang waktu itu masih belum memahami *exact science* sepenuhnya alias masih abal-abal. Dia juga orang yang suka memberi masukan. Dan bisa ditebak, aku sebagai orang terdekatnya sudah sangat sering menerima masukan-masukan sok bijaknya. Sebagian memang bagus, namun ada juga yang fungsinya sekedar mengejekku. Yah, hal itu juga yang terkadang membuat Anja tidak begitu menggubris perkataan Bang Det.

“Jangan sering didengarin. Manusia itu tempatnya salah. Jadi gak semua yang dibilang manusia itu ada benarnya.” Katanya suatu hari.

“Termasuk kata-katamu, kan Nja?” sahutku membalikkan perkataannya.

“Lho, kapan aku ngasih saran jelek sama kau, Put? Soal kriteria cewek yang baik itu? Itu dari pengalamanku sendiri lho. Gak ada salahnya ku-share ke kau biar kau bisa belajar. Belajarlah dari yang berpengalaman. Inget!” sambil tersenyum bangga.

Aku akui Anja punya banyak pengalaman soal cewek. Sebelum aku kenal dengan Yuni aku sudah banyak cerita keluhanku ke Anja. Dan dia seakan bisa mengerti masalahku. Seperti yang dikatakan Howard Gardner tentang Kecerdasan Interpersonal, yaitu kecerdasan untuk bisa memahami orang lain dan masuk kedalam pikiran orang tersebut, seperti itulah Anja. Aku jadi seperti memiliki guru spiritual.

Tapi anehnya, Anja justru jarang bicara soal kehidupannya lebih jauh padaku. Dia menceritakan berapa orang mantan pacarnya, menceritakan bagaimana sifat mereka, pola pikir mereka dari yang super manja hingga diktator, namun dia tidak pernah menceritakan tentang dirinya padaku.

“Dari mana kau? Baru berapa hari disini dah pacaran. Kalo sampai ortumu tau bisa bahaya Put.” Katanya sambil kembali menghisap rokoknya. Jari jemarinya tampak kaku berusaha memutar batangan rokok.

“Cuma ngobrol2 doang, belum pacaran kale,... Eh! Sejak kapan kau merokok?” ujarku samil keheranan. Setahuku dia memang tidak pernah kulihat menghisap rokok.

“Sudah lama. Cuma kau saja yang jarang lihat.”

“Yah, masak cuma satu, Bro?” kataku sambil menaikkan alis.

“Dasar mental gratisan. Ya sudah! Ambil sono!” Akupun tertawa puas dan berjalan ke arah toko, mengambil sebatang rokok, menyalakannya, lalu kembali nongkrong di dekat Anja.

“Put, kau kenal dengan cewek yang sering bareng Yuni tuh?” ujar Anja membuka percakapan.

“Oh, itu temennya Yuni.” Jawabku singkat.

“Ya iyalah temannya. Maksudku dia punya nama, kan?” Kembali Anja bertanya. AKu menahan kalimat yang sudah berada diujung lidahku karena sibuk menghisap rokok, kemudian membuang asapnya dengan cepat sambil berkata,

“Amel. Emang kenapa bro? Kau suka sama dia?” Spontan aku langsung berasumsi. Mulutku dipenuhi kepulan asap hasil hisapan yang kurang sempurna.

“Haa, dah jadi peramal kau sekarang. Suka itu ada tingkatannya. Gak mungkin aku langsung suka. Hanya saja gelagatnya asik, bro. pengen aja kenalan lebih jauh sama dia”

Aku terus terang agak bingung. Dalam hati aku berargumen sendiri. Mungkin Anja ingin melakukan sedikit eksperimen prilaku sebelum memutuskan untuk menyukainya. Hmm, logis menurutku. Lamunanku buyar begitu ular besi menderu sambil menyalakan sirinenya, beberapa ratus meter didepanku. Kereta sore melintas

membawa puluhan penumpang. Kami terdiam sejenak menyaksikannya. Kelipan lampunya yang mati dan menyala secara sekuensial terlihat seperti kunang-kunang, namun tentu saja kunang-kunang tidak berjalan lurus dengan kecepatan konstan 80 km per jam.

"begini saja bro. Besok sehabis bimbel aku ajak saja Yuni sama dia kesini. Itung-itung biar tau kosan kita. Kan kau bisa kenalan dan ngobrol-ngobrol sama dia." Ujarku.

Anja mengangguk. Aku sebagai teman yang memiliki rasa empati tentu saja berharap yang terbaik untuk dia. Selagi aku bisa membantu kenapa tidak? Toh selama ini dia juga banyak membantuku. Lagipula aku tau Anja sedang berusaha move on dengan mantan di kota asalnya. Meski selama ini dia terkesan menutupi perasaan sakit hatinya, namun aku tahu dia pasti memikirkannya. Seperti kutipan yang kudapat dari orang yang saat ini nongkrong bersamaku dan merokok mendekati hisapan terakhirnya,

"Tidak ada orang yang bisa melupakan masa lalu, namun orang itu hanya berusaha menyingkirkan hal itu dari pikirannya, padahal itu masih membekas."

VII. Decision from Short Conversation

Hai, Yun. Sedang ngapain sekarang? Eh, maaf aku gak lagi ganggu kamu kan??

=====Sending Message=====

====1 New Message====

Nggak kok. Lagi di rumah nih...

Malam itu langit kota Padang tidak secerah biasanya. Zikir yang beralun dari pengeras suara masjid terdengar lantang. Aku masih sibuk duduk di beranda kos, didepan rumah bu Kos sambil menghisap sebatang rokok. Beberapa kamar kosan tampak lengang. Para penghuninya sibuk dengan urusan mereka. Ada sebagian yang belum pulang dari sholat maghrib di masjid, sebagian lagi sudah mengurung diri dikamarnya masing-masing. Tanganku sibuk menekan tombol-tombol di Handphone Nokia 7260 yang casingnya sudah terlihat pudar. Aku sibuk berbalas SMS dengan Yuni sambil menanyakan hal-hal yang menyangkut kegemaran, apa yang sering dia lakukan selama di rantau, masalah bimbel, dan lain lain hal yang tidak terlalu pribadi.

Semakin lama pembicaraan kami semakin menarik. Aku mendapat informasi kalau Yuni dahulunya agak bandel, dan bandelnya tidak seperti yang ku perkirakan. Dia mengaku pernah bertengkar dengan temannya sesama siswi SMA, bahkan pernah pula terlibat adu mulut dengan pria. Aku belum begitu terkejut. Justru balasan sms berikutnya yang membuatku terbelalak. Dia mengatakan kalau dulu suka ikut geng cowok SMA dan dari keseringannya masuk ke geng cowok itu, dia sempat terjerumus ke miras. Aku tidak bisa membayangkan ekspresiku waktu membaca itu. Bahkan Ibu Kos yang keheranan melihatku sampai mengatakan apakah aku baik-baik saja. Tak kusangka selama ini wanita yang kukira apa adanya ini benar-benar bisa mengatakan apa adanya kepada pria yang baru dia kenal. Tapi syukurlah saat ini dia sudah meninggalkan hal itu. Aku hanya berharap dia bisa berubah ke arah yang lebih baik lagi dan melupakan saat-saat kelam di masa SMA nya dulu.

Jam menunjuk angka 10. Malam itu setelah ngobrol banyak melalui SMS bersama Yuni, aku kembali ke kos. Kali ini semua penghuni kos sudah benar-benar mengurung dirinya di kamar masing-masing, terlihat dari tiap-tiap pintu kamar yang sudah tertutup rapat. Kecuali kamar bang Det yang masih ramai diisi manusia-manusia Rantau. Aku mampir kesana sekedar untuk melihat perkembangan permainan -kartu 20- mereka. Saat itu lagi seru-serunya. Sambil masih memegang kartu, kulihat

Nanang yang sangat menderita karena telinganya sudah terpasang lebih kurang 10 jepitan kain. Anja tidak begitu parah, hanya sekitar 4 buah, sementara Bang Det dan Abi sibuk menertawakan dan menjatuhkan mental mereka yang ‘dihukum’.

“Sudah berapa trip nih?” seru ku membuyarkan konsentrasi mereka.

“Kata mereka sih cukup dua trip ini saja, soalnya mereka lebih milih nraktir rokok dari pada kena jepit semalam.” Abi menimpali sambil tertawa.

“Tenang saja. Bentar lagi juga poinnya terkejar kok. Kau yang bakal traktir rokok malam ini.” Nanang berargumen. Sementara Anja masih pasang tampang serius. Dia tak ingin kehilangan konsentrasinya.

“Aiiiii! Alah litak denai manunggu poin ko indak turun-turun ha. Ba'a ko??” (*Sudah capek saya menunggu poin mu tidak turun-turun. Bagaimana tuh??*)

“Sabar bang Det. Akan tiba waktumu, Sanak” ejek Anja. Kepulan asap rokok ditambah ruangan yang sempit menambah khidmat suasana pertarungan malam itu. Semua larut dalam suasana kecuali aku. Pikiranku masih menelusuri sisa-sisa percakapan kami di SMS tadi.

Ah! Kenapa pula aku harus memikirkan itu terlalu serius? Bukankah masih banyak waktu untuk PDKT lebih jauh? Aku harusnya berpikir positif tentang sifat-sifatnya yang

lain. Dia tidak seburuk yang kukira. Dia mungkin tidak seburuk yang kukira. Lalu spontan lidahku berujar,

“Emm, bang! Mengenai sifat wanita yang abang singgung kemarin. Kira-kira kalau ada seorang wanita yang mengatakan kepada kita sifat-sifat jeleknya bahkan sebelum kita mengenal dekat dirinya, menurut abang itu wajar tidak? Atau ada udang dibalik batu?” bang Det yang dari tadi sibuk memperhatikan kartunya sekarang mengernyitkan dahinya ke arahku.

“Sabara lamo inyo kenal ang?” (*Seberapa lama dia mengenalmu?*)

“Belum ada 1 x 24 jam, Bang” Jawabku.

“Pos Kamling kali, 1 x 24 jam. Hahahaha” Sontak kata-kata Abi itu disambut tawa teman-temanku.

“Haa, ang boleh pacayo boleh indak. Tapi menurut ambo, seseorang tu berani mengatakan hal pribadinya dengan orang lain sebabnya karena inyo alah nyaman ka orang tu.” (*Kamu boleh percaya atau tidak. Tapi menurutku jika seseorang berani mengatakan hal pribadinya kepada orang lain, itu karena dia sudah nyaman dengan orang itu*)

Kata-kata bang Det ada benarnya juga, pikirku. Yang membuatku heran, kenapa dia memilih aku? Kenapa dia mau menceritakan aibnya dengan pria yang baru dikenalnya seperti aku? Pria yang bahkan di cap introvert oleh sebagian orang. Pria yang terkadang lupa nama

seseorang yang baru saja diajaknya bicara. Orang yang mungkin tidak sepenuhnya mengerti dan memahaminya. Aku benar-benar tidak habis pikir.

Dan ditengah kebingunganku, tiba-tiba sebuah pesan SMS masuk. Pesan yang singkat dari orang yang sejak tadi membuatku berpikir keras tentang sikapnya padaku. SMS yang semakin membuat perasanku tidak karuan. Kubaca kembali SMS sambil kulihat nama pengirimnya, siapa tahu Anja atau Abi sedang mengerjaiku. Tapi ternyata tidak. Dan saat itu aku benar-benar kehabisan kata-kata untuk berpendapat tentang SMS itu.

VIII. Feel the Emptiness

Jambi, Oktober 2007

Bulan masih menggantung dilangit malam. Dikamar kosku, kesendirian ini semakin kentara. Baru beberapa hari aku menginjakkan kaki di kota ini. Ditempatku menimba ilmu, bersama keasingan yang mengelilingiku. Hanya barisan kalimat-kalimat singkat dari handphone ku yang bisa mengobati itu. Seseorang yang kini harus kulepaskan demi suatu kegoisan berkedok "cita-cita". Tidak, aku tidak menyalahkan cita-citaku, pun cita-citanya. Aku dan dia hanya dua anak manusia yang mencoba menjalani kehidupan kami masing-masing demi masa depan. Tidak ada yang aneh, dan tidak ada yang salah. Mungkin hanya keadaan yang memaksa kami begini.

"Yun, kenapa kamu dulu milih aku?" Tanya ku dalam barisan kalimat SMS.

"Ah, perasaan dah berulang kali kamu menanyakan itu. Emang ada apa sih Yank?" Balasnya.

"Aku cuma keinget SMS kamu dulu aja. Sumpah, sampai sekarang aku masih kepikiran."

"Hahaha...". Cuma itu respon balasan yang kuterima di layar HP ku.

====1 New Message====

From: Yuni 085xxxxxxxxx

Put, aku mau kok jadi pacar kamu.

Berkali-kali aku membaca kalimat singkat itu. Dengan perasaan antara senang dan bingung aku memberikan SMS itu ke Anja.

Dahi Anja berkerut sambil mulutnya komat-kamit membaca kalimat itu. Sesaat kemudian dia menunjukkan sms itu ke bang Det serta Nanang dan Abi.

“Nah, kau mau tunggu apa lagi. Balaslah! Kasih respon positif.” Sahut Anja.

“Tuh kan. A nan den kecek. Inyo lah ado raso dengan ang.”
(tuh kan. Apa kubilang. Dia sudah ada rasa denganmu)
sambut bang Det.

“Kesempatan itu digunakan, bukan disia-siakan Put.”
Jawab Nanang sambil menahan sakit akibat jepitan baju diseluruh telinganya.

Nah, semua sudah memberikan masukan. Setidaknya hal itu bisa memberiku alasan kuat untuk bisa menerima cintanya.

“Tapi kan aku sama dia baru kenal sehari ini.” Aku kembali memancing teman-temanku untuk memberi argument yang bisa menguatkanaku.

“Kalo kau nggak mau ya udah, biar sama aku aja Put. Yuni tuh lumayan cantik juga lho. Mukanya kayak Indo Bule gimana, gitu.” Ujar Abi mencoba bercanda denganku.

“Bule apa Bude? Yeee, tholeee, thole!” Seru Nanang dengan jawa medoknya membuat suasana kembali diisi riuh tawa.

Serius, bukannya mereka mencoba mendramatisir. Namun menurut sebagian orang ketika mereka melihat Yuni, mereka mengira Yuni memiliki darah campuran Indo alias Bule. Dengan alis mata yang tebal memanjang, dahi licin, rambut ikal dengan warna sedikit memerah dan matanya yang agak coklat membuatnya makin mempesona. Semua orang tidak akan mengira kalau dia dilahirkan di suatu negeri bernama Jambi. Tapi itulah kenyataannya. Dan jujur, bagiku kecantikannya sudah cukup membuatku jatuh cinta, bagaimana jika ditambah lagi dengan kepribadiannya yang berbeda dari kebanyakan wanita yang kukenal. Itu sudah lebih dari cukup kalau tidak bisa dikatakan sempurna.

“Semua keputusan ada ditanganmu, bro. Kami siap menampung jika dia ditolak malam ini.” Lagi-lagi Abi bercanda sambil ketawa ngikik.

"Yakin ya? Kalau menurut kalian ini keputusan terbaik, aku coba untuk bilang sama dia." Jawabku mantap.

"Sukses bro." Sahut Anja ibarat orang yang memberikan semangat sebelum pergi ke medan perang.

Aku keluar kamar, mencoba menyepi dari hiruk pikuk suasana, mencari lingkungan yang sedikit lebih nyaman. Entah apa alasannya, yang jelas pikiranku yang masih berkecamuk antara iya dan tidak terus berlomba berusaha memenangkan pendapat mereka masing-masing. Dan ditengah perseteruan itu, muncul suatu pandangan yang mencoba menepikan kedua kubu.

"Masa Bodoh! Aku tak ingin menunggu lebih dari ini." Sahutku dalam hati. Seketika semua pro kontra itu menghilang, pikiranku kembali jernih, dan akhirnya kutuliskan kalimat balasan itu. Sambil menarik napas panjang kukirim sms itu padanya.

Message sent

Yun, aku juga.

Semoga Tuhan memberi kita waktu terindah untuk menjalani ini kedepannya, ya.

Beberapa menit kemudian, dia membalas smsku yang isinya ucapan terima kasih karena sudah percaya dengannya. Aku tidak lagi memikirkan pertentangan yang sedari tadi menginvasi otakku. Bagiku ini adalah awal dari

suatu proses, dan tanpa proses tidak akan ada hasil. Sejak malam itu, aku bisa tersenyum lebih lebar dari biasanya ketika kembali ke kamar kos yang dipenuhi kepulan asap dan suasana persaingan kartu 20 anak-anak rantau. Mereka mengucapkan selamat atas tindakan ‘bodoh’ ku. Aku tidak peduli. Yang jelas saat ini aku merasakan duniaku berubah. Seperti ada yang mengisi kekosongan yang selama ini aku tidak tau apa sebabnya. Dan ternyata inilah sebab itu.

IX. Pertemuan Anja

Pagi yang hangat di kosku. Aku ingat kalau hari ini ada kuliah Kalkulus I dengan Prof. Sinambela. Ku lirik jam berwarna putih yang baru beberapa hari umurnya. Satu jam lagi ada kelas, dan kasurku serasa magnet yang terus menarikku untuk selalu didekatnya.

Semalam Aku dan Yuni ngobrol lewat telepon hingga jam 3 pagi. Akhir-akhir ini semenjak kami mulai sibuk dengan kuliah masing-masing, komunikasi kami bukannya makin berkurang, malah bertambah intens. Mungkin karena status kami yang masih ‘kekasih’ baru. Baru beberapa bulan kami jadian, dan lagi-lagi dua kota ini menjadi jurang pemisah yang sangat dalam dan jauh bagi kami.

“Put, gimana kalo kamu bosan disana?”

Kuingat-ingat kembali penggalan percakapan kita semalam. Aku cuma bisa mengandalkan lidahku untuk menangkal pertanyaan itu.

“Gak mungkin lah. Kalo kangen kan tinggal telpon trus dengerin suara manja kamu”.

Tapi dalam hati jujur aku bimbang. Sempat terlintas dalam pikiranku Yuni yang sedang berjalan bergandengan tangan dengan seorang pria, begitu mesranya mereka. Dia tampak bahagia, tidak ada sedikitpun raut mukanya tampak sedang memikirkanku. Aku hanya bisa berharap, Tuhan, jangan sampai itu benar-benar terjadi.

Dengan bayangan suaranya yang masih berputar-putar dalam rongga pikiranku, segera aku berdiri dan menjauh dari kasur yang masih mencoba menarikku layaknya magnet. Aku kekamar mandi dan bersiap untuk melanjutkan pengalaman teoritisku, bergulat dengan setumpuk rumus dikampus.

“ **Y**ank, temenin ke MP ya ntar.” Seruku di sela-sela obrolan dengan Yuni.

“Iya. Emg mau jalan-jalan lagi, ya? Bosen tiap hari cuma muter-muter MP doang”.

“Nggak kok. Ada yang mau kubeli”. Jawabku singkat.

Kami baru 2 hari jadian dan sedang dalam kondisi romantis-romantisnya. Mungkin bagi dia hal ini tidak terlalu spesial mengingat Yuni sudah beberapa kali mengalami ‘baru jadian’. Sementara untuk anak polos sepertiku, hal ini benar-benar suatu kebahagiaan baru, jadi wajar kalau kegembiraanku melebihi biasanya.

Siang itu seperti janjiku kepada Anja, aku mengajak Yuni bersama Amel untuk main kekosanku. Sedikit tentang Amel, dia adalah cewek asal Payakumbuh. Orangnya kurus tinggi berambut panjang dan lurus dengan kulit putih khas orang minang. Wajar saja Anja mengaguminya. Kalau Yuni adalah orang yang ceplas ceplos dan tomboy, Amel justru pendiam dan feminin. Terlihat sekali kontras

diantara keduanya ketika sedang bercakap-cakap selagi menuju kosanku. Aku hanya bisa tersenyum menyaksikan tingkah dua sahabat ini.

“Anja tuh orangnya yang putih-putih tinggi itu ya Put?” tanya Amel.

“Iya, yang sering jalan bareng aku. Eit, maksudnya sering kebimbang bareng. Jangan salah paham ya.” aku meluruskan bicaraku melihat ekspresi Amel berubah. Padahal sudah jelas-jelas aku lelaki normal karena sudah punya pacar, tapi aku berusaha menguatkan saja takut si Amel salah paham.

Yuni cuma cekakakan mendengar ucapanku, namun entah kenapa aku justru senang melihat ekspresi apa adanya dari Yuni.

“Kalau jalan bareng aku aneh nggak?” Tiba2 Yuni bertanya padaku.

“Jelas-jelas rambut kamu panjang, suara kamu tinggi, jadi kalo kita gandengan tangan kayaknya nggak aneh. Kecuali kalo kamu pake topi, baju dan celana cowok . Baru mirip cowok beneran.” Jawabku sambil meledek. Amel cuma tertawa.

“Emang jalanku kayak cowok ya?” sahutnya sambil pasang tampang agak cemberut. Kalau sudah begitu, aku harus mati-matian merayunya agar nggak ngambek lagi. Yah, meskipun terkenal tomboy, ternyata Yuni juga orangnya

ngambekan. Aku cuma bisa geleng-geleng kepala melihat tingkahnya.

Beberapa menit kemudian kami sampai dikosku. Suasana kosan sepi. Mungkin karena para penghuninya banyak yang sedang istirahat siang dikamar mereka masing-masing. Amel dan Yuni menunggu di depan kosan karena cewek-cewek dilarang masuk ke dalam kos. Maklumlah kosku adalah kosan khusus cowok. Bisa-bisa aku diomelin bu kos kalo ketahuan mengajak cewek masuk lebih jauh.

“Nja, tuh Amel dah diluar. Waduuuh!” ucapku spontan. Aku terkejut melihat Anja.

Ternyata Anja sudah siap sedia berdandan. Sepertinya hari itu tak ingin dia lewatkan dengan biasa. Dari tingkahnya aku tahu kalau Anja sedang bersiap menanti pujaannya yang tentu saja sangat spesial bagi dia, ditunjukkan dengan penampilannya saat ini. Sesaat kemudian kami telah diluar. Aku memperkenalkan Amel ke Anja.

“Aku ingin ngajak kamu ke Taplau” seru Anja singkat. Kami bertiga terkejut.

X. Serpihan Kecil

Malam kembali datangi hariku. Lembaran soal-soal Aljabar Linear tertumpuk jadi satu bersama kertas-kertas berisi buah pikiranku, tempatku berjuang memecahkan persoalan abstrak dari sang dosen. Jenuh dan lelah bercampur aduk. Sejenak aku melihat layar handphone ku, entah sudah yang keberapa kalinya. Aku menunggu balasan sms dari pujaan hatiku di ujung sana. Berusaha meminta jawaban sederhana tentang harinya.

-Yun, lagi ngapain?

-Yun, kenapa gak dibls2 smsnya?

-Yun, kamu dah tidur?

Itu isi sms terakhirku malam itu. Dan masih tak ada jawaban. Kutatap jam yang agak kusam seiring waktu yang berputar bersama detak jarumnya. Masih pukul 10. Tidak mungkin dia sudah tidur, pikirku.

Mataku kualihkan kepada sebuah benda mungil ditanganku. Hadiah kenang-kenanganku untuknya, sebagai tanda ‘nyata’ diriku dan dirinya terikat suatu hubungan yang sangat dekat. Dalam jauhnya jarak yang harus kami tanggung untuk melalui setiap hari2 kami yang bermimpi untuk bisa bersama, mungkin cuma benda kecil inilah yang bisa mengingatkan kami, betapa perjuangan itu harus kami lalui. Dan kami berjanji, ketika nanti perjalanan ini semakin mendaki, dia dan aku, akan mengingat hal-hal indah dari kami melalui benda ini. I really Miss u, Yun...

Hamparan pantai terlihat dari jembatan tempatku berjalan sore itu. Disebelahku, tampak sesosok makhluk indah yang juga sekilas tampak menatap gulungan ombak dan kapal-kapal nelayan yang siap akan melaut. Kami bersama berjalan ke arah pusat perbelanjaan di bilangan Khatib Sulaiman seperti janjiku tadi siang. Kami hanya berdua. Anja dan Amel sedang sibuk dengan dunia mereka sendiri di Taplau. Tadi kami sempat heran kenapa si Anja seperti hujan tanpa awan tiba-tiba bilang untuk mengajak Amel ke Taplau. Aku belum menemukan jawabannya. Entah jika Amel saat ini sudah diberitahu. Yang jelas, aku dan Yuni harus pulang sebelum malam dan kami berempat berkumpul kembali di kosanku. Mungkin saat itu aku akan tau apa alasan si Anja. Ah, entahlah. Dia memang orang yang sedikit misterius buatku.

"Put, jadi cewek kayak Amel itu enak ya." Sahut yuni.

"Enak kenapa? Karena bisa jadian sama Anja? Mereka bahkan belum jadian kan?" timpalku.

"Bukan! Amel kayaknya seneng banget hidupnya. Dia sempurna sebagai cewek. Dapat orang yang sama sempurnanya dengan dia. Kadang ada cewek yg gak sempurna hidupnya, abis itu dalam percintaan dia juga gagal."

Raut muka Yuni seketika berubah. Aku mencoba memahami raut mukanya dan kalimat2nya.

“Maksud kamu... “ Aku memotong perkataanku dan langsung bicara ke intinya.

“Ketidak sempurnaan itu tidak general, Yun. Hanya serpihan kecil dari keseluruhan aspek yang kita punya. Kamu jangan merasa rendah diri dengan ketidak sempurnaan. Kamu harusnya melihat serpihan lain diri kamu yang mungkin belum kamu ketahui. Dan percayalah...” Aku menatapnya dalam2.

“Ada sesuatu yang sempurna dari diri kamu” Ucapku mantap sambil tersenyum.

Dia tidak membalas senyum ku. Cuma ekspresi datar sambil berkata,

“Ya, aku tidak sempurna, Put.”

Aku hanya terdiam. Angin pantai yang hangat ikut memainkan rambut ikalnya kesana kemari seperti penari yang bergerak mengikuti ritme. Aku bisa menatap penyesalan masa lalu dari gerak-geriknya. Masa lalunya yang kelam bersama lingkungannya yang membuat dia jadi liar.

“udah berulang kali aku bilang, aku bisa terima semua itu Yun. Kamu gak perlu menyesali itu untuk aku.” Sahutku kembali.

“Eh, kita dah sampai nih. Yuk, buruan nyeberang. Mumpung jalanan lagi sepi.” Dia menarik tanganku

berusaha mengalihkan pembicaraan. Aku mengikuti aturannya dan tidak membahas kembali perkataanku tadi.

Tak berapa lama kita sudah ada diseberang jalan, tepat didepan sebuah Mall. Kami langsung menuju lantai 2 dan menemukan sebuah counter, dengan banyak benda-benda berkilauan didalam kotak kacanya.

“kamu mau beli kalung?” tanya Yuni.

“Bukan. Cincin”, sambil mataku sibuk mencari-cari cincin couple yang bagus. Semua tampak bagus bagiku, namun ada yang sedikit mencuri perhatianku waktu itu.

“Mbak, coba lihat yang itu.” Tanganku menunjuk sebuah cincin yang memiliki guratan berbentuk tanda silang yang saling menumpuk.

“Kalau yang ini cuma satu, mas.” Kata mbak-mbak penjaga counter.

“Yah, gak ada pasangannya ya mbak?” tanyaku.

“Emmm, sebentar ya mas diliat dulu.” Sahut mbak itu sambil melangkah ke belakang. Yuni mengambil cincin itu dari tanganku dan tampak membolak-balik nya.

“Kenapa kamu pilih yang ini, yank?”

“Dari penerawanganku, kayaknya cincin ini punya Chemistry banget.” Jawabku sambil sedikit melebihkan.

“Beeeuh! Dah kayak Ki Joko Pinter aja.” Sahut Yuni sambil tertawa. Benar, aku tidak melihat satupun keistimewaan dari cincin itu. Bahkan boleh dibilang cincin itu sangat sederhana. Cincin silver itu tidak memiliki ukiran yang banyak, hanya terbuat dari perak dihaluskan, dengan sedikit guratan berbentuk ‘silang’ disekitarnya. Bahkan menurutku masih banyak yang lebih artistik dan menarik untuk ku pilih, tapi aku justru memilih itu. Bukan pula karena harganya murah, karena cincin perak dihargai berdasarkan beratnya. Dan berat cincin itu sama seperti berat cincin lainnya yang ukurannya sejenis.

Tak berapa lama, mbak-mbak counter datang dan memberikan pasangan dari cincinku.

“Nih, mas. Tapi guratannya agak berbeda. Gak apa2 ya.”
Timpal si Mbak.

“Gak ada yang sama persis ya Mbak?” tanyaku.

“Nggak mas. Itu aja tinggal satu, sama kayak yang itu (cincin pertama yang ku pegang)”.

“Yah, gpp kok yank. Lagian muat kok nih.” Katanya sambil memperlihatkan cincin dijarinya.

“Lho, kok dipakek? Emang itu cincin buat kamu yank??”
Aku mencoba meledeknya. Yang ada pipiku malah ditoyor dengan telunjuknya. Akhirnya setelah selesai bertransaksi, kami berniat kembali ke kos karena waktu sudah menunjukkan pukul 6 sore.

“Yank, kamu sayang gak sama aku?” Yuni bertanya disela perjalanan kami melintasi Khatib Sulaiman yang mulai remang.

“Harusnya gimana?” aku kembali menanyakan pertanyaannya.

“Aku gak ingin kamu pulang ke Jambi” kata Yuni spontan.

Aku terdiam beberapa detik memikirkan pernyataan singkat namun terlalu panjang untuk dinalar itu.

XI. Nyanyian Malam di Ulak Karang

Pagi biar ku sendiri

Jangan kau mendekat wahai matahari

Dingin hati yang bersedih

Tak begitu terang (kini) mulai terabaikan...

Lagu itu pernah menemani hari-hariku di Padang selama bimbel dulu. Dan kini, di playlist komputerku terdengar kembali setelah sekian lama. Ku tekan tombol N di keyboard untuk menuju lagu berikutnya. Lagi-lagi pagi itu aku memikirkan Yuni. Sudah beberapa hari ini kami jarang berkomunikasi. Dan ketika berkomunikasi, terkadang kami malah saling menyalahkan, dia menyalahkanku karena sibuk begitupun aku. Jika terus dilanjutkan, yang ada kami malah saling menutup telepon dan tidak berhubungan hingga salah satu pihak menyerah dan meminta maaf lebih dulu. Aku tau keegoisanku tinggi, tapi bukankah dia juga egois? Dan apakah aku harus selamanya bertekuk dibawah payung keegoisannya? Aku mencoba melawan dan mengambil hakku.

Hal ini bukannya sekali dua kali kukatakan pada Yuni. Tapi setiap kali kita bertengkar, Yuni selalu mengulang kembali kesalahannya. Ada rasa jengkel menyelimutiku. Dan pada akhirnya, aku berusaha untuk berada digaris depan. Memimpin hakku. Dan inilah akibatnya. Sudah 3 hari aku tidak menghubunginya. Dia kelihatannya juga masih bertahan untuk tidak menghubungiku.

Sempat terpikir dalam diriku untuk selingkuh, mencari pelampiasan di sini, terlebih setelah pikiran ngawurku mengatakan kalau Yuni juga sedang selingkuh disana.

Aku belum berani memutuskan untuk mengikuti keinginan liarku itu terlalu jauh, dan hanya bisa menghembuskan napas berat mencoba kembali menjalani hariku dengan keadaan ini.

“ **W**oy, bangun kau Put! Maghrib-maghrib gini dilarang tidur ntar kesetanan.”

Aku sadar dari ketidak sadaranku. Memang benar-benar pengganggu sejati Anja ini. Dia suskes membuatku terkejut karena suaranya. Sehabis pulang dari Minang Plaza tadi aku langsung kelelahan dan merebahkan diri di kamar, namun tak kusangka ternyata aku bisa begitu cepat berlayar ke pulau kapuk. Dan kini, karena Anja membangunkanku secara tiba-tiba, kepalaku terasa pusing. Entah karena nyawaku yang belum berkumpul semua atau akibat tidur yang tidak sempurna.

Anja sudah berdiri didepan pintu kamar dengan wajah sedikit berbeda. Wajah sendu khas-nya yang sering kulihat kini berubah riang. Sambil senyum-senyum koboi yang hanya tersungging sedikit dari ujung mulutnya, dia masih petentang-petenteng di depan pintu kamar.

"Lho, Ang indak siap-siap, Yuang? (*Lho, kau tidak siap-siap bro?*)" sahut bang Det padaku.

"Siap2 kemana bang?" tanyaku heran.

"Pai ka narako! (*Pergi ke neraka*). Hahahaha!" Sambutnya dengan penuh spontanitas. Aku cuma nyengir.

Sialan kau, bang! Gumamku dalam hati.

"Anja mau nraktir kita2 makan di café depan G*. Cepat siap2. Gak usah pake mandi! Kelamaan!" Ujar Nanang.

"Wah, ada cerita apa ini? Sepertinya aku ketinggalan berita infotainment. Padahal baru beberapa jam nggak nonton TV." Ledekku.

"Ntar juga kamu tau sendiri Put. Yang jelas nanti kamu jangan banyak omong, ya." Sahut Nanang lagi. Dengan raut muka yang masih keheranan menelaah maksud perkataan Nanang, aku mengangguk dan segera bersiap-siap.

Sekitar pukul 8, kami sudah siap untuk berangkat. Yang ada waktu itu hanya kami berempat. Aku, Nanang, Anja dan Bang Det. Sementara Abi sibuk dengan pacar barunya yang misterius. Kami tidak pernah tau siapa pacarnya selama di Padang karena dia tidak pernah mengenalkannya pada kami. Dengan dandanan khas anak muda millennium kedua, kami berjalan menyusuri kerlipan lampu-lampu kota di Khatib Sulaiman. Dan anak-

anak kos yang lain? Ahh, jangan ditanya. Sifat individualisme sangat kentara di kos ini. Mengingat sebagian besar yang ngekos disini adalah anak-anak kuliah yang baru masuk. Sebenarnya kami bisa saja dekat dengan mereka, hanya saja jarak antara kosan kami agak sedikit jauh dengan kos-kos lain. Kos kami merupakan tiga kamar terakhir yang terletak tepat diujung lorong, mentok ke kamar mandi. Kami hanya sering melihat penghuni lain karena mereka ingin menggunakan kamar mandinya, sehingga harus melewati depan kamar kami. Selebihnya, kosan mereka memang tidak terjangkau pandangan kami jika dilihat dari kamar.

Tak terasa kami sudah sampai di kawasan Ulak Karang. Dalam perjalanan aku bertanya kepada Anja soal tadi sore kenapa dia tiba-tiba membawa Amel ke Taplau? Perkiraanku Anja ingin menembak Amel.

"Ahh! Sok tau kau. Lihat saja, ntar kau taulah maksudnya."

Jawab Anja santai. Satu lagi sifatnya yang paling membuatku ketar-ketir dari dulu waktu zaman SMA. Dia paling senang membuat orang lain penasaran. Dan untuk aku sebagai orang dengan rasa ingin tau yang tinggi, itu benar2 suatu penyiksaan.

Riuhan rendah jalanan masih mengisi playlist lagu di telingaku. Dengan berbagai macam komposisi dan aransemen musik yang dimainkan, mulai dari suara orang2 tawar menawar harga, dentingan mangkok tukang bakso di pinggir jalan, ledakan tawa anak2 ABG yang

berkumpul di sisi jalan hingga lalu lalang suara kendaraan dari roda dua hingga roda 6. Semua suara bercampur jadi satu menciptakan Simfoni berjudul Nyanyian Malam di Ulak Karang.

Kami duduk disuatu kafe yang tampak mulai ramai. Kami mengambil sisi terluar agar pandangan kami tidak sumpek seperti bagian dalam kafe. Setidaknya angin malam bisa memberi kesegaran bagi kami setelah sekian lama berjalan dari kos.

“Pesan apa nih? Aku dah lapar banget tadi gak sempat makan.” Ujarku.

“Sabar bro. Bentar lagi kita mesannya.” Ujar Anja.

“Lho kenapa? Ada yang kita tunggu ya?” tanyaku keheranan.

Mereka tidak menjawab. Belum sempat aku menganalisa, tiba2 datang beberapa sosok anggun didepanku. Ternyata Anja ikut mengundang Amel dan seseorang yang sangat ingin membuatku memeluknya saat itu juga, namun kuurungkan niatku mengingat ini tempat umum. Yuni tampak cantik malam itu. Dengan dress biru berlengan pendek dan celana jeans. Kulihat dia memakai sepatu hak meski gak begitu tinggi. Bahkan bisa dibilang sepatunya tidak ber-hak sama sekali, tingginya tidak sampai setengah senti. Aku tersenyum melihat gelagatnya yang agak kaku. Apalagi disana banyak cowok-cowok yang

melihat mereka. Sebagai wanita dia pasti grogi dilihatin cowok dengan dandanannya yang kurang nyaman bagi dia.

"Ini dia Tuan Putri kita. Silahkan duduk." Sahut Anja.

"Udah lama ya, Ja?" Tanya Amel.

"Baru aja nyampe. Ternyata kalian cewek yang tepat waktu ya. Kirain cewek itu orangnya gak disiplin waktu." Ujar Anja yang bahkan belum 5 detik para cewek cantik ini datang sudah disuguhi gombalan serius ala Anja.

"Hayok! Lekas kita pesan." Ujarku singkat menanti makanan yang sebentar lagi akan kulahap mengingat perutku yang sudah missed call beberapa kali. Tapi yang ada malah teman2ku menertawakanku karena disangka rakus dan tidak sabaran.

"Tuh Yun. Pacar kamu ternyata sama rakusnya sama kamu. Hahahaha." Ujar Amel sambil bercanda.

Aku hanya senyum pepsodent. Yuni pun tampak geleng2 kepala sambil tersenyum penuh arti kepadaku. Dan aku merasa tidak malu sama sekali kepada Yuni, apalagi teman2ku, karena 'jaga image' bukanlah idealismeku di dunia sosial. Jadi aku berusaha tampil apa adanya dimanapun, kepada siapapun. Karena kepura-puraan hanya akan menimbulkan kesulitan dan ketidaknyamanan pada akhirnya.

Selesai makan, Anja dengan tenang berkata kepada kami.

"Teman-teman, disini aku ingin menunjukkan sesuatu kepada kalian." Suasana berubah hening. Bukan semuanya. Hanya kami berenam dalam kumpulan itu yang hening, sementara Simfoni kehidupan masih mendayudayu di telinga.

"AKu, Anja Widyatama malam ini ingin mengikat janji bersama seseorang yang telah berhasil meluluhkan hatiku. Ini kuanggap sebagai awal, untuk janjiku yang lebih besar nantinya setelah kita menjalani ini."

Semua mata tertuju ke Anja dan Amel. Amel pasang muka merah merona dan terkejut. Dia tampak agak shock mengetahui kalau ternyata acara traktiran ini berubah menjadi acara 'girlfriend propose'.

"Amelia Ananta, maukah kamu menjadi pacarku?" ucap Anja penuh makna.

Amel masih senyum cemas. Dia celingukan melihat ekspresi teman-temannya yang memberi semangat untuk menerimanya, terlebih Yuni yang saat itu girang sekali.

"Terima! Terima!Terima!" Kami menyemangati Amel untuk segera menyudahi 'ijab kabul' ini. Suara kami menggema disekitar café dan jalanan. Orang2 ada yang melihat kelakuan kami dan keheranan. Simfoni ini telah memasuki bagian Interlude. Melodi suara yang kami ciptakan menghancurkan riuhnya komposisi lain yang sejak tadi menyatu dan harmonis.

Setelah agak mereda, Amel berkata dengan wajah yang masih memerah dan raut muka yang bingung. Namun setelah sekilas matanya tertutup dan mengambil nafas, dia berkata.

"Ja, aku sangat seneng bisa kenal kamu. Aku terkejut kamu ngajak ke Taplau buat ngasih aku kejutan Ultah. Dan sekarang aku juga berterimakasih untuk surprise keduanya." Amel berhenti bicara sebentar.

"Aku suka dengan sikap kamu yang ceria sejak dulu. Kmu tau? Bagiku tidak mudah menyimpan kesedihan. Dan aku tau kamu punya kesedihan yang tersimpan dalam di hati kamu, tapi kamu bisa menutupinya. JA, AKU TERIMA KAMU APA ADANYA. Aku mau jadi pacar kamu"

"Saaaaah! " sahut bang Det diiringi tawa kami berlima. Anja dan Amel tampak sangat bahagia waktu itu. Senyuman di wajah mereka berdua sangat menyejukkan. Kami sebagai sahabatnya dapat merasakan kebahagiaan itu masuk kedalam hati kami dan membuat kami lega, merasa jauh lebih lega dan lebih bahagia.

"Oh, iya, and happy birthday ya Mel." Sahutku diiringi ucapan selamat dan salam dari teman-temanku. Ternyata hari ini Ultahnya Amel dan Anja sudah mengetahuinya sehingga dia bikin kejutan untuk Amel di Taplau tadi sore. kami bahkan tidak mengetahui sedetail itu. dari mana Anja bisa tau itu semua? We have no Idea. bahkan Yuni pun tidak mengetahui hari jadi Amel.

Dan malam itu, Simfoni Nyanyian Malam di Ulak Karang diisi dengan tambahan instrumen musik baru, yaitu kumpulan anak rantau bersama dua orang bidadari cantik yang saat ini bercengkrama dengan kebahagiaan baru mereka.

XII. (Sedikit) Tes Kejujuran

Kejujuran merupakan harta paling berharga dalam suatu hubungan, dan aku menghormati itu. Suatu hubungan yang tidak dilandasi kejujuran bagaikan burung yang terbang dengan satu sayap yang terluka. Tinggal menunggu waktu hingga burung itu tidak lagi sanggup terbang dan jatuh. Banyak cerita yang terselip di otakku tentang Cinta yang tidak dilandasi kejujuran. Beberapa waktu lalu ketika aku sibuk mengerjakan deadline praktikum Kimia Dasar, aku didatangi teman sebelah kosku.

Sebut saja Eka. Atau bang Eka, karena umurnya terpatok 5 tahun diatasku. Bang Eka bercerita kalau dia saat ini mengalami dilemma dengan hubungannya. Masalah lama, yaitu cinta segitiga. Bang Eka sudah 1 tahun pacaran dengan A, dan baru-baru ini dia juga berpacaran dengan B tanpa sepengetahuan A, begitu sebaliknya. Aku mulai berpikir kalau ada hubungan simbiosis yang terjalin masing-masing dalam percintaan ini. Dan selama Si A dan B tidak bertemu, menurutku skenario ini akan berjalan lancar saja, ditambah lagi bang Eka adalah aktor kawakan yang pandai memainkan situasi. Kukira tidak akan ada masalah.

Sampai suatu ketika, si B mengetahui ada udang dibalik batu. Berhubung si B adalah orang yang sedikit cerdas dalam menilai pacarnya, dia berusaha mencari tau. Dan ketika dia tau, maka tidak ada kata maaf paling indah didunia ini yang mampu mendinginkan panasnya hati si B.

Bagaimana denga si A? karena merasa simbiosis ini tidak lagi memiliki tautan yang kuat, maka A memilih mundur dan mencari orang lain yang bisa menerimanya dengan tanpa membawa kebohongan apapun.

Well, semua tampak simpel awalnya. Namun pada akhirnya kita tidak mampu membuat skenario cadangan untuk meredakan suasana dan mengembalikannya kepada keadaan semula. Hal itu memberiku pelajaran berharga, betapa berharganya suatu kejujuran!

Sudah hampir sebulan ini kami, para anak-anak rantau berada di kota surga. Tiga minggu tepatnya kami berdomisili. Seperti hari-hari biasanya, tidak ada yang aneh dan semua berjalan sesuai keteraturan. Pagi itu aku sibuk membereskan buku-buku yang semalam berserakan karena terlalu asyik kugunakan. Maklumlah hari ini akan ada quiz mingguan untuk melihat seberapa tinggi nilai simulasi SPMB untuk yang ketiga kalinya. Aku mempersiapkan semuanya dengan matang dan berharap semoga nilaiku bisa lebih tinggi dari 2 tes sebelumnya. Mimpiku untuk kuliah di Matematika Unand kupertaruhkan. Setelah selesai merapikan kamar dan bersiap-siap, aku berangkat menuju gedung D seorang diri. Anja tampaknya telah pergi beberapa menit yang lalu meninggalkanku saat sedang beres-beres kamar. Ada yang harus dia kerjakan dulu katanya.

Sekitar pukul 8 aku sampai di gedung D. Tak kusangka pagi itu aku bakal melihat pemandangan yang

mengejutkan. Aku melihat Yuni dan Anton berjalan beriringan memasuki gedung D. Aku sengaja tidak menegurnya dan tampaknya mereka tidak melihatku. Dengan radius beberapa meter dibelakang mereka, aku mencoba untuk mengawasi gerak-gerik mereka hingga ke ruang kelas.

Pikiranku berkecamuk. Apakah Yuni sengaja ingin membuatku cemburu atau bagaimana dengan sikapnya yang seperti itu. Aku tau Anton memang suka dengannya. Dan sikap mereka tidak begitu berlebihan, seperti hubungan pertemanan biasa. Tidak ada jalan bergandengan, berpelukan atau beradegan mesra selama ini. Tapi sebagai lelaki normal yang pacarnya sedang dekat dengan orang asing, apalagi lelaki lain, aku jelas-jelas merasa cemburu.

Dan ini tidak sekali dua kali. Suatu ketika Anja juga pernah mengatakan padaku bahwa Yuni pernah kepergok bersama Anton di suatu pertokoan. Waktu ditanya Yuni mengaku sedang membeli sesuatu dan minta Anton untuk menemaninya. Saat kutanya kenapa tidak memberitahuku supaya aku bisa mengantarkannya, dia berdalih tidak ingin mengganggu konsentrasiku belajar. Suatu alasan yang menurutku agak klise.

Akhirnya aku dan Yuni tidak banyak bicara pagi itu. Ketika aku masuk kelas pun tidak kutunjukkan senyumku untuknya. Aku pun sengaja mengambil duduk yang agak

berjauhan dari dia. Karena bangku telah penuh maka tidak ada kesempatan bagi Yuni untuk bisa duduk disebelahku.

Dua setengah jam ujian simulasi SPMB pun dimulai. Meski pikiranku agak kacau, aku berusaha meredamnya dan kucurahkan sepenuhnya untuk deretan soal-soal ini. Ujian hari itu berjalan lancar. Dan kami dipersilahkan meninggalkan ruangan kelas setelah mengumpulkan lembar jawaban di meja guru.

“Yank, kamu kenapa sih?” Yuni bertanya dengan kepolosannya, setelah kami berada diluar ruangan kelas.

“Nggak ada. Aku langsung pulang ya. Kamu pulang aja sana dengan Anton.” Jawabku ketus.

“Oh, ngambek gara-gara tadi ya? Hayo! Kamu ternyata tadi ngeliat pas kita jalan bareng di luar ya, yank? Udah kayak agen minyak tanah, eh agen rahasia aja. Hehehe”.

Entah kenapa, disaat aku pasang tampang serius dia malah bercanda dan tertawa manja. Jika aku seperti pria normal pada umumnya mungkin sudah bertambah dongkol melihat sikapnya. Tapi tidak hari itu, tidak saat itu. Tingkah lakunya yang periang malah membuatku mencair, meski hati ini sudah sepanas kompor. Namun agar aku tidak dipandang ‘luluh’ oleh Yuni, aku tetap pasang tampang kusut.

“Pokoknya aku tidak mau melihat kamu jalan bareng Anton lagi.” Aku menutup percakapan di pagi yang tidak

mengenakkan ini. Langsung ku berlalu tanpa kупедуликаn Yuni yang dari tadi mencoba menjelaskan. Pikirku, ketika pacarnya ingin sedikit pengertian darinya, dengan senang hati dia akan bilang ‘OKE’ tanpa banyak Ba-bi-bu. Namun justru aku direcoki banyak penjelasan yang mengalun bagai musik ditelingaku.

“Put, tolong. Dia itu temen yang baik banget sama aku. Gak mungkin aku ngejauhin dia tiba-tiba gini. Tolong ngertiin aku.” Timpalnya dengan sedikit memelas. Saat itu kami sudah sampai di selasar tangga di lantai dasar. Dan aku berhenti berjalan lalu berpaling ke arahnya.

“Oh, jadi itu kenapa kamu lebih nyaman berteman dengan cowok. Kamu lebih menemukan kenyamanan dengan berteman dari pada berpacaran ya kan?”

“Maksud kamu?” Yuni mengernyitkan kening setengah bingung.

“Kamu lebih milih teman dari pada pacar. Dan aku tau kalau kamu cuma menganggap pacaran itu sekedar iseng disela hari kosong kamu, Begitu kah Yun??” Yuni terdiam. Aku berusaha mencari arti dari air mukanya. Beberapa detik dan dia tidak menjawab.

“Sudah kuduga.” Sahutku dan langsung meninggalkannya. Kakiku ku ayun cepat. Untuk saat ini mungkin semakin ku jauh dari Yuni maka semakin baik. Aku tak percaya dia hanya bisa terdiam tanpa mengatakan satu alasan pun untuk pertanyaan yang ku ajukan tadi. Dengan langkah

yang masih ku ayun cepat terbesit pertanyaan dalam diriku. Apakah aku terlalu bodoh untuk mengetahui isi hati Yuni? Atau apakah aku yang terlalu bodoh bisa percaya dengan orang seperti Yuni? Pertanyaan itu semakin membuatku ingin menumpahkan kekesalan dengan sebatang rokok di kedai Bu Kos.

Angin menerangkan dedaunan. Sinar matahari tampak teduh. Warna langit telah berubah kelabu, meski saat ini waktu masih menunjukkan pukul 3 sore. Matahari yang biasanya masih setia menemani hari-hari warga kota Padang tampak tidak hadir sore ini. Perlahan suara sayup-sayup hujan makin lama membesar, diiringi butiran air yang jatuh ke bumi minang.

Aku berjalan masuk ke kamar setelah beberapa jam hanya duduk diam dan mengisap beberapa batang rokok di kedai Bu Kos. Sudah tak terhitung puntung yang bertebaran disekitarku. Tidak pula aku berniat untuk menghitungnya. Didalam kamar, Abi dan Anja sedang tidur-tiduran sambil asyik bercerita tentang gadget baru Abi. Aku masuk dengan muka lemas.

“Kenapa Put?” Ujar Anja. “Nggak apa-apa kok. Cuma masalah tadi siang aja.”

“Yuni ya? Aku sering lho put, lihat Yuni tu bareng cowok, orangnya tinggi agak gemuk gitu. Kukira tadi abangnya.

Tapi setelah kulihat2 lagi kayaknya beda jauh deh." Kata Abi.

"Dia Anton, temen sekelas kami. Anton tuh temen Yuni." Anja menjelaskan kalimat Abi.

"Oh, temen. Yakin tuh?" tanya Abi sembari agak sinis.

"Put, ini menurut pengalamanku ya. Semua itu berawal dari teman. Mungkin kalian mencoba 'modus' dengan cewek pakai cara kalian masing-masing. Tapi percayalah, teman itu adalah alat paling ampuh untuk mendapatkan hati cewek. Aku yakin itu modus Put. Dan sekarang Yuni menunjukkan tanda-tanda suka sama Anton." Abi menjelaskan dengan panjang lebar.

Aku tidak berkomentar. Kulihat rokok M*rl**ro terkulai di lantai.

"AKu minta rokokmu ya Bi." Ujarku sambil mengambil sebatang dari dalam kotaknya. Kunyalakan rokok itu, kunikmati dalam-dalam hisapan pertamaku, dan mencoba kembali ke topik yang menyesakkan ini.

"Kamu yakin Bi?" tanyaku meminta konfirmasi pernyataan Abi yang tadi. "Seribu persen yakin!" Jawabnya sambil berapi-api.

"Put, aku nggak bermaksud mematahkan semangat kamu atau membuat kamu down, tapi itu cuma kesimpulan yang kuambil dari studi kasus yang sama. Karena aku juga

pernah pake ‘modus’ begitu pas mau deketin cewek. Apalagi kamu bilang kalo Yuni itu mudah berteman dengan cowok. Yaudah, pasti lancar jaya rencana si Anton itu.” Abi kembali menjelaskan secara detail sambil tak mau ketinggalan menghisap rokok.

“Lebih baik sekarang kau tanyakan yang sesungguhnya sama Yuni. Apakah dia punya rasa sama Anton, atau apakah dia sayang sama kau. Kalau dia sayang, seharusnya dia bisa mengatakan ‘iya’ saat kau minta dia menjauhi Anton. Tidak ada lagi kata ‘Tapi’. Percayalah Put. Kalau memang dia cinta sama kau dia akan melakukan apa saja. APA SAJA!” Anja mengulang kalimat terakhir dengan penekanan intonasi sehingga kalimat itu benar-benar merasuk kedalam pikiranku.

Aku langsung tersadar dari kebodohan akan keluguanku selama ini. Mungkin wejangan dari Abi yang telah lama di cap Playboy itu benar. Sejak SMA, Abi memang terkenal dengan kejeniusannya memikat wanita. Berbekal wajah tampan dan sedikit oriental bak VJ Daniel, penampilan yang menarik, dan orang tua yang lumayan kaya raya, sudah tentu tidak akan ada wanita yang tidak melirikkan matanya ketika bertemu Abi. Berkah yang diberikan Tuhan untuk Abi ternyata tidak dia sia-siakan, justru digunakan dengan sebaik-baiknya. Sudah tak terhitung wanita yang menjadi pacarnya ketika SMA. Dan kini pun, saat kami baru beberapa hari menginjakkan kaki di bumi minang, dia sudah sukses meluluhkan hati wanita sini.

"Jadi aku harus coba saran kamu ya Ja?" tanyaku kembali.

"Nggak! Coba bunuh diri lompat dari atas gedung D"
jawabnya sambil meledakkan tawa.

Ah, entah siapa yang mencoba jadi pelawak saat ini, pikirku. Namun dengan kehadiran teman-temanku diperantauan ini, aku menemukan tempat untuk bersandar dari segala masalah dunia. Tak dapat kubayangkan kalau aku sendirian disini tanpa mereka. Dari situ aku tersadar esensi teman sebenarnya. Bahkan ketika aku memiliki orang yang lebih dekat, seperti PACAR, aku masih membutuhkan dukungan teman-temanku untuk mengatasi masalah. Sedangkan pacarku? Kami tidak setiap saat selalu bertemu. Dari 24 jam waktu yang diberikan Tuhan dalam sehari, mungkin hanya 4 sampai 5 jam waktu kami bersama. Sebihnya, 10 jam waktuku ada untuk teman-temanku. Dari pemikiranku itu aku mencoba untuk mulai menghargai setiap kejadian yang kubuat baik bersama Yuni maupun bersama teman-temanku.

Dan pagi ini, aku kembali mencoba menemui Yuni dan memberikan sedikit tes kejujuran...

XIII. Insomnia Pagi

Berapa besar pengorbanan yang sanggup kau berikan untuk melihat seseorang yang kau sayangi bahagia??

Jikalau aku harus menjawab, maka aku akan menjawab ‘apapun akan kulakukan untuknya’. Karena selama ini aku merasa tidak banyak berkorban untuknya. Bahkan ketika malam itu dia menelponku karena sedang sakit malaria. Meski tak begitu parah, tapi dia masuk ruang ICU beberapa jam, dan aku tidak mengetahui itu hingga dia meneleponku.

Dan apa yang aku lakukan? Tidak ada. Bahkan untuk menemani tidurnya di ruang perawatan rumah sakit yang hanya beberapa jam sebelum dia dibawa pulang kerumahnya.

Saat itu aku merasa sebagai orang yang tidak berguna. Tidak bisa melakukan apa-apa. Lagi-lagi aku menyalahkan jarak yang seakan menjadi shabat sejati bagi kami berdua. Dibalik ketegaran Yuni yang saat itu ngobrol denganku via telepon ditengah kondisi sakitnya, aku merasa bodoh dihadapannya. Aku merasa bodoh sebagai seorang kekasihnya

Suara-suara mengalun, namun aku tak bisa mengidentifikasi dengan jelas suara apa itu. Semakin lama aku mendengar, semakin aku sadar bahwa itu adalah suara musik dari kamar bang Det. Dan aku pun tersadar

dari tidurku. Ku lirik jam dari telepon genggamku. Masih jam 6 lebih sedikit. Malas masih menggerogoti tubuhku. Namun karena suara melengking dari *falsetonya* Matt Bellamy yang dengan lantang menyanyikan '*Hysteria*'-nya di stereo bang Det membuatku tak bisa konsentrasi untuk kembali tidur. Aku memilih menegakkan tubuhku dan keluar kamar, berharap tetesan embun dan angin pagi yang sejuk bisa melenyapkan malas yang sedari tadi menggerogotku bak kanker, sembari menghisap rokok yang akan kubeli dari kedai bu Kos.

Anja kulihat masih tidur dengan pulas seperti anak kucing. Dengkurannya pun hampir mirip. Hebat benar anak satu ini. Dia bisa mengindahkan suara-suara keras dilingkungannya dan tetap bisa fokus ke tidurnya. Berbanding terbalik denganku yang bahkan sering terganggu ketika mendengar suara tetesan air di bak mandi atau suara seng yang menggelepar tertiuang angin malam. Satu sisi aku iri melihat Anja. Aku juga ingin seperti dia yang bisa tidur dengan nyenyak setiap malam meski begitu banyak gangguan, dia terkesan tidak peduli dan tidak bisa diganggu. Namun ayahku dulu justru memuji kondisi sulit tidurku ini. Setidaknya beliau menganggap aku bisa digunakan sebagai alarm ketika maling masuk rumah. Hah, ada-ada saja ayahku ini.

Aku berjalan melewati kamar Abi dan Nanang yg masih tertutup rapat. Tidak usah diragukan lagi, mereka pasti masih tertidur nyenyak dan sedang merangkai mimpi-mimpi mereka dibalik bantal. Hari ini memang para

Perantau ini sedikit santai dari biasanya. Mengingat sekarang hari minggu. Seperti minggu-minggu sebelumnya, hari ini jadwal anak-anak bimbel hanya konsultasi dan melihat hasil try out kemarin. Jadwal konsultasi pun tidak terlalu pagi, dimulai jam 9. Wajar mereka masih punya banyak waktu -begitupun aku sebenarnya- untuk bermalas-malasan.

Langkahku kuhentikan di kamar ketiga, kamar tempat sumber bunyi-bunyian yang tadi membangunkan tidurku. Bang Det tampak sedang berbaring sambil membaca buku Matematika Teknik.

“Ha, alah bangun ang Put? Masuak lah!” (*Sudah bangun Put? Masuklah!*)

“Rajin benar bang? Hari minggu juga, kenapa gak tidur2an aja kayak penghuni yang lain?” tanyaku yang sedikit heran melihatnya begitu rajin pagi ini.

“Den alun bisa lalok lai. Beko abiah baco buku ko takantuak den langsuang lalok la.” (*Aku belum bisa tidur. Nanti setelah membaca buku ini dan terkantuk, barulah aku bisa tertidur*) bang Det menjawab sambil matanya tetap asik membaca mtematika teknik sambil tiduran.

“Bukannya abang baru selesai main kartu 20 jam 3 tadi? Belum bisa tertidur juga sampe sekarang?”

“Alah lalok cuma 1 jam (*sudah tidur tapi hanya 1 jam*), terus terbangun lagi.”

Ternyata bang Det punya masalah tidur yang lebih parah dariku. Aku cuma bisa menggeleng pelan melihat kondisinya. Tapi sepertinya dia tidak begitu mempermasalahkannya. Setelah berbicara sebentar dengan bang Det, aku melangkah keluar dari pekarangan rumah bu Kos. Kutatap rel kereta api beberapa ratus meter didepanku. Sunyi. Hanya kabut dan beberapa anjing liar yang mencari sisa-sisa makanan disekitar rel. Niatku ingin merokok pagi itu kuurungkan setelah melihat kedai bu Kos masih tutup. Karena merasa apa yang kucari tidak ketemu, aku kembali ke kos dan mencoba mandi lebih pagi dari biasanya untuk mengusir kantukku, dan bersiap-siap untuk melihat hasil try out serta konsultasi (bimbingan) SPMB, dan satu lagi yang tidak boleh terlewatkan, yaitu mencoba bertemu Yuni untuk bertanya banyak padanya.

Gedung D yang biasanya normal kini berubah seperti pasar kaget yang ramai. Seluruh anak bimbel dari berbagai jadwal dan kelas berkumpul jadi satu untuk melihat pengumuman try out yang tertempel di luar gedung. Aku dan Anja sudah berada didalam pekarangan gedung. Sementara Abi dan Nanang memilih untuk tetap melanjutkan mimpi mereka dibalik bantal dan sebagai gantinya meminta kami untuk melihat hasil try out mereka. Dan konsultasinya? Ketika kutanya itu Abi malah bicara santai,

“Ah! Baru sekali gak konsul. Gak masalah. Toh aku juga dah bisa nebak dari hasil try out, bakal keterima dimana.”

Aku cuma bisa senyum kecut mendengar ucapan Abi. Dan beberapa menit kemudian kami sudah berhasil melihat nilai kami masing-masing. Anja lumayan mengalami kemajuan, namun tidak untukku. Nilaiku anjlok justru ketika bimbel ini akan berakhir. Aku tidak melihat nilai Nanang dan Abi. Anja yang melihatnya. Aku hanya terduduk disamping gedung D sambil termenung. Sesaat aku memikirkan Yuni. Kemana makhluk indah itu disaat aku membutuhkannya. Saat aku merasa ingin menenangkan diri dari beban dunia, dia tidak ada. Aku bisa saja curhat ke Anja, tapi sensasi yang kurasakan sangat jelas berbeda ketika ku curahkan unek-unekku ke Yuni. Serasa tidak ada lagi yang mengganjal di hati dan aku bisa pulang dengan tenang setelah berhasil mendengar kata-kata lugunya.

Belum ada 10 menit aku memikirkan Yuni, tiba2 telepon genggamku berbunyi. Aku melihat dilayar, ternyata itu dari Yuni.

Yuni: “*Halo Yank! Bisa minta tolong lihat nilaiku ya. Ya Yank, ya?? Bisa kan?*”

Aku: “*Lho, tapi kita kan dah janjian kemaren mau ketemu. Gimana sih kamu yank?*”

Yuni: "Maaf yank, aku gak bisa kesana. Kakakku nyuruh aku buat nemenin dia ke Painan pagi ini. Maaf ya Yank."

Aku hanya terdiam. Yuni kembali bersuara diseberang telepon, mengecek apakah aku masih mendengarkan.

Aku: "Iya, aku masih disini. Kalo gitu aku kerumah kamu aja ya nanti. Jam berapa kamu pulangnya?"

Yuni: "Waduh gak tau yank. Kita janjian ajalah dimana. Aku takut kamu gak hapal jalan kerumahku."

Aku: "Yun, kenapa sih kamu gak mau ngasih tau aku dimana kamu tinggal?? Kan kamu gak perlu terlalu jauh menemuiku. Aku bisa kesana dan kamu gak perlu terlalu banyak korban biaya."

Yuni: "Aku cuma gak mau nyusahin kamu."

Aku: "Alasan kamu terlalu dibuat2 Yun. Emang salah ya kalau aku berkorban buat kamu? Atau ada yang kamu sembunyikan dari aku? Lagi??"

Aku mencoba menekankan, agar dia mengerti apa maksudku berbicara seperti itu. Setidaknya ini jadi pemicuku untuk mengetahui kejurumannya.

Yuni: "Put, aku ingin bertemu kamu tapi tidak dirumahku. Besok kita bertemu di tempat bimbel dan akan kukatakan semuanya..."

XIV. Kenapa Tidak Cari Tau Saja?

"Put, kamu gak risih dengan keadaanku yang dulu bandel?" Ujar Yuni sore itu dipesawat telepon

"Nggak. Meski kamu pernah mabok, perokok, ikut geng motor aku tidak begitu risih mendengarnya. Kenapa aku harus risih Yun?"

"Aku takut masa lalu bisa menyakiti kamu Put." Jawabnya dengan agak parau.

"Menyakiti gimana? Bagaimana bisa?" seruku dengan penuh rasa penasaran. Yuni tak menggubris.

Yuni: "*Put, tolong ngertiin aku ya. Please...*"

Aku diam. Mulutku tak mampu menentang lagi. Menghadapi orang seperti Yuni memang benar-benar butuh komitmen dan kesabaran ekstra. Yuni mungkin tipe wanita yang bisa meredam amarah. Yang tidak mampu diredamnya justru sifat riangnya itu. Dimana-mana dia selalu membagikan kebahagiaan kepada semua orang.

Begitu pula ketika di kelas bimbel, beberapa minggu yang lalu. Dia masuk keruangan sambil senyum-senyum sendiri seolah hatinya tak pernah larut dalam kesedihan. Senyum yang sama. Dengan suara khasnya yang melengking dia membuka bungkus dalam satu kantong plastik besar berisi permen Kiss, Kacang

Atom, Stik Balado serta keripik Sanjay (keripik khas Minang), sambil membagi-bagikannya ke seisi kelas. Teman-teman agak keheranan karena sepertinya hari itu bukan ulang tahunnya. Ketika ditanya alasannya apa, Yuni cuma bilang ingin berbagi kebahagiaan.

“Lihat deh Put. Semua orang tersenyum. Mereka saling menyapa dan bercanda. Lihatlah semua kebahagiaan itu. Bukankah itu hal yang indah?” Ujarnya sambil memperhatikan ke sekeliling ruangan.

Aku tidak berkata apa-apa. Seketika mataku agak berkaca-kaca namun Yuni tidak memperhatikan. Dia begitu sibuk menikmati kebahagiaan diruangan itu sambil terus menyunggingkan senyum kecilnya. Aku terus berpikir, betapa seorang wanita, dengan segala masalah yang dia punya, masih bisa memberikan sesuatu yang indah untuk orang lain hari itu. Aku merasa iri. Ah, Yuni. Aku juga ingin punya hati seperti kamu.

Aku: “Oke Yun. Besok pagi setelah kelas ya.”

Kami pun sepakat, dan komunikasi kami putus. Hari itu Yuni lagi-lagi membolak-balikkan hatiku. Setengah kesal aku berjalan pulang ke kos dengan menendangi batu yang kutemukan sepanjang perjalanan. Marah? Sudah tentu. Meskipun tadi tidak kutunjukkan secara vulgar kepadanya. Lagian menurutku percuma aku marah didepannya. Dia selalu punya senjata ampuh untuk membuatku luluh dan membuat hatiku menjadi dingin.

Angin sore yang lembut menerpa wajahku yang rautnya belum berubah sejak siang tadi. Lagi-lagi rokok inilah

teman yang bisa mengerti aku saat ini. Batang demi batang kuhisap hingga hati ini benar-benar tenang. Anja yang keluar dari kos dengan tampang semrawut khas sehabis tidur siang mendekatiku dan bertanya.

“Kenapa kau bro? Pasti si Yuni lagi ya? Atau si Anton? Mau kau kita bikin perhitunga sama dia? Kami siap bantuin kok.”

“Bukan. Bukan Anton” sahutku pelan.

“Ini tentang Yuni dan ketidakjujurannya.” Timpalku lagi. Anja menarik napas panjang sambil duduk disebelahku. Sesaat dia berujar.

“Emang susah ya hidup dalam ketidakjujuran orang lain.”

Sialan. Aku kira dia duduk didekatku untuk memberi masukan atau saran, tapi dia malah menambah keruh keadaan dengan ucapannya.

“Ah! Payah kau. Kasih saran kek, Ja. Dia gak mau ngasih tau dimana dia tinggal. Pas aku tanya kenapa, dia gak mau jawab. Kayaknya pacaran dengan Yuni membuat setiap hariku dibumbui teka-teki. Padahal kau tau sendiri kan kalo aku orang yang suka penasaran. Rasa ingin tauku besar, kau tau lah kan??” seruku dengan bersemangat, berharap kali ini Anja bisa lebih memahami masalahku.

“Kalau begitu kenpa gak cari tau aja?”

"Ca-cari tau gimana maksudnya Ja?" tanyaku penuh kebingungan.

"Kita diam-diam cari tau dimana dia tinggal. Aku bisa bantu kok." Jawab Anja.

Aku meresapi setiap percakapan yang baru saja kami lakukan. Jadi Anja menyarankan untuk men-stalking Yuni. Ide yang besar resikonya. Namun demi menjawab semua teka-teki ini, aku rela untuk mengambil resiko itu.

Skenario utama pun kami susun. Aku tak lupa minta bantuan Nanang dan Abi. Mereka dengan senang hati mau membantu. Sementara Bang Det tidak bisa dikarenakan harus mengejar deadline tugas kuliahnya. Malam ini dikamar berukuran 3 x 3 meter, kami berembuk untuk aksi kami esok hari. Aku hanya berharap semua berjalan lancar dan pertanyaanku tentang ketidaktahuan ini bisa terjawab.

XV. Cartoon World

Hari ini aku bangun lebih pagi dari biasanya. Hari ini begitu spesial buatku, mengingat semalam Yuni telah mengucapkan selamat Ulang Tahun untukku. Meski tak ada pesta kembang api, lempar kue, apalagi meniup lilin ulang tahun, namun aku tidak kecewa. Kesendirianku terasa ramai di tengah malam itu. Suara tawa manja yang menceritakan pengalaman hari-harinya membuatku terlarut dalam waktu.

“Yank, selamat ulang tahun ya. Kadonya nyusul. Hehehe!”

“Iya, makasih sayang. Nggk apa-apa kok. Kamu sih, seharusnya kirim lewat E-mail aja biar cepet nyampe.” Ujarku sambil bercanda. Yuni tertawa tiada habisnya.

Pagi itu aku menuju rumah bu Kos. Rumahnya terletak tidak jauh dari kos ku. Aku ingin mengambil kado ku disana karena alamat pengiriman yang kuberi ke Yuni adalah alamat bu Kos.

“Bu, ada kiriman dari Padang, nggak?” sahutku kepada bu Kos yang berada didalam tokonya.

“Eh, iya! Ada nih Put. Bingung ibu siapa yang ngirim barang kok kertasnya imut-imut gini warnanya. Eh, ternyata untuk kamu ya.” ujar bu Kos. Aku tersenyum sambil mengucapkan terima kasih lalu segera kembali ke kamarku.

Didalam kamar, aku membolak-balikkan kado itu. Bentuknya lumayan besar. Dengan panjang kotak sekitar 50 cm. Firasatku pertama kali mengatakan kalau ini adalah boneka. Dengan senyum yang masih mengembang aku membuka kado itu, didalamnya kutemukan sebuah surat yang berbunyi,

Eh, sayang, tau nggak! Hari ini aku melihat sebuah keajaiban ^
Tuhan telah memberi aku ciptaan terbaiknya.
Tapi dia dijatuhkan di ujung langit di seberang sana,
tanpa mampu aku untuk mencapainya.
Tuhan hanya berpesan untuk meneguhkan hatiku, dan meninggu
hingga aku dapat terbang untuk mendapatkannya, sehingga kita
bisa bersama selamanya.
Tapi untuk sekarang, aku cuma bisa memberi ini untuk kamu
diseberang sana. Ini bonusnya. Kalau Doorprize nya mungkin
beberapa tahun lagi ya. Kan Doorprize nya aku sendiri.
Wkwkwkwk :-D

Seketika aku tertawa haru. Aku tak mampu mengungkapkan apa yang aku rasakan. Apakah aku harus senang melihat kado sederhana berupa sebuah bantal bergambar Hello Kitty ini, atau sedih mengetahui kondisi kami yang semakin lama semakin labil termakan jarak.

Pagi itu seperti pagi biasanya. Mentari masih bersinar, angin mengayunkan lembut dedaunan, burung gereja yang kehilangan arah masih sesekali bertengger di angin-angin jendela kamarku. Hari itu kami akan menjalankan rencana kami. Rencananya cukup sederhana. Setelah aku bertemu dengan Yuni, bang Det dan Nanang yang mengintai dari jauh akan berusaha membuntuti angkot yang dinaiki Yuni menuju rumahnya menggunakan motor pinjaman Ikhsan, teman kos kami yang tinggal di bagian depan. Nanang untuk hari itu dengan berbesar hati mau membantuku dan bolos bimbel. Berhubung si Abi tidak mau kalau harus meninggalkan bimbelnya, dan Anja sudah ada jadwal tersendiri bersama Amel, maka hanya Nanang lah satu-satunya harapan untuk menemani Bang Det. Syukurlah dia mau setelah dibujuk sebungkus rokok. Setelah sampai di lokasi rumahnya, mereka akan memberitahuku sehingga aku bisa menemui Yuni dirumahnya. Pagi itu sekitar jam 8 aku berangkat ke gedung D.

Yuni masih sibuk menggerakkan tangannya di atas kertas dengan sebuah pena tergenggam ditangannya dan tangan yang lain menutupi kertas tersebut dengan buku. Aku melirik Yuni sesaat. Namun dia tetap pada aktivitasnya seakan tidak memperdulikanku. Entah apa yang saat itu sedang dia tulis. Karena dia berada tepat disebelahku, aku mencoba untuk mencuri pandang ke arah kertasnya.

“Itu... Sailormoon??” tanyaku setelah melihat hasil kerjanya. Ternyata dia sedang menggambar wajah yang mirip dengan tokoh di anime Sailormoon.

“Kok kamu tau? Ih, jangan bilang kamu suka nonton atau baca komik Sailormoon.” Ujarnya sambil kenengnya sedikit berkerut dengan lirikan mata yang tajam ke arahku.

“Yee, itukan tontonanku waktu kecil. Ya jelas aja aku tau. Kamu tuh, tomboy tapi bacaannya Sailormoon.” Aku berkata dengan nada mengejek. Dia langsung memukul lembut penanya ke arah kepalaiku.

“Yank, aku ingin hidup di dunia kartun.” Ujar Yuni. Aku hanya diam sambil melihat dia mengarsir gambarnya.

“Disana penuh warna, bahkan objek sejelek apapun pasti akan tampak bagus disana, ya. Beda banget dengan kenyataan. Bahkan untuk sesuatu yang sama persis, masih lebih bagus jika didalam kartun” Ujarnya kembali.

“Contohnya?”

"Kalau kamu sekarang pakai baju pink, terus jika kamu digambar dalam bentuk anime pake baju pink, maka akan lebih bagus kamu yang versi animenya." Katanya menjelaskan. Aku hanya tertawa mendengar itu.

"Yaaah, itu emang karena dasar kamunya aja yang maniak anime." Sahutku. Yuni tampak menunjukkan wajah kecewa. Namun aku tak begitu menggubris kata-katanya tadi.

"Tapi kok aku harus pakai baju pink, sih?" ucapku.

"Terserah aku dong, kan aku suka warna pink, jadi suka-suka aku lah. Weeek!" Kali ini giliran aku yang mengetuk kepala Yuni dengan Pena.

Beberapa jam kemudian, bel tanda berakhirnya bimbel berbunyi. Semua siswa di kelas pagi keluar dari kelas melalui koridor menuju tangga layaknya aliran sungai. Aku dan Yuni berjalan beriringan di belakang menghindari gelombang siswa yang berdesakan di koridor. Selalu seperti ini setiap harinya. Entah kenapa para siswa ini dengan alasan yang tidak jelas selalu ingin keluar secepatnya dari gedung. Mungkin mereka sudah lelah selama beberapa jam bergulat dengan teori dan ingin secepatnya sampai di rumah atau kos mereka. Mungkin juga mereka masih memiliki kesibukan lain yang sama pentingnya atau bahkan lebih penting dari bimbel ini. Alasan kedua tersebut ada pada diriku. Namun aku berusaha meredam ambisi untuk ikut-ikutan siswa lain

berdesakan dan menerobos barisan, apalagi dengan adanya Yuni disampingku.

Tak lama kami pun sampai di samping gedung D. Disebuah bangku tamannya yang terbuat dari kayu, dengan hiasan bunga anggrek putih didalam pot-pot yang berjejer di teras gedung. Beberapa sentimeter persegi dari teras tampak basah, mungkin karena air sisa pembuangan yang jatuh dari pendingin ruangan. Bagian samping gedung D ini memang sedikit sepi, karena selain bukan jalan utama untuk masuk kedalam gedung, bagian samping ini juga merupakan jalan buntu. Mentok ke dinding belakang gedung yang saat itu digunakan untuk tempat menaruh genset. Pada pagar beton di samping gedung hanya ada pintu kecil dari baja yang menghubungkan gedung D dengan jalanan, dan jarang sekali dibuka. Saat itu matahari sudah tinggi. Namun kami tidak terpapar sinar matahari langsung karena di dekat kami tumbuh pohon Akasia yang cukup rimbun.

“Yun, katanya kamu mau ngomong. Aku udah siap dengarin nih.” Ujarku sambil menatap kearah matanya. Yuni masih menunduk ketika kutatap, dan saat matanya menatapku, dia hanya menghela napas.

“Put, kamu tau kan kalau aku sayang sama kamu? Aku takut kamu kenapa-kenapa kalau kamu kerumahku.” Ungkapnya dengan pandangan sedikit nanar. Gerakan alisnya yang tipis mengisyaratkan kecemasan.

“Emang ada apa dengan rumah kamu? Banyak setannya ya?” seruku sambil meledek. Bagaimana tidak? Kata-kata yang baru saja diucapkan Yuni sedikit ‘tidak nyambung’ dengan nalarku.

“Bukan yank. Aku kan dulu sudah bilang kalau aku punya Kakak cowok. Dan kakakku itu tidak memperbolehkan aku untuk pacaran, apalagi jalan sama cowok, sejak kejadian yang itu.” Dia menjelaskan sambil matanya memandang kesamping posisiku, seakan pikirannya sedang bercampur aduk antara mengingat kenangan buruknya dan memikirkan nasib percintaan kami.

Ya, *Backstreet*. Itu bahasa yang umumnya dikenal para anak muda. Istilah ini merujuk kepada hubungan percintaan yang tidak diketahui pihak terdekat, biasanya keluarga. Hal ini terjadi bisa dengan berbagai sebab, seperti keluarga yang tidak menyetujui hubungan tersebut. Dalam kasusku, aku bisa disebut sebagai pelaku dan korban. Pelaku karena aku yang sedang menjalani backstreet, dan korban karena aku merasa tidak memiliki kesalahan kepada Kakak Yuni, namun karena aku adalah pria, dan kakaknya tidak menyukai pria, maka aku yang kena getahnya. Tak bisa kubayangkan seperti apa perasaanku saat ini.

Sesaat aku kembali menatap yuni setelah tadi ikut terlarut dalam omongannya dan berkata, “Apa yang terjadi jika aku mengaku ke kakak kamu kalau aku pacar kamu?”

"Dia pasti marah banget. Kamu gak akan mau ngeliat Yandra marah. Mungkin kamu bisa diusir saat itu juga. Atau lebih buruk lagi, kamu bisa dihajar saat itu juga" Ujar Yuni dengan muka khawatirnya.

Perlahan aku mulai menguasai diriku. Ku telaah ucapan Yuni dalam-dalam. Hmm, ada benarnya juga. Aku tidak boleh gegabah. Aku harus memikirkan saat yang tepat untuk memberitahu bahwa kini bidadari cantik yang saat ini menjadi adiknya itu adalah pacarku. Sesaat aku memuji sikap keras Yandra. Sebagai kakak dia sudah menjalankan tugasnya dengan baik untuk melindungi saudara perempuannya. Aku tau rasanya karena aku juga memiliki seorang kakak. Saat aku belum genap lima tahun kakakku selalu menggendongku melewati kebun penuh semak belukar karena takut adiknya digigit serangga atau sesuatu yang lebih buruk dari itu. Saat umurku 10 tahun kakakku mendampingiku tiap kali kesekolah, dia takut aku diserempet kendaraan yang lalu lalang dipinggir jalan menuju sekolahku. Dan saat aku menginjak remaja, kakakku tetap mengingatkanku untuk tidak pulang malam serta tidak bergaul dengan anak-anak bermasalah karena takut aku akan terjerumus kepada hal yang tidak-tidak. Dan saat ini, melihat kondisi yang ada pada Yuni, aku tidak mungkin terang-terangan menentang idealisme seorang kakak.

Kini ganti aku yang menghela napas panjang. Lalu dengan sedikit mengangguk memantapkan pendirian, aku berujar,

“Baiklah Yun. Aku akan jaga kondisi ini tetap seperti ini dulu hingga nanti saatnya tepat. Tapi bagaimana kalau tiba-tiba kita kepergok sama Kakak kamu?”

“Semoga nggak, sayang. Kakakku orangnya nggak hobii jalan-jalan. Dia sibuk dengan kerjaannya di toko. Makanya kamu gak boleh kerumah, karena dia stand by terus disana.” Jawab yuni.

Aku kembali mengangguk seraya memahami maksud ucapan Yuni. Tak lama Yuni pun harus pulang karena kakaknya sudah sms dia untuk cepat pulang hari ini. AKu mengantarkannya hingga ke pinggir jalanan Khatib Sulaiman, di sebuah trotoar, dan ketika dia sudah naik kedalam angkot yang mengantarkannya pulang, aku melihat Bang Det dikejauhan menggunakan helm kecil bak mandor bangunan. Dibelakangnya ada Nanang yang saat itu menggunakan helm *full face*.

“Lama amat ngobrolnya. AKu sempat-sempatnya minum es kelapa muda dulu tadi. Entar kau bayarin ya.” Sahut Nanang sambil tertawa.

“Sudah! Beko kalau ketemu lokasinyo kito pintak pitih jalannya. Pai dulu, Sanak! (*Sudah! Nanti kalau ketemu lokasinya kita minta uang jalannya. Pergi dulu ya bro!*)” Pekik bang Det sambil menjalankan motornya meliuk dijalanan yang agak ramai.

Aku memandang dengan tatapan sendu. Kemarin aku begitu semangat menanti hari ini. Tapi setelah tau

kenyataannya justru aku merasa hal ini sia-sia. Langkahku kini membawaku menjauhi gedung D. Gedung yang selama 3 minggu ini masih setia untuk diam tanpa mau mengatakan apapun tentang pahit manisnya kehidupanku. Jika memang itu membuatku lebih bahagia saat ini, mungkin aku akan memilih lebih baik berada dalam dunia kartun saja, seperti apa yang Yuni katakan tadi.

XVI. Tujuh Koma Dua

Suatu malam yang tenang di kota Padang,

"Le, gimana kabarnya? Sehat tho?" Ujar seorang wanita diseberang telepon.

"Sehat, Bu. Tumben malam-malam nelpon?" tanyaku.

"Lagi pengen nelpon aja, soalnya seharian ni gak sempat. Le, emm..." Dia tampak ragu mengucapkan sesuatu yang ingin dia katakan. Aku menunggu beberapa detik untuk mendengar lanjutan kalimatnya.

"Kamu kuliah di Jambi aja, mau?" ucap suara itu kembali.

"Kenapa Bu? Putra kan ingin disini saja. Putra sudah nyaman disini Bu." Jawabku.

"Ibu hanya gak tega kamu kuliah terlalu jauh, apalagi di Padang. Kamu gak lihat dulu ditempat Pak De mu saat gempa di Bengkulu? Le, ngebayangin itu ibu kepengen nangis aja." Jawab ibuku dengan suara yang agak parau.

Gempa 7,2 Skala Richter di Bengkulu sekitaran tahun 2000 dulu masih terekam di otakku. Kami yang mendengar kabar itu langsung secepatnya berangkat ke sana untuk melihat kondisi Pak De. Dari desas desus yang kudengar, banyak korban jiwa yang jatuh dalam musibah itu, mengingat gempa yang terjadi pada malam hari saat orang-orang sudah terlelap.

Meski Pak De selamat, namun ibu tidak bisa membendung air mata saat Pak De menceritakan temannya yang meninggal sekeluarga karena terjebak di ruangan dan seketika ruangan itu runtuh. Mereka saat itu berada di kamar dengan posisi suami mendekap istri dan seorang anaknya.

“Bu, jangan kuatir ya. Peluang seseorang kena gempa dan meninggal itu 1:10. Putra bisa jaga diri kok disini.” Ujarku menenangkan.

“Tapi kamu mau tiap malam ibu gak bisa tidur mikirin kamu, Nak?? Apa sih susahnya nyenangin hati Ibu? Ibu gak minta macam-macam. Ibu tau bencana bisa datang kapan saja dimanapun, tapi setidaknya dengan kamu ada ditempat yang aman, Ibu jadi merasa tenram dirumah.” Pernyataan Ibu kali ini membuatku semakin miris. Mataku sedikit berkaca-kaca.

Aku bisa merasakan seperti apa perasaan Ibu saat ini. Dari dulu Ibu adalah orang yang selalu cemas berlebihan kepadaku. Saat aku kecil dan ingin menginap dirumah paman, Ibu selalu berpesan untuk tidak bermain jauh-jauh dari rumah paman. Saat aku remaja pun Ibu tidak memperbolehkanku menginap dirumah teman. Aku harus berada dirumah sebelum jam 9 malam. Dia takut kalau aku menjadi korban perampokan kalau pulang terlalu larut. Dan hingga kini perasaan itu masih sama meski aku sudah hampir dipenghujung usia remajaku. Terkadang saat aku menginap dirumah paman, ibu selalu menelpon paman saat malam hanya untuk menanyakan kabarku. Bahkan dulu ketika aku ikut Study Tour bersama teman-teman SMA, Ibu selalu menelponku setiap beberapa jam sekali.

Dan ketika disuatu tempat tidak ada sinyal, dia akan sibuk memarahiku ketika menelpon kembali, menanyakan kenapa tadi nomornya tidak aktif. Aku memang tidak secara langsung melihat ekspresi Ibu ketika cemas memikirkanku, namun dari ucapan yang dikeluarkannya serta suara paraunya diujung telepon, aku bisa mengerti betapa cemasnya dia.

“Kalau kamu gak bisa di jambi, kamu masih bisa ambil Unsri, atau di Riau, tapi jangan di bagian Barat sumatera. Ibu takut, nak.” Jawabnya kembali.

Aku tidak bisa secara otoriter membantah Ibuku. Aku hanya berpesan untuk memikirkan kembali sarannya. Setelah berulang kali meyakinkan, tak lama Ibu mematikan teleponnya, meninggalkan aku yang tertegun dan kebingungan. Di satu sisi aku ingin tetap bersama Yuni menikmati keindahan kota ini, disisi lain aku tidak ingin membiarkan orang tuaku tersiksa perasaan.

Suara langkah kakiku terdengar menggema di jalan sempit didepan kosku. Suasana sepi. Ku buka pintu kamar dengan kunci duplikat satu-satunya karena kunci utama dibawa oleh Anja. Kamar masih tampak berantakan. Beberapa buku dan bantal terletak tidak ditempat yang seharusnya. Berhubung mood ku sedang jelek, aku hanya membiarkan benda-benda itu tetap ditempat. Ku raih walkman butut yang ku bawa dari rumah sambil memutar kaset satu-satunya yang ada

disitu. Alunan lagu yang dibawakan Peterpan pun mengisi keheningan kamar.

Beberapa menit kemudian, suara langkah kaki lain mendekat. Tak butuh waktu lama hingga seseorang yang kukenal menampakkan wujudnya didepan pintu.

“Put, gimana rencananya? Sukses ya? Sudah kesana kau?” tanya Anja. Aku menggeleng lemah.

“Kenapa emangnya? Bang Det sama Nanang mana?”

“Belum pulang.” Jawabku singkat.

“O iya put. Sepertinya aku ingin putus saja dengan Amel.” Ucap Anja datar. Aku yang dari tadi sibuk meresapi lantunan bait yang dikumandangkan Ariel sontak melihat ke arah Anja.

“Lho! Kau kan baru jadian beberapa minggu, Ja? Kok sudah mau putus??” tanyaku penuh keheranan.

“Baru rencana kok.” Aku tambah heran. Memangnya putus butuh perencanaan?

Anja menunduk dan berada pada posisi jongkok sembari menyandarkan tubuhnya di ambang pintu. AKu spontan mengambil rokokku sisa semalam yang berada di asbak. Puntungnya hanya bersisa beberapa sentimeter lagi. Kunyalakan rokok itu.

"Nggak ada gunanya kalau aku harus berhubungan jarak jauh dengannya. Kau tau kan pilihanku bukan kuliah disini, tapi di Bengkulu." Ujar Anja.

"Tapi kan itu semua bisa diperjuangkan, bro? kau harus mencobanya Ja." Ucapku memberikan sedikit semangat. Puntung rokok yang sudah semalam terkena udara ini membuatku terbatuk-batuk. Rasanya yang aneh membuatku segera mematikan rokok.

"Dan kau sendiri juga berencana untuk tetap mempertahankan ini kan? Kau belum bicara yang sebenarnya tentang rencanamu ke Yuni ya?" ujar Anja memberikan banyak pertanyaan padaku.

Pertanyaan kedua ini tidak banyak diketahui orang-orang. Hanya Anja yang kuberi tau. Anja menyarankan di Jambi atau Palembang saja, karena jurusan yang akan kuambil tersedia di kedua kota itu.

"Aku sih malah ingin punya orang tua yang perhatian macam ibu kau itu. Menurutku Ibu kau terlalu berlebihan, sih. Tapi sifat setiap Ibu kan beda-beda. Jadi menurutku wajarlah." Ujar Anja menganalisa. Tapi analisanya sedikit ambigu kudengar.

Tak lama kemudian aku mendengar deru motor dan suara tawa yang menggema terpantul dinding kamar kos. Ternyata itu bang Det dan Nanang. Mereka segera muncul di pintu kamar.

“Put, kami dah tau lokasinya.” Seru Nanang sambil membawa bungkusan nasi sekantong besar.

“Nih titipan Uda Don. Dia nggak sempat ke sini jadi tadi nelpon aku suruh ngambil nasi buat kita-kita.”

Ternyata nasi itu adalah nasi kateringan kami hari ini. Biasanya Uda Don, pria paruh baya yang menjadi langganan catering kami selalu mengantarkan nasi kami ke kos. Namun tidak untuk hari ini. Perut kami yang sejak tadi memelas meminta-minta dengan suara paraunya pun sekarang sudah bisa diam kembali. Sambil melahap nasi padang nya, Bang Det berceloteh,

“Rumahnyo jauah bana, Yuang! Litak ngikut angkot. Untuang cuma di tapi jalan indak masuak ka lorong. (*Rumahnya jauh banget, bro! Capek ngikutin angkotnya. Untung hanya ditepi jalan, tidak masuk ke lorong*)”

“Kapan rencanamu mau kerumahnya?” tanya Nanang sambil menggigit paha ayam bakar.

“Ntar malam aja ya.” Sahutku.

Nanang mengangguk. Beberapa menit kemudian kami sudah menyelesaikan ritual biologis kami sebagai makhluk hidup. Ekspresi kekenyangan pun kami tunjukkan dengan bersendawa bagaikan musisi yang sedang mengetes alat musiknya dengan nada dasar yang berbeda-beda. Setelah ngobrol beberapa saat diselingi beberapa batang rokok sambil menunggu pencernaean

kami kembali normal, kami pun kembali ke kamar masing-masing.

Malam itu aku dan Nanang kembali meminjam motor Ikhsan untuk melihat rumah Yuni. Nanang masih dengan helm full face nya menghidupkan Supra yang sudah menua itu. Kami pun perlahan keluar dari lingkungan kos, melewati jalan Khatib Sulaiman dan melintasi rel kereta api ke arah Timur. Saat itu masih pukul 7 malam, dan jalanan masih ramai oleh kendaraan. Ditengah perjalanan, Nanang pun bertanya,

“Ntar kau mau nemuin dia lagi dirumahnya?”

“Mmm, kayaknya kita mantau aja deh, Nang.” Ujarku.

“Hooh, kamu cuma ingin tau rumahnya aja ya? Nanggung Put. Kenapa nggak sekalian aja sih samperin dia?” tanya nya kembali.

“Ah, bilang aja kau mau pake motor ini buat ngecengin cewek, trus aku ditinggalin di rumah Yuni. Gitu kan??” Ujarku.

“Ya nggk lah. Aku disini tu buat bimbel bukan buat ngejar cewek. Kalo kamu iya.” Sahut Nanang.

“Bimbel sih bimbel, tapi bolos teteeep!” timpalku meng-counter kata-katanya.

Kami pun tertawa.

Beberapa menit kemudian, kami sudah tiba di rumah yang diklaim Nanang sebagai rumah Yuni. Kami berhenti beberapa ratus meter dari situ. Aku memperhatikan keadaan rumah itu. Rumah biasa dimana bagian sampingnya terdapat ruangan seperti garasi yang disulap menjadi toko berbagai macam kebutuhan. Rumah itu memiliki halaman yang sempit, nyaris menyentuh jalan, sehingga dari posisiku yang cukup jauh pun aku bisa melihat bagian depan rumah dengan jelas. Tokonya masih buka. Diluar toko tampak beberapa orang pria sedang duduk-duduk sambil memainkan gitar, beberapa ada yang sedang merokok. Aku tidak bisa menebak yang mana Yandra. Aku sedikit yakin dengan perkiraanku setelah melihat seseorang yang berbelanja dan seketika pria yang memegang gitar itu melayaninya. Ku pikir dia adalah kakak Yuni. Aku mengangguk pelan.

“Kenapa kamu Put?” tanya Nanang keheranan.

“Sepertinya itu kakak Yuni tuh.” Ujarku sambil menunjuk singkat ke arah pria yang sedang melayani pembeli.

“Yang gondrong itu? Kakaknya sangar juga ye?”

“Ah, mungkin tampangnya aja Nang. Siapa tau anak band atau gimana.” Ujarku. “Y udah, kita pulang sekarang yuk. Lagian aku nggak melihat Yuni. Mungkin dia lagi didalam sekarang.”

"Kamu yakin nggak mau ketemu Yuni sekarang? Mumpung dah sampai sini?" tanya Nanang seakan ingin meyakinkanku untuk tidak membuang kesempatan ini.

"Nggak usah lah Nang. Kan kalau besok2 aku mau kesini lagi aku bisa naik angkot saja."

"Yo wes! Sakarepmu. Kita pulang sekarang. Tapi mampir dulu di toko elektronik ya. Anja tadi titip Adaptor buat Walkmannya. Katanya boros kalau pake batre, tiap hari beli batere terus." Ujar Nanang.

"Eh, walkman ku itu. Ya udah, ayo digenjot, Mas!" sahutku sambil menggoyang-goyangkan motor. Supra itu semakin menunjukkan usia uzurnya dengan bunyi suspensi yang berderit-derit.

"Wei! *Gembeluong!* Aku masih normal!" Teriak Nanang sambil menghidupkan motor dan mengemudi dengan terhuyung-huyung karena supirnya sibuk menggebek bahuku. Kami pun segera meninggalkan rumah itu.

XVII. Final of The Pledge: Last Exam

Hari-hari terakhirku di kota Padang semakin dekat. Ini minggu terakhir dan besok adalah *try out* ke empat kami. Malam ini seluruh jiwa raga kami terfokus ke *try out* besok. Karena ini merupakan kesempatan terakhir untuk menunjukkan apakah passing grade kami ideal dengan jurusan yang kami impikan. Anja yang biasanya serius malam itu semakin menunjukkan keseriusannya. Dia bahkan rela membeli literatur tambahan diluar buku yang direkomendasikan guru bimbel pada kami. Menurutnya, semakin banyak makan soal, semakin terbiasa mencernanya. Prinsip yang bagus menurutku.

Nanang pun tak kalah serius. Dia seharian hanya mendekam dikamar berteman sebungkus Marlboro. Beberapa lembaran kertas hasil karya kejeniusannya mengerjakan soal tampak bertebusan mengelilingi badannya yang kurus. Sesekali dia berteriak sambil menggaruk-garukkan kepala karena gagal paham terhadap maksud suatu soal. Kalau sudah begitu, dia akan meninggalkan pekerjaannya dan mengambil sebatang Marlboro untuk menghilangkan kram otak yang dialaminya sembari mengajak ngobrol aku atau Anja, yang tentu saja tidak nyambung karena masih sibuk mengerjakan soal. Seakan tidak menyerah, dia mencoba ngobrol ke Abi, tapi niat itu diurungkannya ketika melihat kelakuan Abi.

Abi yang beberapa minggu belakangan tampak tidak peduli dan sibuk dengan pacar misteriusnya kini sedikit berubah. Meskipun dia paling santai diantara kami. Aku melihat Abi mengerjakan soal sambil tangan kirinya menggenggam telepon. Raut wajahnya tak tampak kusut seperti dua temanku yang lain, justru dia mengerjakan soal sambil tersenyum dan berbicara sendiri. Ternyata sambil mengerjakan soal, dia masih sempat-sempatnya menelpon pacarnya. Aku cuma geleng-geleng kepala melihat kejeniusan anak satu itu. Mungkin dia memiliki koordinasi otak kiri dan kanan yang baik hingga bisa melakukan multitasking yang ekstrim seperti yang sedang dia lakukan sekarang.

“Mbok yo belajar yang serius, Bi. Jangan nelpon terus.” Sahut Nanang yang mencoba menginterupsi percakapan Abi. Abi tidak bergeming.

Tak lama Nanang beranjak keluar. Ketika kutanya, dia hanya bilang ingin kekamar bang Det. Saat itu dikamar hanya tersisa kami bertiga. Dua orang manusia yang sibuk menatap lembaran soal serta seorang multitasker profesional yang sibuk bercinta dengan kekasih nyata serta kekasih abstraknya.

“Ja, jadi kita pulang hari apa?” Tanyaku sambil merenggangkan otot yang dari tadi berkerut karena berada di posisi yang sama dalam waktu yang lama.

"Mungkin malam nya, setelah kita wawancara terakhir. Si Abi tuh yang ngurus. Katanya dia punya kenalan abang-abang travel di sini." Ujr Anja dengan sedikit tertawa.

"...Eh, kirain aku nggak ngerti maksud omongan kau?" sahut Abi yang dari tadi sibuk menelpon. Percakapannya dengan sang pacar pun terpotong. "...Iya, maaf sayang. Nih ada dua bekicot lagi ngomongin aku."

"Kalau kenal kan kita bisa ngirit ongkos pulang katanya. Aku ngebayangin abang-abang travel itu minta 'poin plus-plus' sama Abi. Hahaha!" seru Anja dengan mulut terbuka lebar.

"Dek, yuk kita bicarain dikantor. Emm, coba dilepas dong celananya. Yah! Gitu. Oke. Tetep nungging gitu ya. Oke passs!!" Ujarku sambil menirukan suara abang-abang genit yang ceritanya ingin mendapatkan servis dari Abi.

"Kampret, kau!" Seru Abi melempar kotak rokoknya seraya tertawa. Tangannya yang satu tampak masih menggenggam telepon. AKu berhasil mengelak. Ku pungut sebatang rokok yang keluar dari kotak dan menyalakannya.

"Psst! Aku sedang ngomong serius nih. Sebentar lagi kan aku mau pulang, jadi kami masih bingung antara nyambung atau putus sekarang aja. Emang kalian nggak mikirin itu ya?" tanya Abi. Tangan kanannya tampak menutup bagian bawah hanpdhone nya. Sesaat kemudian

dia melanjutkan pembicaraannya dengan wanita diujung telepon.

Aku dan Anja saling bertatapan. Tatapan Anja tampak mantap saat itu.

“Kau jadi putus sama Amel?” Tanyaku.

“SUDAH.”

Aku diam. Hanya suara Abi yang terdengar. Aku sadar manusia memiliki akal. Dan untuk situasi dimana ‘pilihan’ menjadi satu-satunya pilihan, maka kita sebagai manusia yang berakal harus bisa memilih mana yang terbaik bagi kita. Dan kurasa Anja sudah memilih yang terbaik bagi mereka berdua.

“Terus bagaimana dengan Amel? Dia nggak sedih kamu putusin?” kembali aku bertanya.

Anja hanya menggeleng sambil berkata, “Dia bisa menerimanya. Dan dia mengerti. Dia berterima kasih kepadaku atas saat-saat indah yang telah aku berikan selama ini untuknya. Dan dia berjanji untuk mencintaiku lagi saat kita disatukan kembali kelak.”

“Jadi, kalian seperti vakum gitu ya? Mencoba tidak pacaran dulu?” aku bertanya sambil mengernyitkan dahi.

“Kau tau, Put? Virus bisa dibekukan. Dan jika sewaktu-waktu dia ingin diperlukan kembali, kita tinggal membalik prosesnya. Dan kondisi virus itu akan sama seperti ketika

terakhir kali dibekukan.” Jawab Anja mengutip teori dari buku ilmiah.

Aku mengangguk-angguk setelah mendengar analogi yang dikemukakan Anja. Ternyata mereka berencana untuk tidak menjalin hubungan selama mereka terpisah jarak, dan jika suatu ketika mereka dipertemukan lagi, mereka akan membangun kembali peradaban cinta mereka dari awal. Ini merupakan salah satu teori LDR yang baru aku ketahui. Selama masa ‘vakum’ tersebut, mereka berdua bebas ingin melakukan apa saja. Mereka bebas berpacaran dengan siapa saja. Yang membuatku tak habis pikir adalah, bagaimana jika salah satu dari mereka sudah nyaman dengan kondisi ‘vakum’ tersebut, atau sudah memiliki pacar dan mereka nyaman dengan pacar barunya? Ketika kutanyakan itu ke Anja, dia hanya mengatakan,

“Itulah manisnya takdir Tuhan. Kau tidak akan tau scenario terindah seperti apa yang dibuat oleh Tuhan, kan? Kita hanya bisa menjalaninya. Kita diberi pemikiran untuk membuat pilihan dan kita punya hukum sebab-akibat yang telah mengatur semua itu.”

Sesaat Anja beranjak ke luar kamar. Ketika kutanya, dia hanya diam saja. Kini hanya tinggal aku terduduk lesu dikamar ini, bertemankan lusinan buku dan coretan kertas hasil karya kejeniusan para Anak Rantau Penjawab Soal serta seorang jenius multitasker yang masih membicarakan topik yang sama dengan kami bersama

pacarnya di ujung telepon. Bedanya saat ini Abi tidak lagi tampak mengerjakan soal. Emosinya membuat kumpulan soal-soal di buku menjadi membosankan. Dia kini sedang fokus menelepon.

“Bi, aku minta rokokmu lagi, ya.” Sahutku ke Abi. Yang diajak bicara tidak merespon.

XVIII. Final of The Pledge: Keputusan

Hari minggu itu kami sudah bersiap untuk mengikuti Try Out. Try out kali ini tidak seperti biasanya. Karena hari terakhir, maka Try Out dan wawancara dilakukan pada hari yang sama. Try out akan langsung diumumkan dan sertifikat bimbel akan diberikan setelah wawancara.

Sebelumnya aku sudah menelepon Yuni dan akan mengajaknya jalan-jalan terakhir sebelum kami berpisah. Akhir-akhir ini kami jadi semakin dekat mengingat hitungan mundur menuju perpisahan ini semakin mendekati angka nol. Dan hingga saat ini aku belum memantapkan niatku untuk bertemu Yandra. Aku juga mendengar dari Yuni kalau kakaknya juga melarang untuk berteman dengan teman cowok di bimbel, termasuk Anton. Jadi bisa kusimpulkan kalau ternyata Anton juga tidak pernah bertemu kerumahnya. Yuni menyarankan untuk bertemu saat kami sudah lumayan lama berpacaran, agar memberi waktu buat Yandra berpikir dan keluar dari emosi masa lalu. Sebenarnya Yuni pernah menentang aturan keras yang dibuat kakaknya itu. Namun ibaratnya menyiramkan seember air ke sebuah gedung yang terbakar, hasilnya sia-sia. Yuni hanya berharap seiring waktu kakaknya bisa sadar kalau Yuni sudah berubah serta tidak semua Pria seperti yang diperkirakan kakaknya.

Bagaimana dengan Amel pasca Anja memutuskannya? Ternyata dia tidak banyak berubah. Dia masih pendiam seperti biasa. Saat kami bertemu di pelataran gedung, Gadiah Payakumbuh itu masih menyunggingkan senyum dan bercerita betapa nervousnya dia menghadapi Try Out terakhir ini.

"Kamu beneran udah putus sama Anja?" tanyaku. Dia hanya mengangguk.

"Kami tau konsekuensi dari hubungan jarak jauh ini." Ucapnya.

"Dan kami telah berkomitmen untuk bertemu lagi, meski aku tidak tahu seberapa lama komitmen ini bisa dipegang. Namun aku yakin, jika Tuhan memang benar-benar sudah menggariskan kami untuk sejodoh, kami pasti bersama lagi." Ucapnya sambil matanya tampak memerah menahan buliran air yang menetes. Aku tertunduk untuk memberi kesempatan pada Amel menghapus air matanya. Beberapa orang memang agak malu jika sedang menyeka air mata sementara orang lain melihatnya.

Sambil menarik napas setelah sebelumnya sesenggukan, Amel tersenyum dan berkata,

"Bagi kami, itulah manisnya takdir Tuhan." Jawabnya sembari menirukan ucapan Anja. Ternyata memori yang selama ini terukir bersama Anja sangat berarti bagi Amel. Dari sikap yang dia tunjukkan terlihat bahwa Amel sebenarnya tidak siap melakukan ini. Namun rasa

sayangnya yang begitu besar ke Anja justru membuatnya menelantarkan hati kecilnya dan memilih untuk mempercayai keputusan yang dibuat Anja.

“Gimana dengan Yuni? Kamu enak ya kuliah disini.” ujarnya sambil kembali menghapus air matanya.

“Aku juga punya rencana untuk putus sama dia, Mel.” Ucapku sembari tertunduk. Amel tidak mengerti maksud ucapanku. Dia hanya mengerutkan keningnya.

“Aku ingin ambil kuliah di Jambi.” Ucapku. “Orang tuaku tidak memperbolehkan ku kuliah disini. Katanya Jambi lebih tenang dan aman”.

“Kamu belum kasih tau ke Yuni ya? Kamu sudah pikirkan matang-matang tentang ini?” Amel bertanya.

Aku menggeleng. “Belum sih. Hanya saja aku takut perasaan ini semakin dalam nantinya kalau aku lanjutin. Jika aku putus dengannya saat ini, maka setidaknya aku tidak begitu merasa kehilangan.”

Amel menggeleng mendengarku.

“Put, justru karena rasa sayang kamu belum begitu besar, kamu harus melanjutkan hubungan ini.” Jawabnya.

“Tapi aku takut rasa yang kami miliki tidak lagi sama, Mel. Empat tahun itu bukan waktu yang singkat untuk mendapatkan pengalaman dengan orang lain. Bagaimana

kalau dia disini selingkuh sementara aku mati-matian merindukannya?”

Amel tidak menjawab. Tangannya tampak memilin tisu yang telah rata basahnya terkena air mata.

“Put, aku cuma kasih saran yang terbaik menurutku. Kamu cuma perlu mengikuti kata hati kamu. Menurutku Yuni itu orang yang baik kok. Dia periang, mudah bergaul, tidak sompong. Meskipun katanya dulu tidak suka berteman dengan cewek, buktinya sekarang dia temanku, dan dia berteman denganku layaknya orang berteman pada umumnya.” Sembari membenarkan letak tasnya, dia berjalan menjauhiku.

“ Ya udah. Aku masuk ruanganku dulu ya.” Sahutnya sambil pergi menaiki tangga.

Sedangkan aku masih terduduk di pelataran gedung ini. Berusaha berpikir jernih agar keputusan yang kubuat tidak salah. Sementara disekitarku telah ramai dengan siswa yang lalu lalang. Dengan gontai aku bangkit dan memasuki gedung D yang masih membisu dengan segala memori indah selama sebulan ini.

XIX. Final of The Pledge: Dibalik Pagar Besi

Try out kali ini agak berbeda. Siswa yang mengikuti try out agak lebih serius dari sebelumnya. Dan kelas jadi lebih tenang. Jika pada try out sebelumnya banyak yang masih senang ribut dan doyan usil didalam kelas, kali ini semua aktifitas itu menghilang. Dan baru kali ini aku merasa waktu 2 jam ini terasa sangat lama.

Sekitr pukul 10 try out selesai. Para siswa belum boleh pulang karena masih akan dilanjutkan dengan wawancara dan pembagian sertifikat. Aku dan Yuni saat itu duduk-duduk di tempat favorit kami, disamping gedung D. Kami tidak kekantin karena terlalu ramai. Entah kenapa hari itu pagar usang di samping gedung D terbuka, sehingga aku bisa keluar menembus dinding gedung menuju jalan Khatib Sulaiman.

“Tunggu bentar ya. Aku beliin jajanan diluar. Kamu pasti belum makan, kan?” Seruku sambil berjalan ke arah pagar. Yuni menunggu sambil melihat brosur yang diberikan pihak bimbel sesaat sesudah try out tadi.

Tak lama aku kembali dengan kantong plastic berisi dua bungkus nasi goreng serta es tebu yang aku beli di pinggir jalan. Yuni memang hobi makan nasi goreng, apalagi nasi itu bertabur dada ayam goreng dengan sambal yang banyak, karena kutau dia juga seorang maniak sambal.

“Nih, kubeliin nasi goreng.” Ucapku. Aku pun memberikan sebungkus padanya. Kami duduk lesehan di teras samping gedung yang sebagian lantainya masih basah akibat air buangan AC. Yuni agak kebingungan mencari sesuatu sebelum akhirnya bertanya padaku,

“Yank, ini nasinya nggak ada sendoknya ya? Terus kita makannya pake apa?”

Aku terpaku sejenak, lalu dengan spontan memukul keningku dengan tangan dan mengusapnya ke wajah.

“Aduh, sory sayang. Aku nggk kepikiran soal sendoknya. Abang yang jual juga nggasih tuh sendoknya.” Ujarku.

“Ya iyalah, mana ada tukang jualan nasi goreng bungkus mau ngasih bonus sendok. Ada2 aja deh kamu.” Serunya sambil cekakakan.

“Y udah kita pake tangan aja. Lebih nikmat.” Ujarku.

“Trus cuci tangannya pake apa?” tanya Yuni.

Aku langsung mempraktekkan dengan menuang sedikit air dari bungkus es tebu. “Nih, begini nih Yank.”

“Dasar kamu nih. Ntar rasanya jadi pedas manis dong. Eh, tapi kreatif juga lho.” Ujarnya. Sambil menirukan apa yang barusan kulakukan.

Kami pun tertawa bersama menghadapi kebodohan yang kulakukan hari itu. Aku berpikir dalam hati, kenapa kenangan indah itu baru terjadi saat kami akan berpisah? Hari yang panas. Dan semilir angin yang datang dari depan gedung D menerpa kami, yang saat ini dengan segala keterbatasan kami mencoba untuk menjadikan hari ini lebih indah.

Wawancara siang itu berjalan lancar. Aku mencoba mengatakan perubahan rencanaku kepada guru yang melakukan wawancara. Setelah kami cek kembali passing grade di universitas yang kutuju, ternyata tidak hanya mencukupi, malahan melebihi nilai serta ekspektasiku.

“Kalau tau sejak awal anda akan memilih disana, passing grade anda tidak perlu setinggi ini ya.” Sahut guru pembimbing.

Aku sedikit terkejut karena sebenarnya nilai passing grade ku mencukupi untuk masuk ke FMIPA Unand. Namun karena aku sangat menyayangi Ibu, aku memilih untuk kuliah di Jambi. Sebenarnya lebih bagus di Palembang, namun aku tidak memiliki keluarga disana. Akhirnya satu-satunya pilihanku tertuju ke kota yang strategis dan tidak rawan bencana itu. Sejenak bayangan tentang Yuni melintas di kepalamku. Saat ini yang dia tau aku akan mengambil studi di sini. Aku tidak tau bagaimana reaksinya nanti setelah aku mengubah

rencana. Dan wawancara siang itu ditutup dengan serah terima Sertifikat dari tangan guru pembimbing yang mewakaili tempat bimbel kepadaku. Sederet huruf dengan font Old English tercetak di tengah sertifikat itu, bertuliskan namaku.

“Selamat ya. dan semoga sukses ditempat anda menuntut ilmu. Jangan lupa pesan-pesan saya selama ini.” Ujar guru pembimbing sambil menyalamiku. Aku pun berjalan keluar ruang wawancara.

XXI. Final of The Pledge: It's not Over Yet

“ **G**imana yank?” sahut Yuni diluar gedung. Ternyata dia sudah keluar lebih dulu.

“Sukses. Passing Grade ku memenuhi untuk masuk Unand.” Jawabku.

Yuni tampak menyunggingkan senyumnya sambil memelukku. “Selamat ya sayang!”

Sesaat aku berpikir. Tuhan, aku ingin kau hentikan waktu saat ini. Agar aku punya cukup banyak waktu bersamanya. Namun lagi-lagi hal itu hanya ada didalam kartun sperti yang pernah Yuni katakan.

Aku mengajak Yuni kembali ke samping gedung. Wajahnya masih penuh senyum kebahagiaan melihat hasil try outku.

“Kamu sendiri gimana yun?” Aku melihat ke kertas sertifikatnya.

“Passing grade ku nggak sampai kalau di Unand. Tapi aku tetap ingin kuliah disini. Jadi mungkin aku bakal ambil di swasta aja. Yang jelas aku coba dulu besok pas SPMB. Siapa tau nasibku beruntung. Iya kan yank?”

“Iya.” Jawabku singkat.

“Berarti besok kalau kamu kuliah di Unand, kamu tetap ngekos disini atau pindah ke tempat lain? Aku tau daerah lain yang kosnya lebih bagus kok...” Yuni terus berbicara tanpa henti sementara aku masih terdiam menunggu dia berhenti.

Dan dia tidak berhenti, hingga aku menyela.

“Yun, aku pengen ngomong sama kamu.” Kataku pelan.

“dan..lalu.. eh, iya ngomong apa tuh?”

“Aku... sebenarnya aku tidak akan.... Ngambil kuliah di sini.” Ujarku sambil agak terbata. Yuni berusaha meresapi apa yang baru kukatakan.

“Terus dimana yank?”

“Mungkin di Jambi.” Jawabku lagi. “Orang tuaku menyuruhku kuliah disana. Aku nggk bisa menolak. Aku nggak mau bikin orang tuaku cemas dengan keadaanku disini.”

Aku pun menceritakan semuanya. Yuni yang sejak tadi menunjukkan wajah riangnya keseluruhan dunia kini tampak agak murung. Dan melihat ekspresi wajahnya itu, aku merasa seakan dunia disekitarku yang tadinya berwarna perlahan berubah menjadi kelabu.

“...aku harap kamu bisa ngerti ya yun.” Kataku sambil menggenggam tangannya.

Dia masih memilih untuk diam.

Tak lama setitik air terjatuh ke bangku taman dari kayu tempat kami duduk. Tetesan itu meninggalkan sebuah bercak di bangku taman berwarna coklat yang kini berubah kehitaman. Bertanda air itu merembes masuk kedalam serat kayunya.

“Yun, aku bukannya mau ninggalin kamu sendiri disini. Aku juga punya orang yang sayang sama aku. Aku harap kamu ngertiin aku kali ini.” Sambil menyeka air matanya. Dia pun dengan cepat mengeringkan air mata yang masih tersisa dimatanya.

“kamu tau, kenapa aku ingin jadi pacar kamu setelah kita baru ketemu dulu?” dia bertanya dengan suara yang agak parau. Aku menggeleng.

“Karena aku berharap kamu adalah orang yang bisa mengubah aku selamanya. Agar aku tidak kembali kepada kebiasaan lamaku. Dan selama sebulan ini memang terbukti. Meski kamu tidak pernah melihatnya, aku berjuang mati-matian melawan kebiasaan lamaku. Dan saat itu aku mikirin kamu.” Dia berhenti beberapa saat.

“..dan sekarang kamu mau ninggalin aku. Kamu kira aku tidak kehilangan, Put?” ujarnya kembali.

Aku tak mampu mengeluarkan sepatah katapun. Pikiranku untuk putus dengannya kembali menyeruak.

Disaat seperti ini aku tidak mungkin membuatnya lebih sedih lagi. Hingga dia berucap,

“Jadi kamu juga mau mutusin aku seperti yang Anja lakukan sama Amel?”

Aku terkejut. Ternyata Yuni sudah mengetahui kabar itu. Mungkin saat aku wawancara tadi dia sempat ngobrol dengan Amel. Akhirnya, untuk menghindari hal-hal yang lebih buruk lagi dan tidak ingin membuat Yuni menjadi lebih sedih, aku mengurungkan niatku.

“Yun, aku sayang sama kamu dan ingin tetap menjalin hubungan ini apapun resikonya.” Jawabku mantap. Meski hati kecilku masih ragu.

Yuni mengusap sisa air matanya dan kembali memelukku. Kali ini lebih lama. Aku biarkan pelukan itu meresap hingga ke hatiku, sembari mengingat beberapa kejadian kecil yang menyenangkan kala bersamanya.

Siang itu, setelah emosi yang berkumpul dihati kami telah dicurahkan, dan keadaan sedikit lebih tenang serta Yuni bisa menerima keputusanku, akupun membawanya ke Minang Plaza, mencoba memberikan waktu terakhirku sebaik mungkin kepadanya.

Sebelumnya aku sempat memberikan bingkisan kenangan-kenangan untuknya. Sebuah novel yang berkisah tentang

keajaiban cinta. Aku tidak tau siapa pengarangnya. Yang jelas Yuni kukenal sangat hobii membaca novel. Dan ketika dia menerima kenang-kenangan dariku, ia langsung menyunggingkan senyum indahnya dan berterimakasih padaku. Tidak ada perpisahan seremonial kala itu. Yang kuingat Yuni hanya memberikan senyumannya disetiap waktu hingga aku benar-benar kehilangan sosoknya. Tidak ada ciuman hangat apalagi pelukan mesra yang biasanya dipraktekkan para pecinta muda ketika mereka akan berpisah untuk waktu lama. Kami hanya memandang dan dari situ kami bisa mengetahui betapa kuatnya keinginan kami untuk tdak berpisah. Tapi lagi-lagi, tak ada yang bisa aku lakukan untuk menghalangi waktu. Dan keputusan ini harus segera dieksekusi. Kami harus berpisah.

Epilog

Aku masih membereskan barang-barangku di kamar. Ini terakhir kalinya aku bakal menginjakkan kaki di kamar itu. Dan untuk pertama kalinya aku begitu nyaman dikamar ini. Sebuah SMS masuk ke telepon genggamku.

From: Bintang Pagiku 085xxxxxxxx

Yank, jangan sampai ada yang ketinggalan ya.
hati2 dijln.

Take care.

Mmmmmmuach :-*

Kubalas Sms itu sebelum akhirnya kucoba berbaring dilantainya yang dingin karena karpetnya telah dipindahkan. Mataku menerawang ke langit-langit kamar. Tak terasa suara tawa Yuni tedengar di telingaku. Spontan aku terbangun. Sambil tertegun aku mencoba mendengar kembali apa yang sesaat kudengar. Namun tidak ada suara seperti tadi. Aku menghela napas. Tubuhku kini ku sandarkan di dinding kamar. Tak lama tampak Anja memasuki kamar, sepertinya dia baru selesai mandi.

“Sudah siap? Mobilnya datang jam 7. Kasih tau yang lain suruh siap-siap.” Sahutnya. Aku mengangguk sambil menyalakan rokok satu-satunya yang tersisa hari itu.

“Oya, sekalian kuncinya mana? Digabungin aja. Biar kukasih sekaligus ke bu Kos.” Sambil tangannya meminta kunci duplikatku. Kurogoh saku celanaku dan menyerahkan kunci dengan mainan berbentuk miniatur sandal itu kepada Anja.

“Bro, jangan dipikirkan terus. Aku aja nyantai.” Ujar Anja sembari membereskan barang2 terakhirnya.

“Tadi aku ketemu Amel. Dia curhat ke aku.” Kuhentikan sejenak bicaraku, menunggu reaksi Anja.

“Lalu?”

“Dia sepertinya nggak siap kamu tinggal Ja.” Jawabku pelan.

Anja hanya tersenyum sambil menggeleng lemah. Kentara sekali dia sedang menahan emosi perasaannya.

“Dia tadi menangis” Sahutku. Anja terpaku sesaat, kemudian melanjutkan pekerjaannya. Sembari memasukkan handuk dan beberapa lembar pakaian, dia memandang ke arahku. “Dia tidak pernah menangis saat aku bicara hal ini ke dia.”

Setelah selesai membereskan barang-barangnya, dia terduduk didepan tas Backpack-nya. “Menurutmu aku terlalu ego atau gimana?”

Ku hisap rokok yang kini apinya nyaris mencapai jariku. Sambil menggeleng, aku berkata,

“Kita lihat saja besok seperti apa. Baru aku bisa mengetahu apakah keputusan kamu salah atau tidak. Aku juga mengalami hal yang sama.”

Kami terdiam cukup lama. Anja melantunkan lagu yang aku tidak begitu tau siapa penyanyinya. Waktu mundur kami dikota ini sudah semakin mendekati angka nol.

Sebuah Avanza hitam menyeruak masuk melalui pintu pagar depan rumah bu kos. Sinar lampunya memancarkan cahaya terang ke seluruh penjuru kos, masuk kedalam celah-celah yang bisa dicapainya.

"Ja, mobilnya dah datang!" Seru bu Kos dari depan rumahnya. Suaranya terdengar hingga kebelakang, ke kos kami. Kami segera menggotong tas kami masing-masing. Di depan sudah menunggu bu Kos dan sopir travel. Bang Det mengikuti kami hingga kedepan. Disana juga kulihat Ikhsan bersamanya. Kami pun berpamitan kepada seluruh penghuni kos yang ada saat itu. Beberapa saat suasana di kos itu tampak hangat dengan jabat tangan. Lalu kamipun segera menuju mobil.

"Beko ka siko lai kalian? (*Nanti kesini lagi kan kalian?*)" tanya bang Det.

"Insya Allah bang. Kalau kami tes SPMB di Padang. Kami kesini lagi. Kalau iya kami numpang nginap dikos abang ya." seru Abi.

"Oke! Dak ba'a do. Pintu kos Den terbuka untuk kalian. Asal jan lupo se pitiah sewo ny. Hahaha! (*Oke! Nggk apa2 kok. Pintu kos ku selalu terbuka untuk kalian. Asal jangan lupa uang sewanya. Hahaha*)" Sahutnya sambil tertawa lepas.

Kami pun berjabat tangan dengan Bang Det dan bu Kos. Aku, Anja dan Nanang duduk di baris kedua, sedangkan Abi duduk disamping supir. Kendaraan yang kami naiki berputar dan keluar dari lingkungan kos. Saat itu kulihat kereta malam melintas didepan kami. Lampunya masih menunjukkan gerakan yang sama seperti yang biasa ku lihat. Berkedip layaknya kunang-kunang berkecepatan 80

km/jam. Mungkin ditempatku tidak akan ada kutemukan 'kunang-kunang' seperti itu, gumamku dalam hati.

Lambaian tangan bang det, bu kos dan beberapa penghuni kos lainnya mengiringi awal perjalanan kami menuju rumah. Aku tak lupa memberitahu Yuni kalau aku baru saja berangkat. Dia membalas dengan menyuruhku berdoa serta waspada dan selalu hati2 selama dijalan.

Akhirnya, disinilah aku. Disebuah kotak berjalan yang sempit meski hanya berisi 4 orang rantau dan 1 orang supir. Sesaknya ruangan disini seperti awal perjalanan cintaku yang menyesakkan ini. Meski sesak, kucoba untuk mengalihkan pandangan ke arah kerlipan dan riuhnya kota Padang dimalam hari. Meski sesak, aku mencoba untuk mengalihkan duniaku dengan sesuatu yang bisa memberikan harapan baru untuk mengurangi rasa ini. Aku membayangkan Yuni sedang berada disebelahku dan kami pergi mencapai tujuan kami bersama. Entah kapan hal ini akan terwujud, namun aku akan mencoba untuk menjalani proses kehidupan ini.

Dan jika dulu kendaraan yang membawaku memasuki kota Padang begitu lembutnya menuruni Sitinjau Laut, kini hal itu berubah. Mobil yang saat ini kunaiki terasa kepayaahan memaksa mesinnya menanjak melewati bukit. Seperti perjalanan cintaku yang saat ini kupaksa melewati tanjakan demi menggapai suatu tujuan.

END OF THE PLEDGE

The Turn

XXII. Siluet di Langit Barat

PROLOG

Kalian tau Gunung Kerinci? Gunung aktif yang terletak di sebelah barat Propinsi Jambi ini berdiri kokoh menjulang dengan bentuknya yang eksotis. Ada satu cerita yang membuatku selalu tertarik dengan gunung ini, cerita yang selalu membuatku ingin pulang kerumah.

Aku telah banyak mendengar kisah teman-temanku tentang indahnya pesona gunung Kerinci. Sampai mereka membuktikannya sendiri dengan mencoba mendakinya. Untukku yang tidak terlalu gemar melalang buana, kesempatan mendengar pengalaman mereka merupakan suatu hal yang bagus ditelingaku. Terbesit dibenakku untuk membuktikan omongan mereka, meski tidak dengan mendakinya, kurasa untuk melihatnya dari jarak dekat saja sudah merupakan suatu kepuasan. Tapi lagi-lagi aku tidak pernah punya kesempatan untuk kesana, bahkan untuk bisa melihat dengan mata telanjang bentuk gunung Kerinci itu.

Dan disuatu sore yang teduh di kampungku, aku menemukan pengalaman yang cukup indah....

Rumahku terletak di sebuah lembah, dimana terdapat bukit di salah satu sisinya. Bukit ini merupakan satu-satunya akses jalan dari perkampunganku menuju kota. Suatu ketika aku dan seorang temanku menikmati masa muda kami dengan bermain sepeda, permainan klasik anak-anak remaja pada masa itu.

Saat itu kami bersusah payah mendorong sepeda untuk menuju puncak bukit yang lumayan curam. Setelah mencapai puncak dengan kelelahan yang amat sangat, kami mencoba untuk beristirahat sembari memanjakan mata dengan pemandangan perkampungan modern disela hutan yang mengelilinginya.

Tak lama kemudian, mataku seperti menangkap siluet objek yang sepertinya kukenal. Objek itu terletak di sebelah barat diantara deretan bukit-bukit kecil di kiri dan kanannya. Aku coba bertanya kepada temanku,

“Ren, itu....” Ucapku seakan tak percaya.

“Iya, Put. Yang kau lihat itu gunung Kerinci. Indah sekali kan?” sahut temanku sambil matanya tak henti menatap objek tersebut.

“Persis banget seperti di gambar dan foto yang pernah kulihat.” Ungkapku.

“Kamu baru pertama kali melihatnya ya? Kalau aku sudah sering.”

“Aku tiap hari melewati bukit ini, tapi nggak pernah melihatnya di sana.” Ucapku merasa kebingungan, seakan saat itu ada seseorang yang dengan sengaja menempelkan objek tersebut di langit sebelah barat, karena selama aku tinggal disana, tak pernah sekalipun aku melihat kenampakan seperti itu.

Namun kali ini aku tidak mempercayai mataku. Apa yang kulihat benar2 luar biasa. Meski jaraknya ratusan kilometer, namun aku bisa mengidentifikasi dengan jelas tiap lekuk objek tersebut. Bagian bawah gunung berwarna abu-abu dan terdapat lekukan relief yang jelas sebagai jalur lava. Bagian puncaknya berwarna agak keputih-putihan.

“Ada waktu tertentu untuk melihatnya, Put. Saat langit teduh dan cuaca bagus, maka gunung itu tidak tertutup awan dan kita bisa melihatnya dengan jelas. Seperti cuaca saat ini, adalah waktu yang tepat.” Ujar temanku.

Dan hingga kini saat aku pulang ke kampung halamanku, aku selalu mencuri kesempatan untuk bisa melihat pemandangan alam itu saat sore hari, diwaktu yang tepat, seperti ucapan temanku waktu itu. Terkadang aku kecewa saat dia tak tampak, namun disuatu waktu aku menyunggingkan senyum ketika dia muncul di langit barat.

Sudah beberapa minggu ini aku berada dikampung halaman. Tidak banyak yang bisa kulakukan disini. Hanya menunggu hingga SPMB digelar dan mencoba memperkaya khazanah ilmu dengan mengerjakan ratusan soal SPMB dirumah Anja, teman satu SMA ku. Suatu hari saat sibuk mengerjakan soal, Anja mengatakan padaku,

“Put, kau tidak ada rencana buat ke Padang lagi? Kau kan bisa ikut tes SPMB di padang saja.”

“Sebenarnya aku ingin sekali kesana Ja, tapi ortu ingin aku tes di Jambi saja. Katanya lebih dekat ketimbang Padang.” Jawabku lemah.

“Kenapa sih kau nggak bisa melawan sama ortumu sekali saja?” tanya Anja sembari tersenyum koboy.

“Dari kecil aku sudah sering melawan ortu. Masak sudah besar aku nggak sadar2 juga? Anak macam apa itu?” Jawabku nyeleneh. Aku sadar betapa nakalnya aku saat masih bocah. Sudah tidak terbilang aku membuat Ibu memarahiku dengan brutalnya akibat ulahku yang diluar batas. Dan setelah lama mencubit dan memukulku, Ibu hanya bisa menangis sambil meminta pengertianku.

“Ibu melakukan ini karena sayang sama kamu Put.” Kalimat itu yang biasanya keluar dari mulut Ibu diiringi isak tangisnya. Aku saat itu tidak bisa mencerna kalimatnya secara keseluruhan mengingat saat itu aku masih kecil, lagi pula aku masih terlarut dalam kesakitan sambil menangis sesenggukan.

Dengan mengingat itu saja, sudah cukup untuk menjadi terapi mental bagiku. Dan saat aku diambah kedewasaan seperti sekarang ini, mungkin saat ini adalah waktu yang tepat untukku membalas jasa mereka, meski belum setimpal, namun aku mencoba melakukan yang terbaik sebisaku.

“Rencananya aku, Abi, sama Nanang bakal ikut tes disana. Kau beneran gak mau ikut?” Ucap Anja lagi. Aku hanya menggeleng dan kembali mengerjakan soal-soal.

“Kau nggak ingin ketemu Yuni?” Aku hanya diam. Pertanyaannya kali ini tidak kujawab.

Pertemuan? Sepertinya kata itu telah lama hilang dari kamusku. Meski kami pernah sesekali bertemu namun bagiku pertemuan kami layaknya menaburkan segenggam gula ditengah laut berharap air laut akan berubah manis. Tidak! Tidak akan. Kerinduan kami yang begitu dalam harus kami tuntaskan dalam waktu yang hanya beberapa hari. Itu tidak mengubah apa-apa. Yang ada justru kerinduan ini semakin memuncak. Pertemuan kamipun bisa dihitung jari. Dan itu merupakan bagian kehidupan yang harus kujalani beberapa tahun kedepannya. Rasa sesak akibat mengingat apa yang akan terjadi itu kini selalu menemaniku.

Namun untungnya aku masih memiliki harapan, sama seperti harapanku ketika aku beranjak remaja dulu. Ketika melihat anggunnya Gunung Kerinci dari kejauhan, seakan aku bertemu Yuni diwaktu yang tepat, meski tidak lama, hingga akhirnya mentari semakin menghilang seiring siluet gunung yang makin lama makin memudar. Meski tidak setiap hari aku bisa melihat gunung itu, namun aku yakin aku masih punya harapan entah dihari keberapa,

untuk kembali melihatnya tertempel di langit Barat. Pada akhirnya, harapanku hanyalah untuk bisa melihat gunung tersebut dari dekat di waktu yang tepat. Semoga...

Dan senja ini, aku kembali menatap kesempatan itu, menatap Gunung Kerinci untuk kesehian kalinya, hingga senja benar-benar menenggelamkan wajahnya.

XXIII. Seleksi

Akhirnya SPMB yang telah lama kami nantikan tiba. Pagi yang cerah di Jambi tampaknya tak mampu mengubah tema di hatiku yang kini kelabu. Terbayang teman-teman senasib seperjuangan yang kini sedang berjuang di kota Padang bersama-sama sementara aku disini seorang diri, sunyi ditengah padatnya para calon mahasiswa yang mengadu nasib dengan setelan putih hitam yang seragam. Nalarku masih selalu memikirkan tentang Yuni. Entah sedang apa dia saat ini. Mungkinkah dia sedang sibuk mencari nomor bangkunya sambil tergopoh-gopoh mengelilingi ruangan yang mulai padat karena kebiasaan yang selalu terlambat, atau mungkin sudah duduk manis di bangkunya sembari berceloteh dengan riang bersama teman-temannya. Disetiap waktuku kucoba untuk menggambarkan sisi positif dan ceria dari Yuni, berharap itu sedikit banyak bisa mengurangi rasa rinduku padanya. Dengan sisasisa semangat yang masih bisa kutunjukkan pagi itu, aku berjalan menuju gedung besar di Universitas itu dan duduk tenang di bangku yang telah tertulis kode. Sebentar lagi SPMB akan dimulai.

Waktu menunjukkan pukul 8 pagi saat panitia SPMB menginstruksikan kepada kami untuk mulai menjawab soal. Aku mencoba berkonsentrasi mengerjakan sebisaku. Kucoba menerapkan strategi yang kudapatkan selama sebulan mengikuti bimbel. Aku memulai dari soal yang paling mudah terlebih dulu, mengisi apa yang benar2 yakin benar, dan mengosongkan soal yang sulit. Tidak ada kegelisahan dalam diriku selama ujian yang memakan waktu 4 jam itu. Setelah 2 sesi ujian terlewati, aku segera meninggalkan gedung yang kuharapkan menjadi tempatku menuntut ilmu kelak.

Put, kau lulus tuh. Coba cek di internet" Sahut suara seorang pria yang kukenal diseberang telepon.

"Ah, yang benar, kau Ja?" Jawabku setengah tak percaya.

Pagi itu bahkan kepalamu masih berputar-putar setelah barusan Anja membangunkanku lewat suara dering telepon yang memekakkan telinga. Ternyata anak ini benar-benar pengganggu sejatiku. Dia bahkan bisa sukses membangunkanku dalam keadaan migrain melalui media telepon.

"Kalau kau nggak percaya coba beli Koran pagi ini, atau kalau masih kurang coba cek internet. Ada nama kau disitu, kau keterima di U***"

Setelah yakin dengan yang dikatakan Anja, aku bergegas ke warnet terdekat dari rumah. Dinginnya hawa pagi itu tidak kuhiraukan. Dengan semangat kupacu motor tua ayahku dan dalam waktu singkat aku sampai di warnet. Disalah satu bilik warnet aku dengan antusias mengetik nomor ujianku sambil mulutku komat-kamit mengucapkan deretan angka demi angka. Dan ketika ku tekan enter, dilayar tertera namaku lengkap dengan jurusan serta universitas tempatku diterima.

"Alhamdulillah." Sahutku. Ternyata tidak sia-sia perjuanganku selama sebulan ini. Beberapa saat

kemudian dengan wajah yang masih riang aku coba menelepon Yuni.

“Ya sayang? Kamu lulus ya?” Tanya Yuni seakan mengerti maksudku meneleponnya.

“Coba tebak?” ucapku mencoba membuatnya penasaran.

“Hmm, aku tau kamu pasti lulus. Dari nada bicaranya aja ketauan yank. Selamat ya!” Ujarnya dengan penuh kegembiraan diujung telepon.

“Kamu sendiri gimana Yun?” kali ini aku yang penasaran.

“Yah, mungkin belum beruntung aja tahun ini buat di Unand.” Jawabnya datar. “Tapi aku udah daftar di Un*** kok. Kayaknya aku kuliah disana aja.”

“Sayang, semua universitas itu sama aja kok, baik swasta atau negeri. Jangan berkecil hati ya.” Ucapku mencoba menghiburnya, meski tampaknya tidak ada ekspresi kesedihan dari suara Yuni. Dia bahkan tertawa kecil mendengar kalimat-kalimatku.

“Hehe. Biasa aja sayang. Aku juga gak terlalu fanatik terhadap suatu Universitas kok. Selama ada jurusan yang kuincar, gak peduli universitas apa aku akan masuk kesitu.” Ujarnya penuh keyakinan. Inilah yang terkadang membuatku bertanya-tanya tentang sifat Yuni. Dia terlalu mudahnya berpikiran positif terhadap sesuatu. Dia juga terkesan tidak ingin terlalu serius menanggapi suatu

masalah. Menurutnya selalu ada alternatif untuk memecahkan masalah itu.

“Jadi seriuslah terhadap jalan keluar masalah, bukan serius terhadap masalahnya.” Itu kalimat yang pernah Ia ucapkan padaku.

“Put, kita bakal lama nggak ketemuin dong. Mengingat kamu besok bakal kos di Jambi.” Ucap Yuni. Kali ini dengan nada yang agak pelan. Tidak ada lagi suara keras seperti yang kudengar beberapa detik yang lalu. Seperti suara radio yang volumenya dikecilkan. Suaranya tampak lirih ditelingaku.

“Hmm, gimana ya??....” Jawabku sambil memegangi kepala.

“Ya udah, jangan terlalu dibahas sayang, kan sekarang lagi seneng2. Aku nggak mau hari bahagia kamu rusak dengan pembahasan ini. Eh, kapan makan-makannya?” Ujar Yuni sembari mengalihkan pembicaraan. Sontak suasana yang tadi dingin berubah menjadi hangat kembali. Suara radio yang mengecil kini seakan diperbesar kembali volumenya.

Motor Supra X hijau-ku terparkir dihalaman rumah berpagar beton. Dari samping terdengar suara orang-orang berbicara. Ternyata Anja sedang ngobrol dengan Robi, salah satu teman SMA ku. Aku melangkahkan kakiku ke teras disamping rumah Anja untuk bergabung dengan mereka.

“Haa! Ba’ a kaba nyo mas bro? (*Apa kabarnya, mas bro?*)”
Sahut Robi dengan logat khas Bukittinggi-nya.

“Panek, Sanak! (*Letih, bro!*)” Ujarku mencoba meniru logatnya.

“Ja! wa’ang ko ba’ a lo tamu jauah indak di kasih aia?? (*Ja! kamu ini bagaimana masa tamu jauh nggak dikasih air?*)” ujar Robi cengengesan kepada Anja. Anja tidak berkata-kata, hanya menunjuk ember digarasinya yang berisi air sabun bekas mencuci mobil sambil tertawa.

Beginilah kami para remaja tanggung yang sekelas ketika SMA. Setiap waktu kami habiskan dengan bercanda saat berjumpa. Hal ini menjadi kesenangan tersendiri untuk kami lakukan mengingat beberapa hari lagi masing-masing kami akan merantau ke kota yang berbeda untuk menuntut ilmu. Ya, Anja seperti yang telah dia rencanakan sebelumnya, lulus di Bengkulu. Sementara Robi yang dulu juga mengambil bimbingan belajar di tempat yang sama dengan kami namun hanya berbeda kelas, diterima di Unand. Sehingga waktu yang tersisa ini kami gunakan sepantasnya untuk bercanda dan bergurau layaknya anak-anak yang masih duduk di bangku SMA, tanpa memperdulikan umur kami yang hampir kepala 2.

“Put, kabarnya Abi juga diterima di Jambi.” Sahut Anja.

“Oya? Wah, setidaknya aku ada teman dijambi. Haha!
Gimana dengan Nanang?” Tanyaku kembali.

"Dia gak keterima di UGM. Ketinggian sih." Jawab Anja.
"Tapi dia tetap ingin kuliah di Jogja. Gak tau deh dimana."

"jadi ba'a caritonya si Yuni Shara ko? (*Jadi bagaimana ceritanya si Yuni Shara ini?*)" Sahut Robi dengan muka masih cengengesan. Sejak SMA anak satu ini memang sudah ahli dalam hal bercanda.

"Indak ba'a ba'a do, Uda. Sehat walafiat mah. (Nggak bagaimana-bagaimana kok, Kak. Sehat walafiat kok.)" jawabku dengan mengikuti logatnya sambil cengengesan pula.

Sore yang cerah dirumah Anja itu kami isi dengan candaan lama semasa SMA yang kami hidupkan kembali. Serasa mengulang kembali masa-masa itu. Saat dimana kami tidak terlalu disibukkan dengan masa depan. Saat dimana kami hanya memikirkan 'besok belajar apa?'. Saat dimana jam pulang sekolah menjadi waktu yang paling dinanti karena bisa terlepas dari beban hidup. Ya, dahulu hanya itu yang menjadi beban hidup kami, hingga kami tersadar bahwa hidup yang kami jalani saat ini bakal lebih berat dibanding sebelumnya. Kami tidak memiliki pilihan untuk kembali ke masa itu, tapi kami masih memiliki pilihan untuk mengubah hidup menjadi lebih baik lagi kedepannya. Dan obrolan 3 orang mantan pelajar SMA ini harus berakhir karena matahari yang telah lama memperhatikan kami perlahan bersembunyi.

XXIV. Mengawali Awal Baru

Hari ini untuk pertama kalinya aku tidak semangat meninggalkan rumah. Seharusnya aku senang karena membayangkan bakal bertemu teman-teman dan pengalaman baru di Jambi. Tapi entah kenapa memori keindahan selama dikota Padang masih betah berada dipikiranku. Aku bagaikan seseorang yang mengidap Homesick. Rindu akan terpaan mentari paginya yang menghanguskan kulit, keruetan jalanan Khatib Sulaiman disiang hari, serta ributnya suara Showroom mobil dibelakang kosku yang membuatku tidak bisa tidur siang. Aku justru merindukan ketidaksempurnaan itu.

“Nggak ada yang ketinggalan kan, Le?” Tanya Ibu di pintu kamar. Aku yang tadinya melamun seketika terkejut.

“Em, kayaknya nggak ada bu.” Jawabku singkat.

Setengah jam kemudian aku sudah berada di halaman rumah. Aku berpamitan sembari mencium tangan ibu.

“Apik-apik neng kampung uong yo, Le. Ojo sembrono. Ojo sembarang Lek golek konco (*Baik2 dikampung orang ya, nak. Jangan gegabah. Jangan sembarang mencari teman*)” Ujar ibuku dengan logat jawa timur yang khas. Aku mengangguk. Ayah yang sejak tadi memanaskan motor sudah menunggu didepan. Supra hijau itupun perlahan meninggalkan rumah yang selama 18 tahun ini kutempati, bersama Ibu yang melihatku dari kejauhan.

Setibanya diloket, ayah yang gantian menasehatiku. Beberapa wejangan diberikan sebelum aku meninggalkan kota kelahiranku. Dan beberapa menit kemudian aku sudah berada didalam mobil travel yang akan membawaku ke kota Jambi.

“Yun, aku udah berangkat nih.” Ujarku melalui telepon.

“Hati2 ya sayang. Baik2 disana ya, jangan nakal lho. Awas kalo nakal kucubit ntar dirimu, yank!” jawabnya dengan ekspresi manja. Aku hanya bisa tertawa mendengarnya.

Perjalanan menuju Jambi tidak sesulit dan seterjal ketika ke Padang. Jalanan didominasi tikungan tajam dan beberapa ruas jalan yang berlubang. AKu cukup kesulitan memejamkan mata di beberapa titik karena rusaknya jalan. Kontur lingkungan disekeliling jalan pun berbeda. Jika jalan menuju Padang didominasi perbukitan yang menjulang, kali ini kiri kanan jalan dihiasi hutan lebat yang masih belum terjamah tangan manusia, terkadang sesekali terlihat hamparan perkebunan kelapa sawit dan beberapa areal perkebunan karet. Selebihnya banyak dihiasi dengan perkampungan. Pagi itu supir travel menyalaikan lagu-lagu Padang di stereonya. Setidaknya itulah secuil ciri khas yang masih kudapatkan dari bumi Minang, meski kini mesin beroda yang membawaku justru semakin jauh dari kota itu.

Sekitar pukul 3 sore aku memasuki Jambi, tepatnya ke daerah yang dekat dengan Universitasku. Sekilas tampak hamparan lahan yang dibatasi pagar besi dengan panjang ratusan meter disebelah kananku. Didalamnya

terdapat beberapa gedung yang besar dan menjulang dengan megahnya. Disanalah tempatku nanti menuntut ilmu.

“Turun di mana Dek?” Sahut supir.

“Di jalan sebelah kampus, Pak.” Ucapku. Mobil yang ku tumpangipun berbelok ke sebuah lorong di samping kampus. Kulihat beberapa rombongan mahasiswa sedang berjalan masuk kedalam lorong. Di dalam lorong kulihat beberapa bedeng dan rumah yang berjejer sepanjang pinggiran jalan. Mobil pun berhenti di depan sebuah toko di ujung lorong. Seorang Ibu-ibu paruh baya terlihat sedang duduk-duduk di teras toko. Ketika seseorang yang dikenalnya keluar dari dalam mobil, dia sotak menegur,

“Eh, Putra.” Aku yang keluar dari mobil langsung menyalami bu Kos.

“Nih kuncinya. Kamarnya sudah Ibu rapiin tadi. O iya, mungkin beberapa lantai agak kotor bekas lumuran cat. Maklumlah dindingnya baru dicat beberapa hari yang lalu.” Ucap bu kos sambil memberiku sepasang kunci.

Aku berjalan menjauhi toko dan sampai disebuah halaman luas di depan rumah bu Kos. Jarak dari kos ku kerumah bu Kos cukup dekat dan berseberangan. Halaman didepan kosku cukup luas. Dengan sebuah lapangan badminton ditengahnya dan beberapa tanaman buah yang tumbuh dipinggir lapangan. Setiap sore anak-anak kos disini sangat ramai bermain badminton hingga maghrib. Tak

jarang malam hari pun mereka masih asyik bermain. Di sebelah lapangan terdapat beberapa pasang tiang kayu yang dihubungkan dengan tali. Tali-tali tersebut berfungsi untuk menjemur pakaian para warga kos disini.

Saat itu kondisi kosan masih sepi. Kosku merupakan bedeng yang terdiri dari 6 kamar. Kamarku berada di pintu ke 3 dari ujung. Dengan rasa letih yang tak terkira karena perjalanan darat yang memakan waktu 5 jam, kubuka pintu kamar. Sesaat setelah membuka pintu aku mencium bau cat yang baru saja mengering. Kamar itu cukup luas. Berukuran 4 x 6 meter dan terdapat kamar mandi disalah satu sudutnya. Saat itu tidak ada apapun didalam kamar. Hanya sebuah ranjang kecil dari kayu lengkap dengan kasurnya. Beberapa kotak rokok yang telah kosong tampak teronggok di atas angin-angin jendela. Mungkin itu adalah milik penghuni sebelumku yang gemar mengoleksi bungkus rokok. Karena naluri dasar yang telah diprogram oleh otakku untuk segera istirahat setelah mencapai titik lelah, Aku segera menutup pintu dan merebahkan badan dikasur tipis itu. Sejenak memang tidak cukup nyaman. Namun karena badanku sudah tidak mampu lagi mentolerir rasa kantuk, aku tidak terlalu memikirkan hal itu. Beberapa menit kemudian tanpa kusadari akupun telah tertidur dalam lelahku.

Aku mengusap mataku yang masih nanar. Keadaan kamarku gelap gulita. Setengah sadar tanganku sibuk

menggaruk beberapa bagian tubuhku yang terasa gatal. Ternyata beberapa ekor nyamuk sedang berpesta pora menghisap darahku saat aku tidur. Dengan gontai aku berjalan menuju saklar dan menghidupkan lampu. Kulihat jendela kamarku yang tidak bertirai. Dengan keadaan kamarku yang saat ini terang benderang, sudah pasti kondisi kamar ini kelihatan dari luar. Aku segera mengeluarkan isi tasku yang sejak tadi sore tidak sempat kusentuh. Ketika mataku terhenti pada suatu benda, aku segera mengeluarkannya dari tas.

“Wah, pas nih!” Ujarku sambil membentangkan kain itu.

Seprai itu kuikatkan pada besi bekas penggantung gorden. Lumayanlah untuk sementara ini. Aku merasa tidak nyaman saja jika aktifitasku terlihat oleh seantero anak kos. Setelah mengeluarkan semua pakaian didalam tas, aku membuka pintu kos dan mulai menyapu malam itu. Suasana sebelah kiri kamarku tampak masih kosong. Sementara tetangga sebelah kanan tampak ramai. Dari percakapan yang kudengar, kemungkinan ada sekitar 3 orang didalamnya. Selesai menyapu, aku bergegas kekamar sebelah untuk bersosialisasi. Ya, ibuku selalu mengatakan untuk pandai-pandai berteman, apalagi dengan tetangga dekat. Karena menurut ibu, dirantau kita tidak bisa mengandalkan keluarga yang jauh, tapi kita bisa mengandalkan tetanga terdekat kita. Dan untuk membangun hubungan dengan tetangga dekat adalah dengan rajin berkomunikasi dengan mereka.

Saat itu pintu kamar nomor 2 terbuka lebar. Seberkas cahaya dari lampu satu-satunya yang berada diruangan itu menyeruak keluar ruangan menerangi rerumputan didepan kos. Beberapa orang dikamar terdengar sedang ngobrol serius, namun beberapa kali suara tawa memecah obrolan mereka. Tak lama akupun sudah sampai didepan pintu kamar nomor 2.

“Assalamualaikum.” Ucapku sambil mengetuk pintu 2 kali.

“Wa’alaikumsalam warohmatullahiwabarakatuh” ucapan mereka sambil tersenyum ke arahku. Ternyata perkiraanku meleset. Diruangan itu sedang duduk 4 orang manusia penghuni kos. Namun aku tak tau pasti dikamar mana saja mereka tinggal. Mengingat di bedeng tempatku ini ada beberapa kamar yang diisi lebih dari 1 orang.

“Masuklah. Duduk, duduk. Jangan malu-malu.” Ujar seorang laki-laki kurus dengan rambut menutupi lehernya.

“Ini yang dari ***** ya?” Tanya seorang laki-laki berbadan agak kecil dengan kulit kecoklatan. Sebatang rokok ditangannya tampak menyala mengeluarkan asap nikotin dari ujungnya.

“Iya bang.” Jawabku sambil tanganku kusodorkan ke orang-orang itu, mengajak berkenalan. “namaku Putra bang.”

“Juno” Jawab pria berkulit kecoklatan itu dengan logat khas purwokertonya. Bang Jun adalah pemilik kamar no.2 tempatku berada saat ini. Dia terpaut 1 tahun diatasku.

“Nama abang Irwan.” Sahut pria yang pertama kali menyuruhku masuk dan duduk. Bang Ir yang saat ini sudah semester 10 itu menempati kamar dibelakang rumah bu Kos. Aku tidak menyangka ternyata selain kos-kosan ini, masih ada beberapa kos lagi dibelakang.

“Andi. Selamat datang di keluarga Kos Delima, ya.” Ujar pria yang umurnya ternyata terpaut 5 tahun diatasku. Bang An seangkatan dengan Bang Ir. Sama-sama semester 10 dan juga satu fakultas. Hanya berbeda jurusan saja. Dia menempati kamar nomor 5 bersama kakaknya.

“Nah kalau ini bang Aswin. Dia sudah kerja dan nggak kuliah lagi. Kamarnya ada disebelah kamar ini (kamar no.1)” ujar bang Ir. Akupun menyalami bang As sambil bertanya,

“Orang medan bang?”

“Hah! Tau saja kau! Memang wajah batak ini mudah kali dikenali, Bah!” Jawabnya dengan logat batak yang kental serta semangat yang berkobar. Tawa hangat pun terpecah dikamar 4 x 6 itu. Tawa yang selama ini tak pernah kudapatkan seperti beberapa bulan yang lalu di Padang. Ruangan yang sempit, asap rokok yang membumbung ke langit-langit kamar, serta aroma ruangan yang khas seakan membawaku kembali ke kondisi kos di Padang.

Seketika lamunanku tertuju kepada Yuni yang saat ini entah sedang apa. Aku bahkan lupa bilang kalau aku sudah sampai di Jambi. Namun karena suasana yang masih hangat ini membuatku menunda untuk menelepon Yuni. Pertemuan pertama adalah segalanya dalam sosialisasi karena biasanya seseorang menilai orang lain dari sikap awal mereka. Jika sikap awal kita baik, maka hubungan kita akan mengalir lancar layaknya sungai. Namun jika sikap kita di awal tidak bagus, maka orang lain akan lebih dulu ilfil dengan kita. Aku tidak ingin hal ini terjadi. Maka setelah beberapa jam mengobrol banyak dan bertanya tentang perihal kos ini, aku izin untuk kembali kekamar karena malam sudah semakin larut.

Setelah tiba dikamar, aku mengecek HP ku, dan benar saja. Ada beberapa kali Missed Call serta sms menyambangi HP ku. Aku tidak mengeceknya dan langsung menghubungi Yuni. Sesaat terdengar nada sambung di seberang sana. Dan meski lama, akhirnya seseorang mengangkat telepon itu.

“Yun, maaf ya. tadi aku ngobrol-ngobrol sama abang sebelah kos dan lupa bawa HP. Sory banget sayang.” Ujarku sedikit memelas berharap Yuni memahami maksudku. Aku yakin Yuni saat ini pasti sedang marah dengan raut muka cemberut dihiasi dengan pipinya yang chubby.

"Kenapa nggak terusin aja ngobrolnya dan gak usah telepon aku!" Ujarnya ketus. Aku terbata-bata ingin melanjutkan kalimatku.

XXV. Bukan Schizophrenia

Aku masih teringat saat itu, di suatu sore yang hangat dipinggir Pantai Purus (Taplau). Ketika Yuni sibuk berlari-lari kecil sembari kakinya asyik mengukir kumpulan kurva di pasir membentuk inisial kami. Pertemuan ini terjadi beberapa bulan setelah kami bimbel, dalam rangka aku yang ingin tes disuatu perguruan tinggi swasta di kota Padang.

“Yun, kamu gak capek berdiri terus. Sini aja, duduk bareng aku.” Ujarku. Kami lalu duduk ditumpukan batu-batu besar di pinggir pantai. Batuan itu tersusun tinggi dan menjorok langsung ke laut. Sehingga kami bisa memperhatikan riak ombak yang belum mencapai pantai terhempas ke bebatuan.

Tak lama datanglah sekelompok pengamen didekat kami. Kelompok pengamen itu terdiri dari 2 orang, seorang pemuda hampir seumuranku memegang gitar dan seorang anak kecil disebelahnya memegang kerincangan dari tutup botol sambil tangan yang satunya menggenggam kaleng dengan beberapa lembar uang dan recehan didalamnya. Meski hari telah sore dan guratan kelelahan tampak jelas dari raut muka mereka, kelompok pengamen ini tetap semangat menyanyikan ‘Dibalik Awan’ dari Peterpan. Yuni tampak antusias memperhatikan mereka ditengah ramainya pengunjung lain yang duduk-duduk di bebatuan tersebut.

“Yank, ikut nggak?” Tanya Yuni sambil beranjak menuju pengamen tersebut. Lantas seperti mengikuti alunan musik dari si pengamen, Yuni menepuk-nepuk tangannya sambil ikut bernyanyi. Dia bernyanyi dengan penuh semangat tak menghiraukan pengunjung lain yang sejak tadi memperhatikannya. Malahan Yuni yang membantu pengamen dengan sebuah kaleng ditangannya tampak riang berkeliling ke sekitar bebatuan sambil menyodorkan kaleng ke pengunjung. Beberapa pengunjung membalasnya dengan beberapa lembar uang. Beberapa menit kemudian alunan lagu berhenti. Si pengamen yang memegang gitar mengucapkan terimakasih kepada para pengunjung, begitupun Yuni sembari memberikan kaleng pengamen tersebut kembali.

“Trimo kasiah, yo Piak.” Ucap pengamen tersebut.

“Samo-samo Uda.” Ujarnya dengan lembut. Saat itu aku hanya bisa terdiam dan tidak bergerak dari tempatku duduk. Kejadian yang cepat ini seakan membiusku. Yuni kembali duduk disebelahku sambil tersenyum. Aku masih terdiam didekatnya.

“Kenapa yank? Kok tadi nggak ikut? Seru lho padahal.” Ujarnya dengan penuh senyum.

Aku tidak bisa mengucapkan apa-apa, hanya satu kalimat yang waktu itu keluar dari mulutku,

“Err..., itu tadi kamu, bukan Yun??” Ujarku dengan penuh takjub.

Ya, aku seperti menemukan Yuni yang lain saat ini. Jiwa wanita lain yang terperangkap dalam badan seorang Yuni. Entah kenapa sikapnya di telepon kali ini sedikit berbeda dari biasanya. Marah tidak karuan meski aku sudah menjelaskan dengan sejujur-jujurnya.

“Ya udah, aku tidur dulu ya. udah ngantuk nih. Selamat berkumpul dengan teman-teman baru aja deh, disana. Bye.” Ujarnya diiringi bunyi nada terputus bagai metronome ditelingaku. Meninggalkanku yang terpaku dan bingung dikamar. Aku mencoba berpikir positif dalam keadaan absurd seperti ini. Mungkin Yuni sedang ‘dapat’ atau dia sedang ada masalah. Aku coba kembali meneleponnya barang sekali untuk memastikan, dan sesuai perkiraanku dia tidak mengangkat teleponku. Aku hanya bisa mengirim SMS ucapan selamat malam, selamat tidur, dan sekali lagi permintaan maaf karena telah mengubah suasana hatinya menjadi jelek.

Suara gurauan diselingi tawa masih terdengar dari kamar sebelah. Suara itu terdengar agak teredam karena aku sudah menutup rapat pintu kamarku. Waktu menunjukkan pukul 10 malam dan kelopak mataku sudah mengecil. Aku memilih untuk tidur dan menenangkan pikiran malam itu, berharap esok hari aku bisa terbangun dengan perasaan yang lebih baik.

"Put ini Aldy. Kau sudah dijambi ya? Dimana kos mu? Aku kesana sekarang ya." Ucap Aldy, teman SMA ku yang kini menjadi temanku di Jambi.

Aldy mengambil jurusan yang sama denganku dan kita bakal duduk di kelas yang sama. Hari ini kami baru saja mengikuti Pra-Ospek untuk hari senin. Daftar perlengkapan ospek yang super ribet dan membingungkan telah kami kantongi. Setelah membeli bahan-bahan yang disebutkan, kami berencana membuatnya di kosku. Siang itu rencananya Aldy akan datang.

Matahari sangat terik siang ini. Padahal waktu telah menunjukkan pukul 2. Inilah ekstrimnya udara Jambi di siang hari. Panas justru tidak begitu menyengat pada tengah hari (jam 12 siang) tapi justru setelahnya. Kesempatan ini kugunakan sebaik mungkin untuk mencuci pakaian. Beberapa potong baju dan celanaku saat ini sudah terjejer rapi dijemuran didepan kos bagaikan pakaian obral yang dijajakan di pasar loak. Saat tengah asyik menjemur pakaian, tiba-tiba seorang wanita sebayaku muncul dari pintu kos untuk wanita sambil membawa beberapa potong pakaian basah yang siap dijemur. Di kosku tidak hanya menyediakan kos untuk Pria, namun ada juga untuk wanita. Letak kos wanita tidak begitu jauh dari kos pria. Tepatnya bersebelahan. Bedanya jika kos pria berbentuk bedeng, maka kos wanita berbentuk rumah besar dengan banyak kamar di dalamnya.

“Bang, 3 jalur tali paling ujung itu buat cewek.” Sahut wanita itu dengan logat Melayu Jambi yang sangat ‘medok’. Kulitnya yang putih langsat tampak bersinar tertimpa cahaya mentari siang.

“Eh, gitu ya?” Ujarku bingung. Aku kira setiap tali memiliki ‘gender’ yang sama. Jadi tak masalah harus menjemur di tali sebelah mana.

“Lho, belum tau peraturan kos sini ya? Jangan-jangan anak baru nih? Angkatan 2007?” Sahutnya nyeleneh. Nada bicaranya sedikit ceplas-ceplos.

“Iya sih, kakak anak lama ya?” Tanyaku. Karena aku anak baru jadi sepertinya penghuni disini pasti lebih tua dariku, makanya aku memanggilnya kakak.

“Haha! Salah pengertian kayaknya. Aku juga angkatan 2007 kok.” Ujarnya. Kami pun berkenalan di sudut salah satu tiang jemuran.

“Aku Rani.” Ucapnya sambil menjulurkan tangan ke arahku. Kusambut dengan tangan kananku sembari menyebutkan nama.

“Aku udah beberapa hari yang lalu disini. Jadi tau aturan tentang jemur-menjemur ini dari kakak-kakak yang ada disini. Untung aja nggak ada bang As tadi. Kalo ada kamu udah di semprot sama dia. Bang as kan dipercaya Bu kos buat ngurus penghuni beserta sarana kos disini.” Ucap Rani.

Aku manggut-manggut. Boleh dibilang bang As adalah sesepuh disini. Beliau adalah penghuni setia di Pondokan Delima dan sekarang bekerja di Jambi. Sehingga bu Kos memberikan kepercayaan kepada Bang As untuk menjaga dan mengontrol kondisi kos mengingat Bu Kos sudah tidak kuat kalau setiap hari harus bolak-balik menuju kos.

Sambil menjemur pakaian, kami pun berbicara banyak tentang jurusan yang kami ambil, tentang keadaan kos, hingga ospek yang besok harus kami ikuti selama seminggu penuh. saat berbicara tentang ospek, Rani malah mengatakan kepadaku tentang ospek penghuni kos yang akan diadakan beberapa minggu kedepan.

"Kamu ikut ya. kan kamu anak baru harus diospek dulu, sama kayak aku." Ujarnya.

"Emang ada ospeknya juga disini?"

"Ada dong. Biar para penghuni bisa saling bersilaturahmi. Pasti seru." Ujarnya.

Terus terang perhelatan semacam ospek, Mos atau apapun namanya sebenarnya tidak begitu menarik untukku. Dimana menariknya kalau orang-orang yang dianggap 'senior' itu dengan semena-mena merendahkan juniornya. menyuruh para juniornya untuk mematuhi segala perintah senior yang terkadang diluar akal sehat. Kakaku pernah mengatakan padaku kalau ospek dikampus itu 'aneh'. Setiap orang harus datang pagi-pagi sekali untuk kemudian dihukum karena telat. Padahal

sudah jelas-jelas mereka bilang berkumpul jam 7 pagi. Ketika ditanya kenapa dihukum, para senior dengan seenaknya memberikan alasan yang tidak masuk akal untuk juniornya. bahkan sampai-sampai mereka membuat jargon khusus untuk para senior dalam bentuk pasal-pasal layaknya Undang-Undang. dan pasal terakhir yang kudengar cukup membuatku geleng-geleng. mereka mengatakan senior selalu benar dan jika salah maka kembali ke pasal satu. Peraturan macam apa itu?

"Ya udah deh Put. Aku masuk dulu ya." Ujarnya. Aku mengangguk sambil melihatnya berjalan memasuki kos wanita. Rani, wanita Melayu yang kutemui itu beberapa saat membuatku tertegun. Saat dia bercerita tentang jurusan Bahasa Inggris yang diambilnya, kentara sekali kenyamanan yang kuperoleh dalam waktu yang singkat itu. Semoga ini menjadi langkah awalku untuk bisa betah di lingkungan baru. Dengan penghuni kos yang ramah serta terbuka padaku, semoga kedepannya aku bisa semakin tertarik dengan tempat yang bernama Jambi ini.

XXVI. Man's Reach Exceeds His Imagination

“Man’s Reach Exceeds His Imagination!”

-Robert Angier, *The Prestige Movie*

Benarkah jangkauan manusia melebihi imajinasinya? Aku seringkali mencari arti kalimat itu dalam tiap perjalanan kehidupan yang kulalui. Dulu aku menganggap justru imajinasi itu melebihi apa yang bisa dijangkau manusia. Aku pernah membayangkan memiliki sebuah mesin waktu yang bisa membawaku ke masa lalu untuk memperbaiki kesalahan yang pernah kulakukan, atau pergi ke masa depan untuk membuktikan sekumpulan hipotesis tentang hidupku yang hingga kini masih misteri. Namun aku segera terbangun dari mimpi yang memabukkan tersebut dan menyadari bahwa kehidupanku tidak akan mampu mencapai imajinasiku yang terlalu tinggi itu.

Aku juga pernah memimpikan seseorang yang akan mengajariku tentang kasih sayang, selain dari ibuku tentu saja. Kubayangkan seseorang yang sempurna menurutku. Imajinasi ini telah terpupuk dalam pikiranku sejak aku dibangku SMA. Membayangkan bisa menjalani hidup bersama sosok impian merupakan suatu kepuasan tersendiri. Pikirku saat itu, jika kelak aku bisa mendapatkan gadis impianku, maka tak akan ada lagi wanita lain di bumi ini yang bisa mengalahkan duniaku darinya.

Hingga beberapa tahun kemudian aku bertemu Yuni...

Gadis yang sangat sangat jauh dibanding wanita impianku selama ini.

Sangat jauh lebih indah dari yang kubayangkan. Dengan sikap serta caranya menyikapiku yang membuatku berubah pikiran, yang membuatku rela menghapus segala imajinasi basi yang sejak SMA merasuki pikiranku.

Saat itu dalam ingatanku, aku tersadar bahwa ucapan Robert Angier ada benarnya dalam kehidupanku.

“Man's reach exceeds his imagination”.

Siang itu setelah selesai menjemur pakaian, aku berbaring sejenak didalam kamar yang hawanya tidak lebih tinggi beberapa derajat dibanding hawa diluar ruangan. Sese kali aku menggoyang-goyangkan kertas ditanganku agar anginnya bisa mengurangi gerah. Tak berapa lama kemudian, Aldy datang menggunakan motor bebek miliknya sambil membawa kantong kresek besar, hampir sebesar badannya. Dia langsung masuk ke kosku.

“Nih Put. Aku paling nggak bisa yang namanya merangkai indah. Kau bantuin ya.” Ujarnya tanpa ba-bi-bu lagi.

Aku tersenyum mendengar komentarnya dan kami mulai sedikit demi sedikit membuat property untuk Ospek besok. Dimulai dari topi berbentuk kerucut, selempang dari karton, tag name, hingga menjalin rangkaian jajanan dan buah-buahan sehingga membentuk ikat pinggang.

“Jadi kau masih pacaran dengan Yuni itu ya?” ujar Aldy disela kami membuat kerajinan tangan dari karton bak

anak SD. Aku dulu sudah pernah menceritakan kepadanya soal Yuni.

“Masih lah, Di. Biar sulit, aku lebih memilih bertahan dalam jauhnya jarak ketimbang putus dan stress disini karena memikirkan dia.” Ucapku. Aldy tampak keheranan mendengar ocehanku.

“Bro, aku sepertinya bakal gitu juga. Kau kan sudah beberapa bulan lebih dulu LDR, jadi bisa dong ajarin aku gimana LDR yang menyenangkan dan nggak bikin sakit itu. Soalnya banyak pengalaman yang mengatakan kalo LDR itu makan hati.” Kata Aldy sambil tangannya dengan hati-hati mencoba menggunting alur pensil yang terdapat pada karton.

Aku tertawa dan terus melanjutkan pekerjaan kami. Beberapa jam kemudian kami sudah menyelesaikan property ospek tersebut. Sore itu sambil beristirahat dan ditemani seonggok gorengan yang kubeli di depan kos, kami bermalas-malasan dilantai melepas penat. Aldy tampak sedang menghisap rokok putihnya dengan posisi terlentang. Asapnya mengepul diatas kami.

“Put, kalau saranku sih, kau pacaran saja disini. Toh yuni nggak bakalan tau kalau kau pacaran. Bener nggak?” Ujarnya sambil menatap ke arahku yang sibuk memilih cabe diantara timbunan gorengan.

“Konsekuensinya bro. Besarr!” Timpalku sambil membuat mimik dengan kedua tangan.

"Lho, makanya kalau pacaran disini jangan pakai hati. Setengah hati saja sudah cukup Put. Nggak kurang nggak lebih." Ujar Aldy sambil menghisap pelan rokoknya.

"Trus gimana kalau makin lama aku makin sayang sama dia? Hati yang tadinya terisi setengah, lama kelamaan terisi penuh. Kalau udah gitu bisa brabe kan?" Tanyaku lagi.

Aldy menggeleng sambil menjentikkan rokoknya ke arah ayam yang berkeliaran diluar kos. Tembakannya meleset, namun ayam tersebut tampak terkejut. Sesaat dia tersenyum padaku dan berkata,

"kau ini kayaknya tipe orang yang nggak bisa menjaga hati ya Put. Maksudku, kau itu rentan jika sudah suka sama seseorang. Kalau orang seperti kau ini sepertinya susah buat cari cewek lagi. Tapi untungnya, Yuni gak perlu terlalu khawatir dengan keadaan kau. Karena kau nggak akan coba-coba mencintai cewek lain disini."

"Tapi kalau kau mau mencoba sih nggak apa-apa. Kapan lagi punya pengalaman baru? Saranku kalau kau mau mencoba, jangan langsung tancap gas, namun sedikit demi sedikit. Yah, intinya jaga jarak lah kata supir truk itu." Ujar Aldy sambil tertawa. AKu ikut-ikutan tertawa mendengar rangkaian kalimatnya yang menjadi sedikit kocak. Sore itupun Aldy pulang ke kontrakannya sedangkan barang-barangnya dititipkan dikamarku karena dia malas membawanya ke kontrakan.

Aku menghempaskan diri dilantai kamar yang dingin. Kulihat sisa gorengan tinggal sedikit. Tidak ada lagi nafsu memakannya seperti beberapa saat yang lalu. Pembicaraan dengan Aldy tadi masih terngiang-ngiang ditelingaku. Ada sedikit ketertarikan dalam diriku untuk mencoba apa yang Aldy bilang tadi. Aku kira, taraf ketertarikan yang sangat sedikit itu sepertinya tidak akan mengganggu hubungan kami.

Setelah puas berekspektasi dengan pemikiranku sendiri, aku keluar menuju lapangan badminton untuk bergabung dengan penghuni lainnya yang saat itu sudah ramai memadati lapangan. Ternyata disana telah berdiri Rani. Namun dia tidak ikut bermain badminton seperti yang lainnya. Dia hanya berdiri mematung membelakangiku sambil serius melihat para senior pondokan menunjukkan kebolehannya di arena badminton yang beralaskan tanah. Sesekali dia tertawa ketika melihat kejadian lucu di lapangan. Aku berjalan mendekati sisi kiri lapangan, disebelah bang An.

“Suka badminton Put?” tanyanya.

Aku mengangguk,

“Suka bang. Dulu di kampung sering main ini setiap minggu pagi.” Ucapku penuh semangat. Sudah sekian lama aku tidak merasakan kesatnya pegangan raket serta sensasi smash silang yang dulu sering kupraktekkan.

Tergerak juga untuk kembali memainkan olahraga favoritku ini.

“Ya sudah kalau begitu nanti kau pasangan sama aku ya. kita lawan sang juara bertahan.” Seru bang An menunjuk bang As. Sepertinya bang As punya pengalaman banyak soal olahraga ini. Ini terbukti dengan kaos persatuan bulutangkis (PB) yang dikenakannya. Baru kuketahui kalau bang As merupakan anggota dari salah satu klub badminton terbaik di Jambi.

Beberapa menit kemudian setelah pertandingan yang kutunggu selesai, aku masuk kelapangan dan duet bersama bang An. Sementara bang As duet dengan salah satu kakak tingkat cewek yang juga jago bermain badminton. Saat itu aku melihat Rani tersenyum sambil memberikan semangat padaku,

“Yeeeey! Ayo Puuut!” serunya sambil menepuk lembut kedua tangannya.

“Cieee, cieeee! Putra disemangatin Rani. Cieee!” Seru bang Ir yang kelelahan sambil terduduk dipinggir lapangan selepas bertanding. Namun masih sempat2 nya dia bergurau ditengah cara bernapasnya yang tampak kesusahan.

“Apalah abang nih.” Ucapnya sambil tersenyum. Sontak dia mengurungkan niatnya menyemangatiku dan hanya terdiam di pinggir lapangan.

Aku masih terus bermain, sesekali Rani juga tampak menyemangatiku. Wajahnya begitu teduh sore itu meski sinar mentari senja yang merah menutupi wajahnya. Dari silaunya cahaya yang menyorot wajah, terukir sebuah senyum manis darinya. Aku membalas senyum itu sekilas dan kembali konsentrasi ke pertandingan.

Akhirnya setelah setengah jam bertanding, kami kalah 2 set langsung dari bang As dan kawan-kawan. Saat itu aku melepas lelah disamping bang Ir. Rani juga duduk disampingnya sambil mendengar cerita bang Ir entah tentang apa. Ketika aku menatap wajahnya seketika mata Rani berpaling dengan ekspresi yang agak kikuk. Aku merasa sesaat yang lalu Rani memperhatikanku. Dengan pemikiran yang masih dihinggapi kekolotan, aku tidak menganggap apa-apa soal lirikannya padaku. Tapi beberapa menit kemudian dia kembali menunjukkan ekspresi yang sama ketika kutatap. Aku mulai berpikir, apakah Rani memiliki perasaan padaku atau hanya aku yang terlalu banyak berimajinasi? Lagi-lagi aku berpikir positif. Ah! Mungkin aku yang terlalu banyak berimajinasi.

XXVII. Orientasi Perpeloncoan Kampus

Hari pertama ospek berjalan lancar. Begitupun hari kedua. Ospek Universitas kami lewati dengan penuh kedamaian karena agenda acara tidak begitu ketat. Hanya diisi dengan duduk diruangan sejak pagi mendengarkan ocehan beberapa orang-orang penting dikampus serta beberapa sesi acara lainnya.

Tidak ada perpeloncoan.

Hari yang kutakutkan pun tiba. Hari ke-3. Pagi itu, sekitar pukul 6 Aldy sudah datang ke kosku bersama kedua kakak laki-lakinya yang juga senior dikampus. Dengan baju putih hitam dan almamater kampus yang tampak mentereng, Aldy masuk mengambil property ospeknya.

“Kita bareng abangku aja. Ntar di gerbang pasti banyak senior yang mencegat. Kalo gak sama abangku ntar habis kita dikerjain.” Ujar Aldy. Aku pun mengangguk.

Tak lama kemudian dua motor melaju meninggalkan kos dan keluar dari lorong menuju jalan raya. Beberapa detik kemudian kami sudah sampai digerbang. Dan benar saja, sudah banyak Maru (Mahasiswa Baru) lain yang berdatangan bahkan berlarian menuju gerbang. Di gerbang telah menunggu yang katanya para senior. Saat

kami masuk kedalam gerbang, kami melihat beberapa Maru yang nasibnya tidak seberuntung kami tengah berjejer dalam barisan untuk menunggu hukuman. Beberapa kelompok Maru yang lain tampak sedang tiarap didalam got dipinggir jalan utama kampus layaknya ABRI yang baru dibina. Para senior itu hanya diam sambil menatap kami saat masuk gerbang. Kami bernapas lega hingga para abang Aldy ini mengantarkan kedepan Fakultas kami. Suasana sudah ramai dengan barisan sekelompok Maru.

“Untuk yang Fakultas ini kalian sudah pasti dihukum. Tapi setidaknya kalian nggak dihukum dua kali Seperti Maru yang lain di depan gerbang tadi.” Ucap abangnya Aldy.

Kami pun segera masuk barisan. Abang Aldy yang juga merupakan mahasiswa organisasi di fakultas itu tampak berbicara dengan salah satu senior. Kami hanya memperhatikan dari jauh sambil berbaris dengan rapi. Para senior yang lain tampak berdiri menghadap kami sambil matanya melihat satu persatu wajah Maru yang masih tertunduk didepan mereka.

“Oke, sudah semua ya? Nah, sekarang yang cowok Push Up 10 kali. Yang ceweknya Sit up 10 kali. Mulai hitungan, posisi siap sedia. Ayo cepat! Cepat! Cepat!” Kata-kata itu layaknya stimulus yang memacu adrenalin kami untuk mengikuti perintah senior. Para pria dan wanita serentak mengikuti hitungan senior. Atribut kami yang tadinya rapi sekarang acak-acakan. Beberapa Maru bahkan topinya

terlepas dan selempang mereka dari karton ada yang sobek. Namun seakan para senior ini tidak memperdulikan keadaan mereka dan terus mendesak sekumpulan manusia ini untuk push-up dan sit-up mengikuti hitungan mereka.

“Yak! Cukup! Sekarang semuanya kumpul di Pendopo ditengah Fakultas. Sebentar lagi acara bakal dimulai dan kelompok akan dibagikan”. Para Maru yang masih polos inipun segera berjalan mengikuti perintah seniornya.

Di ospek Fakultas ini aku bertemu dengan beberapa teman baru dari jurusan yang berbeda-beda. Yang kutahu saat itu ada 1 orang temanku yang jurusannya sama denganku. Sebut saja namanya Toby. Dia perantau asal Sumatera Utara.

“Sebenarnya pilihan pertamaku jatuh ke Matematika USU-nya. Tapi apa mau dikata. Ikut bimbel pun tidak aku. Untung-untungan kata orang itu. Jadi terdamparlah aku di sini.” Ujarnya dengan pembawaan Karo yang masih kental. Saat itu kami sedang beristirahat siang di hari kedua ospek Fakultas.

“Kau ikut bimbel atau tidak dulu?” Tanya Toby padaku.

Aku terdiam sejenak dan tersenyum. Mengenang kembali masa-masa bimbel yang penuh makna itu.

"Ya, pernah. Tapi hanya sebulan." Jawabku kemudian.

"Bah!! Dapat apa kau bimbel cuma sebulan?!" Sahutnya keheranan. Raut muka bataknya tampak seperti orang yang sedang marah dengan mata terbelalak dan kening yang berkerut hebat. Padahal tidak ada sedikitpun dia sedang marah saat itu. Hanya ekspresi keheranannya yang begitu dalam.

"Aku dapat banyak pengalaman berharga, To. Sangat-sangat berharga." Ucapku tenang sambil pikiranku masih melayang ke saat itu. Sedangkan Toby masih tidak bisa menangkap maksud kalimatku.

Tiba-tiba suara *Toa** dengan lantang melengking di telinga, terdengar ke segala penjuru Fakultas. Beberapa orang senior tampak menggiring beberapa Maru pria ke tengah lapangan. Kami dipaksa berbaris menghadap mereka.

**Toa* = Alat pengeras suara portabel.

"Ayo, yang istirahat segera berbaris dalam hitungan sepuluh. Jangan lelet! Cepat! Cepat! Cepat!! Satu!! Dua!!....." Teriak senior yang memegang Toa.

Beberapa senior juga meneriakkan hal yang sama ditelinga kami. Kami sontak ketakutan, keheranan, kebingungan, dan banyak lagi perubahan suasana yang terjadi. Ospek yang selama dua hari ini adem ayem

berubah menjadi neraka. Semua Maru baik pria maupun wanita juga tak luput dari bentakan arogan para senior, layaknya budak yang baru saja membuat pakaian majikannya kotor, mereka membentaki kami habis-habisan.

“Nunduk, Dek! Kepalanya nunduk! Ngerti nunduk nggak Kau, hah!!” bentak seorang senior pria kepada Maru yang sedang tidak beruntung disampingku.

Aku tidak bernyali sama sekali untuk menatap kejadian apapun didepanku. Aku hanya menunduk dan memantau keadaan sekitar dengan telingaku. Suara-suara bentakan makin riuh. Berbagai macam argumen yang menakutkan mengalir deras ditelingaku bagai guyuran hujan. Aku sempat kebingungan menginterpretasikan maksud stimulus-stimulus itu.

“Mampuslah kalian Maru!!”

“Ayo! Jangan ada yang mengangkat kepala!!”

“Ini akibatnya kalau tidak patuh!!”

“Nyesal aku selama ini udah lembut sama kalian, Dek!!”

“Rasakan itu!!”

Dan berbagai kalimat menakutkan lainnya.

Beberapa saat kemudian intensitas bentakan berkurang. Seorang senior yang waktu itu menjabat sebagai Pengawas Ospek berkoar melalui Toa-nya.

“Kalian tau kenapa Ospek ini kami ambil alih dari panitia??” Ujarnya. Semua Maru terdiam.

“Tau kenapa?!!” Bentaknya. Meski dia yakin tidak ada satupun Maru yang bernyali untuk menjawab.

“Karena kalian bertindak sesuka kalian!! Kalian tau pihak Dekanat sudah melarang kami untuk melakukan perpeloncoan pada kalian. Tapi semakin kami baik, semakin kami lembut pada kalian, ternyata kalian malah nantangin kami!! Kalian malah sok jagoan disini!!!” Para Maru masih tertunduk dalam keheningan.

“Sekarang dongakkan kepala kalian dan lihat apa yang ada didepan kalian!!” Para senior kembali menghujani kami dengan bentakan. Menyuruh kami menyaksikan beberapa rekan kami yang saat ini berdiri didepan. Kulihat 3 orang Maru pria dengan muka memelas dan tertunduk. Semua pandangan kini mengarah ke mereka.

“Yang kalian saksikan ini adalah contoh-contoh preman Fakultas ini dimasa yang akan datang!! Tau Dek, apa yang baru saja mereka kerjakan tadi saat istirahat?!!” Ujar Pengawas Ospek tersebut.

“Mereka ketahuan merokok dikantin saat istirahat. Merokok didepan para seniornya. Kalian tau peraturan

saat pra-ospek kemaren? Disitu tertulis ‘MARU DILARANG MEROKOK SELAMA KEGIATAN OSPEK!!’ Bentaknya dengan penuh penekanan pada akhir kalimat.

Saat itu sekitar pukul 3 sore dan kampus telah sepi dari dosen maupun pegawai Fakultas. Tinggal kami para Maru beserta seniornya yang kegirangan dalam hati karena mereka akhirnya bisa mempeloncoi kami.

“Lihat wajah mereka, para Maru!! Lihat baik-baik!!” Ujar senior itu. Kami pun memandangi wajah-wajah mereka yang sayu.

“Apakah mereka teman kalian?? Satu angkatan dengan kalian?? Satu fakultas dengan kalian??” Ujarnya lantang dengan suaranya yang terdengar berkali-kali karena terpantul dinding gedung. Kami tidak berani menjawab.

“WOYY!! JAWAB JANGAN DIAM SAJA AN***G!!” Bentaknya. Beberapa Maru wanita shock. Mereka menangis sesengukan, beberapa ada yang pingsan.

“Dijawab Dek! Pertanyaannya dijawab!!” beberapa senior dibelakang kami memberi kami saran untuk menjawab pertanyaan senior didepan. Beberapa maru pun menganggukkan kepalanya. Sebagian menjawab singkat.

“Iya.”

“Maka kalian semua harus mendapatkan hukuman yang sama dengan mereka. Sekarang semua Maru yang cowok

berdiri dalam posisi setengah jongkok! Maru yang cewek tetap menunduk seperti tadi!". Barisan kampipun dipisah antara pria dan wanita. Kami, para Maru pria berbaris dan mengambil posisi setengah jongkok. Para senior masih sibuk membentaki kami. Saat itu Aldy dan Toby ada disebelahku. Wajah mereka tampak memerah menahan posisi yang menyiksa tersebut. Namun mereka tetap diam seribu bahasa.

"Enak dek???" Seru seorang senior sambil tersenyum puas. Aku melihat Maru yang dijadikan tersangka masih diinterogasi. Wajah mereka makin memelas. Tak lama kemudian aku mendengar suara seperti sebuah benda yang jatuh menghantam tanah. Cukup keras. Kulihat kesebelah, ternyata seorang Maru jatuh pingsan. Beberapa senior medis segera berlarian mengangkatnya.

"Ahh! Laki kok lemah banget!! Potong aja *****nya!!" Seru salah satu senior dari kejauhan.

Tak lama kembali aku mendengar suara benda menghempas bumi bagaikan durian ranum yang jatuh dari pohonnya. Sudah beberapa Maru jatuh pingsan sore ini. Namun tidak ada tanda-tanda dari senior untuk menghentikan penyiksaan ini. Kulihat wajah Aldy dan Toby makin merah.

"Slow aja Put. Bawa rileks dan jangan tegang. Kau juga To!" Ucap Aldy mencoba menenangkanku dan Toby.

"Hey, ikutin aja! Biarkan seperti air mengalir. Tenangkan diri dan jangan panik. Kalian nggak akan pingsan kok." Ujar abangnya Aldy disebelah kami. Kami mengangguk. Sepertinya abang Aldy pun tak bisa membendung kemarahan senior Pengawas Ospek yang sudah di ubun-ubun.

Satu jam lebih kami berdiri dengan posisi setengah jongkok. Para Maru wanita pun sudah bubar dari barisan mereka karena para senior sudah selesai menceramahi dan membentak mereka. Sesaat sebelumnya juga kudengar beberapa Maru wanita yang histeris dan pingsan. Tapi sekarang sudah tidak terdengar lagi. Mereka sudah istirahat. Tinggal kami para Maru pria yang masih berjuang dari hukuman budak belia ini. Keringat sebesar jagung tak terasa sudah mengerumuni wajahku dan membasahi pakaianku.

"Sudah capek, semua??! Kalian capek??" Ujar senior.

"Capek kak!!" seru kami dengan kompak.

"Kalau begitu hukumannya diperpanjang karena kalian bilang capek!!" Serunya diikuti suara tawa senior lain. Logika macam apa itu? Gerutuku dalam hati.

"Tidak, tidak capek kok kak." Ucap beberapa Maru dibarisan depan mencoba berani karena merasa tidak tahan lagi dengan hukuman ini.

"Kalau tidak capek ya kita lanjutkan lagi hukumannya, satu jam lagi ya." sahutnya enteng. Seakan kami ini adalah prajurit yang baru masuk pelatihan. Diperas dan didikte seenaknya.

Setengah jam kemudian para senior membebaskan kami. Kami disuruh duduk berselonjor dengan kepala didongakkan agar darah mengalir normal. Aku yang saat-saat terakhir mulai pusing kini bisa bernapas lega. Terkecuali untuk Toby yang saat itu langsung berlari ke belakang dan memuntahkan isi perutnya. Para senior wanita petugas medis pun segera mengantarnya ke ruang perawatan.

"Haha! Telat banget, kau To. Coba sakitnya pas dihukum tadi enak kau bisa tidur-tiduran disini." Ujarku. Setelah ospek berakhir sore itu, Aku dan Aldy langsung menjenguknya diruang perawatan. Dia tampak keasyikan menyantap bakwan yang dibawakan senior medis tadi.

Sore ini dengan tingkat kelelahan yang amat sangat, kami bertiga pulang ke kos. Kebetulan kos Aldy dan Toby sejajar, sehingga mereka pulang serempak. Tinggallah aku sendirian berjalan menyusuri rindangnya hutan kampus, berbelok melewati jalan dengan rimbun belukar disisinya. Suasana kampus sangat lengang sore itu. Beberapa mudamudi tampak sedang jogging mengitari lapangan. Mentari yang berwarna keemasan memantulkan cahayanya

kesegala arah ketika beradu dengan danau yang terletak tepat ditengah kampus. Aku terduduk sejenak ditepian danau yang sunyi. Mencoba menetralisir segala macam kelelahan indera pendengaranku setelah seharian dibentak senior. Beberapa ekor bebek tampak asyik bermain air tanpa khawatir tenggelam. Semilir angin sore menggerakkan semua benda ringan disekitarku. Seketika itu juga kubayangkan Yuni tengah asyik bermain air dipinggir danau. Atau mungkin sedang melempari kawanannya bebek dengan percikan air sambil tertawa kecil. Aku ikut tersenyum. Lagi-lagi kali ini aku hanya bisa menikmati kesendirianku 'bersama Yuni'.

XXVIII. Lia, Lia, Lia

Jumat sore, suasana kampus tampak lengang, namun tidak di ruang M1 (Matematika I). Hari ini seluruh kegiatan ospek mulai dari tingkat Universitas, Fakultas, hingga Jurusan telah kami lalui. Tinggal I ospek lagi dan ini adalah ospek terakhir dalam satu minggu ini, yaitu Ospek Program Studi. Disini aku benar-benar berkumpul dengan teman satu angkatan dalam kelasku. Hanya terdapat 30 mahasiswa yang beruntung tahun ini untuk duduk di ruang M1 dan mengenyam pendidikan disini. Mahasiswa dari beragam latar belakang dan sifat.

Sesaat sebelumnya, aku yang masih kebingungan dengan kode dan letak ruangan di kampusku berjalan di lantai dasar gedung. Saat itu aku sendirian, seyogyanya aku datang bersama Aldy, namun karena dia bilang agak sedikit terlambat hari ini, sehingga aku berjalan sendirian dari kosku menuju kampus, melewati danau, hutan kampus, hingga akhirnya menuju gedung tinggi yang terletak paling belakang dari kompleks kampus, gedung Fakultasku. Masih di lantai dasar gedung, aku mencoba melihat-lihat Mading yang tertempel di luar ruang Jurusan, berharap menemukan sedikit informasi tentang ruang M1. Maksud hatiku ingin bertanya ke senior berharap mereka tau ruang yang kumaksud, apa daya aku masih terlalu lugu dan malu-malu untuk bertanya. Efek ospek yang katanya mendekatkan mahasiswa baru dengan seniornya ternyata tidak terjadi pada diriku, atau mungkin pada semua mahasiswa baru yang telah

menjalani ospek kemarin. Wajar saja menurutku, karena mengingat kejadian kemarin, justru para mahasiswa jadi enggan untuk mendekati senior. Yang ada malah akan menjauhi mereka.

Dengan tampang kebingungan yang masih menghiasi wajah, aku berdiri didepan ruang jurusan menunggu kalau saja ada teman satu angkatan yang bisa menjadi tempatku bertanya. Namun tampaknya para manusia tidak begitu tertarik untuk mengunjungi ruang jurusan ini. Tempat ini masih sunyi, hanya beberapa senior yang tadi kulihat keluar masuk ruangan membawa tumpukan kertas tebal yang diapit di dada. Aku tidak paham apa isinya, namun dari desas desus yang kudengar, itulah yang namanya skripsi.

“Udah mulai belum acaranya??”

“Bentar lagi. Di ruang M1, kan??”

“Iya”

Mendengar itu, layaknya search engine yang sudah memprogram kata ‘M1’ di otakku, seketika aku menoleh menuju sumber suara. Didepan mataku kulihat dua wanita, yang satu mengenakan jilbab putih, sedangkan satunya lagi menggunakan kemeja panjang putih dan jeans hitam dengan tas kulit berwarna coklat di tangannya.

"Matematika, ya?" tanyaku kepada wanita yang tak berjilbab. Entah kenapa instingku lebih memilih untuk berbicara dengannya. Mungkin karena posisinya paling dekat denganku, atau mungkin aku merasa telah menemukan sesuatu yang berbeda dari dirinya.

"Iya, kamu MTK juga y? Kok pas di ospek nggak pernah kelihatan ya?" Ujarnya sambil tersenyum dan raut mukanya seperti mencari wajah didepannya yang mungkin pernah dilihat beberapa hari kebelakang saat ospek.

"Kebetulan nih, aku nggk tau ruang M1 dimana. Untung ada kalian." Ucapku.

"Lho, kan ada di denah Fakultas. Disitu udah lengkap dengan nama-nama ruangannya kok. Kamu nggk lihat didepan Fakultas ya?" timpal wanita itu heran.

"Eh, nggak tuh. Aku biasa lewat samping." Ujarku menghindari wajah herannya.

"Oh, pantes. By the way aku Lia." Serunya sambil menyodorkan tangan kanannya mengajak berkenalan.

"Aku Putra." Sambil membalas sodoran tangannya.

"Nih, teman seangkatan kita juga, namanya Nila." Ujar Lia sambil mengenalkan temannya yang berjilbab dan juga teman seangkatanku.

Ternyata M1 terletak di lantai dua. Tidak begitu jauh dari ruang jurusan. Jika saja aku mau berkeringat sedikit untuk naik kelantai dua, mungkin aku sudah bertemu dengan M1 sejak tadi, tanpa perlu berdiri berlama-lama diruang jurusan.

Agenda sore itu hanyalah pra ospek untuk perkemahan besok pagi. Tidak banyak yang perlu kami bawa. Hanya perlengkapan makan, tidur, pakaian serta snack. Rencananya kami akan berkemah ke salah satu bumi perkemahan yang terletak diluar Jambi. Tidak ada atribut ala anak SD seperti ospek sebelumnya. Kali ini kami benar-benar silaturahmi dan mendekatkan diri dengan alam. Bukan perpeloncoan berkedok pengenalan kampus. Anak-anak dikelasku tampak bersemangat mendengar instruksi yang diberikan senior. Dan kentara sekali aroma kedekatan antara kami. Disana kami bebas bercanda dan tertawa, tidak ada bentakan sama sekali sore itu.

“PUTT!!”

Otakku merespon cepat kode suara yang familiar dan sudah berjuta-juta kali dikirimkan ke telinga selama hidupku. Tak perlu dua kali dipanggil, aku sudah menoleh ke arah datangnya suara. Waktu itu aku sudah berjalan sendirian di luar Fakultas. Sore itu makin lengang karena waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam.

Beberapa lampu disekitaran kampus telah dihidupkan, mengingat awan juga sedikit murung dan menghitam.

“Lho, Lia??” Sahutku. “Kamu nggak pulang sama si... siapa tadi namanya lupa.”

“Nila.” Sahutnya singkat. “Baru aja kukenalin udah lupa namanya.” Ujarnya agak sedikit sewot, namun masih tersungging sedikit senyum di bibirnya.

“Iya. Nila. Hehe. Aku emang sering gitu dari dulu. Suka lupa nama seseorang yang baru saja aku ajak ngomong.”

“Iho, tapi namaku kok bisa ingat?” tanyanya. Tatapan matanya sedikit serius. Mungkin dia mulai berpikiran aneh-aneh tentangku, tentang kenapa aku bisa mengingat namanya sedangkan nama temannya tidak.

“Emm, nggk tau sih kenapa. Saat aku lihat kamu tadi nama Lia masih tersimpan di Short Time Memory ku, makanya aku ingat.” Jawabku sekenanya. Berharap Lia bingung dan mengakhiri tema percakapan yang membuatku agak canggung ini.

“Halal, aku nggk nyambung yang begituan”. Benar saja, dan trikku untuk mengalihkan pembicaraan sukses.

“Put, kamu kok pulang lewat sini?” tanya Lia.

“Aku juga baru saja ingin menanyakan hal yang sama ke kamu.” Jawabku.

"Aku kan ngekos disamping kampus. Jadi aku PP selalu lewat sini." Ujarnya.

"Apa itu PP??" Tanyaku.

"Haduh, Put. Ternyata kamu beneran culun ya orangnya." Ujarnya sambil tersenyum kecil. "PP itu singkatan dari Pulang-Pergi"

"Oooh. Begitu." Ujarku sambil mengangguk.

"Yee, dasar culun." Serunya sambil tersenyum.

Aku hanya menatapnya sesaat, mencoba menikmati manisnya senyum wanita berambut lurus sebahu itu, lalu mengalihkan pandanganku ke arah danau yang tenang disebelahku. Cahaya lampu dipinggir danau yang terselubungi kabut tipis dan beberapa serangga malam meambah indah suasana. Seketika aku melihat Yuni yang sedang duduk dipinggir danau bermain airnya. Aku mengalihkan pandangan. Tertunduk beberapa saat.

"kenapa Put?" gumam Lia.

"Eh, nggak. Nggak ada apa2 kok." Sahutku kaku.

"Kos ku letaknya didekat toko putih di ujung jalan. Dekat nggak dari kos kamu?" tanyaku yang kembali mendapatkan bahan percakapan.

“Eh, dekatlah. AKu masuk kedalam lagi sekitar 100 meteran. Aku juga sering lho lewat depan kos kamu kalau mau kekampus, tapi nggak pernah ngeliat kamu.”

“Mungkin karena kamu nggak melihat lebih dekat.” Ujarku asal-asalan. Bukan bermaksud gombal. Maksudku hanya agar tercipta suasana hangat pertemanan di sore yang mulai gelap ini. Meski ada secuil perasaan dihatiku untuk mengenalnya lebih dekat lagi.

Entah kenapa perjalanan pulang dari kampus begitu dekat hari ini. Apakah karena kami berjalan dengan kecepatan yang tidak biasa? Karena menurutku tidak mungkin, mengingat tadi kami berjalan sewajarnya, tidak buru-buru. Ataukah karena wanita disampingku ini? Ah, aku masih bingung memikirkannya. Yang jelas sore ini kami harus berpisah.

“Ini kosan kamu? Kamu ngekos di delima?” Tanya Lia sambil memperhatikan kosku dari kejauhan. Beberapa penghuni kos tampak sedang bermain badminton diluar. Aku tidak begitu memperhatikan siapa yang ada dilapangan. Sekilas aku hanya melihat bang Ir yang sejak tadi senyum-senyum sendiri melihat kami berdua.

‘Cieeee, Putra ada gebetan baru ciieeeel!’ Sahut bang Ir dari jauh. Senior yang lain tampak mengikuti bang Ir.

“Put, si Rani cemburu tuh. Ah gimana sih kau ini?” Bang Jun meneriakiku.

Kulihat muka Rani memerah. Aku baru tau kalau Rani ada disitu. Dia tidak memperhatikanku waktu itu, malah sibuk berceloteh bersama bang Ir, sepertinya dia berusaha menangkis opini bang Ir terhadapnya. Aku palingkan kembali mataku ke Lia. Dia masih tersipu.

“Iya. Mampir nggak?” Ucapku basa-basi, meskipun aku yakin dia tidak akan mau.

“Hehe, besok-besok ajalah, udah malam.” Ujarnya menolak dengan halus. “Bye Put”

“Dah”, spontan aku mengangkat tangan. Entah kenapa. Aku langsung menurunkan tanganku agak kikuk. Lia yang memperhatikan keanehan tadi hanya tersenyum dari jauh sambil memalingkan wajahnya, berjalan kesalah satu lorong dan menghilang dibalik tembok pagar.

Aku menghela napas. Suara orang mengaji dari speaker mesjid terdengar lantang. Para olahragawan pondokan pun mengakhiri permainan mereka. Sekarang aku berada dipinggir lapangan, ikut berkumpul dengan penghuni lain, duduk secara acak dirumput yang empuk.

“Put, binimu yang disini nggak kau pikirin apa, malah keluyuran cari bini lain.” Guyonan bang Ir lantas diiringi tawa penghuni lain, tak terkecuali Rani yang tertawa lebar sambil menepuk keras bahu bang Ir.

“Haha, abang ni senang banget menghasut kami!” seru Rani.

“Dia cuma teman kampus kok bang.” Ujarku menetralisir keadaan. Yang tidak kuketahui justru maksud bang Ir adalah memancingku untuk berkata itu.

“Cieee, jadi memang benar cintanya hanya untuk mu, Rani. Huahahahaha!” Teriaknya sambil tertawa puas.

Aku hanya melongo sambil tak tau harus berkata apa. Rasanya disuasana yang sudah skak mat seperti ini, segala macam klarifikasi yang dilontarkan hanya akan berbuah percuma. Aku hanya bisa mengurut keing. Sementara Rani tertawa melihat tingkah bang Ir yang baru saja berhasil men-skak mat-ku.

Bunyi adzan maghrib berkumandang, mengalahkan kerasnya suara kami yang masih membicarakanku. Kami segera angkat kaki dari lapangan sebelum ada dosen atau *ninik mamak** yang melihat kami.

**Ninik Mamak: Sebutan untuk orang yang dituakan (Sesepuh) di suatu daerah*

Akupun membuka pintu kamar yang dari tadi pagi tertutup rapat. Hawa rokok ditambah debu yang mengendap sangat terasa di indera penciumanku. Aku menghidupkan lampu dan mengunci pintu, sesaat kurebahkan tubuhku diranjang sempit satu-satunya. Teduhnya wajah Rani tadi masih menghiasi ingatanku. Namun ada sesosok wajah yang mampu menghalau itu, yaitu sosok hitam manis Lia yang tak bisa hilang dari

pikiranku. Apakah aku sudah terpaut dengan keindahannya? Apakah aku mulai dirasuki setan cinta yang mencoba merayuku untuk membagi cerita indah selain kepada Yuni?

Ya! Yuni. Sontak aku terbangun memikirkan nama itu. Aku tertunduk di tepi ranjang kecilku, mengingatnya. Aku coba mengingat semua kenangan tentangnya, mengingat saat indah bersamanya. Tiap-tiap frame kuputar dan kuhentikan, berharap itu bisa mengembalikan rasaku padanya. Sambil perlahan menghilangkan segala pikiranku tentang mereka, dua wanita yang saat ini mewarnai hatiku.

Hari makin gelap, dan suara Imam yang memimpin sholat maghrib tertutup suara desahan angin yang tidak biasa, semakin lama desahannya berubah menjadi teriakan dan lolongan. Semua dedaunan tertuju ke arah angin yang sama, kencang sekali. Terdengar keriuhan yang sedikit demi sedikit mendekatiku. Tak perlu menunggu lama, keriuhan itu sudah ada diatasku, suara riuhnya hujan yang sejak tadi sore telah direncanakan Tuhan. Aku masih terduduk di pinggir ranjang menikmati Intro alam yang saat ini mengisi telingaku.

XXIX. Sebuah Nama di Palung Hati

“Put, kalau saranku sih, kau pacaran saja disini. Toh yuni nggak bakalan tau kalau kau pacaran. Bener nggak?”

“Tapi Konsekuensinya Besar, bro!”

“Lho, makanya kalau pacaran disini jangan pakai hati. Setengah hati saja sudah cukup Put. Nggak kurang nggak lebih.”

Kata-kata Aldy begitu membekas di ingatanku. Meski selama ini dia banyak memberi petuah dan masukan, tapi hanya saat itu kalimat-kalimatnya begitu menusuk. Aku senang berteman dengannya. Dia selalu terbuka dan suka menyampaikan pandangannya terhadap sesuatu. Tidak cuek seperti kebanyakan temanku yang lain. Makanya sejak dulu aku tidak ragu untuk bicara masalah pribadi kepadanya.

Dan yang tidak kuketahui tentang Jambi adalah, begitu mudahnya aku tertarik dengan lawan jenis disini. Apakah ini yang namanya katak dalam tempurung?? Sudah satu bulan aku merasa nyaman dengan Yuni di kota surga itu, tanpa ada perasaan sedikit pun untuk ingin menjelajah lagi keindahan khas wanita minang lainnya. Atau mungkin saja karena kepolosanku yang dahulu menginterpretasikan wanita itu sama saja, hanya 1 banding 1000 yang berbeda. Dan kini, mungkin aku bisa menarik kembali perkataanku, bahwa kini ada lebih dari satu, bahkan bisa saja dua, tiga atau empat wanita yang berbeda dengan wanita lainnya. Yah, lagi-lagi aku tak mungkin menyalahkan Sang Pembuat atas kreativitasnya menciptakan wanita dengan berbagai macam keanggunan didalamnya. Aku hanya bisa menerima kodratku sebagai Pria yang kagum pada makhluk-Nya

Pagi-pagi sekali ruang M1 telah ramai. Para Maru dan beberapa senior tampak bersliweran didalamnya. Aku sambil menggendong tikar kecil dan sebuah galon kosong segera masuk keruangan. Saat pembagian kelompok kemarin, masing-masing kami kebagian tugas sendiri-sendiri. Ada yang bertugas membawa kompor, perlengkapan tenda, dan untungnya aku hanya kebagian tugas membawa galon air serta beberapa buah tikar kecil. Kami berkumpul di pojok ruang M1 yang lumayan luas. Seorang senior pria yang merupakan PG (Pemandu Gugus a.k.a Kelompok) memanggilku untuk berkumpul bersama kelompokku. Kak Isa namanya.

“Dek, kita kumpul disebelah sini” sahutnya sambil menunjuk kearah kumpulan Maru. Aku duduk di salah satu tempat yang kosong di saf yang melingkar tersebut.

Mataku liar memandang kesana kemari, mencari seseorang. Tak kutemukan sosok hitam manisnya yang sejak kemarin membuatku tergoda. Lia kebetulan tidak satu kelompok denganku. Namun entah kenapa aku agak merindukan sosoknya hari ini. Bagiku, bisa menemukannya dan melihat wajahnya untuk hari ini ibarat Isaac Newton yang baru saja menemukan teori Gravitasi. Girang sekali. Namun hari itu dia belum tampak. Sesaat aku merasakan betapa bodohnya aku tempo hari. Kenapa aku tidak minta nomor HP nya kemarin. Ah, sudahlah. Aku kembali fokus ke kak Isa yang dengan

serius mengecek perlengkapan kemah. Tak lama datanglah sesosok wanita berjilbab ke tengah-tengah kami.

“Aduh, maaf baru datang. Tadi di jalan macet.” Ujarnya dengan wajah yang agak memelas ke arah kak Isa. Aku memperhatikan agak lama wanita itu. Dari penampilannya tidak ada indikasi sama sekali kalau dia Maru. Dan dari gaya bicaranya yang akrab dengan kak Isa, aku menebak dia adalah seniorku.

“Nah, adek-adekku, ini PG2 kalian, kak Marisa” Seru kak Isa. Kami manggut-manggut. Ternyata dia adalah PG kedua ku. Aku baru sadar kalau dalam satu kelompok memiliki dua Pemandu Gugus. Kak Marisa berkata kalau dia tidak bisa menghadiri Pra Ospek kemarin, namun namanya tetap ada di kepanitiaan, dan baru bisa hadir hari ini.

“Maaf ya adek-adek.” Ujarnya lembut penuh naluri keibuan dan sangat kental dengan kedewasaan.

Sekali lagi pikiranku dipaksa bergulat dengan kenyataan. Kenyataan pertama dimana aku menyukai sosok Lia, dan kenyataan kedua dimana aku mengagumi keanggunan wanita yang terpaut satu tahun diatasku ini. Mengapa aku begitu mudahnya menyukai seseorang? Apakah ini cobaan dari Sang Pembuat? Dengan keahliannya membuat makhluk sempurna untuk kemudian ditunjukkannya kepadaku sebagai pembuktian bahwa idealisme yang kupegang selama ini salah? Well, kalau memang itu

maksudNya, aku benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa. Sekali lagi, aku hanya bisa pasrah. Meski jauh di palung hatiku nama Yuni masih terukir jelas. Namun seperti palung yang berada jauh didalam lautan, nama itu tidak terlihat dari permukaan, bahkan dari lembah laut sekalipun. Hanya sewaktu-waktu aku akan berenang kesana untuk memungutnya, dan mendekap nama itu erat-erat untuk sesaat, mencoba melepaskan rinduku, dan setelah itu, aku akan kembali meletakkannya sendirian dalam kegelapan.

Pukul 10 pagi, acara pembukaan oleh ketua Program berjalan lancar. Kamipun berangkat ke lokasi perkemahan menggunakan bus kampus. Perjalanan kami kesana diiringi dentingan gitar serta kehangatan paduan suara antara senior dengan adik tingkatnya. Satu jam kemudian besi berjalan yang kami tumpangi menjakkan bannya ke suatu padang rumput luas. Kami keluar beraturan. Disana telah menunggu beberapa senior lain. Aku masih tidak menemukan Lia didalam bus. Saat itu aku melihat Nila dan bertanya padanya,

“La, Lia kemana? Kok aku nggak melihatnya dari pagi?”

“Lia nggak bisa pergi karena nggak dapat izin dari orang tuanya.” Ujar Nila.

Aku baru paham semuanya. Saat pra-ospek, kami sudah diberikan surat untuk orang tua atau wali sebagai

permintaan izin pergi berkemah. Jika ada orang tua yang tidak mengizinkan, maka Maru harus melaporkannya ke panitia. Dan saat itu Lia tidak diberi izin oleh orang tuanya. Sebagai seorang perantau, aku mungkin tidak akan mendapat izin juga dari orang tuaku jika aku membeberkan perihal kemah ini. Tapi karena aku tutup mulut, maka izin sepahak kudapatkan, sebagai gantinya aku minta tanda tangan bu kos untuk mewakili orang tuaku. Aku hanya bilang ke bu kos bahwa orang tuaku mengizinkanku untuk mengikuti perkemahan. Melihat keputusan yang diambil Lia, aku akhirnya mengetahui bahwa Lia adalah wanita yang patuh terhadap orang tuanya.

Siang itu agenda kami adalah mendirikan tenda, istirahat siang, acara perkenalan dengan penduduk sekitar perkemahan dilanjutkan dengan silaturahmi ke dosen saat sorenya. Ketika tiba acara silaturahmi dengan dosen, aku duduk ditarisan belakang sambil memperhatikan salah satu dosenku memberi kata sambutan. Duduk beralas tikar, ditengah padang rumput yang agak basah sisa hujan yang mengguyur semalam membuatku agak kurang nyaman. Namun dengan penuh keseriusan kucoba mengarahkan pandanganku tetap kedepan. Bukan karena topik pembicaraan dosen yang mulai menarik, namun karena didepanku ada sesosok wanita jelita yang duduk tak seberapa jauh dari sang dosen. Kuperhatikan tiap mimik wajahnya yang berubah seiring alunan bicara dosen. Betapa indahnya wajah itu. Untuk seorang kakak

tingkat, dia memiliki perawakan yang jauh lebih muda dibandingkan teman-teman satu angkatannya. Tapi satu sifatnya, yaitu sifat keibuan yang tampak serasi dengan perawakannya. Dan itu mampu menggetarkan hatiku. Aku tersentak dari keagumanku ketika lirikan matanya menuju ke arahku. Awalnya sebentar dan tak begitu kutanggapi. Aku masih terus melihatnya. Namun setelah berapa lama dia ternyata mengathui kalau aku sedang memperhatikannya. Akupun langsung mencoba mencari pemandangan lain. Kulihat kembali dosenku yang sejak tadi kuhiraukan kata sambutannya.

Malam itu, sekitar pukul 24.00, aku masih berada disalah satu pendopo. Sebagian besar Maru sudah terlelap karena kecapekan selesai acara api unggun yang boleh dibilang gagal, mengingat kayu yang kami cari sebagian besar lembab dan tidak bisa menyala dengan sempurna. Yang ada malah asap yang lebih banyak dari pada nyala api. Beberapa Senior masih keukeh duduk melingkar disekitaran api unggun yang menyala redup. Aku sendirian memperhatikan dari jauh sambil memetik dawai-dawai gitar, mencoba melupakan sejenak kenyataan ini dan terbang menembus batas imajinasiku, melamunkan tentang Yuni. Hari ini kami tidak banyak berkomunikasi. Hanya tadi sebelum acara api unggun, dia mengirim pesan sms padaku. Meski hati ini dibalut begitu banyak kerinduan, namun saat itu kami tidak bisa berkata banyak. Hanya untaian kata ‘Aku rindu’ yang berulang kali

menghiasi percakapan kami di sms. Dan tidak sampai pukul 10 malam, dia sudah harus tidur karena keletihannya mengurus perihal kuliahnya di hari senin. Aku yang sedikit kecewa hanya bisa mengiyakan penuh kepasrahan.

“Dek, tadi lagu Starlight-nya bagus lho.” Sahut suara wanita di sebelahku. Ternyata itu kak Marisa. Aku langsung gelagapan.

“Eh, kakak. Kirain ikut ngumpul bareng senior lain di api unggun.” Ujarku.

“Udah dari sana tadi. Sekarang rencana mau tidur. Cuma belum bisa.” Ucapnya lembut. “Tadi penampilan kelompok kita lumayan ya.” Ujarnya. Untung aja Putra bisa main gitar, kalo nggak tadi bakalan hambar nggak ada irungan gitarnya.”

Aku tersenyum malu, “Yah, bisa sedikit-sedikit, kak.”

“Kakak dulu juga pengen belajar gitar, tapi nggak kuat karena tangan jadi sakit.” Keluhnya.

“O, ya. Ajarin kakak kuncinya dong, yang Starlight tadi. Apa aja? Biar kakak catat.” Ucapnya semangat sambil mengambil secarik kertas dan pena.

“Ayo, mulai dari intronya.”

Aku segera membeberkan satu demi satu kunci dasar Starlight. Dia sibuk memperhatikan tangan kiriku sambil

mengucapkan kuncinya. Tangan kiriku agak gemetar menggenggam neck gitar.

“Kok gemetaran gitu Dek?” Ujarnya heran.

“Engg, karena cuacanya kak. Dingin.” Timpalku mencoba berbohong. Padahal saat ini darahku berlari cepat seiring tempo detak jantung yang meningkat. Baru kali ini aku sangat dekat dengan wanita yang kukagumi.

“Eh, itu kunci apa ya?” tanyanya. Saat itu jari telunjukku berhenti di kolom pertama dengan posisi jari lurus menunjuk ke atas.

“Ini A Kres, kak.” Ujarku.

“Haduuh. Jangan pakai kunci tegak dong. Susah maininnya.” Serunya sambil mengkerutkan kening.

“Yah, gimana lagi kak. Ini aja sudah saya ambil dari nada dasar C, lho.”

“Kunci serupa tapi yang lebih sederhana ada nggak? Yang nggak pake nunjuk-nunjuk keatas gitu jarinya. Soalnya jari kakak kecil nggak nyampe.” ucapnya lagi.

Aku pun menunjukkan kunci dasar dari A#, kali ini telunjukku hanya menyentuh senar nomor 1.

“Gini kak kuncinya. Tapi pas kakak genjreng, senar nomor 5 dan 6 atau yang paling atas jangan sampai tersentuh. Karena kalau tersentuh nanti suaranya jadi fals.”

“Coba, coba!” Serunya lebih bersemangat karena dapat pelajaran baru. Aku memberikan gitarku padanya dan memberinya aba-aba melalui mulutku. Namun yang ada dia semakin kesulitan mencerna kalimatku.

“Kak, jari tengahnya di kolom ketiga, bukan kedua.” Ucapku setengah sabar. Sudah berkali-kali aku mengajarkan orang lain tentang kunci dasar, dan sebagian besar memiliki kesulitan yang mirip dengan yang dialami kak Marisa, yaitu tidak mampu mencapai kolom yang seharusnya.

“Aduh, susah banget sih” Serunya. Kulit putihnya yang ayu tampak kemerahan karena berusaha memaksa jari tengahnya untuk mencapa kolom ketiga.

Aku masih bingung antara menolongnya atau tidak. Jujur aku masih takut menyentuh tangannya. Aku takut nanti dia berpikiran yang tidak-tidak tentangku. Namun melihat ekspresi diwajahnya saat ini, sepertinya dia memang benar-benar sedang butuh bantuan. Ku gerakkan tangan kananku untuk menyentuh jari tengah mungilnya. Kugeser perlahan hingga menyentuh fret ketiga. Tangannya agak lembab saat itu. Kutatap wajahnya yang masih serius memperhatikan fret. Lalu perlahan melepaskan peganganku.

“Oh, begini ya.” Ujarnya sambil manggut-manggut. Ketika dia mencoba memetik dawai-dawainya, yang keluar justru suara sumbang dan agak teredam. Mungkin karena jari-

jarinya tidak cukup kuat menekan senar. Jari-jarinya tampak bergetar hebat kali ini.

“Lho kok gemetaran gitu kak?” Ujarku bercanda menirukan pertanyaannya.

“Sakiiit!” ujarnya sambil meringis sambil mengibaskan tangannya. Dia pun memberikan gitar padaku untuk melanjutkan lagunya.

Tak terasa satu lagu telah kunyanyikan. Kak Marisa pun pamit untuk tidur setelah mendapat catatan kunci lagu Starlight. Dia menuju kearah salah satu tenda. Beberapa senior masih berada di api unggun. Dan aku masih tertegun disini menikmati malam yang makin dingin. Kerinduan akan Yuni tidak begitu menyiksaku lagi malam ini. Karena beberapa saat yang lalu seorang malaikat penolong telah hadir disampingku, menghiburku dengan ocehan-ocehan kecilnya, mengaburkanku dari derita kenyataan tentang hubungan jarak jauh yang kujalani.

Siang itu sebelum kami bersiap untuk meninggalkan kemah, ada sesi acara terakhir yang harus kami ikuti. Yaitu acara kesan dan pesan kepada Maru dan Senior. Jadi dalam acara tersebut kami dibekali dengan sebuah kertas yang harus kami tujuhan kepada senior yang menurut kami paling disukai. Begitu pula untuk Senior kepada Marunya. Jika banyak nama maru atau senior yang disebutkan dalam surat itu, maka maru atau senior itu akan mendapat predikat sebagai Maru/Senior terbaik tahun ini. Yang langsung terlintas dalam pikiranku waktu itu tentu saja kak Marisa. Spontan aku langsung menuliskan kesanku kepada wanita itu melalui goresan pena. Toby yang waktu itu berada didekatku celingukan mengintip apa yang kubuat. Aku langsung menyembunyikan kertasku dari pandangannya.

“Bah! Pelit kali lihat itu pun!” ujarnya dengan bibir dimonyongkan.

“Rahasia To.” Sahutku.

“Eh, lihat aku. Tak ada rahasia-rahasiaan. Aku mau buat nih surat untuk kak Marisa. Karena dia senior tercantik disini. Tak tanggung tanggung pun, aku kasih namaku di bawahnya. Yang lain pada cemen. Masa nggak ada yang bikin nama. Hah!” Ujarnya sambil meninggikan dagu.

Aku hanya geleng-geleng menatap kelakuannya. Selang beberapa menit kemudian, kertas kami sudah terkumpul ditangan salah satu senior. Pertama senior meminta beberapa maru membacakan surat dari para senior untuk maru. Maru yang paling banyak mendapatkan surat akan terpilih sebagai maru terbaik. Kebetulan yang terpilih saat itu adalah bakal ketua Tingkat kami. Dia memang orang yang kritis dan suka bersosialisasi. Tak ayal banyak senior yang sudah kenal dengannya.

Tiba giliran pembacaan surat dari Maru untuk senior. Aku deg-degan menanti suratku dibacakan. Sengaja tak kubuat nama karena aku masih malu membuka identitasku, terlebih isi hatiku kepada rekan satu angkatan dan para senior. Ketika surat Toby dibacakan, suasana di perkemahan itu suntak berubah.

“Dear kak Marisa, from Toby”. Ujar salah satu senior yang membacakan surat Toby. Beberapa maru tampak tersenyum sambil menunjuk-nunjuk Toby. Toby masih dengan kepercayaan dirinya membalas senyum mereka sambil tetap meninggikan dagunya.

“Kak Marisa, senyummu seindah danau Toba. Suaramu semerdu alunan suara *Doli-Doli**. Ibarat keindahan wisata di Tana Toraja yang mengundang semua orang untuk meliriknya. Itulah dirimu, wahai kak Marisa. Seandainya saja kesempatan akan datang padaku dan itu hanya satu-satunya, maka akan kupilih kau sebagai *ripe*** ku. Wahai kak Marisa. Dendarlah isi hatiku. By Toby Halak Karo.”

*Alat musik tiup khas Sumatera Utara

**Istri

Serentak para maru bertepuk tangan sambil meledek Toby. Toby yang dasarnya sudah terlalu percaya diri malah tersenyum bangga. Sementara ekspresi kak Marisa tampak menyembunyikan rasa terkejutnya dibalik senyuman. Setelah kehebohan yang dibuat Toby, surat-surat lainnya yang dibacakan tampak tidak bermakna begitu dalam. Hanya barisan kalimat kekaguman serta sedikit saran dan kritik terhadap senior. Hingga tiba secarik kertas yang kukenal diangkat dari tumpukan kertas yang belum dibaca. Itu kertasku. Seketika jantungku kembali memompa cepat. Dan senior pun membacakan suratku.

Dear kak Marisa.

Tidak banyak yang bisa ku katakan.

Mungkin Kakak sudah menyangka kalau diantara kami, para mahasiswa yang baru akan menapaki langkah pertamanya menuju dunia kampus, akan ada yang sangat mengagumi kakak.

Mungkin kakak menyadari kalau kerendahan hati dan ketenangan kakak begitu membius kami.

Mungkin juga ada beberapa sikap kakak yang menjadi panutan kami.

Namun diantara puluhan Maru, aku ingin kakak mengetahui bahwa ada seorang Maru yang tidak luput memperhatikan kakak, mencoba merasapi tiap

senyum yang kakak berikan kesemua orang, berharap satu saja senyuman itu diberikan untuknya.

Kak, dia tidak akan minta apa-apa dari kakak, karena dia bukanlah siapa-siapa kakak. Dia hanya orang biasa dengan segala kekurangannya yang mencoba untuk mencintai kakak.

Mungkin itu hal yang sangat tidak mungkin bagi kakak untuk saat ini. Namun baginya, hal itu adalah sesuatu yang diimpikannya dan mungkin bagian dari kehidupannya selama ini.

Semoga kakak mengerti isi hatinya. Salamku untuk kakak terbaik dalam hatiku, dan semoga juga terbaik untuk Tahun ini.

Tidak ada ekspresi berlebihan yang keluar baik dari maru maupun Senior. Mereka hanya bisa berbicara satu sama lain sembari menebak siapa si pembuat surat tersebut. Tak terkecuali kak Marisa yang saat itu mendengar bisikan dari teman sebelahnya. Dia hanya menanggapi dengan senyuman kecil, terlebih saat surat tadi dibacakan. Dia hanya terdiam dan sedikit menerawang dalam lamunan.

Entah apa yang dipikirkannya saat itu. Namun semenjak kejadian itu, aku menjadi sering memikirkan kak Marisa. Dan hubunganku dengan Lia? Sampai saat ini masih flat karena aku belum menemukan sisi lain dari dirinya yang bisa membuatku tertarik. Tidak dengan kak Marisa yang

setiap gerak-geriknya selalu membuatku penasaran untuk mencari tau lebih banyak.

Pagi ini adalah pagi ketujuh-ku menuntut ilmu diruang M1. Sudah seminggu aku disibukkan dengan perkuliahan. Mata kuliah yang kuikuti masih berupa mata kuliah dasar yang sudah sering kudapatkan di bangku SMA. Pagi ini ada kelas Biologi Umum. Seluruh kelas mengikuti perkuliahan dengan tenang. Dua jam kemudian kami sudah merampungkan perkuliahan. Di akhir perkuliahan dosen memberikan tugas individu untuk minggu depan. Setelah memberikan wejangan terkait tugas, sang Dosen melenggang keluar kelas diikuti dengan mahasiswa dibelakangnya.

Aku berjalan disepanjang koridor lantai dua menyusul Lia yang berjalan didepanku.

“Lia!” sahutku sambil berlari kecil guna memperpendek jarak terhadapnya.

“Eh, Put. Kapan kau mau ngerjakan tugasnya?” ujar Lia.

“Emm, belum tau sih. Aku juga belum ada teman buat ngerjain tugas ini. Mengharapkan Aldy dan Toby buat ngerjain bareng, yang ada kami malah ngobrol ngalor-ngidul bareng nantinya.” Timpalku sambil tertawa.

"Eh, kita kerjain bareng-bareng aja." Ujar Lia menawarkan. Agak terkejut juga mendengarnya, mengingat beberapa hari ini kami tidak sering bertemu. Kami hanya bertemu dikampus saat ada kuliah. Dan saat pulang aku lebih banyak bersama Aldy dan Toby. Beberapa hari kebelakang aku memang sering main ke kos mereka di depan kampus.

"Gimana Put?" Tanya Lia menanti jawabanku.

"Em, boleh, boleh. Kapan tuh? Dimana kita ngerjainnya?"

"Dikos ku aja besok. Kan dekat tuh dari rumahmu. Lagian besok juga kita nggak ada jadwal kuliah kan." Ucap Lia. Aku pun mengiyakan. Seperti kaset usang yang sudah lama tidak dimainkan dan tiba-tiba kuputar kembali, aku merasakan penasaranku tentang Lia yang dulu menghilang kini mulai muncul kembali. Akhirnya kami berpisah dilantai satu gedung. Aku melanjutkan perjalananku menuju kosan Aldy. Kami bertiga berjalan melewati keramaian kampus disiang hari. Matahari tampak garang tanpa belas kasihan memancarkan panasnya kepada seisi bumi. Toby yang biasa tinggal di pegunungan tampak tidak tahan dengan hawa panas di kota jambi. Dia sampai meminta kami berhenti dan membeli es dawet di pinggir jalan demi memuaskan hasrat haus serta gerah ditubuhnya. Bahkan saat tiba dikos Aldy-pun Toby langsung membuka kemejanya dan tiduran dilantai.

“Bah! Aku tak ngertinya sama pola pikir orang sini. Panas setengah mati kayak gini masih sempatnya jalan kekampus.” Ucapnya sembari mengevaluasi tindakan kami selama ini yang hobi jalan kaki kekampus.

“Kau mungkin belum biasa aja, To. Beberapa bulan disini nanti kau terbiasalah.” Ujar Aldy. Sebatang rokok mild diambilnya dari dalam kotak.

“Eh, bro! Kayaknya kak Marisa suka lho sama aku. Kalian lihat tidak ekspresi wajahnya dulu pas suratku dibacakan. Waktu itu kan kulihatlah mata dia. Dia pas pulak liat mataku. Tatap-tatapannya kami. Hahaha!!” Serunya sembari tertawa menyeringai. Posisinya yang tadi berbaring sekarang berubah menjadi duduk bersila. Tangannya tanpa berdosa mengambil rokok Aldy dan menyalakannya.

“Ah! Kebanyakan mimpi nya kau, To!” Ucap Aldy. “mana mau lah kak Marisa sama kau. Tadi aku lihat kakak itu diantar cowok pake motor Me*aP*o.”

“HAH! Yang benarnya Kau?!!” sahut Toby terbelalak. Seakan ada ancaman yang mendatanginya. Ancaman seorang pria bonafit dengan kuda besinya yang berharga puluhan juta rupiah.

“Kau lihat dimana, Dy?” tanyaku. Aku juga sukses dibuat penasaran oleh Aldy.

“Tadi pagi sebelum aku masuk kelas. Aku kan datang terlambat tadi, seperti biasanya. Nah, pas aku lewat depan kampus, kakak itu diantar cowok. Duduknya lumayan rapat. Jadi kupikir itu pasti cowoknya. Biarpun nggak pelukan, tapi dari cara duduknya yang rapat gitu aku yakinlah 99,99 persen.” Ujar Aldy

“Ah, Tanggung-nya Kau! Kenapa tidak 100 aja?” timpal Toby.

“Kata Prof. Sinambela itu, 100 itu angka Tuhan. Jadi jangan sembarangan pakai.” Ujar Aldy menirukan kalimat dosen kami. Toby tertawa terbahak-bahak.

Aku masih mematung memikirkan apa yang dikatakan Aldy barusan. Benarkah dia sudah mempunyai pacar? Karena selama 2 hari ospek kemarin aku tidak pernah melihat dia bersama pria. Pernah ada, tapi itu adalah kakak senior di Matematika. Sedangkan yang Aldy bilang tadi, pria itu bukan senior di Matematika. Apakah itu keluarga, atau mungkin abangnya? Ah! Aku kehabisan akal memikirkannya. Akhirnya kuindahkan saja pemikiranku itu dengan mengambil sebatang rokok milik Aldy bagaikan tanpa dosa.

“Put! Put!” Sebuah suara halus memanggilku. Aku suntak terjaga dari lamunanku. Lia ada dihadapanku sambil menatap heran.

"Yah! Dasar kamu Put. Orang sibuk belajar dia malah ngelamun." Ujarnya. AKu tersenyum kecil sambil minta maaf. Jujur, pengakuan aldy tentang melihat kak Marisa bersama seorang pria tempo hari masih membuatku bertanya-tanya, siapa pria itu. Namun karena keadaan saat ini memintaku untuk berkonsentrasi pada tugas Biologi Umum yang tinggal hitungan hari harus dikumpulkan, maka sesaat aku melenyapkan pertanyaan-pertanyaan itu dari otakku.

Tugas kami sebenarnya cukup simpel. Membuat rangkuman tentang sel beserta kliping dari Koran atau media online yang berhubungan dengan kajian kami. Saat ini aku berada dikosan Lia. Kosnya terletak lebih kurang 100 meter dari kosku. Kosnya agak menjorok kedalam lorong, berbentuk rumah bedeng yang memiliki 2 lantai. Kos Lia berada dilantai dua dan terletak paling ujung. Sehingga membuat kosan ini jarang dilewati oleh penghuni lainnya. Dari balkon kos ini aku bisa melihat pemandangan perumahan dibawah. Bahkan aku bisa melihat kosanku dengan jelas.

"kamu tinggal sendiri ya Lia?" ujarku.

"Iya. Sebenarnya pengen berdua kayak yang lain. Tapi setelah kupikir-pikir tinggal berdua itu ribet. Kalau kita bikin kotor kamar, kita harus segera bersihin takut teman sekamar kita marah. Kalo ngekos sendirian sih sebodo amat." Ucapnya sambil tertawa.

Beberapa menit kemudian aku sudah merampungkan resume ku. Kulihat Lia masih berkutat dengan buku Big Boss-nya. Tampak wajahnya agak kusut karena sudah bosan dengan tugas yang belum kunjung selesai.

“Belum selesai ya, Lia?” Aku bertanya sambil melihat hasil kerjanya sejauh ini.

“Iya nih. Kamu cepat juga nulisnya ya.” Ujarnya. Dia menatapku sebentar, kemudian melanjutkan kegiatannya. Aku hanya memperhatikan dia menulis dan menulis.

“Lia, kamu pernah suka dengan seseorang, nggak?” aku bertanya.

“kalau pria pernah. Kalau wanita nggak. Aku bukan Hom*.”ucapnya sambil matanya tak lepas dari tulisan.

“Emang kenapa Put?” Dia bertanya padaku. Kali ini jemarinya berhenti menulis. Matanya tertuju kearahku, seakan memintaku bertanggung jawab atas pertanyaan yang baru kulontarkan padanya yang mungkin membuatnya penasaran.

“Emmm.” Aku agak ragu melanjutkan kalimatku.

“Apa kamu sekarang memikirkan seseorang?” Ujarku pelan. Lia menanggapinya dengan menerawang keatas sambil seperti berpikir. Senyumannya merekah lebih lebar dari biasanya.

"Tentu saja aku mikirin seseorang Put. Aku sedang mikirin dia saat ini." Serunya penuh semangat sambil tersipu. Tangannya kembali menari di lembaran buku Big Boss.

Sebenarnya saat itu aku bisa saja jujur padanya kalau aku memikirkan dia. Namun sebuah nama yang terukir dipalung hatiku, sebuah nama yang slalu kusebut saat kupandangi bintang pagi ketika fajar itu membuatku tak kuasa untuk menanggung konsekuensinya. Aku merasa belum siap kalau harus menyakiti dua hati insan sekaligus.

"Aku juga sedang memikirkan seseorang, Lia." Ujarku. Lia kembali tersita perhatiannya. Dia tidak melanjutkan tulisannya.

"Oya?? Berarti kita sama-sama memikirkan seseorang ya." Ucapnya.

Kami sama-sama tersenyum serta saling memandang. Sebenarnya saat itu aku ingin berkata lebih banyak. Aku ingin mengatakan kalau selain memikirkan seseorang disini, aku juga tengah memikirkan orang lain nun jauh disana. Dan hal ini membuat kehidupanku terbagi. Tapi belum sempat aku mengatakan itu, sebuah pesan masuk ke telepon genggamku. Sontak kuambil HP dari kantong dan membaca pesannya.

From: Bintang Pagiku

Yank, bisa telepon aku nggak. Penting.

Aku bertanya-tanya. Tumben sekali Yuni menyuruhku meneleponnya. Karena kupikir ini sesuatu yang sangat penting, aku segera berpamitan dengan Lia. Aku tidak ingin dia mendengarku menelepon Yuni, sehingga alasanku yang paling masuk akal adalah permisi untuk pulang kekos. Untungnya dia mempersilahkan meski raut mukanya agak sedikit menyiratkan kekecewaan.

“Kapan-kapan aku boleh main kesini lagi kan?” ujarku. Lia mengangguk mantap. AKu pun menyusuri lorong menuju kosku sambil mencoba menelepon Yuni. Percobaan pertama dia tidak mengangkatnya. Kucoba menelepon kembali. Agak lama kemudian dia mengangkat dan terdengar suara wanita yang sangat familiar ditelingaku.

“Halo yank.” Ujarnya ditelepon dengan suara agak parau.

“Halo Yun. Kok Nggak diangkat tadi. Ada apa sayang?”

Dia tidak menjawab. Aku hanya mendengar isak tangis. Isak tangis pertama Yuni yang pernah kudengar lewat telepon.

XXXI. ‘Not Today!’

Ada suatu quote yang begitu epic bagiku dalam film The Prestige. Adegan disaat Alfred Borden berbicara dengan Sarah,istrinya. Kurang lebih dialognya seperti ini.:

Sarah: “Apakah kau mencintaiku?”

A. Borden: “Tentu saja aku mencintaimu. Aku selalu mencintaimu, Sarah.”

Sarah: (Menggeleng). “Tidak untuk hari ini.”

A. Borden: “.....”

Sarah: “Suatu kali kau tidak jujur, suatu kali kau tampak serius. Mungkin suatu hari kau akan lebih mencintai Sulap dibanding aku, namun di hari yang lain kau jujur mencintaiku. Aku senang bisa mengetahui perbedaannya. Ini membuat hari-hari jujurmu menjadi jauh lebih bermakna.”

Ada satu poin yang bisa kuambil dari dialog singkat itu. Betapa seorang Sarah rela kebahagiannya terbagi. Dia tau Borden begitu mencintai profesinya, selain mencintai dia. Sarah bisa saja menghentikan Borden dari mencintai sulap, namun dia bukan wanita egois yang ingin menghilangkan kebahagiaan seseorang demi kebahagiannya.

“ **S**ayang, kenapa kamu nangis? Cerita dong. Jangan diam aja.” Ujarku agak cemas. AKu tak tau harus berbuat apa. Biasanya saat dia menangis, aku yang selalu disisinya akan segera menghapus air mata bening itu dari pipinya. Namun tidak untuk hari ini. AKu tidak bisa melakukan apa-apa untuk menenangkannya. Hanya bujukan dari mulutku yang mampu kuberikan.

“Yank, tadi Yandra mukulin Anton. Dia mengira Anton cowok aku. Padahal dia cuma teman. Aku jadi merasa bersalah sama Anton.” Ujarnya sambil terisak. Mendengar nama Anton, terang saja darahku langsung berdesir. Aura kecemburuan langsung merebak disekitarku.

“Kamu jalan sama Anton ya??” Sahutku. “Kenapa pake nangis gitu? Bukannya kamu mau pamer ke aku kalau kamu baru aja jalan sama Anton gitu kan?”

“Ya Allah yank. Bukan gitu. Maksudku cuma ingin cerita kalau Yandra masih belum berubah. Dia malah lebih *over-protective* sama aku. Kadang HP ku dicek. Ini aja rencana aku mau ganti nomor biar dia nggak bisa ngecek isinya.” Timpalnya.

“Yun, aku nggak sedang bahas abang kamu, aku cuma mau nanya kamu baru-baru ini jalan bareng Anton nggak?? Jangan mengalihkan pembicaraan.” Ucapku tegas. Yuni seketika berhenti bicara.

"Iya, beberapa hari yang lalu yank. Dia minta temenin aku ke acara traktiran ultah temannya. Banyak kok teman-temannya disana. Kami serombongan waktu itu." Kata Yuni pelan.

"Ya tetap aja kamu jalan bareng dia." Sahutku. Pembicaraan kami teralihkan dari Yandra ke Anton.

"Tapi aku nggak mungkin nolak, sayang. Dia nawarin aku karena nggak ada yang bisa diajaknya waktu itu." Yuni mencoba berargumen. Tapi pikiran yang sudah tertutup setan keegoisan ini seakan tidak bisa lagi dirayu.

"Yun, aku tidak membatasi kamu bergaul. Tapi aku tidak ingin kamu dekat dengan Anton. Itu saja. Entah kenapa aku nggak suka lihat dia. Jujur Yun. Jangankan abang kamu, aku saja kalo melihat dia pengen banget aku bogem." Sahutku yang sudah lebih dulu tersulut emosinya. Membayangkan wajah Anton saat ini saja sudah ingin membuatku menghancurkan pagar kayu dipinggir jalan yang kulewati.

Lama kami terdiam masing-masing. Yuni yang tadi terisak kini sudah agak tenang. Tidak ada lagi pembicaraan tentang Anton. Aku merasa agak kasihan sebenarnya, mengingat Yuni berharap bisa curhat padaku dan menghilangkan kesedihannya. Namun yang ada justru masalahnya bertambah besar. Aku sedikit mengeluarkan kata-kata pamungkas kami, 'Aku rindu', agar Suasana menjadi hangat kembali.

"Kalo emang itu yang kamu mau, aku akan lakukan Put." Ucapnya lembut. Aku menghela napas lega. Setelah beberapa saat keadaan membaik, kami mengakhiri pembicaraan kami dan menutup telepon.

Pagi ini langit tampak cerah. Meski baru menunjukkan pukul 7 pagi, namun mentari sangat bersemangat menyinari Bumi Sepucuk Jambi. Aku bersiap kekampus dengan kemeja panjang biru bergaris hitam dan jeans biru. Sepatu kets yang sudah agak lecek karena terkena lumpur menghiasi kakiku. Aku masih terduduk di depan pintu kos. Melihat ke arah jalan, menunggu seorang wanita yang biasanya lewat didepan kos. Namun karena dia tidak muncul-muncul juga, aku berinisiatif untuk berangkat lebih dulu. Ketika aku melintasi kos wanita, tiba-tiba Rani keluar melalui pintu samping kos.

"Lho, Put. Tumben ke kampus pagi-pagi." Ujarnya.

"He2, iya nih. Rencana mau sama temen, tapi nggak ada tanda-tanda kemunculannya." Sahutku sambil tersenyum. Rani juga tampak tersenyum manis padaku.

"Oh, yang temen cewek kemaren itu??" Ucapnya mencoba menebak. Aku mengangguk. Rani tampak sudah siap dengan dandanannya untuk pergi kekampus. Dengan baju tanpa kerah berwarna merah gelap dilapisi dengan tank top hitam didalamnya. Baju tanpa kerah itu tampak lebar

sehingga memperlihatkan bagian bahunya yang putih eksotis.

“Eh, bareng aku aja kalo gitu.” Ujarnya. Kami pun berjalan menuju kampus. Jam segini kampus memang masih agak sepi. Kampus baru ramai sekitar jam setengah 8. Tapi saat sepi seperti ini begitu nyaman rasanya ketika berjalan. Tidak ada ribut suara kendaraan yang lalu lalang mengganggu mata dan telinga. Kami berjalan sambil ngobrol ringan masalah perkuliahan serta ospek.

“Put, jangan lupa ya minggu depan kita dah ospek pondokan. Tadi bang Ir bilang ke aku suruh kasih tau anak-anak lainnya.” Ujar Rani.

“Oh, oke deh Ran. Thanks dah ngasih tau ya.” Ujarku. Dia tersenyum. Sekilas begitu aku melihat senyumannya, aku baru sadar kalau dia sangat cantik hari ini. Membuatku tak ingin mengalihkan pandanganku ke tempat lain selain ke wajahnya.

Pagi ini ada kelas kalkulus I dengan pak Sinambela. Karena belum mulai, aku memilih untuk duduk-duduk di balkon kelas didekat pintu bersama Aldy, Toby dan Fitrah. Fitrah adalah Ketua Tingkat kami yang memenangkan predikat sebagai Maru Matematika terbaik tahun ini. Dia tampak asyik bergendang dengan kursi sementara Toby berjoget tor-tor disebelahnya. Aldy memperhatikan mereka sambil beberapa kali menggelengkan kepala. Tak

lama kemudian, seorang pria paruh baya berjalan cepat ke arah kami. Perawakannya kecil, kurus dan sedikit terbungkuk dengan sebuah buku tebal ditangannya. Beberapa kali dia membetulkan letak kacamata yang terguncang hebat karena jalannya yang terlalu cepat. Semua mahasiswa masuk kekelas tanpa dikomando, mengisi bangku-bangku yang tadinya hanya ada tas dan buku. Beliau memperhatikan seisi kelas. Meletakkan kitab suci setebal 6 cm itu dengan tulisan besar '*Introduction to Calculus*'. Semua mata menatap ke arah beliau.

"Hokeh! Udah masuk semua?" Ucapnya tenang namun tegas seperti orang Batak pada umumnya.

"Baik, kita lanjutkan yang kemarin." Sahutnya sambil membuka tutup spidol hitam yang penuh bercak-bercak tinta. Tanpa mukaddimah apapun dia menuliskan judul besar dengan tangannya yang terampil hasil berpuluhan-puluhan tahun mengajar. Dilanjutkan dengan menulis beberapa rumus yang seketika memenuhi whiteboard.

"Okeh! Sekarang kita ke Turunan Fungsi lanjutan." Ucapnya. Dengan penuh kepiawaian ia menghipnotis kami semua. Terbukti Toby yang tadi pagi masih segar bugar dan sempat berjoger tor-tor saat ini sudah terkantuk-kantuk. Aku mendorong bahunya agar dia terbangun. Alunan suara pak Sinambela masih mengisi ruangan M1 hingga sesaat kemudian muncul seorang wanita diambah pintu. Dia mengetuk pelan sambil menundukkan kepala ke

arah pak Sinambela yang menghentikan bicaranya dan tersenyum lebar ke wanita itu.

“Maaf pak, saya telat.” Ujarnya.

“Situ siapa ya??” Tanya pak Sinambela keheranan.

“Lia Damayanti, Pak. MIPAE1 20739.” Ucapnya sambil menyebutkan nomor mahasiswanya. Terang saja beberapa dari kami tak mampu menahan tawa. Aku tersenyum menyaksikan kejadian barusan. Lugu benar wanita satu ini. Tak terkecuali pak Sinambela yang menggelengkan kepalanya sambil tertawa.

“Okelah, ada perlu apa disini?” tanya pak Sinambela lagi. Lia kebingungan. Niatnya untuk masuk kelas ternyata tidak sesimpel yang diharapkan.

“Emm, ingin mengikuti kuliah kalkulus, pak.” Ucapnya singkat. Sang dosen mengangguk dan mempersilahkannya masuk.

“Lia!” Sahutku mencoba mengejar Lia yang keluar lebih dulu usai perkuliahan. Dia menoleh kearahku.

“Eh, kenapa Put?” tanyanya. “Kamu liat aku tadi dikerjain pak Sinambela? Duh, rese banget bapak itu.” Ucapnya sewot. Aku tertawa kecil.

“Eh, senang ya lihat aku dikerjain. Awas besok kalo kamu dikerjain juga sama bapak itu. Aku yang ketawa paling dulu.” Ucapnya.

“Lia, aku boleh main ke kosan kamu lagi hari ini? Ada yang ingin kutanyakan soal kalkulus tadi. Kamu enak udah ngerti, aku belum nih.” Ujarku sambil menggaruk kepala. Lia tersenyum dan mengangguk.

“Ya udah. Ntar sekitar jam 3 an ya.” Sahutku senang. Kamipun berpisah di lantai satu. AKu kembali melakukan rutinitasku disiang hari, menyambangi kos Aldy. Kebiasaan yang selalu kulakukan untuk menghabiskan waktu senggang setelah kuliah.

Sorenya seperti janjiku tadi siang, aku berangkatke kosan Lia. Saat aku sampai disana dia sedang asyik membuka Friendsternya. AKupun masuk dan sibuk membuka catatan yang berasal dari buah karya pak Sinambela. Kuperlihatkan kepada Lia.

“Nih, aku nggak paham gimana bisa seperti ini.”

Dia sibuk memperhatikan rumus-rumus itu sambil telunjuknya menempel di buku.

“Oh, inikan disubstitusikan dulu, makanya berubah gini.” Timpalnya. Aku manggut-manggut. Sekitar satu jam dikosnya kami hanya membahas rumus yang disajikan dengan berbagai contoh soal. Setelah selesai akupun

pamit. Namun sebelum pulang aku berencana untuk mengatakan hal kemarin padanya.

“Lia, ada yang mau kuomongin.” Ujarku. Lia menatapku dengan wajah ala *Poker Face*.

“Emm, kemarin waktu kamu bilang kamu sedang mikirin seseorang, sebenarnya aku juga sedang mikirin seseorang saat ini.” Ucapku.

“Iya, terus??” ujarnya. Seakan pertanyaan itu menantangku untuk mengutarakan siapa yang ada dipikranku saat ini.

“Aku boleh tau kamu mikirin siapa?” Tanyaku kembali. Mungkin agak keterlaluan bagiku, namun aku yang sudah dirundung rasa penasaran tak mampu membendung pertanyaan itu keluar dari mulutku.

Lia tertawa mendengar pertanyaanku. Dia menggeleng sejenak.

“Sulit dijelaskan Put. Aku nggak mungkin menjelaskan secara terang-terangan ke kamu, ditambah lagi mungkin kamu nggak akan.....”

“Aku mikrin kamu saat ini.” Ucapku, terpaksa mengeluarkan unek-unek. Namun setelahnya aku bisa bernapas lega karena telah berhasil mengucapkan itu.

“Ya, Lia. Aku mikrin kamu. Dan tak menutup kemungkinan kedepannya aku bakal mencintai kamu. Aku

nggak nembak kamu, kok. Cuma mengutarakan perasaanku saja". Ujarku lagi. Lia semakin terpaku ditempatnya mendengar tiap perkataanku. Sesaat dia tersenyum sambil menatap ke arah lain.

"Thanks ya udah mikirin aku." Katanya pelan. Aku mengangguk dan tersenyum. Lama kami terdiam. Dan sempat terlintas dipikiranku untuk melanjutkan kalimat yang kemarin sudah kususun. Kalimat tentang Yuni yang membuat setengah pikiranku terbagi. Namun dalam keadaan yang tidak menguntungkan saat ini, aku merasa kalimat ini harus diberi tanda titik disini. Dan jika Yuni saat ini mau bertanya basa-basi tentang apakah aku mencintainya saat ini, aku mungkin akan menjawab singkat,

"Not today!"

XXXII. Obrolan tentang Kejujuran

Di suatu malam di tengah riuhnya suara kereta malam yang melintas, aku terduduk di depan toko bu Kos. Memandangi kelebat bayangan gerbong yang seakan tiada habisnya sambil mulutku komat-kamat dengan sebuah telepon genggam di telingaku. AKu sedang menelepon Yuni malam itu, beberapa jam sebelum aku pulang ke Jambi. Saat itu topik kami tak jauh dari Anton, karena saat itu aku merasa Yuni sangat dekat dengan Anton dan aku kurang percaya kalau Yuni tidak menaruh rasa ke Anton.

“Yun, kejujuran itu penting.” Ujarku.

“Aku sudah jujur sama kamu, Yank. Kamu bilang aku egois, apakah kamu sudah coba bercermin dalam diri kamu, kalau kamu juga tidak egois??” Ujarnya yang langsung mematahkan kalimatku.

“Aku selama ini jujur sama kamu. Aku tidak pernah jalan sama cewek lain disini.” Timpalku.

“Yah, aku percaya disini. Tapi aku terus terang nggak bisa percaya penuh sama kamu jika besok kita udah berpisah dan kamu tinggal di Jambi.” Sebuah kalimat yang cukup menusuk itu terlontar dari bibirnya. Aku belum berani untuk berjanji karena aku belum melaluinya. Dan hingga kini, aku baru tau apa maksud perkataan Yuni malam itu.

Sudah 2 minggu aku merasakan udara panas kota Jambi. Dan selama ini hubunganku dengan Lia makin dekat. Aku jadi sering main ke kosannya, meski selama ini dia belum pernah ku ajak ke kosku. Tapi aku belum berani untuk mengambil langkah lebih jauh lagi, pacaran misalnya. Aku masih tidak bisa begitu saja menduakan Yuni. Mengingat komitmenku selama ini untuk setia padanya. Entah dia menanggapinya atau tidak, namun ini kujadikan terapi bagi diriku agar aku kuat menahan godaan dari luar. Lia pun selama ini tak mengetahui kalau aku sudah memiliki pacar. Dia pun tak pernah menanyakan hal ini. Yah, setidaknya aku tidak harus berbohong padanya. Meski ku akui aku mulai sedikit mengalami krisis kejujuran.

Minggu siang yang cerah, aku diajak Aldy ke hutan kampus untuk berburu burung dengan senapan angin miliknya. Dengan motor bebek abangnya kami berangkat. Aldy berada didepan mengemudikan motor, sedangkan aku dibonceng sambil menenteng senapan angin sepanjang hampir satu meter.

“Put, aku sudah hampir sebulan LDR. Awalnya sangat menyiksa sekali. Namun sekarang sudah nggak lagi. Mungkin karena lama-lama terbiasa sendiri kali ya?” Ujar Aldy sambil memompa senapannya. Sesaat dia menunduk

dan mengambil posisi menembak. Saat itu target berjarak kurang lebih 100 meter dari kami. Seekor burung gereja yang sedang hinggap di atas semak belukar. Bunyi senapan angin menghinggapi telingaku, disusul kepakan sayap burung gereja yang menjadi target kami. Tembakan Aldy meleset. Dia menunjukkan ekspresi kecewa.

“Apakah kau punya keinginan untuk mencari cewek lain disini, Dy?” Tanyaku. Aldy tersenyum sambil kembali memompa.

“Iya. Bagiku LDR itu seperti demokrasi. Kita bebas melakukan apapun selagi bisa. Aku yakin dia nggak bakalan tau apa yang aku perbuat disini. Selagi itu tidak diluar batas kewajaran dan dia tidak tau, kenapa tidak, Put.” Serunya. Kepalanya tampak celingukan mencari target selanjutnya sambil mengisi peluru.

“Dan bagaimana tentang masalah kejujuran??” kembali aku bertanya. Aldy tampak memicingkan mata kirinya. Kini targetnya berada agak jauh dari target sebelumnya. Tangannya menarik pelatuk, dan lagi-lagi peluru yang melesat hanya membuat sang burung kaget dan terbang jauh.

“*Bullshit* tentang kejujuran! Nggak ada orang yang 100% setia pas LDR. Pasti ada intrik, rasa suka sama lawan jenisnya, meski sedikit. Kalau ada yang bilang ‘aku jujur nggak pernah suka sama cewek selama LDR’, dia pasti bohong sama semua orang, dan dirinya sendiri.” Ujar Aldy.

Kali ini kami sampai di sebuah laboratorium tua di belakang Kampus. Kami duduk sejenak sambil menghisap rokok. Aldy tampak menggosok-gosok senapan Sharp-nya dengan secarik kain.

“Aku suka sama seseorang Dy.” Ujarku singkat.

“Haha! Lanjutkan Bro!” serunya sambil tertawa. Mungkin dia tak menyangka temannya yang selama ini idealis ternyata masih memiliki sisi liar.

“Tapi aku nggak bisa mengkhianati Yuni disana. Seperti ada rasa bersalah saat aku menyukai seseorang dan mulai mencoba mendekatinya, apalagi ingin menyatakan cinta padanya. Wajah Yuni selalu terbayang di benakku.”

“Put. Apakah dengan kau memendam perasaanmu semua akan baik-baik saja??” Tanya Aldy serius. Dia kembali memompa senapannya.

“Tidak juga. Malah seperti ada yang memaksaku untuk mengeluarkannya. Kalau kupendam yang ada makin membuatku tersiksa.” Jawabku.

“Dan kau tidak bisa menjalani hidup dengan tenang??” Tanyanya lagi. Aku mengangguk.

“Maka ucapkanlah yang harus diucapkan. Namun jangan lupa main cantik. Mungkin kau tidak akan menerima saranku mentah-mentah.” Sejenak Aldy terdiam sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Saranku, jangan pernah membohongi perasanmu sendiri demi seseorang. Bukankah Yuni didatangkan kepadamu untuk membuatmu bahagia? Kalau dia disana malah membuatmu tersiksa, maka hilangkan dia sejenak, mungkin beberapa jam saja dari hidupmu, dan setelah kau bergulat dengan kenyataan disini, kau bisa memunculkannya lagi di hatimu. Mungkin itu bisa membuatmu sedikit lebih bahagia." Ucapnya mantap sambil memberikan senapan padaku.

Aku tidak berkata apapun. Kalimatnya masih dianalisis di otak besarku, sambil bagian lain dari otakku berkonsentrasi membidik sesuatu, sekitar 10 meter didepanku.

Daarr!! Suara sesuatu yang pecah diikuti gemerisik kaca yang berjatuhan kelantai. Aldy terkejut setengah mati. Yang barusan kubidik adalah bohlam di depan gedung yang tampak sudah berdebu dan menghitam. Meski kami tau lampu itu telah lama rusak, namun Aldy yang sudah cemas lebih dulu takut ada orang lain yang melihat, langsung menyuruhku untuk angkat kaki dari gedung itu.

"Gila, kau Put!" Ujarnya sambil tertawa dan berjalan agak cepat menuju motor. Kami mencoba pergi sejauh mungkin dari gedung itu.

Dalam perjalanan pulang ke kos aku berpikir betapa selama ini aku sudah berlaku tidak jujur pada Yuni. Aku yang dulunya dengan semangat tinggi berdekrit tentang

kejujuran, namun kini aku menjilat ludahku sendiri. Apakah aku harus menutup semua kisahku dengan Lia saat ini juga demi menebus kalimat-kalimat tentang ‘kejujuran’? Dan haruskah aku memendam perasaanku kepada kak Marisa yang selama ini masih misterius bagiku? Atau haruskah aku menghindar dari Rani yang selama ini sudah nyaman bagiku saat didekatnya?

Arrggh! Semua ini membuat kepalamku sakit. Kembali terngiang ditelingaku pertuah-petuah dari ALdy tadi. Benarkah yang dia katakan kalau aku akan sedikit lebih bahagia jika aku tidak jujur? Karena kenyataannya ternyata aku lebih bahagia dalam kebohongan. Maka saat ini aku bertekad untuk mencoba menjalani ini kedepannya dengan cara ‘bermain cantik’ seperti yang Aldy jelaskan tadi. Ibarat sepak bola, aku harus tau kapan waktunya ‘bertahan’, dan harus tau pula kapan saat yang tepat untuk ‘menyerang’. Seketika aku merasakan ada yang berbeda dari diriku, dibandingkan beberapa bulan belakangan. Aku yang dulunya polos dan hanya bertindak satu arah, kini mulai menunjukkan keliaran sepeninggalan Yuni. Tapi tentu saja aku masih bisa membedakan mana yang benar-benar prioritas. Karena ibarat langit yang kutatap dikala fajar, Yuni tetaplah bintang paling terang yang mengalahkan bintang lain di jajaran langit timur. Walau bagaimanapun, Dia tetaplah Bintang Pagiku.

XXXIII. Kata Pamungkas

Ada suatu hal yang begitu bermakna bagiku ketika bertemu Yuni. Saat itu adalah kali kedua aku mengunjungi Padang. Disaat itu status kami bukan sebagai sepasang kekasih. Ya. kami sempat putus beberapa minggu saat aku berada dikampung halaman. Keputusan ini kuambil setelah beberapa hari kami LDR, Yuni menunjukkan sikap arogannya padaku. Bagaimana tidak arogan? Aku sebentar saja tidak membalas SMS nya, maka puluhan sms bernada marah masuk ke inbox-ku. Terkadang beberapa hari aku tidak meneleponnya, dia malah menggerutu saat kami berbicara di telepon. Ini sempat membuatku gila dan alhasil, sebuah kata sakral bagi orang yang berpacaran keluar dari mulutku. Kata **PUTUS**.

Yuni tampaknya menerima keputusanku dan kami menjalani kehidupan kami seperti biasa, hingga aku diajak oleh temanku ke Padang untuk tes di salah satu perguruan tinggi Swasta. Dan ketika aku bertemu Yuni, dia tampak jauh berbeda dari sebelumnya.

Tidak ada Yuni yang tomboy. Yuni yang biasanya mengikat rambutnya yang panjang tergerai hingga hampir mencapai pinggulnya itu kini memilih untuk memotong rambut sebatas bahu. Dengan bando putihnya dia menggerai rambut ikalnya yang berwarna keemasan tertimpa cahaya mentari siang. Dandanannya pun sudah berubah. Dia tampak cantik menggunakan riasan dan lip gloss yang mewarnai bibir tebalnya. Dengan baju tak berkerah berwana coklat dan rok selutut dia menemuiku di Plaza Andalas, salah satu Mall terbesar di kota Padang.

Dan ketika sore menghampiri kami, aku yang mengantarnya hingga ke kos barunya mengucapkan kembali kata-kata pamungkas untuk menjalin kembali tali asmara kami yang telah beberapa minggu ini terputus.

“Yun, kamu mau kalau ini kita mulai lagi dari awal??” Ujarku agak malu-malu. Aku menyesal setelah mengucapkan kata ‘putus’ padanya.

“Iya, Put. Kita akan coba bangun kembali hubungan ini dari awal, ya.” Ujarnya tersenyum. Tahi lalat di dagu kanan makin mempermanis senyumannya sore itu.

Malam ini ospek pondokan akan digelar. Para penghuni pondokan sudah sibuk sejak pagi untuk mempersiapkan segala keperluan yang berhubungan dengan ospek. Tak terkecuali para Maru di pondokan itu. Termasuk aku yang saat ini sedang berjuang kesana kemari menemui kakak tingkat di pondokan untuk meminta data dirinya. Bermodalkan buku dan pena, aku singgah dari satu kamar ke kamar lainnya. Beberapa menanggapi dengan langsung ke intinya, artinya mereka langsung memberikan data diri mereka. Ada pula beberapa senior yang usil, yang mengerjai Maru terlebih dahulu sebelum mau membeberkan data dirinya. Siang itu sehabis dari kampus aku menyambangi kamar nomor 5, kamarnya bang An. Disana terlihat ramai oleh para senior serta beberapa Maru yang ingin meminta data senior. Tak mau ketinggalan, aku segera menyusul mereka. Saat masuk kedalam kos, aku melihat Rani sedang dikerjain

oleh bang Ir. "Naaah! Ini nih. Laki-nya udah datang!" Seru bang Jun sambil menyeringai lebar.

"Haaa! Kebetulan yang sangat kebetulan." Timpal bang Ir. "Tadi Rani baru saja ingin dihukum karena salah menjawab pertanyaan. Dan karena kau ada disini, Put, maka aku bisa kasih hukuman ke Rani sekarang."

Rani hanya bisa pasrah sambil mukanya memelas. Sebentar-sebentar dia membujuk bang Ir untuk memberi hukuman yang ringan. Namun bang Ir tidak mengubrisnya dari tadi.

"Ok, Rani. Abang akan berikan semua data diri abang padamu jika kau mau mengucapkan 'Aku mau jadi pacarmu' kepada Putra. Putra juga gitu. Kalau Putra bilang itu ke Rani, abang akan langsung kasih data abang hari ini. Tunai nggak pake kredit. Hahaha!" Serunya tertawa lebar.

"Dan kalo kalian nyebutkan itu sambil bersalaman dan memegang tangan, aku nggak pake basa-basi lagi, kalian berdua langsung kukasih data-dataku." Ujar bang Jun lantang ibarat peserta lelang yang menaikkan harga lelangnya.

Suasana di dalam kos berukuran 4 x 6 itu semakin riuh rendah. Aku dan Rani menjadi lebih pasrah melihat keadaan itu. Kutatap wajah Rani yang makin merona. Wajahnya tampak alami dengan tanpa make-up.

“Gimana Rani??” Tanya bag Ir. Rani masih tampak kebingungan.

“Put, ayo gimana? Take it or leave it!” Seru bang Jun. Aku sama bingungnya dengan Rani.

“Kalau kami menolak gimana bang?” Ujarku.

“Jangan harap kalian dapat tanda tangan dari kami” Ucap bang Ir mengancam. Aku makin kalut. Rani juga cemas mendengar itu.

“Kalau aku sih mau aja bang.” Ucap Rani spontan. Aku terkejut. Namun setelah kupikir-pikir tidak ada ruginya juga. Toh, ini hanya sekedar candaan. Ibaratnya aku sedang masuk acara *reality show* yang kebanyakan merupakan sandiwara. Setelah berpikir agak lama, akupun menyanggupi. Keriuhan kembali melingkupi ruangan kos itu.

Kami pun bersiap diposisi. Rani tampak gugup melihatku. Aku pun sama gugupnya. Meski ini hanya gurauan, entah kenapa mengucapkan kata pamungkas itu seperti suatu hal yang pantang untuk kuumbar. Ibarat kata-kata suci dari kitab yang tidak boleh diucapkan sembarang. Wajah melayu yang putih merona diterpa cahaya mentari siang itu semakin membuatku tak mampu menyusun kata-kata.

“Rani, aku... aku...”

“Eit! Tangannya mana, tangan??” Ucap bang Jun memotong. Tangan kami masih belum berpegangan waktu itu. Kupegang tangan lembut Rani. Tangannya tampak lembab oleh keringat, dan jari jemarinya terasa dingin.

Kembali kuulangi perkataanku, “Rani, aku suka banget sama kamu. Mau nggak kamu jadi pacarku??”

Rani tersenyum sambil menghilangkan groginya dengan memandang ke arah lain, hanya sekilas dia berani menatap matakku. Beberapa saat dia menatap bang Ir seakan mencoba untuk menghentikan sandiwara ini. Tapi bang Ir dengan semangat menyuruhnya untuk membalsas kalimatku.

“Emm, Put. Aku juga suka sama kamu. AKu... aku mau kok jadi pacarmu” sambil tangannya sedikit bergetar. Dia tersenyum dan menunduk setelah mengucapkan itu. Diiringi tepukan tangan dari senior dan Maru lain yang menonton *reality show* ini.

“Yeeee! Saaaaah!!” Ucap bang Ir. Mendengar kalimat itu aku seperti terbawa ke masa-masa di Padang. Dikala kami berkumpul di sebuah kafe di Ulak Karang saat Anja menembak Amel. Tak terasa bayangan Yuni yang saat itu tampak cantik mengenakan gaun terlintas dipikiranku. Tenang, Yun. Aku tetap akan selalu memikirkan kamu, gumamku dalam hati.

Malam telah menigisi seisi bumi. Lukisan langit yang tadinya berwarna biru cerah dengan hiasan awan putih kini berubah hitam dengan taburan titik putih menyelimutinya. Kami, para penghuni pondokan segera bersiap-siap mengikuti acara malam keakraban bersama Maru dan senior kos. Untuk membedakan antara Maru dan senior, kami, para Maru diharuskan menggunakan 'seragam'. Aku dengan dandanan absurd, yaitu sepasang kaos kaki yang tidak memiliki wana yang sama, dengan celana bola pendek dan baju kaos merah, melangkah menuju aula yang terdapat dalam kosan wanita. Ada rumor yang menyebutkan kalau ospek malam ini akan seram, karena bakal ada acara dimana Maru dibawa ke danau Kampus untuk dijeburkan disana. Aku tak begitu menganggap serius karena aku telah dapat bocoran dari bang Jun kalau itu hanya akal-akalan bang Ir untuk menakuti Maru. Namun kulihat wajah beberapa Maru yang belum mengetahui itu tampak cemas. Termasuk Rani. Dia bahkan sempat berkata padaku sebelum acara dimulai,

"Put, gimana ya kalo nanti kita emang beneran diceburin ke danau?" Ujarnya dengan wajah sedikit ketakutan.

"Hehe, berarti tinggal kasih kembang 7 rupa aja disitu, lengkap deh ritual pesugihan kita." Ucapku sekenanya. Rani menonjok pelan bahuku.

"Ah, kau ini malahbecanda. Aku serius Put. Danau ditengah kampus itu kan angker. Aku dengar dari kakak

tingkat udah banyak orang yang kecelakaan dan meninggal dijalan depan danau itu. Gimana kalau nanti pas kita berenang didanau tiba-tiba ada Hantu Air narik kaki kita. Hiii! Ngeri tauk!” Ujarnya sambil bergidik. Aku tertawa kecil melihat sikap ekspresifnya.

Tepat jam 8, tepatnya ba'da Isya, kami berkumpul di aula kos dan acarapun dimulai. Sebelumnya Ibu kos muncul dan memberikan ucapan selamat datang kepada Maru, dilanjutkan pembacaan peraturan kos oleh salah satu senior. Kemudian kami dijamu makanan dalam bentuk prasmanan sebelum mulai masuk ke acara inti.

“Makan yang banyak. Kalo udah selesai nggak boleh tambuh (ambah) lagi ntar.” Ujar bang Jun sembari membawa sepiring penuh nasi dengan berbagai macam lauk pauk.

“Wih, lapar atau pengen, bang?” Ucapku. Bang Jun tertawa lebar.

Setelah ramah tamah, kami memasuki acara inti. Banyak agenda acara yang harus kami lalui. Mulai dari pembagian kelompok hingga penampilan yel-yel dari masing-masing kelompok. Karena bang As merupakan sesepuh di pondokan, maka beliau kebagian tugas sebagai juri yang akan menilai penampilan setiap kelompok. Agenda lainnya sukses berjalan, meliputi games-games kelompok seperti acara-acara *Live Show* di TV. Semua maru dan Senior larut dalam tawa dan suka cita malam itu. Hingga

akhirnya waktu menunjuk pukul 24.00, acara pun ditutup dengan pemilihan senior dan Maru terbaik. Sesaat sebelum bubar, bang Ir memberikan sedikit pengumuman.

“Eh, warga Delima yang saya hormati. Baru-baru ini kami para senior telah sukses menyambung tali silaturahmi salah satu penduduk kos disini. Jadi sebagai apresiasi, kami ingin persembahkan *The Best Couple of The year! Rani dan Putra!*” Diiringi tepuk tangan meriah dari penduduk kos.

“Foto-foto, foto-foto!” seru bang Ir pada kami sambil 221imic tangannya menyuruh kami untuk maju kedepan, berfoto bareng penghuni kosan.

“Ntar biar diedit sama si Jun, dibuat tag ‘*The Best Couple of The Year*’” ucap bang Ir lagi. Kamipun tersenyum sumringah malam itu. Kurasakan kegembiraan yang amat sangat meski tubuh ini lelah setelah mengikuti semua prosesi acara tadi.

Saat acara sudah selesai dan kami kembali ke kamar masing-masing, aku memanggil Rani yang saat itu ingin berjalan ke kamarnya.

“Rani!!” Yang dipanggil menoleh.

“ya, kenapa Put?” jawab Rani.

XXXIV. The Comfort Zone

Break me in, teach us to cheat
And to lie, cover up
What shouldn't be shared?
And the truth's unwinding
Scraping away at my mind
Please stop asking me to describe

Muse-Citizen Erased

Lantunan syair yang keluar dari mulut Matt Bellamy menemani malamku di Delima. Masih setumpuk tugas yang harus kuketik. Namun tubuh ini teramat lelah untuk terus-terusan menatap layar komputer yang masih konsisten didepanku. Ditambah lagi lelahnya hati yang terbagi. Tiap malam hari aku selalu merindukan Yuni. Meski kami sering berhubungan lewat telepon hingga subuh, dan rasa ini sedikit terobati. Namun entah kenapa ketika mentari membuka lembaran hari baru, rasa rindu ini juga mengikutinya. Hanya satu orang yang mampu menangkal rinduku pada Yuni. Wanita hitam manis yang selalu kutunggu kehadirannya dikampus. Wanita yang selalu tampil apa adanya, yang mampu menarikku kepada keluguannya serta sifat kalemnya. Seraut wajah seorang gadis melayu juga tak bisa hilang dari alam sadarku. Dengan sifatnya yang ceplas ceplos, tawanya yang mampu membuatku ikut menyunggingkan senyum dan berbagi kebahagiaan bersamanya. Aku seperti menemukan sedikit sosok Yuni pada dirinya, meski sedikit dan tidak seluruhnya karena ku yakin Yuni adalah yang teristimewa.

Ah, lagi-lagi aku harus mengikuti skenario yang dulunya kuharapkan tidak seperti ini. Dan hingga kapan skenario ini akan berakhir, aku masih tidak bisa menebaknya. Aku hanya bisa mengikutinya dan terus berusaha menjaga ‘zona nyaman’ ini.

Aku tersenyum membalas senyuman cantik dari bibirnya yang tipis. “Emm, makasih ya untuk hari ini.” Ucapku bingung harus berkata apa.

Rani sedikit memicingkan matanya, namun beberapa saat kemudian dia mengangguk dan melenggang ke kamar. Aku hanya mengusap mukaku sambil tersenyum mengingat kebodohan beberapa detik yang lalu, sambil kembali ke kamar kosku yang pengap hasil timbunan debu dan asap rokok. Malam itu aku tak mampu memejamkan mata beberapa lama. Pikiranku bercabang bagai anak sungai. Hingga jam menunjukkan angka 4, aku masih menggeliat sendiri di kasur miniku. Dan akupun berjalan keluar kamar yang suasannya sudah benar-benar sangat tenang, sembari menatap Bintang Pagi yang sosoknya mulai muncul.

Siang yang hangat di kamar kosku. Aku tiduran dilantainya yang dingin, menahan hawa panas yang sejak tadi mengubah suhu tubuhku. Suhu kamar ini tak sepanas biasanya, mungkin karena hari ini ada seorang bidadari cantik yang sedang sibuk sejak tadi, tangannya tak berhenti menekan beberapa tombol di Keyboard komputer. Aku memperhatikan keseriusannya menatap layar komputer.

“Lia, kamu nggak capek ngetik terus?” Ujarku. Dia menggeleng tanpa menoleh.

Ya, beberapa hari belakangan ini Lia sering main ke kosku. Berbagai macam alasan yang membuatnya kesini, dari membuat tugas sampai iseng-iseng berkunjung karena lingkungan sekitar kosnya yang membosankan.

“Put, kamu pernah pacaran?” tanyanya setelah beberapa saat diam tanpa kata.

Aku berusaha menelaah maksud pertanyaannya. Untuk situasi seperti ini, bisa saja aku mengatakan aku sedang memadu cinta dengan Yuni. Namun perasaanku yang lain mendesakku untuk mengatakan sebaliknya.

“Kenapa kok tiba-tiba kamu tanya itu?” Ujarku mencoba mengalihkan pembicaraan, karena aku belum memiliki jawaban terbaik untuk menjawab pertanyaannya.

“Nggak ada, nanya aja kok.” Timpal Lia. Dia seakan mengetahui kalau pertanyaannya ibarat momok bagiku.

Ekspresinya pun seketika berubah. Aku menyadari perubahan air mukanya. Seketika aku bangun dari posisi tidurku, mendekatinya dan saat ini tubuhku berada tepat disebelahnya.

“Iya, aku pernah pacaran dulu.” Ujarku singkat. Kuharap pertanyaan ini tidak melebar kemana-mana. Namun Lia ternyata memiliki rasa penasaran yang sama tingginya denganku. Dia kembali bertanya.

“kalau sekarang? Masih pacaran juga?” Aku tersenyum sambil menggenggam tangannya.

“Pengennya sih, iya. Tapi aku nggak dapat sinyal apa-apa dari orang yang ingin kupacari.” Ujarku sambil menatap dalam matanya. Dia menerima efek tatapanku. Matanya perlahan dialihkan kepada rerumputan diluar kos yang bergoyang indah diterpa angin.

“Hehe. Kamu bisa aja put.” Ucapnya sumringah seperti sudah mengetahui maksudku sebenarnya. Aku tertawa kecil. Siang itu semilir angin yang menerobos masuk melalui pintu kos seakan tidak ingin ketinggalan ingin mengetahui kemesraan kami.

Ya, ibaratnya orang berpacaran, kami sudah mengalami hal itu. Namun tidak dengan status kami. Aku memang tidak pernah bilang ingin jadi pacarnya, terlebih karena dia pun tidak pernah menunjukkan tanda-tanda ingin mengikat hubungan denganku. Tapi kedekatan kami sudah mencapai level layaknya orang berpacaran. Tak

perlu kusebutkan kedekatan macam apa yang pernah kami jalani akhir-akhir ini. Namun kami tetap bisa menjaga jarak agar tidak terjatuh lebih dalam ke jurang kemesraan. Berpegangan tangan, atau mencium pipi dan kening itu sudah cukup bagi kami. Tidak lebih.

Saat kami sedang berbicara dengan penuh kemesraan, tiba-tiba telepon genggamku berbunyi. Lia segera berujar,

“Tuh, dari pacar kamu tuh.” Ucapnya.

Aku tersenyum. Kubuka sms itu agak jauh dari Lia. Aku tidak ingin Lia membaca isinya. Ternyata itu sms dari Yuni. Aku tidak membaca, apalagi membalasnya. Kupikir pending balasan beberapa menit bukan sebuah masalah. Kami kembali bercengkrama. Beberapa menit kemudian dering telepon kembali berbunyi, kali ini nada panggilan. AKu langsung mengangkat telepon dan keluar dari kamar kos. Lia tampak mendehem dibelakangku.

“Halo, Yun.”

“Kamu kemana, kok smsku nggak dibalas-balas?” Sahut Yuni.

“Aku lagi ada kerjaan sayang. Banyak tugas yang harus kuselesaikan untuk praktikum besok.” Ucapku mencoba berbohong. Ku langkahkan kakiku sejauh mungkin dari Lia, memperkecil kemungkinannya untuk mendengar percakapan kami.

"Hmm, alasan aja kamu, yank." Ucapnya pelan, seperti setengah hati mengucapkan itu. Aku tetap keukeh pada pendapatku.

"Ya deh, aku percaya. Beneran ya, kamu nggak selingkuh. Awas loh kalo selingkuh. Beneran kucubit kamu Yank." Ujarnya penuh penekanan. AKu tertawa beberapa saat sebelum mengiyakan.

Setelah selesai bicara, aku kembali ke kamar. Kali ini Lia semakin menunjukkan wajah kusutnya padaku.

"Tuh, kan. Kamu punya pacar." Ucapnya. Dalam hati aku terkejut setengah mati, ternyata diam-diam dia mendengar percakapan kami tadi. Dan sekarang dia tau kalau aku memiliki pacar. Saat ini aku terdiam tak tau harus bicara apa. Aku berusaha menyimpan rasa terkejutku dengan tersenyum.

XXXV. Pertama dan Terakhir

Hening.

Malam itu hanya keheningan yang berbicara. Dan aku? Aku sudah sibuk dengan berbagai macam buku-buku tebal yang sebagian besar judulnya tak lepas dari Ujian Nasional. Entah apa yang membuat malam menjadi sehening saat itu. Yang kutau beberapa saat yang lalu aku masih di ruang TV sambil menonton acara favoritku, sebelum ayahku mematikan TV dan menyuruhku untuk belajar.

Keheningan yang sejak tadi mengisi telinga perlahan menghilang ketika terdengar suara melengking dari telepon genggamku. AKu langsung buru-buru menekan tombolnya agar suara itu hilang, atau ayahku akan datang kekamar dan memarahiku karena dikiranya aku tidak serius belajar. Kulihat tulisan dilayar, seseorang yang menggunakan nomor yang tak dikenal mengirimkan sms kepadaku.

From: 085266xxxxxx

Hai, Ari. Msh kenal g sm aq?

Aku mengernyitkan kebingungan. Kalimat yang tidak memiliki korelasi itu membuatku mengirimkan balasan singkat,

To: 085266xxxxxx

Maaf, salah sambung. Aku Putra, bukan Ari.

Beberapa minggu sebelum kuliah dimulai, aku menyempatkan diri ke Jambi untuk mencari tempat kos. Kesempatan itu kugunakan untuk bisa bertemu dengan Zakia. Dia sangat senang sekali mendengarnya. Kami pun mengatur jadwal pertemuan. Dia yang saat itu juga masih berstatus pelajar SMK mengajakku untuk bertemu di kosnya. Sesuai rencana kami pun bertemu sorenya.

Dengan sepeda motor pinjaman abang iparku, aku menemuiinya sore itu. Awalnya aku agak kesulitan menemukan lokasi kosnya karena jalan menuju kesana yang berliku. Sebagai pendatang aku belum mengenal benar jalanan di Jambi. Setelah beberapa jam berkutat dengan jalan, aku pun sampai disuatu bedeng 4 pintu bercat hijau. Seorang wanita dengan kaos putih, celana selut serta rambut lurus panjang yang tergerai hingga pinggul duduk di beranda. Aku tidak begitu memperhatikannya. Perhatianku justru kuarahkan kepada HP ku. Kutelepon dia. Terdengar nada sambung bersamaan dengan bunyi nada dering yang berasal dari HP wanita itu. AKu tersenyum menatapnya.

“Putra ya?” Ujar Zakia. Dia menyodorkan tangannya.

“Iya. Za, kan?” Ucapku. Dia mengangguk sambil tersenyum tipis. Jadi inilah Zakia yang selama ini tidak pernah kulihat wajahnya. Dengan wajah bulat, rambut lurus serta kulit yang putih memberikan kesan ayu pada dirinya.

Kami menikmati pertemuan kami di sore hari yang indah itu dengan penuh kecanggungan. Tidak seperti kedekatan serta keterbukaan yang selama ini kami rasakan di telepon.

Hubungan dalam kenyataan ternyata lebih rumit daripada berkomunikasi hanya melalui gelombang suara. Kami tidak bisa bicara banyak saat itu, entah kenapa. Dan 2 jam pertemuan itu terasa begitu lama karena kecanggungan kami.

Kami pun harus berpisah sore itu dan kembali melanjutkan hidup kami masing-masing, namun tentu saja kami masih berhubungan lewat telepon.

“ **U**dah ah! Aku pulang dulu ya Put!” Seru Lia sambil beranjak dari duduknya. Wajahnya makin cemberut.

“Lia, maaf deh kalo itu bikin kamu nggak nyaman.” Jawabku mencoba menenangkan keadaan.

“Nggak nyaman? Aku fine-fine aja put dengan status kamu. Tapi kenapa kamu harus bohongin aku?” seru Lia.

“Aku.... Aku ...”

“Karena aku cuma pelampiasan kamu kan disini??” timpalnya memotong bicaraku. Aku menggeleng mencoba menjelaskan. Namun Lia tetap tidak menggubris. Dengan cepat dia membereskan tasnya dan meninggalkanku di kos.

“Maaf ya, Lia.” Ujarku pelan sambil melihatnya berlalu menuju sebuah lorong dan menghilang diantara tembok

rumah. Ah, Lia. Maaf kalau kamu telah tersakiti dengan keadaan ini.

Sebuah poster besar bertuliskan ‘Muse’ tertempel di salah satu sudut kamar. Berbagai macam perlengkapan tampak tertata rapi di atas sebuah lemari kecil. Seseorang pasti membersihkannya tadi. Seseorang yang tadi berlalu secepat mungkin dariku karena merasa dirinya sekedar pelampiasan. Kubuka lemari bagian atas sambil mengeluarkan sebuah benda yang sejak tadi berusaha kusembunyikan dari Lia. Sebuah foto seorang anak manusia dibalut bingkai berwarna merah hati. Begitu indah wajah itu sehingga ketika kupandangi, seakan otakku bagaikan mesin waktu yang kembali membawaku ke masa-masa penuh kenangan di Padang. Ku letakkan foto itu diatas lemari sambil memperhatikannya dari kejauhan.

Beberapa saat aku terlena dengan wajah di foto itu, hingga tak sengaja pandanganku melihat sebuah benda berwarna hitam di meja komputerku. Ternyata itu adalah bando Lia yang lupa dia bawa karena tadi tampak terburu-buru meninggalkan kosku. Akupun berniat untuk mengembalikannya saat ini karena takut Lia bakal kehilangan. Sebelum berangkat, aku sempat mengirimkan sms kalau aku akan ke kosnya. Dan seperti dugaanku, dia tidak membalas smsku.

Aku berjalan menuju lantai 2 kos Lia. Beberapa kamar yang tidak lebih besar dari kamar kosku itu tampak tertutup rapat. Suasana begitu hening, bahkan lebih hening lagi ketika aku sampai di lantai 2. Hanya kos Lia yang pintunya terbuka. Saat ini aku sudah berdiri didepan pintu kamarnya.

“Lia, kamu kayaknya ninggalin ini tadi dikos. Jadi aku mau balikin kekamu, takutnya kamu kehilangan ntar.” Ucapku sembari melihat Lia masih dengan wajah cemberut bermain game di komputernya. Dia tidak berbicara sama sekali. Menoleh pun tidak.

“Ya udah. Aku letakkan aja di atas lemari kamu ya.” Ujarku pelan sambil meletakkan benda itu. Dia masih diam sejuta bahasa. Seakan tidak peduli dengan tingkahku. Hanya wajahnya yang menunjukkan kalau dia sekarang sedang marah, kecewa, dan banyak lagi hal yang mungkin tak tergambarkan. Namun dibalik sikap cueknya saat ini, ekspresi wajahnya menyiratkan kalau dia ingin dipedulikan. Dia ingin seseorang ada disampingnya untuk melepaskan beban yang saat ini menghinggapinya. Aku bukan tipe pria yang mengerti betul perasaan wanita. Jadi untuk menghindari masalah yang lebih besar lagi, aku memilih untuk mengikuti sikap cueknya. Aku mengangguk sebentar dan kemudian bersiap untuk pergi.

“Kalo gitu aku permisi dulu ya Lia. Maaf kalo aku mengganggu kamu”. Ketika aku memutar badan, sebuah suara yang agak serak memanggilku.

“Put, bisa nggak kamu temani aku sebentar aja?”

Aku berhenti dan membalikkan badanku kembali. Saat ini dia memandangku dengan penuh keteduhan. Aku mengangguk pelan dan beranjak duduk disampingnya. Dia menyudahi permainan game nya dan menutup aplikasi. Hingga muncul tampilan desktop yang menandakan komputer dalam keadaan siaga.

“Oke, sekarang aku udah nemenin kamu, Lia.” Ujarku. Aku belum berani menggenggam tangannya, karena suasana belum kembali kondusif. Aku takut mengambil resiko mengingat keadaan yang sekarang sedikit berubah.

“Put, certain dong tentang pacar kamu. Aku bahkan belum tau siapa namanya.” Ucap Lia. AKupun menceritakan semuanya, mulai dari awal pertemuan dengannya hingga kami LDR. Lia tampak memperhatikan dengan serius. Makin lama keadaan makin hangat. Suasana yang tadinya beku sekarang mencair. Tak jarang tawa kecil menghiasi bibirnya ketika aku bercerita tentang absurdnya gaya berpacaran kami di Padang. Kalau Lia sudah tertawa seperti itu, aku hanya bisa menikmati keindahan itu sejenak.

Tak lama saat aku sibuk bercerita tentang hubungan LDR kami yang jatuh bangun, entah kenapa aku merasakan ada sesuatu yang hangat di pipiku. Bibir yang basah itu berulang kali mendaratkan ciumannya di pipiku. Aku

menoleh kearah wajah sendu yang matanya agak sedikit sembab. Lama kami berpandangan hingga dia berkata,

“Aku sayang kamu Put.” Aku terdiam mendengar kalimat itu, kalimat yang sebelumnya tidak pernah terucap dari bibirnya.

“Mungkin ini kalimat sayang pertama dan terakhirku buat kamu.”

Pertemuanku dengan Zakia membawa angin segar dihari-hariku. Meski setelah itu aku masih bingung apakah hubungan ini berlanjut atau hanya sampai disini. Karena saat aku bertemu dan menjalin asmara bersama Yuni, lagi-lagi nama Zakia juga masuk dalam daftar orang yang selalu dicemburui olehnya. Padahal aku sudah menegaskan bahwa antara aku dan Za tidak ada hubungan apa-apa. Tapi karena Yuni adalah tipe wanita pencemburu, maka beberapa kali kami bertengkar hanya karena masalah kecil ini.

Seperti ketika kami bertemu di Padang beberapa bulan setelah bimbel. Ketika sore menjelang di kos barunya, Yuni iseng membaca smsku dan menemukan sms Za di handphone ku. Dia pun bertanya macam-macam tentang isi sms itu. Saat itu amarahnya tidak begitu meledak, aku masih bisa menenangkan keadaan. Puncaknya adalah ketika kami bertemu dikampung halamanku. Saat itu lagi-lagi dia memeriksa smsku, dan menemukan sms percakapanku dengan Za. Dia menunjukkan sms itu padaku dengan wajah khasnya saat sedang marah.

“Masih berhubungan dengan dia ya?” tanya Yuni. Aku mengangguk dan bicara sejurnya kalau kami hanya berteman dan dia saat itu sedang curhat masalahnya padaku.

“Wih, bagus ya, udah curhat-curhatan. Kemarin aja kalian curhat tentang aku kan?” Sahut Yuni lagi, mengingatkan sms tempo hari saat di Padang.

“Iya, sayang. Kan nggak ada salahnya curhat masalah pacar ke teman sendiri.” Ujarku lagi.

“Pokoknya aku nggak mau kamu smsan atau berhubungan sama dia lagi, yank.” Begitu ucapnya seakan tidak ingin menerima alasan apapun.

Ucapan diktator Yuni saat itu membuatku berpikir, betapa egoisnya Yuni kala itu. Padahal seharusnya ada hal lain yang lebih penting untuk kami lakukan dibanding bertengkar tidak jelas ditengah pertemuan kami yang cuma beberapa hari. Kupikir kerinduan Yuni yang terlalu lama membuatnya tidak mampu berpikir jernih saat itu.

Dan berbicara tentang kerinduan, lagi-lagi Aldy saat itu pernah memberikan wejangan padaku. Dia mengatakan kalau kerinduan itu seperti cандu. Agar kita bebas dari cандu, kita harus bisa menguasai diri kita dan mengalihkan pikiran kita ke hal lain, seperti mencari kegiatan lain, bersosialisasi, berkarya, dan sarannya yang paling menohokku waktu itu adalah ‘mencari tambatan hati lain’.

“Itu bagian dari bersosialisasi, Put. Aku cari seorang cewek yang menurutku bisa membuatku nyaman disini, syukur-syukur tampong dan sikapnya menyerupai pacarku disana.” Ujarnya sambil tertawa. Saat itu kami sedang berada di kontrakan Aldy.

“Diantara segitu banyak cara, menurutmu yang paling terasa efeknya yang mana Dy?” tanyaku.

“Tentu saja yang terakhir. Dijamin kau bisa hilang ingatan tentang Yuni. Apalagi kalau pengalaman percintaanmu disini lebih dahsyat dibanding pengalaman kalian semasa bersama dulu, tidak menutup kemungkinan kamu bakal tergila-gila dengan pacarmu disini, dan melupakan pacarmu disana.” Ucapnya berapi-api.

“Ah! Beneran, Dy?” Ujarku tak percaya.

Aldy menunjukkan wajah mencibir, seakan wajah itu berkata, ‘Ya sudah kalau tidak percaya’.

Aku pun berusaha mempraktekkan apa yang Aldy katakan, mulai dari berkarya, mencari kegiatan lainnya, namun aku berusaha mejauhi pikiranku dari alternatif terakhir, yaitu mencari pacar lain. Kupikir selagi aku bisa setia, dan dengan kegiatan tadi aku bisa mengalihkan kerinduanku, maka itu bukan hal yang perlu untuk kucoba. Namun semua itu tetap tidak mampu mengalihkan kerinduanku akan Yuni. Hingga akhirnya aku mencoba alternatif terakhir. Meski ku akui ini berkahsiat, tapi hanya sedikit. Dan jujur pengalaman yang kurasakan tidak seindah saat bersama Yuni. Saat malam menjemput hariku, bayang-bayang Yuni masih berputar dipikiranku. Hal ini yang terkadang sering membuatku bangun di pagi buta sambil menatap Bintang Pagi dan berimajinasi tentang kebahagiaan kami saat bersama.

“ **M**ungkin ini kalimat sayang pertama dan terakhirku buat kamu.” Ujar Lia sambil matanya nanar menatapku.

“Ke-kenapa begitu Lia?” Ucapku kelu. Aku bahkan baru saja merasa gembira setelah sekian lama Lia tidak pernah bicara soal perasaannya padaku. Dan kali ini, begitu aku terbang jauh saat mendengar kalimat tulus darinya, perasaanku justru terhempas seketika mendengar kalimat kedua.

“Karena ternyata sudah ada orang lain yang lebih baik buat kamu.” Jawabnya lembut. Aku tidak tau harus berkata apa. AKu hanya tertunduk dan terdiam.

“Mulai besok, anggap saja tidak terjadi apa-apa diantara kita, Put. Dan aku mohon jangan tunjukkan sikap kamu padaku seperti biasanya. Anggap saja kita seperti teman biasa.” Ujarnya. Aku masih tertunduk.

“Aku tidak ingin kamu datang lagi kesini. Maaf, bukan maksudku tidak sopan Put. Aku cuma tidak ingin hubungan ini diteruskan. Anggap saja kita teman biasa, perlakukan aku layaknya teman lain dikampus. Tidak lebih.” Aku mengangguk pelan.

“Lia, sekali lagi maafin aku ya.” Ucapku. Lia menatapku dan mengangguk pelan. Setetes air mata keluar melalui celah dipinggir bola matanya. Aku menghapus air mata itu. perlahan Lia mendekapku erat. Sangat erat, hingga aku bisa merasakan hawa kasih sayang yang melekat padanya. Dalam hati aku meratapi kebodohanku yang tidak mampu membaca kata hatinya selama ini. Dan ketika aku

mengetahui begitu dalam perasaannya padaku, justru setelah dia sadar kalau aku sudah memiliki tambatan hati.

“Put, kamu tau? Awalnya aku ingin mencoba menjalani ini bersama kamu. Tapi selama ini sikap kamu tidak pernah lebih dari ini. Aku cuma berharap kamu sekali saja mengucapkan ‘Aku ingin menjadi pacar kamu’, tapi kalimat itu tidak pernah terucap. Dan sekarang kamu tau kalau kamu tidak akan pernah mengucapkan itu padaku.” Ujarnya sambil menangis dipelukanku.

“Dan aku tidak akan pernah lagi menerimanya, kalau kamu mengucapkan itu padaku. Aku tidak akan pernah menerimanya, Put.” Kalimat yang penuh penekanan itu mengisi keheningan kamar. AKu tau prinsip apa yang sedang Lia pegang, dan aku menerimanya. Meski didalam hati aku mengutuk kebodohanku sendiri. Perlakan Lia melepas pelukannya. Aku masih mencoba untuk tenang di situasi yang serba rumit ini. Kembali kunikmati saat-saat kemesraan terakhir bersama Lia. Kusapu semua ari mata yang tersisa di pipinya. Dia tersenyum.

“Put, kamu pulang sekarang, ya. Terimakasih untuk semua yang pernah kita jalani selama ini. Terimakasih juga untuk perasaan kamu padaku.” Ucap Lia sembari tersenyum kecil.

“Ya, Lia. Terimakasih juga untuk kejujuran kamu. Dan maafkan aku atas kebohonganku.” Sekali lagi kata maaf terlontar dari bibirku, entah yang keberapa kalinya. Dan

untuk yang kesekian kali Lia menjawabnya dengan mengangguk pelan tanpa berbicara. Aku berusaha menafsirkan anggukannya secara positif dengan menganggap dia memaafkanku. Meski mungkin dalam hatinya dia merasa sangat tersakiti. Aku pun berjalan keluar kosnya, menjauh dari sosok hitam manis yang masih tertegun memandangku. Tanpa ada ekspresi apapun kualihkan pandanganku. Suasana kos masih sepi, hanya kamar Lia yang pintunya terbuka. Aku melangkah turun dan berlalu meninggalkannya.

Kali ini aku berjalan dengan lesu menyusuri lorong. Satu hati telah tersakiti akibat keegoisanku. Apakah ini seperti teori yang Aldy bilang, akibat aku menggunakan seluruh hatiku dalam mencintainya? Atau mungkin aku mencintainya dengan separuh perasaanku, namun aku tidak mengetahui kalau Lia menyerahkan segenap hatinya untuk mencintaiku. Tiap kali aku berusaha mengeja kesalahanku, tiap kali pula aku menyesal memikirkannya. Dan sekarang aku harus menerima konsekuensi bahwa aku membuat seseorang kecewa, titik. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan selain berjalan menuju kosku, berjalan meninggalkan kenangan singkat yang sudah kutorehkan bersama Lia, wanita hitam manis yang selalu ada menemaniku dihari-hari semuku bersama Yuni.

XXXVII. Kata (Dari) Hati

"Yank, kamu udah nggak berhubungan lagi sama cewek Jambi itu kan?" tanya Yuni saat dia meneleponku beberapa minggu setelah pertemuan kami di kampung halamanku.

"Nggak kok sayang. Udah lama aku nggak komunikasi sama dia. Nomor HP nya aja udah lama kuhapus." Jawabku jujur. Yang kumaksud dengan 'menghapus' adalah men-delete kontak Zakia dari memori HP, namun nomornya tetap tersimpan di memori serbaguna berkapasitas milyaran Terabyte, di otakku.

Tidak ada yang aneh saat itu. Hari masih datang dan pergi membawa berjuta misteri yang dipertontonkan keseluruhan umat manusia. Hingga suatu ketika saat aku mencoba menghubungi Zakia, dia mengatakan sesuatu yang membuatku cukup terkejut:

"Halo, Siapa nih?" Ucap seorang wanita diujung telepon. Aku mengenali suara itu. Suara Zakia.

"Hai, Za. Familiar dengan suara ini?" tanyaku. Sesaat dia agak bingung menebak si pemilik suara.

"Aku Putra. Ternyata nomorku nggak kamu simpan ya. Atau sengaja kamu hapus nih?" Ujarku menebak-nebak.

"Haha! Sory Put. Aku baru ganti HP. Mungkin namamu lupa ku save ke kontak." Aku pun memaklumi meski banyak kejanggalan yang kurasakan. Dan kami pun bicara banyak saat itu. Tentang kabar serta

kelanjutan skenario kehidupan kami sampai saat ini. Hingga omongan kami mengarah ke Yuni.

“Put, aku kemarin sempat ditelepon sama seorang cewek. Katanya dia cewek kamu. Kalo nggak salah yang pernah kamu certain dulu itu, namanya....”

“Yuni.” Sahutku. “emang apa yang dia omongin ke kamu waktu itu Za?”

“Emmm, sebenarnya aku agak nggak enak omongin ini ke kamu Put. Tapi aku nggak tau lagi harus bilang ke siapa. Dan akan lebih bagus kalau kita omongin langsung.” Ucap Zakia.

Ucapan Zakia beberapa hari yang lalu makin membuatku miris dengan kelakuan Yuni. Apakah Yuni mengatakan yang tidak-tidak pada Za. Aku sengaja menyembunyikan hal ini pada Yuni karena aku tidak ingin dia curiga kalau aku kembali menghubungi Za. Sore ini rencananya Za ingin menyambangi kosku, sekedar melepas kangen dan membicarakan hal kemarin yang kami janjikan di telepon. Sekitaran ba'da ashar, dia sudah sampai didaerah dekat kosku. Aku pun menjemputnya yang saat itu sedang berdiri menunggu tepat di depan kampus.

“Jadi ini kosan kamu Put?” tanya Za sesaat setelah sampai dikosku. Aku mengangguk mengiyakan.

"Emm, aku kayaknya diluar aja deh." Ucapnya begitu aku mempersilahkannya masuk. Ada kesan segan pada dirinya. Mungkin karena takut orang lain menganggap yang tidak-tidak, atau karena saat ini dia sedang berhijab. Ya, Zakia yang saat ini didepanku memiliki penampilan yang cukup berbeda dengan Zakia yang dulu. Sekarang dia tampak lebih anggun dengan balutan jilbab dan baju lengan panjang. Hanya wajahnya yang serupa seperti saat kita bertemu pertama kali beberapa bulan yang lalu.

"Oh, emmm, gimana kalo kita keluar aja. Sekalian cari tempat makan. Soalnya aku lapar nih. Kamu lapar kan?" Ujarku mencoba bersolusi. Dia mengangguk dan kamipun segera meluncur ke salah satu tempat makan favoritku di Jambi, di daerah Telanaipura.

"Wih, Putra. Mau jalan sama pacarnya ya?" Sahut bang Ir meledekku. Saat itu bang Ir melintas didepan kos. Mungkin dia ingin makan di warung sebelah kos waktu itu. Akupun sedikit mementahkan opininya. Za yang dituduh sebagai pacarku oleh bang Ir hanya bisa tersenyum.

Beberapa menit kemudian kamipun tiba di sebuah tempat makan di kawasan Telanai. Dengan tempat parkir luas didepannya. Tempatnya tidak didalam ruangan seperti kebanyakan rumah makan. Hanya berupa aula luas yang kiri kanan dibatasi pagar besi setinggi satu meteran, dan

atap yang menaunginya. Aku bisa melihat seluruh aktifitas didalam rumah makan itu. Kamipun mengambil meja paling tepi, dekat dengan jalan. Dari meja itu kami bisa melihat segala kesibukan di sore hari yang panas di kota Jambi.

“Mau pesan apa mas, mbak?” Ujar pelayan .

“Biasa, Mas. Mie aceh sama jus alpukat. Kalau kamu pesan apa Za?” Tanyaku ke Za yang saat itu melihat sekilas daftar menu, namun sepertinya dia sedang tidak berminat untuk mencoba salah satu dari puluhan daftar makanan dan minuman disini, sehingga dia mengikuti pesananku. Sambil menunggu makanan datang, kami kembali berbincang-bincang.

“Jadi sekarang kamu kerja ya?” Ucapku.

“Iya Put. Aku kerja di salah satu perusahaan swasta di sini. Sambil nabung juga buat modal usaha.”

“Kenapa nggak nyambung kuliah aja Za?” Tanyaku. Za menggeleng.

“Nggak Put. Pengennya gitu sih. Tapi aku ngambil SMK karena niatku ingin cepat-cepat bisa kerja. Yah, doain aja aku punya rejeki lebih sehingga bisa meneruskan pendidikan.” Ujarnya sambil tersenyum dengan bibir tebalnya. Sekilas aku membayangkan bibir Yuni yang selalu menyunggingkan senyum untukku. Sangat mirip dengan bibir Za.

Beberapa menit kemudian 2 porsi Mie Aceh dan jus alpukat telah hadir di meja kami. Kami pun menghentikan pembicaraan dan mulai menyantap makanan. Suasana di tempat ini begitu ramai oleh kebanyakan pekerja dan pegawai yang baru saja pulang dari tempat kerja mereka. AKu memperhatikan jalanan yang semakin ramai. Suara angkot, mobil pribadi dan motor berbaur dengan keriuhan didalam rumah makan.

“Put, aku ingin cerita soal Yuni.” Ujar Za setelah kami menghabiskan Mie Aceh. Aku mencoba menyimak. Dengan cepat ku-sruput Jus Pokatku.

“Beberapa minggu yang lalu dia telepon aku. Dia nanya siapa aku dan apa hubunganku dengan kamu.” Ujarnya lagi. Kali ini omongannya tampak serius. Terbukti dari raut wajahnya yang saat ini sedang menatapku.

“Aku sudah bilang kalau aku tidak ada hubungan khusus sama kamu. Aku hanya temanmu. Tapi dia tidak percaya.” Aku menghela napas. Sudah kuduga kalau Yuni akan nekat menghubungi Za dan bicara macam-macam. Kulihat Za sudah menunjukkan rona wajah yang lebih serius dari sebelumnya.

“Dan dia mengatakan sesuatu yang membuatku sedih sampai saat ini. Aku nggak tau Yuni itu seperti apa, tapi yang aku tidak paham adalah kalimatnya yang begitu membuatku sakit hati.” Ucapnya kelu. Sekilas matanya agak berkaca-kaca. Aku begitu heran melihat ekspresi

yang begitu mengejutkan dari Za. Dia terlihat seperti sedang memendam suatu luka di hatinya akibat Yuni. Tapi yang membuatku penasaran adalah, kalimat apa yang Yuni ucapkan pada Za sehingga membuatnya begitu sakit hati seperti saat ini??

Aku mengendarai motorku yang baru beberapa hari dikirim dari kampung. Sebuah motor tua ayah yang selalu menemani hari kerjanya, sekarang diberikannya untuk mempermudah mobilitas urusan kuliahku. Dengan tampang lesu aku masuk ke lingkungan kos. Ban motorku menginjak rerumputan yang makin tinggi menutupi lapangan tempat para penghuni pondokan bermain badminton setiap sore. Ku parkir motor itu di beranda kos. Kudengar suara orang-orang bercengkrama di kamar nomor 5, kamar bang An. Akupun langsung kesana.

“Ha, Putra. Masuk, masuk Put.” Ujar sang tuan rumah. Didalam sedang duduk bang An, bang Ir dan bang Jun. Aku pun duduk di dekat pintu sambil memperhatikan pembicaraan mereka.

“Ya lah, yang baru jalan sama sweet heart.” Ledek bang Ir. Aku kembali menangkis opininya.

“Hehe, dia cuma teman bang. Tadi aja sikap kita biasa kok. Abang kan lihat tadi, dia tidak ada peluk aku pas di motor.”

“Siapa namanya Put?” tanya bang An.

“Zakia Nurmala Harahap, bang.” Ujarku.

“Wih! Orang batak-nya!” Sahut bang Jun semangat.

“Wah, aku pengen banget nyari bini orang batak Put. Orang batak itu biasanya setia. Untuk aku aja gimana tuh, si Zakia?” tanya bang Jun lagi. AKu hanya tertawa. Tertawa yang kubuat-buat untuk menutupi kesedihanku yang saat ini sangat kentara.

“ **M**emangnya apa yang dia katakan sama kamu Za?” Ujarku penasaran, ingin terus mendesak Za untuk jujur.

“Nggak perlu kamu tau apa yang dia omongin ke aku Put. Kamu pasti bisa menebak sendiri kalimat apa yang sesuai untuk membuat hati aku sakit.” Wajahnya makin memerah begitupun matanya. Dia mengambil secarik tissue dari dalam tasnya dan mengusap air yang hampir keluar dari kelopak mata. AKu hanya tertunduk sambil berpikir dan memainkan jariku pada meja restoran. Sungguh keterlaluan Yuni, pikirku. Padahal aku sudah jujur mengatakan kalau Za hanya teman. Tapi kenapa dia malah membawa masalah kami kepada Za yang jelas tidak tau apa-apa.

“Put, aku mohon setelah ini, jangan lagi hubungi aku atau menegurku jika kelak kita bertemu. Aku mohon.” Ucapnya pelan. Matanya masih agak sembab menahan air mata yang dengan cepat dihapusnya sebelum benar-benar keluar.

"Ini semua demi kebaikan kamu, demi kebaikan kita berdua." Ucapnya tegas. Aku mengangguk.

"Za, maafin aku atas kelakuan Yuni." Ujarku. Sekali lagi sebuah permintaan maaf keluar dari mulutku akibat ulah seseorang yang kusayang.

"Ini bukan salahmu, Put. Ini juga bukan kesalahan Yuni. Ini salahku yang tetap mengganggu kalian meski aku tau kamu sudah memiliki Yuni. Seharusnya aku bisa pintar membaca situasi. Seharusnya aku menjauhi kamu sejak dulu. Yuni bercerita kalau aku adalah penyebab kalian bertengkar. Aku merasa malu sebagai wanita karena telah merusak hubungan baik orang lain." Ujarnya. Kali ini kembali matanya berair. Lagi-lagi dia mengeluarkan tissue untuk segera menghapusnya.

"Za, kita cuma berteman. Dan tidak ada yang salah dengan hubungan pertemanan kita." Ucapku mencoba membelanya.

"Yuni memang orangnya begitu. Dia sangat pencemburu. AKu sudah berulang kali menasehati dia agar jangan terlalu *over reacting* terhadap sesuatu, tapi dia tidak mengindahkanku. Nggak ada yang salah sama kamu, Za."

Zakia diam. Sebuah senyuman terlukis dari bibirnya. Dia pun menatapku setelah beberapa saat tadi tak mampu karena terus berjuang mengahapus air matanya yang hampir keluar dari kelopak mata.

“Put, kehidupan kita akan lebih baik tanpa ada hubungan lagi diantara kita. Aku yakin itu. Biarkan semua berjalan seperti apa adanya. Anggap saja tidak pernah terjadi apa-apa setelah ini. Ok?” Kata-katanya membuatku menghela napas panjang sebelum akhirnya berkata,

“Baiklah, Za. Itu artinya aku harus menghapus semua jejak kamu, kan?”

“Semuanya Put. Anggap saja ini mesin waktu kita, dimana kita kembali ke malam itu, sebelum aku mengirim sms nyasar ke nomor kamu. Anggap kita tidak pernah kenal sama sekali, ya. Aku mohon.” Ucapnya. Tak terasa aku ikut terhanyut dalam setiap kata-katanya. Aku tidak mungkin menitikkan air mata saat ini. Kuhela napas panjangku untuk mencegah itu keluar dari sela mata.

“Aku harus pulang sekarang Put. Kamu nggak perlu mengantarku. AKu bisa pulang dengan angkot. Makasih ya untuk makanannya. Dan, Put...” ucapnya sebelum dia meninggalkan tempat ini.

“Terimakasih untuk semuanya. Titip salamku untuk Yuni ya.” Ujarnya sambil tersenyum dan memegang tanganku. AKu hanya bisa merasakan sentuhan tangannya yang hangat sebelum dia perlahan melepaskannya, seiring tubuhnya yang menjauhiku. Kucoba menggenggam sisanya jemarinya berharap ia akan berhenti barang sedetik, namun jari-jari itu tetap bergerak hingga terlepas dari genggamanku.

Dia tidak menoleh.

Tubuhnya terus berjalan dan berjalan hingga aku tak bisa melihatnya.

Dan ini adalah saat dimana terakhir kali aku berjumpa dengan sosok bernama Zakia. Seorang wanita mandiri yang telah kukenal jauh sebelum aku mengenal Yuni. Datang padaku dengan jilbab biru nya, dengan senyum yang masih sama persis kulihat ketika terakhir kali bertemu, di bedeng 4 pintu bercat hijau itu. namun kini aku memiliki keyakinan bahwa aku tidak akan bisa menemuiinya lagi, bahkan untuk mengenalnya pun aku sudah diberikan lampu merah.

Dan hingga saat ini, sudah 2 wanita yang kusakiti dan kubuat sedih karena Yuni. Wanita dengan pesonanya sendiri yang mungkin tak bisa kutemukan lagi dikehidupanku. Aku pun berpikir, pantaskah ini kulakukan hanya demi seorang wanita yang sempurna menurutku, yang kusebut Yuni? Sekali lagi aku berjalan, pergi menjauhi semua kenangan yang walaupun hanya sedikit bagiku, namun tetap memiliki arti.

XXXIX. Mencoba Melanjutkan Hidup

Semenjak kejadian Zakia serta Lia, aku merasakan perubahan drastis terjadi pada diriku. Aku memang tidak pernah cerita soal pertemuanku dengan Zakia kepada Yuni. Aku takut dia akan memperpanjang masalah ini. Aku bersikap seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Kami masih berbicara lewat telepon saat malam dan masih sering berkirim pesan SMS setiap hari. Namun ketika aku meluapkan rinduku pada Yuni, hatiku serasa kosong. Seperti ada sesuatu yang tidak pada tempatnya. Seperti ada yang janggal.

Kenikmatan berbicara dengan Yuni tidak seindah dulu lagi. Dulu saat aku masih berhubungan dan mengenal Lia serta Zakia, momen ini selalu kutunggu. Seperti ingin mempercepat waktu agar segera tengah malam, sehingga aku bisa berbicara dengan pujaan hatiku di kota hangat sana dan melepaskan unek-unekku untuk hari ini. Namun saat ini tidak ada yang istimewa menurutku. Jarum jam ini bahkan berdetak cepat, tidak lambat seperti biasanya, tiba-tiba saja sudah tengah malam, dan jika sudah begitu, aku akan mengambil telefon genggamku untuk menelepon Yuni. Aku merasakan semua itu hambar, biasa, dan tidak ada keistimewaan sama sekali.

Ruang M1. Sangat sunyi.

Begitu sunyinya ruangan ini. Bahkan beberapa saat yang lalu sekelompok mahasiswa dari Program Fisika tidak

menyangka bahwa dikelas ini ada puluhan mahasiswa serta seorang dosen sedang duduk mematung memperhatikan sebuah kitab peninggalan gurunya. Dengan ekspresi terkejut, sekelompok mahasiswa yang tadinya bersenda gurau diluar kelas langsung mengecilkan volume suara mereka. Kami tidak mampu mengeluarkan ekspresi apapun mengingat keadaan kelas sangat dingin. Bukan karena AC yang menyala, namun karena dosen yang saat ini berada dihadapan kami.

Aku memperhatikan Lia yang duduk beberapa baris didepanku. Selama kuliah Lia memang orang yang rajin. Dia selalu menempati bangku paling depan, memperhatikan dosen sambil berdiskusi bersama teman-teman kutu buku lainnya. Sementara aku? AKu lebih memilih untuk main game, membuka FB lewat HP, atau bersenda gurau di barisan belakang bersama Aldy, Toby, Fitrah sang Ketua Tingkat, serta teman-teman yang memiliki visi yang sama denganku.

Dr. Jauhari, dosen yang saat ini duduk mematung didepan membuat kami tidak bisa melakukan apa-apa. Beliau memang terkenal Killer dikalangan mahasiswa Matematika. Beberapa saat dia membolak-balik kitab tua yang sudah lusuh. Dia mengangkat buku itu dan meletakkannya tegak lurus meja, sehingga kami bisa melihat dengan jelas sampul bukunya. Disitu tertulis Pengantar Statistika Matematika, serta sebuah tanda tangan dari seorang professor yang aku tidak bisa membaca dengan jelas namanya. Dibawah tanda tangan

itu terdapat tulisan tangan bertuliskan ‘Universitas Gajah Mada’.

Setelah sekian lama membolak-balikkan buku, dia tampak *Ngeh* dengan materi sebelumnya, sambil mengangguk pelan dia berdiri dan mulai melakukan kontak dengan makhluk dihadapannya.

“Baik, kita lanjutkan materi kemarin tentang Statistik Korelasi Pearson. Kalau yang punya bukunya, silahkan buka halaman 240.” Ujarnya santai sambil menatap papan tulis, tidak menyadari bahwa mahasiswa dibelakangnya sibuk membicarakan ke-absurd-an perkataannya. Terang saja aneh, mengingat tidak ada satupun mahasiswa yang memiliki buku tersebut karena memang buku itu tidak dijual di Gramedia dan hanya untuk kalangan sendiri.

“Woi! Fitra! Awak nih, kenapa kemarin tidak awak Copy-kan buku bapak itu?” jawab Afri setengah berbisik. Afri merupakan salah satu teman yang agak ‘gila’ kalau boleh dibilang gokil dikelas. Fitrah cuma bisa cengengesan sambil bilang,

“Wah iya. Sori lupa bro. nanti aku pinta bukunya untuk difoto copy.” Afri masih memasang muka sewot. Dia tampak sedang mengusili teman di sebelahnya.

Dan, selama dua jam lebih itu kami masih bertempur diruangan M1, menghadapi ratusan huruf, angka dan simbol pada sebuah hamparan medan perang bernama *Whiteboard*. Seorang jenderal besar sedang berdiri digaris

depan, memimpin kami dengan senjata spidol hitamnya. Dia berusaha membimbing kami agar kami bisa melewati pertempuran ini dan berhasil memenangkannya.

Tak sedikit para prajurit yang gugur dan tidak mampu melewati ini. Termasuk aku yang sejak tadi kebingungan memperhatikan hamparan medan perang itu. Tak terhitung lagi banyaknya ‘pedang ketidaktahuan’ yang menusuk otakku. Kalau sudah mengalami situasi seperti ini, biasanya sehabis kelas aku akan berkunjung kerumah Lia untuk belajar, namun beberapa minggu belakangan ini aku tidak pernah sama sekali menginjakkan kaki kesana, bahkan untuk ngobrol dengan Lia di kelas pun sudah jarang. Lia seakan menunjukkan sikap tidak ingin aku ganggu, dia terlihat sangat cuek sekali padaku.

“Lia!” Seruku sehabis kelas. Lia tampak masih berdiskusi dengan Nila dan beberapa teman lainnya mengenai tugas yang diberikan Dr. Jauhari.

“Lia, aku bingung dengan tugasnya. Aku bisa ngerjainnya bareng kamu?” Ujarku spontan. Aku memang tidak memiliki niat apapun waktu itu selain hanya untuk mengerjakan soal.

Lia menoleh. Dia hanya berujar,

“Put. Aku sudah ada janji sama Nila buat ngerjain dirumahnya. Aku bareng sama dia kesana. Sori ya Put.”

"Aku ikut ya. Aku juga belum tau rumah Nila dimana. Aku bawa motor sendiri kok" Ucapku lagi. Nila waktu itu menerima, namun Lia sotak memotong,

"Em, Put. Kayaknya ortunya Nila bakal marah deh kalo liat cowok datang kerumahnya. Ortunya galak. Dia mungkin akan ngusir kamu dari rumah, iya kan La?" Sahut Lia sambil memandang Nila. Nila yang tadinya tersenyum ramah kini tersenyum agak dibuat-buat sambil mengangguk. Aku tidak bisa berdebat lagi tentang itu, atau lebih tepatnya tidak ingin. Aku tau Lia masih berupaya untuk membuatku menjauhinya.

"Coba kamu tanya sama Aden atau Muchsin. Dia ada rencana mau ngerjain juga tuh." Ujarnya sambil menunjuk ke dua orang mahasiswa yang sedang berdiskusi di ujung kelas.

"Ya udah deh kalo gitu. Makasih sarannya ya." Timpalku singkat. Aku pun segera menjauh dari hadapannya dan menemui duo jenius Aden dan Muchsin.

Pulang dari kampus, aku seperti biasa berkunjung ke kontrakan Aldy. Siang itu entah karena kami yang belum makan sejak pagi atau karena efek samping mata kuliah Statistika Matematika yang menguras pikiran, kami sangat kelaparan setibanya di kontrakan.

“Woi, Lae’! Makan yok! Aku lapar nih Lae’!” Ucapku pada Toby.

“Dy! Beliin mie, Dy! Aku kelaparan nih, Dy.” Sahut Toby mengadu ke Aldy. Aldy cuma menggeleng. Dia pun mengumpulkan uang yang kami punya dan pergi ketoko untuk menukarkannya dengan beberapa bungkus mie serta telur. Aku tak lupa menyuruh Aldy untuk membeli beberapa batang rokok.

“Aduuuuh! Pusing Pala’ ku, Put! Tak jelas-nya apa yang bapak tadi terangkan. Kayaknya makin tinggi semester, makin banyak aja yang tak aku pahami kuliah ini.” Keluh Toby. Sepertinya dia menyadari bahwa mata kuliah yang kami ambil semakin sulit.

“Yah, mungkin baru awal semester To. Lama-lama kau akan terbiasa juga besok. Kau jangan ngeluh ke aku, lah. Aku juga sama bingungnya nih. Kalau mau ngeluh itu ke duo jenius Aden atau Muchsin, atau ke pak Jauhari sekalian.” Timpalku.

“Ah! Asal cakap aja kau.” Ujar Toby sambil mencibir. “Aku heran juga. Apa jangan-jangan aku salah jurusan kali ya?” ucapnya kembali sambil berbaring di lantai kontrakan Aldy yang dingin.

Tak lama kemudian Aldy sudah kembali dengan bungkusannya berisi 6 mie instan dan beberapa butir telur serta rokok. Kamipun beranjak kedapur untuk memasak mie ala kadarnya. Untuk anak kos yang baru menjajal

rantau dan tidak ahli dibidang masak-memasak seperti kami, mie instan merupakan alternatif pengganjal lapar yang mujarab serta murah ketimbang harus membeli nasi bungkus, meski di Jambi biaya hidup bisa dikatakan relatif murah. Kami masih bisa menikmati nasi lauk ayam goreng hanya dengan membayar enam ribu rupiah.

“Put, gimana hubunganmu dengan Lia?” Ujar Aldy setelah kami selesai memasak mie dan sedang menikmatinya saat ini.

Aku menggeleng dan tersenyum. “kami udahan Dy. Dia tau kalau aku pacaran sama Yuni.” Ucapku.

“Nah! Itulah akibatnya kalau kau tak bisa setia. COntoh aku lah. Setia sama pacarku di Medan sampai sekarang. Tak ada pun aku niat mau deketin cewek disini.” Seketika Toby berujar sambil menyeruput mie yang panjangnya beberapa sentimeter.

“Tapi aku juga naksir sama cewek batak dikelas kita yang bohai itu. Hehehe!” sambungnya, dengan mie masih berada didalam mulut yang membuat bicaranya jadi sedikit aneh. Kami berdua lantas menyoraki Toby,

“Yaelah, sama aja kali To. Kau juga coba-coba selingkuh disini.” Seru Aldy.

“Eh, aku bukan ingin selingkuh tauk! Aku sedang penjajakan namanya”. Ucapnya menyangkal.

Beberapa menit kemudian tidak ada lagi yang tersisa di mangkuk kami selain sendok. Kamipun bersendawa penuh khidmat ditemani sebatang rokok putih.

“Jadi apa rencanamu saat ini Put?” tanya Aldy ditengah ke-khusuk-an kami menghisap rokok.

Aku terdiam lama memikirkan, lalu menjawab singkat pertanyaan Aldy,

“Mencoba melanjutkan hidup, Dy”

XL. Si Pengganggu

“Put, awak lihat poster di depan gerbang kampus nggak?” Seru Afri padaku.

“Nggak, Af. Emang poster apaan?” Tanyaku keheranan.

“Ah, anak musik kok udik gini sih. Jelas-jelas didepan dituliskan bakal ada konser Naff, Andra dan Nidji dikampus. Masak awak ndak tau?”

Aku menggeleng terkejut. “Beneran? Band-band itu bakal konser disini????”

Afri melotot kearahku sambil tangannya menunjuk arah depan kampus, “Noh! Liat aja kalo nggak percaya.”

Aku semangat sekali hari ini. Band-band yang lagunya banyak kugemari bisa mengadakan konser di sini. Sejak SMA aku selalu mendambakan menonton konser secara live. Bukan karena saat dikampungku tidak pernah ada konser band ternama, tapi dulu aku tidak pernah mendapat izin dari orang tua untuk menonton konser. Entah kenapa. Tapi sebenarnya alasan mereka memang masuk akal, takut anak laki-laki mereka satu-satunya berdesak-desakan dengan penonton lain. Apalagi ketika mendengar berita ada penonton yang meninggal akibat melihat konser live, ibuku menjadi sangat takut melepasku begitu saja. Tapi karena saat ini aku sedang

jauh dari ortu, artinya tidak ada larangan sepihak yang membatasi gerakanku. Dan itu artinya aku bisa menonton konser live apapun selama disini.

Awalnya aku berencana menonton konser dengan Aldy dan Toby. Kebetulan mereka juga semangat ingin melihat seperti apa band papan atas itu saat perform diatas panggung. Setelah membicarakan itu dengan mereka, akupun pulang ke kosku dan langsung mengganti baju serta merebahkan diri diatas lantainya yang memang hanya itu satu-satunya tempat yang dingin di kosku. Dinginnya lantai membuat mataku terpejam beberapa saat hingga seseorang menyadarkanku kembali dengan berteriak memanggilku. Aku pun membukakan pintu dengan keadaan yang masih setengah sadar.

“Eh, Ran. Tumben siang-siang kemari.” Ucapku. Ternyata itu Rani. Dia agak terkejut melihat tampangku yang masih setengah sadar membukakan pintu dengan hanya memakai celana pendek.

“Kamu tidur ya Put? Wah sory ya aku mengganggu mimpi indah kamu.” Ucapnya. Aku hanya menggumam tidak jelas dan mengangguk.

“Aku mau numpang ngeprint ya. Di kos cewek nggak kuat mau ngeprint jam segini, banyak yang makek listriknya. Padahal tugas ini harus kuserahkan ke ketua kelompok sore ini.” Ucapnya lagi. Aku pun menghidupkan komputer

dan printer lalu berbaring, berniat melanjutkan tidurku. Tapi tampaknya jiwaku sudah terlanjur terkumpul kembali dan butuh waktu lama untuk bisa tertidur lagi.

"Put, kok gambar flasdisk nya nggak muncul?" Serunya ditengah keasyikanku memejamkan mata.

"Put, aku cariin kok nggak ada ya, flasdisknya?" Ujarnya lagi.

"Put, bangun dong tolongin aku dikit napa?" Sahutnya sudah mulai sewot. Dia sepertinya tau kalau aku belum benar-benar tertidur.

Tak lama tangannya menampar keras pundakku. Aku terkejut seketika. Dia hanya tertawa melihat tingkahku.

"Ah! Ngganggu tidur aja kamu Ran." Sahutku.

"Ini. Tolongin dong kok nggak kebaca" Gerutunya. Akupun terpaksa menganjakkan tubuhku menuju bagian depan CPU. Kupindahkan flasdisk nya kelubang lain, namun tidak membuatkan hasil.

"Tuh, kan. Udah aku coba kedua lubang colokan flasdisk ttap aja nggak bisa." Ujar Rani sewot. Aku pun mencolokkan flasdisk di lubang USB yang terdapat dibelakang CPU, dan akhirnya sang flasdisk terdeteksi oleh *Windows*ku.

"Tuh kan ada lubang lagi. Tinggal pindahin aja apa susahnya sih?" Gantian aku yang menggerutu. Rani cuma tersenyum puas.

"Ya, aku kan nggak tau ada lubang colokan lain dibelakang. Lagian kapan lagi bisa ngerjain kamu Put. Hwahaha!" Tawanya meledak.

"Eh, iya. Kamu nonton konser besok malam?" Serunya. Aku hanya mengangguk sambil kembali tiduran.

"Sama siapa? Bareng bang Ir dan kawan-kawan ya?" tanyanya lagi. Entah sudah berapa kali dia mengajakku bicara ditengah usahaku ingin mencoba tidur kembali. Untung aku orang yang cukup sabar menghadapinya. Kalau tidak mungkin dia sudah kuusir keluar kamar.

"Bareng teman kampus." Jawabku singkat.

"Wih, pasti bareng cewek satu kelas itu kan?" Tanyanya dengan lirikan tajam dan senyum penuh makna.

"Haha. Nggak lah Ran. Aku sudah berusaha menjauhi dia." Ujarku.

"Lho kenapa?" Tanyanya semakin penasaran. Saat ini Rani memang belum tau kalau aku berpacaran dengan Yuni. Bahkan seluruh pondokan belum mengetahuinya. Foto dengan bingkai merah hati itu selalu kuletakkan didalam lemari dan hanya kubuka saat malam menjelang, terkadang dia kudekap saat tidurku berharap raganya

benar-benar menemani. Tapi sekali lagi itu hanya ada dalam imajinasiku. Imajinasi hasil dari kerinduan yang lama terpendam selama ini.

“Ceritanya rumit Ran.” Ucapku pelan. Dia tidak berkata apa-apa lagi. Untung bagiku, karena aku bisa melanjutkan tidurku yang sejak tadi ter-pending.

Beberapa menit kemudia Rani telah selesai mencetak tugasnya. Dia pun pamit padaku yang saat itu masih berbaring mencoba tidur.

“Aku kekos dulu ya Put. Makasih udah nolong ngeprint. Oya, jangan lupa kalau mau gabung bareng besok malam. Kita berangkat sama-sama aja dengan yang lain.” Ujarnya sambil menutup pintu kosku. Aku mengangguk.

Malam ini kampus yang biasanya sunyi ditelan gelapnya malam kini berubah ramai. Suara sound system membahana disekitaran kampus. Suara dentuman dan lengkingan alat musik yang sedang dalam sesi Check Sound terdengar jelas hingga ketelingaku. Aku sudah menunggu diberanda kos berharap bang Ir datang bersama kawan kos lainnya. Ternyata tadi sore aku baru mendapat kabar kalau Aldy tidak bisa menonton konser karena dia punya urusan penting di suatu tempat bersama abangnya. Lagi pula Aldy kurang suka menonton konser. Dan Toby lebih memilih menonton konser dengan gadis batak satu kelas yang dia sebutkan tempo hari. Kini

lengkaplah sudah kesendirianku. Aku tidak mungkin mengajak Lia saat ini. Dan aku terlalu malas untuk nonton konser sendirian. Jadi aku memilih alternatif terakhir, yaitu pergi bareng rombongan pondokan Delima.

“Lho, Put. Kamu nggak nonton?” Ujar Rani keheranan melihatku sendirian didepan kos yang kini serasa sunyi ditinggal penghuninya menonton konser.

XLI. It Start Another Love

Would it be nice to hold you...

Would it be nice to take you home...

Would it be nice to kiss you...

“Lho, Put. Kamu nggak nonton?” Ujar Rani keheranan melihatku sendirian didepan kos yang kini serasa sunyi ditinggal penghuninya menonton konser. Dia baru saja keluar dari kos wanita dan sedang bersiap menuju konser.

“Aku nungguin bang Ir dari tadi nggak keliatan. Kayaknya dia masih di kosnya deh. Mungkin bentar lagi lewat sini.”

“HAHAHA! Ngaco kamu Put! Bang Ir udah pergi dari tadi. Dia nggak mau kehabisan tiket.” Sahut Rani.

“Lho, emangnya tiketnya bisa kehabisan juga, ya? Bukannya kalo habis tinggal kasih stempel aja di kertas?” Tanyaku heran. Setauku dulu ketika menonton konser dikampung, tiket yang diberikan hanya berupa kertas yang berisi stempel panitia. Dan saat itu tiketnya gratis dibagikan kepada penonton.

“Hahaha! Kamu kira tiket untuk ngambil daging Qurban, pake acara stempel-stempelan?” Seru Rani tertawa sambil

mengejekku habis-habisan. Senang benar anak satu ini melihatku kebingungan.

“Lha kamu kenapa nggak berangkat dari tadi?” Ujarku bertanya ke Rani yang saat itu tampak santai dan tidak terburu-buru.

“Aku kan dah punya tiketnya dari kemarin-kemarin. Jadi bang Ir yang belum dapat tiket sama rombongan yang lain pergi duluan. Katanya sih, ketemuin di konser aja nanti.”

“Kalo sekarang masih ada nggak tiketnya? Kita kesana sekarang yuk.” Ucapku secepat kilat berjalan menuju kampus. Rani mengikuti dari belakangku.

“Ya, semoga aja. Soalnya tiketnya terbatas, dan bentar lagi konser mau mulai.” Ujar Rani. Kami pun berjalan secepat mungkin ke kerumunan orang ditengah lapangan depan kampus. Suasana mulai ramai. Jalanan kampus yang sewajarnya digunakan untuk hilir mudik kendaraan kini berubah menjadi tempat parkir dadakan. Aku menuju sebuah stand yang terletak tepat didekat pagar yang membatasi panggung.

“Wah, tiketnya dah abis, Bang. Bentar lagi konser mau mulai.” Jawab seorang panitia. Aku langsung lemas. Bodohnya aku tidak menyadari kalau tiketnya terbatas dan aku seharusnya membeli jauh-jauh hari seperti kebanyakan orang. Cara satu-satunya yang terpaksa kutempuh adalah membeli pada calo, dengan harga yang dua kali lipat lebih mahal, tentunya.

"Heran deh. Ada ya, anak band kelakuannya kayak kamu. Malah nggak Up to date soal musik. Masak urusan tiket aja sampe nggak tau. Hahaha!" Rani tertawa puas. Aku masih tetap sabar menghadapi kelakuannya. Kami pun sudah berada didalam area panggung. Kami memilih bagian sebelah kiri belakang karena aku yakin pasti bagian depan bakal penuh sesak. Namun Rani justru menyuruhku untuk ke depan.

"Hayo, Put. Didepan aja biar lebih jelas." Teriaknya. Badannya yang sintal begitu lincah meliuk diantara kerumunan orang demi mencari tempat paling nyaman untuk menonton. Aku terpaksa mengikuti sambil celingukan memperhatikan bang Ir dan rekan kos yang lain. Namun tidak ada tanda-tanda dari mereka.

Kami pun sampai dibagian depan, namun tidak terlalu kedepan, yang jelas kami bisa melihat seluruh isi panggung dari jarak ini. Teriakan salam dari vokalis Naff terdengar diiringi keriuhan penonton. Penampilan pertama mereka dengan hits nya 'Bila Aku Pulang' mengguncang kampus. Suara manusia bercampur aduk mengikuti alunan bait yang dibawakan sang vokalis. Saat itu kami berdiri bersebelahan. Posisi kami sangat rapat karena desakan penonton yang membludak. Aku agak canggung dengan posisi itu. Ditambah lagi Rani hanya memakai kaos tak berkerah yang hampir serupa dengan yang dikenakannya saat kami berjalan bersama-sama saat kekampus dulu. Hanya beda di corak serta warna.

Bahunya yang putih tampak bercahaya tertimpa sorotan lampu panggung. Dia tampak anggun malam ini.

“Put, bang Ir ternyata dibelakang.” Sahut Rani. Kami tidak mungkin lagi menerobos kerumunan yang semakin sesak untuk menemui bang ir, sehingga kami harus tetap berdiri disini hingga konser selesai.

Setelah penampilan dari Naff, giliran hits-hits dari Andra and The Backbone yang menghentak keheningan kampus. Aku mencoba tenang saat penonton lain sibuk berloncatan mengikuti tempo lagu. Termasuk Rani yang saat itu seperti menemukan sisi liar dirinya.

“Wih, aku seneng lagu ini Put!” serunya dengan napas yang ngos-ngosan setelah melompat-lompat mendengar lagu ‘Lagi dan Lagi’. Semakin malam suasana semakin terlihat ramai.

“Ayo, ikut loncat juga lah. Keluarin jiwa anak band kamu.” Ujar Rani sambil menggenggam tanganku mengajakku ikut melompat. Aku pun terpaksa mengikuti keinginannya, melompat seadanya. Kurasakan genggaman tangan Rani semakin kuat. Sepertinya dia terlarut kedalam suasana yang riuh ini. AKupun berusaha mengikuti lompatannya sambil memandang ekspresi wajahnya yang riang.

“Kenapa Put?” Tanya Rani. Seketika lompatannya menjadi kaku ketika dia tau aku memperhatikannya sejak tadi.

“Nggak. Aku senang aja melihat ekspresi kamu. Kamu anak band bukan sih?” Tanyaku.

“Nggak kok. Aku seneng aja lihat band favoritku manggung. Makanya sambil jingkrak jingkrak gini, biar *feel*-nya dapat.” Ucapnya.

Baru beberapa detik dia berujar, tiba-tiba ramai penonton meneriakkan panitia untuk mengguyur mereka dengan air.

“AIR! AIR! PANASS!”

Sontak kami terkejut. “Aduh, gimana nih. Ntar basah dompet sama HP ku.” Seruku.

“Asal jangan menghadap ke arah *water cannon*-nya aja. Nggak apa-apa kok. Tenang aja put. Toh yang basah cuma bagian atas aja. Lagian kita juga susah mau keluar dari sini.” Ujar Rani. Aku melihat tipisnya kesempatan kami selamat dari tembakan water cannon ketika melihat kerumunan lautan manusia di belakangku. Akhirnya kamipun pasrah guyuran water cannon membasahi badan kami. Anehnya Rani justru kegirangan. Dia tak henti berteriak melepaskan kegembiraannya seperti anak kecil yang sedang bermain di *water boom*.

Saat band terakhir menampilkan lagunya, kondisi sudah agak sedikit tenang. Tidak ada lagi jingkrak-jingkrak seperti tadi. Alunan lagu-lagu Brit Pop dari Nidji dan

apiknya performa panggung Giring mampu menghipnotis penonton untuk meresapi setiap jengkal baitnya. Kuperhatikan Rani mulai kedinginan disebelahku. Dia mulai terbatuk-batuk.

“kamu batuk karena kedinginan, Ran?” Aku bertanya pada Rani karena melihat kondisinya yang agak berbeda dari sebelumnya.

“Bukan. Tadi nggak sengaja mulutku kemasukan air dari water cannon, makanya batuk. Tapi anehnya nggak hilang-hilang.” Keluhnya.

“Itu Karena kamu juga mulai kedinginan.” Ujarku. Dia tidak menanggapi dan hanya terdiam menyaksikan alunan lagu ‘Jangan Lupakan’.

Melihat keadaannya yang semakin menggigil, aku berinisiatif memberikan solusi yang setidaknya bisa sedikit menghangatkan badannya. Perlahan ku kalungkan kedua tanganku pada pinggang dan perutnya. Kudekatkan tubuhku dibelakang punggungnya. Awalnya Rani tampak canggung, namun semakin lama dia menjadi lebih terbiasa. Diapun menggenggam tanganku yang saat ini berada di perutnya. Entah kenapa aku merasakan detak jantung yang semakin cepat didadaku. Akupun merasakan sensasi hangat yang perlahan menjalari tubuhku. Dan saat ini kami tidak berbicara sepatah katapun. Hanya alunan suara Giring yang mengisi kehangatan kami.

Would it be nice to hold you...

Would it be nice to take you home...

Would it be nice to kiss you...

XLII. Alasanku, Alasanmu

"Put, kamu tau keistimewaan anime?" Tanya Yuni. Saat itu kami berada disebuah warung disalah satu sudut jalan Khatib Sulaiman sambil meneguk minuman kesukaan Yuni, Jus Alpukat.

"Emang apa coba? Emm, tunggu, tunggu! Biar kutebak. Pasti sebagai sarana hiburan, kan?" Ucapku sambil tersenyum meledek.

"Hee, ya iyalah." Ujar Yuni sambil mencubit pipiku. "Maksudku keistimewaannya bagiku."

"Emang apa?" tanyaku penasaran.

"Banyak kisah kehidupan disana. Bahkan dari aspek terkecil manusia pun dibahas di anime." Ucap Yuni.

"O ya?" Aku mengangguk karena baru mengetahuinya. Selama ini yang kutau dari kartun jepang adalah kisah imajinasinya yang membuatku sering membayangkan jika itu jadi kenyataan. Dan aku tidak begitu mengikuti perkembangan anime saat itu. Berbeda dengan Yuni yang sudah menyukai anime sejak lama.

"Eh, ngomong-ngomong soal anime, aku pernah nonton anime yang romantis abis. Tentang cinta segitiga. Dan endingnya benar-benar Sad banget, yank." Ucap Yuni penuh semangat.

"Yank, kamu pernah sakit hati karena cinta dengan seseorang?" Ujarnya lagi ditengah keheningan kami berdua.

Aku terdiam sejenak, berpikir. Suara pelanggan lain di dalam warung yang saling berbicara menciptakan ambient yang khas ketika berada dengan suara dari jalanan.

“Pernah.” Jawabku sambil mengangguk singkat. “Kalo kamu?”

Yuni menggeleng. “Belum pernah sih. Dan aku nggak berharap disakitin. AKu miris aja liat salah satu tokoh yang tersakiti karena cintanya dikhianatin. AKu berharap semoga itu tidak pernah terjadi padaku.”

“Dan mantan kamu selama ini, berarti kamu yang menyakiti mereka?” Tanyaku penasaran. Aku semakin membuka sisi gelap Yuni yang selama ini tidak terjamah cahaya.

Yuni hanya mengangguk tanpa berkata apa-apa.

“Tapi aku melakukan itu dengan alasan yang masuk akal Put.” Ujarnya setelah beberapa detik terdiam.

“Dan alasan itu adalah....” Kalimatku kупotong agar Yuni berkenan menyambungnya.

“Aku tak ingin tersakiti lebih dulu.” Ujarnya pelan. Matanya menyiratkan beberapa kenangan yang sepertinya saat itu sedang dia pikirkan.

“Apakah kamu akan melakukan hal yang sama padaku?” Ucapku datar.

Yuni tersenyum dan menatap tajam mataku. Sesekali matanya teralihkan kepada wajahku, dan kembali menatap dalam kearah mataku. Lalu dia menunduk mengalihkan pandangannya ke bawah.

“Nggak. Karena aku yakin kamu tidak akan menyakiti aku.” Ujarnya. Wajahnya yang tertunduk kini kembali menatap mataku, sangat dalam.

Ya, egois. Itu satu hal yang kutangkap dari percakapan kami. Namun saat itu keegoisannya memberikan keuntungan tersendiri baginya, dan bukan mustahil bagi orang yang sekarang adalah mantannya. Aku hanya mencoba mengambil nilai positif dari percakapan dan masa lalu Yuni serta berharap apa yang dia katakan tentangku adalah benar.

Malam ini kami pulang dengan keadaan yang basah kuyup. Kelihatan sekali wajah Rani yang tampak begitu gembira, tidak seperti biasanya. Kami tertawa terkekeh sepanjang perjalanan pulang. Hingga kaki kami sampai di depan kos wanita.

“Makasih ya put malam ini udah nemenin aku.” Ujar Rani.

“Aku yang seharusnya bilang makasih.” Ucapku.

Kami pun saling melemparkan senyum sesaat, sebelum akhirnya Rani pamit untuk masuk ke dalam kos. Wajahnya yang putih tampak semakin pucat namun tetap menunjukkan aura kecantikannya, bahkan lebih cantik ketimbang riasan make-up yang tadi sempat menempel di

wajahnya. Sepeninggalannya, akupun berjalan menuju kosku dengan kondisi menggigil kedinginan. Ingin secepatnya aku mengganti pakaianku dan tidur di ranjang miniku yang hangat.

Beberapa bulan terakhir Rani sangat dekat denganku. Kami sering mengerjakan tugas bersama di kos. Kalau tidak tugasku yang dibantu Rani, terkadang aku yang membantu mengetikkan tugasnya. Aku merasakan hal yang sedikit berbeda ketika aku mengenal dekat sosok Rani. Dia orang yang cukup cerewet, namun ada satu sifatnya yang begitu mirip Yuni, yaitu sifat riangnya. Terkadang kamar kos ini serasa ramai diisi oleh celotehannya yang tanpa jeda. Kalau sudah begitu aku biasanya hanya berusaha menyentuh bibirnya dengan tanganku agar dia berhenti bicara.

“Put, aku boleh tau sesuatu nggak?” Ucapnya saat ini sambil tiduran dipangkuanku.

“Ingin tau apa?”

“Kenapa kamu bisa mengakhiri hubungan kamu dengan Lia? Bukannya kalian makin dekat dulu? Malah aku kira kalian dah pacaran lho.” Tanya Rani sambil menatapku yang dari tadi asyik membelai rambut lurusnya.

“Lia nggak bisa meneruskan hubungan ini lebih jauh lagi karena dia sudah menyukai orang lain.” Jawabku.

"Kamu nggak sakit hati mendengar alasan itu?"

Aku menggeleng dan tersenyum. "AKu lebih senang kalau Lia membuat keputusan yang terbaik bagi dia. Masa bodoh dengan perasaanku." Meski dengan kerongkongan yang tercekat dan lidah yang kelu, aku berusaha mengucapkan kalimat konspirasi itu.

"Yah, setidaknya kamu bisa menghargai perasaan seseorang, Put. Aku nggak habis pikir juga sih, apa si Lia nggak mikirin perasaan kamu, ya? Aku nggak bisa bayangan kalau sekarang berada di posisi kamu. Gimana sakitnya hatiku kalau digituin." Ujar Rani yang seketika membuatku terhenyak.

Seakan kalimat Rani menyindirku, dan seakan Rani mengetahui sesuatu yang kusembunyikan. Namun dari pembawaannya aku yakin Rani tidak tau apa-apa tentangku. Tapi kalimatnya yang mengatakan 'bagaimana jika aku yang disakiti' makin membuatku ragu untuk melanjutkan hubungan ini. Aku takut akan kembali menyakiti hati seseorang.

"Ran, seandainya kita pacaran, kamu bakal nerima aku jadi cowok kamu nggak?" Tanyaku sekedar bercanda. Aku hanya berniat melihat argumennya tentang opiniku.

"Haha! Ini kamu serius nembak atau cuma bercanda nih? Ada udang dibalik bakwan, kah??" Serunya sambil tersenyum.

"Tuh kan, gara-gara kamu ngomongin bakwan aku jadi lapar. Makan yuk!"

"Yeee, mengalihkan pembicaraan. By the way aku juga laper nih. Payo, kita cari makan." Ujarnya menanggapi 'pengalihan'-ku. Kamipun beranjak dari kenyamanan posisi kami menuju warung didepan kos.

XLIII. The Other 'Someone'

Tak terasa setahun sudah berlalu. Dan hubunganku dengan Yuni sudah berjalan sekitar 15 bulan. Ada perasaan puas pada diriku melihat perjalanan hubungan jarak jauh ini yang telah kami jalani selama setahun lebih. Perayaan Anniversary kami tidak begitu spesial. Hanya ngobrol ditengah malam seperti yang biasa kami lakukan hingga hampir subuh. Tidak ada pesta makan malam atau meniup lilin pengharapan diatas sebuah kue. Kami hanya terlarut dalam percakapan, dan mereview perjalanan cinta kami selama setahun ini. Tentu saja dengan dibumbui harapan-harapan manis yang tiada henti kami sandarkan disebelah kami. Berharap ketika semua ini berakhirk, kami akan bersama selamanya hingga pelaminan menyatukan kami.

“Yun, besok kalau misalnya aku punya anak cewek, aku mau kasih nama Bintang. Menurut kamu bagus nggak?” Tanyaku di telepon.

“Bintang bukannya nama cowok ya?” tanya Yuni kembali.

“Eh, cocokan cewek, kali.”

“Mana ada cewek namanya Bintang. Setaku anaknya temenku, cowok, namanya Bintang. Berarti itu untuk cowok.” Seru Yuni tetap pada pendiriannya.

“Yah, sekali-kali kita bikin yang beda. Bintang untuk nama cewek. Kan kerenn juga, tho?” Ujarku.

Waktu semalam ini tidak cukup untuk kami mereview semuanya. Namun kami memiliki komitmen, ibarat lembaran baru sebuah kertas kosong, kami jadikan Anniversary ini sebagai awal semangat baru meraih harapan-harapan kami di masa depan.

Semester tiga sudah didepan mata. Kami kembali menekuni berbagai matakuliah yang dari namanya saja sudah cukup membuat kami bergidik ngeri. Ditambah lagi dengan dosennya yang mampu membuat setiap mahasiswa tidak dapat berekspresi melihat ke-kaku-an mereka. Beruntung IPK ku di dua semester belakangan cukup memuaskan, sekitar 3,2. Meski begitu IPK yang kuterima tidak cukup untuk mengontrak matakuliah tingkat atas, sehingga aku memilih untuk ‘mengikuti air mengalir’. Aku hanya mengontrak mata kuliah yang seharusnya kukontrak disemester ini. Para kutu buku dan jenius lainnya dikelasku sudah terlebih dahulu sampai di Planet Mars, sementara kami, para penyandang IPK pas-pasan harus puas tiba di Bulan. Menurutku, yang terpenting adalah aku harus bisa lulus tepat waktu, dalam artian 4 tahun masa kuliah dan tidak lebih. Sehingga untuk mempertahankan bahkan mengangkat IPK aku harus belajar lebih serius lagi dari semester lalu. Hal ini sudah kubicarkan dengan Yuni.

Untuk menerapkan keseriusanku, aku harus mengurangi kebiasaanku bergadang menelepon Yuni di malam hari. Mengingat kebiasaan ini membuatku terkantuk-kantuk di

pagi harinya. Saat semester 1 dan 2 aku tidak begitu kesulitan mengikuti mata kuliah karena masih sedikit. Dengan kondisi yang terkantuk-kantuk dan hanya 1 mata kuliah perhari, aku masih memiliki waktu istirahat di siang harinya. Berbeda dengan semester 3 dimana matakuliah sangat membludak. Setiap hari rata-rata aku harus bergulat dengan 2 sampai 3 mata kuliah, sehingga jika biasanya aku pulang siang, kini aku harus pulang saat sore dan waktu istirahatku semakin sedikit.

“Nggak apa-apa kan Yank, kalo kita nggak usah sering telpon-telponan pas malam?” Tanyaku ke Yuni.

“Duh, makin sedikit deh, waktu kamu untuk aku.” Ujarnya diujung telepon.

“Nggak masalah waktu kita makin sedikit, yang penting hati kita tetap ada seutuhnya.” Ujarku sedikit gombal. Yuni tertawa sambil menunjukkan ekspresi geram lewat suaranya. Mungkin kalau aku ada didekatnya, dia akan mencubit lenganku sangking geramnya.

“Ya deh. Aku ingin yang terbaik aja buat kamu yank. Tapi malam minggu tetap yah.” Ujarnya manja. AKu menyanggupi sambil tertawa kecil.

Gurauan, candaan dan banyolan masih menjadi senjata utama kami dalam berkomunikasi. Terkadang saat sedang suntuk dan merindukan Yuni, tak jarang barisan-barisan puisi kukirimkan padanya. Sekedar untuk mengingatkannya kalau somehow disini, di kota ini, ada

seseorang yang selalu merindukannya, dan dia tau itu. Aku tidak tau apakah Yuni adalah tipe wanita penyuka puisi atau tidak, namun ketika aku mengirimkan untaian kata-kata itu dia selalu berkomentar positif, seakan dia menyukai puisiku. Inilah yang membuatku rajin menulis puisi untuknya.

Sore yang sunyi dikosku.

Biasanya para sesepuh pondokan telah ramai mengisi halaman depan kos untuk bermain badminton. Namun hari ini mereka tak tampak sama sekali. Mungkin akibat hujan yang sejak siang mengguyur kota Jambi sehingga membuat lapangan menjadi becek dan tak layak digunakan. Aku baru saja pulang kuliah sore itu, dengan kondisi motor yang penuh cipratan lumpur kubiarkan ia berdiri tegap di depan beranda kos. Aku berjalan dan membuka pintu kamar yang seketika mengeluarkan aroma khas debu dan asap rokok, aromanya mampu mengalahkan kuatnya bau tanah bekas hujan. Ahh, *welcome to sweet home*, gumamku dalam hati. Akupun menutup pintu dan merebahkan badan di ranjang miniku.

“Halo sayaaaaang!” Lengkingan suara seseorang membuatku terkejut disela tidurku. Suara itu menerobos masuk pintu kamar dan seketika memelukku yang masih dalam posisi tidur dengan penuh kemanjaan. AKu membalas pelukannya sambil melihat ke arah luar, siapa

tau ada penghuni kos lainnya yang melihat. AKu tidak mau dipergokin bang As karena bertindak terlalu mesra didalam kos.

“Sayang, udah dong. Ntar bang As ngeliat aku nggak enak.” Ucapku sambil berusaha melepas pelukannya.

“Nggak ada orang kok Put. Diluar lagi sepi juga.” Ucapnya.

“Abis dari mana tadi?” ucapnya sambil tak henti menciumi leherku dengan lembut. Aku sedikit geli merasakan hangat bibirnya yang tipis.

“Tadi baru aja pulang dari kampus.” Ucapku singkat.

Kurebahkan kembali badanku yang kecapean karena 2 mata kuliah yang kuikuti sejak pagi. Wanita itu saat ini duduk dilantai sambil membuka jajanan yang dibawanya dari kampus. Tidak ada kesan lelah di wajahnya, padahal dia baru saja pulang kuliah. Dengan kaos lebar berwarna putih dan celana jeans biru yang menambah keanggunannya. Beberapa lapis tank top tersembunyi dibalik baju nya yang agak lebar dan sedikit tipis itu, namun tetap tidak mengurangi keanggunannya. Sesekali bahunya yang putih bersih terlihat dari sela pakaianya.

“Beli dimana kamu Ran?” Tanyaku.

“Di kampus, didepan gedung LPM. Nih buat kamu.” Serunya sambil memberikan sebungkus Bakso Panggang padaku.

"Pantesan tadi aku nggak ngeliat di fakultasku, ternyata abang itu mangkal di LPM." Ujarku sambil menerima bungkusan dari tangannya.

Ya, baru beberapa minggu aku dan Rani berpacaran. Memang waktu yang cukup lama bagi kami untuk mencoba lebih serius lagi, meski setiap hari kami nyaris selalu bersama akibat jarak kos kami yang amat sangat dekat. Aku ingat sekali saat itu, saat Rani datang dan akhirnya menyatakan perasaannya padaku. Pada dasarnya aku sama sekali tidak menginginkan ini. Lagipula saat dulu aku mengatakan ingin jadi pacarnya, itu tidak lebih dari sekedar candaan teman dekat. Namun entah kenapa saat itu dorongan hatiku ingin cepat-cepat menerima cintanya. Akhirnya dengan hati yang setengah serpihannya masih milik Yuni, aku mencoba menjalani kehidupanku disini bersama Rani. Walau aku tau akhirnya nanti takkan semulus awal hubungan ini.

"Put, aku pinjam HP mu ya bentar." Ujar Rani. Aku mengangguk dan masih berbaring diranjang. Kelelahan yang amat sangat membuatku tak mampu lagi melihat pesan-pesan yang masuk ke telepon genggamku.

Rani tak sengaja melihat smsku. Sambil pasang muka datar, dia mengembalikan HP ke tanganku sambil berkata,

"Put. Nih!" Ujarnya kalem.

"Lho, kenapa? Katanya mau make'?" Tanya ku heran.

"Lihat tuh siapa yang sms." Ujarnya sambil memasang ekspresi cemburu padaku. Aku melihat sekilas nama sipengirim, dan ternyata itu sms dari Yuni. Saat itu yang kutau, Rani menunjukkan tampang cemberutnya. Matanya pun tampak sinis melihatku yang saat itu hanya bisa tersenyum kecut.

XLIV. 'What is It, Freddie?'

Alfred Borden melangkah lesu, masuk ke Workshopnya dilantai dua. Saat itu Olivia Wenscombe mendatanginya dan mengecup bibirnya.

"What is it, Freddie?" tanyanya ketika Borden menampakkan wajah yang tidak biasa.

"Emm, tidak ada. Ini hanya soal Sarah." Ucapnya datar.

"Freddie, sudah kukatakan dari dulu. Saat dengan Sarah, pikirkanlah dia. Dan saat denganku, pikirkan aku. Hilangkan sejenak pikiranmu dari Sarah saat bersamaku." Ucap Olivia ketus.

"I'll try, Olivia. I'll try." Ujar Borden mengangguk singkat.

-The Prestige Movie

" **L**ihat tuh siapa yang sms." Ujarnya sambil memasang ekspresi cemburu padaku. Aku melihat sekilas nama sipengirim, dan ternyata itu sms dari Yuni. Saat itu yang kutau, Rani menunjukkan tampang cemberutnya. Matanya pun tampak sinis melihatku yang saat itu hanya bisa tersenyum kecut.

"Oh, bentar ya kubaca. Jangan cemberut gitu dong." Ujarku sambil membelai rambutnya. Akupun ber-sms ria bersama Yuni sambil ditemani Rani sore itu.

"Put, aku pingin deh suatu hari bertemu Yuni." Ujarnya disela kegiatanku mengetik sms.

"Oya? Kenapa?"

"Mau bilang kalo aku tuh sekarang pacaran sama kamu! Biar dia puas nampar wajah kamu. Hahaha!" Gelaknya menggema ke seisi ruangan.

"Yeee, udah berani ngancam ya, sekarang?" Ucapku sambil memberikan cubitan lembut ke lengannya. Dia berteriak manja karena kesakitan, padahal aku tidak begitu keras mencubitnya.

"Tapi aku beneran penasaran, Put. Aku udah lihat fotonya. Tapi tetap penasaran aja seperti apa sih tampang sesungguhnya dari seorang Yuni yang sudah bikin kamu tergila-gila." Ujarnya dengan gerakan kepala penuh penekanan. Aku tersenyum melihat tingkahnya.

"Haha, jangan ah. Aku takut ntar kamu ditonjok sama Yuni. Tonjokannya kayak cowok, lumayan sakit lho." Ucapku.

"Ah, ngaku aja kamu pernah ditonjok Yuni dulu. Hahahaha!" Tawa kami pun meledak bersamaan.

Aku masih membalas sms yang entah sudah keberapa kalinya dikirim Yuni.

"Put, kamu sayang banget ya sama Yuni?" Tanya Rani datar. Tidak seperti omongannya beberapa saat tadi yang masih bernada naik turun.

Aku mengangguk dan sesaat menatap wajahnya. Ada sedikit ukiran kesedihan disana. AKu mendekatkan diriku dan memeluk pundaknya. Dia menarik napas pelan.

"Kamu juga tau kan kalau aku sayang banget sama kamu?" Ujarnya kembali. Aku tak berkata apapun. Pundaknya yang putih bersih itu masih kuusap perlahan. Kucium rambutnya yang harum.

Tiba-tiba HP ku bergetar. Entah kenapa aku tidak ingin siapapun mengganggu kemesraan kami saat ini, bahkan jika itu sms yang datang dari Yuni sekalipun. Pertanyaan ini benar-benar membuatku tidak tenang, pun juga Rani. Kami berdua merasakan hal yang sama. Disatu sisi aku tau kalau Yuni merupakan orang yang patut kuperjuangkan dan aku tak ingin melepasnya begitu saja. Disisi lain, Rani, dengan segenap perasaannya yang mencintaiku, juga tidak bisa begitu saja merelakanku untuk melepas Yuni dan dia tau kalau aku tidak ingin.

XLV. Awal (Tahun Ajaran) Baru

Menjadi senior ternyata tidak memberikan perbedaan berarti buatku. Yang kurasakan hanyalah umur yang semakin tua serta beberapa matakuliah tingkat atas yang semakin menguras pikiran. Bagi kebanyakan teman-temanku, menjadi senior = Para junior yang akan memanggil mereka dengan sebutan 'Senior'. Mereka lebih bebas jalan petentang-petenteng menampakkan aura senioritasnya. Dan beberapa temanku ada yang mencoba peruntungan cinta mereka dengan wanita Juniornya.

Terlepas dari banyaknya temanku yang mengincar beberapa wanita Junior, aku sendiri tidak memiliki pengalaman istimewa mengenai itu. Tapi tetap ada seorang wanita Junior yang sesaat menarik perhatianku. Ya, hanya sesaat.

Sebut saja namanya Indah. Mengingat namanya, aku merasa kembali beberapa bulan kebelakang, ketika pertama kali aku melihatnya. Saat itu merupakan ospek pertamaku sebagai senior. Kami merencanakan perkemahan seperti biasa yang selalu dilakukan turun temurun di Matematika. Dan waktu itu aku kebagian tugas sebagai Pemandu Gugus salah satu kelompok Maru. Perkemahan selama dua hari ini berlangsung aman dan lancar. Hingga di suatu malam saat acara malam

keakraban. Kami berkumpul melingkar disekitar api unggun sembari menampilkan kreatifitas masing-masing kelompok. Kebetulan saat itu atas saranku serta ketua kelompok, kami menampilkan pagelaran musikalisisasi puisi. Saat acara aku berada di barisan belakang sambil mengontrol Maru. Fitrah, si ketua Tingkat yang juga merangkap sebagai Pemandu Gugus berceletuk,

“Bro, nampilin apa kalian?” Ujarnya sambil mengusap-usap badannya karena kedinginan yang amat sangat.

“Musikalisisasi puisi.” Ucapku. “Kalo kelompok kalian?”

“Kami bikin tarian Tradisional khas Jambi aja.” Jawabnya sambil sumringah.

“Lho, emang ada yang bisa ngajarin mereka nari?” tanyaku heran.

“Ya ada, lah. Nih, sekarang sedang berdiri dengan gagahnya disebelahmu.” Ucapnya sambil membusungkan dada. Aku terpaku heran.

“Kau bisa nari?” Tanyaku mengernyitkan dahi.

“Heeeh! Jangan salah!” Serunya sambil menatap ke arah api unggun. Ternyata aku baru tau kalau Fitrah seorang pengajar tari pada organisasi Karang Taruna di kampungnya.

Belum sempat Fitrah berkata banyak dan menunjukkan kesombongannya, tiba-tiba seorang Maru yang berada didekat kami berteriak memanggil.

“Kaak! Tolongin ada orang sakit!” Sahutnya. Kami segera bergegas ke sana. Ternyata maru yang sakit itu adalah salah satu anggota kelompokku. Karena kondisinya yang benar-benar sakit, akupun menyuruh seorang wanita anggota kelompokku yang lain untuk menemaninya. Kami bertiga berjalan menuju tenda yang berjarak beberapa belas meter dari api unggul.

“Kamu istirahat aja ya, Ndah.” Ujar teman Maru tersebut. Aku menunggu diluar tenda. Sebenarnya ini kesempatanku untuk bisa merokok tapi kuurungkan karena ada Maru didekatku. Di setiap ospek Matematika kami memiliki peraturan, baik Maru ataupun senior dilarang merokok di area ospek, dan sebagai senior yang baik, aku harus mematuhi aturan tersebut.

“Gimana keadaannya, Dek?” Tanyaku ke Maru itu.

“Badannya agak panas, kak.” Ujarnya.

“Ya udah. Kamu jagain dulu ya. Kakak mau ambil obat dulu dari panitia.” Ucapku, dan segera aku berjalan menuju kerumunan acara, meminta obat penurun panas ke salah satu temanku.

“Yaah, obat Flu nggak ada Put.” Keluh Tantri, yang saat itu bertugas membawa obat-obatan.

"Lha gimana sih? Masa obat buat penyakit yang rentan kayak Flu malah nggak ada?" Sahutku heran.

"Ya gimana lagi. Kemarin aku pingin beli obat flu, eh malah salah, terbeli obat sakit kepala. Tapi bahan-bahannya hampir sama dengan obat flu kok. Kalau kamu mau, pakai obat sakit kepala aja sebagai alternatifnya." Ujar Tantri sambil memberiku obat sakit kepala seperti tidak orang yang tidak punya dosa sama sekali.

"Ah, ya nggak bisa dong Tan! Ntar anak orang kejang-kejang kamu mau tanggung jawab?" Sahutku. Tantri cuma tersenyum blingsatan mendengar komentarku.

"Ya udah, ini aja kalo gitu. Eh, ngomong-ngomong kapan aku belinya ya??" Ujar Tantri sambil memberikan sebuah Bodrexin anak.

"Ini kan buat anak-anak." Sahutku sudah mulai geram melihat tingkah Tantri.

"Aaah! Nggak apa-apalah. Dobelin aja dosisnya biar manjur." Ujarnya masa bodoh.

"Ya deh. Tapi kalo ntar tu anak kejang-kejang kau tanggung ya." Ucapku ketus namun dengan wajah tersenyum. Tantri hanya mengomel tidak jelas karena langkahku semakin menjauh. Beberapa detik kemudian aku sudah tiba kembali di tenda.

“Nih, dek. Diminum dulu.” Ucapku kepada Maru yang masih terbaring sendiri. AKu menoleh ke segala arah sebelum kuputuskan untuk bertanya.

“Temanmu tadi kemana?”

“Balik ke acara kak. Katanya bentar lagi penampilan kelompok kita. Dia kan yang tugasnya membacakan puisi. Masa kakak nggak ingat?” Ujar wanita itu dengan suara sedikit serak. Aku suntak menepuk kening. Ternyata yang kusuruh tadi adalah pemeran sentral dalam pertunjukan kelompokku.

“Ya udah, aku panggilin teman lain untuk nemenin kamu ya.” Ujarku. Belum sempat aku pergi dia tiba-tiba memanggilku.

“Kak, ini kan obat buat anak-anak.” Kalimat yang sudah kuperkirakan bakal diucapkannya.

“Iya, adanya itu. Udah jangan bawel. Kamu makan aja itu ya.” Ujarku menengahi. Akupun memanggil salah satu maru lainnya untuk menjaganya.

“Kak, airnya abis. Punya air lagi nggak untuk Indah?” Seru temannya. Aku merasa labelku sebagai senior berbanding terbalik dengan keadaanku saat ini. Tapi demi tanggung jawab sebagai seorang Pemandu Gugus akupun mencarikan air minum untuk Indah.

Jam masih berdetak normal. Aku kadang berjalan menuju arah api unggul dan bergabung sejenak dengan teman-teman disana, untuk kemudian kembali ke tenda dan melihat perkembangan kesehatan seorang Maru kelompokku.

“Gimana keadaannya?” Ucapku ke Indah.

“Udah agak mendingan kak. Ternyata benar kata kakak. Obatnya manjur kalau di-dobelin dosisnya.” Ujarnya sembari tersenyum padaku.

“Kayaknya kakak cocok tuh jadi dokter.” Gumamnya kembali. AKu hanya tertawa sambil duduk di kursi plastik beberapa meter diluar tenda. Kubiarkan Indah beristirahat. Ya, hanya kata-kata itu yang begitu lekat diingatanku tentang sosok bernama Indah. Selebihnya nyaris tidak ada lagi.

XLVI. Keakraban Itu...

Aku menjajakkan kakiku disebuah rumah besar berpagar beton. Terdapat tanaman merambat disela-sela pagar. Kudorong perlahan pintu bajanya hingga terdengar suara rintihan panjang dari roda besi dibawah pintu pagar. Seorang wanita paruh baya tampak asyik membaca Koran di beranda samping rumah.

“Anja nya ada, Bu?” Tanyaku membuat sang Ibu mengalihkan keseriusannya dari Koran.

“Oh, nak Putra. Ada tuh dibelakang. Langsung saja masuk kekamarnya. Dia lagi sibuk dengan komputernya tuh.” Ujar Ibunda Anja. Aku permisi untuk langsung masuk ke dalam rumah. Tak lama aku tiba didepan pintu kamarnya. Suara alunan musik Tipe-x terdengar melalui sebuah speaker aktif.

“Kapan kau sampai, bro?” tanyanya dengan senyum koboy yang khas.

“Tadi malam Ja.” Ujarku sambil menjabat tangannya. Sudah 1 semester lebih kami tak bersua. Dan libur semester ini menjadi kesempatan kami untuk pulang kekampung halaman dan berbagi cerita.

“Gimana kuliahmu?” tanya Anja sambil masih sibuk menggeluti aplikasi 2 dimensi Auto Cad melalui komputernya.

Kamipun bicara banyak soal perkuliahan. Anja yang waktu itu juga sudah merasakan ospek dikampusnya banyak bercerita tentang kejamnya ospek yang dia jalani. Beberapa jam pertemuan itu kami habiskan dengan gelak tawa yang tak terhitung jumlahnya. Hingga suatu saat aku berniat untuk menyampaikan pesan. Pesan dari seseorang yang kuterima melalui Yuni. Pesan dari Gadis Payakumbuh yang dulu pernah menghinggapi hati Anja.

“Amel kirim salam. Katanya dia rindu ‘tiga per empat’ mati sama kau.” Ujarku dengan sedikit bercanda. Anja hanya tertawa mendengarnya.

“Malah ketawa, kau. Yuni yang bilang ke aku. Katanya Amel masih mencoba setia disana. Dia cerita ada seorang cowok yang dia tolak karena masih mengharapkan kau.” Ucapku. Anja tampak tertawa, namun tidak ada sedikitpun suara yang terdengar. tawanya seperti tertahan. Tangan kanannya masih lincah menggerakkan mouse komputer sebelum akhirnya menoleh ke arahku.

“Aku baru saja mau cerita kalau aku sedang dekat dengan seseorang di Bengkulu, eh kau malah menghancurkan mood ceritaku.” Timpal Anja dengan senyum khas kboynya, sekali lagi.

Pagi ini, seperti biasanya aku sudah bersiap-siap untuk kekampus. Dengan kemeja pendek, celana jeans selebor serta tas selempang yang berisi satu buku catatan, aku memasang sepatu yang sudah setahun ini

selalu kugunakan kekampus. Beberapa saat kemudian Rani menampakkan dirinya di balik pintu masuk kos wanita dan tersenyum kearahku yang memandangnya. Setelah memasang sepatunya dengan cepat dia berjalan kearahku.

“Hai, cowok! Godain dong.” Serunya. Aku hanya memasang tampang mengejek seakan-akan mengatakan ‘Gombal’.

“Ntar kamu pulang jam berapa?” tanyaku.

“Siang. Kamu sampe sore lagi?” ujarnya balik bertanya. Aku mengangguk.

“Yah, aku pulang sendirian lagi dong.” Ujarnya dengan nada sedikit kecewa.

“Kan banyak temen kamu dikampus. Pulang bareng teman aja ya. Nggak apa-apa kan?” Dia hanya mengangguk pelan.

“Nah, gitu dong.” Ujarku. Aku sebenarnya ingin memberikan ciuman mesra di pipinya, namun mengingat saat ini aku berada diluar kos, aku mengurungkan niatku takut kalau tetangga kiri-kanan ada yang melihat. Aku hanya memberikan senyuman lalu mulai menyalakan motorku dan menyuruhnya naik. Kami pun berangkat kekampus untuk kembali menunaikan tugas kami sebagai mahasiswa.

Suasana sekitar kosku makin sepi, mengingat kamar nomor 5, tepatnya kamar bang An sedang kosong karena ditinggal KKN para penghuninya. Kamar bang Jun masih terisi, namun bang Jun sudah jarang kembali ke kos mengingat dia sudah diangkat sebagai asisten dosen dan sering bermalam di laboratorium kampus sebagai *Side Job*-nya menjaga laboratorium. Sementara bang As selalu pergi paling pagi dan akan pulang saat jam 4 sore karena kantornya yang berjarak cukup jauh dari kos. Sebenarnya bang As berniat untuk resign dari pekerjaannya dan memilih untuk menikah dan tinggal dikampung halaman calon istrinya, namun perlu waktu beberapa tahun untuk mengumpulkan tabungan. Karena menimbang biaya hidup yang murah di sekitar kos dibandingkan daerah didalam kota, bang As rela menempuh jarak yang lumayan jauh ke lokasi kerjanya.

Aku yang waktu itu sedang serius bersenda gurau dengan Rani didalam kos tiba-tiba terkejut mendengar dering telepon dari Fitrah. Ternyata dia menyuruhku untuk segera kekampus mengikuti rapat pembentukan ketua Organisasi Mahasiswa Matematika. Sebenarnya aku begitu malas untuk mengikuti rapat. Sejak dulu aku tidak tertarik dengan organisasi. Disekolah, saat teman-temanku sibuk mendaftar untuk masuk OSIS, aku lebih memilih berdiam diri dikelas atau bercanda dengan teman-teman yang satu arah denganku. Ketika banyak teman kampusku yang memilih untuk masuk Rohis, Mahasiswa pecinta alam, atau Resimen mahasiswa, aku lebih memilih untuk fokus

mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan akademik. Kalau saja rapat kali ini tidak diwajibkan untuk seluruh mahasiswa matematika, khususnya angkatanku, dijamin aku tidak akan datang.

“Ran, kamu disini aja?” Tanyaku ke Rani yang saat ini asyik bermain ‘Feeding Frenzy’.

“Mau kemana Put?” Serunya.

“Ke kampus, ada rapat pembentukan pengurus. Mungkin jam 5 an aku dah pulang. Kalau kamu bosan dan ingin kembali ke kos kamu, kuncinya bawa aja. Ntar biar kuambil.” Ucapku. Rani mengangguk.

“Ya deh. Hati-hati sayang. Mmmmmmuach” Ucapnya dari jauh sambil bibirnya diarahkan padaku. Aku yang geram dengan tingkahnya segera mencubit pipinya cepat sebelum beranjak menuju motor dan menyalakannya. Dia cuma tersenyum lebar melihatku.

XLVII. Yang Tertinggal Dibelakang

Aku berdiri didepan pintu sebuah kelas. Memandang nanar ke pendopo ditengah sekolah. Beberapa wanita sedang berbincang-bincang dengan riang. Terpaan angin siang yang dingin tak menghalangi keakrabany mereka. Salah satu wanita disana, dengan kacamata tebalnya sibuk membetulkan letak poninya yang tampak liar berpindah kesana kemari mengikuti angin. Aku masih menatapnya. Tatapan seorang yang tidak pernah dia kenal. Seseorang yang tidak ada apa-apanya bagi wanita anggun itu. Seseorang yang hanya bisa merasakan pesonanya dari balik tembok kelas atau dari balik kaca nako. Itulah aku.

Dan tidak ada yang membuatku lebih bahagia lagi selain itu, selain hari itu, ketika aku berhasil mengabadikan momen indahnya dalam otakku tatkala dia tersenyum, tertawa, dan berekspresi dengan temannya. Hari ke hari kujalani dengan kenyataan itu. Hingga suatu saat aku menyadari bahwa ini harus segera dihentikan dan aku harus bangun dari selimut khayalan yang melingkupiku. Siang itu, sepulang sekolah, aku berjalan seperti biasa menuju parkiran untuk kemudian menunggangi motor Supra hijau tuaku. Diantara riuhnya kerumunan orang-orang berseragam putih abu-abu, aku melihat wanita itu. Wanita dengan rambut lurus dan kacamata tebal yang hampir tertutup poninya berjalan ke luar pagar sekolah. Aku masih berusaha menikmati keindahan Tuhan itu, sampai mataku menatap sebuah mobil SUV Putih didepan pagar. Seorang Pria sebayaku yang tinggi, putih dan necis berdiri dengan gagahnya disamping tunggangan mahal itu. Menggenggam tangannya dan membukakan pintu untuknya.

Aku tidak bisa mempercayai mataku. Mungkin ini hanya fatamorgana siang pikirku. Kupacu motor tuaku yang telah lelah untuk mendekati mobil itu. Dan bisa kulihat dari kaca mobil yang berlapis plastik khusus penahan 30% cahaya, mereka berpelukan mesra seiring mobil Fo*****r itu melaju meninggalkan debu-debu kesedihan untukku.

Siang itu aku langsung memarkir motor bebekku di tempat parkir kampus. Beberapa motor tampak masih terbujur kaku dipelataran. Jam dinas kampus memang sudah selesai, namun petugas satpam masih tampak betah duduk di posnya sambil memantau tempat parkir. Aku berjalan lewat samping gedung fakultas, melalui bagian depan ruang jurusan sebelum akhirnya naik kelantai dua, keruang M1.

Diruangan telah banyak teman seangkatan yang datang. Beberapa kakak tingkat juga tampak mengisi kursi-kursi kosong yang berjejeran. Diantara para kakak tingkat itu, kulihat Lia yang sedang berbicara serius dengan seseorang. Ya, Lia sedang berbicara dengan seorang kakak tingkatku. Gaya mereka berbicara seperti sudah dekat sekali. Aku yakin ada yang tidak beres dengan sikap mereka. Jujur aku agak cemburu melihat Lia sangat dekat dengan pria itu. Tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa karena aku bukan apa-apa bagi Lia. Beruntung hatiku agak sedikit terhibur setelah melihat sosok kak Marisa yang masuk ke ruangan. Dia tidak melihat ke arahku.

Kesempatan ini kugunakan untuk melihat rona wajahnya yang sangat menggoda.

Rapat pembentukan pengurus baru pun berjalan alot. Aku yang sengaja mengambil posisi paling belakang lebih banyak berkonsentrasi pada handphone ku sambil berselancar jaya di samudera maya. Setelah acara polling pemilihan calon ketua pengurus selesai dan sudah ditemukan pemenangnya, akupun beranjak keluar dari ruangan mengikuti teman-teman lain. Saat itu aku merasa jantungku seperti dipukul dari dalam kala kulihat kakak tingkat yang tadi bersama Lia kini berjalan keluar sambil menggenggam tangannya. Mereka tampak melenggang dibelakangku meninggalkan aroma kemesraan yang terpaksa kuhirup meski itu membuat dadaku sesak. Aldy yang melihatku masih terpaku menikmati momen itu menepuk pundakku.

“Kenapa kau, Put?” Sahutnya. Aku terkejut dan pura-pura tenang.

“Ah, nggak ada, Dy. Yok, kita pulang.” Ujarku. Kami pun berjalan ke parkiran hendak mengambil motor kami masing-masing. Saat aku tiba disana mataku kembali disuguhi pemandangan yang membuat jantungku semakin sakit bagai dipukul dua kali dari dalam.

Kak Marisa, dengan mata kepalaku sendiri kulihat berboncengan dengan seorang pria bermotor M*** P**, persis seperti yang Aldy bilang dahulu. Memang tidak

begitu mesra, namun entah kenapa hati ini begitu cepat mengambil keputusan untuk cemburu. Dengan perasaan yang bercampur aduk dan jantung yang serasa ingin lepas, aku mengendarai motor tuaku dengan pelan, nyaris tanpa semangat. Kuperhatikan mega yang merona dilangit barat. Dan ketika sampai di danau ditengah kampus, aku melihat pemandangan yang sama dengan langit diatasnya. Namun ada yang berbeda dari panorama itu. Di pinggir danau kulihat Yuni yang biasanya kulihat sedang bermain air. Entah karena aku yang begitu terlarut dalam pemandangan itu, atau karena sesuatu yang saat itu melintas didepanku, seketika aku tidak mampu mengendalikan stang motor yang perlakan bergetar. Aku merasakan grip motor yang kugenggam berpindah liar, dan titik keseimbanganku berpindah dari tengah tubuh menjadi kesebelah kiri. Dan beberapa detik kemudian aku mendengar suara benturan benda keras ke aspal seiring tubuhku yang juga menyentuh permukaan aspal yang sedikit berpasir.

XLVIII. Sebuah Bingkisan

"Happy Birthday ya sayang." Ucapku disambut tawa seseorang di ujung sana.

"Makasih sayang. Cuma sepertinya ada yang kurang nih." Ujarnya manja.

"Apa tuh?"

"Kamu nggak ada disini." Keluhnya datar. Aku hanya tertawa kecil sambil melihat kalender yang sudah kulingkari, tepat pada angka 18 di bulan Februari.

"Kamu buka kadonya, dong." Ucapku mencoba mengalihkan pembicaraan, mencoba mengembalikan lagi hangatnya suasana.

"Emang kamu ada didalam kotak ini?" Tanya Yuni mengulang tema percakapan. Kami tertawa hampir serentak.

"Waaah! Makasih ya sayang. Keren banget deh." Serunya riang diujung telepon. Aku tersenyum puas saat itu karena telah berhasil menyenangkan hati dihari ulang tahunnya.

"**P**ut, aku udah minta kakakku pesenin tasnya" Ujar Alya, teman kampusku.

"Oya? Makasih ya Al." Ntar kalau barangnya udah sampai aku bayar langsung deh." Ujarku. Alya mengangguk. Namun dia sempat heran padaku dan bertanya,

"Put, kayaknya spesial banget ya orang yang bakal menerima tas ini?" Tanyanya.

"Iya. Benar-benar spesial." Ucapku singkat.

Percakapan singkat itu terjadi beberapa bulan yang lalu, tepat beberapa minggu sebelum ulang tahun Yuni. Ulang Tahun pertamanya semenjak kami berpacaran. Dan sebagai orang yang dekat dihati, aku ingin memberikan bingkisan yang berkesan untuknya. Aku yang saat itu bertanya ke Alya soal barang yang disukai wanita malah disarankan untuk menghadiahinya sebuah tas. Tanpa pikir panjang aku menyetujui usulan Alya, terlebih setelah Alya mau membantuku mencari tas berkualitas bagus dengan harga yang terjangkau.

Entah kenapa aku teringat saat itu. Ketika kakiku sedikit terpincang menuju motorku yang tergeletak tak berdaya beberapa meter didekatku. Entah kenapa aku mengingat saat itu, ketika perlahan motor tuaku berjalan terseok-seok meninggalkan rasa sakit disekujur tubuhku, dan rasa sakit dihatiku melihat pemandangan yang terjadi dikampus tadi.

Beberapa menit kemudian aku telah meletakkan motor tuaku ditempat biasa, diberanda kos. Stangnya agak bergoyang namun tetap nyaman kugunakan. Aku menelepon Rani untuk meminta kunci kamarku. Seketika dia mendatangiku sambil keheranan.

"Ya Allah, kenapa kamu Put?" Serunya.

"Tadi jatuh di danau kampus." Ucapku pelan.

"HAHH!! Di jalan dekat danau itu?? Tuh, kan! Udah kubilang jalan itu angker. Kamu pasti melamun waktu lewat situ. Untung kamu nggak jadi korban berikutnya." Ujarnya dengan nada cemas sambil melihat luka di tanganku.

"Malah ngomong yang nggak-nggak." Ujarku sambil tersenyum. Dia yang dari tadi menunjukkan wajah cemas perlahan tersenyum kecil padaku.

"Tapi kamu nggak apa-apa kan?" Tanya Rani sambil memperhatikan setiap detail.

"Nggak. Hanya tangan aja yang parah. Kakiku cuma terkilir dikit." Ujarku sambil mengurut kaki.

"Ya udah, aku ambilin antiseptik dulu buat luka ditangan kamu. Ada pasir yang masuk luka, ntar bisa infeksi kalo nggak di bersihkan." Ujarnya sambil berlari masuk ke kosnya mengambil obat-obatan. Aku menunggu sambil membuka sepatuku, kemudian terduduk di sebelah dinding kos. Ku buka kemeja pendekku dengan hati-hati takut darahnya bakal mengotori baju. Beberapa butir pasir masih menutupi lukanya. Kucoba untuk mengeluarkannya dengan tangan, namun sakitnya sungguh luar biasa. Aku menyerah.

“Sini biar ku bersihin.” Ujar Rani yang sudah sampai di pintu kos. Dia membawa sebuah botol alkohol 70% dan beberapa kapas steril. Perlahan dia membersihkan lukaku dengan telaten dan sabar. Aku menatap wajahnya dan bisa kulihat tatapan seriusnya yang saat ini masih mengobati luka ditanganku. Mungkin ditengah kesedihanku saat ini, hanya dia yang nyata ada disisiku dan mampu menghapus semua lukaku.

XLIX. Conversation

Pagi ini mataku masih tertutup rapat ketika tiba-tiba suara dering dari Nokia 3250 memaksanya terbuka. Sebuah nama indah, Bintang Pagi, membuatku sedikit bersemangat mengangkat telepon. Tumben benar pagi-pagi dia sudah meneleponku. Biasanya ketika aku yang lebih dulu menelepon sepagi ini, dia masih menjawab dengan nada rendah, agak malas-malasan. Akupun menekan tombol hijau dan menaruh HP tepat ditelinga kiriku.

NB: Cerita selanjutnya diambil dari sudut pandang Yuni.

“ **H**alo, Yank” Ujarku disuatu pagi yang cerah disalah satu sudut kota Padang. Lebih tepatnya disalah satu kos di daerah Lubuk Begalung.

“Halo, Yun. Kamu dah bangun?” Ujar sebuah suara dengan masih agak terkantuk.

“Iya, nih. Rencana sih bangun siang, cuma ada yang ngerusuh disini yank.” Jawabku.

“Tumben nelpon pagi-pagi?” Tanya suara itu lagi.

“Kenapa? Emang nggak boleh aku nelpon pacarku sendiri pagi-pagi?” Ujarku sewot sambil diiringi tawa seseorang disebelahku.

“Ya boleh dong. Hehe. Tumben-tumbenan aja. Eh, siapa tuh disebelah kamu? Kok ada suara cewek?”

“Sepupuku, tadi malam nginap disini.” Ujarku, dengan masih diiringi ocehan dari sepupuku.

Jam masih menunjukkan pukul 6 lebih sedikit. Namun tidak menyurutkan semangatku untuk meneleponnya. Aku yakin diujung telepon sana dia juga begitu semangat mendengar suaraku. Kami berbicara banyak tentang kehidupan sehari-hari kami yang sempat tersirat dalam pikiran. Membagi kisah-kisah ini merupakan sesuatu yang sangat menyenangkan bagi kami.

“Sudah makan belum Yank?” Ujarnya.

“Belum. Ini rencana mau kepasar dulu beli bahan untuk dimasak.” Ucapku sambil mengunyah kacang garing sisa semalam. Bunyi keletukan kacang dari mulutku terdengar hingga ketelinganya.

“Wih, rajin bener. Calon Ibu Rumah Tangga emang harus gitu.” Ledek pria itu. Aku tertawa.

“Nih, ntar lagi aku mau berangkat. Mau cuci muka dulu.” Ujarku. Dengan handphone yang masih kuletakkan didalam kantong dan headset yang kugunakan, aku berjalan ke kamar mandi dan mengambil beberapa tangkup air yang keluar dari wastafel. Kubasuh perlahan mukaku yang agak berminyak.

"Kok nggak mandi aja sekalian?" Sahutnya.

"Ah, males. Ribet!" Ujarku. Terdengar suara mengejek dari pria itu.

"Kayak kamu rajin mandi aja kalo mau keluar, yank." Ucapku mementahkan ejekannya. Dia hanya tertawa mendengarku.

"Ya udah. Hati-hati kalo lagi dipasar. Lihat kiri kanan ntar ada yang ngelirik kamu." Ucapnya mengingatkan.

"Tenang aja, kan ada kamu." Ucapku.

"Lagian kalo ada yang macam-macam tinggal kukeluarin aja jurus karateku." Dulu aku memang pernah mengikuti ekskul karate semasa SMA.

"ya deh. Aku temani." Ujarnya singkat.

Aku keluar dari kos. Saat ini aku tidak lagi tinggal bersama Yandra dan lebih memilih ngekos sendiri. Bukan karena hubungan kami semakin memburuk, tapi karena aku tidak ingin menyusahkannya kalau harus tinggal serumah. Jarak dari rumah Yandra ke kampusku juga terbilang sangat jauh, makanya aku lebih memilih ngekos di area dekat kampus, daerah Lubuk Begalung. Sikap Yandra tampak lebih tenang belakangan ini. Aku menduga, setelah sekian lama akhirnya dia bisa berubah dan mengetahui perubahanku. Aku senang mendengarnya. Ditambah lagi hubungan kakak-adik antara aku dan Yandra semakin

membuatku. Semoga keadaan ini bisa terus seperti ini, pikirku. Aku menyeberang demi mengambil sisi kiri jalan. Beberapa meter dari kosku terdapat sebuah pasar tradisional. Memang tidak sebesar Pasar Raya di pusat kota, namun bagiku disini sudah cukup lengkap. Semua sayuran serta bahan pokok tersedia.

“Eh, teman kuliah kamu nggak ada yang cantik apa disana?” Tanyaku beberapa saat ketika memasuki pasar.

“Karena kami anak matematika, kamu bisa bayangan aja gimana bentuk Kalkulator, Grafik atau rumus. Ada nggak yang cantik?” Ujarnya bercanda. Aku tertawa keras ditengah pasar yang ramai. Tak kuperdulikan orang-orang disekitarku yang mungkin menganggapku orang gila tercantik dipasar ini.

“Ah, kamu boong, kali Yank. Nggak mungkin nggak ada yang cantik. Setidaknya adik tingkat, atau kakak tingkat, *maybe?*” Tanyaku.

“Hmm, definisi cantik itu apa sih? Kalo menurut aku, yang cantik biasa sih banyak disana. Tapi cantik dari segi apanya dulu. Banyak kan kriteria seseorang itu cantik, dan pandangan cantik itu kan subjektif, nggak objektif kayak kalo kita lagi nyari persamaan Phytagoras.” Ujarnya panjang lebar. Aku sempat kelimpungan menafsirkannya karena selain harus fokus ke pembicaraan, aku juga harus konsentrasi ke jalan mengingat jalanan di pasar ini becek

dan berlubang. Belum lagi tawaran yang datang dari ibu-ibu penjaja sayur yang harus kutanggapi dengan halus.

“Berarti ada dong yang cantik. Kamu nggak tertarik dengan mereka?”

“Iya sih tertarik. Tapi nggak mungkin dong aku pacaran sama mereka? Emang kamu mengizinkan?” Pertanyaannya seakan menguji imanku. Aku terdiam cukup lama.

“Halo, yank? Masih bangun kan? Jangan sampe ketiduran ditengah pasar, ntar disangka orang gila yang cantik. “Sahutnya lagi. AKu saat itu berada disalah satu kaki lima sedang memilih sayuran.

“Nggak sayang. Nih lagi milih sayuran.” Ucapku singkat.

“Lha, terus gimana? Emang kamu boleh kalau aku pacaran disini?” ucapnya lagi, membuatku kembali memutar otak memikirkan jawabannya.

“Yaaa, terserah kamu aja lah.” Ujarku. “Bara ko, Uni? (*Berapa nih, Mbak?*)”

“Seribu sa ikek (*Seribu satu ikat*)” Ujar wanita penjaja sayur tersebut.

“Indak bisa kurang Uni? Ko alah layu mah sayur nyo (*Nggak bisa kurang, Mbak? Ini sudah layu sayurnya*)” Ujarku mencoba menawar. Kulihat beberapa pucuk kangkung yang agak layu.

"Iko alah murah, Diak. Cubo se tanyo ka sabalah acok samo hargonyo nan layu bantuak ko (*Ini sudah murah, Dik. Coba saja tanya ke sebelah kalau nggak sama harganya buat sayuran yang layu seperti ini*)"

Pedagang satu ini tampak alot. Aku terpaksa setuju dengan harga itu karena malas memperpanjang urusan. Setelah semua terbeli, aku kembali berbicara ke Pria diseberang telepon yang menungguku dari tadi.

"Udah selesai belanjanya?" Tanyanya.

"Udah yank. AKu mau pulang nih. Hapeku udah low battery, kuputusin aja ya sayang. Ntar kalo udah dicas penuh kita sambung lagi ngobrolnya." Sahutku sambil menyeberang jalan.

"Ya deh. Met masak ya sayang. Love you."

"Love you too" Ucapku singkat sambil menekan tombol merah.

L. Terimakasih, Rani

Sore yang berangin. Para remaja pondokan tampak asyik berkumpul di tengah lapangan. Bukan untuk bermain badminton, karena angin yang tidak bersahabat membuat permainan mereka harus dihentikan. Mereka hanya duduk-duduk membicarakan sesuatu sambil terus tertawa entah untuk yang keberapa kalinya.

Aku waktu itu hanya meringkuk didepan komputer sambil asyik bermain 18 Wheels of Steel. Tak kuperdulikan kilatan yang tampak berkali-kali dari awan yang menghitam disekitarku, seperti juru potret yang sedang asyik mengambil gambar dunia. Entah kenapa tiba-tiba perhatianku teralihkan dari komputer. Mungkin karena saat itu para penghuni pondokan yang sedang duduk-duduk dikejutkan dengan kedatangan Rani yang dibonceng seorang pria. Terlebih lagi suara bang Ir yang menggelegar menyaingi suara guntur.

"Cieee, Rani punya pacar baru ternyata. Cieeee!" Ledeknya. Beberapa senior pondokan lain juga melakukan hal yang sama. Rani mencoba menepis argument mereka namun aku tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang dibicarakannya. Aku masih mengintip melalui celah pintu yang terbuka. Sesekali Rani juga melihat ke arahku sebelum dia masuk ke kos wanita.

“Put. Waduh gimana ini?” Ucap bang Jun yang sekonyong-konyong muncul di depan pintu.

“Haha, nggak tau deh bang, gimana.” Ucapku tidak ingin memperpanjang kebingungan ini. Sempat muncul rasa cemburu, namun aku dengan cepat menepisnya. Agar bisa tenang, aku harus mendengar klarifikasi dari orang pertama a.k.a Rani sendiri. Belum sempat aku mengirim sms, dia sudah lebih dulu mengirimku pesan singkat.

From: Rani 081*****

Put, ntar mlm ad yg mw ku omongin

Aku membalas seadanya. Bang Jun memang sudah menghilang dari pintu dan kembali berkumpul bersama senior lainnya, namun rasa penasaranku tidak bisa begitu saja hilang. Bahkan game yang saat ini masih terdiam di layar komputerku tak mampu menghilangkan rasa ini. Ku coba untuk melanjutkan bermain. Yang ada truk dalam game itu kutabrakkan semaunya hingga muatannya terguling. Aku sama sekali tak bisa konsentrasi. Ku tekan Alt+F4 dan mencoba menyalakan musik berharap bisa sedikit menenangkanku, sambil berbaring dikasur.

Suara ketukan pintu membangunkanku yang sedang terlelap. Suasana remang-remang karena mouse komputer yang menyala meskipun layar CRT-nya menghitam. Sambil menggumam tidak jelas, aku merayap

disekitar dinding mencari saklar lampu. Seketika kamarku benderang sehingga aku bisa membuka pintu. Seseorang yang kukenal berdiri dengan wajah Melayu-nya sambil menggeleng,

“Pasti ketiduran lagi” Ujarnya singkat. Dia langsung masuk kekamar dan duduk di tikar sintetis yang terletak didepan komputer.

Aku langsung menuju kamar mandi dan mencuci wajahku seadanya, menyeka dengan handuk dan duduk di tikar yang sama dengan Rani.

Dia hanya menatap wajahku sendu.

“Jadi apa yang mau kamu katakan, Ran?” tanyaku yang langsung *To The Point*. Sepertinya Rani merasakan gelagat kecemburuan dari diriku. Dia mencoba tenang disituasi ini.

“Kamu ini orangnya main langsung-langsung aja. Pake mukaddimah dulu napa?” Selanya. Aku tak bergeming. Tangan kiriku sibuk menggenggam HP. Kubuka aplikasi yang aku sendiri sebenarnya tak berniat membukanya, tapi demi menetralisir suasana yang canggung, terpaksa kulakukan. Ya, tiba-tiba saja kami menjadi canggung malam ini. Tidak seperti biasanya, dimana peluk dan cium selalu menghiasi kebersamaan kami.

"Oke kalo gitu. Aku mau langsung ngomong aja sama kamu Put." Ucapnya, mengingat tak ada respon apapun dariku.

"Kamu lihat yang nganterin aku tadi sore?" Tanyanya. Aku mengangguk lemah. Alunan lagu dari Winamp dikomputer yang kubiarkan menyala sejak sore mengisi heningnya malam.

"Aku mau jujur sama kamu tentang dia." Ucapnya lagi. Kali ini nada bicaranya cukup serius.

"Aku baru kenal dia beberapa minggu ini. Sengaja nggak ngasih tau kamu karena aku merasa waktunya belum tepat." Dia tampak menggaruk ubun-ubunnya sebelum melanjutkan kalimat.

"Aku dikenalin sama teman satu kampus. Dia kuliah disini juga, hanya beda fakultas. Dia kuliah di jurusan Olahraga." Ujarnya mencoba berbicara tidak terlalu panjang, berharap aku bisa meresapi setiap baitnya.

"Awalnya kami cuma teman biasa. Kami sering ngobrol bareng dikampus. Dan akhir-akhir ini kami jadi semakin dekat. Aku merasa sangat nyaman berada didekatnya. Sepertinya kami...."

"Saling mencintai? Gitu kan??" Selaku. Mataku yang dari tadi sibuk menatap N3250 kesayanganku kini beralih ke matanya. Rani tampak tergagap melanjutkan. Dia hanya mengangguk.

“Jadi...?” Tanyaku. Pertanyaan singkat namun begitu sulit bagi Rani untuk menjawabnya. Begitupun bagiku, yang sepertinya akan menelan pil pahit dari jawaban Rani.

“Kami baru saja jadian.” Ucapnya singkat. Tak ada ekspresi lain yang tampak dari wajah Rani. Hanya kerlipan matanya yang makin cepat, dan pandangannya yang selalu berubah fokus.

Aku hanya menghela napas panjang sambil mengangguk.

“Kamu juga sudah memiliki pacar di Padang. Aku tidak begitu kecewa apa lagi sakit hati ketika mengetahuinya. Tapi aku tidak ingin membuat orang yang sedang menunggumu disana bersedih. Dan menurutku ini langkah terbaik yang harus kuambil.” Ucapnya.

Aku menyadari konsekuensi ini. Yang tidak kusadari adalah, pemikiran Rani lebih bijaksana dari apa yang pernah kupikirkan selama ini. Sekali lagi aku merasa makin tebenam dalam kebodohanku. Ambisiku mengalahkan kerinduan akan Yuni, tertepis dengan kebijakan seseorang yang lebih masuk akal menurutnya.

“Put, untuk sebuah paku yang bengkok saja masih bisa diluruskan kembali bila dipukul menggunakan palu terus menerus. Aku yakin kamu juga begitu. Luruskanlah, mantapkanlah pendirianmu kepada Yuni.” Sebuah kalimat pencerah dari Rani mengakhiri dialog kami. Dia tak banyak memberikan kalimat penutup pada malam yang semakin dingin itu. Angin yang sejak sore mendera

perlahan membawa butiran air kehidupan ke seisi bumi. Seakan riuhnya hujan ikut menertawai kebodohanku. Dalam bisingnya suara alunan hujan, Rani berkata didepan pintu kos sebelum dia undur diri.

“Akhir bulan ini kontrakanku habis, dan rencananya aku bakal pindah Put. Tenang saja. Aku nggak akan minta kamu ngelupain aku seperti wanita lain yang datang sebelumku. Jelek-jelek begini, aku masih temanmu kok.” Ujarnya sambil menorehkan senyum dari bibir tipisnya. Senyum yang selama ini lekat diingatanku.

“Terimakasih, Rani.” Ucapku pelan, seiring tubuhnya yang berlalu menuju pintu kos wanita. Sementara riuhnya suara hujan semakin deras menertawaiku.

LI. Nyanyian Kerinduan

"Put, kamu tau? Ini pengalaman pertamaku LDR selama pacaran." Ujar sebuah suara.

"Hmm, sama Yun." Ucapku.

"Menurut kamu, kita bisa nggak melalui ini?" Suaranya menyiratkan kebimbangan.

"Pasti bisa sayang. Kita harus mencoba menjalani ini. Ntar pasti adalah suka dukanya. Asal kita bisa saling percaya, aku yakin hubungan ini bakal lancar."

"Gimana caranya? Kamu punya tips, atau trik gitu?" tanyanya lagi, seakan mengalami jalan buntu terhadap masalah saat ini.

"Aku nggak punya trik khusus gimana caranya berhubungan jarak jauh yang harmonis. Tapi dulu sebelum aku mendapatkan ide itu, aku juga sempat bingung gimana menjalani ini..." Ucapku terdiam sejenak sebelum melanjutkan.

"Hingga aku berpikir bahwa kenangan kita selama ini adalah hal yang berharga bagiku. Dan kamu tau, apa yang biasanya orang lakukan untuk menyimpan suatu kenangan yang berharga dalam hidupnya?" Tanyaku ke Yuni.

"Emmm, bentar-bentar. Kupikir dulu. Emmm, apa ya? Aduh, eror nih. Kamu malah nyuruh aku mikir kayak gitu." Ujarnya sambil merengek manja.

“Sayang, orang pasti akan menyimpannya di tempat spesial. Tempat yang gampang diingat. Begitupun aku. Ketika banyak godaan dari wanita disini, aku akan langsung mengingat kenangan kita dulu. Dan itu membuatku kuat menjalani ini karena aku selalu mengingat kamu Yun.” Ucapku menggelora.

“Jadi, apapun yang terjadi, kamu selalu mengingat aku?” tanya Yuni.

“Apapun yang terjadi.”

Semenjak Rani dekat dengan pacar barunya, jujur aku sudah semakin jauh darinya. Hari-hariku lebih banyak dihabiskan bersama tugas-tugas kuliah. Bahkan saat dia pindah pun aku tak ada karena waktu itu aku masih dikampus. Dan saat aku pulang hingga hari ini, wajah ayu nya tidak pernah lagi terlihat. Aku bisa saja menelepon atau sekedar berkirim pesan dan basa-basi menanyakan kabarnya. Tapi aku tidak ingin mengganggu hubungan yang telah terjalin di antara mereka. AKu memilih mencari aktivitas untuk mengalihkan bayangan Rani.

Malam minggu ini, seperti biasa, aku menelepon Yuni. Kami masih membicarakan hal-hal normal yang kami rasakan. Hingga suatu ketika Yuni berkata,

“Yank, kapan kita bisa ketemuan?”

“Kapan ya?” Tanyaku seakan tidak menemukan jawaban dari pertanyaan yang Yuni ajukan.

“Udah setahun kita nggak ketemu. Terakhir ketemu di kampung halaman kamu, eh, cuma 2 hari.” Ujarnya datar. Kentara sekali kerinduan yang dia rasakan saat ini.

“Kalau aku terus terang nggak bisa ke Padang sayang. Soalnya aku ngambil Semester Pendek buat mendongkrak nilai semester kemarin.” Saat ini kebetulan sedang liburan semester di pertengahan tahun 2009. Dan aku sudah memutuskan untuk mengambil semester pendek pada matakuliah Statistika yang kemarin mendapatkan C-.

“Aku liburan ini kemana dong?” Ucapnya.

“Kamu aja yang kejambi gimana?” Tanyaku. Yuni menggumam agak lama.

“Jauh banget yank.” Ujarnya kemudian.

“Yah, itu saranku aja sih. Aku juga nggak mau maksi kamu. Takutnya kalau dipaksa ntar dijalan malah nggak tenang.” Ujarku pelan. Yuni masih tampak berpikir keras, tidak ada suara apapun dari speaker HP-ku.

“Jadi??” tanyaku kembali.

“Aku pikir-pikir dulu ya sayang. Sekalian mau tanya temanku yang tinggal di Jambi, dia pulang atau nggak

semester ini." Jawabnya. Ternyata masih ada harapan, pikirku. Aku pun mengiyakan.

"Yank, nyanyiin sebuah lagu dong. Aku nggak bisa tidur nih kalo belum denger suara kamu." Serunya manja. Kalau sudah begitu, aku tidak bisa menolak untuk menyanyikan sebuah lagu. Dengan suara yang pas-pasan aku berusaha me-ninabobo-kannya.

"Eh, lagu apa dulu nih?" Tanyaku.

"O, iya. Request lagunya kerispatih yang Lagu Rindu." Ucapnya cepat. Aku pun menyanyikan lagu itu diiringi keheningan malam sebagai suara latarnya.

*Bintang malam sampaikan padanya
Aku ingin melukis sinarmu dihatinya
Em bun pagi katakan padanya
Biar kudekap erat waktu dingin membelenggunya*

*Tahukah engkau wahai langit
Ku ingin bertemu membelai wajahnya
Kan kupasang hiasan angkasa yang terindah
Hanya untuk dirinya*

*Lagu rindu ini kuciptakan
Hanya untuk bidadari hatiku tercinta
Walau hanya nada sederhana
Izinkan kuungkap segenap rasa dan kerinduan*

Hening. Sangat hening.

Aku hanya mendengar suara dengkuran lirih dari seberang sana, bertanda bidadari cantik itu sudah terlelap. Perlahan kuucapkan kalimat terakhir pengantar tidur,

“Met tidur ya sayang. Have a nice dream and miss u so much.” Ujarku lirih.

“Wei! Aku belum tidur yank. Cepat bener nyanyinya.” Serunya meledakkan keheningan malam. Kami pun tertawa.

“Terus?” Tanyaku singkat.

“Yah, ulangi lagi dong nyanyinya. Ya, ya, ya. lagu yang tadi. Aku suka.” Ujarnya dengan suara manja yang khas, membuatku tidak berikutik dan hanya menggelengkan kepala membayangkan tingkah wanita satu ini. Kembali aku mengisi simfoni keheningan dengan suara ala kadarnya, berharap bidadari diujung sana terlelap bersama mimpinya.

LII. Studi Singkat

Suasana kampus sedang hiruk pikuk di luar ruang akademik. Berbagai macam mahasiswa dengan warna tersendiri bergumul bercampur aduk dipelataran fakultas bagaikan semut dari berbagai ras yang memperebutkan sebuah makanan. AKu sejak tadi duduk agak jauh dari loket. Membarkan mahasiswa lain berdesak-desakan. Loket yang saat ini kupandangi dari jauh merupakan loket serbaguna tempat para mahasiswa mengurus sesuatu yang berhubungan dengan perkuliahan. Mereka bisa mengurus nilai, Kartu kuliah, absen, sampai cuti kuliah disatu loket. Benar-benar kebijakan praktis yang datang dari Dekanat, pikirku.

Niatku saat itu adalah mendaftar Semester Pendek di matakuliah Statistika I. Jika saja Aldy dan Toby tidak ikut mengambil matakuliah itu, aku sebenarnya tidak ingin mengikuti SP. Membayangkan teman-teman sekelas liburan bersama keluarga mereka, atau teman kos yang pulang kekampung halamannya, sementara aku disini membusuk sendirian diantara jejalan rumus-rumus statistika diotakku. Untunglah 2 orang temanku ini sangat loyal, atau lebih tepatnya memiliki nilai yang sama hancurnya denganku, sehingga lagi-lagi kami dipersatukan.

“Bah! Aku sebenarnya sudah kangen sama Ibuku di medan sana.”
Sahut Toby sambil menghisap rokok ditaman depan loket.

“Kadang kau harus memilih To, dan kadang kau dihadapkan pada pilihan yang sulit. Keluarga atau nilai C-.” Ujarku mencoba meledeknya.

"Ah! Padahal aku sudah belajar giat-nya waktu itu. Cuma Ibu Nirma itu saja yang asal memberi nilai." Sahutnya lagi. Kami serentak menunjukkan mimik telunjuk yang didekatkan ke bibir, menyuruhnya untuk diam. Toby seakan tak memperdulikan apakah pegawai akademik mendengar omongannya. Karena jika sampai terdengar dan pegawai tersebut mengadu ke bu Nirma, alamat Toby bakal menyandang gelar Mahasiswa Abadi.

Tiba-tiba sang penjaga loket memanggil nama kami bertiga. Toby, khususnya, langsung terkejut mendengar itu. namun ketika melihat sang penjaga loket mengacungkan kartu kuliah semester pendek pada kami, Toby pun langsung bernapas lega. Aku mewakili mereka langsung mengambil 3 lembar kartu kuliah itu. jadwal semester pendek kami memang benar-benar pendek. Hanya sekitar 40 hari kalender. Semoga SP ini bisa membayar semua kesalahan yang kubuat dimatakuliah ini sebelumnya. Dan itu artinya aku juga harus belajar lebih giat, mengingat aku bisa saja gagal lagi setelah mengulang matakuliah Statistika, seperti pengalaman kebanyakan kakak tingkat beberapa tahun sebelumnya.

Ah, senin di penghujung bulan Sa'ban. Aku dengan semangat yang sedikit kosong berkendara melewati jalanan kampus yang agak sepi karena kampus sedang masa-masanya istirahat. Hanya beberapa mahasiswa yang tampak berjalan beriringan. Tebakanku, mereka juga mengambil SP seperti yang aku lakukan saat ini. Parkiran kampus pun sangat sunyi. Pagi ini hanya ada 3 motor

termasuk Supra Hijauku yang teronggok disana. Suasana sekitar kampus tampak lengang. Kabut yang sejak subuh menutupi panorama kini masih menampakkan wujudnya. Aku nyaris tidak bisa melihat gedung fakultas pertanian yang terletak beberapa puluh meter dari fakultasku.

Didalam kampus aku bertemu Fitrah yang sedang berjalan masuk lewat depan sambil menjinjing OHP.

“Fit, Bu Nirma udah masuk?” Tanyaku. Dia menggeleng.

“Gila kau!. Sekarang masih jam 7. Ini cuma nyiapin aja biar nggak keteteran lagi pas ibu itu datang. Kau tau sendiri sifat ibu tuh gimana. Perfeksionis.” Ucapnya panjang. Aku mengikutinya dari belakang. Dalam hati aku menggumam, sempat-sempatnya orang satu ini curhat masalah dosen padaku.

Kamipun sampai dikelas yang masih sepi. Hanya ada aku, Fitrah, dan dua orang temanku lainnya. Akupun memutuskan untuk duduk-duduk diberanda sambil menikmati pemandangan kabut yang tebal. Beberapa menit kemudian, satu persatu teman senasib seperjuangan yang memiliki nilai tidak memuaskan dengan bu Nirma memasuki kelas. Ada juga beberapa kakak tingkat yang berpartisipasi. Setidaknya semester pendek kali ini tidak sesepi yang kuperkirakan.

Sekitar pukul 8, seorang dosen berjilbab kurung dan Blazer kuning yang matching dengan warna celananya berjalan cepat menuju kelas. Kami pun masuk dan duduk

dikursi masing-masing. Bu Nirma tampak memperhatikan seisi kelas sambil tangannya menunjuk-nunjuk layaknya orang yang sedang menghitung.

“Cuma 14 orang?” Tanya Ibu bergelar Doktor dibidang Statistik itu.

“Iya bu.” Sahut Fitrah.

“Berarti kalian nombokin dong?” Tanya ibu itu lagi. Naluri ‘perhitungan’ khas matematikanya keluar. Kami mengangguk sambil tersenyum. Di kampus kami ada peraturan ketika mengikuti Semester Pendek. Perkuliahan diikuti minimal oleh 15 orang mahasiswa. Jika kurang dari 15 orang, maka setiap mahasiswa wajib menambah kekurangan biayanya. Setidaknya perjuangan kami, khususnya Fitrah melobi kakak tingkat berbuah manis, karena awalnya yang mengikuti SP Statistika hanya 10 orang dari kelas kami.

Akhirnya SP pertama untuk semester ini berjalan lancar selama kurang lebih 2 setengah jam. Aldy dan Toby, yang sepertinya bakal menjadi teman sehidup sematiku karena mereka juga punya nilai yang sama jeleknya denganku, mengajakku untuk kerumah Aldy. Belum sempat aku mengatakan apa-apa, telepon genggamku berbunyi. Nama ‘Bintang Pagi’ muncul di layarnya. Aku pun mengangkat telepon itu.

“Sayang, coba tebak!” Ujar suara itu.

"Kenapa sayang?" Tanyaku bingung.

"Temanku bilang ingin pulang ke Jambi. Jadi aku bisa ikut sama dia kesini. Duh, seneng banget rasanya" Ujar Yuni kegirangan. AKupun menunjukkan ekspresi yang sama girangnya. Akhrinya Yuni bakal ke Jambi juga, pikirku.

"kamu senang nggak, Yank?" tanyanya meyakinkan.

"Ya senanglah, sayang. Masak pacar sendiri ingin main ke sini aku nggak senang." Ujarku. Kami tertawa bersama menikmati kebahagiaan yang sebentar lagi bakal didepan mata.

"Eh, tapi tiket ke Jambi mahal ternyata. Sedangkan uangku nggak cukup. Rencananya sih pengen pinjem dari temanku dulu. Kira-kira kamu punya uang nggak sayang?" tanyanya.

"Tenang aja masalah itu. Biar aku tanggung sisanya. Yang penting kamu bisa sampai sini dulu." Ujarku. Untuk masalah kecil seperti ini bukanlah menjadi beban bagiku. Yang menjadi beban justru jika Yuni gagal untuk ke Jambi.

"Ya deh. Mungkin Jumat malam aku berangkatnya bareng Hani." Ucap wanita cantik itu. Aku dan dia tidak pernah segembira ini berbicara melalui telepon. Dan sesudah kita bicara pun, aku tak pernah sesenang ini selama di Jambi. Membayangkan Yuni yang selama setahun ini hanya bisa kutatap potretnya, dan kini dia ada didepanku, ibarat seorang rakyat jelata yang melihat dan mencium tangan

Ratu Inggris dimana sebelumnya hanya bisa menyaksikannya melalui surat kabar dan TV.

LIII. An Angel in My Room

Malam itu aku tak dapat tidur. Entah kenapa. Aku merasa tidak tenang dan pikiranku menerawang. Meski aku senang Yuni bakal mengunjungiku dan sekarang sedang dalam perjalanan. Baru beberapa menit yang lalu kami saling menelepon. Karena dia sangat kelelahan diperjalanan, aku menyuruhnya untuk tidur didalam bus. Yuni yang tampaknya amat sangat kelelahan karena sudah menempuh 6 jam perjalanan, dan masih butuh 5 jam lagi untuk sampai di Jambi segera menuruti apa yang kukatakan. Meski seharusnya aku bisa tenang karena dia berada dalam bus yang aman menuju ke jambi, namun aku tetap tidak tenang. Aku membayangkan seharusnya tidak kubiarkan Yuni bertualang sejauh itu, melewati 2 propinsi hanya untuk menemuiku. Aku tidak bisa membayangkan akan terjadi apa-apa dengannya selama perjalanan. Terlebih lagi Yuni baru pertama kalinya datang ke Kota Jambi. Dalam keheningan malam, tepatnya dini hari, kucoba menatap Bintang Pagi sekali lagi sebelum mencoba untuk terlelap. Bintang Pagi yang selalu kupandangi itu kini makin menampakkan cahaya terangnya padaku, seakan dia tau kalau aku menantinya untuk hadir disisiku saat ini.

Malam itu Yuni memberitahuku kalau dia berangkat jam 7 dari Padang menggunakan Bus malam Trans***t Ekspress. Saat dia diloket, sebelum keberangkatannya, kami sempat berbincang-bincang.

“Yun, kamu udah minum Antimo?” Tanyaku karena takut dia bakal mabuk selama di perjalanan.

“Sudah sayang. Aku udah nggak sabar pengen ketemu kamu.” Ujarnya. Aku tersenyum.

“Sabar ya. Bentar lagi kita bakal ketemuan kok.” Ucapku.

“Yank, jauh benar ternyata ke jambi. Katanya besok pagi aku baru nyampe ya?”

Aku mengiyakan. Memang untuk orang yang belum terbiasa berjalan jauh seperti Yuni, perjalanan ini akan terasa sangat panjang dan melelahkan. AKu hanya menyuruhnya untuk banyak istirahat di mobil.

“HAHA! Ya iyalah. Masa aku disuruh lari-larian didalam bus?!” Tawanya meledekku. Maksudku adalah untuk se rileks mungkin saat perjalanan dan banyak digunakan untuk tidur agar perjalanan tidak terasa.

Tak lama dia mengingatkanku kalau mobilnya segera berangkat. Kami terpaksa memutuskan pembicaraan untuk menghemat baterai HP Yuni dan dia kembali akan meneleponku ketika berhenti dirumah makan. Tercatat 3 kali malam itu dia meneleponku. 2 kali ketika dirumah makan dan sekali ketika lewat tengah malam, saat monster besar yang dia tumpangi telah menginjakkan kaki di bumi Sepucuk Jambi.

Suara telepon dari Yuni tiba-tiba membangunkanku yang masih kurang tidur. Sesaat kulihat jam dinding yang sejak

dulu tiada henti bergerak seiring waktu tanpa tau apakah orang memperdulikannya atau tidak. Kuangkat telepon tersebut dengan masih setengah tersadar.

“Yank, aku udah dekat.” Ujarnya. Suaranya terasimilasi dengan suara bus, menciptakan kombinasi yang seketika memekakkan telinga.

“Oya? Kamu udah nyampe mana sekarang?” Tanyaku mencoba meminta posisi.

“Dimana Han?” Ujar Yuni sekilas kudengar. Sepertinya dia minta petunjuk temannya yang mengerti tentang kota Jambi.

“Di depan kampus **** Yank.” Sahutnya singkat.

“Ya udah. Ntar kalo kamu udah sampe didepan kampusku kamu turun disitu ya. Aku nunggu digerbangnya.” Ujarku. Akupun segera mencuci muka dan memacu motorku menuju gerbang kampus. Kosan masih sepi karena saat ini waktu masih menunjukkan pukul 5.40 pagi. Tak kuperdulikan dingin yang menusuk hingga tulang. Aku memacu cepat hingga beberapa menit kemudian kuparkirkan motor tepat dibawah gerbang.

Jalanan lintas antar kota masih terlihat sepi. Beberapa truk pengangkut kelapa sawit tampak berjejer rapi dipinggir jalan. Toko-toko disana pun sudah mulai buka, terlebih beberapa warung makan. Sedangkan lampu jalan yang menerangi jalan utama kampus masih menyala

dengan beberapa serangga yang bermain dengan terbang kesana kemari disekitaran lampu. Ketika kualihkan pandanganku kepada tanah lapang ditengah kampus, sejauh mata memandang hanya kabut tebal yang terlihat. Kembali kuarahkan mataku kepada jalan antar kota yang masih didominasi mobil barang.

Karena terlalu lama, maka kembali aku menelepon Yuni.

"Yank, ntar lagi, udah sampe perumahan M***** M** nih." Ujarnya cepat.

Beberapa saat kemudian aku melihat sebuah bus Mercedes Benz bercorak biru dengan tulisan Trans***t di sampingnya. Dibalik kaca bus aku bisa melihat sosok bidadari yang selama ini mengisi pikiranku. Saat itu dia yang melihatku tampak tersenyum riang disana. Seketika jantungku berdegup kencang. Lebih kencang dari biasanya ketika aku hanya menyaksikan foto berbingkai merah hati dikamarku. Yang kulihat benar-benar nyata didepanku. Aku tak bisa melukiskan kebahagiaanku saat ini. Rem kompresor dari badan bus berbunyi. Menyisakan sedikit debu dibelakangnya yang perlahan berlari mengikuti bus dan menghilang. Yuni dan temannya langsung menuju pintu depan bus dan turun di sisi lain jalan, diseberang tempatku menunggunya. Aku sontak memacu motorku dan menghampiri mereka.

"Udah lama yank?" tanya bidadari dengan tahi lalat disebelah bibir tebalnya, masih sama ketika terakhir kali kulihat.

"Baru beberapa menit kok." Ucapku.

"O, iya. Kenalin ini Hani teman satu kampusku." Seru Yuni. Aku pun menyalami Hani. Segera aku mengantar mereka ke kosku untuk beristirahat sejenak sebelum mengantar Hani ke rumahnya yang tidak jauh dari kosanku.

Setelah sampai dikos, ternyata hani ingin langsung diantar kerumahnya. Akupun memberikan kunci kos pada Yuni agar dia bisa segera istirahat sementara aku mengantar Hani. Kupacu motorku secepatnya. Beberapa menit kemudian aku telah sampai kembali ke kos. Kulihat Yuni yang saat itu tengah berbaring di tikar depan komputer.

"Nggak dingin sayang?" Ucapku, melihat bidadari itu begitu anggunnya meski dalam keadaan tidur seperti itu.

"Nggak kok." Ujarnya. Beberapa saat dia mengambil sisirku dan mulai menyisir rambutnya yang tampak berantakan.

Sejenak kami saling menatap. Mungkin karena kami saling men-sinkron-kan ingatan diotak masing-masing dengan kenampakan yang saat ini kami lihat. Maklum sudah setahun kami tidak bersua. Sudah begitu banyak perubahan yang tertempa pada kami selama setahun ini.

Entah itu bentuk fisik maupun sikap. Lama bernyanyi dalam diam, akhirnya aku membuka suara.

“O, iya. Udah makan? Aku beliin sarapan ya. kamu pasti kelaperan dijalan.” Ujarku. Dia mengangguk.

“Lontong sayur? Pecel? Nasi gemuk?” tanyaku.

“Nasi Gemuk aja.” Sahutnya singkat seraya kembali berbaring sambil mendekap boneka beruang berwarna jingga yang dahulu pernah kuberi untuknya.

“mentang-mentang udah gemuk sekarang, makannya yang gemuk-gemuk juga.” Ujarku meledek. Kuperhatikan dia memang agak gemuk saat ini, berbeda dengan Yuni setahun lalu. Dia hanya menjulurkan lidah mengejekku.

“Pake cabe yang banyak ya, Yank. Terus campurin sama kuah sayur.” Sahutnya lagi. Aku mengangguk diluar kamar sambil berjalan menuju warung didepan kos Delima.

LIV. I'm Not A Playboy

”...Apa buktinya??” Ujar suara itu menagih kalimatku.

“Apa??” Aku mencoba membuatnya mengulang pertanyaannya.

“Ck! (mendekakkan lidah) Emang lah, kamu nih Yank. Pura-pura nggak denger. Apa buktinya kamu bukan Playboy??” Sahut Yuni. Aku berpikir sejenak. Kami saat itu masih diwarung pinggir jalan di bilangan Khatib Sulaiman. Kali ini sambil menyantap Sate ayam khas minang. Selama aku menginjakkan kaki di Padang, baru kali ini aku melihat warung sate yang begitu ramainya. Seakan semua warga Padang dan pendatang yang setiap hari puas melihat warung sate Padang bertebaran dipinggir jalan, membeli di warung ini. Kalau bukan Yuni yang mengusulkan untuk makan disini aku pun sebenarnya tidak akan tau mengenai seluk beluk warung tersebut.

“Kalau sekarang, kamu ada melihat aku jalan sama cewek lain nggak?” Tanyaku dangkal. Mendengar kalimat itu tentu saja membuat Yuni tertawa terpingkal-pingkal. Sesekali dia menyeruput jus Alpukatnya yang nyaris habis.

“Kalo itu mah kamu bisa aja ngeles. Untuk saat ini aku percaya aja lah. Toh tampang kamu juga culun gini. Kalaupun ada cewek yang deketin, itu pasti karena mau minta nomor...” ujar Yuni memotong kalimatnya. Aku masih terdiam menyimak.

“...nomor jawaban pas ulangan! HAHAHA!” Tawanya lepas mengisi keriuhan siang. Aku yang tertarik menyimak kalimatnya langsung beringsut dan dengan wajah sedikit cemberut menggigit daging pada tusukan sate. Kalau suasana tidak seramai ini, ingin rasanya kugigit Yuni.

“Apa buktinya kamu bukan Playgirl?” Gantian aku yang memojokkannya dengan pertanyaan.

Tak lama akupun kembali membawa bungkus an berisi 2 nasi gemuk dan beberapa potong gorengan.

“Yang cabenya banyak yang karetnya dua.” Ujarku. Yuni tampak meneliti bungkus an kertas tersebut sebelum membukanya.

“Dikenyangin, ya. kalo kurang tinggal bilang aja sama yang jual, minta tambahan.” Ledekku. Yuni yang makan dengan lahap tampak hanya menggumam tak jelas. Pipinya yang tembem tampak makin gembul. Aku hanya bisa tertawa kecil. Cabe merah halus seukuran satu sendok makan penuh itu dia habiskan. Setelah habis, tampak ekspresi kepedasan dari wajahnya. Akupun menghapus keringat yang berebutan keluar dari pori wajahnya sambil menggeleng lemah.

“Dasar! Selera makan kamu nggak pernah berubah dari dulu, Yun.” Ucapku. Dia sekali lagi hanya bisa mengumbar senyum yang tampak manis di matakku.

Selesai menyantap habis nasi gemuk, aku membiarkannya istirahat telebih dulu. Agenda kami hari ini mungkin hanya di kos saja. Keletihan masih memeluk Yuni dan membuatku tak tega mengajaknya plesiran. Saat Yuni sedang terlelap tidur, tiba-tiba bang Ir muncul entah dari mana dan tiba-tiba sudah berada didepan pintu kos.

“Cie, cie, ups!” Ujarnya dengan cepat menutup mulutnya melihat seorang bidadari cantik sedang tertidur pulas.

“Siapa lagi nih Put?” Ujar bang Ir setengah berbisik. AKu segera berjalan mendekati bang Ir.

“Ini pacarku yang di Padang bang.” Jawabku. Seakan mengerti maksudku. Bang Ir hanya mengangguk sambil memberikan komentar singkat.

“Hmm, hebat ya sekarang.” AKu hanya tersenyum kecut. Aku yakin pasti sebentar lagi bakal digosipkan ke seluruh penghuni pondokan. Aku tidak peduli. Aku hanya berharap bang Ir tidak mengumbar tentang masa laluku didepan Yuni. Ketika beberapa saat kemudian aku mendengar obrolan dikamar bang An, kututup pintu kosku hingga hampir rapat dan menuju ke kamar nomor 5. Kamar ini menjadi tempat multifungsi bagi penduduk kos. Entah itu gosip, tugas kuliah, curhatan dan event-event dari tingkat RT hingga tingkat internasional selalu ditumpahkan disini. Tak heran kamar ini selalu ramai setiap harinya sebagai tempat ‘Kopi Darat’, dari pagi

hingga hampir tengah malam, kecuali jika bang An sedang kuliah.

“Ha, sang Playboy sudah datang.” Ujar bang Jun. Aku hanya meletakkan telunjukku pada mulut.

“Udah tobat kali bang.” Ucapku datar.

“Ah, yang bener??” Sahut bang Ir.

“Put, kata bang Ir cewekmu yang ini tinggal di Padang ya? hebat kali dia jauh-jauh datang kemari cuma buat ketemu orang kayak kau. Apa sih istimewanya kau?” Ujar bang Jun dengan nada meledek.

Aku hanya menggeleng lemah, “Nggak ada bang. Mungkin karena sudah setahun nggak ketemu.” Jawabku jujur.

“Sudah lama berarti?” tanyanya sedikit terkejut. Aku mengangguk.

“Sudah hampir 2 tahun bang.”

“Wah, keblinger ini namanya. Berarti emang cocok kau dibilang Playboy.” Ucap bang Jun lagi. Wajar saja bang Jun dan sebagian besar penghuni pondokan terkejut, mengingat aku tidak pernah memberitahu mereka soal Yuni selama ini.

“Tapi sekarang dah benar-benar tobat kok bang.” Ucapku sungguh-sungguh. Aku sadar jika imej sudah melekat, akan sangat sulit untuk menghapusnya kembali. Berbagai

alasan yang kukemukakan seakan terental keras bagai bola karet yang dilempar ke dinding.

“Aku coba menjalani ini kedepannya dengan jujur bang. Aku nggak mau ada kebohongan lagi. Karena aku nggak mau kehilangan dia.” Ujarku.

“Nah, itu yang mau kudengar, bah! Seharusnya kau sadar dari dulu.” Ucap bang As tegas. Aku bagaikan berada di meja hijau dengan 2 orang hakim dan 2 orang jaksa, nyaris tanpa pengacara. 4 orang seniorku yang saat ini mengisi kamar nomor 5 menjudgeku jelek.

“Oke, Kita satu pondokan ini adalah keluarga, dan keluarga harus saling dukung dan mengingatkan. Tapi....” Timpal bang Ir dengan bijaknya. Dia memotong kalimat terakhirnya.

“Tapi wani piro!” Seru bang Jun diiringi gelak tawa senior lain.

“Nggak, bukan gitu, tapi kau harus janji untuk tidak mencari cewek lain lagi disini selama pacaran dengan Yuni.” Ujar bang Ir. Aku mengangguk mantap menyetujui. Tekadku sudah bulat mulai hari ini. Melihat seorang bidadari yang tertidur pulas dikamarku sudah cukup menyiratkanku akan perjuangannya kemari.

Untuk melengkapi kisahku, terlebih setelah didesak bang Ir, akupun membagikan cerita lama tentang aku dan Yuni kepada mereka mulai dari awal berpacaran hingga

sekarang. Setelah mendengar ceritaku, terdengar celetukan dari bang Jun.

“LDR?” tanyanya singkat. Aku mengangguk.

“Jadi gitu ya rasanya LDR.” Ujarnya. Timbul setitik pemikiran dariku, adalah hal yang wajar bagi para senior ini begitu mengecapku jelek. Karena ternyata diantara mereka belum pernah merasakan langsung bagaimana hubungan jarak jauh itu. bang As yang sudah memiliki calon istri, atau singkatnya tunangan pun tinggal tidak terlalu berjauhan. Mereka masih sering bertemu walau hanya seminggu sekali. Dan ketika kukatakan selama 2 tahun berpacaran aku hanya 3 kali bertemu Yuni, mereka tampak menunjukkan wajah simpatinya. Mungkin mereka menyadari betapa lamanya rindu itu terkubur, termakan waktu, tertutup lumut dan rimbungnya rerumputan menunggu entah kapan seseorang bakal menggalinya.

Setelah beberapa jam ber-kopi darat- ria dan diberikan sedikit wejangan dari para senior, akupun beranjak menuju kamar. Waktu sudah menunjukkan pukul 10 pagi, dan dikamarku seorang wanita Padang berdarah Melayu Jambi masih tertidur pulas sambil mendekap boneka kelincinya. Aku duduk disebelah seraya membelai rambut ikalnya. Seharusnya 2 tahun bukanlah waktu yang singkat untuk menyelami kebersamaan kami. Tapi kali ini, 2 tahun bagaikan sebuah mesin waktu, dimana aku menekan tombol dan seketika aku berada di masa depan 2 tahun kemudian. Bagiku, setiap detik waktu bersamanya adalah

hal paling berharga, dan aku mencoba membuat waktu yang singkat ini menjadi benar-benar berarti.

LV. Celotehan di Kamar 4 x 6

Hampir 4 jam dia tertidur. Aku yang sejak tadi duduk disebelahnya mencoba menghilangkan bosan sambil bermain The Sims. Dan uniknya di game itu aku membuat keluarga kecil yang terdiri dari aku, Yuni sebagai istri dan seorang anak laki-laki bernama Bintang. Betapa sebuah keluarga kecil yang bahagia dengan ayah seorang professor bergaji 1000 Simolean perhari dan Ibu seorang dokter dengan anaknya yang selalu mendapat nilai A+ di sekolah. Tampaknya kode cheat yang kutemukan di internet baru-baru ini bekerja cukup baik.

Tiba-tiba Yuni yang baru terbangun dari tidur pulasnya memegang bahuku. Sekilas dia mengucek-ngucek matanya sambil dagunya bertengger di bahu kananku.

“Game apaan tuh Yank?” Tanyanya dengan suara serak. AKu tetap memandangi layar.

“The Sims. Ceritanya tentang simulasi kehidupan gitu. Jadi ada keluarga, terus ayah dan ibunya bekerja, digaji, punya uang untuk makan dan beli alat rumah tangga serta bayar tagihan, trus punya anak. Kayak kehidupan manusia pada umumnya lah.” Ucapku panjang lebar. Yuni perlahan membaca nama yang tertera di sebelah bawah layar.

“Lho, itu ada namaku. Pasti kamu nih yang bikin.” Ujarnya sambil menatap serius ke layar sambil tersenyum.

"Kok aku kurus ya disitu?"

"Kok bajunya warna biru? Aku kan nggak suka biru."

"Itu kamarnya kecil banget. Nggak sesak tuh tinggal disitu?"

Aku cuma bisa menggeleng pasrah mendengar komentar-komentarnya.

"Widihh! Udah jam 2 yak???" Sahutnya ketika melihat jam yang mematung di dinding. "Yank, kamu dah lapar belum?"

Aku terkejut menatapnya sambil setengah melotot. "Emang kamu dah lapar lagi?" Yuni mengangguk kecil.

"Padahal baru beberapa jam yang lalu lho kita makan." Ujarku. Sungguh super sekali selera makan Yuni menurutku.

"Ah, biasa aja, yank. Aku emang makannya 3 kali sehari terus. Kamu tuh yang makannya cuma pagi sama malam. Makanya kurus kering begini." Timpalnya manja sambil menarik sedikit kulit dari pergelangan tanganku.

"Ya deh." Ujarku menyerah. "Jadi, makan apa?" Seruku sambil mengambil dan menggenggam kunci motor.

"Terserah kamu aja. Yang penting nasi." Ujarnya singkat.

"Oh, ya udah. Aku beliin nasi putih aja ya." Timpalku.

"Haha! Ntar pulang ke Padang aku beneran kurus kamu tanggung jawab, Yank." Ucapnya meledek. Aku tertawa dan berjalan menuju pintu kos.

"Ya udah. Kamu tunggu ya. Jangan kemana-mana, lho"

"Emangnya aku mau kemana?" Teriak Yuni. Aku tidak menjawab, hanya cengar-cengir sambil menjalankan motorku menuju warung nasi Padang langganan.

Tak terasa malam pun menutupi seantero Jambi. Suara lantang Muadzin yang mengumandangkan adzan terdengar hingga ke kosku. Suaranya sangat memekakkan telinga karena pintu kos yang terbuka. Biasanya pada jam-jam seperti ini aku sudah menutup rapat pintu kosku. Tapi tidak untuk hari ini, karena seorang wanita cantik ini bisa membuatku digelandang kerumah ketua RT kalau aku menutup pintu, disangka menyembunyikan wanita. Aku sholat maghrib dengan pintu terbuka setengah, sementara Yuni tampak bermain komputer disebelahku. Setelah selesai sholat, aku berkata pada Yuni yang masih asyik dengan teman komputernya.

"Yun, sholat dulu." Ujarku. Yuni tampak menolehkan wajahnya 180 derajat kearahku. Wajahnya terlihat bingung.

"Errr, Yank. Aku..." Ujarnya terbata.

"Aku lupa bawa mukena. Hehe." Kalimatnya diakhiri dengan nyengir kuda. Mata sipitnya menjadi nyaris tak terlihat. Aku cuma bisa mendengus keras sambil mendecakkan lidah.

"Ya udah. Kupinjam dulu sama anak cewek diatas." Ucapku singkat sambil berjalan menuju kos wanita.

Setelah bersusah payah menggedor pintu kos wanita berharap para penghuninya ada yang mendengar, akhirnya aku berhasil mendapatkan sebuah mukena milik salah satu kakak tingkat. Akupun memberikannya ke Yuni yang wajahnya sudah terbalut air wudhu. Wajahnya begitu cerah saat ini. Beberapa menit aku menyaksikannya tengah beribadah dihamparan sajadah hijau milikku. Baru kali ini aku melihat Yuni sholat. Dan itu merupakan suatu pemandangan yang menakjubkan bagiku.

"Jam berapa kamu mau balik?" Tanyaku setelah Yuni selesai membereskan seperangkat alat sholat.

"Abis makan aja." Ujarnya sambil menarik satu alisnya keatas dan tersenyum penuh makna. Aku yang mengetahui maksudnya hanya menggeleng.

"Lagi??" Seruku singkat.

Aku tak habis pikir dengan wanita satu ini. Baru 5 jam yang lalu dia menghabiskan sebungkus nasi Padang Uni Dian yang harga seporsinya bisa untuk makan dua kali

bagiku. Untung saja aku bukan termasuk orang yang royal. Semenjak awal masuk kuliah, aku sudah berusaha menabung uang bulanan yang diberikan ortu. Uang bulanan itu selalu kugunakan sehemat mungkin. Hidup hemat sudah menjadi bagian keseharianku. Disaat bang Ir mengajak plesiran ke tempat wisata aku lebih memilih berdiam diri di kamar menghabiskan waktu dengan 18 Wheels of Steel atau bermain gitar di kamar bang An. Dalam hal makan pun aku berusaha se bisa mungkin meminimalisir pengeluaran. Makan dua kali sehari, pagi dan malam dibantu dengan rokok sudah cukup bagiku. Malah aku lebih memilih kelaparan dibandingkan harus berpisah dengan rokok. Masalahnya, rokok yang biasa kukonsumsi tidaklah murah, dan ini membuatku memutar otak untuk mencari solusi merokok yang murah meriah. Dengan berat hati akupun terpaksa mengganti rokokku dengan yang lebih murah agar bisa berhemat.

Namun entah kenapa saat ini idealismku serasa menghilang. Dengan kehadiran seorang wanita manja didepanku, dengan kejapan matanya serta senyum manis dari bibirnya sudah cukup membuat hatiku meleleh. Terlebih lagi karena momen ini tidak akan terulang kembali di waktu dekat. Sehingga aku lebih memilih menurutinya.

Aku mengangguk mencoba membuang jauh-jauh setan Hemat yang berusaha memasuki otak kiriku.

“Mau makan apa malam ini?” Tanyaku. Dia tampak menerawang dengan lirikan mata ke langit-langit kamar.

“Keluar aja yuk. Disini ada warung Mie Ayam kan?” Sahutnya.

“Mie sapi juga ada.” Jawabku sekenanya. Dia mencubit lenganku kuat sekali. Aku meringis kesakitan.

Kamipun berboncengan menuju jalan raya didepan kampus. Beberapa ratus meter kemudian kami sudah sampai disebuah ruko dengan susunan meja dan kursi yang mirip rumah makan. Di bagian depan ruko, tepatnya dikaca depannya terpampang tulisan besar ‘Mie Ayam Mas Tri’. Kamipun masuk dan memesan dua mangkok mie ayam.

“Yank, besok rencana kamu mau ngajak aku kemana?” tanya Yuni sambil berusaha memotong mie yang terlalu panjang untuk dia makan.

“Hmm, sebenarnya aku belum terlalu tau tempat-tempat plesiran di Jambi. Ntar aku tanya temenku deh.” Jawabku.

“Kata temanku sih Jambi itu kota yang membosankan.” Ujarnya masih bergulat dengan semangkok mie ayam. Tampak cipratan kuahnya bertebaran disekitar mangkok. Kuambil tissue dan membersihkannya.

“Yah, kita lihat aja besok.” Ucapku. Bukan masalah apakah Jambi membosankan atau tidak. Tapi bagiku kebersamaan

ini sudah lebih dari cukup untuk membuat hariku menjadi tidak membosankan seperti sebelumnya.

Pukul 10 malam kami sudah tiba di rumah Hani. Melewati jalan raya antar kota beberapa kilometer, dilanjutkan dengan jalan tanah kesebuah kompleks perumahan. Aku dan Yuni berpisah malam ini. Sangat tidak ingin rasanya melakukan ini. Namun lebih tidak ingin lagi aku ‘menyembunyikannya’ di kosku karena lebih takut dengan ancaman hukum adat yang berlaku disini. Setibanya dikos pun kami masih ber-sms ria melepaskan unek-unek kami hari ini. Dan berharap besok ukiran kenangan indah bakal tergores direlung hati kami, diwaktu yang amat sangat singkat ini.

LVI. Mengukir kenangan Kembali

Hari kedua kebersamaan kami, sekaligus merupakan hari terakhir di bulan Sa'ban. Pukul 5.30 nada dering 'Nokia Tune' menyadarkan kelelapanku. Dengan gontai kuangkat telepon,

"Yank, jemput ya."

"Hah?? Masih jam setengah enam Yun. Zikir-an dimesjid aja belum kelar nih." Ujarku sambil memicingkan mata melihat ke arah jam dinding.

"Lho, emang kenapa yank? Makin cepat kita ketemu makin baik kan?" Bagai maestro catur yang berteriak lantang 'Skak mat!' padaku, perkataan Yuni membuatku memutar otak panjang hanya untuk mengangguk mengiyakannya.

"Ya deh. Kujemput sekarang ya. Kamu tunggu aja dirumah."

"Oke Yank. Nggak pake lama." Timpalnya dengan nada bicara kegirangan. Aku membasuh muka ala kadarnya, mengucek wajah berharap kantuk segera pergi dari mataku,kemudian bergegas mengeluarkan Supra Hijau. Suara zikir dimesjid masih berkumandang. Lampu neon panjang di beranda kos sesekali berkedip cepat bagai mengikuti beat musik Progressive Metal milik Dream Theater yang saat ini kudengar lewat earphone. Setelah

mengunci pintu, aku menembus remangnya pagi menuju rumah Hani.

Rumah itu tampak tidak berbeda jauh dari rumah-rumah lain di kompleks ini. Boleh dibilang sama persis, hanya warna cat yang menjadi pembeda rumah satu dengan lainnya. Sebuah rumah tipe RSS namun bisa dibilang tidak sesederhana kelihatannya. Dengan luas lahan sekitar 10 x 12 meter, dibatasi pagar beton dan sebuah pintu pagar terbuat dari baja. Di sebelah halaman, tepatnya bagian carport, terparkir sebuah Kijang Super tahun 90-an yang sepertinya milik Ayahnya Hani. Saat aku sampai Yuni dan Hani sedang duduk-duduk diberanda. Hari sudah mulai menampakkan untaian kehidupannya saat ini, terbukti dengan sinar mentari yang perlahan datang.

“Sejak kapan duduk-duduk di beranda?” Tanyaku saat Yuni menghampiriku keluar pagar.

“Barusan, tadi coba jogging bentar sama Hani.” Ujarnya.

“Han, aku pamit dulu ya. Eh, jaketmu aku pinjam dulu ya.” Ucap Yuni sambil memasang jaket milik Hani. Hani cuma mengangguk dan berkata,

“Put, jagain temenku ya. Awas jangan diapa-apain lho.” Sahut Hani meledekku. Kami tertawa singkat.

Perlahan Supra ini berjalan keluar kompleks. Sepanjang perjalanan Yuni berusaha memelukku erat karena hawa dingin yang begitu menusuk. Dia menyilangkan tangannya ke perutku. Sesekali aku meletakkan tanganku diatas tangannya sekedar untuk menghangatkan.

“Pelan-pelan aja Yank. Dingin tauk. Kamu nggak kedinginan apa?” Celotehnya dengan tangan yang makin erat memelukku.

Pukul 6 lewat kami sudah tiba dikos. Aku mengambil sebatang rokok berniat menyalakannya, yang langsung disambar oleh Yuni.

“Eit! Selagi ada aku dilarang merokok.” Sahutnya melotot. Aku hanya menggerakkan tangan menunjuk WC sambil memegangi perut.

“Nggak ada hubungannya boker sama rokok. No way!” Ujarnya sambil kembali memasukkan rokok ke dalam kotak. Aku pun melengos pergi ke dalam WC setelah sebelumnya mengambil handuk. Kalau saja dia tau betapa pentingnya rokok ketika sedang bermeditasi diatas WC, gumamku dalam hati.

Setengah jam kemudian aku sudah selesai mandi. Yuni tampak sedang mengaduk-aduk tasnya yang memang sengaja ditinggalkan di kosku. Dia tampak sedang mencari-cari sesuatu dengan bibir yang sedikit dimonyongkan.

"Cari apa Yun?" tanyaku.

"Ini, bando-ku kemana ya? Perasaan kemarin pas packing ada." Keluhnya sembari mengeluarkan semua pakaian tapi tidak juga ketemu.

"Ya udah, ntar kita beli aja lagi. Kamu pasti belum mandi kan?" Ujarku.

"Ih, pake baju gih Yank. Malu tauk!" Ujarnya tampak memicingkan mata melihatku hanya menggunakan handuk. Saat mandi tadi aku baru teringat kalau lupa membawa baju ganti. Kuambil baju ganti di dalam lemari berharap bisa secepatnya kembali ke kamar mandi, tapi tiba-tiba terdengar suara langkah Yuni dibelakangku.

"Ntar, aku masih mau ganti baju" Seruku. Yuni tetap ngeloyor sambil menjulurkan lidahnya. Aku berusaha mengejarnya namun dia sudah terlebih dulu menutup pintu kamar mandi.

"Yun, dingin nih." Ucapku memelas.

"Salah sendiri kenapa nggak bawa baju ganti tadi." Serunya dari dalam kamar mandi. Suaranya menggema membentuk efek '*Reverb*'.

"Lupa. Ayo dong sayang." Ujarku mencoba merayu. Berharap wanita itu membukakan pintunya.

"Kalo nggak aku ganti baju disini lho." Aku mulai mengancam.

“Ganti aja. Toh aku nggak lihat.” Tukasnya. Alot benar wanita satu ini, pikirku.

“Beneran nggak lihat?? Awas ya kalo kamu ngeliat.” Ujarku. Yuni sibuk menyanyi tidak jelas dikamar mandi. Aku bergegas menuju pintu kos dan menutupnya sedikit. Meskipun dapur tidak begitu kelihatan dari pintu, aku tetap takut ada bang Ir atau bang Jun datang dan ngeloyor masuk kamar sambil melihatku sedang ganti baju. Setelah dirasa aman, secepat kilat aku pun mengganti pakaian.

15 menit dikamar mandi yang terasa lama bagiku tapi tidak bagi Yuni. Dengan masih mesam-mesem padaku dia mengeringkan rambutnya. Wajahnya tampak semakin cerah saat ini. Agak lama aku terpaku memperhatikan tingkahnya. Senyumnya semakin lebar. Dia bertanya,

“Kenapa Yank? Udah ganti baju?”

“Menurut kamu???” Timpalku yang masih dongkol mendengar kalimatnya setelah apa yang dia lakukan padaku tadi.

“Hehe, abis kamu sih.” Kalimatnya seakan tak perlu lagi ditambah, berharap aku mengerti maksudnya. AKu hanya mencubit pipi gembulnya. Ah, senang rasanya bisa bercanda tawa lagi sedekat ini dengan kamu Yun, gumamku dalam hati.

Setelah berbincang-bincang sebentar, sekitar pukul 8 pagi kami beranjak ke depan kampus untuk sarapan. Hari ini

aku berencana membawanya keliling kota Jambi, setelah malam sebelumnya aku bertanya ngalor-ngidul pada bang Ir dimana tempat plesiran yang bagus di Jambi. Beberapa menit sesudah kami menghabiskan gado-gado di warung depan kampus, kamipun meluncur menuju pusat kota.

Tujuan pertama kami tak lain adalah sebuah pusat perbelanjaan di Jambi, terlebih setelah Yuni mendesak padaku untuk membawanya kesana. Kesempatan yang tidak bisa dilewatkan dari Yuni adalah berbelanja pakaian yang menurut temannya lebih murah ketimbang di Padang. Aku tidak pernah tau itu karena aku memang jarang berbelanja. Entah kenapa. AKu merasa puas saja dengan apa yang kumiliki selama ini. Bahkan dulu ibuku sampai mengatakan kalau aku tidak bisa mengikuti mode. Padahal bukan itu alasannya. Pandanganku cukup simpel. Belilah sesuatu jika memang yang lama sudah rusak dan tidak bisa lagi digunakan. Mungkin itu menjadi alasanku tidak pernah membeli baju semenjak awal kuliah, karena belum ada tanda-tanda kerusakan dari bajuku. Tidak hanya baju. Bahkan sepatu, handphone, komputer, buku dan alat tulis sesederhana pena pun jarang kubeli jika memang tidak benar-benar hilang atau tidak bisa digunakan lagi.

Berbeda aku, berbeda Yuni. Dia seperti wanita lain yang juga akan terpuaskan dengan barang-barang yang bisa memuaskannya. Tak peduli apakah dia sudah memiliki barang itu atau belum. Mungkin ini menjadi salah satu perbedaan yang saling mencolok diantara kami. AKu

seorang yang hemat dan telah ditempa untuk berhemat sejak kecil, sementara Yuni adalah tipe wanita normal yang suka berbelanja meski tidak boros dan royal.

“Yank, bagus nggak?” Ujar Yuni menunjukkan sebuah baju *neckless* hitam bermotif bambu dengan huruf mandarin. Aku mengangguk mantap.

“Akan lebih cocok kalau kamu pakai, Yun.” Ujarku. Diapun langsung menuju fitting room mengikuti saranku.

Belum puas berbelanja di mall, Yuni mengajakku ke pasar tradisional. Ada sesuatu yang tidak memuaskan hatinya di Mall. Maka sekali lagi aku membawanya ke pasar Angso Duo yang terletak tepat di depan Mall. Kami menyeberangi jalan menuju deretan ruko. Mirip dengan deretan ruko Pasar Raya di Padang. Di sini, semua barang mulai dari rempah-rempah hingga celana dalam bisa ditemukan.

Aku dan Yuni berjalan menerobos keriuhan manusia. Meski udara disini sangat panas, namun semangat Yuni tampak tetap mengalir deras. Dengan bando putih yang baru dia beli di Mall tadi, dan senyum yang terkembang saat matanya celingukan mengitari setiap pertokoan di Angso Duo, membuatnya begitu menarik bagiku. Dan mungkin dialah pemandangan indah satu-satunya yang bisa kusaksikan ditengah kondisi pasar yang awut-awutan ini. Kami masih berjalan. Semakin masuk kami ke jantung pasar, semakin ramai penduduknya. Dan Yuni berhenti ke

sebuah toko yang menjual berbagai macam sandal serta sepatu wanita. Mulutku membentuk huruf 'O' setelah tau maksud Yuni merengek padaku tadi.

LVII. Keindahan Berwujud

Perdebatan kali ini cukup sengit. Seorang pria paruh baya dengan wajah oriental dan logat mandarinnya yang keukeh kalau sepatu putih itu dijual dengan harga 80 ribu berikut ongkos pengiriman dari Batam, sementara seorang wanita Melayu dengan logat padang yang kental tetap bertahan di harga 50 ribu. Penawaran Yuni agak tidak masuk akal menurutku. Bayangkan berapa kerugian yang diderita pemilik toko jika dia menjual dengan harga yang Yuni sebutkan. Aku memang tidak terlalu mengerti soal ilmu tawar-menawar. Namun ibuku pernah berkata kalau pihak toko sudah mengambil untung banyak dari harga tiap barangnya, sehingga penawaran yang ‘afgan’ sekalipun sebenarnya tidak mustahil untuk dilakukan. Aku hanya menggeleng tak mengerti mendengar opini ibu. Mungkin jika aku mengambil peran si pemilik toko tersebut, barulah aku bakal mengerti.

Sekitar 15 menit aku menunggu pertarungan yang sepertinya sudah mendapatkan pemenang itu. Yuni berjalan cepat mengajakku keluar toko.

“masih ketinggian, Yank. Coba toko lain.” Ujarnya. Aku terpaksa mengikuti kemana Yuni membawaku. Sepertinya dia terobsessi sekali membeli sepatu murah di sini.

“Emang di Padang mahal-mahal ya?” Ujarku menyela keheningen, beberapa saat setelah meninggalkan toko.

"Lumayan. Lagian kalo negosiasi di Padang alot banget. Nggak seenak kalo negosiasi dengan 'Koko' disini. Terus kualitasnya memang beneran seperti yang mereka omongin, nggak abal-abal." Sahutnya. Aku mengangguk mengerti.

Entah sudah berapa toko kami masuki siang ini. Dan akhirnya aku bisa bersujud syukur karena Yuni menemukan sepatu yang diminatinya dengan harga terjangkau setelah sebelumnya tetap beradu argumen. Setelah lelah kesana-kemari menyusuri blok-blok ditengah pasar Angso Duo, kami beristirahat sambil makan siang disebuah warung nasi Ampera didekat pasar. Yuni makan dengan lahap siang ini. Aku cuma tersenyum menyaksikan setiap tingkahnya.

"Makan yang banyak. Soalnya perjalanan kita agak jauh kali ini." Ujarku sambil menghapus keringat di keningnya.

"Emang mau kemana sih Yank?" tanyanya sambil mengupas kulit petai rebus.

"Ada deh." Ucapku sambil memainkan alis. Yuni cuma mendecakkan lidahnya sewot. Beberapa kulit petai tertumpuk rapi didepannya.

"Jangan banyak-banyak makan petai. Ntar mabok." Selaku. Dia tidak menjawab. Hanya membuka mulutnya didepanku seraya membuang napas dengan mulutnya. Benar-benar ajaib wanita ini.

"Uh! Bau Yun!" Sahutku menutup hidung.

"Lho, kan sesuai dengan yang kamu bilang. Bikin mabok. Udah mabok belum? Sini kutambah kalo belum." Ujarnya cekikikan sambil kembali menghembuskan napasnya ke arahku. Tentu saja yang kumaksud dengan mabok bukanlah membuat orang lain mabok dengan aromanya, tapi dulu ibuku pernah mengatakan kalau terlalu banyak mengkonsumsi petai bisa menyebabkan keracunan. Entah itu benar atau tidak, yang jelas semenjak itu aku tidak pernah berniat memakan petai.

Pukul 1 siang kami berangkat menuju tempat wisata yang diberitahu bang Ir. Tak lupa aku mencatat peta lokasi agar tidak tersesat. 1 jam perjalanan kami habiskan di atas motor hingga Yuni terkantuk-kantuk. Dia masih terus bertanya untuk yang kesekian kalinya.

"Yank, jauh banget. Kemana sih? Mau pulang ke Padang yah?" tanyanya bagai anak kecil yang belum tau apa-apa.

Kami memasuki sebuah gerbang dengan tempat seperti taman didekatnya. Di sudut lain tampak deretan toko-toko souvenir di sepanjang jalan. Ada yang menjual batik Jambi, anyaman bambu, rotan serta ukiran kayu. Aku terus memacu motor hingga ke ujung jalan dimana terdapat tempat parkir. Setelah memarkir motor, aku menggandeng tangan Yuni menuju sebuah kompleks luas berisi banyak candi dengan hamparan rumput menghijau

disela-selanya. Saat ini merupakan hari libur sebelum puasa, sehingga tempat ini dibanjiri pengunjung. Yuni tampak celingukan melihat hamparan candi didepannya.

“Aku kira mau dibawa pulang ke Padang tadi. Abis nggak nyampe-nyampe sih. Pan**t ku pegal tauk.” Gerutunya sambil mencubit lembut tanganku.

“Udah jangan rewel, ntar pas pulang aku pijitin deh pan**tnya.” Ucapku sambil tertawa pelan. Kali ini cubitannya menjadi semakin kuat, dan matanya yang sipit sekarang melotot ke arahku.

“Yank, foto-foto!” Ujarnya setelah melihat rombongan bhiksu yang berjalan beriringan dengan beberapa pengunjung.

“Candinya di sebelah sini, Yun.” Sahutku.

“Bukan candinya, tapi Bhiksunya!” Ucap Yuni ketus. Aku mengerutkan kening keheranan. Namun untunglah salah seorang Bhiksu tidak keberatan ketika diajak berfoto. Dengan tampang khasnya yang riang, aku mengambil foto Yuni dengan Bhiksu itu. Kamipun melanjutkan perjalanan melihat-lihat ke dalam kompleks candi.

“Yank, ada bule Yank! Fotoin, fotoin!” Ucap Yuni sambil berlarian ke arah pasangan bule yang sepertinya berasal dari Jerman itu. Terlihat dari jersey putih dengan lambang Asosiasi sepak bola jerman didepan, serta nama salah seorang pemain bernomor 13 yang juga merupakan

idolaku dibagian punggungnya. Turis wanita menggunakan T-Shirt hijau dan celana safari dengan banyak kantong sambil memanggul backpack.

“Emm, Can I... Em, take a picture.... Aaa... with you, sir??” Ucapku terbata-bata kepada turis pria, tanpa memandang lagi apakah dia bisa berbahasa inggris atau tidak. Untungnya mereka bisa, dan seketika Yuni menggunakan kesempatan ini untuk berfoto bareng mereka berdua. Setelah berjabat tangan dan memperkenalkan nama kepada Pria dengan tulisan ‘Ballack’ dipunggungnya dan wanita berbaju hijau, aku kembali mengikuti langkah kaki Yuni yang terlihat liar seperti anak kelinci yang baru dilepas di halaman setelah sekian lama dikurung dalam kandang.

Petualangan kami berlanjut. Kali ini kami menyewa sepeda panjang untuk mengitari kompleks itu hingga tak terasa cahaya mentari sore berubah kemerahan. Para pengunjung semakin sepi dan aku pun mengajak Yuni untuk pulang.

“Yank, seru banget tadi.” Ujarnya sambil memelukku yang tengah berkonsentrasi mengemudikan Supra Hijau.

“Kamu kan pernah bilang belum pernah ke Candi Muaro Jambi, jadi aku berinisiatif membawa kamu kesana.” Ucapku. Sebagai orang yang lahir dan besar di Jambi, Yuni memang hanya mengetahui candi ini dari buku Muatan Lokal. Berbeda Yuni, berbeda pula aku. Jika Yuni yang

sejak kecil sering melihat wajah Gunung Kerinci dari dekat, aku justru tidak pernah sama sekali melihatnya. Dia pernah mengatakan padaku jika kelak aku mengunjungi kampung halamannya, dia akan mengajakku melihat area perkebunan teh di kaki gunung kerinci. Semoga aku bisa mewujudkan ini bersamanya.

Malam kedua kami di kosku diisi dengan dua bungkus nasi Padang Uni Dian dan celotehan hangat dikamar 4 x 6 bersama sosok manja-nya. Sambil bercanda tawa, terkadang kami sambil mengingat kembali msa-masa bersama di Padang. Begitu banyak tempat yang menjadi saksi kebersamaan kami, mulai dari gedung D, Minang Plaza, UNP, PA, Trotoar jalanan Khatib Sulaiman, hingga pantai Purus. Seakan kenangan itu tidak cukup untuk kami bagi berdua, bahkan kepada waktu yang saat ini mengejar semakin cepat memburu malam.

“Yank, kayaknya aku cuma 3 hari disini.” Ucap Yuni datar setelah selesai meng-khatam-kan nasi bungkusnya.

Aku yang masih mengunyah dan akan menelan nasi dimulutku tercekat sebelum bisa berbicara,

“Katanya 5 hari.”

“Iya, cuma aku nggak enak dengan keluarga Hani kalau lama-lama. Lagian ntar abangku bisa curiga kalau aku nggak keliatan di Padang.” Ujarnya.

"Kamu nggak ngasih tau abang kamu kalau kesini?" tanyaku terkejut. Kukira sebelum kemari Yuni sudah izin dengan abangnya.

"Ya, nggak lah sayang. Kalau aku minta izin yang ada aku nggak dibolehin biarpun sama teman cewek." Timpalnya.

Sejenak aku berpikir, sekali lagi, tentang pertemuan kami yang sangat singkat ini. Pernah dalam khilafku, aku menyalahkan Tuhan atas keterbatasan ini. Karena aku tidak tau lagi siapa yang bisa kupsalahkan.

"Yank, kok diem?"

Aku cuma menggeleng tanpa berkata. Nasi yang tinggal sedikit lagi kutuntaskan itu, kini teronggok tanpa bisa membangkitkan selera makanku. Kuambil rokok yang sejak pagi tidak tersentuh.

"Yank, udah kubilang nggak boleh ada rokok selama aku disini." Ujar Yuni sedikit ketus, namun ekspresi wajahnya masih menyiratkan kesedihan. Entah karena melihat sikapku atau karena sebentar lagi dia akan kembali ke kotanya.

"Aku nggak minta pendapat kamu, Yun." Sela ku sembari menyalakan korek dan berdiri di ambang pintu. Dia hanya menatapku sendu dan membiarkanku menghabiskan rokok hingga hisapan terakhir.

Hening. Hanya suara lirih dari speaker mesjid yang terdengar. Waktu sudah menunjukkan pukul 9 lewat. Aku membuang rokokku dan menghembuskan asap yang beberapa detik lalu kuhisap. Asapnya membumbung ke atap kos menyelimuti lampu neon yang sesaat berkedip lemah.

"Udah malam. Aku antar pulang ya." Ujarku pelan. Kutatap bola mata Yuni yang kecoklatan. Dia mengangguk.

"Yank, besok udah puasa lho." Serunya ketika kami berboncengan menuju rumah Hani.

"Iya. Kamu ntar malam sahur dirumah Hani?"

"Iya. Kamu jemputnya pagi aja seperti biasa, ya." Ujar Yuni. Aku mengangguk. Setelah mengantar Yuni dan mengucapkan selamat malam, aku kembali ke kosku.

LVIII. I'll Be There Someday

Kosan tampak lengang. Para penghuninya seperti terlelap dalam *euphoria* menjelang puasa. Kulihat kearah masjid yang tampak ramai dengan orang yang sedang khusyuk sholat tarawih. Kubuka pintu kos yang beraroma khas debu serta asap rokok. Tapi tunggu, ada yang berbeda kali ini. Aroma sebuah parfum wanita yang tadi digunakan Yuni. Aroma ini seakan membawa pikiranku kembali kesaat-saat indah bersamanya barusan. Beberapa jam yang lalu kamar ini cerah dan berwarna ibarat kelasnya anak Playgroup, tapi kini berubah kembali ke wujud aslinya. Kamar yang pengap dan bau dengan cat tembok berwarna kuning yang tampak memucat oleh biasan lampu kamar. Ah, kenapa dia harus secepat ini kembali ke Padang, pikirku. Kututup pintu kamar dan segera menjatuhkan diri di kasur miniku. Letihnya badan tidak begitu mengganggu, tapi bayangan Yuni yang sebentar lagi akan pulang ke kotanya membuat pikiranku melayang jauh. Membayangkan aku akan kembali menjalankan hari-hari membosankanku. Andai dia bisa ada disisiku setiap waktu, mungkin hariku tidak akan semonoton ini. Lamunanku yang begitu dalam membawaku tak sadarkan diri dan semakin terperosok jauh ke alam mimpi.

Bunyi nada dering ‘Nokia Tune’ mengejutkanku. Seketika kuambil HP yang sejak tadi malam terdiam di meja komputer dan menekan tombol hijau.

“Halo?”

“Yank, kamu nggak sahur? Cepatan bangun ntar lagi imsak.” Ujar suara itu, suara seorang bidadari pagi yang menghenyak jantungku. Seketika kantukku hilang. Kulihat jam di dinding, pukul 3 lewat 40 menit. Aku langsung beranjak keluar kamar dan berlari kecil menuju warung di depan kosan yang selalu buka setiap sahur di bulan ramadhan.

“Wah, Putra. Untung belum telat bener. Nih lauknya hampir habis soalnya.” Ujar Bi Inah, pemilik warung.

“Sukur masih ada. Tadi lupa nyetel alarm, Bi.” Ucapku sambil melihat Bi Inah menuangkan sambal teri dan tempe kegemaranku dalam bungkus.

“Lah, emang nggak denger suara mesjid ya?” Ujarnya dengan logat jawa. Aku menggeleng. Meski mesjid hanya berjarak 100 meter dari kos, tapi telingaku sama sekali tidak merespon suara itu ketika tidur tadi. Mungkin karena kelelahan yang amat sangat seharian ini. Setelah selesai memberi 2 lembar pecahan masing-masing 5 ribu serta seribu kepada Bi Inah, aku bergegas menuju kamar sambil masih menelepon Yuni.

"Yank, aku coba tidur lagi ya. Besok harus bangun pagi kan." Ujarnya mengakhiri pembicaraan. Akupun memutus sambungan telepon dan melanjutkan ritual sahurku. Sambil sedikit *Aras-arasen* atau dalam bahasa indonesianya 'Malas-malasan', aku mengunyah nasi bungkus itu sambil membayangkan sahur bersama ayah, ibu dan kakakku beberapa tahun yang lalu. Ini adalah puasa ketigaku jauh dari rumah. Meski begitu terkadang aku masih merasakan Homesick jika ingat momen ini.

Pukul 6 pagi aku terbangun karena alarm. Setelah sholat subuh aku bergegas menjemput Yuni dengan terlebih dahulu meng-sms nya. Agenda kami hari ini tidak banyak. Rencananya kami akan ke time zone di Mall yang kemarin kami kunjungi. Hari ini Yuni berpamitan dengan keluarga Hani karena bakal langsung pulang malamnya.

Sesampainya dikos, kami hanya ngobrol dan ngobrol menunggu pukul sembilan, karena pada jam segitu Mall baru buka. Sebagai seorang pecinta yang kekasihnya sebentar lagi bakal pergi jauh, sudah tentu kesempatan ngobrol ini sangat berarti buat kami. Aku berusaha menatap setiap detail ekspresi yang timbul dari Yuni, sambil berharap semoga sosok ini akan terekam kuat diingatanku hingga esok kami bertemu lagi, dan melakukan hal seperti yang saat ini kami lakukan.

Pukul 10 kurang kami sudah tiba di Mall setelah sebelumnya mampir ke loket J*tra untuk memesan tiket ke Padang. Situasi Mall saat itu masih sepi karena baru dibuka. Hanya beberapa pengunjung yang hilir mudik di lantai dasar menikmati libur puasanya. Beberapa restoran yang sudah buka tampak menutup kaca depannya menggunakan tirai. Kami melangkah ke lantai 3 menuju tempat permainan *Arcade*. Saat menuju kesana, kami melihat toko-toko perak berjejeran disepanjang lobi. Seketika Yuni membuka percakapan,

“Eh, Yank. Coba lihat cincinku.” Sahutnya sambil memamerkan cincin yang dua tahun lalu kuberikan untuknya.

“Kenapa emangnya?” Tanyaku. Kuperhatikan cincin itu. Kubolak-balik pergelangan tangan Yuni yang padat berisi, melihat keanehan apa yang terdapat pada cincinnya.

“Coba bandingin sama punya kamu.” Ucapnya. Akupun menyatukan tangan kanan Yuni dengan tangan kiriku sambil berjalan menuju lokasi *Arcade*. Mirip seperti pasangan yang sedang berdansa. Untung saja disana hanya ada petugas *Cleaning Service* dan beberapa penjual di kiosnya masing-masing. Tidak begitu banyak yang memperhatikan tingkah aneh kami.

“Oh, iya. Kok punya kamu bisa cerah gitu sih Yun?” tanyaku takjub. Mataku beralih melihat cincin yang sudah 2 tahun melekat dijari manisku. Tampak menghitam dan

gelap. Bukan karena kotoran yang terakumulasi dari jariku, tapi karena tidak pernah kucuci di tempat pencucian perak.

“Kamu rajin nyuciinnya?” Tanyaku lagi.

“Rajin lah. Gratis lagi. Pas praktek di lab aku pinjam air raksanya buat nyuci ini.” Timpalnya sambil terkekeh. Aku menggelengkan kepala.

“Nggak bahaya nyuci sendiri?” Tanyaku sembari melihat cincin Yuni yang tampak mengkilat. Dia menggeleng lembut sambil melepas senyum. Sontak pikiranku yang sejak tadi berkonsentrasi pada cincin saat ini berpindah ke bibirnya. Tahi lalat yang ikonik itu tampak makin manis dipadu dengan senyuman dan pipi chubby-nya.

Akhirnya kami sampai di tempat Arcade. Yuni yang kegirangan melihat *boom-boom car* langsung mengajakku untuk bermain itu. Jadilah kami dua orang dewasa yang merindukan masa-masa kecilnya.

Jujur baru kali ini aku menaiki yang namanya Boom-boom car. Seingatku waktu kecil dulu aku begitu tertarik mencoba permainan ini. Melihat anak-anak yang lain menabrakkan mobil mereka sambil tetawa riang sudah cukup membuatku merengek manja kepada ayah dan ibu, tapi apa daya mereka tidak mengizinkan karena karcisnya yang kelewatan mahal. Bahkan ketika aku merengek meminta naik komedi putar di pasar rakyat, Ibuku juga tidak mengabulkannya. Yah, sejak kecil begitu banyak

keinginanku yang jarang dikabulkan oleh orang tua. Mulai dari es krim Paddle Pop yang waktu itu bisa dibilang merupakan barang mewah bagiku, hingga mobil-mobilan plastik yang saat ini harganya berkisar antara 15 ribu – 50 ribu. Aku tidak pernah merasakan diberi hadiah semacam itu oleh ortu. Ibuku pernah bilang,

“Mencari uang itu susah, jadi jangan sampai kau hambur-hamburkan untuk sesuatu yang tidak penting.” Sambil menunjuk mobil-mobilan plastik yang berada dipasar. Kadang demi menahan malu kepada teman sepermainan, aku membuat sendiri mobil-mobilan menggunakan kayu sisa kandang ayam dibelakang rumah dan ikut bermain dengan mereka. Maka hingga dewasa *mindset* itu tertanam dalam benakku. Sampai saat ini, aku tidak pernah bernafsu untuk meminta dibelikan Nokia seri terbaru, Laptop dengan kapasitas penyimpanan besar atau grafis yang mumpuni, bahkan motor Megapro yang jelas-jelas lebih ‘wah’ dan lebih gagah ketimbang Supra Hijau bututku. Dan semua hal itu sudah pernah ditawarkan oleh kedua orang tua kepadaku sebelum aku mulai kuliah. Aku hanya menggeleng pelan sambil berkata,

“Barang yang lama masih ada. Jangan menghambur-hamburkan uang untuk sesuatu yang tidak berguna.”

Setelah puas bermain boom-boom car, Yuni mengajakku bermain berbagai macam game-game Arcade, mulai dari genre Shooter hingga Dance-Dance Revolution. Meskipun sedang dalam kondisi puasa, tetap tidak menyurutkan

kebahagiaan kami yang saat ini tidak pernah kami dapatkan dihari-hari biasanya. Baik aku dan Yuni sama-sama saling menikmati kebersamaan kami yang dalam hitungan jam akan segera berlalu.

Sore itu mentari bersinar terik. Jejeran pohon pisang yang tumbuh disamping lapangan badminton menari serentak mengikuti arah angin, melambaikan pelelahnya. Aku mencoba berbaring diranjang miniku karena tiba-tiba perutku kram saat pulang dari Mall tadi. Rasanya otot perutku sangat sakit bila digerakkan, entah karena apa. Yuni pun menyuruhku untuk berbaring dan jangan terlalu banyak bergerak. Dia tampak duduk disebelah sambil mengusap-usap rambutku.

“Yun, kenapa ya setiap kita mau berpisah seperti saat ini, perasaanku selalu bilang untuk tidak ingin melepas kamu?” Tanyaku sambil berbaring dan menatap langit-langit kamar yang memiliki warna yang sama dengan dinding.

Yuni tersenyum sambil menatapku sendu. Seakan sudah memiliki jawaban atas pertanyaanku.

“Sayang, kalo kita nggak berpisah, harus ada yang dikorbankan. Dan pengorbanannya akan jauh lebih besar dari semua ini.” Ucapnya lembut, memberi kesejukan di hatiku. Aku mengangguk seraya memahami kalimatnya.

"Iya sih. Kalo istilah matematikanya itu, galatnya menjadi jauh lebih besar." Ujarku berharap Yuni bakal kebingungan mendengarnya, dan memang demikian.

"Apa sih. Jangan bawa matematika bersamaku, Yank. Ntar aku mabok duluan sebelum masuk Bus." Celotehnya. Aku hanya tertawa melihat kelakuannya. Aku sadar sebentar lagi tawa itu hanya akan menghiasi hari-hariku lewat telepon.

"Yun." Ujarku setelah beberapa detik terdiam.

"Ya, sayang." Sahutnya.

"Jangan pernah tinggalin aku ya." Ucapku sambil melihat bola matanya yang agak berair. Yuni cuma mengangguk pelan.

"Yun." Ucapku lagi. Dia hanya menatapku.

"kamu ada menyukai seseorang di Padang?" tanyaku. Dia tersenyum.

"Ya nggaklah sayang." Ujarnya sambil membelai rambutku. Kami kembali terdiam.

"Yun..." Ucapku untuk kesekian kalinya.

"Kenapa yank?" Ujarnya sambil menarik napas, sepertinya aku begitu banyak menghujani pertanyaan padanya.

"Kalau kamu menyukai seseorang disana, aku cuma mau minta satu hal." Seketika raut wajah Yuni berubah, tapi dia masih diam tak bersuara.

"Aku ingin kamu selalu ingat aku. Tolong masukkan aku ke tempat istimewa dihati kamu, ditempat yang paling mudah untuk diingat, sehingga sewaktu-waktu kamu terlarut dengan kehidupan kamu disana, masih ada secercah ingatanmu untukku." Ucapku sambil menggenggam tangan kanannya, sementara tangan kiri Yuni masih mengusap kenigku. Kepalanya mengangguk berulang-ulang. Matanya makin berair dan bibirnya tampak mengucapkan sebuah kata namun tidak mengeluarkan suara. Seperti ucapan 'Ya, aku akan selalu ingat kamu'.

Dalam kebersamaan disore hari yang panas ini, aku membayangkan bisa pergi kesana bersama Yuni, entah itu mengunjungi danau singkarak atau menjelajahi kota Bukittinggi. Dulu ketika SMA, aku pernah sekali waktu mengunjungi kedua tempat itu saat studi tur. Aku ingin sekali lagi mengunjunginya dengan Yuni disampingku. Menikmati kokohnya perbukitan disepanjang jalan serta derasnya embun yang menutupi Sitinjau Laut berdua. Meski saat ini masih berupa angan, namun dikota itulah kusandarkan harapanku bersama Yuni. Iringan khayalanku semakin membawaku terlelap dalam keheningan sore. Tak banyak yang kuingat, hanya sebuah belaian dikeningku yang semakin lama semakin pelan, dan tiba-tiba berhenti. Lalu aku seperti merasakan sentuhan.

Sentuhan yang perlahan memberikan rasa hangat di bibirku. Sentuhan yang sama basahnya dengan bibirku saat ini. Sentuhan itu terjadi cukup singkat namun aku masih bisa mendengar jelas suara setelahnya, suara yang dibisikkan ketelingaku,

“Aku sayang kamu, Put”

LIX. Hal yang Tak Terungkapkan

“ **A**ku sayang kamu, Put” Ujar suara itu.

Suara bisikan itu terdengar sangat familiar ditelingaku. Namun kecupan lembutnya, kecupan lembut itu tidak pernah kurasakan sebelumnya. Ketika otakku masih berpikir keras tentang kejadian beberapa saat lalu yang menurutku hanyalah mimpi, tiba-tiba terdengar suara benturan dua objek dari arah belakang, seperti suara pintu. Aku seketika membuka mata. Kulihat sekeliling. Aku berada dikosku. Ah, ternyata hanya mimpi, pikirku. Lalu aku mendengar suara Yuni yang sedang mandi. Aku menghela napas panjang sambil menyandarkan badan ditembok. Kram pada perutku sudah mulai menghilang.

Sesaat kuusap bagian bawah bibirku. Ada sesuatu yang aneh. Bagian bawah dan sekitar bibirku agak basah. Mustahil aku ngiler, karena ketika kuperiksa bantal serta seprai, tidak ada bercak air liur disana. Aku kembali berpikir tentang mimpiku beberapa saat lalu. Apakah itu tadi mimpi, atau Yuni benar-benar mengecup bibirku dan mengatakan kalau dia sayang aku?

Suara guyuran air dikamar mandi masih menemani keheningan sore. Aku masih terduduk diujung ranjang, memikirkan hal yang barusan terjadi. Apakah aku harus bilang ke dia tentang kejadian tadi? Atau aku berpura-

pura tidur dan melupakan semuanya? Oke, kuakui aku belum pernah merasakan sensasi first kiss sebelumnya. Dan jujur kejadian barusan begitu membuatku shock. Bukan karena pahala puasaku yang hangus, tapi karena aku baru tau kalau Yuni amat sangat mencintaiku, dan mungkin dia ingin menunjukkan rasa cintanya tanpa sepenuhnya mengungkapkannya. Jadi apakah aku juga harus melakukan hal yang sama? Atau aku berani mengambil sikap lain dengan menunjukkannya secara terang-terangan kalau aku mencintainya?

Agghh! Ini membuatku bingung. Diantara dilema pertempuran hati dan Yuni yang sebentar lagi selesai mandi, aku dihadapkan pada keputusan yang sulit dan harus segera memilih. Dan akhirnya aku mengambil keputusan ini. AKu berdiri dari ranjangku dan menunggunya membuka pintu kamar mandi.

“Lho, Put. Kamu dah bangun??” Ujar Yuni tampak sedang menggulung handuk di kepalanya.

“Iya. Tadi aku sempat ketiduran bentar ya?” tanyaku. Yuni mengangguk. Ekspresinya seakan mengetahui kalau aku menyadari kejadian barusan.

“Emm, Yun. Terimakasih ya.” Ujarku pelan. Dia tersenyum manis padaku. Senyuman yang sangat kutunggu-tunggu.

Perlahan aku mendekatinya. Kami bertatapan sejenak, dan makin lama pandangan kami semakin dekat. Aku bisa melihat jelas kedua bola mata beningnya yang berwarna

coklat. Sangat indah sekali. Alisnya yang lurus dan tebal serta dahi licinnya semakin membuatku terpesona. Sebuah keindahan ciptaan Tuhan yang selama ini selalu kusyukuri. Tak butuh waktu lama bagi bibir kami untuk saling bertemu. Dan saat ini aku baru mengerti bahwa rasa hangat sentuhan tadi adalah bibirnya. Kami berciuman cukup lama, bahkan Yuni yang sangat terbawa suasana tak lagi sadar kalau handuk yang menutupi kepalanya sudah terlepas.

Kamipun baru sadar kalau ternyata inilah ungkapan kerinduan kami selama bertahun-tahun ini. Kerinduan yang tak tahu kemana akan kami curahkan, kerinduan yang rela kami pendam selama ini saat kami pergi ke kampus, kuliah bahkan ketika berkumpul bersama teman dan keluarga. Saat itu kami bawa semua rasa ini, kami simpan di tempat terdalam hingga suatu ketika kami akan mencari, dan menggalinya keluar untuk bersama-sama kami lepaskan.

Aku masih berdiri didepan lemari sambil menyisir rambut sehabis mandi. Kuperhatikan Yuni yang terduduk senyap di depan komputer. Kami terdiam cukup lama tanpa bisa berkata sepatah katapun. Jujur selama dua tahun berpacaran, baru kali ini aku memberanikan diri melakukan ini. Keakraban yang kami bangun dengan celoteh panjang hampir tidak terdengar lagi sekarang. Kami menjadi canggung, dan tidak tau apa yang harus

diungkapkan. Sesekali Yuni tersenyum padaku dalam diamnya.

Hari sudah menunjukkan pukul 5 lewat. Senja sudah terukir jelas di langit. Guratan awan dilapisi kemilau jingga mentari menambah indah suasana sore. Suara orang mengaji dari speaker masjid didepan kosku terdengar lantang mengalun.

“Kita buka puasa di jalan aja ya. Takutnya terburu-buru mau ke loket. Aku udah pesenin tiket ke Padang dan berangkat jam 7 nanti.” Ujarku membuka percakapan. Yuni mengangguk. Aku seakan merasa kembali ke saat-saat kami baru berpacaran. Yuni lebih banyak memandang komputer sambil bermain ‘Mahjong’ tanpa ada satupun celotehan yang biasanya keluar dari mulutnya. Entah itu mengomentari gambar-gambar yang ada di gamenya, atau sekedar mengajakku bercanda sambil sesekali mencubit tanganku. Kejadian ini berlangsung hingga aku melihat jam. Sudah saatnya, pikirku.

“Yun, kita berangkat sekarang.” Ucapku pelan. Dia mengangguk dan menyiapkan tas jinjingnya di depan pintu kos. Aku mematikan komputer.

“Eh, apa nih?” tanyaku sesaat setelah melihat bungkusan di balik bantal. Aku menoleh sejenak ke Yuni kemudian membukanya. Ternyata isinya adalah boneka kelinci yang hampir sama dengan yang dimiliki Yuni.

"kapan kamu belinya Yun?" tanyaku.

"Kemarin aku titip sama Hani." Ujarnya singkat.

"Mau beli sama kamu takutnya malah nggak surprise. Itu buat nemenin tidur kamu. Aku nggak tega aja lihat kamu tidur sambil meluk fotoku. Ntar rusak bingkainya." Ujarnya lagi. Senyuman terkembang dari bibirnya.

Kupandangi sekali lagi boneka itu sebelum mengucapkan terimakasih padanya. Setengah sadar aku memeluknya dengan penuh rasa sayang. Sungguh Tuhan, aku benar-benar menyayanginya, gumamku dalam hati, berkata kepada sang Pembuat. Karena hanya dengan mengatakan hal ini kepada Yuni, tidak akan bisa melampiaskan rasa ini.

Motor tuaku terparkir dipinggir jalan, disebuah warung pecel lele di bilangan Pattimura. Seorang pria paruh baya yang menjaga warung itu tersenyum sambil bertanya,

"Nunggu buka ya, Mas?" tanyanya dengan logat jawa timuran. Aku mengangguk dan memesan ayam penyet untuk Yuni, sementara aku lebih memilih pecel lele saja. Suasana warung tidak begitu ramai, hanya ada beberapa pasangan yang juga sepertinya sedang menunggu waktu berbuka.

"Yun, kamu bakal merindukan saat-saat seperti ini nggak?" tanyaku. Yuni yang tampak memainkan tissue ditangannya menjawab pelan,

"Iya. Aku bakal merindukan ini."

Kami terdiam cukup lama. Aroma ayam dan ikan yang sedang digoreng dengan bumbu, membuat perut siapa saja, bahkan yang tidak berpuasa sekalipun bakal keroncongan.

"Put, kamu tau nggak..." Ujarnya meminta perhatianku.

"Baru kali ini aku menemukan pengalaman berpacaran yang berbeda." Sambungnya. Aku melirik dan menaikkan alis.

"Oya? Beda kenapa??"

"Mungkin karena kita berhubungan jarak jauh." Ujarnya.

"Bayangkan aja. Waktu pertama kali jadian kita cuma ketemu sebulan, trus putus lewat telepon, trus nyambung lagi karena kita ketemu di Padang cuma 3 hari, trus LDR-an setahun ketemu di kampung halamanmu, trus pisah setahun dan ketemu di Jambi." Aku meresapi setiap kalimat-kalimatnya.

"Bahkan dengan tanpa menghitung, dalam dua tahun ini aku bisa menyebutkan sudah berapa hari kita bertatap muka." Jawabnya sambil menatapku. Aku tersenyum

sambil mengangguk. Ya, Yuni. Tidak perlu ahli matematika untuk menghitungnya, gumamku dalam hati.

“Kamu pernah nggak berpikir bakal jenuh dengan semua ini, Put??” tanyanya. Pertanyaan yang sekilas pernah tersirat dipikiranku.

“Aku pernah menghitung...” ujarku membuka suara.

“Jika kita selesai kuliah 2 tahun lagi dan kita hanya bertemu setahun sekali, berarti dalam dua tahun ke depan kita hanya akan bertemu paling lama seminggu.” Ucapku.

“Dan seminggu, jika dibandingkan dengan 2 tahun, itu merupakan hal yang sangat tidak sepadan. Tapi kamu tau, Yun?” ucapku menghentikan kalimatku.

“Aku lebih memilih menunggu 2 tahun untuk bertemu kamu selama 6 hari, dari pada aku harus kehilangan kamu, meski kamu setiap hari ada didekatku. Aku nggak akan rela, Yun.” Ucapanku yang menggebu membuat Yuni terpaku. Matanya tampak mengerjap beberapa kali.

LX. Monster bermesin

Yuni tampak terdiam menanggapi kalimatku. Suara orang mengaji berganti menjadi suara alunan sholawat untuk nabi menjelang adzan. Piring-piring makanan sudah tersaji didepan kami. Bapak pemilik warung tersenyum sambil berkata,

“Bentar lagi, Mas.”

Aku mengangguk. Kulihat Yuni yang masih menerawang ke arah jalanan Pattimura yang ramai, bahkan nyaris macet. Puluhan motor yang bersliweran di jalan 2 arah ini membuat kemacetan menjadi tampak kentara. Suara klakson yang saling beradu bagaikan kumpulan musisi yang bermain tanpa membaca not, mengalun jadi satu dengan berbagai macam nada dasar.

Tak terasa suara adzan sayup-sayup berkumandang. Beberapa pengunjung mengucap ‘Alhamdulillah’ sambil berdoa menengadahkan tangan mereka, sebagian lagi ada yang mengucap doa berbuka puasa dengan setengah berteriak. Kamipun berdoa bersama dan langsung menyantap hidangan didepan kami.

“Minum dulu baru makan.” Sela Yuni menepuk bahu ku ketika aku langsung menyantap nasi dan ikan lele. Aku tersenyum dengan mulut dipenuhi makanan.

Kuperhatikan jalanan yang sama sekali tidak berkurang kepadatannya, justru semakin bertambah. Terlihat raut wajah orang-orang didalam mobil dan motor yang sama-sama menunjukkan keletihan, lapar dan menerawang, seakan mereka ingin cepat sampai dirumah dan berbuka dengan keluarga atau sanak famili. Aku pun sejenak berpikir, betapa beratnya perjuangan demi sebuah keluarga.

“Yun, aku senang banget lho.” Ucapku. Yuni menatap seakan mengatakan ‘Kenapa?’

“Ini pertamakali aku berbuka puasa ditemani sama orang yang kusayangi.” Ujarku.

“Lho, Ibu kamu kan orang yang kamu sayangi juga.” Timpalnya.

“Yah, selain keluargaku lah.” Ujarku menambahkan.

“Aku juga Yank. Sepertinya tepat banget ya kamu ngajak ketemuan saat ini, bertepatan dengan hari pertama puasa. Dari dulu pengalaman puasaku biasa aja. Buka bareng keluarga, pas ngekos buka di kos, kadang sendiri, kadang kalo ada temen bareng temen-temen, tapi saat ini berbeda banget, karena ada kamu.” Ujarnya panjang lebar. Seakan ada energi baru yang mengisi tubuhnya sehingga dia bisa kembali berceloteh ria dengan nada tinggi, tidak seperti tadi ketika masih berpuasa.

Setelah menghabiskan sepiring ayam penyet dan pecel lele, kami segera berangkat ke loket mengingat jam sudah menunjukkan pukul 06.30 malam. Akupun memacu Supra-ku ke arah timur, melewati bilangan Pattimura menuju loket sebuah Otobus yang terkenal di Jambi, tepat di depan Graha Jambi Ex***ss. Suasana disana sudah mulai ramai oleh para calon penumpang yang akan menuju Padang.

“Yank, kita sholat dulu yuk di musholla.” Ujarnya. Kami pun menyempatkan diri sholat maghrib disana.

Bau solar, suara dengungan mesin diesel, desisan dan lengkingan kompresor, serta klakson Bus yang memekakkan telinga. Sudah bertahun-tahun aku tidak merasakan suasana seperti ini. Aku dan Yuni berjalan beriringan menuju Bus yang sudah *standby* didepan loket, bus yang akan membawa Yuni menuju kehidupannya di kota Padang. Sebuah bus dengan warna dasar putih dibumbui *list* merah dan biru khas PO ini. Kami duduk di kursi kayu panjang didepan loket. Aku menatap wajah Yuni yang tampak tertegun memandang ‘monster raksasa bermesin’ didepannya.

“Akhirnya, kita bakal berpisah lagi ya.” Ujarku membuka percakapan, masih diiringi raungan suara bus.

Yuni menarik napas berat dan panjang. Matanya kembali mengerjap cepat seakan tidak ingin terlarut lebih jauh kedalam suasana.

“Kita bakal ketemu lagi kok Put. Kamu tenang aja ya. yang sabar disini, aku juga bakal sabar menunggu kamu.” Ucapnya.

“Yun...” Yuni menatapku, menunggu kata-kata apa yang akan keluar dari mulutku.

“Kamu tau kenapa aku memanggil kamu Bintang Pagi?” tanyaku. Dia tersenyum kemudian menjawab,

“Karena Bintang Pagi memiliki cahaya yang paling terang dan paling besar dibanding bintang lain. Ya kan??”

Aku mengangguk. “Aku harap kamu tau berartinya kamu bagi aku, seperti analogiku tentang Bintang Pagi.” Ujarku.

Mata Yuni tampak berkaca-kaca, namun tidak ada yang bisa dia lakukan saat ini. Dia hanya memegang tanganku erat. Ya, hanya itu. Perpisahan yang sama seperti 2 tahun lalu ketika di Padang. Tidak ada pelukan mesra, tidak ada ciuman di pipi, keping atau bibir seperti yang umumnya dilakukan para kawula muda. Kami hanya melepaskan rasa sayang kami dengan tatapan. Itu sudah cukup mewakili perasaan kami.

Lama kami saling diam bertatapan sambil memutar kembali video kebersamaan yang tersimpan dalam

memori diotak masing-masing. Hingga kondektur bus berteriak lantang menyudahi nostalgia indah ini.

“Yo! Padang, Padang! Barangkek! Barangkek! (*Barangkek = Berangkat*)”

Kondektur kurus itu dengan logat minangnya masih bersemangat memanggil penumpang yang mulai mengerubungi bus dan satu persatu mulai memasukinya.

“Yank, aku pulang dulu, ya. jaga kesehatan, jangan sering begadang, makan teratur, jangan lagi dua kali sehari, ingat!” Ucapnya. Aku hanya menunduk menyimpan cairan bening yang hampir membasahi mataku.

“Kurangi merokok, ya. Dan rajinlah belajar. Aku menunggumu disana.” Ujarnya dengan nada sedikit serak. Aku benar-benar tidak kuat lagi membendung perasaan ini. Seketika kupeluk tubuhnya yang sedikit bergetar karena terisak. Tak kупedulikan orang-orang disekitar loket yang memandangi kami. Akhirnya perasaan ini mencapai titik jenuhnya juga, pikirku.

Aku yang mengangguk kencang setelah mendengar kalimat wejangannya kemudian berkata, “Tunggu aku, ya Yun.”

Yuni menjawab lirih sambil mencoba menghapus air mata yang sebentar lagi keluar. Setelah puas melepas perasaan haru, dia beranjak menuju pintu depan dan masuk kedalam bus. Dari luar aku bisa melihat Yuni berjalan ke

tengah dan duduk dibagian ujung kanan dekat jendela. AKu memandangnya nanar, dan tiba-tiba teringat sesuatu. Ku ambil HP ku dan meneleponnya.

“Yun, jangan lupa minum antimo!” Ujarku yang melihatnya sedang memegang HP di tangan kiri sambil menatapku lewat jendela.

“Iya, bawel. Makasih ya untuk 3 hari ini yank. Aku seneng banget bisa kesini.” Ucapnya. Suara diesel dari speaker HP berbenturan dengan suara diesel yang kudengar saat ini langsung dari mesin bus.

“Jangan lupa kalo udah sampai kamu kasih tau. Dimobil banyakin istirahat, jangan lari-larian di dalam bus.” Ucapku mengulang kembali kalimatnya dulu. Kami tertawa bersamaan. Bisa kulihat tawa cantiknya dibalik lampu ruangan bus yang temaram.

“Eh, kamu juga jangan lupa diganti ya, puasanya. Aku udah bolong sehari nih gara-gara kamu.” Ucapnya ketus. Ekspresinya terlihat jelas dibalik kaca bus yang berwarna kehitaman. AKu mengiyakan, karena secara sadar, kami sudah melanggar aturan yang seharusnya tidak boleh kami langgar saat berpuasa.

Tak lama setelah terlibat pembicaraan dengan sang supir, kondektur menutup pintu bus. Raksasa be-roda 6 ini perlahan melaju menuju benderangnya bilangan Pattimura ke arah barat, menuju kota yang selama ini kuimpikan untuk tinggal disana. Terlebih ketika aku

mengenal bidadari cantik yang saat ini melambaikan tangannya kearahku. Aku seperti kehilangan sesuatu dan tak mampu menjawab gestur tubuhnya. Aku hanya bisa terpaku menatap sosok yang semakin lama semakin jauh dibawa oleh sang raksasa. Dengan senyum angkuhnya raksasa itu seakan mengejekku dan berkata ‘kuambil kembali sosok ini dari harimu, selamat menjalani hidupmu yang membosankan seperti semula’. Dengan tawa jahatnya dia berlari menjauh menyisakan asap abu-abu dikehidupanku yang juga kembali abu-abu, nyaris tanpa warna lain.

LXI. Final of The Turn: Richter Scale

Akhir September 2009, beberapa minggu setelah Idul Fitri.

Sore itu langit kota Jambi tampak teduh. Beberapa objek di langit terlihat murung, terlebih awan hitam yang saat itu menampakkan wajahnya ke seluruh penduduk bumi Jambi. Niat para penghuni kos Delima untuk terus melanjutkan pertandingan pun terhenti. Terpaan angin yang kuat di sekitar membawa kami terduduk di tengah lapangan, sambil membicarakan hal-hal biasa dalam kehidupan perkuliahan kami. Baru saja asyik membicarakan topik yang menarik, tiba-tiba bang Ir menghentikan celoteh kami. Kami mematung memperhatikan tingkah bang Ir yang aneh. Keningnya tampak berkerut hebat, matanya melirik nanar ke arah atas, sambil mulutnya sedikit terbuka, tetap dalam keadaan diam. Gestur tangan kanannya tampak memberikan kode dengan mengangkat telapak tangan ke depan, kearah kami, menginstruksikan kalau kami harus diam.

“Eh, kok goyang ya?” Ujar bang An sambil celingukan mencari objek yang menggantung di sekitar kos untuk membuktikan omongannya.

Aku masih mematungkan diri sambil merasakan sensasi guncangan yang makin lama makin kuat, dan mengalun dengan ritme yang tetap. Dalam hati aku membatin, dimana gerangan gempa ini terjadi. Pikiranku langsung berkecamuk kepada kota surga yang dulu pernah kusinggahi. Dan seketika aku teringat akan Yuni. Langsung ku telepon dia saat itu juga. Beberapa kali aku gagal meneleponnya, dengan nada ‘tulalit’ khas operator. AKu makin gusar.

“Eh, udah muncul diberita lho.” Ucap bang An yang saat itu langsung menyalakan TV dan melihat ‘Breaking News’ salah satu stasiun TV swasta. Gempa dengan kekuatan 7,6 SR itu menggetarkan sebagian Sumatera Barat. Alunan suara Anchor berita makin membuatku kalut. Sudah tak terhitung berapa kali aku menghubungi Yuni. Teman-temanku yang ada di Padang pun tak luput dari perhatianku. Beberapa jam kemudian, akhirnya bunyi ‘tulalit’ berubah menjadi nada sambung seperti biasa. Seseorang yang suaranya sangat familiar mengangkat teleponku.

“Yank. Alhamdulillah kamu nelpon!” Ucap Yuni. Suaranya lebih melengking dari biasanya.

“Yun, kamu nggak apa-apa? Kamu dimana sekarang?” Tanyaku panik.

“Aku nggak apa-apa Yank. Sekarang lagi diluar kos nih sama temen-temen.” Ujarnya. Dari speaker HP terdengar jeritan dan suara lengkingan orang-orang disekitar Yuni.

“Lubeg (Lubuk Begalung) lumayan jauh dari pantai Yank. Aku dengar dari teman katanya di kota parah banget. Gedung bimbel kita dulu ikut hancur.” Ucapnya hysteris.

Aku terkejut seakan tak mempercayai hal itu. meski sejak awal aku memasuki gedung itu, terkadang ada kesan bahwa gedung itu lumayan tua. Yuni belum bisa memberikan keterangan pasti, namun menurutnya gedung D mengalami kehancuran yang cukup parah dan kemungkinan tidak bisa digunakan lagi. Beberapa nyawa juga ikut terenggut oleh gedung yang diam membisu sejak pertama kali kusinggahi itu.

Kini, tanpa dia berbicara sepatah katapun, aku bisa memahami betapa gedung itu sudah lelah memikul beban segala sesuatu yang ada didalamnya.

“Yank, rencana aku mau pulang aja. Takut ntar ada kejadian yang lebih buruk lagi dari ini.” Ucapnya dengan sedikit ketakutan. Aku mengamini dan mendukung ucapannya. Dengan kondisi seperti saat itu, aku tidak akan tenang melihat Yuni berdiam diri disana.

Dua bulan semenjak kami berpisah, tidak ada kejadian luar biasa yang terjadi dalam hidupku. Kami menjalani hidup kami masing-masing dengan semua keterbatasan kami. Meski akhir-akhir ini kami semakin jarang berkomunikasi. Entah apa sebabnya. Kami seperti memiliki kesepakatan tersendiri untuk tidak berkomunikasi. Terkadang aku sudah begitu lelah menghadapi tugas kuliah sehingga begitu berat untuk sekedar mengambil HP dan menghubunginya, disamping aku juga ingin lebih menghemat pengeluaranku. Kadang dia juga begitu disibukkan dengan praktek yang setiap hari memakan waktunya. Semakin lama hal ini menjadi kebiasaan kami dan tidak ada complain yang berarti baik dari aku maupun Yuni.

Malam ini aku mengunjungi kamar bang An. Sekedar ingin melepas bosan dengan bermain gitar dan menonton TV disana. Sesaat aku melihat berita perkembangan kota Padang pasca gempa September lalu. Gedung D boleh

dibilang tidak bisa berfungsi lagi. Sekilas kulihat gedung yang berdiri kokoh itu kini hanya tersisa setengah badan, seakan terseok-seok diantara beberapa tim SAR yang masih mencari sisa-sisa korban yang mungkin masih tertimbun runtuhan. Hanya beberapa detail kecil yang masih kuingat, diantaranya pagar tinggi yang melingkari gedung, serta pohon akasia disamping gedung yang dulunya merupakan tempat favorit kami berdua.

Sangat miris, memang. Sejenak aku memikirkan nasehat ibuku dulu yang menyuruhku untuk tidak kuliah di Padang. Mungkin ini hanya kebetulan, mungkin juga Ibu sudah memiliki perasaan tidak enak tentang ini. Aku mencoba mengambil pilihan pertama karena aku tidak percaya tentang hal-hal berbau *Six Sense*. Ketika aku menelepon teman-temanku di Padang, beberapa hari setelah kejadian, mereka banyak bercerita tentang keadaan kota yang *Chaos*, ibarat kota mati di film-film zombie karya George Romero. Suara sirine melolong, teriakan histeris orang-orang, serta suara alat-alat berat yang sibuk menggali dan berpacu dengan hidup orang-orang direruntuhan. Kisah-kisah pilu pun banyak menghiasi bencana tersebut. Aku mungkin sangat beruntung bisa tinggal di kota yang aman ini, dan aku lebih beruntung lagi ketika mengetahui Bintang Pagiku baik-baik saja disana.

Saat tengah asyik melihat berita, nada dering 'Nokia Tune' mengalun, menemani suara sang pembaca berita di TV.

Aku mengangkat telepon yang ternyata berasal dari Bintang Pagiku.

“Halo Yun.”

Tidak ada suara di ujung sana. Yuni terdiam beberapa detik.

“Kamu nggak kangen aku ya, yank?” Ujarnya setelah beberapa saat aku mengulang kata ‘Halo’.

“Ya kangen lah Yun. Kamu tuh yang nggak kangen aku. Kenapa sih harus aku dulu yang menghubungi kamu?” Ucapku. Selama ini aku tak habis pikir tentang sifat wanita. Mereka menganggap pria yang tidak menghubungi mereka itu tidak peka, tidak peduli atau sedang tidak memikirkan mereka. Padahal pria juga ingin wanita itu menghubungi mereka lebih dulu. Dan ketika ditanya kenapa mereka tidak menghubungi pria lebih dulu, mungkin alasannya mirip seperti yang Yuni bilang,

“Lho, aku nunggu kamu nelpon aku. Ntar kamu alasannya lagi sibuk lah, banyak tugas lah. Makanya aku nggak mau ngubungi kamu duluan.” Ujar Yuni ketus. Memang terkadang situasi yang terjadi tepat seperti yang Yuni utarakan, tapi setidaknya mereka, para wanita, bisa membaca situasi yang cocok untuk menelepon pria pujaan hatinya.

Hal inipun sudah sering kujelaskan pada Yuni, namun dia hanya memahaminya saat itu saja, dan ketika keadaan ini terjadi lagi, dia akan mengatakan (lagi) hal yang sama,

'Kenapa sih kamu nggak hubungi aku? Nggak kangen aku ya?'

Beberapa menit kami habiskan untuk mengeluarkan ego masing-masing, tentang 'siapa yang harus menghubungi siapa' lebih dulu. Dan akhirnya kami kecapekan berargumen. Suasana yang tadi panas perlahan mulai agak dingin.

"Put, kamu merasa ada yang aneh nggak, dengan hubungan kita?" Ucap Yuni setelah keadaan sedikit tenang.

"Apanya yang aneh?" Tanyaku lagi, berusaha konsentrasi ke topik baru dan mengindahkan topik lama yang memusingkan kepala.

"Hubungan kita. Sepertinya sudah tidak sama lagi seperti ketika awal kita berpacaran." Ucapnya.

Aku berpikir keras mencoba menginterpretasikan maksud perkataannya. Apakah Yuni sudah mulai bosan dengan hubungan ini?

"Maksud kamu hubungan kita makin...menurun gitu?" Ucapku mencoba berekspektasi.

Sesaat kami saling diam.

"Yah, kamu perhatikan aja sendiri, menurut kamu gimana." Ujar Yuni yang tampaknya ingin menguji kepekaanku.

"Menurutku ini hal yang wajar, Yun. Hubungan itu seperti grafik persamaan kuadrat. Ada kalanya kita dipuncak, namun suatu saat kita bisa berada dilembahnya."

"Duh, ngomong hal yang aku ngerti napa, Yank?" serunya. Aku tersenyum kecil mendengar itu.

"Yah, intinya kehidupan percintaan kita itu tidak selamanya monoton aja. Pasti ada saatnya dimana suasannya berubah. Gitu, Yun." Ujarku memberikan pemahaman sederhana.

"Put, saat gempa kemarin aku takut banget. Amat sangat takut. Aku berlari keluar kos, melihat keadaan sekelilingku yang kacau. Berharap bisa melepaskan rasa takutku dibahu seseorang. Tapi saat itu aku hanya terduduk meringkuk di tepi jalan bersama orang-orang yang seakan tidak mempedulikanku." Ujar Yuni, sesaat dia terdiam sebelum melanjutkan kalimatnya.

"Coba saja kamu ada disini saat itu, coba saja kamu bisa melihat ketakutanku, atau setidaknya kamu bisa menghiburku dengan keceriaanmu. Setidaknya itu bisa membuatku memiliki dunia lain selain kenyataan disekelilingku yang porak poranda ini." Ujarnya lagi. Aku hanya terdiam, memikirkan inti dari kalimat panjang Yuni.

"Atau ketika aku sakit waktu itu. Aku tidak mengharapkan kamu datang, namun kamu tau maksud kalimatku 'tidak mengharapkan kamu datang' itu artinya adalah sebaliknya."

Aku mengangguk mengerti. Ternyata Yuni ingin aku selalu berada disampingnya. Ternyata setelah sekian lama, dia sangat mendambakan seseorang yang bisa selalu ada disisinya. Mungkin dia menyayangkan sikapku yang tidak menjenguknya ke Padang saat itu. Mungkin dia beranggapan aku lebih takut untuk kehilangan waktu dan uang dibanding dia.

"Yun, jadi intinya kamu udah jengah dengan keadaan ini?" Ujarku. Yuni tampak menggumam memikirkan kalimatku yang frontal.

LXII. Final of The Turn: Hal Terbodoh

"Put, bagaimana kalau kamu bosan disana?" Ujar Yuni suatu hari diujung telepon.

"Nggak lah. AKu nggak akan bosan menanti kamu, aku nggak akan bosan berusaha disini demi bisa bertemu kamu kelak." Ujarku dengan penuh semangat. AKu sempat keheranan kenapa Yuni menanyakan hal itu padaku untuk kesekian kalinya.

"Eh, emang kamu udah bosan ya dengan keadaan kita yang LDR ini?" Ujarku mencoba bertanya, setelah selama ini hanya dia yang menanyakan itu padaku.

"Bosan sih ada. Tapi mau gimana lagi." Ucapnya singkat. Aku cukup ketar-ketir mendengar pengakuannya.

"Terus kamu pengennya gimana sayang?" tanyaku. Yuni tidak menjawab. Beberapa detik kami habiskan untuk menutup mulut tanpa ada sepathah katupun keluar.

"Kalau aku boleh ngasih saran..." Ujarku.

"Gimana kalau kamu cari orang lain yang bisa ada untuk kamu disana." Sambungku.

"Jadi, maksud kamu aku boleh pacaran disini, gitu?" Ujar Yuni seakan tidak yakin dengan ucapanku.

“Yaa, kira-kira gitu deh. Tapi setengah hati aja, nggak lebih. Soalnya yang setengah lagi kamu curahkan ke seseorang yang sudah bertekad menanti kamu disana. Dan orang itu adalah, hehe. Tebak sendiri ya” Ujarku mantap.

Ku akui itu merupakan hal bodoh terbodoh yang pernah kuucapkan ke Yuni. Namun dibalik itu semua, aku melakukannya semata-mata karena rasa sayang yang begitu besar padanya dan tak ingin melihatnya bersedih karena aku.

“ **Y** un, jadi intinya kamu udah jengah dengan keadaan ini?” Ujarku. Yuni tampak menggumam memikirkan kalimatku yang frontal.

“Hmmm, bukan bosan Yank. Hanya saja aku berpikir kenapa aku tidak bisa seperti wanita lainnya yang bisa bertemu dengan kekasihnya saat rindu, atau bercanda tawa berdua ketika aku sedih atau bahagia. Kenapa kita tidak bisa bersama saat keadaan itu terjadi.” Ungkapnya.

Aku menghela napas. Tidak ada alternatif yang bisa kuberikan untuk memenangkan Yuni. Sekilas aku teringat sebuah saran yang dulu pernah aku berikan ke Yuni. Saran bodoh terbodoh yang pernah kukatakan padanya.

Dan aku benar-benar mengatakan itu (lagi) kepadanya.

Tak habis pikir dengan ucapanku, Yuni pun berujar,

“Put, gimana kalau ternyata orang yang kuanggap pelampiasan itu bisa mengisi penuh hatiku?”

Aku terdiam cukup lama, sebelum akhirnya dia berkata saat aku belum sempat menjawab pertanyaannya,

“Ya deh! Aku ngerti maksud kamu Put. Aku ngerti. Makasih sarannya.” Ucap Yuni, seakan ada kesan yang disembunyikan dibalik suara itu. Kesan yang membuktikan betapa bodohnya diriku. Selama lebih dari 2 tahun ini kami menjalin asmara dan kini ketika kami berada diambang masalah, solusi yang keluar dari lidahku amat sangat absurd.

“Yun, aku nggak tau lagi gimana caranya. Aku sudah coba semua yang aku bisa lakukan. Tapi, mengharapkan aku bisa berada didekat kamu untuk saat ini memang benar-benar bukan jalan terbaik.” Ujarku. Yuni masih bimbang dalam diamnya. Aku pun demikian. Kami masih sama-sama tidak berbicara.

“Ya udah. Aku tutup dulu ya. udah ngantuk banget soalnya. Kamu jangan tidur malam-malam ya Yank.” Kalimat terakhirnya menutup percakapan bodoh ini. Percakapan yang menjadi titik awal penyesalanku.

Bahkan saat ini penyesalan itu sudah muncul. Ketika dia menekan tombol merah di handphone-nya, aku merasa bersalah telah memberikan saran ini padanya. Ditemani kesendirian, malam itu aku tidak lekas masuk kembali ke kamar nomor 5. Aku hanya terduduk di beranda kos,

bersandar di dinding dengan cat warna kuningnya yang mudah luntur. Entah kenapa tiba-tiba bang An menampakkan sosoknya didepan pintu dan keheranan melihatku.

“kenapa Put?” Ada masalah dengan Nyonya?” Ujarnya seakan mengerti.

Aku mengangguk lemah.

“Biasa bang. Masalah rumah tangga.” Ujarku setengah tertawa.

“Haha. Yang namanya LDR masalahnya pasti jauh lebih berat ketimbang pacaran jarak dekat Put.” Ucapnya.

“Iya, bang. Rasanya sangat berbeda ketika kita mengungkapkan perasaan kita saat berada didekatnya dengan saat kita hanya berbicara lewat telepon.” Ucapku lemah. Bang An tampak menghisap rokok putihnya yang sudah mendekati mulut. Dengan sekali hisap, dia lantas membuang puntungnya ke saluran air didepan kos.

“Iya. Karena salah-salah ucapan kita bisa memberikan maksud yang berbeda terhadap si penerima pesan.” Ujarnya, tanpa ingin mengetahui lebih banyak tentang apa yang kuutarakan kepada Yuni.

“Bang, menurut abang, salah nggak kalau kita menyuruh pacar kita mencari orang lain disana?” Tanyaku, mencoba

berbagi masalah, berharap bang An bisa membuka pikiranku dengan sarannya.

“Mencari orang lain? Pacar?” timpal bang An sedikit bingung dengan pertanyaanku. Aku mengangguk.

“Tergantung alasannya. Aku ingin dengar dulu dari kamu, apa alasan orang itu menyuruh pacarnya untuk mencari idaman hati lain dikotanya?” Serunya.

“Yah, jujur aja bang. Sebenarnya aku yang menyuruh Yuni untuk mencari cowok lain disana.” Ucapku mengerucutkan kasus supaya bang An tidak bingung.

“Alasanku, tidak lain agar Yuni bahagia disana. Aku nggak mau hidup 2 tahun lagi hanya untuk melihatnya menangis setiap malam karena kangen sama aku.” Ucapku dengan pandangan nanar. Membayangkannya menangis sendirian disana sudah cukup membuat nadiku serasa diiris-iris. Sangat sakit.

Bang An memicingkan matanya seraya berpikir.

“Menurutku si Yuni nggak bisa berhubungan jarak jauh Put. Itu hipotesisku.” Sahutnya.

“Tapi selama 2 tahun ini kami tidak menemukan masalah yang berarti kok bang. Aku kira dia sanggup aja menjalani ini.” Ujarku menyanggah.

“Yah, ibarat karang ditepi pantai Put. Awalnya dia kokoh, ombak tak membuatnya roboh. Namun waktu lebih

superior. Kombinasi waktu dan ombak yang terus menerus akan membuat batu terkikis sedikit demi sedikit." Ucap bang An penuh filosofi. Aku mengangguk paham.

"Put, kalau dia bisa bahagia, kamu sebagai kekasihnya seharusnya juga bisa bahagia melihat itu."

"Tapi yang aku takutkan bang, bagaimana kalau dia malah lebih memilih pacarnya disana ketimbang aku?" Tanyaku.

"Yah, harapanku sih semoga keadaannya tidak seperti itu. Tapi kalau misalnya, misalnya nih ya..." Ujar bang An menekankan, takut membuatku berpikir yang tidak-tidak.

"Misalnya dia memilih pacarnya yang disana, maka setidaknya kamu sudah bisa membuktikan siapa kekasih sejati Yuni yang sebenarnya." Sahut bang An diselingi senyuman mantap. Kalimatnya seakan menggema diotakku, menghidupkan kembali sirkuit motivasi yang sejak tadi mati. Kalimat yang membuatku yakin dengan apa yang telah kulakukan. Kalimat yang mengatakan,

"Pria yang ikut bahagia melihat kebahagiaan kekasihnya, apapun keadaannya, adalah kekasih sejati yang sesungguhnya."

LXIII. FoTT: Impossible to Ignore

Oh my life is changing everyday
Every possible way
Though my dreams, it's never quite as it seems
Never quite as it seems

I know I felt like this before
But now I'm feeling it even more
Because it came from you
Then I open up and see
The person fumbling here is me
A different way to be

I want more, impossible to ignore
impossible to ignore
they'll come true, impossible not to do
impossible not to do
Now I tell you openly
you have my heart so don't hurt me
for what I couldn't find
Talk to me amazing mind
so understanding and so kind
you're everything to me
Oh my life is changing everyday
every possible way
though my dreams, it's never quite as it seems

'cause you're a dream to me
dream to me

Dreams-The Cranberries

Sebulan berlalu sejak aku mengatakan 'hal bodoh terbodoh' kepada Yuni. Aku merasakan perbedaan yang sangat mencolok selama sebulan ini. Dia dan aku menjadi semakin jarang berkomunikasi. Meskipun kami terkadang saling menelepon, namun pembicaraan kami tidak seindah dulu. Obrolan kami cenderung monoton, langsung ke intinya, tidak lagi ngalor-ngidul apalagi *Out of Topic* seperti kebiasaan yang kami lakukan beberapa waktu ke belakang. Secara keseluruhan, aku merasakan atmosfer yang berbeda saat ini. Dan aku masih terlalu skeptis untuk menyimpulkan bahwa hubungan ini mulai berjalan tidak normal.

Hingga di suatu malam yang biasa di kotaku, saat aku sedang terdiam di depan komputer sambil memandangi truk yang sedang parkir di dalam game 18 WOS, entah kenapa tiba-tiba aku ingin menelepon Yuni. Ingin mendengar suaranya yang manja dan segudang celotehan riangnya, meski tidak seriang dulu. Dengan penuh semangat aku beranjak menuju kediaman Nokia 3250, diatas lemari, tempat biasa aku meletakkannya. Setelah mencari nama 'Bintang Pagi' dan menekan tombol hijau, nada sambung pun kudengar.

“Halo?”

“Halo Yun. Lagi ngapain? Nggak kangen ya sama aku?”
Ujarku mencoba menirukan kalimatnya dulu.

“Kangen lah Yank. Kamu tuh nggak kangen, dah lama baru nelpon aku.” Ujarnya.

Pembicaraan kita pun mengalir pelan, tidak ada histeria kerinduan seperti biasanya. Seakan kami berdua sudah sedikit terbiasa dengan rindu yang selama ini menggerogoti jiwa kami.

“Gimana kabar kamu Yun? Sehat kan?”

“Sehat. Aku makin ndut disini.” Sahutnya. Aku tertawa mendengar kalimat manjanya.

“Put, aku boleh jujur sama kamu nggak?” Ucap Yuni. Suasana hangat yang tadi terbangun seketika runtuh kembali.

“Jujur tentang apa Yun?” Ucapku dengan perasaan yang bercampur aduk.

“Emm...” Yuni tampak kesulitan menyusun kata-kata.

“Aku udah dekat dengan seseorang disini.” Ujarnya singkat. Aku terkejut dalam tenangku. Akhirnya dia mengikuti apa yang kusarangkan dulu. Meski hati ini sakit, namun aku senang karena setidaknya dia tidak lagi menderita disana.

“Oya? Wih, siapa dia? Kamu kenalin dong.” Seruku pura-pura menunjukkan sikap bahagia. Namun entah kenapa hatiku masih menunjukkan rasa sakit.

“Eh, Bukan si Anton kan, Yun??” Sontak aku berujar.

“Bukan kok. Kenapa sih kamu kayaknya benci banget dengan Anton?” Ujarnya heran.

“Bukan benci. Aku nggak mau aja kamu dekat sama dia. Kayaknya dia nggak suka sama hubungan kita Yun.” Ucapku kembali frontal.

“Ya Allah Yank. Jangan *Suudzon* dong.” Ujarnya menyanggah. Aku tersenyum kecut.

Pembicaraan kali ini tidak jauh dari keseharian Yuni pasca mengenal ‘pria yang dekat dengannya’ itu. Dia tidak pernah menyebutkan namanya padaku. Tapi haruskah aku mengenalnya? Yuni bahagia disana itu sudah cukup buatku. Jadi aku memilih tidak bertanya lebih banyak mengenai identitas pria itu.

Hari-hari kedepannya pun kami isi dengan percakapan tentang berbagai macam pengalaman Yuni setelah jalan dengan pria itu. Aku lebih berfungsi sebagai pendengar setianya. Pendengar yang akan tertawa keras ketika menemukan kejadian lucu yang diceritakannya. Namun jauh didalam, hati ini sangat tersiksa menahan pukulan yang datang dari tiap kalimat Yuni. Aku hanya bisa meyakinkan Yuni untuk tetap pada komitmen kami.

Komitmen untuk hidup bersama suatu hari nanti. Seakan kalimat itu menjadi azimat dan zikir yang selalu kulantunkan pada Yuni, berharap itu mengisi alam bawah sadarnya dan akan selalu dia ingat dan jaga sampai kapanpun.

Sekali lagi dimalam yang biasa. Aku baru saja ‘kejar setoran’ menyelesaikan tugas Aljabar yang harus dikumpulkan besok. Berlembar-lembar Double Folio tertumpuk disebelahku. Dengan iringan suara Dolores yang mendendangkan lagu ‘Dreams’ membuatku semakin terlarut dalam angka dan rumus. Tiba-tiba HP ku berdering. Ku angkat HP yang sejak tadi berada di atas lemari.

“Halo Yun”

“Hai, Put. Aku ngganggu nggak?” ucap suara itu lembut.

“Emm, sebenarnya aku lagi ngerjain tugas sekarang. Tapi nggak apa-apa sih kamu nelpon. Emang ada apa Yun?” Ujarku.

“Ada yang mau kuomongin sedikit.”

“Ya udah, tuh kamu udah ngomong ‘Sedikit’” Ujarku mencoba meledek. Namun Yuni tidak tertawa diujung sana.

“Bukan Put. Ini tentang hubungan kita.” Ucapnya. Deg. Seketika jantungku seperti dipukul dari dalam.

“Emang kenapa dengan hubungan kita Yun? Selama ini kan baik-baik aja.”

“Nggak Put. Hubungan kita tidak baik-baik saja. Aku punya pacar disini dan kamu tau kan? Kenapa kamu bisa bilang hubungan kita baik-baik saja?” Ujar Yuni. Suaranya tampak melambung, lebih tinggi dibanding tadi ketika baru menelepon.

Aku menghela napas panjang.

“Aku sudah benar-benar jatuh cinta dengannya. Aku...aku merasa nyaman dengan kehadirannya disini.”

Aku masih terdiam.

“Put, mulai sekarang aku mohon jangan lagi sering-sering menghubungi aku. Aku takut dia tahu tentang kamu.” Ucapan Yuni yang terakhir benar-benar membuatku tercekat. Ada apa dengannya? Gumamku dalam hati. Bukankah selama ini dia sudah berkomitmen, dia sudah mengucapkan itu dan mengamininya. Namun sekarang? Ahh! Aku benar-benar tidak habis pikir.

“Yun, kamu nggak ingat lagi tentang komitmen kita? Atau kamu berusaha melupakannya? Berusaha melupakan aku disini yang berjuang untuk kamu?”

Yuni masih diam membisu. Sementara dadaku terasa panas dan sesak. Baru kali ini aku merasakan kondisi seperti ini lagi setelah terakhir kali kurasakan waktu Yuni berpacaran dengan ‘pria itu’.

“Put, aku ingin yang terbaik bagi kita berdua.” Ucap Yuni pelan. Aku masih tidak terpuaskan dengan alasan Yuni. Sambil menggeleng aku berujar,

“Ini pasti si Anton kan?” Tanyaku. Entah kenapa aku tiba-tiba emosi dan mengkambinghitamkan Anton. Yuni berulang kali mengatakan kalau pacarnya bukanlah Anton.

“Aku ingin ketemu cowok kamu disana.”

“Kamu tidak mengenal dia Put. Dan aku nggak mau dia tau tentang kamu.”

“Aku nggak peduli!” Ujarku. Seketika aku menutup telepon dan berbaring ditikar didepan komputer, meninggalkan setumpuk tugas Double Folio yang masih harus aku tuntaskan.

Pikiranku menerawang. Berulang kali aku mengusap wajahku. Kurang puas, aku menarik-narik rambutku, berharap sakit kepala yang sejak tadi menghinggapiku hilang. Aku benar-benar tidak bisa menganalisa kenapa sikap Yuni begitu cepatnya berubah. Apakah ini akibat kalimat bodohnku dulu? Semakin aku berusaha mencari penyebabnya, semakin dalam pula aku terlarut dalam

kebingungan. Alunan lagu Dreams dari The Cranberries mulai memasuki Outro ketika sebuah pesan masuk ke HP ku. Kubaca nama yang tertera, Bintang Pagi. Sambil kembali menarik napas panjang entah untuk yang keberapa kalinya, aku membuka pesan itu.

"Dy, kalimat yang kuucapkan pada Yuni tidak salah, kan?" tanyaku ke Aldy disuatu siang yang hangat di taman Fakultas, sembari menikmati bakso tusuk yang dipadu kecap dan saos sambal. Desisan lirih terdengar baik dariku dan Aldy yang saat ini tengah kepedasan.

"Kalau dari sudut pandangku sih jelas salah." Ujarnya sambil mengunyah bakso.

"Yang kau lakukan itu sangat terang-terangan, Put. Sekarang mungkin dia bakal menganggap kau tidak serius dengan hubungan ini."

Aku terdiam mendengar kalimat Aldy. Walau bagaimanapun, aku tidak menginginkan hal itu. Aku justru berniat menyelamatkan hubungan ini. Tapi entah kenapa semua alasan yang kudengar dari orang-orang seakan mendewakan logika. Sangat sedikit orang yang mendukung alasanku. Bahkan mungkin Yuni, sebagai orang yang menurutku paling mengerti dan memahamiku pun tidak mampu melihat sisi positif dari alasanku.

A lunan lagu Dreams dari The Cranberries mulai memasuki Outro ketika sebuah pesan masuk ke HP ku. Kubaca nama yang tertera, Bintang Pagi. Sambil kembali menarik napas panjang entah untuk yang keberapa kalinya, aku membuka pesan itu.

From: Bintang pagiku

Put, aq mnta qmu jgn menyusulq ke Padang.
Trims atas pengertiannya.

Sedikit kesal dengan kalimat yang kubaca, sontak aku mendecakkan lidah sambil melempar Nokia 3250 ku ke atas lemari. Seketika suara barang-barang yang berjatuhan diatas lemari pun terdengar. Tak kuhiraukan lemariku yang kini berantakan terkena lemparan N3250. Aku kembali berbaring di tikar sintetis sambil menutup mata, meninggalkan seabrek tugas dan komputer yang masih dalam keadaan menyala.

Siang ini aku sedang duduk di taman Fakultas sambil menikmati bakso tusuk. Rasa lapar yang mendera sejak pagi membuatku menyantap tusuk demi tusuk bakso dengan lahap. Keringat pun bercucuran mengiringi rasa kenyangku. Beberapa menit kemudian Aldy mendekat dan bergabung bersamaku.

“Bakso tusuknya 3 ribu, Mang!” sahut Aldy lantang. Sang Mamang mengangguk sambil mengisi bungkus plastik dengan beberapa butir bakso.

“Ada apa Put?” tanyanya.

“Emm, kau punya duit berapa Dy?” Aku bertanya balik. Yang ditanya malah kebingungan.

“Bukan, bukannya aku minta dibayarin Bakso Tusuk.” Ucapku sambil mengguncangkan telapak tangan. Aldy tersenyum lebar.

“Aku mau pinjam uangmu buat ongkos ke Padang, Dy.” Ujarku. Aldy terkejut.

“Mau ketemu Yuni?” Tanyanya. AKu mengangguk.

“Ada urusan yang ingin aku selesaikan dengannya.” Jawabku datar. Aldy tersenyum.

Akupun menceritakan semuanya ke Aldy agar dia percaya aku tidak menggunakan uangnya untuk hal lain. Lagi pula tanpa aku melakukan itu aku yakin Aldy juga akan percaya denganku. Entahlah, sespertinya aku lebih tenang jika bisa mengeluarkan unek-unekku ke sahabat seperti Aldy.

Setelah sesaat mengangguk mantap, Aldy pun bersedia meminjamkan uangnya padaku.

“Perlu berapa Put?”

“Seratus ribu aja Dy. Duitku nggak cukup soalnya. Ntar kalo bulan muda aku kembalikan.” Ucapku.

“Lakukanlah apa yang seharusnya ingin kau lakukan. Tidak ada yang sia-sia kalau kita berusaha.” Ujarnya setelah memberikan satu lembar uang 100 ribuan dan menepuk bahuku.

“Makasih ya Dy. Kau memang sahabat yang bisa diandalkan.” Ucapku.

“Yah, kau juga cukup bisa diandalkan saat ujian Put. Hahaha!” Gelaknya memecah keheningan di taman Fakultasku.

“O, iya. Satu lagi Dy.” Ujarku.

“Aku minta tolong diantarin ke loket ya.”

Aldy mengangguk sambil menunjukkan jempolnya, seakan berkata ‘Oke, Sip!’.

Setelah siangnya aku langsung memesan tiket ke Padang, malam ini aku ditemani Aldy berangkat menuju loket. Loket yang sama ketika Yuni pulang ke Padang. Tidak ada alasan khusus kenapa aku menggunakan PO itu untuk kesana, padahal masih banyak armada bus lain dengan tujuan yang sama.

“Kau yakin dengan apa yang kau lakukan, Put?” Tanya Aldy. Aku mengangguk singkat.

“Kapan kau pulang lagi ke Jambi?”

“Mungkin besok atau lusa, Dy. Semoga urusannya cepat kelar.”

"Ya deh. Aku doakan yang terbaik buat kau. Tetap hati-hati di rantau ya." Sahutnya sambil tersenyum.

"Sekarang aku juga sudah dirantau, Dy." Selaku. Kami tertawa diantara kerumunan orang-orang yang memadati loket.

"Oya, besok aku minta titip absen sama kau aja ya." Ujarku yang disambut dengan gestur 'Okesip' khas Aldy.

Waktu sudah menunjukkan pukul 7 malam. Kondektur bus yang kulihat kali ini tidak sama dengan kondektur yang berteriak lantang saat dengan Yuni dulu. Namun teriakkannya kali ini tak kalah lantang menggema ke seantero loket, mengingatkan para penumpang untuk segera masuk bus.

"Yang Padang naik! Yang Padang naik!"

Aku pun menyalami Aldy dan langsung masuk menuju bangku yang berada ditengah bus, disebelah kiri. Aldy tampak memacu motornya keluar dari loket menembus padatnya jalan Pattimura di malam hari. Tinggal aku sendiri di dalam perut monster yang siap membawaku kepada kenyataan pahit di Padang. Kenyataan kalau Yuni saat ini tengah memadu kasih dengan orang lain disana. Lagi-lagi ucapan bang An menggaung lantang di telingaku. Aku tidak boleh menyerah begitu saja. Aku meyakinkan diriku sendiri untuk optimis. Kuharap setelah pertemuan ini hubungan kami bisa kembali seperti semula lagi.

Monster besar itu perlahan berjalan keluar dari loket menuju bilangan Pattimura ke arah barat. Semakin lama dia makin mempercepat lajunya. Berlari meliuk menembus gemerlap kota yang dihiasi warna emas lampu jalan. Perjalanan yang memakan waktu 11 jam ini terasa sangat lama. Tidak sabar rasanya ingin bertemu pujaan hatiku, meski baru beberapa bulan yang lalu kami bersua.

Monster itu kini melaju dalam basahnya jalanan di Sitinjau Laut. Ya, sudah lebih dari 9 jam ragaku terdiam di perut monster ini. Namun pikiranku masih terbang kemana-mana. Waktu 9 jam ini begitu panjang untuk dihabiskan dengan diam dan berpikir tentang masa lalu serta siapa saja telah singgah dalam hidupku. Sekelebat bayangan teman-teman SMA, Anja, Nanang, Abi, teman kos seperti bang Det, Ikhsan, teman bimbel seperti Amel, serta bayangan berikut orang-orang yang menghiasi kehidupanku di Jambi . Semua bercampur aduk jadi satu mengiringi langkah monster besar yang kini dengan hati-hati menuruni bukit Sitinjau.

Barisan pohon cemara di antara perbukitan menambah indah suasana pagi ini. Barisan pepohonan itu perlahan berubah menjadi jajaran gedung-gedung tinggi dengan ciri khas tanduk kerbau pada atapnya. Bus saat ini sudah memasuki kota Padang, tepatnya daerah Indarung. Di sebelah kananku tampak beberapa karyawan yang tengah memasuki sebuah pabrik semen raksasa yang terkenal di Indonesia. Pemandangan kualihkan kepada riuhnya

sekumpulan manusia dengan atribut yang berbeda-beda, menyelip diantara trotoar dan terkadang hingga ke jalanan. Mulai dari siswa sekolah, ibu-ibu pedagang kaki lima, tukang ojek, semua berbaur dalam cerahnya pagi ini. Mereka tidak menunjukkan wajah yang muram, apalagi sedih. Mereka tampak bersemangat melanjutkan hidup mereka. Tersirat sedikit senyum di wajahku melihat itu. Senyuman kerinduan yang kutambatkan pada Yuni, bidadari pengaduk hatiku yang sebentar lagi akan kutemui.

LXV. FoTT: The Last Hope

To: Bintang Pagiku

Yun, aku sudah nyampe padang pagi ini.

Sebaris kalimat sms kukirimkan padanya, berharap dia peduli dengan keadaanku. Bus yang membawaku sudah sampai di daerah Ulak Karang, beberapa menit lagi akan tiba di *Pool*-nya. Aku menelepon Nugroho, temanku yang saat ini kuliah di Padang. Sebelumnya aku sudah memberitahunya kalau aku akan kesini dan akan menumpang di kosnya.

“Nuk, aku dah hampir nyampe di pool.” Ujarku.

“Hmm, ya deh. Kamu tunggu aja di pool. Aku langsung kesana.” Ucapnya singkat.

Bus terus melaju melewati bilangan Khatib Sulaiman. Dari balik kacanya tersuguh tontonan kepadatan kota yang mulai merayap. Beberapa onggokan material arsitektur masih tampak di pinggir jalan di beberapa tempat, sisa dari bencana beberapa bulan yang lalu. Tak lama kemudian bus ini berhenti. Sisa-sisa embun Sitinjau Laut masih menempel di sela-sela kacanya. Bertepatan dengan suara desisan kompresor bus, aku beranjak dari kursi yang semalam ini kududuki. Hawa hangat langsung menyeruak ketika aku menginjakkan kaki ke tanah

Minang. Sambil celingukan mencari tempat yang nyaman untuk menunggu, aku menyalakan rokokku sembari menunggu kedatangan Nugroho.

From: Bintang Pagiku

Aku lagi praktik di dinas. Kita ketemu di dekat UNP aja. Siang ini.

Sekilas kubaca sms itu. Sms balasan yang baru saja masuk ke N3250-ku. Jawaban yang singkat, tidak ada sama sekali kesan seseorang yang rindu dengan kekasihnya di rantau. Aku hanya bisa menghela napas untuk kesekian kalinya, berharap ini hanyalah ego sesaat yang sebentar lagi akan terhapus ketika kita bertemu.

Setelah beberapa menit menunggu, Nugroho akhirnya menampakkan batang hidungnya. Dengan motor Ninja-nya dia menghampiriku yang saat itu menunggu di kursi depan pool.

“Udah lama, Put?”

“Baru beberapa menit.”

“Sory, aku tadi baru bangun tidur pas kamu nelpon. Cuma cuci muka bentar, aku langsung kebut kemari. Mumpung jalan masih sepi dan polisi belum patroli.” Serunya. Aku mematikan rokok dan langsung naik ke motor. Melewati Khatib Sulaiman ke arah utara, kami sampai disebuah kos yang terletak di samping UNP. Kami masuk ke dalam

lorong sempit yang memiliki pintu besi di bagian depannya. Kami berjalan menyusuri lorong hingga sampai di ujung. Terdapat sebuah tangga kecil menuju lantai dua. Kami menaiki tangga menuju kamar Nugroho. Kosan ini merupakan bedeng berlantai dua. Disetiap lantainya memiliki 4 pintu, sehingga total pintunya adalah 8 jika ditambah dengan bedeng di lantai dua.

Kamar Nugroho terletak di pintu kedua setelah tangga. Dia memutar kunci dan membuka pintu.

“Welcome to my home!” Serunya. Sebuah kamar 3 x 3 yang tampak lapang karena belum terlalu banyak diisi properti. “Aku baru beberapa hari disini, jadi masih belum kelihatan berantakannya.”

Aku segera meletakkan tasku dan berbaring di lantainya, mencoba melepaskan lelah setelah 11 jam terpaku di kursi bus. Sementara Nugroho keluar sebentar untuk membeli gorengan sebagai sarapan kami.

“Put, kayaknya penting banget urusanmu kesini. Jangan-jangan kau mau ngelamar Yuni ya?” Kata Nugroho ketika kami sedang asyik melahap gorengan.

Aku tertawa kecil sambil menggeleng.

“Ya nggak lah Nuk. Masih lama kalo itu. Cuma pengen temu kangen aja.” Ucapku singkat.

"Mau ketemu aja harus merogoh kocek yang nggak sedikit ya. Susah juga LDR-an." Ujarnya.

"Tapi memang begitu seharusnya. Kalau nggak mau berkorban ya nggak usah pacaran." Timpalnya lagi. Seakan kalimat itu ditujukan padaku. Selama ini aku merasa pengorbananku belum maksimal untuk Yuni. AKu lebih mendewakan harga dalam rupiah dibanding kesempatan untuk bertemu. Dan ketika aku menyadari hal ini, justru ketika hubungan kami diambang kehancuran seperti sekarang.

Siang itu Yuni menepati janjinya. Beberapa saat sebelumnya dia meneleponku dan menanyakan dimana aku sekarang.

"Aku di rumah Nugroho, teman SMA ku yang dulu juga satu bimbel sama kita." Ujarku.

"Oh, dimana lokasi kosnya?"

"Di samping UNP, kamu bisa kesini kan Yun?"

"Bisa. Kamu tunggu aja di jalan Porosnya ya. Aku segera kesana."

Sambungan telepon terputus. Aku pun segera melangkah ke jalan poros yang letaknya sekitar 500 meter dari kos Nugroho. Siang itu langit kota Padang sangat cerah. Matahari bersinar sangat terik, benar-benar memberikan

cobaan bagi manusia yang bernaung di bawahnya. Tak lama aku sudah sampai di pinggir jalan Poros. Aku berteduh di bawah pohon Jambu yang tumbuh di salah satu rumah di jalan itu sambil meng-sms Yuni.

Sekitar 15 menit kemudian aku melihat seorang wanita mengendarai motor Supra berplat Jambi, dengan baju dinas berupa blazer biru yang sepadan dengan warna celananya, berjalan cukup kencang di jalan Poros yang berdebu. Debunya tampak mengepul hingga beberapa meter di belakang motor. Ketika sampai didepanku, motor itu melambat dan berhenti. Dia membuka kaca helmnya, dan tampaklah wajah serta senyum familiar darinya.

“Udah lama Put?”

“Baru beberapa menit. Gimana kabar kamu Yun?” Ujarku basa-basi.

“Yah, seperti inilah.” Jawabnya singkat. Lama kami saling membisu. Aku mencoba menerka apakah Yuni bakal menanyakan kabarku, bagaimana studiku, atau setidaknya berbasa-basi ringan dengan menanyakan bagaimana perjalananku ke Padang. Tapi tidak. Dia tetap diam membisu seakan tidak ingin berbicara banyak padaku. Aku mulai mencium gelagat aneh.

“Yun, aku mau bicara.” Akhirnya aku membuka percakapan.

"Sebenarnya kamu pasti dah tau tujuanku kemari." Yuni masih terdiam, memandangku pun tidak.

"Aku ingin bertemu dengan pacar kamu disini." Ucapku langsung ke intinya. Aku merasa sudah tidak ada gunanya lagi berbasa-basi, bahkan untuk sekedar mengatakan bahwa aku sangat rindu padanya. Suasana pertemuan ini benar-benar berbeda dari biasanya.

"Put, bukannya aku nggak mau ngenalin. Tapi aku benar-benar nggak bisa melakukan ini." Jawabnya.

"Kenapa Yun?!" Sahutku tegas. Suaraku agak meninggi. Sudah ksekian kali aku bertanya hal ini dan untuk kesekian kalinya pula dia menjawab dengan kalimat yang sama. Ini membuatku makin emosi.

"Aku nggak mau ada yang tersakiti diantara kalian." Timpalnya pelan.

"Kenapa harus sakit? Aku kan hanya ingin berkenalan sama dia. Apa salahnya dengan itu?" Sanggahku. Yuni tidak memberikan alasan baru. Dia hanya menggeleng dan mengulang kalimat yang sama seperti tadi.

Aku menghela napas. Mencoba memberikan waktu bagi Yuni untuk memikirkan kembali jawabannya. Berharap diamnya kami mampu untuk setidaknya memberikan alasan yang masuk akal tentang jawabannya, jawaban yang bisa membuatku tenang, sehingga kedatanganku ke kota ini tidak sia-sia.

Satu menit. Kami sudah terdiam selama satu menit. Satu menit yang amat sangat lama bagi Yuni untuk bicara. Dan ini semakin membuatku naik pitam.

“Oke! Jadi itu jawaban kamu. Aku terima Yun. Aku terima!”
Sahutku sambil mengangguk keras.

“Kalo gitu aku pulang dulu. Mungkin sore ini aku langsung kembali ke Jambi. Maaf sudah membuang waktu berharga kamu disini Yun.” Ucapku tanpa melihat wajahnya. Aku berlalu meninggalkannya sendiri dengan mulut yang masih tertutup rapat, tanpa ada kalimat maaf apapun darinya.

Baru beberapa meter aku berjalan, tiba-tiba Yuni menyalakan motornya dan menghampiriku.

“Put, maafin aku ya. Aku melakukan ini atas pertimbangan.” Ujarnya pelan seraya menghentikan motor tepat disampingku.

“Ku anterin sampe kos ya.” Ujarnya. Aku menggeleng.

“Udah, kamu pulang aja.” Tuturku. Kali ini aku berniat ingin melihat wajahnya, namun dia tampak menutupnya dengan kaca helm.

“Terimakasih untuk waktunya Yun.” Ucapku lagi sambil terus berjalan.

Aku berjalan gontai menyusuri lorong menuju kos Nugroho. Beberapa saat kudengar Yuni berbalik arah dan

memacu motornya sangat kencang. Suara motor dengan knalpot modifikasi itu pun semakin menghilang dan menggema diantara blok-blok rumah, mengiringi langkahku yang makin gontai melihat keadaan saat ini. Aku tidak menoleh kebelakang. Sama sekali tidak memiliki keinginan untuk melakukan itu. Rasa rinduku padanya seakan padam. Berganti rasa jengkel dan bingung dengan sikapnya yang benar-benar aneh.

“Gimana Put, pertemuannya? Lancar? Kok cepat banget? Nggak ada acara kencan atau makan-makan ya?” Nugroho membombardirku dengan beberapa pertanyaan. Dia tampak mengusap bagian belakang kipas anginnya yang sudah berdebu dengan sebuah kuas.

“Nggak Nuk. Aku rencana mau pulang sore ini.” Ujarku lemah.

“HAH! Serius?? Kamu baru aja nyampe, Put!” Serunya terkejut.

“Iya, aku serius.” Ujarku singkat sembari berbaring di lantai kos.

Nugroho menyelesaikan kegiatannya membersihkan kipas angin dari sisa debu, mencolokkan kabel ke terminal dan menyalakannya. Kemudian dia mengambil rokok sambil berkata,

“Ada masalah, bro?”

“Yaaa, sedikit Nuk.” Ujarku sambil menghela napas.

“Aku mungkin nggak tau masalahmu, tapi jika memang masih bisa dibicarakan, mending kau bicarakan sekarang, mumpung masih disini dan punya waktu buat bertemu Yuni. Ntar kalau kau sudah nyampe Jambi malah nyesel.”

Hening.

“Sepertinya nggak ada lagi yang perlu kami bicarakan Nuk. Sudah cukup.” Ucapku. Kubuka bungkus rokok yang kubeli kemarin sebelum ke Padang, mengambil sebatang dan menyalakannya. Kunikmati hisapan pertama sambil menerawang.

“Ya udah. Kalau memang keputusanmu gitu. Biar aku aja yang mesanin tiketnya. Kebetulan aku mau ke kos temanku bentar. Kosnya dekat dengan loket F***** Ra**, nggak apa-apa kan naik bus itu?” Tanyanya.

“Nggak masalah Nuk. Makasih ya dah bantuin.” Ujarku. Nugroho mengangguk dan tersenyum.

“O iya, sekalian titip kertas kado dong Nuk.”

“Oke.” Sahutnya sambil turun dan menyalakan motor.

Aku masih berbaring di lantai kos. Hisap demi hisap rokok membawaku mundur menganalisa sikap Yuni beberapa waktu lalu. Aku menyadari hubungan ini dalam bahaya.

Ibarat status gunung berapi, mungkin saat ini sudah dalam level Waspada. Kualihkan pandangan ku kepada tas yang kubawa, kuambil sebuah kotak yang didalamnya terdapat bingkisan yang seharusnya akan kuberikan pada Yuni. Sebuah bingkai berwarna hitam dengan foto aku dan Yuni sedang tersenyum riang. Aku ingin memberikan kado ini untuknya, agar dia bisa menyadari status kami masih sama, masih sebagai sepasang kekasih yang memiliki komitmen untuk selalu bersama hingga maut memisahkan. Aku ingin dia tahu, meski seberat apapun rintangan didepan mata, kami tidak akan menyerah begitu saja menghadapinya, dan kami pasti bisa melaluinya.

Namun kini aku tidak bisa menatap komitmen itu dengan jelas. Harapanku untuk selalu menjaga Yuni dan memberinya kepercayaan sekarang sudah pupus. Dia seakan terhipnotis dengan kenyataannya di kota ini, bersama perahu yang dia naiki dengan 'pacar'nya, dan bersiap meninggalkanku sendiri di pulau cinta yang selama ini kami tempati.

Dengan gontai kuambil sebuah kertas dan pena. Kugoreskan bait-bait singkat yang berisi harapanku untuknya kedepan. Harapan terakhirku satu-satunya agar dia bisa memahami betapa pentingnya pulau cinta ini. Berharap dia akan menoleh dan berputar arah, kembali kepadaku.

Didalam cinta ada rasa saling menyayangi

*Didalam cinta juga ada rasa saling benci
Tapi didalam cinta tidak ada rasa saling berbagi
Karena sesungguhnya cinta sejati, hanya tercipta untuk
satu hati...*

Kupandangi sekali lagi foto itu sebelum kumasukkan kembali ke kotaknya bersama secarik kertas berisi beberapa kalimat. Foto seorang wanita dengan sweater kuning tampak tersenyum bersama seorang pria. Foto kami yang berlatar sebuah rumah bercat biru, yang diambil 2 tahun lalu saat kami bertemu di kampung halamanku. Ada kedamaian diwajah kami saat itu, seakan saat itu kami memiliki kehidupan yang sempurna. Ya, hanya saat itu, hingga beberapa jam kemudian kami harus kembali berpisah, menimba ilmu di dua kota yang berbeda. Menjalani hari-hari kami dengan satu rasa yang mengganjal, entah kapan kami bisa bersama kembali.

N“ih, put. Tiket sama kertas kadonya. Mobilmu berangkat jam 6.” Ujar Nugroho setelah beberapa jam kemudian kembali ke kos.

“Makasih ya Nuk. Belum kau bayar kan?” Tanyaku. Nugroho menggeleng.

Kulihat tiket berbentuk persegi panjang itu. Disitu tertulis namaku dengan nomor bangku 24, berangkat pukul 18.00 menuju Jambi. Ah, baru saja aku sampai dikota ini, namun beberapa jam lagi aku harus segera meninggalkannya demi melawan ego Yuni. Segera ku sms Yuni, berharap masih tersisa sedikit kepeduliannya, setidaknya untuk sekedar membaca smsku.

To: Bintang Pagiku

Yun, aku berangkat sore ini jam 6. Kalau kamu masih peduli dengan hubungan kita, kamu bisa menemuiku di loket F***** R*** di Ulak Karang.

Kualihkan pandanganku ke kertas kado berwarna dasar merah, dengan hiasan berbentuk boneka beruang yang berjejer secara sekuensial.

“Nuk, pinjem lakban dan gunting dong.” Ujarku.

“Wah, kado buat Yuni? Ntar dia nyusul kau ke loket ya?” tanyanya.

“Nggak tau Nuk.” Jawabku singkat sambil melipat kertas kado mengikuti bentuk kotak.

“Lho, kok nggak tau? Trus itu kado mau dikasih ke siapa kalo dia nggak datang?” Sahut Nugroho kebingungan.

“Kalau dia peduli, dia bakal datang ke loket. Kalo nggak berarti aku titip aja sama kau, Nuk. Tolong kau kasih sama dia ya.” Mendengar kalimatku, wajah Nugroho yang tadi kebingungan sekarang berubah datar. Dia mengangguk pelan.

Saat masih disibukkan dengan kertas kado, tiba-tiba HP ku berbunyi, sebuah sms dari Yuni.

From: bintang Pagiku
Iya, aku pasti datang Put.

Aku menghela napas lega. Ternyata seburuk apapun sikapnya tadi siang, dia tetap menunjukkan kepeduliannya padaku. Setelah selesai membungkus bingkai foto dengan kertas kado, aku segera menjatuhkan diri ke kasur empuk milik Nugroho, mencoba tidur barang sejenak sebelum kembali menaiki monster bermesin yang akan membawaku jauh dari kota ini dengan segala keeksotisan nya.

Guncangan keras dibahu sontak membuatku tersadar. Kulihat samar wajah Nugroho didepanku. Cahaya lampu kamar membuat mataku memicing. Sayup-sayup suara dari televisi yang menyala dikamar itu pun terdengar.

“Put, dah sore, dah hampir jam 5. Ntar kau telat. Jadi pulang sore ini kan?” Ujar Nugroho sambil menonton TV.

“Jadi dong, Nuk.” Gumamku.

Aku lantas berjalan menuju kamar mandi dan langsung mengguyur tubuhku dengan air agar kembali segar. Setelah rapi dan selesai membereskan barang-barangku, kami pun melaju menjauhi kos Nugroho, melewati jalan utama Khatib Sulaiman ke arah selatan menuju pool bus F***** R***. Sore ini begitu padat, sehingga Nugroho sedikit mengurangi laju motor, terlebih ketika melewati jalan Khatib Sulaiman yang tampak penuh oleh kendaraan yang merayap di badannya.

Sore makin mendekati senja. Di sisi barat aku bisa melihat sinar mentari yang semakin lama semakin kemerahan. Dilangit, beberapa burung camar tampak beterbangun, sesekali mereka memutar dan kembali ke barat, ke habitatnya ditepi pantai. Lampu-lampu jalan serta pertokoan di sekitar loket sudah mulai menyala. Bahkan bus yang akan kutumpangi pun sudah mematung sejak tadi. Hanya dengungan suara nya yang jelas terdengar, memberikan irama statis ditelingaku.

“Kayaknya dia nggak datang deh, Put.” Ujar Nugroho yang celingukan ke arah jalan.

“Dia bilang tadi pasti datang, Nuk.” Ucapku lesu, mencoba menghibur diriku sendiri.

“Tapi sudah setengah enam nih. Setengah jam lagi bus berangkat.” Ujarnya seperti merasakan raut kecemasan di wajahku.

Hening. Hanya suara dari sekitarku yang mengalun.

“Nuk, aku sial banget ya hari ini. Niatku baik-baik datang ke sini, tapi yang kudapat, justru sikap yang tidak kuharapkan datang dari seorang pacar.”

Nugroho menghela napas sambil tersenyum memandangi monster yang mesinnya masih mendengungkan nada statis.

“Aku pernah bertemu Yuni, kira-kira setahun yang lalu di suatu mall.” Ujar Nugroho.

“Yah, layaknya teman yang jarang bertemu, kami menanyakan kabar, bicara tentang masa lalu saat dibimbel, dan waktu itu dia sempat menanyakanmu, Put.” Lanjutnya.

“Terus?” Ucapku penasaran.

“Ya, kubilang kabarmu baik. Tapi yang membuatku heran waktu itu... emmm.” Nugroho tampak ragu melanjutkan kalimatnya.

“kenapa Nuk? Kenapa kamu heran?” Ujarku makin penasaran dengan kalimat Nugroho yang menggantung.

“Ketika aku bertemu Yuni, dia sedang jalan bareng Anton.”

Deg! Mendengar nama Anton seketika dadaku seperti ditusuk.

“Ah, beneran Nuk? Mereka tampak mesra nggak?”

“Biasa aja sih. Pegangan tangan pun nggak. Tapi dari interaksi yang mereka buat aku ragu kalau mereka cuma teman.” Ucapnya.

Aku berulang kali mencoba menghela napas panjang. Namun tetap saja tidak mengurangi rasa sakit didada yang seperti ditusuk ini. Kalau memang opini Nugroho benar,

berarti Yuni benar-benar sudah berbohong padaku. Aku merasa menjadi orang yang benar-benar sial hari ini.

“Aku bukannya mau buat kamu meragukan sikap Yuni, Put. Tapi cuma sebagai pembanding aja. Semua keputusan ada pada kalian berdua sebagai pemeran utama. Saranku sih, bijaklah dalam mengambil keputusan.” Kata-kata Nugroho meresap dalam pikiranku.

Aku mengusap wajahku untuk menghilangkan kepenatan akibat gempuran perasaan. Tidak ada yang bisa kukatakan menanggapi kalimat-kalimat Nugroho. Aku hanya ingin bertemu Yuni untuk mendengar kejujuran dari mulutnya. There's no secret anymore!

Beberapa penumpang sudah dipersilahkan untuk naik kedalam bus. Jam sudah menunjukkan pukul 17.50. Beberapa menit lagi bus akan bergerak meninggalkan loket dan sampai detik ini tidak ada tanda-tanda dari Yuni.

“Kamu benar, Nuk. Sepertinya dia nggak bakalan datang.” Ucapku lemah. Keinginanku untuk bicara dengan Yuni pun kandas.

“Jangan takut Put. AKu pasti akan berikan ini ke Yuni.” Ujarnya memegang kado sambil menepuk bahuku. Tak banyak teman yang bisa berempati seperti Nugroho sekarang ini.

Belum sempat aku ingin berjabat tangan, tiba-tiba sebuah motor Supra dengan plat Jambi datang dari arah utara.

Motor itu langsung berhenti didekat kami. Sosok wanita yang kukenal tersenyum kepadaku dan Nugroho. Senyum yang sekali lagi begitu familiar, dengan tahi lalat disebelah kanan bibirnya.

“Maaf ya Put, aku agak telat. Tadi dijalan rame banget.” Ujarnya. Dia tampak anggun dengan kaos V-neck hitam yang dulu pernah dipakainya ketika di Jambi. Rambut ikalnya tampak berayun kesana-kemari mengikuti ritme angin pantai yang hangat.

“Nggak apa-apa kok.” Ujarku. Setelah Nugroho berjabat tangan dengan Yuni, dia menjauh memberi tempat kepada kami membicarakan hal pribadi. Aku kembali menatap Yuni dalam. Dia tampak membalas tatapanku dengan kerjapan mata khasnya.

“Yun, ini mungkin terakhir kalinya aku ngomong ini sama kamu. Untuk kesekian kalinya, aku ingin kamu jujur.” Ujarku. Yuni mengangguk pelan sambil tersenyum kecil.

“Sebenarnya, siapa pacar kamu disini? Apakah aku kenal dengannya?” Dia hanya menggeleng.

“Apakah dia Anton?” tanyaku lagi. Dia tetap menggeleng.

“Kamu nggak kenal dia Put. Dia bukan temanmu, apalagi teman bimbel kita. Dan bukan pula si Anton.” Ucapnya. Kalimat yang masih sama kudengar.

"Lalu apa alasan kamu tidak ingin mengenalkanku padanya? Kalau memang aku tidak mengenalnya, seharusnya kamu tidak perlu takut kalau kami bertemu, kan?" Ucapku dengan nada sedikit tinggi.

"Put, sebanyak apapun kamu bertanya dan mendesakku dengan pertanyaan itu, aku tetap akan menjawab hal yang sama. AKu tidak ingin kalian bertemu karena aku tidak mau kamu atau dia kecewa, aku tidak ingin ada yang tersakiti diantara kalian."

"Aku sudah sering membuat orang lain sakit hati Put. Aku tidak ingin terus mengulang kesalahan yang sama. Meski aku harus menyingkirkan ego ku. Dan sejak aku menjalani LDR denganmu, aku sudah banyak belajar tentang pentingnya mengesampingkan ego demi orang lain."

"Dalam kesendirianku tanpa kamu selama LDR ini, aku menyadari kalau sebenarnya apa yang kita jalani ini cuma merupakan ego, Put. Tidak lebih."

Ucapannya makin membuatku kalut. Lidahku kelu. Aku tidak mengerti kenapa Yuni bisa mengeluarkan kata-kata itu, hal yang selama ini luput dari pemikiranku. Namun entah kenapa saat itu aku tidak mampu berpikir hingga kesana. Pikiranku sudah teracuni keegoisanku untuk membuka kejujuran yang tersembunyi dibalik sosok Yuni. dan kali ini aku tidak menemukan yang kucari.

“Barangkek! Barangkek!” teriak supir bus yang rupanya sudah siap dibalik kemudinya. Beberapa kali klakson bus terdengar.

“Sabanta lai, Da! (*Sebentar lagi, bang!*)” Pekik Nugroho yang kebingungan melihat waktu semakin sempit, sementara aku dan Yuni masih sibuk bergelut dengan masalah kami.

“Oke, kalau memang kamu nggak mau jujur sama aku nggak apa-apa. Mungkin suatu saat kamu bakal berubah.” Sahutku ke Yuni sambil meminta bingkisan yang tadi kutitipkan ke Nugroho.

“ O, iya Yun. Dulu aku berharap kamu berubah. Dan sekarang kamu memang berubah, tapi bukan perubahan seperti ini yang ku harapkan dari kamu.” Sambungku.

“Ini kado dariku. Ntar buka pas di kos aja. Ya udah. Aku pulang dulu ya.” Ujarku sambil memberikan kado.

“Yakin mau pergi?” Ujarnya dengan wajah manja yang selama ini selalu membuatku tergila-gila. Beberapa saat aku menyayangkan perpisahan dengan kondisi yang sangat buruk seperti saat ini. Ah, Tuhan. Kenapa ini harus terjadi pad kami, gumamku dalam hati.

“Reza! Namanya Reza.” Sahutnya sambil berusaha menahanku dengan tangannya. Namun aku tidak mampu lagi memendam rasa kecewa ini lebih lama. Perlahan aku

berusaha melepas genggaman tangannya dan berjalan menuju pintu bus.

“Hati-hati di jalan bro.” Ujar Nugroho yang berdiri disamping bus. Setelah bersalaman dengannya, aku segera masuk dan duduk di kursiku. Kulihat sekilas wajah Yuni dari balik kaca. Aku tak mampu melihat wajah itu terlalu lama. Melihatnya malah akan menambah luka dihati ini.

Perlahan monster ini membawaku kembali kepada kehidupanku di Jambi. Meninggalkan rasa kecewa dengan bulir-bulir debu nya disepanjang jalan Khatib Sulaiman yang kukenal dengan keriuhan nya. Tidak ada lambaian tangan, apalagi pelukan hangat yang dulu pernah kurasakan ketika melepas Yuni. Rasa itu telah berganti. Demikian juga perasaanku terhadap Yuni.

Reza, nama yang terucap dari bibirnya semakin menguatkan rasa kecewa ini. Bukan karena dia sudah mengambil setengah hati Yuni, namun karena dia sudah mengambil semuanya dariku, dan hanya menyisakan setetes keyakinanku akan hubungan kami yang terus kami lanjutkan dengan kondisi tak menentu ini.

Dan monster ini pun membawaku melewati terjalnya bukit kokoh Sitinjau Laut di malam hari, ketika sorotan dari lampu-lampu mobil lain berpadu dengan kegelapan malam hutan cemara, yang bertahtakan kerlipan lampu kota di bawah sana. Kota yang kini menjadi mati. Kota yang menjadi kuburan kenanganku tentangnya. Dalam

keadaanku yang saat ini mematung didalam perut bus,
Aku kembali memikirkan ucapan Nugroho yang
mengatakan betapa cepatnya aku singgah disini. Hanya 10
jam aku menginjukkan kaki di kota ini, selebihnya,
sebanyak 22 jam ini aku hanya terduduk mematung
didalam sebuah monster raksasa, bertemankan embun
serta kegelapan malam yang selalu setia mengisi
pandanganku.

LXVI. FoTT: Biar, Dinda!

Terlalu lama kau jauh

Hingga waktu pasti kan berlalu

Kini kau pergi tinggalkanku

Disaat aku terbenam sepi...

Gelap, dingin, dan bising. Semua itu melengkapi perjalananku didalam bus yang kali ini hampir mencapai garis akhir. Malam telah berganti pagi, meski mentari masih malu menampakkan diri. Cahaya lampu pun masih setia menemani kelamnya hari. Bus ini masih terus melaju, hingga aku melihat siluet relief bangunan yang kukenal. Sebuah gapura universitasku, ditambah ikon khas berbentuk patung angsa setinggi 3 meter didepannya. Sontak aku beranjak ke depan, menuju kokpit menemui sang supir yang mulai tampak kelelahan.

“Da, baranti di simpang depan mesjid ya.” Ujarku.

“Simpang dakek kampus ko, Diak? (*Simpang dekat kampus ini, ya dek?*)” Ucapnya lantang seraya menurunkan kecepatan monster yang dia kendalikan.

“Iyo, Da.” Ujarku singkat.

Tak lama bus ini menepi tepat didepan mesjid. Aku segera turun dan mengucapkan terimakasih pada sang supir. Udara hangat menyeruak masuk ke sela-sela kulitku, menggantikan rasa dingin yang selama 11 jam ini mendera. Suara lantang dari speaker mesjid didepanku masih menggema, mengalunkan zikir dan puji, sebuah ritual normal yang dilakukan umatNya sehabis sholat subuh.

Aku berjalan menuju lorong yang lengang. Suara kokok ayam jantan bercampur dengan suara kerikir jangkrik, menandakan transisi hari dari malam menuju pagi. Tak kuhiraukan mata yang mulai sayu, sisa perjuanganku mendekam selama 11 jam dalam perut monster besar. Langkahku terhenti di depan sebuah bedeng dengan 5 pintu, dengan cat berwarna kuning lusuh yang mudah luntur hanya dengan sekali usap. Kubuka pintu kamar nomor 3, kamarku. Sontak aroma khasnya menusuk hidung, aroma campuran debu dan asap rokok, aroma yang cukup familiar di otakku. Aku masih mematung di ambang pintu ketika seseorang membuka pintu kamar nomor 5 dari dalam.

“Lho, udah pulang Put?” Ujar suara itu.

“Iya, bang An. Tumben pagi-pagi gini dah bangun?”

“Rencana mau jogging. Sekarang kan hari minggu, ingat?”
Ucap bang An. Aku langsung mengangguk mengiyakan.

“Gimana urusanmu sama Nyonya?” tanya bang An yang tampak menyalakan rokok dan berjalan menuju kosku, duduk di kursi beranda.

Aku meletakkan tas di ambang pintu dan terduduk di kursi beranda disamping bang An. Menghela napas selama mungkin.

“Nggak berjalan mulus bang.” Ucapku pelan.

“Rokok Put?” Ujarnya memberikan bungkus rokok yang tampak masih penuh, aku menggeleng dan mengeluarkan rokokku.

“Tapi kau udah ketemu dengan pacarnya disana?”

Aku menyalakan rokok dan memulai hisapan pertama.

“Belum bang. Dia nggak mau mempertemukan kami, dia juga nggak mau ngasih tau identitas pacarnya.”

Hening. Kami tampak terlarut dengan kenikmatan rokok kami masing-masing.

“Lalu, untuk selanjutnya gimana?” Tanya bang An setelah sekian detik kami terdiam.

“Yaaah, mencoba bertahan bang. Semoga ini hanya cobaan buat hubungan kami.” Ucapku lemah sambil menyandarkan kepalamku di dinding. Mataku tampak menerawang ke arah rimbunnya pohon pisang disamping lapangan badminton.

Bang An mengangguk tanpa bisa berkata banyak.

“Semoga Put. Rencana Tuhan pasti lebih baik dari yang kau perkirakan.” Hanya itu yang dia katakan, sambil membuang puntung rokok dan menepuk bahuiku.

“Ya udah, aku mau jogging dulu ya. kau ikut nggak?” Aku hanya menggeleng dan berkata kalau aku sangat lelah dan ingin segera beristirahat. Bang An pun berjalan melewati kos wanita dan menghilang dibalik temboknya, menuju ke kampus. Sementara aku segera masuk ke kos dan ikut menghilang dibalik pintu yang saat ini kututup.

EPILOG

Hari-hari di penghujung Desember. Beberapa minggu setelah aku menyambangi kota itu, hubungan kami tampak datar. Kehangatan yang terjalin seakan sirna seiring kurang intensnya kami berkomunikasi. Aku merasakan aura ke-vakum-an yang begitu kental dari hubungan kami. Kali ini bukan hanya masalah jarak dan komunikasi, namun ditambah lagi dengan kemesraan hubungan mereka yang bisa kurasakan meski dalam jarak ratusan kilometer.

Komunikasi kami pun makin alot. Kami berbicara seadanya. Nyaris tanpa gurauan lagi seperti dulu. Dan

yang semakin membuatku miris adalah, tidak ada lagi untaian kalimat manjanya yang dulu selalu menghiasi telingaku. Bahkan boleh dibilang ketika aku yang selalu menghubunginya selama ini, pembicaraan kami seakan hambar, terkesan seperti orang yang ingin segera menuntaskan pembicaraan, tidak banyak basa-basi. Namun selama ini pula aku berusaha tetap yakin pada pendirianku. Aku tetap yakin Yuni bisa melewati ini bersamaku. Aku yakin suatu saat akan datang titik terang dan hubungan kami bisa kembali ke puncaknya, kembali hangat seperti dulu.

Kutatap beberapa benda yang bisa membangkitkan kenanganku padanya. Foto dengan bingkai merah hati, bantal Hello Kitty, boneka kelinci pemberiannya, serta yang paling berkesan adalah cincin yang saat ini masih melingkari jari manisku. Aku tidak bisa begitu saja menyerah dengan keadaan ini. Sudah terlalu banyak kenangan yang terpatri di ingatanku, yang mungkin takkan hilang hingga aku uzur nanti. Sudah tak terhitung hati ini memantapkan pendirian bahwa dia lah sang Bintang Pagiku yang kupilih untuk menemani hariku selamanya sepanjang usiaku.

Pernah aku merasakan kalau ini adalah karma akibat eksperimenku dengan beberapa wanita disini. Jika memang ini hukuman yang diberikan Tuhan melalui Yuni, aku siap menerimanya. Namun hanya satu yang selalu kupinta dari Tuhan dalam bait-bait doa, untuk selalu

menjaga hubungan ini, karena sungguh, aku benar-benar takut kehilangannya.

Malam itu aku tidak dapat tidur. Beberapa kali aku mencoba menelepon Yuni dan dia tidak sedikitpun mau mengangkatnya. Waktu sudah menunjukkan pukul 11 malam. Sudah 2 jam lebih aku mencoba menghubunginya dan hanya berbuah nihil. Akhirnya, percobaanku yang kesekian kalinya membawa hasil. Dia mengangkat teleponku.

“Halo.” Ujar Yuni.

“Kamu kok nggak angkat teleponku dari tadi?”

“Aku tadi keluar nggak bawa HP, Put.” Ujarnya lemah.

“Dari mana?”

“Ke Lapai sama Reza. Ada acara sama temen-temennya.”
Ujar Yuni.

“Kenapa nggak kamu bawa HP-nya? Oh, aku tau. Kamu pasti nggak ingin cowok kamu disana ketahuan kalau kamu pacaran sama aku kan?” Ucapku lantang, langsung memvonisnya.

“Put, kenapa sih kamu jadi seperti ini? Kan dulu kamu sendiri yang bilang aku untuk cari cowok disini. Sekarang kenapa kamu marah-marah gini?” sahut Yuni tampak meninggi.

"Aku ingin kamu cari cowok, tapi bukan berarti kamu melupakan aku disini, Yun." Ujarku menyanggah. Aku seakan merasakan kalau Yuni sudah menyelewengkan kalimatku, dan sekarang dia menganggap aku merupakan yang kedua atau 'cadangan'nya.

"Aku capek selalu disudutkan seperti ini, Put." Ucapnya lirih.

"Aku berusaha untuk ngertiin kamu, ngertiin kesibukan kamu disana. Tapi kamu pernah nggak mengerti perasaanku disini? Jujur saja Put. Jarak telah banyak mengubah kita, dan kamu sadar dengan hal itu kan?" Tanya Yuni sambil terisak. Sekali lagi aku membuatnya menangis dan aku tidak mampu berbuat apapun.

"Yun, maafin aku ya. Maaf kalo aku sudah nyakin dan nggak bisa menghapus air mata kamu." Ucapku datar. Saat ini mungkin hanya kalimat itu yang bisa kukatakan sebagai pengganti tanganku yang ingin segera menghapus air matanya. Dia tak berkata sepatah katapun. Masih dengan tangisan yang terisak, dia menutup telepon. Kudengar nada statis yang cepat di speaker. Aku menghela napas.

Waktu menunjukkan pukul 3 pagi, dan aku masih disini, dikamar 4 x 6 bersama semua kenangan yang pernah kuukir bersama Yuni. Mataku tak mampu terpejam sejak tadi. Pikiranku kosong menatap langit-langit kamar yang

tampak monoton dengan warna kuning-nya. Tiba-tiba HP ku berbunyi, sebuah pesan singkat tertulis disana, pesan yang membuat jantungku sekali lagi bagaikan di pukul dari dalam.

From: Bintang pagiku

Put, sepertinya aku sudah mutusin. Hubungan kita harus berakhir sampai disini. Terimakasih atas semua yang telah kamu berikan untukku. Kebahagiaanmu adalah hal terindah dalam hidupku, Put. Dan semoga kebahagiaan itu tetap ada pada dirimu. Mulai sekarang dan untuk seterusnya, aku mohon jangan pernah coba hubungi aku lagi.

Makasih.

Yuni

Berulang kali aku coba menghubungi Yuni untuk mengklarifikasi sms itu, namun dia tidak pernah mengangkatnya, hingga akhirnya dia menelepon.

“Put, aku sudah bilang jangan hubungi aku lagi.”

“Apa maksud semua ini, Yun?” Ucapku datar.

“Aku cuma ingin yang terbaik untuk kita. Itu aja, Put.” Ujarnya lirih.

“Yang terbaik? Hal yang terbaik bagiku adalah, aku tidak bisa kehilangan kamu, Yun.”

“Bisa. Kamu pasti bisa melewati ini. Aku yakin. Selamat malam Put. Cobalah tidur dan mimpi indah. Kamu tau kalau aku sayang kamu.” Ujarnya. Sekali lagi nada statis yang cepat mengalun ditelingaku. Dalam keadaan yang tidak menentu, aku kembali meneleponnya, namun semakin aku berusaha menghubunginya, semakin sering aku mendengar suara operator yang mengatakan kalau nomornya tidak aktif.

“Apa maksud kalimat kamu, ‘Ini yang terbaik untuk kita’, Yun!??” Ujarku berteriak ditengah pagi yang sunyi. Mataku berkaca-kaca.

“Terbaik bagi kamu, maksudnya?! HAHH!” Teriakku dengan kekesalan yang memuncak. Sontak kuambil semua benda yang mengingatkanku akan Yuni. Kuhancurkan semuanya saat ini juga. Kuambil gunting dan kupotong boneka kelinci yang mematung dengan senyum riangnya hingga tak berbentuk lagi. belum puas, segera kuambil bingkai merah hati berisi foto kami dan kuhempaskan kelantai. Mataku beralih ke cincin yang masih melingkar di jari manisku. Segera kulepaskan dan kuhujamkan kelantai, berkali-kali kuinjak dengan amarah yang sampai ke ubun-ubun hingga cincin itu tidak lagi berbentuk lingkaran sempurna.

Setelah amarahku reda, aku terduduk di sudut kamar. Menatap kosong kondisi kamar yang berantakan dihadapanku. Suasana masih sunyi, sepertinya tetangga sebelahku tidak mendengar keributan ini karena terlalu lelap dengan mimpiinya. Aku masih mematung berjam-jam hingga mentari menampakkan diri, memberikan keceriaan baru kepada seisi bumi, tapi tidak kepadaku.

Kutatap langit yang makin cerah. Dengan gontai aku beranjak kedapur dan mengambil segalon minyak tanah. Setelah membereskan semua pecahan dan sisa-sisa potongan, aku keluar menuju tempat pembuangan sampah di dekat lapangan badminton. Lubang sampah berdiameter 1 x 1 meter itu kuisi dengan sisa-sisa kenangan tentang Yuni. Kutuang minyak tanah sebanyak mungkin, dan kunyalakan korek api sambil menatap kenangan itu untuk terakhir kalinya. Masih dengan mata yang berkaca-kaca, aku membakar semuanya tepat didepan mataku, hingga tidak ada lagi yang tersisa selain kepedihan.

Kau yang telah pergi tinggalkan aku

Dalam perih mimpi-mimpi yang tak mungkin kembali

Saat kau dan aku saling memiliki...

“Tiap wanita diciptakan dengan segala keindahannya.” Ujar bang An disuatu sore yang teduh diluar gedung Rektorat. Sore itu kami baru saja jogging mengitari area kampus.

“Aku mungkin nggak pernah ngerasain pahit manisnya LDR, Put. Tapi aku juga sudah banyak kenal wanita.” Ujarnya sambil menikmati pancaran sinar mentari yang hangat.

“Dulu, saat aku baru mulai kuliah, aku juga sempat berpacaran lumayan lama.” Ucapnya. Aku memperhatikan perubahan raut wajah bang An.

“Kami menjalaninya selama setahun. Waktu setahun tidaklah sebentar untuk sekedar menyimpan kenangan kami. Butuh jutaan bahkan milyaran Terabyte untuk menampung semua gambar, suara, dan aliran waktu selama kami bersama.” Bang An tampak menyalakan rokok sambil mencari timing yang tepat untuk melanjutkan ceritanya.

“Dan ditengah perjalanan, kami dengan berat hati harus mengakhirinya. Tepatnya dia yang mengusulkan untuk berpisah.”

“Alasannya? Ya. kau pasti ingin tau alasannya kan? Alasan seakan menjadi kata yang paling logis untuk mengungkapkan suatu hal. Kau tidak akan bisa menerima keputusan tanpa ada alasan, kan Put?” tanyanya lagi sambil menoleh padaku. AKu mengangguk mantap.

"Ya, dulu aku juga berpikir seperti itu. Dia memutuskan dengan sebuah alasan. Tentu saja aku bisa menerimanya. Masalah selanjutnya adalah, bagaimana jika alasannya tidak logis? Apakah kau masih berpikir untuk menerimanya?" Tanya bang An lagi. Aku mematung tanpa bisa menjawab. Hanya mampu menatap langit Jambi yang makin kemerahan.

"Saat itu dia bilang, kalau kita terus melanjutkan hubungan ini, maka dia akan membuatku kecewa. Itu saja. Dia tidak menyebutkan hal lainnya yang mampu mendukung argumennya. Dan kau tau? Saat itu dia mengatakan alasan yang tidak logis menurutku. Itu membuatku gila. Membuatku menjadi orang yang obsesif yang ingin tau alasan sebenarnya dibalik itu. Dan sifat obsesifku membawaku pada hal yang lebih buruk. Dia makin hilang dari kehidupanku. Dia memutuskan komunikasi, pergi dari kota ini meninggalkanku. Hanya satu pesannya padaku, agar aku menghapus semua kenangan dan jangan pernah berniat untuk mendatanginya lagi." Ujar bang An tampak menghela napas dengan pandangan nanar dan berkaca-kaca.

"Aku pun menyerah. Ku ikuti segala kehendaknya. Hingga tahun berganti tahun. Aku sudah pasrah untuk melupakannya, meski ingatan diotakku masih segar tentang masa lalu kita. Dan akhirnya aku mengetahui jawabannya. Ternyata dia mengidap kanker rahim, dan saat aku mendengar kabar itu dia sudah.....meninggal."

Ujar bang An lirih. Dia menarik napas panjang untuk menetralisir emosi, mencoba tetap tegar.

“Kau lihat Put. Seburuk apapun alasan yang dia berikan, pada akhirnya dia mampu memberikan satu alasan yang logis untukku. Mungkin jika aku mengetahuinya di awal, suasannya akan berbeda. Tapi sekarang aku mengerti maksudnya tidak ingin membuatku kecewa. Karena mungkin menurutnya lebih baik aku dikecewakan oleh alasan yang tidak masuk akal, dari pada aku harus dikecewakan dengan alasan yang logis, yang justru membuatku semakin mencintainya. Karena aku sudah dikecewakan, maka aku bisa move on lebih dulu. Aku tidak begitu terkejut ketika mendengar kabar meninggalnya dia. Karena waktu itu aku sudah mencoba berpacaran dengan orang lain.” Bang An tampak mengambil rokok dan menyalakannya.

“Tapi aku tau kalau dia melakukan hal yang tepat, dan aku berterimakasih padanya. Tuhan benar-benar menciptakan wanita dengan segala keindahannya, termasuk sifat mereka yang MISTERIUS. Dan itu merupakan salah satu dari sekian banyak keindahan yang melekat pada mereka, Put.”

Aku menghela napas, mencoba memaknai setiap deraian kalimat dari bang An. Mungkin alasan yang saat itu diutarakan Yuni bukanlah hal yang masuk akal menurutku. Namun aku mencoba menyisihkan wejangan bang An disamping amarahku yang saat ini masih

memuncak. Dan aku akan mengambil jalan tengahnya, yaitu mencoba mengikuti kehendak Yuni, serta menyimpan segenggam bara amarah yang kujaga agar bara ini tidak padam. Yun, selogis apapun alasan kamu yang sebenarnya, aku tetap tidak akan memaafkan sikapmu. Aku akan selalu mengingat hal ini seumur hidupku, hingga nanti waktu yang akan membuka segalanya.

END OF THE TURN

Che Prestige

Prologue: About The Prestige!

“Every magic trick consist of three parts, or acts.

The first part is called ‘The Pledge’. The magician show you something ordinary. A deck of card, a bird or a man. He shows you this object. Perhaps he asks you to inspect it, to see that is indeed real, unaltered, normal.

The second act is called ‘The Turn’. The magician takes the ordinary something and make it do something extraordinary.

But you wouldn’t clap yet. Because making something disappear isn’t enough. You have to bring it back. That’s why every magic trick has a third act. The hardest part. The part we called ‘The Prestige’.”

-John Cutter, *The Prestige Movie*

Seperti layaknya sulap dalam film ‘The Prestige’ yang memiliki 3 babak, kehidupanku juga memiliki 3 babak tersendiri yang menyerupai pengertian tiap babak dalam film.

Pada babak **The Pledge**, dimana kehidupan percintaan biasa dari orang biasa seperti bermula. Di suatu tempat yang disebut sebagai ‘Ranah Minang’ aku menemukan

cinta pertama yang melekat erat dalam sanubariku. Orang yang hingga saat ini terpatri dalam ingatanku.

Pada babak **The Turn**, si orang biasa mendapatkan pelajaran dan pengalaman yang *extra ordinary*, yang tak pernah dia dapatkan sebelumnya. Disini aku tertempa untuk menjadi pria yang lebih dewasa menghadapi cinta. Meski dalam hatiku terpatri suatu nama, namun aku sadar tidak akan selamanya aku bisa terus meratapi kealpaannya dalam hariku. Aku perlu sosok yang bisa membawaku kepada dunia. Bukan sosok yang hanya bisa kupandangi potretnya. Dan pencarianku akan hal itu membawaku kepada pengalaman berharga yang berujung kepedihan, kesakitan dan ketegaran. Ya, begitu banyak benturan menempaku selama babak ini, hingga berujung kepada sesuatu yang kutakutkan yang akhirnya terjadi.

Di babak **The Prestige** ini, aku ingin terlahir kembali. Aku ingin seperti objek pada trik sulap yang dimunculkan kembali tanpa ada cacat setelah tubuhnya dipotong serta tanpa penderitaan seperti ketika badannya dipasung. Aku mencoba melupakan belati yang selama ini tertancap dihatiku. Dan ketika Owens berpendapat tentang pentingnya babak The Prestige saat dia mengatakan,

“Only The Pledge and The Turn?? But without The Prestige, they will be useless!”

Ya, kuharap babak terakhir ini sangat berharga bagiku.
Kuharapkan babak ini merupakan babak masterpiece
kehidupanku hingga kedepannya. Semoga...

Interlude

Lelah nurani mewanti...
Tak habis hati ini merecoki
Namun ada daya logika berkuasa
Tak pula kuat langkah ini kurasa

Pesonamu yang terurai di angkasa
Seakan takkan kembali diam disana
Itu hilang, itu lekang

Kini pengusa langit telah mengganti gugusnya
Dan aku hanya bisa berharap,
Akan ada secercah sinar lain disana
Yang cahayanya seterang sang Bintang,

Bintang Pagi..

"We've Done!" Kata Borden kepada ingenieur nya, Fallon, saat mereka tak mampu lagi untuk mencari tau apa trik yang membuat 'The Transported Man' milik Angier begitu mustahil. Ada kesan keputus asa-an? Yap. Terkadang kita harus merasa menyudahi semuanya jika usaha kita benar-benar tidak menemukan jalan keluar. Seperti usaha yang kulakukan untuk berusaha mencari tau apa yang disembunyikan Yuni dariku.

Pagi buta di akhir Desember. Untuk kesekian kalinya aku terbangun. Suara lantang dari pengeras suara mesjid masih terdengar. Kubuka perlahan tirai jendela kosku. Kutatap hari yang masih temaram. Hanya kilauan cahaya lampu yang membuat hari menjadi sedikit terang. Aku beranjak keluar kamar, bukan untuk pergi kemesjid dan melakukan sholat subuh, namun hanya duduk di beranda kos sambil menghisap sebatang rokok.

Kebiasaan ini selalu kulakukan semenjak putus dengan Yuni. Bukan karena kesedihan menerima kenyataan, namun karena aku masih berpikir sampai saat ini tentang maksud kata-kata Yuni saat kami putus.

"Mungkin ini yang terbaik buat kita". Kata-kata itu masih selalu membuatku tak habis pikir. Dan lebih tak habis pikir lagi ketika hubungan yang dua tahun ini kami bangun dengan susah payah, sekarang harus kandas begitu saja.

Aku masih sibuk memperhatikan bintang pagi, saat suara pintu kamar nomor 5 terbuka.

“Lho, Put. Tumben keluar pagi-pagi buta gini?” Ujar bang An.

“Lha, abang yang tumben-tumbenan jam segini dah bangun. Biasanya kesiangan melulu.” Ucapku sambil sedikit tertawa.

“Haha! Kau pasti lupa lagi kalau sekarang hari minggu.” Ujarnya membuatku yang tadi tertawa kini terdiam. Benar juga. Bang An memang selalu jogging di pagi minggu.

“Dari pada diam-diam nggak jelas gitu, enak kau ikut aku jogging aja keliling kampus.” Ucap bang An.

“Lagi nggak mood bang.” Ucapku.

“Masih mikirin Nyonya?” Ucapnya. Aku mengangguk.

“Udah, jangan terlalu larut sama perasaan. Belum tentu dia disana juga mikirin kau, Put.” Kata-kata bang An makin membuatku tercekat.

“Cinta itu kadang memang aneh ya Put” Ucap bang An lagi, aku memperhatikan dengan seksama kalimat selanjutnya yang akan keluar dari mulutnya.

“Saat kita memiliki seseorang, kita berjuang mati-matian untuk mengingatnya. Dan saat kita sudah berpisah, kita masih tetap berjuang mati-matian melupakannya.”

"Tapi aku pernah dengar kata teman kosku ketika dipadang, tidak ada orang yang bisa melupakan masa lalu, bang." Ucapku.

"Hmm, kenapa begitu?" tanya bang An heran.

"Karena sebenarnya orang yang melupakan masa lalu itu masih ingat benar dengan kenangannya, hanya saja dia mencoba mengalihkannya."

"Dan aku belum bisa mengalihkan kenangan itu saat ini. Karena masih ada sesuatu yang belum ku iklaskan." Ujarku datar. Bang An mengangguk pelan. Dibukanya bungkus rokok yang sedari tadi hanya digenggam ditangan. Sambil menghisap rokok, dia menepuk bahuiku dan berujar,

"Tapi nggak ada salahnya kau coba mengalihkannya dengan jogging. Meski hanya beberapa jam saja dalam hidupmu. Lagian siapa tau kau bisa kenalan sama cewek-cewek bening yang lagi jogging kan." Ujarnya menyemangatiku. Aku tersenyum.

"Hmm, ide bagus bang, bentar ya, aku ambil sepatu dulu." Ucapku sambil masuk kedalam kos dengan secangkir 'kopi semangat' yang diberikan bang An.

Suasana kantin kampus tampak sedikit lengang. Mungkin karena saat ini matahari telah condong ke barat. Angin

desember yang dingin karena sedang musim pancaroba membuatku nyaris tertidur di salah satu meja kantin, seorang diri, hanya ditemani mie ayam yang telah lenyap dari mangkoknya dan sebotol Sosro.

Aku menatap ke arah depan, ke seberang kantin. Berharap orang yang kutunggu menampakkan wujudnya. Kantin tempat aku berada sekarang, terletak di samping kampus, didekat parkiran. Sehingga kebanyakan mahasiswa yang pulang pergi kampus pasti terlihat dari kantin ini.

Belum lama aku celingukan, tiba-tiba aku menangkap sosok wanita berjilbab datang ke arahku dari balik tembok gedung kampus. Awalnya dia tampak mencari, sama seperti yang kulakukan. Namun setelah aku memberi kode dengan melambaikan tangan, dia akhirnya menemukanku dan berjalan cepat ke arahku.

“Sudah lama, Mas?” tanyanya.

“Baru setengah jam-an lah. Kamu udah makan belum Feb? Kalo belum aku pesenin mie ayam, mau?” Ucapku basa basi. Feby tampak menggeleng sambil memegang perutnya, menunjukkan kalau dia baru saja makan.

“Jadi, mau tanya apa, mas? Kyaknya serius banget?” Ujar Feby sambil memperlihatkan wajah herannya.

“Emm, nggak. Gini, Feb.” Ujarku bingung mau mulai dari mana.

“Aku sudah putus sama Yuni.” Ucapku. Feby tampak terkejut.

“Hah? Serius?! Sejak kapan??”

“Baru beberapa hari yang lalu.”

“Emang apa sebabnya, Mas? Jangan-jangan mas selingkuh lagi disini?” Feby melontarkan kalimat kecurigaan.

“Ya nggak lah. Justru dia yang mutusin aku. Katanya dia udah punya cowok disana.”

“Yuni ngomong gitu??” Sahut Feby seakan tak percaya. Aku mengangguk singkat.

Hening. Hanya suara Feby yang tedengar lirih mengucap kalimat keprihatinan dalam bahasa arab.

“Menurut kamu, selama kamu bertemu Yuni akhir-akhir ini, apa dia ada menunjukkan sikap yang aneh, Feb?” Tanyaku ke Feby.

“Hmm, terakhir kami bertemu saat idul fitri kemarin di rumah nenek. Dan memang dari sikapnya saat itu agak aneh menurutku.” Ujar Feby yang semakin membuatku penasaran mendengar lanjutan kalimatnya.

LXVIII. (Bukan) Kekasih Buat kekasihku

Sore yang hangat di kampung halamanku. Lagi-lagi aku berada disini, didepan sebuah rumah berpagar tinggi. Kalian pasti sudah tau rumah siapa itu.

Aku membuka pintu pagarnya yang terdengar sangat berisik dan memasukkan motor ke halaman.

“Ini rumah siapa, yank?” Tanya seorang wanita melayu dengan mata sipitnya yang kecoklatan.

“Ada deh.” Ucapku singkat.

Tak lama seorang pria kurus tinggi keluar dari pintu samping. Dia tampak terkejut melihat kedatanganku dengan seorang wanita.

“Anjaaaaaa!!” Seru Yuni sama terkejutnya. Mereka pun saling bersalaman layaknya teman yang sudah sekian lama tak bertemu. Kami pun terlarut dalam obrolan hangat tentang masa lalu dan saat itu hingga beberapa jam kedepan.

“ **H**mm, terakhir kami bertemu saat idul fitri kemarin dirumah nenek. Dan memang dari sikapnya saat itu agak aneh menurutku.” Ujar Feby yang semakin membuatku penasaran mendengar lanjutan kalimatnya.

“Dia agak pendiam sih. Kayak orang lagi banyak pikiran.” Ucapnya.

Aku pun menggumam dalam hati, apakah saat itu ia sudah mulai berpacaran dengan Reza? Sepertinya ada sedikit titik terang tentang rahasia Yuni.

“Apa dia pernah menelepon seseorang selain aku ketika dikampung? Cowok, mungkin?”

“Hmm, gimana ya? Dia selama didekatku emang sering telpon-telponan gitu. Aku kira itu dari kamu. Kamu pernah nelpon dia nggak, pas lebaran kemaren?” tanya Feby lagi.

“Ada sih, tapi nggak begitu sering. Setelah dia datang ke jambi pas puasa kemaren, komunikasi kami sedikit berkurang.” Timpalku. AKu mulai berpikir yang tidak-tidak.

“Trus, rencana kamu kedepannya apa Put? Aku yakin pasti Tuhan sudah menetapkan yang terbaik bagi kamu.” Ujar Feby bersimpati.

“Mencoba melanjutkan hidup, Feb.” Ujarku mengulang kalimat yang pernah kuutarakan pada Aldy dulu. Sangat tidak kreatif sekali, atau mungkin aku sedang kehabisan kata-kata saat itu.

“Tapi thanks atas dukungannya.” Ujarku tersenyum.

Feby sepertinya tau benar bagaimana perasaanku. Mungkin karena dia merupakan saudara Yuni, lebih tepatnya sepupu. Dan anehnya, aku baru mengetahui kalau Feby sepupuan dengan Yuni setelah 2 bulan kami

pacaran. Feby, yang merupakan teman SMA ku dan tinggal dekat dengan rumahku di kampung, juga baru mengetahui kalau kami berpacaran ketika Yuni menyambangi kampungku saat itu.

“Ya udah, kapan-kapan kalau aku butuh info lagi, aku akan menemuimu lagi. Tapi jangan bilang-bilang sama Yuni ya.” Ucapku.

“Ah, kayak kita baru temenan aja, Mas. Percayakan aja sama aku.” Seru Feby. Akhirnya kami berpisah di kantin itu, di sore hari yang teduh. Feby tampak menuju parkiran untuk mengambil motornya, sementara aku berjalan ke kampus untuk menyelesaikan urusan kuliah.

Beberapa minggu setelah pertemuan dengan Feby, aku masih belum menemukan petunjuk yang jelas tentang rahasia Yuni. Aku masih yakin kalau dia memang berpacaran dengan Anton. Segala hal yang bisa dijadikan petunjuk sudah kucoba telusuri. Mulai dari FB, bertanya ke Hani, temannya, hingga Feby yang sering menjadi sasaran investigasiku. Dan pada akhirnya, di ujung pencarianku, semuanya harus di sudahi karena aku benar-benar stuck.

“Sudahlah Put. Masih banyak ikan dilautan.” Ucap Anja ketika aku berada dirumahnya saat libur semester.

“Tapi ikan yang ini langka, bro.” tukasku.

“Yang satu spesies kan masih banyak. Kita tidak bisa langsung mendekritkan kalau dia yang terbaik, dia tak tergantikan, bla, bla, bla. Nggak bisa. Kita bukan Tuhan.”

“Setiap wanita pasti punya keistimewaan, Put. Dan sudah tugas pria untuk mencari tau apa keistimewaan mereka.” Ujar Anja sambil tangannya sibuk dengan mouse komputer. Aku tidak mengatakan apa-apa. Disatu sisi aku ingin membalas argumennya, mengatakan bahwa sebijak apapun omongan Anja, aku tetap tidak mampu mengikhlasan apa yang terjadi secepat ini. Namun disisi lain aku tau kalau Anja bakal lebih menyerangku dengan argumen lainnya. Kejadian selanjutnya bisa ditebak, kami akan debat kusir berkepanjangan.

Aku merebahkan diri dikasurnya sambil menyalakan rokok. Anja masih memainkan mouse sambil memutar Mp3 melalui Winamp-nya.

*Kubungkam suara,
sesali kata cinta yang pernah ada.
Tuhan tolong angkat aku dari dunia
Ku tak ingin melihat dia bahagia...*

Alunan lagu dari Ribas membuatku makin terperosok dalam kenikmatan nikotin. Anja sepertinya sudah mengatur lagu itu lebih dulu. Dia ingin melihat ekspresiku setelah mendengar lagu yang dia putar.

Dengan tatapan iblis sambil tersenyum koboy, dia melihat ke arahku. Suara tawa kecil terdengar dari mulutnya.

“Ini mewakili perasaanmu, bro.” Ucapnya setengah tertawa.

“Buset! Nggak segitunya, kali! Aku masih ingin hidup 100 tahun lagi.” Ujarku membantah. Anja langsung Terkekeh sebelum mengganti lagunya.

“Amel masih nanyain aku Put?” Tanya Anja setelah sekian lama ruangan ini diselimuti keheningan.

“Tumben kau yang tanya duluan?” Sahutku keheranan. Setelah sekian lama mereka berpisah, baru kali ini Anja menanyakan kabar Amel.

“Ah, biasa aja lah. Kayak nggak pernah kangen saja kau.” Celetuk Anja.

Aku menggelengkan kepala, mengatakan kalau Amel tidak pernah lagi menanyai perihal Anja. Menghubungikupun sudah jarang. Anja tampak memasang muka datar sambil mengangguk pelan.

“Put, kau tau apa kata ortuku waktu dulu kau bawa Yuni ke rumah?” Tanya Anja iseng.

“Hah? Ortumu ada komentar ya? Emang beliau bilang apa?” Ujarku penasaran.

"Mereka bilang kalau kau terlalu dini untuk mengenalkan pacar ke ortumu. Kayaknya ibuku punya feeling yang tajam tentang hubungan kalian." Jawab Anja. Aku yang tidak terlalu menganggap itu hal yang serius hanya bisa tersenyum sambil menggeleng. Entah kenapa aku masih tidak bisa percaya sesuatu yang ada hubungannya dengan *six sense*.

LXIX. Kesamaan

'Suka Sheila On 7 juga ya??',

Tulis sebuah akun media sosial milik seseorang yang baru saja ku add. Dengan lancar kuketik kalimat dari laptop usangku, membalas Chatnya.

'Iya. Sejak SD udah mulai koleksi kaset S07 dari album pertama.'

'Wah, sama dong. Aku malah bela-belain beli CD nya.' Balas akun itu.

'Eh, bentar lagi kan S07 manggung disini. Kamu mau ketemu mereka nggak?' Tanya wanita pemilik akun.

'Ya maulah, Nad. Siapa yang nggak mau ketemu personil band pujaan hatinya. Masalahnya paling aku cuma bisa melihat mereka manggung secara Live aja.' Jawabku.

'Kalo lebih dari itu?' tanya Nadine lagi. AKu masih bingung mencerna kalimat singkatnya. Belum sempat aku menjawab chatnya, dia sudah mengirim barisan kalimat lainnya.

'Kalo ketemu dan berjabat tangan secara langsung, kamu mau?' Ucap Nadine yang langsung membuatku terbelalak. God! Itu sudah seperti mimpi buatku.

'Emang kamu bisa mempertemukan aku dengan personilnya??' Ujarku ragu dengan tawaran Nadine.

Cek aja foto-fotoku. Aku udah sering ketemu mereka. Dan para personilnya, khususnya mas Duta, udah kenal ma aku.' Ujar Nadine dalam barisan kalimat chat. Aku semakin bersemangat berbicara dengannya.

'Oke deh. Jadi gimana caranya, Nad?' Ucapku menggebu.

O ktober 2009.

Hari-hari monoton yang kulewati bersama Yuni seakan sedikit berwarna kala aku bertemu dengan sosok Nadine melalui media sosial. Aku saat itu tanpa sengaja mengenalnya, ketika sebuah status tentang Sheila on 7 membawaku pada sebuah nama di daftar *Tag*. Iseng-iseng ku add nama itu, dan setelah berteman, kami pun terlibat percakapan singkat mengenai band favorit kami tersebut.

Pada akhirnya, Nadine menawariku untuk membuat sebuah fans club yang beranggotakan penggemar Sheila on 7. Aku pun menyetujui usulannya. Dan siang ini pun kami berniat untuk bertatap muka membicarakan rencana kami.

Langit yang cerah menjadi temanku siang ini. Aku memacu Supra bututku menembus padatnya jalan utama di kota Jambi, hingga aku tiba disebuah warung Siomay di daerah Sipin. Sambil menunggu di salah satu meja, aku menghubungi Nadine, memberitahu kalau aku sudah sampai. Beberapa menit kemudian wanita itu tiba. Dengan

rambut lurus sebahu dan perawakannya yang mungil, dia masuk ke warung dan tersenyum ke arahku.

“Sudah lama kah?” tanyanya. Aku menggeleng singkat sambil membalas senyumannya.

“Baru beberapa menit.”

Beberapa saat kami saling diam.

“Dari kecil udah seneng SO7, ya?” Celetuknya, mencoba membuka percakapan.

“Iya. Dulu pertama kali denger lagu ‘Kita’, aku langsung jatuh cinta sama SO7.”

“Eh, kamu mau pesen batagor apa siomay biasa?” Tanyaku ketika melihat meja makan masih kosong. Sepertinya obrolan tentang band favorit membuat kami lupa kalau kami sedang berada di warung makan.

“Kamu pesen apa?” tanya Nadine.

“Aku sih gemar batagor.”

“Ya udah. Samain aja.” Jawabnya singkat. Kami pun memesan 2 porsi batagor lengkap dengan jus jeruknya.

“Nad, gimana sih cara bisa ketemu langsung sama personilnya?” Ucapku penasaran saat kemarin melihat foto-foto Nadine dengan Duta cs.

"Hehe, ya usaha dong. Dulu waktu SO7 manggung di Jambi aku bela-belain datang ke bandara buat jemput mereka. Pas udah di pintu masuk aku cegat dan bilang minta foto." Ujar Nadine menceritakan pengalamannya.

"Terus mas Dutanya nggak marah?" Aku tampak penasaran mendengar begitu mudahnya Nadine bertemu seseorang yang merupakan public figure di Indonesia.

"Mas Dutanya sih nggak. Tapi bodyguardnya iya." Serunya sambil tertawa kecil.

"Untung aja mas Duta itu baik. Dia memperbolehkan aku foto-foto. Kalo nggak pasti aku udah dilarang sama asistennya dan nggak bisa dapat foto mas Duta cs." Ucapnya sambil menerawang.

Aku semakin tertarik untuk mendengar. Ternyata Nadine jauh lebih 'maniak' dariku. Memang, beberapa tahun yang lalu SO7 pernah manggung di Jambi, saat itu aku masih SMA dikampung halaman. Meski pernah terbesit niat untuk menghadiri konser mereka, namun aku sadar jarak dari kampung halamanku ke Jambi tidaklah dekat, dan sudah pasti orang tuaku tidak akan mengizinkan.

"Jadi gimana rencana kamu bikin fans club itu?" tanyaku sambil menyantap Batagor yang sudah terhidang di atas meja.

"Hmm, rencananya aku akan ngumpulin teman-teman dengan interest yang sama. Lalu kita cari sebuah rumah

kecil, nggak usah gede-gede amat, buat dijadiin Base Camp. Kemudian membuat pengurus dan tinggal menunggu S07 datang ke Jambi, sehingga mereka bisa meresmikan fans club kita.” Ucap Nadine panjang. Sepertinya ia sudah lama memendam keinginan untuk membentuk fans club, namun baru sekarang bisa terwujud. Kecintaan sejatinya akan band ini membuat visinya melambung menembus batas-batas pemikiran wanita lain seusianya. Aku memujinya dalam hati.

“Makanya aku sedang coba-coba cari temen yang juga nge-fans sama S07 untuk mewujudkan rencana ini. Semakin aku tau siapa saja yang nge-fans, maka semakin besar pula realisasi untuk membentuk fans club ini. Nggak mungkin kan, punya fans club tapi nggak punya member.” Ujar Nadine sambil menyeruput jus jeruknya. Aku mengangguk mantap berulang kali.

“Hmm, bener banget.” Jawabku.

“Jadi, apa yang bisa aku lakukan?” Ujarku menawarkan. Nadine tampak tersenyum sambil menerawang ke arah lain.

“Aku minta tolong kamu kumpulin aja teman-teman yang nge-fans, urusan S07 sama Base Camp nya biar aku aja. Ntar aku juga bantu-bantu cari teman.” Jawab Nadine. Aku kembali mengangguk.

“Ntar dekat-dekat tanggal konser, kita ngumpul untuk membahas acara saat hari H. Oke?” Ujarnya. AKu

tersenyum lebar. Mimpiku untuk bertemu Adam, bassist idolaku pun akhirnya bakal terwujud.

"Ya udah, aku pulang dulu ya. udah sore nih. Besok kalau ada apa-apa aku hubungi kamu. Nomorku udah disimpan kan?" Tanya Nadine.

Sekali lagi aku mengecek phonebook untuk memastikan. Setelah dirasa yakin, akupun mengangguk. Akhirnya kami berpisah sore itu. Sepanjang perjalanan aku tak hentinya tersenyum memikirkan kejadian barusan. Pertemuan kami memang begitu singkat, tapi kami seperti teman yang sudah lama kenal. Kecanggungan hanya terjadi di menit-menit awal, namun setelah itu, obrolan kami bagai sungai yang mengalir lancar. Mungkin ini adalah efek dari *interest equality* atau kesamaan ketertarikan. Kami sama-sama fans Sheila on 7, sehingga dengan berbicara banyak tentang kegemaran kami, seakan tidak ada lagi dinding pembatas keakraban, selagi pembicaraan kami masih di koridor 'kegemaran yang sama'. Setidaknya kebuntuan tentang hubunganku dengan Yuni bisa sedikit terlupakan. Mungkin benar kata Aldy, kalau aku harus berusaha mengalihkan kerinduan dan masalahku dengan hal lain. Bersosialisasi misalnya.

LXX. Mungkin Kau Takkak Pernah Tau

"Put, dah coba move on?" tanya Aldy suatu ketika. Aku tersenyum cukup lama sambil memandang nanar, kemudian mengangguk.

"Kok kayak ragu gitu kau?" Tanyanya kembali.

"Aku bukan ragu, Dy. Hanya miris saja. Sudah sejak lama aku punya keinginan untuk berpacaran disini, namun semuanya tidak berjalan lancar. Dan sekarang pun, setelah aku putus dengan Yuni, keadaanku masih sama." Ujarku sambil menapak tilas masa lalu ketika aku coba menaruh hati pada wanita lain demi untuk menemukan pengganti Yuni.

"Aku sepertinya tidak bisa lepas dari Yuni. Apa mungkin aku ditakdirkan hanya untuk Yuni saja?" Tanyaku ke Aldy.

"Ah, itu cuma perasaan kau saja. Hmm, apa mungkin kau beranggapan bahwa suatu saat kau bakal kembali ke Yuni lagi?" Aldy memberikan umpan balik.

Aku tidak menjawab. Mungkin kalimat Aldy secara tidak langsung sudah menjadi jawabanku. Meski saat ini aku masih sangat membenci Yuni, namun dalam hati kecilku masih menyimpan seberkas sinar harapan. Berharap Yuni bisa sadar dan pada akhirnya akan kembali kepadaku. Mimpi? Yah, kalian bisa bilang begitu. Tapi mungkin lebih baik seperti itu. Mungkin aku lebih baik memiliki Yuni hanya dalam mimpi saja.

Sebuah rumah yang tidak begitu besar. Dengan bentuk standar perumahan RSS tanpa banyak aksen di sana-

sini, hanya dibatasi 4 dinding dan atap berbentuk piramida, persis gabungan bangun ruang kubus dan limas yang sering kulihat di buku matematika SD. Pekarangannya lumayan luas, meski tidak begitu rapi karena masih banyak kulihat rumput tumbuh disana-sini.

Beberapa orang sedang sibuk mengatur beberapa barang di dalam ruangan. Tampak Nadine yang sedang duduk disebuah karpet sambil berdiskusi dengan beberapa rekan. AKu mengambil posisi diantara susunan teman-temanku yang duduk melingkar, membentuk sebuah forum diskusi.

“Udah datang semua nih?” tanya Nadine kepada yang lain. Sepertinya hampir seluruh dari member sudah datang. Maka rapat untuk mempersiapkan struktur organisasi serta acara peresmian fans club pun dimulai.

Selama rapat yang berjalan hampir 1 jam itu, beberapa keputusan sudah diambil, diantaranya mengangkat Nadine sebagai ketua fans club. Lalu peresmian acara yang diusahakan meriah namun sederhana. Rencana kami SO7 akan datang ke Base Camp sehari sebelum pementasan mereka di kota ini. Setelah fix, musyawarah kami siang ini selesai dan kami membubarkan diri, menanti hari H peresmian sambil bertemu dengan band pujaan kami yang sudah lama kami tunggu-tunggu, khususnya aku.

Hari yang ditunggu pun tiba. Malam itu aku pergi bersama Aldy karena Nadine mengatakan untuk sebisa mungkin membawa teman agar base camp menjadi ramai dan meriah. Aldy yang sebenarnya tidak begitu fanatik dengan band ini mengikuti ajakanku setelah aku membujuknya dengan alasan ‘kapan lagi ketemu artis’.

Suasana base camp sangat ramai. Wajah-wajah yang biasanya kukenal bersanding dengan wajah-wajah baru yang memenuhi ruangan sempit ini, beberapa memilih duduk di halamannya. AKu duduk berdekatan dengan Aldy di bagian depan, disamping pintu rumah. Karpet lebar berwarna biru tampak tergelar hingga menutupi seluruh lantai ruangan ini. Di sudut salah satu ruangan tampak meja prasmanan dengan berbagai macam lauk pauk, dan ada satu masakan yang begitu khas tersaji disitu, yaitu Tempoyak Baung, makanan khas Jambi yang terbuat dari hasil fermentasi buah durian. AKu hanya menggelengkan kepala berharap nanti Duta cs berkenan mencoba masakan khas kota ini.

Waktu menunjukkan pukul 8 malam ketika sayup-sayup rentetan air mulai menghujani base camp. Para pemuda pemudi yang tadi duduk di halaman sekarang memenuhi ruangan. Nadine mengatakan padaku kalau Duta cs akan datang sebentar lagi dari hotel mereka. AKu menanti dengan ketidaksabaran yang sudah di ubun-ubun, hingga akhirnya beberapa mobil berhenti didepan base camp kami, dan tampak seseorang mengenakan t-shirt hijau turun dari dalamnya, disusul teman-temannya yang lain.

“Babaaaa!!” Teriak beberapa fans. Aku hanya duduk menunggu didalam ruangan sampai Duta menampakkan wajahnya dari balik pintu, dengan logat jawa kentalnya dia mengucapkan salam pada kami didalam ruangan itu. Posisi yang tepat disamping pintu membuatku tidak ingin melewatkannya kesempatan ini. Segera kusalami Duta berikut rekan-rekannya. Ternyata setelah sekian lama, akhirnya kesampaian juga mimpiku untuk bertemu para punggawa band ini.

Beberapa acara telah terlewati. Aku hanya bisa tersenyum lega melihat Duta cs mencoba hidangan kami dengan lahap. Meski mereka baru pertama kali mencoba Tempoyak, namun sangat kentara sekali kelezatan masakan itu, terbukti dari ekspresi yang terlihat dari wajah mereka, dan ketika Duta berniat untuk menambah kembali lauk ke dalam piringnya. Benar-benar figur yang merakyat, pikirku.

“Nad, besok kamu berangkat jam berapa?” Tanyaku pada Nadine setelah acara selesai malam ini.

“Emmm, aku rencana berangkat abis maghrib dari rumah. Kenapa Put?” Tanya Nadine.

“Berangkat sama siapa?” Aku bertanya kembali.

“Sama kak Ari, Reni, Alif, temen-temen lainnya yang dekat dengan rumahku. Kalo kamu mau barengan datang aja

kerumahku besok sehabis maghrib." Jawabnya sambil tersenyum. Tutur lembutnya membuatku sejenak terpaku, namun aku berusaha menyadarkan diriku kembali. Seketika aku membatin, sepertinya ada yang aneh dari diriku ketika dekat dengan Nadine. Jatuh cinta? Ah, entahlah. Aku hanya terlalu lelah untuk kembali menggeluti hal itu. Sudah banyak goresan dihatiku, sisa jejak masa lalu wanita yang pernah hadir dalam hidupku, dan aku tidak ingin menambahnya lagi. Mungkin akan lebih baik kalau hal ini tetap berjarak sepersekian senti dari hati ini, sehingga ketika tergores, goresannya hanya akan terlihat sedikit, sehingga hati ini tidak terlalu sakit.

*Ku tak pernah berharap kau kan merindukan
keberadaanku yang menyediakan ini*

*Ku hanya ingin bila kau melihatku kapan pun dimanapun
hatimu kan berkata seperti ini*

Pria inilah yang jatuh hati padamu

Pria inilah yang kan slalu memujamu...

Ruangan ini masih penuh sesak. Acara ramah tamah masih berlangsung dengan khidmatnya. Aku sengaja makan terakhir hanya untuk menunggu para punggawa band ini menyelesaikan kegiatan makan mereka, dan segera berfoto bersama. Targetku utamaku tentu saja sang Bassist, orang yang begitu kuidolakan selain Eross dan Duta.

“Mas, boleh foto bareng?” Tanyaku sopan ke mas Adam. Beliau yang tampak memegang sendok sambil masih berusaha menghabiskan sisa hidangan di piringnya, mengangguk dan tersenyum.

“Boleh, boleh.” Ujarnya singkat.

Aku pun mengambil ancang-ancang untuk berfoto selfie dengan mas Adam. Ku putar kamera pada Nokia 3250 ku hingga menghadap ke arah kami. Setelah beberapa kali HP itu mengambil gambar, aku pun berterima kasih sambil menyalaminya.

“Sudah lama senang S07?” tanya mas Adam spontan.

“Udah lama mas. Sejak SD.” Sahutku semangat, tak menyangka dia bakal berbasa-basi denganku. Aku pun minta izin untuk berlalu darinya karena masih banyak punggawa band lain yang harus kuabadikan potretnya.

“**H**alo, Put! ini Nadine. Kamu jadi barengan berangkatnya?” Tanya seseorang di seberang telepon. Sesaat aku agak ragu menjawab, namun beberapa detik kemudian akhirnya aku angkat bicara.

“Emmm, kayaknya aku berangkat langsung aja kesana, Nad. Aku lagi ada urusan dulu.”

“Ow, ya udah. Hati-hati ya. Ntar kita ketemu di tempat konsernya aja.” Sahut suara itu.

Aku tersenyum sendiri mengingat obrolan tadi. Benar-benar hal bodoh menolak ajakan dari seseorang seperti Nadine. Namun ditengah kevakumanku dengan Yuni, dan melihat kenyataan kalau Nadine adalah sosok yang pasti akan diidolakan banyak pria, aku merasa kalau hal ini adalah keputusan yang tepat. Dan aku lebih baik memilih jalan ini, jalan sebagai seorang yang cukup mengagumi seseorang dari jauh, seperti yang dulu ku lakukan saat semasa SMA.

Sore itu aku menunggangi motorku untuk menuju konser band pujaan yang telah lama kutunggu-tunggu. Jalanan yang riuh karena saat ini merupakan akhir minggu membuat perjalanan menuju kesana terasa sangat lama. Langit yang tadinya berwarna biru kini telah berubah kemerahan ketika aku sampai disebuah stadion yang telah ramai oleh lautan kendaraan dan manusia. Setelah membeli tiket, aku pun segera masuk ke dalam stadion yang ternyata masih sepi. Seorang SPG penjaja rokok tampak menjulurkan tangannya, membagikan rokok kepadaku. Aku tersenyum sembari mengambil rokok itu, meski dari rumah aku sudah membawa rokok sendiri.

Lumayanlah untuk teman sehabis makan, ujarku dalam hati, melihat rokok gratis yang kini ada di genggamanku.

Aku masih berkeliling mencari sosok Nadine dan teman-temanku didalam stadion. Tadi Nadine meng-smsku kalau dia berada di sebelah kiri panggung. Setelah sekian lama melihat kesana kemari, akhirnya aku menemukan mereka.

"Udah lama ya?" tanyaku pada Nadine.

"Baru beberapa menit kok. Bentar lagi mau mulai nih. Kamu ikut nggak ngambil di posisi depan?"

"Ntar pasti ada water cannon kan? Aku ngambil di belakang aja deh." Ujarku kembali menolak.

Kali ini aku sangat malas berbasah-basah ria. Bagiku sudah bisa melihat aksi panggung SO7 secara live saja sudah mendingan. Nadine mengangguk dan pergi besama rekan lainnya menuju ke depan panggung, sementara aku tinggal sendiri dibelakangnya sambil menatap nanar untuk kesekian kalinya kepada sosok bernama Nadine. Dia tampak cantik malam ini dengan setelan kemeja berkerah pendek dan bando yang melingkupi sebagian kecil rambutnya. Diantara ratusan penonton, dia tampak sebagai bidadari yang mungil dan anggun bagiku.

Beberapa menit kemudian Duta cs sudah menghentak panggung malam ini. Lagu-lagu besutannya sejak album pertama mengisi telingaku ditengah kegaduhan penonton yang berjingkrakan dan bernyanyi mengiringi lengkingan

suara sang vokalis. Tak bisa dibayangkan perasaanku saat itu menyaksikan live performance.mereka dari jarak yang sedekat ini. Karena biasanya aku hanya menyaksikan itu melalui televisi atau video klip saja.

2 jam panggung ini bergetar dengan aksi mereka, hingga akhirnya konser ini harus berakhir ketika jarum jam menunjuk angka 11. Dentuman kembang api menjadi penutup konser. Inilah keuntungan berdiri di barisan belakang. AKu bisa terlebih dahulu keluar dari stadion tanpa harus berdesakan dengan penonton lain. Sebelum pulang aku kembali meng-sms Nadine untuk pamit lebih dulu. Saat itu dia tidak membalas smsku. Yah, mungkin dia sedang sibuk dengan teman-temannya atau mungkin baru sedang dalam usaha untuk keluar dari stadion, pikirku. Aku pun memacu motorku menembus kegelapan malam menuju kos.

Beberapa minggu setelah pertemuan dengan Nadine, aku tak begitu sering berkumpul di base camp. Selain karena masalahku dengan Yuni yang diujung tanduk, aku juga dihadapkan dengan beragam tugas kuliah yang banyak menyita waktu. Setelah aku putus dengan Yuni pun hanya beberapa kali aku ikut kegiatan di base camp itu. Yah, mungkin ini akibat dari niat awalku yang begitu semangat ingin bertemu band favorit. Setelah konser itu, tiba-tiba saja aku jadi malas untuk aktif di komunitas tersebut. Dan Nadine? Ya, sama seperti kabar tentang komunitas ini, aku

juga tidak begitu mengikuti kabar Nadine. Yang kutau dia masih dengan semangatnya mengurus fans club, mengadakan gathering, kegiatan sosial dan semacamnya. Sepertinya dia sangat konsisten dengan kata-katanya selama ini. Meski kadang banyak dihiasi kendala dari member, namun itu tidak lantas membuatnya kehilangan semangat untuk terus membesarkan nama komunitas band pujaannya di kota ini. Sukses ya buat kalian, teman-teman. Dan tak lupa juga untuk kamu, Nadine. *Glad that finally your dream's come true.*

LXXII. The Butterfly Effect

Suara lengkingan *sound system* mengisi ruangan berukuran 4 x 4 meter. Ruangan yang kedap suara itu membuat lengkingan suara terperangkap bagai tikus dalam jebakan, mencoba mencari celah sekecil mungkin untuk keluar, namun gagal. Alhasil suara itu memekakkan telinga kami yang juga berada didalamnya. Aku sibuk mengatur suara gitar Bass sambil berdiri didepan sebuah sound system Marshall dan mengatur 10 *Slide Button* (tombol geser) pada *Equalizer* agar suaranya persis seperti yang kuinginkan.

Oma yang sedang sibuk menyetel *Hi-hatnya* tertegun melihat apa yang kulakukan, dan kemudian berujar,

“Put, jangan diubah-ubah *settingamya*. Ntar yang punya rental marah.” Ucapnya dengan raut sedikit cemas.

“Ah, nggak akan, lah Ma. Cuma diubah sedikit kok. Suaranya nggak asik banget.” Ucapku.

Sekilas kuperhatikan Noe yang sedang menekan efek Zoom dengan kaki kanan. Kedua tangannya tampak lincah menekan fret sekaligus memetik dawai gitar Gibson yang dia jinjing. Sesaat dia menggeleng keras berulang kali setelah mendengar suara yang terdengar tidak sesuai harapannya.

“Kenapa kau Rur?” Tanyaku saat melihat Fahrur, sang vokalis, menatap pintu studio yang terbuat dari kaca untuk kesekian kalinya.

“Tuh pacarmu kenapa nggak disuruh masuk aja Put? Nggak kasian kau, dia diluar sendirian?”

Aku menghela napas. Sebelum Fahrur mengatakan itu, sebenarnya sudah berulang kali aku mengingatkannya untuk masuk ke dalam studio. Namun dia menolak.

“Ntar digoda sama anak band lain baru tau rasa kau.” Ucap Oma. Seakan kalimatnya menyiratkan keprihatinan padaku. Akhirnya aku mencoba keluar studio untuk membujuknya kembali.

“Didalam aja, yuk! Kamu nggak bosan nunggu diluar selama satu jam?” Tanyaku. Wanita Melayu itu menggeleng dan tersenyum.

“Didalam bising banget, yank. Aku nggak tahan.” Jawabnya manja.

“Aku juga nggak tahan kalau kamu nanti digodain sama anak-anak lain diluar.” Sahutku membalas kalimatnya.

“Kalau ada yang macam-macam tinggal ku karate aja, susah amat!” Ujarnya. Aku benar-benar kehabisan kata-kata. Akhirnya aku mengalah dan tetap melanjutkan latihan dengan bandku selama satu jam, yang tentu saja tidak bisa berjalan khusyuk karena setiap menyelesaikan satu lagu, aku selalu keluar studio untuk berbincang sesaat dengan Yuni, sekedar untuk tidak ingin membuatnya bosan menunggu. Dan bisa ditebak, justru teman-teman satu bandku yang kubuat sewot. Ah, Yun! Semua orang akhirnya menanggung akibat dari rasa sayangku padamu hari itu.

Dan bukan hanya orang-orang disekitarku, namun aku sendiri juga menanggung akibatnya. Terlebih ketika beberapa bulan putus dengan Yuni, salah satu hal yang kutakutkan selama menjadi mahasiswa pun akhirnya terjadi. Setelah beberapa semester menjadi mahasiswa, satu hal yang kutakutkan adalah nilai yang jeblok serta IP yang rendah. Dan di semester 4 inilah ‘bencana’ itu terjadi.

Aku duduk dengan badan sedikit terbungkuk. Nyaris tidak ada suara diruangan ini. Sunyi. Berbeda dengan keadaan diluar ruangan yang ramai oleh puluhan mahasiswa, dosen, staf dan semua manusia dengan urusannya masing-masing. Dua pasang jendela didepanku tampak tertutup rapat dibalut gorden berwarna biru muda. Sehingga sangat jelas kalau ruangan ini amat sangat gelap jika saja tidak ada cahaya lampu neon yang meneranginya. Bahkan pintu ruangan ini juga tertutup rapat. Dibalik pintu tertempel tulisan besar hasil print asal-asalan, bertuliskan ‘Ruang Dosen Matematika’ dan beberapa nama dosen dibawahnya.

“Hmmm. Ck! (mendekakkan lidah)”. Hanya suara itu yang keluar dari mulut pria paruh baya didepanku. Diatas meja beliau terpampang sebuah nama. Kali ini bukan hasil print asal-asalan, namun hasil ukiran kayu pengrajin terampil. Ukirannya sangat halus dan licin membentuk nama beliau, ‘Ir. Indra Ghazali M.Si’. yang saat ini kuhadapi adalah Dosen Pembimbing Akademik (PA)-ku. Beliau

bertanggung jawab terhadap masalah akademik mahasiswa bimbingannya selama mengenyam pendidikan disini. Meski sudah uzur, namun beliau selalu peduli dengan mahasiswanya. Selalu mendukung hal akademis, memberi masukan tentang perkuliahan, tidak pernah mempersulit mahasiswa, dan rajin memberi motivasi agar mahasiswa mau berupaya meraih nilai yang bagus. Benar-benar dosen idaman. Itulah yang membuatku merasa sangat bersalah saat ini karena telah mengecewakan beliau, terlebih setelah melihat selembar kertas KHS ditangannya yang bertuliskan angka 2,74.

“Dulu anda selalu diatas 3, lho. Kenapa sekarang jadi seperti ini?” tanyanya sambil sekali lagi melihat angka yang tertera di KHS, seakan tidak percaya dengan matanya. Sesekali dia tampak melepas kacamata, meletakkannya di atas meja, dan menggunakan kembali untuk melihat KHS ditangannya.

“Metode Penelitian...” Ucapnya sambil menatapku dengan kacamata yang kedodoran.

“C” sambungnya sambil menggeleng.

“Analisis Bilangan Real, C”

“Aljabar Dasar II, B-“ Ujarnya, kali ini dia tampak menyerengai kearahku.

“Ada yang mau anda sampaikan terkait hasil yang mencengangkan ini??” Kata pak Indra

Jujur, sebenarnya aku merasa tidak ada yang salah dengan kegiatan akademikku selama ini. Meski setelah putus dengan Yuni aku jadi sering kehilangan konsentrasi ketika kuliah, namun boleh dibilang aku masih menjadi mahasiswa yang rajin dikelas. Kehadiran 100%, selalu mengerjakan tugas, rajin mengikuti quiz dan ujian. Sepertinya tidak ada yang salah denganku.

“Emm, saya hanya tidak mampu berkonsentrasi penuh selama kegiatan perkuliahan, pak.” Jawabku jujur.

“Anda punya masalah? Masalah keluarga atau teman, mungkin?” Pak Indra mencoba mendiagnosa.

“Iya pak. Yang jelas masalah dengan orang dekat saya.” Ucapku singkat. Tak ada keinginan sama sekali untuk menceritakan masalah Yuni ke pak Indra. Bisa-bisa aku ditertawakan olehnya, atau lebih buruk lagi, aku bakal di cap yang aneh-aneh.

Untungnya pak Indra tidak ingin bertanya lebih jauh tentang masalahku. Beliau hanya mengangguk dan berpesan untuk segera menyelesaiannya sehingga aku bisa kembali fokus ke kuliah. Akupun keluar dari ruangan yang sumpek walau hanya diisi oleh dua orang itu. Mungkin bukan karena ruangannya yang kecil, namun karena hatiku yang sedang bimbang melihat hasil perjuangan selama satu semester ini yang tidak sesuai harapan. Aku berjalan gontai disepanjang koridor lantai 1 fakultas, keluar lewat samping menuju parkiran dan

mengarahkan motor tuaku ke kontrakan Aldy. Ya, selama ini kemana lagi aku bisa melupakan sejenak beban pikiranku, kalau bukan ke sahabatku sendiri. Matahari sudah condong ke arah barat. Sinarnya yang lembut sedikit menyegukkanku sebelum aku menjajakkan kakiku kesebuah rumah kecil didepan kampus.

“Gimana perihal Nadine?” tanya Aldy sore ini. Dia tampak sibuk mengutak-atik karburator. Tangannya tampak dipenuhi oli dan ceceran minyak dari motor yang telah bertahun-tahun menempatkan Aldy sebagai ‘tuan’nya.

“Sepertinya nggak lagi deh, Dy.” Ujarku singkat. Aldy tampak menggeleng sambil mengerutkan kening, prihatin melihat kondisiku.

“Bukannya dia belum punya pacar, ya?” tanyanya lagi.

“Memang belum.”

“Lalu? Kenapa nggak kau coba dulu? Siapa tau berhasil. Anggap aja ikut lotere.” Sahut Aldy diiringi tawa kami berdua.

“Lagi malas aja Dy. Kapok aku pacaran. Lebih asyik jomblo saja seperti sekarang. Bebas tanpa kekangan.” Ucapku. Aku menyusuri kenangan masa lalu yang telah terdiam lama diotakku. Sisa-sisa memori tentang Yuni, Zakia, Rani, Lia dan kembali ke Yuni, dan Yuni lagi. Sepertinya hampir

90% ingatanku saat ini masih berisi tentangnya. Pernah aku membayangkan akan seperti apa kehidupanku jika Yuni benar-benar meninggalkanku. Dan kini akhirnya semua itu menjadi kenyataan. Kabar buruknya, aku belum sempat mempersiapkan solusi masalah ini, sehingga efeknya berimbang ke semua aspek kehidupanku.

LXXXIII. Persamaan Differensial

Kita kadang tidak menyadari kalau Tuhan menitipkan sesuatu untuk kita. Dia mencari celah diantara kehidupan kita untuk memasukkan seseorang disana, menyelipkannya dalam satu jam, satu menit, bahkan satu detik waktu kehidupan kita. Orang yang menyadari kehadiran itu akan dengan senang hati mencoba meraihnya, sementara yang lain, yang kesehariannya terkesan tidak peduli dengan hal yang berada dilingkungannya, lebih memilih untuk mengabaikan itu, menganggapnya normal dan tidak berusaha meraihnya.

Keadaanku saat ini sama persis seperti opsi kedua. Aku berusaha mengabaikan lingkunganku, berusaha mengindahkan tanda-tanda itu. Menganggapnya sesuatu yang normal dan tidak perlu ditelusuri lebih jauh. Terlebih setelah aku putus dengan Yuni. Hal itu membuatku trauma untuk kembali mencicipi yang namanya jatuh cinta. Aku membuang jauh-jauh rasa cinta dan lebih memilih melanjutkan mimpiku untuk meraih gelar sarjana. Ya, mungkin pilihan itu sudah benar-benar final, hingga suatu saat aku terpaksa mengubah cara pandangku.....

Suara riuh diluar kamar sontak membuatku terbangun pagi ini. Aku terjaga dengan kepala yang masih pusing karena semalam begadang mengerjakan tugas dari Prof. Sinambela. Mengingat nama dosen yang nyentrik namun killer itu membuatku langsung terjaga dan dengan sigap mataku menatap jam dinding satu-satunya dikamar

ini. Jam delapan kurang lima. Aku segera bangkit dan berlari ke kamar mandi. Dengan pikiran yang masih kacau mengingat aku pasti terlambat, secepat mungkin aku bersiap dan memacu motor tuaku menuju kampus.

Aku belum pernah terlambat dengan Pak Sinambela sebelumnya. Dan kali ini bisa dibayangkan seperti apa reaksi pak Prof. kepadaku saat aku memasuki kelas dengan keadaan terlambat. Sepanjang perjalanan aku mencoba merangkai kalimat yang akan kuucapkan didepan Prof. Kalimat seperti "Maaf, pak. Saya ketiduran" sepertinya bukanlah kalimat yang bijak untuk kuucapkan. Aku harus memikirkan kalimat lain yang lebih masuk akal dari itu, atau konsekuensinya aku tidak diperbolehkan masuk.

Setelah meletakkan motor diparkiran, aku berlari menuju koridor lantai satu yang telah sepi dari mahasiswa karena mereka tampak sudah memulai kelasnya. Kunaiki tangga menuju ruang M1. Koridor lantai dua pun sama sunyinya. Hingga aku mendengar sayup-sayup suara Prof. Sinambela seiring langkahku yang makin mendekati ruang M1.

Tok! Tok! (mengetuk pintu).

Segera ruangan ini menjadi sunyi karena suara Pak Sinambela tidak lagi terdengar. Beliau terdiam dan tampak melongo melihatku berdiri diambil pintu.

"Ya, cari siapa??" tanya Pak Sinambela.

“Emmm, saya mencari bapak, pak.” Ujarku spontan. Sebagian temanku yang berada didalam kelas tertawa geli. Aku tau kalau kalimat pertama ini sudah salah, dan aku hanya bisa mengumpati kesalahanku dalam hati.

“Ada apa mencari saya??” Sahut beliau dengan setengah tersenyum. Keningnya yang termakan usia tampak berkerut hebat.

“Aaa... Emmm... Saya ingin ikut perkuliahan Persamaan Differensial pagi ini.” Ujarku agak terbata, namun tetap menyunggingkan senyum ke arah Pak Sinambela.

“Kenapa harus mencari saya? Pak Indra juga mengampu Persamaan Differensial, kok.” Selanya membuatku ketar ketir memikirkan apa yang harus kukatakan selanjutnya. Seperti password yang membuatku bisa masuk ruangan ini. Jika kalimat yang kukatakan salah, maka kecil kemungkinan pak Sinambela mengizinkanku untuk masuk. Aku masih berpikir diambil pintu. Sementara beliau masih menulis sesuatu di whiteboard, seperti rumus-rumus differensial. Beberapa temanku menyuruhku untuk masuk dengan gesture tangan mereka. Aku kembali berpikir keras.

“Emmm, boleh saya masuk, pak??”

Pak Sinambela menoleh dan menatapku dengan kacamatanya yang kedodoran.

“Anda mau ketemu siapa?” Tanyanya lagi.

“Saya ingin bertemu dosen yang mengajar matakuliah Persamaan Differensial, Pak. Kebetulan dijadwal saya ada perkuliahan pagi ini.” Ujarku masih mencoba sabar menghadapi beliau.

“Siapa dosennya??” lagi-lagi pak Sinambela bertanya.

“Sebenarnya dosen yang mengampu matakuliah ini ada dua pak, yaitu Bapak dan Pak Indra. Namun saat ini, nama bapak yang tertera dijadwal saya.” Ucapku mantap, karena sudah menemukan celah dari pertanyaan beliau.

“Jadi kamu ingin bertemu saya atau mengikuti matakuliah Persamaan Differensial??” Tanya beliau. Teman-temanku kembali tertawa geli. Aku tidak akan begitu malu seandainya hanya ada teman seangkatan didalam ruangan ini. Lia yang dari tadi juga tersenyum padaku pun tidak terlalu kutanggapi. Yang jadi masalah adalah, hampir setengah dari isi kelas ini diisi oleh adik tingkatku. Terbayang bagaimana reputasiku sebagai kakak tingkat setelah mereka melihat ini.

“Saya ingin bertemu bapak dan mengikuti matakuliah ini, pak.” Ujarku pasrah. Aku menyerah menghadapi gempuran pertanyaan pak Sinambela yang mulai ngawur. Terserah, apakah setelah ini dia mengizinkanku masuk atau tidak. Aku sudah tak peduli.

“Nah, gitu dong. Yang konsisten kalau ngomong. Okelah kalau begitu. Silahkan masuk dan duduk. Lain kali jangan terlambat lagi ya.” Ucap beliau dengan logat Bataknya.

Aku tersenyum dan mengucapkan terimakasih sambil berjalan menuju bangku yang masih kosong dibagian belakang.

Jengkel dan senang bercampur jadi satu manakala aku diizinkan masuk setelah sebelumnya dikerjain oleh pak Sinambela. Dengan raut kesal, terlebih karena Fitrah yang tak henti mengejekku dibangkunya yang terletak didepanku, aku mengeluarkan buku serta alat tulis dan mencoba mengikuti setiap penjelasan dosen didepan.

“Baru pertama kali terlambat ya kak??” Tanya seseorang disampingku.

“Iya.” Sahutku datar tanpa menoleh karena masih terbawa suasana. Dan ternyata setelah kucoba menulis, penaku tidak mengeluarkan tinta sedikitpun. Aku mendecakkan lidah karena kesal.

“Fit, ada pena cadangan nggak, kau??” tanyaku pada Fitrah.

“Dipasar banyak, bro.” Sahutnya santai. Aku pun sukses dibuat dongkol olehnya.

Kucoba meminjam dengan teman lainnya didekatku, namun tidak ada yang punya pena cadangan. Ternyata kehidupan mahasiswa memang serba praktis. Membawa satu buah pena saja saat kuliah sudah cukup. Aku pun

menoleh ke arah kananku, ke arah seseorang yang tadi menegurku sesaat setelah aku duduk dibangku ini.

“Dek, kamu bawa pena dua?” tanyaku. Disebelahku duduk seorang wanita, adik tingkatku. Aku tidak ingat namanya, namun dia sering kulihat berseliweran dikampus ini. Maklumlah, jumlah mahasiswa angkatan dibawahku lebih banyak dua kali lipat dibanding jumlah mahasiswa angkatanku, sehingga aku tidak begitu mengenali mereka. Hanya adik tingkat yang aktif di organisasi atau kerap dekat dengan kami yang benar-benar kukenal.

“Jadi kakak kekampus cuma bawa pena kosong ya?” Tanyanya meledek sambil tersenyum. Aku membalas senyumannya sambil kembali bertanya apakah dia punya pena lain selain yang sekarang sedang ia gunakan.

“Ada nih. Tapi tintanya merah.” Ujarnya.

“Nggak apa-apa. Asal bisa buat nulis.” Ucapku singkat. Aku pun meminjam penanya untuk mencatat rumus yang lebih mirip gulungan mie di papan tulis.

“O iya. Kakak lupa nama kamu. Emmm... Ira, bukan?” Aku mencoba menebak. Sebenarnya aku memang tidak tau namanya.

“Bilang aja nggak tau namaku, kak.” Ucapnya sambil tersenyum lebar. AKu mengalihkan pandanganku ke arah Prof. Sinambela yang masih komat-kamit dengan lantang,

berusaha menyembunyikan kekakuan karena dia berhasil membaca pikiranku.

“Namaku Asri. Kalo kakak?”

“Kamu juga nggak tau namaku?” tanyaku mengujinya.

“Tau kok. Ngetes pendengaran aja.” Jawabnya singkat dan nyeleneh. Sial, baru kali ini aku dikerjain wanita yang baru kukenal. Aku benar-benar mati kutu dibuatnya. Akhirnya selama satu setengah jam ini aku hanya terdiam disebelahnya tanpa ada keinginan untuk berbincang-bincang lebih jauh. Selain karena takut Prof. Sinambela memergoki dan melakukan tindakan preventif terhadap kami, aku juga takut dia bakal membuatku mati kutu lagi dengan kalimat-kalimat spontannya.

Namun satu yang tidak kusadari, dimana pertemuan kali ini merupakan awal dari akhir perjalanan cintaku selama ini. Awal dari kisah panjangku menemukan apa itu ketidak sempurnaan yang sempurna, dan apa itu kebahagiaan sesungguhnya yang tidak kudapatkan dari wanita lain selama ini, bahkan Yuni sekalipun.

LXXIV. What's On Your Mind?

Lagi-lagi aku bertemu dengan tanggal 18 februari. Angka yang sangat kubenci hingga detik ini. Biasanya aku selalu mengingat tanggal tersebut. 2 atau 3 hari sebelumnya aku sudah menyiapkan sesuatu untuknya diseberang sana. Entah itu bingkai foto, boneka, sepatu, bahkan hingga tas dan baju yang aku sendiri tidak pernah terpikirkan membelinya untukku sendiri. Aku ingat saat dimana pikiran ini tidak lagi tertutup logika ketika dia dengan manjanya meminta ini-itu padaku. Orang-orang beranggapan kalau aku sudah dibutakan oleh rasa sayang, yang lain menganggap bahwa aku sudah dipermainkan.

"Jadi, menurutku, dia memang cewek matre yang sedang memanfaatkan momen LDR." Ujar Aldy.

"Dia orang yang sederhana kok, Dy. Nggak mungkin kalau dia matre. Kukira masih wajar aja, sih." Selaku, berusaha berpikir positif.

"Kalau kau mau hitung-hitungan, sudah berapa banyak kau habiskan uangmu untuk dia? Dulu kau pernah bilang ketika kau tidak memberikan apa yang dia minta, dan dia merajuk. Kalau memang dia ngerti, seharusnya dia tidak akan bersikap seperti itu, kan?" Ucap Aldy panjang lebar.

"Memang, LDR merupakan suatu halangan. Tapi itu bukan berarti kalau dia bisa seenaknya mengikuti keegoisannya, dengan alasan kangen, apalagi karena sudah lama tidak bertemu. Ntar ujung-ujungnya pasti 'kamu nggak sayang sama aku'. Ah! Itu udah taktik lama, Put."

Aldy dan aku saat itu memang sedang menjalani hal yang sama. Kami sama-sama berpacaran dengan wanita yang jauh dari kota ini. Hal itu memberikan kami kesamaan pengalaman, yang kadang kami bagikan disela kesibukan kami menempa pemikiran dengan rumus-rumus matematika di kampus.

Menurut hemat Aldy, selama dia LDR, dia sangat jarang memanjakan pacarnya dengan barang-barang mewah. Bahkan pernah ketika pacarnya berulang tahun, dia sama sekali tidak memberikan kado padanya. Pacarnya juga jarang komplain dengan keadaan itu. Terlebih karena sifat Aldy yang agak keras terhadapnya, ditambah lagi karena jarak umur antara mereka yang agak jauh. Berbeda denganku yang sama sekali tak berjarak. Aku dan Yuni hanya terpaut 8 bulan. 8 bulan lebih tua, tepatnya. Sehingga aku lebih cocok disebut ‘brondong’ karena berpacaran dengan wanita yang usianya lebih tua dariku.

Namun anehnya, aku tidak pernah menganggap hal itu sebagai ganjalan, karena aku tau cinta tidak memandang usia. Pemikiran kitalah yang menjadikan kita satu, dan bukan usia.

“Jadi kau mau pacaran sama nenek-nenek?” Tanya seseorang ketika aku mengatakan hal itu.

Aku hanya tersenyum dan menggeleng. Pemikiran, sikap dan pembawaan dari remaja dan orang yang sudah nenek-nenek mungkin akan jauh berbeda, dan menurutku hal itulah yang membuat tidak ada orang muda yang jatuh cinta dengan seorang tua renta.

Mungkin pendapatku salah, namun pemahaman itulah yang membuatku masih bisa melanjutkan hubungan ini dengan Yuni, setidaknya hingga dia memutuskan secara sepihak untuk meninggalkanku.

Kosan Delima di malam ini tampak tenang. Meski waktu baru menunjukkan pukul 8 malam, namun tidak terdengar keributan yang biasanya berasal dari beranda kos wanita. Siapa lagi kalau bukan rombongan bang Ir dan kawan-kawan yang selalu nongkrong sambil berceloteh ria. Terkadang aku juga ikut serta dengan membawa gitar tuaku dan kami akan bersenandung tanpa henti hingga waktu menunjukkan pukul 11 malam. Namun malam ini aku lebih memilih untuk berdiam diri dikamar, bertemankan laptop yang tampak berdebu dan usang. Bukan karena laptop ini sudah lama, namun karena aku sengaja membiarkannya terpapar debu. Akhir-akhir ini aku memang agak malas membersihkannya.

Aku sedang sibuk membuka laman FB ku ketika kulihat sebuah notifikasi pertemanan dari seseorang bernama 'Asri Riani'. Ku buka profilnya lebih dulu, kebiasaanku sebelum menerima pertemanan di FB. Sekedar untuk mengecek kalau aku benar-benar mengenalinya dikehidupan nyata. Banyak notifikasi pertemanan yang tidak ku-Approve karena mereka tidak kuenal di kehidupanku. Mungkin ini juga alasannya kenapa aku tidak memiliki banyak daftar teman di FB.

Senyumku mengembang ketika kulihat foto profilnya bergambar anime pria. Ketika kulihat banyak temannya yang juga menjadi temanku, aku segera meng-klik tombol 'Approve' dan menuliskan kalimat singkat di Wallnya. Tak lama dia pun online dan membalas kalimatku. Akhirnya kami terlibat percakapan singkat via FB malam ini, hingga tanpa terasa aku harus menyudahinya karena aku baru teringat judul proposal penelitian yang harus ku selesaikan malam ini juga. Ditambah lagi karena saat itu Fitrah sibuk merusuh lewat komentarnya. Aku dan Asri memang tidak menanggapinya langsung. Namun jika aku ingat saat itu, rasanya ingin tertawa sendiri mengenang hal bodoh tersebut.

Bagian depan ruang jurusan ini tampak seperti pasar kaget. Sama-sama ramai oleh manusia. Bedanya, di depan ruang jurusan saat ini dipadati oleh kawan manusia berlabel 'mahasiswa' dengan segala urusannya. Aku memposisikan diri dibawah rimbunnya bonsai didepan ruangan ini bersama teman seangkatanku lainnya. Suhu bumi yang panas membuat kami lebih banyak diam mematung menunggu dosen yang sejak tadi belum menampakkan dirinya. Kami siang ini berniat mengajukan judul penelitian kepada Bu Ida, dosen yang bertanggung jawab menyarung judul-judul skripsi. Kami sudah menunggu beliau selama satu jam, dan tampaknya beliau menepati janjinya untuk 'terlambat'.

"Kemana lah si Ibu, nih? Badanku sudah berkuah keringat karena menunggunya." Ujar Afri, temanku.

"Katanya bentar lagi nyampe, Af. Sabar aja lah. Ibu itu juga punya urusan." Sela Muchsin menenangkan. Kedua tangannya tampak menggenggam beberapa lembar kertas A4 yang disatukan dengan staples. Aku kembali menatap kertas yang sama ditanganku. Sudah berulang kali kuamati judul besar dibagian depan kertas ini. Sudah berulang kali pula aku berusaha menyusun kalimat-kalimat indah untuk meyakinkan bu Ida tentang penelitianku. Aku hanya berharap semoga beliau menyetujui usulan penelitian yang kubuat.

Tiba-tiba seorang wanita berambut lurus sepunggul mendatangi kami bersama rekannya. Dia tersenyum lebar sembari menyapaku.

"Lagi nungguin siapa kak?"

"Bu Ida. Kamu ada apa kemari, Dek?" tanyaku heran.

"Ini, mau minta tanda tangan ketua Program buat kartu kuliah. Eh, semalam kakak nanyain foto profilku di FB kan?"

"Iya. Habisnya heran aja, sih." Ucapku singkat.

"Heran kenapa? Tuh kak Fitrah juga pasang foto spongebob di profilnya."

"Haha. Kalo dia mah udah nggak heran lagi. orangnya memang nggak jelas." Jawabku. Kami pun tertawa. Aku tidak bisa bayangkan jika Fitrah ada disini dan mendengar hal ini. Mungkin wajahnya akan merah padam dan dia pasti akan sangat kesal pada kami.

"Gimana kabar pacar kak yang di Riau tuh?" Tanya Asri setelah beberapa saat kami berdiam diri. Aku baru ingat kalau ternyata status di FB ku adalah berpacaran dengan seorang wanita di Riau bernama Sari.

"Emm, sebenarnya... itu bukan pacarku kok." Ucapku agak terbata. Asri mengernyitkan dahinya karena tak mampu mencerna maksud perkataanku.

"Dek, aku kira kamu itu orang batak, lho dulunya."

"Ah, masak sih kak? Emang wajahku mirip orang batak?" Tanyanya heran.

"Iya, lagian kamu sering kakak lihat bareng sama temen-temen orang batak. Makanya aku kira kamu juga orang batak." Ujarku dengan pendapat asal-asalan.

"Jadi kalau kelinci temenan sama kucing terus dia dibilang kucing, gitu?" Ujarnya sambil menyeringai.

Baru beberapa menit aku dan Asri menghabiskan waktu untuk berbicara berdua, dan aku sudah merasakan hal yang berbeda dari pertemuan ini. Sosok yang lebih dewasa, berbanding terbalik dengan penampilannya yang mungil dan wajahnya yang masih seperti gadis SMP, dengan mata bulat besar dan senyum yang menawan, apalagi ditambah dengan hidungnya yang mancung ibarat paruh burung beo, hal itu pula yang membuatnya sering diledek teman-temannya dengan sebutan 'Beo'.

"Aku orang jawa, kak. Jangan salah terka lagi ya." Sahutnya sembari tersenyum dan tertunduk setelah sesaat menatapku. Senyum Asri tampak tertutup oleh hidung mancungnya, membuatku sedikit merendahkan kepala hanya untuk dapat melihat itu seutuhnya.

“ **E** mm, sebenarnya... itu bukan pacarku kok.” Ucapku agak terbata. Asri mengernyitkan dahinya karena tak mampu mencerna maksud perkataanku.

“Lha, terus??”

“Eh, sini deh.” Refleks ku tarik tangan Asri menjauhi Bonsai yang menjadi tempat bernaung teman-temanku. Sesaat Asri terkejut sambil memperhatikan tanganku yang menempel pada pergelangannya, namun seketika dia kembali tenang dan mengikuti langkahku.

“Sebenarnya itu cuma *Decoy* aja.” Aku mengucapkan istilah ini agar terkesan tidak terlalu blak-blakan, namun Asri malah menampakkan raut bingung.

“Apaan tuh *Decoy*, kak? AKu taunya Dika anak kelas sebelah.” Tuturnya *innocent*.

“Eeee, maksudku itu nggak sungguhan. Akunnya aku buat sendiri terus kujadiin status hubunganku ‘berpacaran’.” Ucapku pasrah. Saat ini mungkin aku benar-benar malu, namun itu lebih baik dari pada aku harus berbohong di awal kedekatanku dengan Asri.

“Haah? Jadi selama ini yang ngomentarin FB kakak...” Dia tampak tidak melanjutkan kalimatnya yang menurutnya memalukan, sehingga tabu untuk diucapkan. Aku mengangguk pelan dan tersenyum.

"Yah, kalo kamu mau nertawain kakak sekarang nggak apa-apa kok. Tertawa aja sepantasnya."

Asri hanya tersenyum kecil sambil menggeleng, tapi tidak tampak sedikit pun antusiasmenya berkurang padaku. Dia hanya terkejut mendengar kalau orang yang selama ini pendiam, adem-ayem dan tidak banyak tingkah sepertiku ternyata bisa nekad membuat akun palsu untuk dipacari.

"Aku bukannya ada kelainan jiwa atau sedang menunjukkan eksistensi kok, Dek. Cuma ada suatu alasan yang mungkin kamu belum bisa ketahui untuk saat ini." Ujarku setelah Asri terdiam agak lama. Perkiraanku, dia ingin mendengar alasan kenapa aku melakukan hal tersebut. Terus terang tidak secepat ini aku mengatakan alasanku padanya. Belum, Asri. Kamu belum ingin mendengar tentang Yuni.

"Ow, ya deh kalo gitu." Ujarnya dengan bibir kecil yang dimonyongkan.

"Kalo ada yang mau kak curhatin jangan segan-segan ngomong sama aku."

Aku mengangguk. Asri membalikkan badannya ingin beranjak, sebelum aku kembali memanggil namanya.

"Emm, aku boleh minta nomor kamu?" Tanyaku, dengan tempo bicara yang agak lambat.

"Boleh. Aku dikte-in ya kak."

Setelah serah terima nomor handphone, akupun mengucapkan terimakasih sambil menyimpan nomornya, dan kembali ke depan ruang jurusan bersama Asri. Siang ini aku seperti menemukan sedikit kenyamanan ketika dekat dengannya. Ditambah lagi dengan pembawaan Asri yang kalem, namun ketika diajak ngobrol dia sangat antusias menanggapi. Waktu satu jam yang kugunakan untuk menunggu Bu Ida serasa tidak ada apa-apanya ketika kami bawa bercakap-cakap. Hingga akhirnya dosen tersebut menampakkan dirinya, dan berakhirlah percakapan kami saat ini.

Badan yang sudah teramat penat ini kujatuhkan sekenanya di kasur mini yang kuletakkan didepan meja laptop. Kupandangi lembaran kertas A4 yang teronggok bersama tas sandangku. Ini terakhir kali aku bernafsu menatap usulan penelitian itu. Ocehan bu Ida yang mengatakan kalau judul penelitianku tidak layak untuk diteruskan masih terngiang dengan jelas. Sambil menarik napas dalam, aku mengalihkan mataku ke langit-langit kamar yang masih berwarna kuning pudar, sama sekali tidak menarik dilihat, apalagi membangkitkan semangatku yang baru saja dikecewakan seorang Ibu bergelar doktor tersebut.

Sedang asyik meratapi kegagalan, tiba-tiba pintu kamarku terbuka. Tampak sosok bang Ir tersenyum dibaliknya.

"Baru pulang, Put? Kuliah sampe sore?" Tanyanya.

"Iya, bang. Tapi tadi nggak kuliah, cuma ngasih judul penelitian aja sama dosen." Jawabku datar.

"Lalu, gimana? Diterima?" bang Ir tampak mengambil lembaran A4 ku dan membacanya tanpa terdengar suara sedikitpun, hanya mulutnya yang tampak komat-kamat dengan cepat.

Aku menggeleng lemah. Bang Ir melempar pandangan ke arahku setelah membaca judul pada kertas digenggamannya tangannya.

"Haha. Itu baru langkah awal lho. Besok-besok kau harus mempersiapkan mental yang lebih kuat lagi setelah judulmu diterima. Bimbingan, mengejar dan menunggu dosen, dicuekin, di PHP-in. Kau bakal merasakan semuanya." Seru bang Ir lantang. Begitu jelas pengalaman yang terukir di benaknya mengenai setumpuk kertas bernama skripsi, hal yang ditakuti semua mahasiswa. Sepertinya aku juga bakal mengalami 'phobia skripsi' ini sesaat lagi.

"Yah, doain aja lancar bang. Biar bisa lulus tepat waktu."

"Oh, bagus deh kalau kau bertekad lulus tepat waktu. Nggak seperti abangmu ini. Hahaha!" Tawanya terpantul dinding kamarku yang sempit.

"Kalau aku sih tipe mahasiswa nasionalis. Cinta kampus. Negara kan udah menjatahkan 7 tahun untuk setiap mahasiswa, jadi kugunakan sebaik mungkin, lah." Sambungnya.

Kami berdua pun tertawa.

"Eh, udah dengar berita belum, kau?" Kembali Bang Ir bertanya. Kali ini tampangnya berubah serius.

"Kabar apa, bang?"

"Mantanmu dulu, si Rani..." Ujar bang Ir tampak menahan rentetan kata yang sebentar lagi akan dia keluarkan.

"Emang kenapa sama Rani??" keningku berkerut keheranan, berharap bang Ir segera melanjutkan kalimatnya.

LXXVI. Woman with Her beautiful Shoulder

"Woy, bro. Buku Diktat ini umurnya sudah berapa tahun?" tanya Toby.

"Lah, bukannya buku ini dibagikan serempak ke satu kelas sama pak Iskandar?" aku balik bertanya.

"Oh, iya. Aku lupa. Jualan berkedok diktat. Hahaha!" Tawa seraknya memekakkan telinga.

"Nih, coba bandingkan." Ucapnya lagi sambil membuka halaman buku miliknya dengan hati-hati. Semua halaman tampak sangat rapi tanpa ada sedikitpun kertas yang kusut.

Hari itu aku, Aldy dan Toby sedang mengerjakan tugas Graph di kosku. Di depanku terkulai beberapa notebook dan sebuah Diktat yang lembarannya tidak lagi rapi. Aku memang tidak pernah membuka halaman buku dengan lemah lembut. Terkadang karena ingin cepat-cepat membalik halaman sebuah buku, aku melakukannya dengan menekan jari telunjuk dan jempol hingga pinggiran kertas itu kusut, lalu menghempaskan lembaran kertas tak berdosa itu kearah kiri. Berbeda dengan Toby yang lebih mementingkan nilai Estetika ketika membuka buku seharga 50 ribu-an itu. Sepertinya karena harga itu pula yang membuatnya memperlakukan buku Teori Graph tersebut dengan penuh kelembutan.

Tak lama HP ku berdering. Sebuah nomor tak dikenal terlihat di layar. Aku menatap nomor itu beberapa detik, dan kemudian mengangkatnya.

“Halo”

“Halo Put. Ini Rani”

Rani?? Tumben sekali dia menelponku, pikirku dalam hati. Dan yang membuatku tak habis pikir lagi ialah, ternyata dia masih ingat denganku.

“Oh, kamu Ran. Gimana kabarnya? Sehat kan? Kamu masih di Jambi?”

“Alhamdulillah sehat, Put. Aku sekarang di T*****. Kamu sehat-sehat aja kan?”

“Iya, aku sehat kok. Sudah lama kita nggak ketemu. Kamu masih kuliah kan?” Tanyaku.

“Masih lah. Aku masih sering kekampus, cuma jarang ngeliat kamu lagi.”

“Aku jarang ngeksis, Ran. Jadi jarang tampak dikampus.” Ujarku meledek. Tawaku teriring bersama suara tawa khasnya diseberang telepon.

“O iya, put. Ada yang mau aku omongin nih.” Ujarnya datar. Kalau sudah mendengar kalimat semacam ini, biasanya syaraf di otakku selalu memberikan perintah untuk melepaskan adrenalin ke seluruh tubuh, yang membuat jantungku berdegup lebih kencang. Namun kali ini aku seperti sudah menangkap maksud perkataannya, sehingga aku tidak begitu terkejut lagi.

“Bang Ir dah ngasih tau kok. Selamat ya, Ran.” Ujarku dengan ekspresi dan suara riang yang dibuat-buat. Aku bersyukur mengucapkan itu di telepon. Setidaknya Rani tidak bakal mengetahui bentuk air mukaku saat itu.

“ **E** mang kenapa sama Rani??” keningku berkerut keheranan, berharap bang Ir segera melanjutkan kalimatnya.

Namun Bang Ir tidak berkata apapun. Sambil menghela napas dia keluar dari kosku ke arah kamar nomor 5, kamar bang An. Aku terdiam melihat gelagat aneh darinya. Kupikir dia sengaja membuatku ‘Kepalang Tanggung’ alias Kentang dengan kalimatnya yang terpotong itu, tapi akhirnya dia kembali menampakkan diri.

“Nih!” Ucap bang Ir singkat, menyodorkan sebuah benda berbentuk persegi panjang berbalut plastik. Benda itu memiliki hard cover berwarna hijau dengan banyak kaligrafi di pinggirnya. Dibagian depan tertulis,

*'Kepada
yang terhormat,
teman-teman pondokan Delima
di
Tempat'*

Sontak darahku melaju cepat dari dan menuju jantung. Seluruh tubuhku merasakan akibatnya, panas disekujur badan. Aku tau maksud bang Ir menunjukkanku benda 'keramat' ini. Kubuka dan kubaca tiap detail kalimat didalamnya. Lengkaplah sudah yang kurasakan.

"Haha. Kau masih menaruh hati sama Rani ya, Put?" Tebak bang Ir dengan tatapan ala investigator.

"Ah, nggak kok bang. Biasa saja, kok." Ucapku berusaha menyimpan perasaanku.

Rasa perih di batin ini tetap tak mampu kusimpan meski daya upaya sudah kukerahkan. Bang Ir tetap mencium gelagat cemburu dariku.

"Alaah, aku bisa lihat dari sikap kau. Jujur saja lah." Sahutnya. Aku hanya menggeleng dan tersenyum sambil melipat kembali kertas itu dan memasukkannya kedalam plastik.

"Jadi, kau ikut besok?" Tanya bang Ir lagi.

"Emmm, Insya Allah, bang. Liat keadaan dulu."

"Lihat keadaan hati dulu, ya?? Hahaha!" Tawa bang ir jumawa.

"Bukan. Lihat dulu apa besok aku ada jadwal ngampus." Lagi-lagi aku mengelak dari serangan kalimat yang dilancarkan bang Ir. Melihat gelagatku yang agak berubah, bang Ir hanya manggut-manggut, seakan mengerti

maksudku, dan beranjak pergi kekamar nomor 5 sambil membawa kertas undangan itu.

Malam ini aku kembali menyibukkan diri dengan setumpuk tugas Trigonometri. Meski deadline tugas ini masih beberapa bulan lagi, namun aku mencoba mengerjakan sebisanya, mengingat tugas yang diberikan terdiri dari 500 soal. Selain itu, dengan mengerjakan tugas ini setidaknya aku bisa menghilangkan suntuk yang sedari tadi membayangiku. Ada saat dimana matematika menjadi teman sepiku, disaat teman kuliahku beranggapan kalau tugas ini benar-benar membebani, aku justru menganggap tugas ini sebagai ‘pelepas suntuk’ buatku. Mungkin karena aku yang tidak punya pekerjaan lain saat ini. Bahkan untuk sekedar bermain game pun, aku benar-benar sedang tidak berselera.

Sudah ratusan kali kutatap kata sin, cos, dan tan di soal. Sudah berjam-jam pula aku terlarut dalam rumus-rumus ini. Namun tiba-tiba bayangan kejadian tadi siang terlintas kembali di otakku. Bayangan kejadian yang memicu kenanganku bersama Rani. Seketika tanganku berhenti menulis. Aku mendecakkan lidah sambil menghela napas panjang.

“Ah, sial! Kenapa di saat seperti ini aku baru mikirin kamu, Ran?” Tanyaku. Wajahku yang saat ini menatap nanar

kedepan, kearah dinding kamar berwarna kuning pucat, membuatku seakan seperti berbicara dengan dinding itu.

Aku meletakkan pena di atas kertas bekas coretan jawaban. Kuambil sebatang rokok dan menyalakannya. Beberapa detik kemudian, kamar yang tertutup rapat ini sudah dipenuhi kepulan asap putih. Kepulan asap ini mengiringi ingatanku kembali menyusuri hal-hal ketika bersamanya. Masa yang singkat untuk mengukir kenangan.

Namun entah kenapa hal itu justru membuatnya sulit dilupakan. Jujur, selama aku berpacaran dengan Yuni, hanya Rani wanita yang benar-benar bisa mengajarkanku kedewasaan dan ikhlas menerima sesuatu. Dia pula yang memberiku motivasi untuk terus berjuang demi seseorang yang kuimpikan, yang tak lain adalah Yuni. Dia pula yang mampu bertahan disisiku ketika aku membagi kisahku bersama Yuni, duduk bercengkrama berjam-jam bersamaku, yang dengan tatapan lembutnya mengiringi lantunan kalimatku ketika bercerita semua hal tentang Yuni. Dia tak pernah sedikitpun marah apalagi cemburu ketika nama Yuni kusebut. Dari situ aku mengerti kalau jiwa Rani benar-benar lapang. Dia bisa menerima keadaanku yang saat itu tengah bahagia bersama Yuni. Namun sekarang, kenapa justru aku yang tidak bisa menerima, ketika Rani tengah bahagia dengan pendamping hidupnya?

Kembali aku menghela napas, setelah menyadari betapa tololnya aku. Setidaknya aku bisa tersenyum senang sekarang, karena tau kalau Rani sudah bahagia dengan dunianya. Bukannya bersedih apalagi kecewa. Karena aku bukan siapa-siapa Rani. Biarlah kunikmati ini. Kuanggap ini sebagai remah kebahagiaan yang ditaburkan Rani kepadaku, setelah sebelumnya tak ada satupun kebahagiaan yang singgah dihatiku, bahkan dalam bentuk remah-remah sekalipun.

LXXVII. Pilihan dan Keikhlasan

Sebuah motor Supra Hijau yang identik dengan motorku berhenti tepat didepan kos. Seorang wanita tampak melepaskan helm besar yang berukuran 2 kali kepalanya dengan sedikit kesulitan, sebab rambutnya yang lurus dengan panjang sepunggul sedikit tersangkut di bagian tali helm, meski dia sudah menguncir rambutnya.

Aku yang sibuk mengetik langsung menghentikan aktifitas itu dan menyapanya.

“Dari kampus ya?”

“Iya kak. Mumpung bawa, sekalian mampir kemari.” Jawabnya dengan senyum simpul. Dia berjalan ke arahku sebelum akhirnya berhenti tepat di ambang pintu. Seperti ada sesuatu yang tiba-tiba menghentikan geraknya. Beberapa saat ia cengukkan, dan kemudian menatapkku. Aku sedikit heran melihat tingkahnya.

“Ehm, boleh masuk nggak, nih?”

“Oh, iya! Boleh, boleh. Masuk aja. Sori kakak lupa nyuruh masuk. Kamu kan baru pertama kali singgah kemari. Hehe.” Ucapku sedikit kaku. Dia pun juga sama kakunya denganku.

“Ya ampuuuun! Ini kosan atau kapal karam??” Celetuknya sambil memperhatikan sekeliling kamar.

“Ya kosan lah, Dek. Belum pernah liat kosan cowok ya?” Selaku. Entah kenapa setiap wanita yang menyambangi kosku pasti memberikan kesan awal seperti ini. Padahal aku sudah merapikan kamarku sebelumnya. Tapi mereka tetap beranggapan kalau kamar ini berantakan. Akhirnya karena merasa tidak mampu mengikuti jalan pikiran mereka, aku pun berasumsi kalau itu hanya sekedar PERBEDAAN PERSEPSI saja, sehingga aku tidak begitu mengambil pusing masalah tersebut.

“Nih, bukunya. Makasih ya kak.” Ucapnya setelah membuka tas kain berwarna coklat dan mengeluarkan dua buku dari dalamnya.

“Sama-sama. Abis ini mau kekampus lagi?” Tanyaku setelah melihatnya bersiap keluar kos.

“Nggak, mau langsung pulang, kak.”

“Lho, nggak istirahat dulu? Baru aja nyampe, kan?” Ujarku menawarkan.

“Nggak lah. Besok-besok aja main kesini lagi.” Dia menyunggingkan senyum sebagai penolakan santun terhadap tawaranku. Aku mengangguk. Tak lama dia sudah melenggang bersama tunggangannya, melaju menembus jalan tanah yang berdebu didepan kosku hingga kenampakannya menghilang dibalik tembok rumah.

“Wih, siapa tuh Put? Bening amat.” Seru bang An dari ambang pintu kamarnya.

“Adik tingkat, Bang. Asri namanya.”

“Kenapa nggak PDKT-in dia aja?” Ujar bang An.

“Aku masih ragu, bang. Takutnya dia hanya jadi pelampiasan lagi buatku. Lagi pula aku juga nggak ada rasa sama dia, dan aku masih berkomitmen untuk tidak berpacaran.” Ujarku pada bang An, yang memang sudah pernah kuceritakan soal komitmenku untuk tidak berpacaran lagi pasca putus dengan Yuni.

“Put, abang kan pernah bilang dulu sama kau. Tuhan menurunkan jodoh pada kita dengan cara menyelipkannya dalam satu detik, satu menit, bahkan satu jam di hidup kita. Kalau memang kau bisa membaca ‘pesan’ tersebut, maka cobalah untuk menghampirinya.” Ujar bang An panjang lebar.

“ Kalau soal kau tidak punya rasa sama dia, aku kira itu cuma kata-kata klise aja. Lagian tadi kalian ngobrolnya asyik banget kok.”

Bang An menepuk pundakku sebelum dia mulai melanjutkan kalimatnya yang ‘menujuk’ bak motivator.

“Biarkan Tuhan yang bekerja. Sekarang kau ikuti saja kemauan-Nya. Siapa yang bisa menyangka kalau suatu saat kau yang tadinya tidak jatuh cinta sama dia, besok bakal tergila-gila setengah mati padanya. Percayalah, aku sudah pernah merasakannya. Kau harus cepat menangkap kesempatan itu, atau kau bakal menyesal seumur hidup.”

Kalimat bang An yang mengalir sepanjang sungai itu tiba-tiba saja membuka pikiranku yang sempit karena telah tertekan oleh perasaan akan Yuni. Sekali lagi, aku merasa harus segera mengambil langkah. Langkah untuk tetap bermain aman dengan konsekuensi tidak mampu move on dari bayang Yuni dan menolak kesempatan yang telah diberikan Tuhan padaku, atau memilih mencintai Asri dengan konsekuensi ditolak, dan kalaupun diterima, aku harus menjalani hariku untuk mencintai Asri dengan rasa hampa.

Dentingan suara piring mengalahkan kerasnya *Sound System* yang mendendangkan tembang kenangan. Aku masih berjuang mengisi perutku dengan sepiring Rendang dan Samba Lado sambil berusaha tegar menatap sepasang pengantin yang sejak tadi menyunggingkan senyum ke arah tamu yang menyalami mereka. Anak-anak pondokan yang lain masih tampak berceloteh riang disamping tempatku duduk. Sesekali bang Ir tertawa keras sampai membungkam bunyi lagu dari organ tunggal pengiring acara.

“Woy, Put. Bosan kau dengan lauk Rendang?? Lama amat ngabisinnya?” tanya bang Jun. Senyumnya menyiratkan sesuatu yang dia ketahui dariku. Aku hanya bisa membalas senumnya dengan senuman.

Rani masih sibuk bersalaman dengan tamu di pelaminan. Dia tampak makin cantik hari ini meski tubuhnya tidak dibalut baju tanpa kerah yang menampakkan bahu indahnya dan celana jeans seperti yang sering kulihat

dulu. Dia tampak makin anggun dengan balutan pakaian adat Jambi berwarna merah cerah, serta kain songket yang menutupi kakinya. Disebelahnya berdiri orang yang kini menjadi suaminya, orang yang akan menemani hidup Rani hingga akhir hayatnya kelak. Orang yang sama kulihat ketika terakhir kali bertemu Rani di sore hari yang mendung dulu.

“Yuk, udahan.” Timpal bang Ir pada kami, menyuruh kami untuk segera beranjak dan berpamitan dengan sang pengantin. Kami pun berjalan menuju pelaminan. Aku melihat Rani yang saat itu masih menyunggingkan senyumnya padaku, seiring langkahku yang semakin dekat. Kali ini wajahnya yang putih alami itu semakin terlihat jelas, dan masih sama. Bedanya hanya detail wajahnya yang lebih mulus tanpa terlihat jerawat sedikitpun, hasil ditutup oleh make-up.

“selamat ya Ran. Semoga menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warohmah. Terimakasih untuk semuanya.” Ujarku sedikit lirih, namun masih terdengar jelas di telinga Rani.

“Iya. Sama-sama Put. Kamu juga harus bisa bertahan ya, Put. Aku yakin ada wanita yang lebih baik dari Yuni untuk kamu. Dan jangan takut. Kalau kamu mau bicara tentang apapun sama aku, aku masih terima kok. Kan kita tetap berteman.” Aku berusaha mencerna kalimat dari bibir tipisnya dan mengangguk, lalu berjalan menuruni pelaminan.

Meski dia mengatakan untuk bisa bicara denganku, namun semenjak saat itu, aku tidak pernah lagi bertemu, apalagi bicara dengan Rani. Saat itu merupakan kali terakhir aku melihatnya, bertatap muka dengannya, dan mendengar suaranya. Aku yakin sekarang dia sangat bahagia dengan suaminya, sehingga aku berusaha untuk tidak mengganggu kebahagiaan mereka. Aku berusaha fokus menemukan kebahagiaanku sendiri mulai saat ini. Semoga aku bisa sama bahagianya dengan kamu, Ran. Terimakasih atas semua yang sudah kamu berikan diwaktu yang singkat itu. Semoga, ketika kelak kita terbangun dipagi yang cerah bertemankan secangkir teh hangat dan menatap cakrawala, kita masih diberikan ingatan yang jelas tentang kenangan indah saat itu. Agar sama-sama kitajadikan pelajaran berharga dalam hidup kita, tentang seperti apa kelapangan hati, dan seperti apa cinta sejati.

LXXVIII. Skenario (Lain) Kehidupan

"Bagusnya gimana, Dy?" ujarku sambil menyeruput kopi hitam dipelataran rumah kontrakan Aldy, di pagi minggu yang cerah itu.

"Ya, kau coba aja dulu Put." Ucap Aldy penuh ekspresi.

"Apa dia mulai menampakkan 'tanda-tanda'?" tanyanya. Aku kembali menyeruput sedikit kopi yang sudah mulai dingin itu. Tampaknya aku tidak begitu selera dengan keharuman dan rasa kopi itu. Entah kenapa dari dulu lambungku kurang cocok dengan yang namanya kopi. Minum segelas saja, perutku mulai kembung dan terasa sesak.

"Kayaknya sih iya." Ujarku menebak. Soalnya aku bukanlah ahli perilaku yang bisa menilai apakah seseorang menunjukkan rasa suka atau tidak lewat sikapnya.

"Kau coba beri perhatian lebih sama dia, beberapa bulan ini saja. Kemudian baru kau lancarkan 'serangan inti' padanya. Jangan kelamaan, ntar keburu basi, atau keburu disambar mangsa lain. Ibarat ikan di atas meja. Kalau nggak lalat yang menghampiri karena kelamaan, bisa-bisa kucing lain yang menyambar." Ujar Aldy menjelaskan petuah penuh filosofis ke otakku.

Anja, Bang Det, Aldy dan Bang An adalah orang yang sama bagiku. Mereka sama-sama banyak memberikan masukan dan nasehat tentang hidupku. Disamping mereka orang yang dekat denganku, mereka pun tidak keberatan ketika aku membagikan masalah-masalahku pada mereka. Rasanya aku memiliki guru spiritual di era-ku masing-masing.

Ketika aku di Padang, bang Det dan Anja yang menjadi guru spiritualku.
Ketika di Jambi, bang An dan Aldy-lah yang selalu menjadi tempatku
mencurahkan unek-unekku.

Kali ini, sekali lagi, aku mencoba meminta saran Aldy mengenai Asri. Dan
percakapan yang baru saja terjadi tadi adalah hasilnya.

Asri meletakkan tasnya dibangku paling belakang ruang M1. Kemudian, seperti wanita pada umumnya ketika bertemu dengan teman-teman karibnya, dia ikut bergabung dan bercerita banyak hal, bergosip mungkin.

Aku yang berdiri diluar kelas tak jauh darinya sedikit bingung untuk mendekat. Ada yang ingin kubicarakan dengannya. Namun mengingat dia sedang asyik ngobrol bersama-temannya saat ini, tiba-tiba saja nyaliku ciut. Khawatir saja nanti melihat reaksi temannya yang berlebihan pada kami.

Tiba-tiba aku teringat telepon genggam ditanganku yang telah basah oleh keringat. Aneh, tak biasanya aku gugup begini jika ingin berinteraksi dengan wanita. Apakah aku mulai menunjukkan gejala suka padanya? Ah! Tidak mungkin, gumamku dalam hati. Aku mencoba tetap skeptis dengan perasaanku. Segera ku sms Asri berharap dia membacanya.

Dek, ada yang mau kak omongin. Bisa bicara diluar, nggak?

Beberapa detik setelah aku menekan tombol Send, HP Asri pun berdering, dia yang tadinya sibuk menanggapi ocehan temannya berpaling dan membaca smsku, tertegun beberapa detik, kemudian menatapku yang telah berdiri manis diluar kelas. Sambil menggeleng dia pun tersenyum dan berjalan ke arahku.

“Ada-ada aja kak nih. Kenapa nggak panggil aja.”
Timpalnya setelah sampai diluar kelas.

“Nggak apa lah, Dek. Wong sms cuma seratus perak aja.”

“Mau ngomong apa, kak?” Asri menagih perkataanku di sms. Deg! Tiba-tiba tubuhku yang tadi gugup sekarang makin bertambah gugup.

“Emmm, kamu ada acara abis kuliah ini?”

“Nggak ada sih. Emangnya kenapa kak?” Asri menunjukkan wajah heran.

“Rencanaku pengen ngajak kamu.... Emmm, makan diluar.” Ucapku kaku. Ada apa ini? Kenapa aku merasa aneh didepan orang yang menurutku biasa saja. Pikiranku mulai berontak, mencoba menganalisa. Sementara sebagian otakku tetap berkonsentrasi ke wanita mungil yang sekarang tersenyum manis didepanku.

“Emmm, gimana ya? Ntar aku bilang ortu dulu ya kak. Soalnya tadi aku bilang sama ortu untuk langsung pulang sehabis kuliah.” Jawabnya santun.

Sekali lagi aku diperlihatkan dengan sifat Asri yang bisa menanggapi tawaranku dengan sopan. Aku juga terlahir sebagai orang jawa yang kental dengan sopan santun sebagaimana telah diajarkan oleh orang tuaku sejak kecil. Sangat banyak aturan dan tata karma yang kupelajari dari budaya ini. Mulai dari sungkem, adab menegur, bertamu, hingga cara duduk pun sudah kenyang kulahap dari orang tua dan keluargaku.

Hal ini pula yang terkadang menjadi bahan gurauan teman-temanku di kos. Kebiasaanku mengetuk pintu dua kali setiap memasuki ruangan membuat mereka kadang memberikan reaksi yang berlebihan, seperti membungkukkan badan sambil berbicara bahasa jawa, atau mengucapkan kata '*'monggo'* bahkan '*'pinarak rien'* sambil mengangkat jempolnya. Namun aku tidak begitu risih menanggapi itu. Justru aku merasa hal itu seperti *trade mark* buatku.

"Kak, aku dah izin sama ortu untuk pulang agak telat." Ucap Asri setelah beberapa saat lalu dia tampak menelepon seseorang, mungkin orang tuanya.

"Jadi, kamu mau ntar kuajak makan?" Tanyaku sekali lagi mencoba meyakinkan keputusannya.

"Yah, kalau aku udah minta izin untuk pulang telat sama ortu, itu artinya apa??" Dia balik bertanya padaku.

Aku pun hanya bisa mengangguk dan tersenyum.

"Makasih ya Dek. Hehehe." Aku nyengir kuda sebagai ekspresi rasa senang. Asri pun ikut tersenyum bersamaku. Kami menikmati momen ini hingga pak Sinambela menampakkan dirinya di ujung koridor menuju kelas, sambil membawa aura kegelapan yang dengan cepat mendatangi kami, mengubah warna disekeliling kami menjadi hitam dan kelabu. Persis hawa yang dilepaskan *Dementor*, makhluk di film *Harry Potter*. Kami pun menghentikan tawa kami dan segera masuk kelas untuk kembali menimba ilmu Differensial yang rumusnya mirip gulungan mie itu.

Wajah pak Sinambela tampak masih kusut seperti biasanya setelah keluar dari kelas. Mahasiswa dibelakangnya mengikuti bagai anak ayam mengikuti induknya keluar kandang. Aliran mahasiswa terpecah di ujung koridor yang terbagi menjadi 3 arah. Ke depan kearah kelas Biologi, kekanan ke arah kelas Bahasa, dan kekiri ke arah ruang jurusan dilantai satu. Aku dan Asri memilih melewati ruang jurusan ke arah kiri, arah yang paling dekat dengan parkiran.

"Dek, kamu nggak bawa motor ya?" tanyaku.

"Kebetulan lagi dipake ortu. Jadi hari ini kekampus naik angkot." Ujar Asri sambil menuruni tangga.

Tak lama kamipun sudah sampai diparkiran. Aku mengambil motor dan menuju Asri yang tengah

menunggu diluar parkiran. Tubuh mungilnya tampak hampir tertutup deretan motor didekatnya.

"Kita makan di mana, kak?" tanya Asri ketika kami dalam perjalanan. Dia meletakkan tas sandangnya dipunggungku, sehingga antara aku dan Asri memiliki jarak yang kentara sekali jika dilihat orang.

"Di w*** s***, daerah Telanai. Kamu pernah kesitu?"

"Belum, sih." Ujar Asri sambil menggeleng.

Lima belas menit kemudian kami tiba di tempat makan favoritku. Tempat makan yang dulu pernah menjadi saksi pertemuan terakhirku dengan Zakia, wanita mandiri yang mungkin saat ini masih bergelut dengan mimpinya. Meski kenangan itu terlintas sekelebat dalam pikiranku, namun aku berusaha mengenyahkannya. Aku tidak ingin hari ini menjadi buruk dengan pikiran-pikiran masa laluku.

"Kita sampai." Ucapku sambil memarkirkan motor tepat didepan tempat ini.

"kamu pesan apa, Dek?"

Asri tampak membolak-balikkan daftar menu ditangannya, sementara mbak-mbak waitress masih menunggu dengan sabar sambil tangannya diletakkan diatas notebook, bersiap mencatat pesanan Asri.

"Emmm, samain aja deh." Ucapnya,yang memang sudah kuduga. Mungkin pikirku, Asri dan beberapa wanita yang

pernah ku ajak makan cukup gengsi untuk memesan makanan lain karena masalah harga. Jika mereka memesan makanan dengan harga dibawah makanan yang kupesan, aku akan mengira mereka berusaha makan ‘semurah mungkin’ dan takut menyinggungku. Jika mereka memesan makanan dengan harga diatas makananku, mereka takut aku beranggapan ‘mumpung dibayarin, pesan yang mahal sekalian’. Jadi, biar aman, mereka memesan sama seperti yang kupesan. Entahlah, mungkin itu hanya perkiraanku saja. Mungkin pikiran wanita tidak sepenuhnya seperti itu.

“Dek, masalah akun palsu kemarin...” Ucapku setelah kami mulai menyantap Mie Aceh yang jadi makanan favoritku disini.

“Sebenarnya itu ada hubungannya dengan mantanku dulu.”

Asri mengernyitkan kening. “Emang kak mau ngerjain mantan kak, gitu?”

“Bukan ngerjain. Cuma berusaha bikin dia cemburu aja.” Jawabku datar.

“Berarti masih berhubungan lewat FB ya?” Asri berasumsi.

“Nggak. Bahkan aku nggak tau apa akun FB nya. Sudah berusaha kucari-cari tapi nggak ketemu.” Ujarku.

"Lho, kalau kak aja nggak tau akun FB nya, trus kenapa harus bela-belain bikin akun palsu trus dijadiin pacar?" Asri sepertinya tidak bisa menangkap maksudku.

"Yaaa, harapanku sih, semoga dia juga stalkingin FB ku, trus liat profilku." Kening Asri makin mengernyit. Dia nyaris terbatuk saat menelan mie acehnya, namun dengan cepat menutup mulutnya dan segera minum sebelum batuknya semakin menjadi.

"Maaf kak, keselek. Abis alasan kak aneh banget sih." Ujar Asri setelah selesai minum.

"Iya, aku emang aneh. Kamu baru tau kalau aku orang yang aneh, ya?" tanyaku sedikit sewot, namun seketika rasa itu hilang setelah melihat ekspresi keseleknya yang lucu.

"Udah tau dari dulu kali. Ketika ospek dulu kak emang udah aneh." Celetuknya.

"Pas ospek?" Kinikeningku yang berkerut. Aku mencoba mengingat momen ketika ospek tahun 2008 dulu. Rasanya tidak ada yang aneh saat itu.

"Iya. Pas rambut kak gondrong kayak rocker. Eh, nggak taunya ketika foto-foto sama Maru, gaya kak benar-benar kemayu. Hahaha!" Tawanya pun terpecah. Tawa lepas pertamanya yang kulihat hari ini.

"Yah, biar matching sama Maru-nya yang pake hiasan rambut dan bedak. Makanya kak foto gitu. Masak yang lain pake gaya semanis mungkin, sedangkan kak pasang tampang seram???" Tanyaku beralibi. Asri tidak menunjukkan ekspresi lain. Masih tetap tertawa ria.

"Dek, pacar kamu nggak marah apa, kalau lihat kamu makan sama cowok lain gini?" Ujarku memberikan 'sinyal' pada Asri. Taktik basi yang mungkin sudah diketahui lebih dulu olehnya dan kebanyakan wanita.

"Ya marah lah." Timpalnya.

"...kalau aku punya pacar." Sambungnya. Seakan dia mempermudah hatiku dengan apik dan bersih, tanpa ada maksud men-judge namun tetap 'menusuk'.

"Ooooo, jadi kamu belum punya pacaaaar??" Ujarku manggut-manggut, mengikuti permainan hatinya. Sudah kepala basah, lebih baik mandi sekalian, gumamku dalam hati. Sekarang Asri benar-benar sudah mengetahui maksud pertanyaanku tadi.

"Bilang aja kak pingin tau kalau aku sudah punya pacar apa belum. Nanyanya pake ngalor-ngidul dulu. Hiihihi." Kini dia nyengir kuda.

Sore yang begitu indah dengan adanya momen ini. Namun sekali lagi, aku benar-benar tidak menemukan alasan kenapa aku harus mencintai, apalagi menyayangi Asri.

Hingga mie aceh dan segelas jus pokat ini lenyap pun, aku masih belum menemukan itu.

“Rumah kamu dimana sih, Dek?” tanyaku sebelum kami berpisah didepan tempat makan ini.

“Di B******, kak. Lumayan jauh dari sini. Aku naik angkot aja. Makasih ya udah ngajak makan.” Ujarnya sambil tersenyum. Aku mengiringi senyumnya yang saat ini terus terukir, bahkan hingga angkot biru membawanya menjauhiku. Setelah dia menghilang, aku hanya bisa menarik napas panjang, berharap kejadian ini bisa memberikan warna baru kehidupanku kelak. Sambil melenggang melewati jalanan distrik telanai yang mulai ramai, aku pun berpikir. Bukan memikirkan Zakia, Rani, atau Yuni, namun memikirkan Asri yang masih belum bisa membuatku menemukan alasan mencintainya. Aku hanya takut rasa hampa ini terus bertahan hingga nanti kami berpacaran. Namun kata-kata bang An yang bilang,

‘mungkin suatu saat kau yang tidak jatuh cinta dengannya, akan tergila-gila padanya’

menjadi patokanku untuk terus melanjutkan 536scenario kehidupan ini.

LXXIX. Kuingin Kamu

Aku masih berdiri di Stall berisi banyak boneka dengan berbagai bentuk dan jenis. Entah sudah berapa lama aku mengelilingi ruangan ini. Yang kuingat tadi aku pergi seorang diri ke Mall ini sekitar pukul 3 sore, dan kini aku terkejut ketika menatap mega yang mulai kemerahan dari balik jendela kaca Mall. Segera kupercepat pencarianku, memilih boneka yang menurutku paling lucu diantara boneka lainnya, yaitu boneka kelinci berwarna jingga. Ya, entah kenapa boneka kelinci selalu kuanggap lucu. Mungkin karena boneka itu punya sesuatu yang tidak proporsional, atau tidak pada tempatnya. Misalnya telinga yang terlalu tinggi diatas kepala, dan bentuk wajah boneka yang bulat serta mata yang terletak didepan, bukan disamping seperti makhluk aslinya.

“Yank, masa kelinci warnanya oranye sih?” Tanya Yuni protes, setelah dia menerima boneka itu.

“Kelinci varietas unggul, Yun. Jadi wajar warnanya gitu.” Jawabku sekenanya. Dia tertawa diseberang telepon. Meski awalnya banyak protes, namun akhirnya dia setuju untuk menyukai boneka absurd tersebut.

Augustus 2010.

Lamunanku seketika buyar saat announcement dari pengeras suara Mall berbunyi. Suara mbak-mbak terdengar mendayu. Aku kembali melanjutkan mencari boneka di jejeran stall, persis ditempat yang sama ketika

beberapa tahun lalu aku membeli boneka untuk Yuni. Bahkan akupun masih ingat dengan jelas di rak mana boneka itu kuambil.

Dan hari ini, di akhir Agustus di bulan Ramadhan yang penuh berkah, aku mencoba untuk naik ke level yang lebih tinggi lagi setelah beberapa bulan mencoba PDKT dengan Asri. Ya. Akhirnya setelah sekian lama, aku sudah memantapkan niatku untuk menyatakan perasaan ini padanya.

Aku bukanlah orang yang romantis. Setelah kehilangan Yuni, aku merasa menjadi pria yang dingin. Tidak pernah lagi aku membuat puisi, menciptakan alunan nada-nada, atau berbicara penuh makna seperti dulu ketika bersama Yuni. Sepertinya sudah tidak ada lagi semangat yang mampu membuatku merangkai kata-kata seperti dulu, ketika kubayangkan wajah Yuni, atau ketika kubayangkan hal-hal indah dengannya. Semua semangat dan inspirasi itu sudah hilang.

Aku mengambil sebuah boneka kelinci -kali ini berwarna pink- dari salah satu rak. Alasanku mengambil warna itu memang sangat klasik. Karena setauku wanita suka dengan warna pink. Aku hanya berharap Asri bisa memantapkan hatinya untuk memilihku ketika nanti kuberikan bingkisan ini, sebelum menyatakan cinta padanya.

Asri masih terdiam dibangkunya. Perkuliahan memang sudah berakhir. Namun dia tampak belum berpindah satu inci pun dari tempat duduk. Sepertinya ada sesuatu yang mencegahnya untuk berdiri.

“Bentar lagi ya, kak.” Ujarnya dengan santun padaku. Aku masih menunggunya menyelesaikan beberapa baris rumus dipapan tulis yang belum selesai dia catat.

Tangannya tampak menari cepat diatas kertas. Tampaknya dia tidak sabaran ingin segera mengakhiri tulisannya.

“Santai aja, Dek. Kak tungguin kok.” Ucapku sambil melempar senyum.

Tak lama dia sudah berhasil mengkhathamkan rumus-rumus di White board. Segera dia membereskan buku dan alat tulis kedalam tas kainnya yang berwarna coklat.

“Yuk!” Sahutnya. Kami pun keluar kelas dan berjalan menuju parkiran.

Sudah beberapa bulan ini aku sering mengantar Asri pulang selepas kuliah. Asri memang jarang membawa kendaraan ketika kekampus. Motor yang sering digunakan orang tua menjadi alasannya. Hal itu menjadi keuntungan tersendiri bagiku. Setidaknya aku bisa lebih mendekatkan diri pada Asri dengan sering mengantarnya pulang.

Sekitar 10 menit kemudian, kami sudah tiba di distrik telanai, tepatnya didepan sebuah gedung universitas. Asri biasanya menggunakan bus kampus yang berhenti di gedung ini kalau aku tidak mengantarnya pulang. Namun karena dia pulang denganku, maka setelah ini dia hanya tinggal mencegat angkot yang akan membawanya menuju rumah.

“Sorry ya dek, aku belum bisa ngantar sampai rumah. Abis rumah kamu jauh banget. Takutnya aku nyasar ditengah jalan.” Ucapku sambil sedikit tertawa.

“Iya, nggak apa-apa kak. Lain kali coba kakak jalan-jalan keliling Jambi, biar ngerti gimana keadaan jalan di kota ini.”

Aku memang bukan orang yang hobi melancung. 3 tahun dirantau lantas tidak membuatku mengerti seluk beluk jalan di kota ini. Asri yang mengetahui hal tersebut awalnya terkejut. Namun dia bisa memaklumi sifatku. Hanya saja, celotehannya yang terkesan ‘bawel’ sering membuatku mengurut kening. Dia kerap memberikan pendapat yang menusuk, meski disampaikan dengan bahasa yang sopan dan terkadang kocak. Hal inilah yang membuatku tidak pernah tersinggung dengan kata-katanya.

Kami telah sampai dipekarangan universitas dan duduk dirumputnya, dibawah rindangnya pohon akasia. Sekitaran kampus masih sepi, karena mahasiswa biasanya

akan tiba saat sore. Mungkin karena dikampus ini kebanyakan diisi oleh kelas ekstensi yang memulai kuliahnya pada sore hari hingga malam. Semilir angin siang yang kuat sesekali membua kebersamaan kami. Asri yang sejak tadi berceloteh mengenai kampus dan teman-temannya banyak membuatku diam dan mengikuti alunan syairnya bersama suara alam dan riuhnya kendaraan didepan universitas. Hingga disaat yang tepat, aku mengambil alih komando percakapan.

“Emm, Dek. Sebelumnya aku mau ngasih sesuatu dulu sama kamu.” Ujarku memotong sambil mengeluarkan bungkusan dari dalam tasku yang tampak gembung.

“Apaan tuh, kak?” Seru Asri heran.

“Nih, buka aja.” Aku memberikan bingkisan itu padanya. Asri membukanya masih dengan raut keheranan. Aku melihat dia membuka seperempat dari bungkusan itu, dan raut wajahnya seketika berubah.

“Waaaah, boneka kelinciiii.” Sahut Asri. Dia tampak membolak-balikkan boneka itu ditangannya.

“Makasih ya, kak. Kok tau aku suka kelinci?”

“Emmm, insting aja. Biasanya cewek suka yang lucu-lucu.” Ujarku.

“Oh, kirain karena kak juga suka kelinci, makanya ngasih yang ini.”

“Sebenarnya suka juga sih.” Ucapku, sekedar memancing tawanya. Dan benar saja. Dia tertawa lepas. Tawa lepas pertamanya yang kulihat hari ini.

“Dek, ada yang mau aku omongin sama kamu.” Ucapku. Asri tampak sudah siap mendengar apapun yang akan kuutarakan. Dia mengapit boneka yang kuberikan dengan kedua tangannya. Sama sekali tidak ada kesan malu meski umurnya sudah hampir kepala dua.

“Kita udah beberapa bulan ini bersama. Aku seperti udah dekat banget sama kamu. Dan aku udah mikirin hal ini beberapa lama...” Asri masih memperhatikan setiap kata yang kuucapkan.

“....Dek, aku... aku ingin bisa menjalani hariku bersama kamu. Sebagai sepasang kekasih.” Bibirku yang tadinya kelu didetik-detik terakhir, akhirnya mengeluarkan perasaannya yang selama ini tersimpan. Meski ku akui perasaan itu tidak begitu besar, namun aku yakin rasa ini akan terus tumbuh seiring waktu.

Asri masih terdiam. Dia tampak menganalisa kalimatku tadi. Kepalanya tampak mengangguk pelan.

“Kamu mau nerima aku?” Aku menyerangnya dengan kalimat yang lebih spesifik, dengan pertanyaan. Sehingga dia bisa mengetahui inti percakapan ini dan langsung memberikan jawabannya.

“Apa benar kalau kakak sayang sama aku? Sebelum ini, sekarang dan seterusnya?” Ternyata serangan pertanyaanku berbuah boomerang. Kali ini justru Asri yang menyerangku.

Aku terdiam. Kalau aku bicara jujur, saat ini aku belum bisa dikatakan punya rasa sayang padanya. Apalagi kemarin atau hari-hari sebelumnya. Namun etis-kah jika aku mengatakan hal ini pada Asri? Mata Asri yang berbinar dan sedikit memicing diterpa angin siang seakan mencoba menagih jawabanku, sementara aku masih diselimuti kebingungan menanggapi pertanyaannya.

“Ri, aku boleh jujur nggak?”

“Kalau menurutku, rasa sayang itu bisa ada karena proses. Dan aku sedang dalam proses menyayangi kamu. Jadi untuk kedepannya, aku hanya bisa menjanjikan kalau aku akan sayang kamu.” Kuharap kalimat ini bisa dimengerti oleh Asri. Dan kuharap dia tidak salah mengambil langkah dalam menanggapi kalimatku.

Asri manggut-manggut sambil tersenyum simpul. Sepertinya dia siap untuk menjawab pertanyaan krusialku.

“Jadi, boleh nggak aku diberi kesempatan untuk menjadi pacar kamu?”

LXXX. The World is Simple

"Let me say you something, Alfred. The audience know the truth, that the world is simple."

-Robert Angier, The Prestige Movie

Ya, mungkin kalimat Angier benar, bahwa dunia ini sangatlah simpel. Simpel karena pada dasarnya manusia membutuhkan kebahagiaan. Sangat ringkas bukan? Tidak ada seorang pun di dunia yang ingin berlama-lama berteman dengan kesedihan dan kesusahan. Kebahagiaan, satu kata yang cukup simpel untuk melengkapi kehidupan manusia.

Tapi kemudian muncul pertanyaan baru. Bagaimana cara kita mendapatkan kebahagiaan? Apakah ketika kita sudah menemukan sesuatu lantas kemudian kita bisa bahagia? Lalu apakah nanti kebahagiaan itu akan bertahan selamanya sepanjang sisa hidup kita? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang kemudian membuat kata ‘kebahagiaan’ tidak lagi menjadi suatu hal yang simpel.

Dalam pemikiranku, kelak aku bisa menemukan kebahagiaan ketika berpacaran dengan Asri dan melupakan sosok Yuni. Namun aku menyadari satu hal, mungkinkah setelah aku mendapatkan Asri nanti hidupku akan lebih bahagia? Bisakah aku melupakan sosok Yuni ditengah kehadiran Asri nantinya? Dan mungkinkah perjalanan kami berdua nantinya akan tetap membawa kami kepada yang namanya kebahagiaan?

Mungkin aku terlalu banyak berpikir dan kalian akan menganggap aku terlalu muluk-muluk. Ya, sebagian orang akan bilang,

“Kau hanya perlu menjalaninya saja.”

Dan aku, meski tidak begitu setuju dengan pandangan itu, hanya bisa mencoba sekuat tenaga menjalani skenario lanjutan dari Tuhan ini.

“ **J**adi, boleh nggak aku diberi kesempatan untuk menjadi pacar kamu?”

Asri masih membisu. Kukira raut wajahnya yang lugu bakal segera memberikanku kepastian dengan jawabannya. Namun sekali lagi, dia hanya diam.

“Ri??” Aku memecah keheningannya. Dia tersentak dan tersenyum seketika itu juga.

“Emmm, kak. Sebelumnya terimakasih buat bonekanya. Maaf, kak. Bukannya aku lancang. Namun jujur, aku belum bisa ngasih jawabannya sekarang.” Ujar Asri, masih dengan santun dia menggeleng.

Aku bisa memahami perasaannya saat ini. Mungkin aku yang terlalu cepat mengambil langkah. Mungkin bagi Asri kebersamaan beberapa bulan ini belum cukup untuk memastikan langkah ke jenjang selanjutnya. Aku mengangguk dan menerima keputusannya. Kupikir,

dengan perbedaan umur yang hanya setahun lebih muda dariku, dia bisa menampakkan sisi kedewasaannya melampaui wanita lain yang pernah kukenal.

"Ya udah, kalau gitu aku pulang sekarang ya kak." Asri berkata. Memecah kebisuan ditengah keramaian.

Kami berdiri di trotoar jalan distrik telanai, menunggu angkot biru yang akan membawa Asri menuju rumah. Tidak ada yang bisa kami ucapkan disela waktu ini. Kami sibuk bergulat dengan pikiran kami sendiri, mengenang kejadian beberapa detik yang lalu, hingga suara raungan mobil Minibus bercat biru mendekat. Asri dengan sigap melambaikan tangannya.

"Aku pulang dulu ya kak. Sekali lagi terimakasih buat bingkisannya." Ucap Asri memberikan senyum terakhirnya padaku hari ini.

"Iya. Makasih juga atas waktunya." Ujarku sambil mengangguk. Kini Asri sudah berada didalam angkot yang perlahan berbaur dengan riuhnya jalanan. Aku menghela napas meski paru-paruku agak sedikit sesak mengenang kalimat Asri yang kurang menguntungkan tadi. Kupacu motor tua yang telah 3 tahun ini bersamaku, kembali ke kos.

Bedug maghrib bertanda waktu berbuka telah berbunyi. Saat ini aku berada di kamar bang Ir tak jauh dari kosku.

Meski ini tahun ke 4 ku berpuasa di rantau dan jauh dari keluarga, namun kebersamaan di kos ini mampu memberiku rasa yang setimpal dengan keadaan dirumah. Masih teringat jelas 4 tahun lalu, ketika aku meringkuk di ruang TV menunggu waktu berbuka, berusaha menghindari ruang makan agar aroma sambal udang serta Rucuh timun dan pepaya khas buatan Ibu tidak tercium olehku. Dan hari ini, di tempat yang berjarak ratusan kilometer dari rumah, aku seperti menemukan keluarga baru di kos ini.

“Alhamdulillaaah” Seru kami. Didepan kami terhidang makanan rumahan seperti kue-kue basah, gorengan, sambal teri, sayur lodeh dan lalap mentimun. Meski sederhana, namun kebersamaan ini membuat hidangan didepan mata menjadi sempurna. Kami melahap semuanya tanpa ampun.

“Put, malam ini nggak tarawihan kan?” bang Jun bertanya dengan mulut masih dipenuhi nasi.

“Seperti biasanya bang.” Jawabku sambil tersenyum mantap. Selama bulan ramadhan aku memang sangat jarang melakukan ibadah sholat tarawih. Dulu aku beralasan karena banyaknya tugas yang harus kuselesaikan di malam hari. Jika aku melakukan sholat tarawih dan mengerjakan tugas sesudahnya, aku berasumsi waktunya tidak akan cukup karena kantuk pasti sudah menyerangku lebih dulu. Lama kelamaan alasan ilmiah itu berubah menjadi kemalasan. Entah

kenapa akhirnya aku merasa malas berdiri dan melangkahkan kaki ke masjid. Padahal semester ini jadwal kuliahku sudah sedikit dan tentu saja berimbang kepada tugas yang juga menjadi lebih sedikit.

“Wokelah kalo gitu. Ntar kita turnamen lagi ya.” Seru bang Jun, mengajakku tanding game PES di komputer desktop miliknya sesudah berbuka nanti.

Tiba-tiba HP ku berdering. HP usang itu berputar-putar dilantai keramik yang dingin. Aku mengangkatnya dan bisa kulihat sebuah nama mengirimiku pesan singkat.

From : Asri Beo 0813xxxxxxxx

Met berbuka kak. ^ ^

Dengan senyum sumringah kubalas pesannya. Sejak aku dekat dengan Asri, kami jadi sering berbalas sms. Dari yang awalnya seminggu sekali, 3 hari sekali, dan sekarang lebih intens, sehari sekali. Obrolan yang awalnya hanya berkisar tentang kampus kini berubah menjadi obrolan yang lebih pribadi, seperti hobi, keluarga dan mood. Aku beruntung bisa dekat dengan Asri. Selain karena dia merupakan orang yang terbuka dan senang diajak berdiskusi, Asri juga bisa menjadi tempat curhatku dan sebagian teman-temannya. Mungkin hal ini yang membuatku dengan mudahnya bisa dekat dengan Asri.

Malam ini aku pun kembali ‘bolos’ dari tarawih karena harus menantang bang Jun bertempur bersama tim jagoanku, Bayer Muenchen, di game PES.

“Ri, kuanter pulang lagi ya.” Sahutku pada Asri yang baru saja ingin pergi dari ruang M1.

“Kak nggak capek apa nganterin aku pulang terus?” tanya Asri.

“Nggak kok. Lama-lama jadi biasa. Hehe.”

“Maunya.” Asri menangkap maksudku. Karena telah lama dekat, aku sekarang sudah sedikit terbiasa menghadapi kalimat ‘nyelekit’ darinya.

“Ya udah. Kita pulang sekarang ya.” Ujarku. Asri mengangguk dan mengikutiku menuju tempat parkir dimana si Supra Hijau teronggok.

“Kak, ada yang mau kuomongin.” Sela Asri ketika kami sudah sampai di distrik telanai, didepan universitas tempat Asri biasa menunggu angkot.

“Oya? Mmmm-Mau ngomong apa Ri?” tanyaku kaku. Kalimat seperti yang disampaikan Asri sudah beberapa kali sukses mengantarkanku pada rasa cemas.

“Kakak tau nggak. Ketika kakak menembakku kemarin, aku bingung mau jawab apa.”

Aku terdiam dan hanya memandangnya.

"Tidak pernah sesulit ini aku membuat keputusan. Bahkan aku sampai bangun tengah malam untuk sholat tahajjud." Tegas Asri. Aku tersenyum mendengar penuturannya.

"Dan sepertinya sekarang aku sudah mengambil keputusan perihal tawaran kakak."

Deg! Jantungku seperti ingin keluar dari tempatnya. Aku bisa menatap ekspresi wajah Asri yang sayu. Seperti banyak pikiran yang sedang bergejolak saat ini. Ekspresi yang membuatku was-was dan menebak-nebak, apakah dia akan menolakku??

"Kak, aku sudah mengambil keputusan. Dan setelah kupikir-pikir lagi, aku...aku akan mencoba menjalani ini bersama kakak..."

"...sebagai seorang pacar". Jawab Asri yang meski agak terbata, namun dia mengucapkannya dengan ekspresi yang mantap. Terkesan kalau dia sudah matang dengan keputusannya.

LXXXI. Jejaring

"Masih jauh, ya dek?"

"Ini masih setengah jalan."

"Hah?? Jadi dari tadi muter-muter, ternyata kita masih setengah jalan??" AKu terbelalak. Asri yang saat itu sedang kubonceng mengangguk.

"Iya. Kakak sudah mulai bingung?" Tanyanya.

"Yaaaa, lumayan bingung sih. Ternyata banyak juga persimpangan yang harus dihapal." Ucapku sambil berusaha menata kembali citra visual di otakku.

Banyak yang menganggap aku adalah orang dengan kecerdasan spasial yang lumayan bagus. Seorang profesorku pun pernah mengatakan kalau orang dengan kecerdasan spasial yang baik, bisa menghafal rute jalan secara detail ketika pertama kali melaluinya. Tapi entah mengapa, ketika aku dihadapkan pada ruetnya jalanan, justru aku semakin sulit untuk menghafal rutennya.

"Ya udah. Kak berhenti aja di depan gudang itu." Ujar Asri sambil menunjuk sebuah gudang penyimpanan karet didepan. Aku menepikan sepeda motor tepat di pintu gerbang gudang yang tertutup rapat.

"Sorry ya dek. Aku hapalin dulu rute yang sekarang. Besok kalau ngantar kamu lagi, semoga bisa lanjut sampai ke rumah."

“Iya. Nggak apa-apa kok kak. Kakak hapal kan jalan pulangnya? Takutnya malah nyasar.”

“Semoga aja. Lagian setelah kak hitung, tikungannya cuma ada dua kok. Kalau nggak kiri, ya ke kanan.” Sahutku mencairkan suasana. Kami tertawa berbarengan sebelum akhirnya sebuah angkot merah terlihat dari ujung jalan dan membawa Asri pulang kerumah.

Dalam perjalanan pulang, akupun berpikir. Rute yang sudah kulalui ini kutaksir sepanjang 20-an kilometer, dan Asri bilang masih setengah jalan menuju rumahnya. Tak habis pikir membayangkan setiap hari Asri harus melalui 40-an kilometer dari rumahnya untuk kuliah. Ditambah lagi harus berjibaku dengan jalanan yang boleh dibilang sangat ramai dengan berbagai macam kendaraan, mulai dari roda dua hingga monster beroda 6 bahkan roda 18 seperti yang sering kulihat di game 18 WOS. Sudah tentu menghadapi segala macam kendaraan seperti itu, dibutuhkan konsentrasi dan kehati-hatian tingkat tinggi setiap harinya. Aku hanya menggeleng sambil berusaha mencoba menghapal rute yang tadi kulewati, bedanya saat ini aku melewati rute ini dengan arah yang berlawanan.

Hari masih berdetak wajar seiring waktu. Namun tidak dengan jantungku. Kalimat terakhir yang diucapkan Asri bagaikan dopamine yang membuat seluruh tubuhku bergetar. Sesaat aku seperti merasakan kebahagiaan yang luar biasa hebatnya menerpaku. Seorang Putra yang bahkan menganggap wanita didepannya adalah wanita biasa. Tapi entah kenapa efek

kalimatnya kali ini benar-benar bisa membuatku girang tak terkira. Rasa yang tidak pernah kudapatkan ketika aku resmi berpacaran dengan Yuni. Rasa yang bahkan jauh lebih indah untuk diungkapkan dibanding ketika aku ditembak Yuni melalui sms dulu.

“Kak, aku hanya berpesan satu hal.”

Aku menatap wajahnya dalam-dalam, begitupun Asri.

“Ketika kita menjalani ini, aku ingin kakak tetap menjadi pria yang apa adanya. Dan kuharap kakak bisa janji untuk tidak meninggalkan aku.”

Hal itu cukup membuatku kaget. Bukan karena susunan kalimatnya atau rangkaian kata-kata yang baru saja diucapkan, namun karena ekspresi Asri yang sendu, terkesan kalau sebelum ini dia sudah menghadapi pahit manisnya kenangan yang tersimpan rapat dalam benaknya. Aku hanya bisa mengangguk menanggapi itu. Namun dalam hati kecilku masih menyimpan segurat tanda tanya tentang kisah hidup Asri jauh kebelakang, yang suatu saat bakal kuketahui.

“Ya deh, aku janji.” Ujarku meyakinkan. Asri tampak tersenyum simpul memandangku.

“Emmm, aku pulang sekarang ya kak. Udah siang ntar ibuku nanyain.” Sela Asri, membuyarkan keakraban yang makin terjalin diantara kami.

"O, iya. Kalo gitu aku antar pulang ya. Hitung-hitung menghapal jalan menuju rumah kamu." Aku menawarkan diri untuk mengantarnya.

"Beneran? Ntar kalau nyasar gimana? Jalannya lumayan berliku, lho" Tanya Asri seakan tidak yakin.

"Yaa, semoga aja nggak." Aku juga merasa tidak yakin.

"Mmmm, gini aja deh. Nanti kalau kak merasa udah stuck, turunin aja aku disitu. Ntar biar aku lanjutin pakai angkot aja." Asri memberiku solusi. Aku mengiyakan ide briliannya. Tak lama kami pun berjalan menembus kepadatan kota dengan motor tuaku hingga kami berpisah disuatu jalan, di depan sebuah gudang, disaat aku benar-benar *stuck* seperti yang Asri perkirakan.

Malam itu sangat berbeda dengan malam biasanya, setidaknya setelah hampir setahun ini aku putus dengan Yuni. Aku tiduran sambil membayangkan kejadian hari ini, mulai dari yang menyenangkan hingga absurd. Namun momen yang paling kuingat adalah ketika Asri mengatakan kalau dia menerima sebagai pacarnya. Apalagi kalimatnya yang mengatakan kalau dia sholat malam untuk menentukan pilihannya. Apakah pilihan ini benar-benar serius baginya? Ditambah lagi ketika dia ingin aku berjanji untuk tidak meninggalkannya. Hal itu semakin membuatku penasaran. Seperti ada celah yang seharusnya ditutup, dan aku sedang berusaha mencari apa

sebenarnya penutup celah tersebut. Rasa penasaran lagi-lagi merajai pikiranku.

Lalu aku teringat dengan FB nya. Mungkin dari jejaring sosial itu aku bisa mengorek sedikit informasi tentang Asri lebih dalam. Segera kunyalakan laptop yang selama ini selalu kubiarkan terbuka layarnya, sambil mencolokkan modem ke USB sebelah kanan. Beberapa detik setelah desktopnya muncul, segera kubuka aplikasi browser yang tak butuh waktu lama sudah mengantarkanku pada sebuah profil bertuliskan nama Asri Riani diatasnya.

Aku terkejut mendapati foto profilnya sudah berubah. Bukan lagi foto anime pria, namun sudah berganti menjadi sesosok wajah ayu yang tersenyum dengan rambut panjangnya yang tergerai. Meski aku tidak bisa melihat ujung rambutnya, karena foto itu hanya sebatas bahu. Hanya senyuman serta hidung mancungnya yang kentara disana, dan makin membuatnya mempesona.

Setelah puas menatap anugerah Tuhan tersebut, aku segera menggeser kursor ke arah bawah dan melihat riwayat di dinding FB nya. Tak lama sebuah notifikasi chat muncul di layar.

Asri: hayo, lagi FB-an ya?

Aku tersenyum dan langsung mengetik balasan.

Putra: He2, ketuan. Dek, udah pasang foto asli ternyata.

Siapa yang nyuruh ya??;-)

Asri: Lho, bukannya kak yg nyuruh? ;-(

Putra: Ha2, iya2, becanda dek. Lagi ngapain nih?

Asri: Lagi tidur. ya lagi nge-chat bareng kakak, lah.

Putra: Dek, kak boleh tanya nggak?

Asri: tanya apa, kak?

Jemariku agak kaku untuk segera mengetik. Namun kemdian dengan cepat aku mulai mengatakan kata demi kata pada Asri.

Putra: Kak request status hubungan kita, ya.

Asri: maksudnya status hubungan di FB kita berubah jadi 'berpacaran', gitu?

Putra: Yaaa, gitu deh.

Beberapa menit aku menunggu balasan chatnya yang agak lama, hingga akhirnya dia membalasnya.

Asri: Kak, emg kalo status kita berpacaran, gunanya buat apaan, ya?

Putra: Ya, supaya nggak ada cowok yg modusin kamu lewat FB.

Asri: Hmm, itu buatku. trus kalau buat kakak??

Putra: Supaya g ada cewek yg modusin aku lewat FB, dong.

Asri: Weeek, kepedean.

Putra: Ha3. Beneran.

Asri: Bukannya biar Yuni ngeliat FB kak terus berharap dia cemburu??

Aku tersenyum membaca kalimat terakhirnya. Entah karena Asri yang punya indera keenam, atau aku yang terlalu terang-terangan berkata, sehingga membuat Asri mampu membaca maksud hatiku. Meski kini aku dan Asri sudah berpacaran selama lebih kurang 7 jam, namun hati ini masih menyimpan dengan jelas bayang-bayang kelam tentang Yuni beberapa tahun silam.

Ketika aku berusaha mencari alasan untuk menjawab chatting dari Asri, mataku menangkap sekelebat nama di beranda FB-ku. Nama seseorang yang kukenal beberapa tahun silam. Serasa tak percaya, namun memang benar seperti yang kuperkirakan. Kuindahkan sejenak chattingan Asri dan meng-klik profil FB wanita tersebut. Rasa penasaranku pun makin meninggi, jauh bertengger dipuncak logika.

Jalan itu tampak lengang. Tak ada satupun manusia hilir mudik disitu. Hanya barisan anak ayam dan induknya yang tampak mencari makan disekitar rerumputan yang tumbuh disepanjang bahu jalan. Aspal yang terkikis menciptakan kawah kecil, atau lebih tepatnya lubang, yang bila musim penghujan tiba sudah pasti akan tergenang air. Jika sedang kemarau seperti sekarang, lubang dan sebagian besar jalan akan dipenuhi debu, membuat siapapun tidak akan betah berlama-lama berada di jalan itu ketika kendaraan lewat. Kesunyian itu semakin terasa dengan pemandangan kebun pisang serta tanaman palawija lainnya di kiri-kanan jalan. Beruntung beberapa puluh meter kemudian berdiri rumah-rumah penduduk. Setidaknya kawasan ini masih terjamah peradaban modern.

“Masih jauh ya, dek?” Ujarku yang tampak hampir putus asa melewati rute yang seakan tak berujung itu.

“Sabar, kak. Bentar lagi kita nyampe.” Timpal seorang wanita manis di belakangku, dengan helm yang hampir dua kali lebih besar dari kepalanya.

“Tuh, tinggal belok di jalan setapak, trus nyampe deh.” Ujarnya. Akupun membelokkan motor tuaku yang sejak tadi menggeram tanpa henti selama hampir satu setengah jam ini. Benar-benar perjalanan yang panjang.

“Nah, kita sudah sampai.” Ucap Asri, sembari mengarahkan pandangan ke sebuah rumah bercat putih. Akupun memperhatikan rumah itu dengan rasa tak percaya.

Ku buka profil wanita itu, dan terlihat sebuah foto selfie wanita berjilbab dengan nama bertuliskan “Hani Silvia” di sampingnya.

“Beneran Hani!?” Sontak aku berbicara sendiri seperti pemeran sinetron di televisi.

Segera ku arahkan kursor ke tombol ‘Add Friend’ dan mengirimkan *Private Message* ke *Inbox*-nya. Kuketik sebuah basa-basi singkat untuk mengawali perbincangan,

Putra: Hai, Han. Ini Putra. Pacarnya Yuni dulu. Masih inget kan?

Beberapa menit aku chatting bersama Asri, dan Hani belum menjawab pesanku. Tampaknya usahaku malam ini memang sudah mencapai titik tertingginya. Kucoba membuka riwayat di dinding Hani dan melihat semua temannya, namun tidak kutemukan tanda-tanda dari Yuni. Aku berasumsi kalau sekarang aku belum berteman dengan Hani, sehingga membuat aksesku ke profilnya menjadi terbatas. Malam ini aku bergelut dengan kesabaranku, seraya menunggu Hani mengkonfirmasi pertemanan dan membalas pesanku. Aku tersenyum

membayangkan semakin besarnya harapan untuk membuka tabir rahasia Yuni.

Suara khas sepatu hak tinggi menggema dari ujung lorong lantai dua. Bahkan sebelum sang empunya menampakkan diri, kami, mahasiswa semester atas bisa mendeteksi kehadiran dosen senior yang sebentar lagi bakal memasuki ruang M1, kelas kami.

Bu Sarly. Dosen pengampu matakuliah Geometri Transformasi ini memang merupakan dosen yang paling perfeksionis di kelasku. Meski sudah uzur, namun raut wajahnya sama sekali tidak termakan usia. Tubuhnya yang sintal meski hampir berkepala 5 tampak tegap dibalut blazer warna gelap yang kontras dengan warna kulitnya yang putih bak wanita keraton. Tingginya yang mencapai 170 cm semakin kentara dengan hiasan sepatu *Luis Vuitton* di kakinya meski tumitnya tidak terlalu tinggi, hanya sekitar 5 cm. Belum lagi tas jinjingnya yang entah bermerek apa, namun aku yakin itu bukan merek dalam negeri.

Pagi ini bu Sarly menjadwalkan quiz sebelum libur lebaran dimulai. Sebagai dosen yang perfeksionis, sudah barang tentu banyak syarat dan ketentuan yang harus kami penuhi sebelum dan saat mengikuti quiz. Mulai dari catatan yang harus lengkap, absen kehadiran yang harus diatas 80%, serta hal yang paling membuat kami bergidik

adalah, beliau tidak mentolerir perbuatan curang selama quiz, baik dalam bentuk kerja sama bahkan lirikan ke teman sejawat, atau usaha curang dengan membuat contekan dikertas dan medium lainnya. Sudah banyak temanku yang menjadi korban “sobekan maut kertas jawaban” karena ketahuan mencontek, dan hal itu sudah cukup menjadi bukti bagiku untuk tidak berbuat aneh-aneh selama quiz.

“Waktunya 90 menit, ya. Soalnya habis ini saya harus ke Malang, mau mengikuti seminar disana.” Ujar beliau santai sambil menatap jam tangan berwarna keemasan ditangan kanannya.

Aku menatap lembaran soal yang berisi banyak gambar dan bangun abstrak. Setelah mengambil napas panjang, aku pun mengerjakan soal-soal tersebut dengan tenang. Selama ini aku memang menyukai soal dalam bentuk gambar dari pada soal yang dipenuhi angka, huruf, apalagi rumus yang memecahkan kepala.

Ruang kelas yang seketika hening membawaku makin jauh kedalam jurang konsentrasi, hingga aku seperti tertarik kembali ke atas. Konsentrasiku buyar ketika kudengar suara kursi yang bergeser dari tempatnya. Bu Sarly tampak berjalan lambat menuju bangku di belakangku. Aku hanya memandang sekilas mata beliau yang tajam, dan langsung tertunduk, pasang tampang sekalem mungkin. Bu Sarly berhenti tepat di depan bangku Afri, temanku yang terkenal paling heboh di kelas. Namun

saat ini tiba-tiba kehebohannya seperti lenyap ditelan bumi. Aku menoleh kebelakang untuk melihat apa yang terjadi.

“Buka sepatunya” Ucap bu Sarly pelan. Tidak ada kesan diktator, namun tampak tegas dan elegan. Itulah bu Sarly.

Afri hanya terdiam dan tidak berkata apapun. Dia hanya menggeleng sambil menyembunyikan ketakutannya.

“Ada apa disepatu anda??” Tanya bu Sarly dengan pitch yang lebih tinggi.

“Nggg-nggak ada apa-apa, bu.” Gelagat Afri menunjukkan kebohongan.

“Saya lihat, tadi. Sekarang anda boleh memilih. Tetap menyimpan kertas itu di sepatu dengan konsekuensi nilai anda E, atau membuangnya ke tempat sampah dan tetap melanjutkan quiz ini dengan jujur.” Bu Sarly mencoba bernegosiasi dengan Afri. Dan sepertinya Afri tidak bisa banyak memilih. Dengan senyum bersalahnya dia merogoh sepatu dan mengeluarkan secarik kertas berisikan rumus-rumus geometri, membuangnya ke tempat sampah dan kembali ke bangkunya. Suara tawa pun mengisi keheningan ruang M1 selama beberapa detik. Ya, hanya beberapa detik saja.

“Cieeee, yang statusnya berubah jadi On a relationship!!”

"Weiiis!! Yang baru jadian. Makan-makannya mana nih???"

"Wahahaha. Adik tingkat kau embat juga, bro!!"

....dan ekspresi lainnya yang datang dari teman-temanku. Aku hanya bisa memasang senyum semanis mungkin menanggapi ocehan mereka. Sepertinya permintaan hubungan yang kukirimkan ke Asri sudah dikonfirmasi olehnya. Aku belum membuka jejaring itu pagi ini, namun sepertinya teman-temanku sudah mengetahuinya lebih dulu. Setelah beberapa saat lalu berjibaku dengan ragam soal Geometri Transformasi diruang M1, aku beranjak ke kos untuk melihat perkembangan di FB ku. Selain untuk memastikan konfirmasi Asri, aku juga penasaran dengan pesan dan permintaan pertemanan kepada Hani kemarin.

Aku sudah berada di depan laptop, didalam ruangan 4 x 6 yang sumpek dengan aroma khas asap rokok dan debu. Ku buka halaman notifikasi, yang berisi perberitahuan konfirmasi hubungan, pertemanan dan sebuah pesan. Dengan cepat ku-klik pesan lebih dulu.

Hani: Iya, ingat dong, Put. Masa lupa sih.

Gimana kabar kamu? Masih di jambi?

Putra: Alhamdulillah baik, Han. Aku masih di jambi. Kamu masih di padang?

Han, punya alamat FB Yuni, nggak?

Kuakui pertanyaanku amat frontal. Namun mengingat kesabaranku yang sudah di ujung tanduk, kupikir basa-

basi hanya akan memperlambat urusanku. Setelah menekan tombol Send, aku mulai menjelajah dinding FB Hani dari waktu ke waktu. Ku buka semua statusnya, like dan komentar-komentar. Kurang puas, aku membuka foto-foto yang ditag ke Hani, menelusuri si pengirim foto, hingga aku mendapati grup kampus Hani. Ku buka semua kiriman dari kampus tersebut. Kegiatan Stalking-ku pun terhenti ketika mataku menatap sebuah nama yang amat sangat kukenal. Nama yang bukan sekedar kuingat, namun terukir permanen di hati dan pikiranku. Dan nama itu adalah,

Yunita. Yes! Akhirnya pencarianku selama ini membuatkan hasil, teriakku dalam hati. Hanya ekspresi kegirangan tanpa suara yang tampak dari 564 esture tubuhku. Dengan penuh ketidaksabaran, ku-klik nama itu untuk melihat profilnya. Selama menunggu proses loading, aku tertegun membayangkan apa yang bakal kuketahui nanti. Apakah aku akan melihat siapa sosok Reza? Dan apakah dengan terbukanya tabir itu nantinya akan membuatku lebih tenang, atau justru lebih tersiksa? Tak butuh waktu lama untuk membuka profil Yuni, bahkan sebelum aku sempat merenung lebih dalam lagi menuju rahasianya. Aku membaca baris demi baris kalimat di dinding FB Yuni. Semakin lama aku terhanyut dalam barisan kalimat ini, semakin aku merasa hati ini bagi dipanaskan oleh bara api dari tungku. Sosok pria yang Yuni sebut sebagai 'Reza'-lah penyebabnya.

LXXXIII. Is It Life Exam?

Air mata yang mengumpul di kedua kelopak matanya seakan ingin terus menerobos dan keluar dari batas itu. Namun dia masih terus berjuang menahannya. Sesekali napasnya terdengar keras, menarik udara sedalam mungkin ke paru-paru.

“Ternyata kakak sama aja.”

Aku tak mampu berkata apapun. Kubiarkan dia terhanyut dalam kenyataan ini untuk beberapa saat. Penyangkalan dan alasan hanya akan membuatnya semakin terbenam dalam kesedihan.

“Akhirnya aku tau kenapa selama ini kakak selalu membicarakan dia.” Ujarnya.

“Bagaimana mungkin kenangan semanis itu bisa hilang dalam benak kakak. Seharusnya aku tau sejak awal.”

Aku masih terdiam dan menunduk, menatap lantai yang sedikit basah oleh tetesan air matanya. Entah kenapa tiba-tiba dia mendekat dan spontan bibir kami pun bertemu.

Bibirnya yang sedikit basah oleh air mata menambah hangat kecupan itu. Beberapa detik kemudian dia melepasnya dan kekauan pun terjadi.

“Apa rasanya seperti itu??” Tanyanya pelan.

Aku hanya menghela napas.

“Apa rasanya seperti itu, kak?!!” Dia kembali bertanya dengan nada bicara yang agak tinggi.

Aku menggeleng.

“Nggak, Ri. Itu sangat-sangat berbeda. Kamu dan Yuni bukanlah wanita yang sama.” Aku berkata pelan.

“Kalau gitu aku akan membuatnya menjadi sama.” Tegas Asri.

Aku menggeleng lebih kuat sambil mengusap rambutnya.

“Aku nggak mau kamu menjadi seperti Yuni.”

“Kalau begitu berhentilah membandingkan aku dengan Yuni! Berhentilah, kak!”

Asri perlahan menghapus air mata serta sudut bibir mungilnya yang basah.

“Mungkin aku tidak pernah bertemu Yuni. Dan mungkin aku nggak tau gimana rupa-nya. Tapi aku akan yakinkan kakak, kalau aku bakal memberikan kenangan yang jauh lebih baik dari yang pernah Yuni berikan.” Ucapnya.

“Namun kakak harus janji, untuk tidak lagi membahas perhal dia. Dan kalau bisa, aku minta kakak untuk tidak lagi memikirkan dia.” Ujar Asri. Nada bicara paling serius dari Asri yang pernah kudengar selama ini.

Satu tahun kemudian.

Aku berdiri mematung. Kedua telapak tangan kusatukan sambil sesekali kuusap agar gesekannya memberi kehangatan pada sekujur jariku yang membeku.

“Putra Adhyaksa.” Tanya seorang paruh baya didepanku dengan kacamatanya yang kedodoran.

“Iya, pak.” Jawabku pelan.

“Hmmm.” Pria itu tidak melanjutkan kalimatnya. Seperti sedang memikirkan sesuatu, tepatnya isi secarik kertas yang saat ini dia pegang.

“Kami sangat mengapresiasi isi penelitian anda. Penelitian yang anda lakukan benar-benar menarik. Tapi satu kelemahan anda.” Ujar beliau.

“Jawaban yang anda berikan tidak cukup memuaskan kami.” Beliau memasang tampang pasrah sambil memberikan kertas itu ke wanita yang hampir seumuran dengannya.

“Menurut saya nggak ada yang jelek dengan pemaparannya kok, Pak Indra.” Ujar ibu bergelar Doktor dibidang statistik itu.

Pak Indra dan Bu Nirma adalah dosen Pembimbing Skripsiku. Ya, mungkin aku sedikit beruntung

mendapatkan dosen pembimbing yang sekaligus merangkap PA, yaitu pak Indra. Namun keberuntungan tidak bisa kuraih seutuhnya, karena disebelah pak Indra berdiri sosok idealis dan perfeksionis yang membantu kerja beliau sebagai dosen pembimbing, yaitu bu Nirma. Aku berharap lebih pada pak Indra kali ini, namun tampaknya pada sidang ini sifat mereka malah terbalik 180 derajat. Justru bu Nirma yang lebih banyak memberiku dukungan.

Sementara 3 dosen penguji masih sibuk memandangku dengan tatapan serius, meski sesekali tampak mereka saling mengobrol satu sama lain. Pak Sinambela yang menjadi penguji utama malah terlihat merokok diruangan ini.

“Suruh ngulang ujian aja, lah!” Ujarnya dengan logat batak yang kental. Asap dari rokok kreteknya berterbangan kemana-mana.

“Wah, ide bagus tuh, pak.” Ujar Bu Tuti, dosen penguji ketiga yang biasa mengampu matakuliah Teori Ilmu Bilangan.

“Iya. Kalau memang nilainya kurang, ya harus ngulang, dong. Nggak ada dispensasi.” Sela bu Sarly. Dosen yang mega-perfeksionis, sambil sibuk menggigit kue dadar gulung dengan anggun.

“Gimana? Kalau disuruh ngulang, anda siap??” Tanya pak Indra.

“Si-siap, pak.” Ujarku lemah. Menunjukkan ironi kepada mereka. Dalam hati memang aku tidak siap jika harus mengulang ujian. Biaya ujian ini saja sudah cukup membuatku mengencangkan ikat pinggang selama beberapa minggu.

“Ya udah. Cukup basa-basinya. Setelah menimbang dan memutuskan, dengan ini, kami selaku dewan penguji mengumumkan kepada saudara Putra Adhyaksa...”

“...bahwasanya anda mendapatkan nilai ujian kumulatif sebesar...”

Hening. Pak Indra spertinya sengaja memotong bicaranya untuk menciptakan efek klimaks. Degup jantungku ibarat genderang perang yang ditabuh sekuat mungkin.

“....85! Selamat. Anda dinyatakan LULUS!” Ujar pak Indra, yang langsung membuatku bisa bernapas lega.

“Alhamdulillah. Terimakasih pak, buk!” Seruku sambil menyalami tangan mereka penuh haru. Setelah beberapa bulan ini berjibaku dengan skripsi yang sangat memakan hati, akhirnya aku bisa bebas dari hal tersebut.

“Selamat ya, kaaak!” Ujar Asri yang sejak tadi menungguku diluar ruang sidang.

“Terimakasih, dek.” Aku tersenyum riang membalas senyumannya yang sangat indah. Beberapa teman seperjuanganku yang juga menunggu sejak tadi tampak

menyalamiku. Raut haru dan bahagia mengiringi kebersamaan dikampus yang sebentar lagi bakal kutinggalkan ini.

“Nah, nikahlah kalian lagi. Jangan lama-lama!” Ucap pak Sinambela yang memergoki kebersamaanku dengan Asri. Meski beliau dikenal sebagai dosen yang angker, namun jiwa muda masih ada dalam diri pak Sinambela. Hal inilah yang membuat dosen satu ini sangat dikagumi mahasiswanya.

Kami berdua hanya cengengesan menanggapi kalimat pak Sinambela yang kini sudah berlalu ke arah ruang dosen.

“Woi, bro! Traktirannya jangan lupa, ya.” Seru Fitrah memukul pundakku. Aku mengangguk pelan menanggapinya, seakan menyiratkan kalau gestur ini hanya basa-basi saja. Dan kupikir Fitrah pun mengetahui hal itu.

Aku masuk kedalam kos yang selama 4 tahun ini selalu memberikan aroma asap rokok dan debu yang familiar. Rasa letih yang amat sangat membuatku segera membuka sepatu dan meninggalkan kaosnya tetap menempel dikaki. Akupun langsung berbaring di tikar sintetis didepan meja laptop sebelum akhirnya wanita disebelahku mengomel,

“Heeh, ganti baju dulu dong, kak!”

"Capek. Lagian ini kai terakhir aku pakai baju ini." Ujarku.

"Kalo nggak mau ntar aku yang buka, nih!" Serunya sambil melotot kearahku. Aku malah tersenyum penuh arti padanya.

LXXXIV. Kromo Inggil

“ **K**alo nggak mau ntar aku yang buka, nih!” Serunya sambil melotot kearahku. Aku malah tersenyum penuh arti padanya.

“Ih, maunya! Cepatan ganti baju, kak.” Seru Asri seakan mengerti maksud tatapanku. Aku tertawa sembari beranjak ke kamar mandi untuk mengganti setelan hitam-putih ku dengan pakaian sehari-hari.

“Kak, ada yang mau aku omongin.” Ucap Asri, yang seperti biasa, selalu membuat jantungku berdegup kencang ketika mendengar kalimat itu.

“Seberapa serius sih, kakak dengan aku?” Tanyanya dengan tatapan berbinar. Mata yang bulat bersinar membuatku tak ingin melepas pandanganku darinya.

“Hmmm, banget.” Ucapku singkat.

“Serius??”

“Tak hingga rius”. Aku menyunggingkan senyum diikuti oleh ledakan tawanya. Tawa lepas pertamanya yang kulihat hari ini.

“Terus apa buktinya kalau kakak serius? Yang kakak kasih ini belum cukup untuk membuktikan keseriusan kakak.”

Ujarnya sambil melihat sebuah benda yang berkilauan di jari manisnya.

“Apa Yuni dulu kakak beri benda seperti ini juga?” kembali dia bertanya. Pertanyaan yang ceplas-ceplos. Pertanyaan yang membuatku kembali menelusuri jejak masa lalu di kota hangat itu.

“Ri, kan kamu bilang nggak mau membahas perihal Yuni lagi. Kenapa sekarang kamu unkit lagi, sih?” Aku mengalihkan pembicaraan.

“Ck (mendecakkan lidah)!! Jawab aja kak.”

Aku menghela napas dan mengangguk pelan. Asri hanya tersenyum melihatku.

“Udah puas menginterogasi, Bu?” Tanyaku dengan sedikit melotot. Asri nyengir kuda.

Desember 2011

Kampus tak pernah menjadi seindah hari ini. Pagi yang cerah, raga yang sehat dan keluarga yang kini ada didekatku membuatku tak henti mengucap syukur. Disini, didalam gedung aula, aku duduk bersama teman-teman sejawat yang ikut berjuang bersamaku selama lebih kurang 4 tahun ini. Hanya keceriaan yang menjadi sahabat kami. Kesedihan seakan terkucilkan. Setiap pasang mata disamping kami, dibangku undangan yang sebagian besar

diisi oleh para orang tua, turut menjadi benih semangat yang membuat tiap detik momen hari ini begitu berarti.

“Enaklah yang udah punya PW.” Ucap Muchsin padaku. Peluh tampak menetes diwajahnya. Memang, ruangan ini menjadi sangat panas ketika diisi ribuan manusia.

“Bro, ada yang tau agen penyewaan Pendamping Wisuda, nggak? Kalo ada si Fitrah mau pesan satu.” Ucap Afri yang selalu heboh. Kali ini kehebohannya tidak seperti biasa.

“Hei, jangan salah! Aku ada PW kok.” Ujar Fitrah beringsut. Tubuhnya tampak berputar 180 derajat terarah kepada kami yang duduk dibelakangnya.

“Alaaah. Gadis mana yang awak kontrak untuk jadi PW-mu, Fit? Jangan-jangan itu tetangga awak.” Afri menyinggung. Tawa kami pun pecah.

“Kalian ini, orang wisuda malah sibuk mencari PW. Jangan-jangan habis wisuda langsung putus.” Seru Tantri yang duduk sebaris denganku. Make-up yang begitu tebal tampak menutupi wajah mungilnya.

“Afri, ngomong-ngomong idemu hebat juga ya, soal penyewaan Pendamping Wisuda. Besok-besok aku mau buka CV penyewaan PW, ah. Siapa tau bisa selaris penyewaan Toga.” Seru Muchsin.

"HAHAHAHA!!" Entah sudah berapa kali ruangan ini diisi tawa riang kami, mahasiswa yang hampir stres dengan seonggok kertas yang disebut skripsi.

Dua jam lebih kami mengikuti prosesi wisuda. Dan di akhir acara, kami kembali terbenam dalam nostalgia semasa kuliah. Saling berjabat tangan, foto beramai-ramai sambil bercerita hal-hal paling absurd selama menempuh pendidikan bersama.

Ah, entah kenapa terkadang perpisahan menjadi momen yang paling berkesan. Mungkin inilah letak perbedaan dasar antara sahabat dan pacar. Pertemuan dengan sahabat mungkin tidak seindah kesan ketika bertemu pertama kali dengan pacar. Namun saat perpisahan dengan sahabat justru lebih membekas ketimbang dengan pacar. Mungkin karena sahabat adalah sebuah kelompok teman yang ramai. Disaat kita berbagi kisah setelah bertahun-tahun bersama, dan ketika nanti dipertemukan kembali, sangat kentara sekali atmosfer kehangatan pada masing-masing orang. Berbeda dengan pacar yang hanya bisa berbagi berdua. But it doesn't matter bagaimanapun kesannya, yang terpenting adalah, bagaimana cara kita mensyukuri setiap momen yang terjadi dalam hidup kita, dan mengambil pelajaran dari semua itu.

Seorang wanita berbaju putih bak malaikat sedang duduk sambil menatap perkebunan pepaya disampingnya.

Jalanan yang berlubang sesekali membuat posisi duduknya sedikit berubah, namun dia tampak membetulkannya kembali.

“Iki kebon-ne opo emang adoh karo omah sing due, tho nduk??” (*Ini kebunnya apakah memang jauh dari rumah si empunya, Nduk?*)

“Enggih, Bu. Biasane teng mriki pancen mekaten” (*Iya, Bu. Biasanya didaerah ini memang begitu*)

Aku tersenyum sendiri melihat fasihnya Asri berbicara dengan logat *Kromo Inggil* pada Ibu. Sementara ayah masih tampak serius mengemudi sambil menghindari setiap lubang didepan.

“Jek adoh, Put?” (*masih jauh, Put?*) Ujar Ayah.

“Bentar lagi sampe, Yah.”

“Put, delok si Asri ki. Nde'e wae iso boso jowo kok sampeyan ra iso ki piye??” (*Put, lihat si Asri ini. Dia saja bisa berbahasa jawa, kok kamu nggak bisa, ini gimana?*) Sahut Ibu dari belakangku, aku dan ayah yang duduk di bangku depan tertawa.

“Jan, angel tenan dipekso boso karo wong tuone. Sampeyan lek neng omah yo boso, tho nduk?” (*Dasar, susah sekali disuruh berbahasa jawa dengan orang tuanya. Kamu kalau dirumah juga berbahasa jawa kan, Nduk?*) Ibu berujar.

“Enggih, sekedhik, Bu. Menawi mboten saged yo khulo boso Jambi mawon. Hehe.” (*Iya, sedikit, Bu. Kalau tidak bisa ya kadang-kadang saya juga pakai bahasa Jambi saja*) Ibu tampak tersenyum mendengar penuturan Asri.

Tak lama mobil ini sudah sampai disebuah rumah bercat putih. Pohon mangga yang rindang tampak menghiasi halamannya. Disekeliling rumah belum ada pemukiman penduduk, hanya terlihat hamparan perkebunan ubi dan pepaya sepanjang mata memandang. Dari dalam rumah keluar sepasang suami istri yang merupakan orang tua dari Asri, yang langsung menyambut Ayah dan Ibu di teras rumah.

“Monggo, pak, buk. Melebet Rien.” (*mari, pak, buk. Silahkan masuk*) ujar sang Bapak dengan logat jawa tengahnya. Kami pun masuk ke dalam ruang tamu yang sangat sederhana. Aku yang sudah sering kemari langsung berjalan ke ruang tengah, sambil membantu ibunda Asri mempersiapkan lauk pauk untuk makan siang Ayah dan Ibu. Sudah jadi adat orang jawa untuk selalu mempersilahkan tamunya mencicipi hidangan rumah sebagai jamuan bagi sang tamu.

“Dek, ortu kita yang bicara didepan, kok kakak yang gugup, ya?” tanyaku ke Asri. Dia tampak telaten memotong buah pepaya menjadi potongan kecil.

“Haha. Begitu aja gugup, gimana ntar kalo pas kakak ngelamar aku? Kakak ikut bicara didepan bersama Ayah,

lho. Diliatin sama ketua RT dan tetua kampung sebagai saksi.”

“Kok kamu tau?”

“Ya tau lah. Aku kan sering liat teman-temanku yang lamaran atau hantaran.” Sahutnya. Aku memonyongkan mulut membentuk huruf ‘O’.

Setelah selesai santap siang, kedua orang tua masih tetap melanjutkan obrolan mereka, sementara kami berdua duduk di ruang tengah sambil menonton TV. Ruang tamu dan ruang TV memang berbeda, namun kami masih bisa melihat orang tua kami bercengkrama dari sini. Biasanya aku begitu *enjoy* berceloteh dengan Asri, namun ketika melihat mereka, para orang tua yang ngobrol serius didepan, lidahku menjadi kaku sendiri. Kami berdua pun lebih banyak diam. Untunglah acara TV saat ini bisa sedikit mengurangi kekakuan kami. Ditengah keasyikan menonton TV, tiba-tiba saja aku mendengar kalimat dari Ayah yang cukup membuat kami berdua; aku dan Asri, terkejut bukan main.

Sepertinya Ayah ingin membicarakan perihal hubungan kami. Beliau ingin kami secepatnya segera menikah, setidaknya dalam beberapa minggu kedepan. Hal ini juga diamini oleh orang tua Asri. Tapi entah kenapa, kami berdua benar-benar belum siap jika harus secepat ini.

“Put, nyang rene sek, Lhe.” (*Put, kesini dulu, nak.*) Ujar Ibu memanggilku. Aku dan Asri segera beranjak dari ruang TV dan duduk lesehan di tikar pandan di ruang tamu.

“Kepiye? Gelem lek secepeate koe nikah? Opo koe jek enek rencono lio?” (*Gimana? Mau secepatnya nikah? Atau kamu masih punya rencana lain?*) Ibu menanyaiku. Dalam keadaan diberi pilihan semacam ini, sudah tentu aku akan memilih opsi kedua karena dalam pikiranku masih menari-nari rencana kedepannya yang sudah ku susun sedemikian rupa, dan dalam hal ini, menikah merupakan rencana yang masih jauh realisasinya.

“Buk, Putra ada rencana ingin melanjutkan S2.”

Semua orang diruangan itu tampak manggut-manggut, kecuali Asri yang sejak tadi terdiam dan menunduk, menunggu hasil keputusan rapat kecil keluarga ini.

"Kadosipun Putrane kersa kuliah malih, buk. Mboten usah dipekso. Asri ne pun tasih dereng lulus." (*Sepertinya Putra ingin kuliah lagi, bu. Tidak usah dipaksa. Lagian Asri juga belum lulus.*) Terdengar penuturan halus dari ayahanda Asri. Ibu yang dari tadi berapi-api sekarang tampak sedikit tenang. Beliau mengangguk tanda setuju kalau kami diberi 'perpanjangan' masa lajang untuk beberapa tahun lagi.

Beberapa meja tampak penuh. Lagu-lagu Panbers yang dikumandangkan via speaker di sudut-sudut ruangan menambah khidmat suasana. Bunyi benturan bola dengan bola lainnya diikuti oleh ekspresi riang dan marah dari tiap orang yang ada diruangan ini berbaur dengan keramaian jalanan diluar sana. Aldy masuk melalui pintu depan ruangan sambil membawa kantong plastik berwarna putih, dan meletakkannya di kursi yang bersebelahan dengan meja kami.

"Bah! Dikit kali kau belinya??" Seru Toby. Dia tampak menggosok bagian depan stick dengan 'kapur' khusus.

"Ah, udah sukur kubeliin. Pake protes segala kau, To. Putra, Leo dan Ari aja nggak protes." Ucap Aldy sambil mengambil sepotong gorengan tahu isi dan cabe rawit.

"Yang sudah wisuda aja nih, suruh nambahin gimana?" Tanya Toby sambil menaikkan alisnya padaku. Aku cuma memonyongkan bibir kearahnya.

Leo dan Ari adalah teman magang kami di kampus. Akhir-akhir ini kami memang sering dekat, mungkin karena kami bertiga punya hobi yang sama dengan mereka, yaitu Billiard.

“Enaklah yang sudah wisuda.” Sela Leo sambil mencomot gorengan.

Aku hanya tersenyum sambil berkonsentrasi menembak bola nomor 2 di ujung meja. Namun tembakanku meleset dan membuat bola putih semakin jauh dari bola nomor 2. Toby yang mendapat giliran menembak selanjutnya langsung mengumpat.

“Bro, jadi menurut kalian gimana?” Aku mencoba kembali bertanya, berharap mereka memberi saran.

“Kalau aku sih mending nikah dulu. Isunya tahun 2012 kan mau kiamat. Haha!” Ucap Leo jumawa.

Toby yang baru saja menyelesaikan tembakannya turut menambahkan,

“Ah! Untuk apa S2? Tak lelah kau belajar terus? Ntar putus urat syaraf kau dan jadi gila, si Asri jadi tidak mau sama kau.”

“Tapi pendidikan juga penting, bro.” Ujar Ari yang sejak tadi hanya diam. Toby mencibir dengan memberikan gestur tangan yang yang dilampaikan ke arah bawah.

“Menurutku kesiapan yang jauh lebih penting.” Aldy ikut memberi saran. Tangannya tampak menggenggam stick billiard sambil memperhatikan bola-bola yang bertaburan di meja.

Aku mengangguk pelan meresapi setiap kalimat yang mengisi malam panjang ini. Mungkin beberapa bulan kedepan kami tidak akan lagi bisa merasakan kesenangan seperti ini. Didepan mata, wisuda untuk keempat sahabatku ini juga sudah menunggu. Dan tantangan untuk mengarungi samudera kerja sudah menanti. Segera, beberapa bulan, bahkan beberapa tahun kedepan, keadaan kami tidak akan lagi sama seperti sekarang.

“Pakaian udah semua?” Tanyaku.

“Sudah”

“Charger handphone jangan lupa.”

“Iya, udah.” Serunya.

“BH sama celana dalam udah?” Ucapku sambil tersenyum.

“Nih, udah semua. Nih, nih!” Timpalnya sambil menunjukkannya dan mencubit lenganku. Aku tertawa melihat tingkahnya.

“Buset! Banyak banget bawanya. Kita kan cuma 3 hari disana.” Ujarku.

“Biarin. Untuk jaga-jaga aja. Sedia payung sebelum hujan.” Dia hanya menggerutu sembari memasukkan kembali ‘barang-barang berharga’-nya ke dalam tas.

Pukul 6 sore kami sudah tiba di loket salah satu Otobus. Asri saat ini duduk disebelahku sambil mendengarkan musik melalui hanphonenya. Matanya tampak liar memperhatikan ke sekeliling loket sebelum dia mengajukan pertanyaan padaku.

“Kak, kenapa kita nggak naik J**** aja? Kan tujuannya juga kesana?”

Aku menghela napas lirih.

“Lebih bagus armada yang ini.” Ucapku sambil menatap raksasa besi berwarna dasar putih dengan tulisan tiga huruf di tengah badannya. Asri tidak berbicara banyak dan hanya mengangguk.

Beberapa menit kemdian, kamipun sudah berada didalam perut sang monster besi. Malam ini langit sangat cerah, namun aku tidak bisa melihat butiran bintang dilangit dengan jelas karena cahaya lampu kota yang menyilaukan mengalahkan cahaya bintang-bintang. Untungnya disebelahku saat ini ada sebuah bintang yang paling terang dihatiku, yang kuharapkan selalu menemaniku hingga ujung waktu nanti. Dia menoleh kearahku yang sedang tersenyum melihatnya.

"Kenapa, kak? Kok senyum-senyum?" tanyanya. Aku menggeleng.

"Nggak kenapa-kenapa kok."

"Beneran? O, iya kak. Udah lama aku nggak main ke Padang. Kira-kira berapa jam perjalanan ke sana ya?"

Aku menerawang menembus jendela kaca bus ke arah keriuhan malam di kota Jambi, sambil tersenyum kecil.

"Sebelas jam."

LXXXVI. Diagnosa

“Dados sampeyan pacare Asri, nggih? (Jadi anda pacarnya Asri, ya?)” Pria paruh baya itu bertanya. Aku yang sedang menyeruput teh tubruk langsung buru-buru mejauhkan gelas dari mulutku dan mengangguk.

“Nggih, Om.” Ucapku singkat.

“Putra nggak bisa ngomong jawa, Om Kus. Cuma dia ngerti kalo ada orang yang berbahasa jawa sama dia.” Asri memaparkan. Om Kus mengangguk sembari tersenyum pada kami.

Sebelas tambah dua jam perjalanan kami menuju sebuah tempat yang tak kalah indah dibanding kota Padang. Lebih indah malah, menurutku. Asri yang memang sudah sangat lama tidak berkunjung kesini tampak memanjakan matanya dengan pemandangan perbukitan dan pantai disisi lain. Hingga akhirnya, setelah bertanya sana-sini dan sedikit kebingungan, kami sampai di sebuah rumah di daerah Painan. Rumah yang cukup sederhana, namun tetap indah dipandang. Di bagian depan rumah sudah terpasang beberapa tenda yang cukup besar. Sepertinya akan ada Baralek di rumah ini. Dari depan pagar, paman Asri, Om Kus, sudah menunggu kami.

“Nyasar tho, mau?” (Nyasar ya, tadi?) Ujar Om Kus.

“Beh, wes muter-muter, Om!” (*Sudah muter-muter, Om*) Ujar Asri sambil mencium tangan pamannya, begitupun aku. Kamipun dibawa masuk ke dalam ruang tengah rumah bercat biru itu. Sebagian besar perabotan sudah dipindahkan, sehingga ruangan ini menjadi lapang. Hanya tikar yang tampak tergelar disini. Kami pun duduk lesehan diatasnya.

“Lha bapak karo mamak kapan teko ne?” (*Lha, Bapak sama ibu kapan datangnya?*) Ujar wanita yang ternyata adalah bibi Asri. Aku dan Asri langsung sungkem kepada beliau.

“Mungkin besok, Bulek. Jek sibuk nuntasne manen kangkung kebon.” (*Masih sibuk menuntaskan panen kangkung di kebun.*) ujar Asri.

“Yo wes. Ndang, di unjuk sek wedange.” (*Ya udah. Ayo diminum dulu tehnya*) Bibi Asri mempersilahkan untuk meminum teh tubruk yang sudah terhidang di depan kami. Aku mengangguk sambil menyendoki daun teh yang mengambang di gelas. Rasa lelah yang mendera pun seakan sirna setelah seteguk teh beraroma khas ini masuk ke kerongkonganku.

Wanita itu berjalan keluar dari kamar rias pengantin. Setelan kebaya berwarna pink yang melekat di tubuh sintalnya sangat cocok dengan raut wajah yang saat ini ditutupi sedikit make-up. Entah kenapa dia tampak begitu

cantik dengan riasan yang sederhana seperti itu. Aku yang sudah menunggu di luar kamar terperangah melihatnya.

“Jelek ya?” Ujarnya. Aku menggeleng dan tersenyum.

“Cantik kok.” Kali ini dia tersipu malu.

“Eh, mbak Asri kok ngalah-ngalahin aku sih.” Ucap Sinta, sepupu Asri yang sudah berdandan ala mempelai wanita. Dia memakai setelan kebaya yang lebih njelimet dari pada yang digunakan Asri.

“Baru gitu aja saudara kamu udah cantik banget ya, Sin. Gimana kalo besok dandan pas nikahan dia.” Ujarku pada Sinta.

“Haha. Iyalah, yang bentar lagi nyusul. Eh, tapi ribet juga nih dandanannya.” Sinta tampak sedikit risih. Asri coba membantu membetulkan letak beberapa tusuk konde di rambutnya.

“Ya Allah. Acara sekali seumur hidup juga, Sin. Yang mau nikah kan, kamu. Masak mempelai wanita dandanannya biasa aja?” Sinta mendecakkan lidah karena harus menahan risih dari kostum yang dia kenakan.

“Gimana tampangku?” tanyanya. Asri menyatukan jari jempol dan telunjuknya membentuk lingkaran. Sinta tersenyum sebelum akhirnya dia berjalan keruang depan, menuju tempat prosesi Ijab Kabul sembari menunggu mempelai pria yang akan datang dengan iring-iringan.

Malam datang menghampiri bumi minang. Seluruh acara pernikahan anak Om Kus sudah kami lalui. Asri yang sejak tadi siang didaulat sebagai panjaga prasmanan saat ini sudah tertidur pulas di salah satu kamar. Aku tidak tega membangunkannya, padahal meski saat ini aku jagongan dengan keluarga besar Asri diruang tengah, namun entah kenapa aku masih merasa kesepian. Bukan kesepian yang sesungguhnya. Hanya seperti ada yang kurang ketika dia tidak bersamaku. Rasa ingin mencari dan bertemu dengannya saat ini juga. Rasa yang tidak bisa dijelaskan ketika aku dekat dengannya, namun tiba-tiba rasa itu ingin keluar dan dilampiaskan ketika dia tidak ada. Sepertinya benar kata bang An. Aku benar-benar telah jatuh cinta dengan sosok mungil itu.

Ketika tengah asyik mendengar cerita Om Kus sambil menikmati Jenang, Sinta datang menerobos pintu ruang tengah dengan wajah cemas.

“Pakde, Bude, dhelok Asri!” (*Pakde, Bude, lihat si Asri!*) Sahutnya kepada orangtua Asri.

“Nopo, tho Nduk?” (*Kenapa, nak?*) Tanya ibunda Asri keheranan.

“Kaet mau muntah-muntah nyang mburi. Ndelok en sek, Bude!” (*Dari tadi muntah-muntah di belakang. Lihat dulu Bude!*) Sontak aku dan ibunda Asri serta beberapa keluarga beranjak kebelakang melihat kondisinya. Asri

waktu itu dibopong oleh Bu Lek dari kamar mandi. Wajahnya tampak pucat dan sayu.

“Kamu kenapa nak?”

“Kepala Asri pusing dan perut mual sejak tadi, bu.” Ujar Asri lirih.

“Kamu makan macam-macam tadi?” tanya ibundanya lagi sambil menempelkan tangannya ke keeling Asri. Asri hanya menggeleng lemah.

“Wes! Gowo nyang omah sakit wae, ndang!” Ucap Ayahanda Asri yang menyusul belakangan. Aku ikut membopong Asri, namun baru beberapa langkah berjalan, dia langsung pingsan sebelum mencapai garasi.

Bunyi raungan mesin memecah malam yang hening. Meski waktu masih menunjukkan pukul 8 malam, namun jalanan yang kami lalui sudah mulai senyap. Mungkin malam ini sebagian orang sudah ingin cepat-cepat kembali ke mimpiinya, sebagai obat untuk mengusir kelelahan yang seharian ini melanda. Makin dekat dengan pusat kota, keriuhan makin menjadi. Om Kus yang berada dibelakang setir sibuk mengotak-atik lampu Dim dan sesekali membunyikan klakson. Beberapa raut kemarahan terlihat dari sebagian orang di jalanan. Beliau tampak tidak peduli dan terus melaju, bahkan ketika Bu Lek sudah menyuruhnya untuk lebih mengurangi laju kendaraan.

Didalam kotak berjalan ini, keadaan juga sama tak tentunya. Ibunda Asri berkali-kali mengucapkan istighfar dan shalawat ditelinga Asri. Sinta yang turut serta masih berusaha membaui Asri dengan minyak kayu putih, berharap dia segera sadar, namun hasilnya tetap nihil. Sedangkan aku masih terus memegang pergelangan tangannya, merasakan detak nadinya yang makin lemah. Sesekali kuusap keningnya yang hangat. Entah sejak kapan air mata ini keluar, yang jelas pikiranku sudah dihinggapi bayangan yang tidak-tidak.

“Kamu harus kuat, Ri. Harus kuat!” hanya itu deraian kalimat yang mampu kukatakan disela shalawat dan ucapan suci lainnya yang keluar dari mulut keluarga Asri.

15 menit kemudian kami sudah tiba di sebuah rumah sakit di kota Painan. Om Kus langsung mengarahkan mobil ke IGD. Pintu belakang mobil terbuka dan aku langsung berlari membopong Asri. Perawat yang saat ini tengah ngobrol di lobi ruang IGD sesaat terkejut, namun mereka segera membantu kami. Tak lama Asri sudah dibawa kesebuah ruangan tertutup. Langkahku terhenti tepat didepan ruangan itu. Sekali lagi kulihat wajah sendunya yang tengah terlelap sebelum pintu ruangan tertutup. Meninggalkanku yang terduduk lesu.

Aku berpikir keras tentang gejala yang tampak dari Asri. Pikiranku terbawa kepada hal yang sangat bodoh. Apakah dia hamil? Ah, tidak mungkin. Begitu kolotnya aku jika beranggapan kalau dia hamil. Teringat kembali rekam

peristiwa yang kulalui bersama Asri. Tidak pernah sekalipun kami melakukan hal tersebut. Sempat tersirat sedikit keraguan dariku, namun semakin keras aku berpikir, semakin aku meyakini kalau aku tidak pernah berhubungan lebih jauh dengan Asri. Selama ini kami memang sering bersama dikosanku. Tapi tidak pernah melakukan perbuatan yang tidak-tidak.

“Bu, apa selama ini Asri pernah menunjukkan gejala seperti itu kalau kecapean?” Aku mencoba bertanya pada Ibunda Asri. Beliau menatapku sayu, kemudian menggeleng.

“Keluarga dari Asri Riani ada?” Tanya seorang perawat. Ibunda Asri yang posisinya paling dekat dengan perawat tersebut langsung berdiri, begitupun aku.

“Dokternya mau bilang sesuatu.” Ujarnya sambil mempersilahkan kami masuk keruangan tertutup itu. AKu yang tidak sabar melihat hasil diagnosa dokter turut masuk mendampingi orangtua Asri.

LXXXVII. Root Memories

"Tuh, bukitnya." Sembari menunjuk dengan tangan kanan.

"Kalau dari situ, semua pemandangan kota dan lepas pantai kelihatan." Ujarnya lagi.

"Dah lama banget nggak kesana. Dulu pas SD pernah diajak sekali. Pengen banget bisa kesana lagi." Celotehnya sambil menggenggam lenganku.

"Ya udah. Ntar abis acara kita coba main kesana." Timpalku. Gado-gado yang kumakan sebentar lagi hanya akan tinggal sejarah.

"Yuk, kita lanjut lagi. Semoga kali ini kita nggak nyasar lagi." Ujarku setelah kami selesai menyantap gado-gado dipinggir jalan di kota Painan. Pagi itu, mungkin karena terlalu lapar akibat perjalanan panjang dari Jambi, kami berhenti sejenak di warung itu. Mengganjal perut untuk selanjutnya melanjutkan perjalanan menuju rumah Om Kus. Saat itu Om Kus memang tidak bisa menjemput karena sibuk dengan persiapan acara. Sebagai gantinya, kami diberi petunjuk jalan menuju rumahnya yang ternyata sangat berliku. Sebagai orang yang baru pertama kali menginjakkan kaki di kota ini, aku cukup kelabakan menemukan alamatnya. Asri yang dulu pernah kesini pun tak mampu mengingat kembali rute jalan yang sudah lebih dari 12 tahun ini dia tinggalkan.

“Dek, apa nama bukit itu?” tanyaku, dalam perjalanan kami menemukan angkutan umum.

“Emmm, kalau nggak salah la... lan... lang, gitu deh.” Asri mencoba mengingat.

“O, iya. Bukit Langkisau.” Serunya kegirangan karena berhasil memanggil memori usang di otaknya.

R uangan ini terdiri dari beberapa kamar yang disekat dengan gorden berwarna selaras dengan warna lantai, yaitu putih. Disana, disudut ruangan, disalah satu kamar, terbaring sosok mungil Asri yang masih belum siuman. Beberapa peralatan medis sudah melekat erat ditubuhnya. Sang Dokter sedang berada dimeja kerja disudut ruangan. Beliau mempersilahkan kami untuk duduk.

“Orangtua Asri?” Tanya sang dokter. Ayah dan ibunda Asri mengangguk.

“Pak, Bu, sepertinya anak anda mengalami gejala tifus. Ini baru gejala awal. Mungkin juga karena terlalu lelah, sehingga dia collapse.” ujar sang Dokter pelan. Aku bersyukur dalam hati karena ternyata dugaanku salah. Namun bayang ironi juga menghampiri, karena tidak tega melihatnya dalam kondisi sakit.

“Tapi sudah lama Asri nggak menunjukkan gejala tifus kok, Dok.” Sela Ibunda Asri.

“Kapan terakhir kali?” tanya sang dokter.

“Ketika dia masih SD.” Ibunda Asri menimpali.

“Bu, penyakit tifus terjadi karena infeksi bakteri. Bisa saja dari makanan atau lingkungan. Dan sistem imun tubuh juga ikut berperan serta.” Sang dokter menjelaskan panjang lebar. Sepertinya orangtua Asri baru mengetahui hal itu.

“Apa harus dirawat inap, Dok?” Aku bertanya.

“Oh, tentu. Harus dirawat hingga kondisinya stabil. Soalnya kalau gejalanya tidak juga berubah, bisa lebih gawat lagi nanti.” Sang dokter bicara dengan sedikit berapi-api. Tidak ada yang bisa kami lakukan selain menitipkan Asri di rumah sakit ini untuk waktu yang belum bisa ditentukan.

Gurat awan sudah mulai terlihat. Perlahan langit yang tadi gelap sekarang mulai berpendar. Pucuk mentari yang tampak sebagai bayangan keemasan ikut mempercantik kanvas horizon. Sementara alunan simfoni pagi mengisi telinga setiap makhluk Tuhan yang diberi kesempatan untuk melanjutkan hidup.

Diruangan sederhana berukuran kecil ini, aku masih berusaha menikmati keindahan pagi, namun sepertinya tetap tidak mampu. Melihat sosok mungil yang terbaring lemah disampingku benar-benar membuatku tak peduli aku sedang hidup didunia apa. Bagiku hanya dialah duniaku. Dan aku benar-benar tidak ingin kehilangannya.

“Udah siuman, Put?” Tanya Ibunda Asri yang baru saja bangun tidur.

“Belum, Bu.” Aku menggeleng lemah. Kugenggam jemarinya berharap dia akan membalas genggamanku lebih kuat, namun hal itu tidak juga terjadi. Sementara selang infus masih menyelip di nadinya. Gerakan napasnya yang pelan namun monoton membuatku makin terhanyut dalam kerisauan ini.

“Hai, Bude, mas Put.” Sinta datang dari balik pintu kamar bersama suaminya. Aku dan ibunda Asri menyambut mereka.

“Belum siuman juga ya Bude?” tanya suami Sinta. Ibunda Asri menggeleng pelan. Sementara Sinta tampak mengurut lengan Asri perlahan.

“Sinta, Uda Yudi, tolong jagain Asri bentar ya. Aku mau cari udara segar dulu diluar.” Ucapku kepada pasutri itu. Tak lama aku sudah berada di lorong rumah sakit tak jauh dari tempat Asri dirawat. Dengan raut yang masih kusut karena sudah sejak kemarin belum mandi, aku berjalan gontai menyusuri lorong. Sementara dikiri-kananku

banyak penjaja makanan yang dengan penuh semangat mengawali harinya, berkoar-koar menawarkan dagangannya padaku.

“Rokok, permen, kacang! Rokok, permen, kacang! Diak, rokok, Diak?” Ujar seorang ibu padaku. Aku menghentikan langkahku tepat didepan dagangan sang ibu, mengusap lantai keramik didepanku sebelum akhirnya duduk disebelahnya.

“Rokok a adonyo, bu?” (*Rokok apa saja yang ada bu?*)

“Rokok rancak jo terkenal, Diak. Ko, piliah lah a nan taragak.” (*Rokok bagus dan terkenal, Dek. Nih, pilihlah sesukamu*) Ujarnya sambil memberikan beberapa bungkus rokok dari berbagai merek padaku.

“Nan iko se, Buk.” (*yang ini aja, Bu*) Ucapku sambil mengacungkan sebungkus rokok dengan warna biru ditengah kotaknya. Setelah membayar, aku langsung membuka bungkus rokok dan berniat hendak menyalakannya sebelum aku teringat sesuatu.

“Diak, ba'a ngidui an rokok tu?” (*Dek, bagaimana cara menghidupkan rokok itu?*) Tanya sang Ibu. Aku tersenyum dan mengambil sebuah korek sembari membayar.

“Nde, banyak nan dipikia sepertinyo.” (*Duh, banyak yang dipikirkan sepertinya*) Sang ibu tersenyum.

“Iyo bana, Buk.” (*benar sekali, Bu*)

“Sia nan sakik?” (*Siapa yang sakit?*) Tanya sang ibu. Sepertinya beliau memperhatikan ketika aku keluar dari salah satu ruang rawat inap.

“Calon istri, bu.” Ujarku singkat. Sang ibu makin menunjukkan senyumannya.

Hisap demi hisap rokok kunikmati. Matahari semakin tinggi, dan rumah sakit yang tadinya sepi kini mulai dipadati manusia. Entah karena aku yang sedang melamun waktu itu, tiba-tiba pandanganku menangkap sosok seseorang yang kukenal. Postur tubuhnya memang agak berbeda. Sedikit gemuk, dengan baju dinas rumah sakit berwarna putih dan jilbab kurung yang menutupi seluruh rambutnya. Aku menggeleng seakan tidak percaya dengan apa yang kulihat.

“Yuni??” Ucapku, berbicara sendiri seperti pemeran sinetron di televisi.

LXXXVIII. Masa Lalu di Masa Ini

Tangannya tampak terampil mengiris umbi bawang merah dan putih di atas sebuah kayu. Pelan namun pasti, irisan itu tampak sama, baik dari ketebalan maupun ukurannya.

“Kenapa motongnya harus dari samping sih?” tanyaku.

“Biar makin lebar, aromanya pun makin kuat. Memang motongnya agak susah, tapi yang diajarin Ibuku ya begini.” Timpalnya.

“Sekarang cabe. Giliran kakak nih.” Ujarnya sambil menyodorkan pisau padaku.

“Gimana cara motongnya?” tanyaku lagi. Dia menggeleng dan menghela napas. Lalu menunjukkan caranya padaku.

“Harus serong gitu ya? kenapa nggak tegak lurus aja motongnya?”

“Uh, bawel banget kakak nih.” Serunya. Tangannya yang lentik tampak cekatan memotong cabe keriting menjadi serpihan tipis.

“Iya, ketularan bawelnya kamu.” Celotehku sambil mengejeknya. Dia hanya memonyongkan bibir.

Setelah demonstrasi singkat dari Asri, aku mencoba melanjutkan pekerjaannya memotong cabe. Sementara Asri sibuk mencuci kangkung yang sudah dipotong-potong.

“Kak, kenapa sih tiba-tiba ingin belajar masak?” Tanyanya.

“Emmm, sebenarnya aku baru tau kalau masak itu mirip dengan eksperimen di laboratorium.” Ujarku.

“Oya? Kenapa bisa sama?”

“Bayangin aja. Ketika kita masak, kita mencampur berbagai bumbu yang nantinya akan mempengaruhi hasil masakan kita. Bukan dari jenis bumbunya aja, tapi dari cara kita memperlakukan bumbu itu, hasilnya juga akan berbeda lho.” Sahutku bersemangat.

“Ooo, gitu? Contohnya?” Asri melirik sambil tersenyum padaku.

“Contohnya ya, yang tadi kamu praktekkan ini. Memotong cabe dengan cara tegak lurus dengan memotong cabe secara diagonal.”

Dia tersenyum melihat tingkahku. Beberapa menit kemudian, Asri menuangkan bumbu-bumbu tadi kedalam minyak panas di wajan. Tak butuh waktu lama hingga bau campuran bawang, cabe dan tomat itu terciptakan. Bahkan saat belum masak pun, aroma tumis kangkung buatannya ini sudah membuatku ngiler setengah mati.

Mataku masih terpaku ke satu pemandangan. Seorang wanita yang dulu pernah mengaduk hatiku. Jarak antara aku dan dia memang lumayan jauh. Aku saat ini duduk di lorong rumah sakit dekat ruang rawat inap penyakit dalam, sedangkan dia berdiri membelakangiku, didepan ruang perawat. Sepertinya dia

baru datang pagi ini. Belum sempat aku berpikir lebih jauh, tiba-tiba Sinta datang menghampiri.

“Mas! Cepat masuk. Asri udah siuman.” Sahutnya. Aku langsung memburu tanpa melihat lagi ke arah wanita berbaju perawat itu. Pikiranku hanya tertuju pada Asri yang akhirnya sadar. Raut dukaku sudah berganti bahagia seketika. Terlebih ketika sampai diruangan ini, tempat dimana Asri terbaring.

“Alhamdulillah, dek. Akhirnya kamu sadar juga.” Ujarku tersenyum. Kugenggam tangan Asri yang langsung dibalas dengan genggaman yang lebih erat. Sungguh tak terlukiskan kebahagiaanku sekarang.

“Emang berapa lama Asri pingsan, Kak?” Tanyanya pelan.

“Sekitar 12 jam, dek.” Ujarku. Orang tua Asri yang sejak tadi menunggu tak henti mengucapkan syukur dengan keadaan ini.

“Nduk, kasih tau bapakmu. Asri wes siuman.” Ibunda Asri berkata pada Sinta.

“Nggih, BuDe. Mengko Bapak lan Mamak kersa mriki”
(baik, Bude. Nanti bapak sama ibu juga mau kesini)

“Put, coba panggilin perawatnya. Bilang Asri udah siuman. Suruh mereka cek kesini.” Bapak berkata. Aku mengangguk dan melangkahkan kaki masih dengan rasa bahagia. Langkahku yang cepat membawaku ke pos jaga

perawat. Seorang wanita tampak duduk dibelakang meja yang mirip meja resepsionis di hotel-hotel. Aku menyapanya.

“Mbak, pasien dikamar nomor 4 udah siuman. Bisa tolong dicek keadaannya?”

“Oh, saudari Asri ya?” ujarnya sambil membuka kertas-kertas berisi data pasien. Aku mengangguk.

“Ya, kami akan segera kesana. Mohon ditunggu sebentar ya, Mas.” Ucap perawat itu santun. Aku mengangguk sambil melirik ke arah ruangan dibelakang wanita perawat itu. Memang ada beberapa perawat yang sedang berkumpul, namun aku tidak melihat sosok yang menyerupai Yuni disana. Apa aku mulai berimajinasi lagi?

“Ada apa, Mas?” Tanya perawat itu.

“Oh, nggak ada apa-apanya. Makasih ya, Mbak.” Ucapku sambil berlalu meninggalkan perawat yang keheranan sambil melihat ruangan dibelakangnya.

“Gimana Put?” Ibunda Asri bertanya ketika aku sudah sampai diruangan ini.

“Katanya bentar lagi dicek, Bu.”

“Kamu udah sarapan, Lhe? Sarapanlah dulu.” Ujarnya lagi.

“Bentar lagi Bu. Masih belum lapar.” Aku beranjak kesamping Asri yang masih bercerita dengan Sinta.

"Kakak merokok ya, tadi?" Tanya Asri.

"Hehe. Sedikit." Ujarku.

"Yeee, tetap aja sebatang paling sedikit." Timpalnya. Bahkan ketika dia sedang dalam kondisi sakit, masih sempat-sempatnya mengingatkanku untuk jangan terlalu sering merokok.

"Sarapanlah dulu, kak. Pasti udah semalam belum makan, kan? Apa harus kusuapin baru mau makan?" Asri memulai 'bawel'-nya. Entah kenapa aku sangat senang mendengar celotehnya hari ini, meski sedikit canggung karena kata-katanya barusan. Sinta meledek kami yang tampak mesra saat ini, sementara ibunda Asri hanya tersenyum.

Tak lama seorang perawat datang mengecek kondisi Asri. Melihat tekanan darahnya, dan bertanya macam-macam tentang apa yang dirasakan Asri saat ini. Panasnya memang sudah sedikit turun, namun kepala Asri masih terasa pusing. Perawat itu mengatakan kalau dokter akan datang untuk memeriksa kondisinya. Jika keadaan menunjukkan kemajuan, ada kemungkinan Asri akan bisa pulang besok atau lusa.

"Ya udah. Kamu makan dulu ya kak. Jangan sampai kamu ikut-ikutan sakit disini." Asri berkata dengan pelan, namun mampu membuatku luluh seketika. Aku mengusap keningnya sebelum beranjak dari ruangan itu untuk mencari sarapan.

Langkahku terhenti didepan sebuah kantin yang lumayan sepi. Ya, sepi merupakan alasanku memilih kantin ini setelah lama berkeliling rumah sakit mencari kantin yang sebagian besar sangat ramai. Letaknya yang menjorok agak jauh dari kompleks rumah sakit mungkin menjadi penyebabnya. Setidaknya selain memanjakan perut yang sejak tadi malam belum diisi, aku juga bisa memanjakan pikiranku ditengah kesunyian. Di dalam kantin, diantara susunan meja dan kursi panjang dari kayu, seorang wanita berjilbab duduk mematung. Dia seketika menyunggingkan senyum ketika melihat kehadiranku.

“Makan, Diak?” Tanyanya.

“Emmm, jual gado-gado, Ni?” Aku balik bertanya. Kupanggil dia ‘Uni’ karena umurnya yang belum begitu uzur. Sang Uni mengangguk.

“Pakai lado?” (*Pakai cabe?*)

“Ladonyo ciek se, Ni. Indak bisa padeh mah.” (*Cabenya satu saja, Ni. Tidak bisa makan pedas soalnya.*) Ujarku.

“Urang ma? Jawo yo?” (*Orang mana? Jawa ya?*) Ucap sang Uni yang bisa menebak dari logat bicara serta mimik tubuhku. Sebenarnya aku bukannya tidak bisa makan makanan pedas. Namun karena penyakit maag yang mendera sejak lama membuatku harus bertekuk lutut dengan yang namanya cabe.

"Urang jawa biasonyo suko nan maniah-maniah." (*Orang jawa biasanya suka dengan yang manis-manis*) Sahut Uni sambil menggiling bumbu gado-gado. Aku tersenyum mendengar stereotype itu. Stereotype yang mengatakan kalau orang minang hobi pedas, dan orang jawa hobi makanan manis. Stereotype yang mengatakan kalau cabe identik dengan minang, dan kecap identik dengan jawa. Terkadang orang-orang mengasosiasikan sifat dari kegemarannya terhadap makanan. Banyak yang bilang orang minang keras dan ceplas-ceplos, kalau berbicara pedas seperti cabe. Sedangkan orang jawa kalem, alon-alon, lembut dan manis seperti kecap. Entahlah, sepertinya hal tersebut sudah melekat di pikiran orang-orang, termasuk sang Uni yang kini tengah mencampur berbagai sayur mayur disebuah ulekan dari batu.

Karena lama menanti, pikiranku kualihkan dari cabe kepada sosok yang tadi pagi kulihat menyerupai Yuni. Masih terngiang sekelebat rasa penasaran, apakah Yuni bekerja disini? Hal terakhir yang ku ketahui adalah, Yuni masih menyelesaikan tugas akhir dikampus. Dan itu sudah lebih dari setahun yang lalu melalui akun FB-nya. Semenjak itu aku benar-benar memutuskan hubungan dengan Yuni, bahkan FB-nya pun ku blokir. Jadi bisa saja saat ini Yuni sudah lulus dan melamar kerja disini. Aku hanya bisa berharap semoga yang kulihat bukan benar-benar sosok Yuni. Dan kalaupun benar itu adalah dia, aku hanya berharap tidak bertemu langsung, apalagi bertatap muka dengannya. Namun sepertinya semua harapanku

tadi tidak akan terwujud, ketika seorang wanita berbaju putih sekonyong-konyong masuk kedalam warung yang sepi ini dan menyapa Uni si pemilik warung.

“Hai, Uniiii!”

“Hai ceweek!”

“Ba’ a kabanyo Ni? Lai sehat walafiat?”

“Alhamdulillaah.”

Warung yang seketika sunyi, hening dan damai ini seketika riuh oleh sebuah suara dari wanita itu. Wanita yang posturnya, gaya jalannya, tingkahnya, serta suara bahkan wajahnya sangat-sangat kukenal. Seketika darahku berdesir, bukan karena marah atau dendam yang dulu masih membakar sukma, namun karena terkejut dengan kehadiran orang yang selama lebih dari dua tahun ini tidak pernah kulihat.

Wanita itu masih berbicara panjang lebar dengan Uni dan tidak memperhatikanku. Sepertinya dia bertanya untuk siapa gado-gado itu dibuat. Sontak sang Uni menunjuk kearahku yang langsung disambut dengan tatapan dari wanita berbaju putih itu.

Wanita itu masih menatapku dengan pandangan heran bercampur kaget, seakan tidak mempercayai indera penglihatannya sendiri. Sebenarnya jika aku menuruti ego untuk menghindar, aku bisa saja pergi secepat mungkin dari warung ini. Namun mengingat rasa segan pada Uni yang telah susah payah membuatkanku gado-gado, sepertinya sangat tidak etis jika tiba-tiba aku berlalu tanpa bicara apapun pada sang Uni. Lagi pula, aku bisa saja pura-pura menerima telepon dan pergi keluar untuk beberapa saat, namun ide itu baru terpikirkan setelah wanita berjilbab itu menatapku.

“Pu-Putra??” Ujarnya. Seperti ada rasa yang tertahan darinya, dan itu tercermin dari suaranya.

“Hai, Yun.” Aku berusaha bersikap biasa. Menyapa seadanya, dan tersenyum seringkasnya.

“Ehhh! Putra, kan??” tanyanya sekali lagi dengan wajah yang makin terkejut. Sepertinya masih ada rasa tidak percaya dengan sosok didepannya.

“Iya. Aku putra mantan kamu dulu. Masih nggak percaya?” Ujarku dengan senyum yang masih ala kadarnya. Berbeda dengan Yuni yang tampak girang saat ini.

“Haha. Kamu nih langsung nusuk aja. Iya iya, aku percaya.” Dia langsung menghampiriku setelah sebelumnya memesan makanan ke Uni.

“Gimana kabar kamu, Put? Apa yang membuatmu ke Painan? Eh, kamu tambah gemuk ya sekarang. Sepertinya makmur banget hidup kamu.” Yuni memberondongku dengan pertanyaan. Mungkin benang waktu yang teramat panjang membuat pertanyaan biasa ini menjadi layak untuk ditanyakan.

“Kabarku baik. Oya? Kayaknya aku masih sama deh kayak dulu. Masih cungkring.” Ujarku. Obrolanku makin lepas, tidak sekaku tadi. Yuni memang pandai mengubah suasana hati. Niatku yang ingin kalem didepannya pun gagal.

“Hehehe. Memang, kalau cungkring kamu nggak bisa hilang sampai kapanpun. Maksudku badan kamu agak sedikit gempal ketimbang terakhir kita bertemu.”

“Hahaha.” Kami tertawa berbarengan. Namun tidak tertawa lepas. Masing-masing dari kami tampaknya masih menjaga kestabilan hati, tidak ingin terbawa suasana lebih jauh. Aku masih teringat masa-masa kelam dulu, dan aku yakin Yuni pun masih mengingatnya dengan amat sangat jelas.

Beberapa detik keheningan mengisi warung ini. kami sepertinya punya kesepakatan untuk tidak banyak berbicara. Tinggal menunggu rasa penasaran

menghampiri salah satu dari kami untuk melontarkan pertanyaan, dan keheningan ini akan berakhir.

Namun lagi-lagi tebakanku salah. Keheningan ini terpecah akibat dua porsi makanan -gadogado dan lontong sayur yang kami pesan sudah terhidang di atas meja.

“Makasiah, Ni.” Sahut Yuni.

“O iya, Put. Kamu belum bilang kenapa kamu ke kota ini.” Yuni mengulang pertanyaannya tadi.

“Kebetulan sedang ada acara keluarga disini.”

“Ha? Keluarga kamu ada yang tinggal disini?” Raut Yuni menyiratkan keheranan. AKu mengangguk.

“Terus ini siapa yang sakit? Kamu kusut banget kayaknya.” Lagi-lagi dia bertanya.

“Keluargaku. Anaknya ada yang sakit Tifus. Tadi malam baru masuk.” Ujarku yang dibalas dengan gumaman Yuni.

Lagi-lagi warung ini berubah sunyi. Disaat seperti ini, ingin sekali rasanya cepat-cepat menghabiskan gado-gado yang baru beberapa sendok kusuap. Aku benar-benar tidak bisa menikmati kebersamaan yang selama dua tahun ini menghilang begitu saja. Bayangkan, terakhir kali bertemu, kami saat itu sedang berperang mempertahankan ego kami masing-masing. Dan saat kami dipertemukan lagi setelah sekian lama, sepertinya tak banyak kenangan manis yang bisa kami katakan. Mungkin

kenangan itu sudah lebih dulu tertutup hal-hal jelek disaat itu.

“Yun, kamu kerja disini?” tanyaku. Pertanyaan retorika yang terkadang sering kuutarakan pada orang-orang ketika pikiranku sedang buntu.

“Kamu masih sama kayak dulu, Put. Masih sering ngelantur.” Ujar Yuni. Dia bahkan tidak menjawab pertanyaanku.

“Dan sejak kapan kamu mulai pinter jelek-jelekin aku dengan gaya bahasa yang baik dan rapi kayak gini? Biasanya manja dan suka telat mikir kalau diajak ngomong.” Sahutku. Dia tersenyum dengan senyum yang sama, masih dengan tahi lalat didekat bibirnya.

“Serasa *déjà Vu*. Kayak mengulang masa lalu, ya. Dulu kalau nggak salah aku pernah bilang, waktu bisa mengubah sifat seseorang.” Ucap Yuni sembari memandang ke arah dinding kayu didepannya yang sudah terkelupas.

Aku sedikit mengernyitkan keping, berusaha mengingat-ingat kapan dia pernah mengatakan itu. Dan aku tidak berhasil mengingatnya.

Lama kami terdiam dalam keheningan. Sangat kontras dengan hiruk pikuk orang-orang diluar sana. Tak terasa sepiring gado-gado telah sukses kulahap. Yuni juga sedang berjuang menyantap sisa-sisa kuah Lontong Sayurnya. Dia

sempat-sempatnya bersendawa keras setelah itu. Aku tersenyum kecil sambil memandang wajahnya yang berhiaskan peluh. Dia menyusul senyumanku dengan tawanya.

“Put, kenapa sih kamu harus blokir FB aku? Kamu masih marah sama aku?”

Aku menatapnya datar.

“Nggak kok. Aku nggak blokir FB kamu.” Ujarku menyangkal, pura-pura menyangkal tepatnya.

“Oh, ya deh. Aku duluan ya. Ntar takut ditegur atasan gara-gara kelamaan makan.” Serunya sambil memandang jam tangan Stainless di tangan kirinya.

Sesaat dia beranjak menuju Uni yang sejak tadi duduk agak jauh dari kami, membayar sambil berceloteh singkat, sebelum akhirnya mendatangiku.

“Salam buat cewek kamu, ya.” Ujarnya dengan senyum khas. Tubuhnya berjalan melewati ambang pintu warung, menyusuri lorong rumah sakit dan akhirnya menghilang dari pandanganku. Aku masih duduk diwarung yang seketika kembali sunyi. Seolah suara Yuni beberapa saat yang lalu mampu memberikan keceriaan di warung ini. Pikiranku seperti memutar sebuah video, mengingat kembali kejadian beberapa menit yang kami lewati berdua. Pertemuan yang sangat aneh, menurutku. Tidak ada salah satu pihakpun yang menanyakan perihal pacar

masing-masing, bahkan sekedar untuk bertukar nomor handphone. Aku dan dia benar-benar telah diubah oleh waktu, seperti yang baru saja diucapkan Yuni tadi. Dengan gontai aku berdiri dari tempat duduk dan berjalan ke arah Uni si pemilik warung.

“bara, Ni?” (*Berapa, Ni?*)

“Alah dibayar jo si Yuni.” (*Sudah dibayar sama si Yuni*)
Timpal Uni mantap.

“Hah? Iyo bana tu, Uni?” (*Hah? Yang benar, Uni?*) Si Uni mengangguk. Aku merasa memiliki beban karena ini. Lagi pula Yuni tidak bilang kalau dia ingin mentraktirku.

“Bara gado-gado sa porsi, Ni?” (*Berapa gado-gadonya seporsi, Ni?*)

“Pakai talua tujuah ribu.” (*pakai telur, tujuh ribu*) jawabnya. Aku bergegas keluar warung mencari sosok Yuni untuk mengganti uangnya. Rasanya sangat tidak tenang ketika harus berhutang. Dan sejak dulu aku selalu punya prinsip untuk sebisa mungkin menghindari hutang dan tidak berhutang kecuali jika benar-benar tak ada jalan lain. Kalaupun berhutang, aku terbiasa untuk langsung membayarnya ketika sudah ada uang. Meski sedikit, hutang tetaplah hutang bagiku dan harus kubayar.

“Put, mau kemana?” Tanya Ibunda Asri ketika aku melintasi ruang rawat inap.

"Emmm, rencana mau kedepan. Kenapa ya, Bu?"

"Tolong jagain Asri bentar. Ibu sama bapak mau beli makanan buat Asri. Nunggu Paklek Kus kelamaan datangnya." Aku langsung tanggap pada perintah Ibunda Asri. Sepertinya kali ini aku harus menunda niatku membayar hutang pada Yuni.

Aku tidak mengetahui apapun sebelumnya, yang jelas aku mendengar seseorang memanggilku. Suara yang sangat kukenal. Didepan mataku, tampak bayangan wanita yang saat ini memanggilku pelan, hingga berangsur-angsur aku bisa melihat dengan jelas raut wajahnya, dan itu adalah wajah Yuni. Tapi tiba-tiba sekelebat suara Asri ikut mengalun, mengalahkan suara Yuni yang masih memanggilku. Tubuhku pun bergoncang hebat.

"Kak, bangun kak." Ujar Asri. Aku mendapati diriku tertidur disampingnya.

"Maaf dibangunin, soalnya kakak menghalangi dokternya yang mau meriksa." Ujarnya lagi sambil menatap dokter yang berdiri dibelakangku. Aku menoleh dan mendapati dokter sudah berdiri didampingi seorang wanita yang beberapa waktu lalu bersamaku. Yuni?! Gumamku dalam hati. "Maaf, mas. Permisi dulu ya. Dokternya mau meriksa bu Asri dulu." Ujar Yuni, seakan tidak mengenaliku.

Tanganku tak pernah sedikitpun terlepas dari genggamannya sejak kami menaiki monster raksasa itu. Fatamorgana di ujung langit barat mulai terbentuk. Corak kemerahan yang dipilih Tuhan sebagai warnanya sangat serasi saat disandingkan dengan langit senja yang berwarna biru gelap. Apalagi ketika satu-dua butiran bintang diletakkan disana. Sungguh pemandangan yang menggugah imaji dan memberikan kesejukan bagi siapapun yang memandangnya.

“Yahh, nggak jadi deh kita ke bukit Langkisau.” Kata Asri pelan, sambil menatap bukit yang agak menghitam dari jendela bus. Barisan lampu di ujung bukit kian mempercantik objek alam itu.

“Kapan-kapan kita main kesana. Kan nggak mungkin kita lama-lama disini. Rencananya tiga hari kan? Ini aja molor karena kamu sakit kemarin.” Ujarku menenangkan. Raut wajah Asri yang murung sekarang sedikit ceria.

“Kapan-kapan kita berdua aja yang kesana.” Ucapnya.

“Pas kita udah nikah nanti. Aku ingin bulan madu disana.” Ucapnya lagi. Aku tersenyum mendengar penuturan polos itu.

Aku yang agak keheranan melihatnya sontak mengangguk cepat sambil menggeser badanku menjauhi ranjang. Kuambil posisi dekat kaki Asri agar bisa memperhatikan raut wajahnya yang mempesona meski

sedang dalam keadaan sakit. Sebentar saja dokter sudah selesai memeriksanya. Hanya menyentuh pergelangan tangan, menyuruh Asri mengangakan mulut, dan bertanya singkat. Tidak lebih dari satu menit.

“Gimana pak?” tanyaku.

“Kondisi bu Asri udah membaik. Perkiraan saya, besok udah bisa dibawa pulang. Untuk saat ini kami akan rutin memberikan obatnya.” Ujar dokter kurus berkaca mata itu. sementara Yuni tampak mengecek kondisi selang infus sebelum akhirnya berdiri dibelakang dokter dan menatapku dalam.

“Yah, kalo gitu kami permisi dulu. Semoa lekas sembuh ya, Bu Asri.” Kata dokter sebelum akhirnya meninggalkan ruangan bersama Yuni. Aku masih tertegun sendiri melihat sikap Yuni beberapa saat lalu.

“Kak, kenapa?” Asri suntak mengagetkanku. Pandanganku langsung kualihkan padanya.

“Hmmm, nggak apa-apa. Senang akhirnya kamu bakal keluar dari sini.” Ujarku tersenyum, kembali aku duduk disampingnya.

“Dek, kak keluar sebentar ya. Mau beli pulsa. Nggak apa-apa kan kak tinggal bentar?” Ujarku, mencoba mencari alasan untuk menemui Yuni. Aku hanya kuatir tidak punya kesempatan lagi untuk menemui Yuni dan mengembalikan uangnya.

"Ya deh. Jangan lama-lama ya kak." Kata Asri pelan, aku mengangguk dan beranjak keluar ruangan.

Meja yang hampir mirip meja resepsionis di hotel-hotel itu merupakan sasaran awalku untuk menemukan sosok Yuni. Untungnya saat itu tidak ada orang dibelakang meja, sehingga aku bisa meneruskan pandanganku pada ruangan dibelakang meja tersebut, tapi sama seperti tadi, lagi-lagi aku tidak menemukan sosok Yuni disana.

Aku pun memberanikan diri masuk keruangan itu, sekedar ingin bertanya adakah diantara mereka yang kenal dengan perawat bernama Yunita.

"Cari siapa mas?" Tanya seorang wanita berjilbab didalam ruangan.

"Emmm, maaf mau tanya. Disini ada perawat yang namanya Yunita?"

"Oh, Yuni? Dia tadi masih ngecek pasien sama pak dokter. Mungkin bentar lagi kesini. Tunggu aja, Mas." Ujarnya. Aku pun mengikuti saran perawat itu, menunggu dibangku beberapa meter dari meja jaga, hingga beberapa menit kemudian Yuni berjalan dari salah satu koridor ruang rawat inap. Aku segera menemuinya.

"Kenapa Put?" Tanyanya keheranan.

"Kamu tadi bayarin aku gado-gado. Nih, aku ganti duitnya." Sambil memberikan beberapa lembar uang dengan nominal tujuh ribu rupiah.

"Haha. Nggak perlu lah, Put. Ambil aja." Ujar Yuni sambil menjauahkan uang itu darinya.

"Lho, kamu kan nggak bilang kalau mau nraktir aku tadi." Aku membantah.

"Sekarang aku udah bilang kalo nraktir kamu." Ucapnya. Aku hanya menghela napas sambil mengantongi uang 7000 rupiah itu. Sementara Yuni mengambil posisi duduk di bangku yang tadi kududuki. Sepertinya dia kelelahan setelah mengitari beberapa ruangan rawat inap.

"Put, itu tadi pacar kamu ya?" Dia bertanya sambil merapikan dokumen di tangannya.

"Iya." Jawabku singkat.

"Cantik ya, dia. Kamu nggak boleh menyia-nyiakan dia, lho." Ungkapnya. Matanya tampak menerawang jauh, sejauh koridor rumah sakit tempat kami bercengkrama saat ini. Aku mengangguk mantap mengiyakan. Sudah tentu takkan kulepas begitu saja orang yang telah menjadi sandaran hatiku selama ini.

"Masih dengan pacar kamu?" Aku balik bertanya.

"Iya. Tapi saat ini dia sedang di Padang, masih ngelanjutin kuliahnya."

Aku diam dan hanya memandangi rerumputan yang menghijau ditaman dekat koridor. Seekor kucing liar tampak bermalas-malasan diatasnya. Sepertinya dia baru saja selesai menyantap sisa makanan dari kantin yang tak jauh dari sini.

“Put, maafin sikapku dulu ya. Maafin kebohonganku selama ini.” Ujar Yuni. Aku menunduk, sebelum akhirnya menyorot matanya dengan tatapanku.

“Iya. Aku sudah maafin kamu kok.”

XCI. Ketika Sebuah Nama

“ **S**ejak kapan kamu udah maafin aku? Pasti butuh waktu lama ya?” Yuni mencoba menebak-nebak.

“ Waktu pastinya aku nggak tau. Yang jelas ketika aku tau soal pacar kamu, tiba-tiba rasa marahku kembali muncul, dan kemudian untuk waktu yang lama teredam kembali. Memang rumit kalau berurusan sama kamu, Yun.” Aku menggeleng sembari memperlihatkan senyum. Dia membalas senyumku.

“ Put, kamu yakin suatu ketika kita bakal bertemu lagi??” Yuni berucap. Tatapan matanya yang sayu, membuatku terenyuh mendengar itu.

“ Aku nggak tau Yun. Aku nggak tau.” Ujarku sambil menghela napas. Mencoba meresapi pandangannya yang saat ini menusuk hingga ke jantung, membuat jantungku bereaksi cepat dengan memompa darah lebih sering dari biasanya. Dan, sekali lagi kami tidak mampu mengutarakan hal-hal yang lebih pribadi, terlebih perasaan kami saat ini. Mungkin Yuni tidak sedang merindukanku, tapi sungguh aku benar-benar tak bisa mengelak dari rasa rindu ini. Aku rindu dengan sosok yang sekarang mematung didepanku, sosok yang bahkan tidak pernah kurindukan selama 2 tahun ini. Namun justru saat aku bertemu dengannya, rasa rindu itu datang, dan aku tidak bisa berbuat banyak. Aku dan dia hanya bisa

saling menatap. Mungkin hanya dengan itu kami bisa mengutarakan banyak hal yang sekarang terkubur dalam-dalam di hati kami.

“Ya deh. Kalau kamu pulang nanti, salam aja untuk Ibu ya. Aku kangen sama beliau. Kangen sama Pindang buatannya.” Yuni berkata.

“Haha, kamu masih ingat sama pindang buatan ibuku ya.” Tanyaku spontan.

“Ya, ingat dong. Kan waktu itu paling berkesan tuh. Soalnya aku ingat banget waktu itu nggak habis makannya. Aku malu sama Ibu.” Yuni tersipu malu. Beberapa detik ini memori kami kembali mencoba mengunduh masa lalu, sebelum akhirnya kami berpisah karena Yuni juga masih banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.

“Baju-baju udah?”

“Udah”

“Charger handphone jangan lupa.”

“Iya. Bawel!”

“Celana da...”

"Ha! Ha! Cobalah sebut itu lagi." Ujarnya sambil melotot dan mencubit lenganku. Aku tidak bisa berbuat banyak selain meringis dan menghentikan kalimatku.

Pagi ini kami sudah bersiap-siap untuk meninggalkan Painan. Kemarin Asri sudah keluar dari rumah sakit setelah mengetahui kondisinya stabil dan makin membaik. Meski dia tampak masih lemas dan kurang bertenaga, namun keceriaan masih menghiasi wajahnya. Aku hanya berharap kondisinya makin membaik selepas ini. Mengingat dia sebentar lagi bakal menyelesaikan skripsinya.

"Udah semua?" tanya Om Kus pada Ibu.

"Wes, Kang." (*Sudah, bang!*) Ibu menanggapi.

Tak lama mobil kami pun melaju melewati jalanan yang mulai padat di kota Painan. Aku baru teringat kalau aku akan pergi meninggalkan kota ini, meninggalkan Yuni yang sampai saat terakhir ketika aku menganjakkan kaki dari rumah sakit itu, sosoknya sama sekali tidak tampak. Masih banyak beberapa pertanyaan yang ingin kuajukan padanya. Masih tinggi rasa penasaran ini, ingin menguak tabir masa lalu yang menghantui hingga kini. Namun aku percaya suatu saat itu akan terungkap, meski aku tidak tau kapan momen itu akan datang.

Mobil ini sekarang telah memasuki poll sebuah otobus. Kami keluar dari mobil sambil menunggu bus yang akan kami tumpangi beranjak sambil mengenduskan asap

hitam dari knalpotnya. Kali ini ada kesan yang berbeda dengan beberapa tahun lalu saat aku juga pergi dari kota ini. Diiringi lambaan tangan keluarga besar Asri, dengan dia dan orangtuanya ada disampingku saat ini. Hal yang tidak pernah kudapatkan sebelumnya selama menginjakan kaki di ranah minang. Tanah tempatku menemukan sosok wanita yang mengajarkanku banyak hal, bahkan tentang kedewasaan. Wanita yang manja dan ingin bersikap dewasa dengan bantuanku, justru yang membuatku lebih dewasa dengan sikap dan kelakuannya.

Aroma pagi tercium samar disekitaran kamar. Sesekali suara gesekan atap dengan nyiur kelapa di belakang kamar ini memberikan ritme tersendiri ditelinga. Dan sekali lagi, aku terbangun di pagi yang cerah, sebagai bentuk hadiah dari yang Maha Kuasa kepada seluruh umatnya di dunia. Dengan semangat aku beranjak ke kamar mandi yang airnya masih sedingin biasanya ketika aku mandi pagi, berdandan rapi, dan tak butuh waktu lama untukku menunggu hingga sebuah mobil kijang tahun 80-an berhenti tepat di depan kos. Ada sekitar 2 sampai 3 orang keluar dari dalamnya, dan hanya satu orang yang sanggup menarik perhatianku lebih.

“Wih, udah siap-siap aja.” Sahutnya, bahkan sebelum kakinya sampai ke beranda kos. Kedua tangannya tampak menarik sedikit rok kebaya agar tidak menyentuh tanah, memperlihatkan kaki mungilnya yang terbalut sepatu

bertumit tinggi. "Kenapa belum dipakai bajunya?" tanyaku.

"Takutnya kusut. Makanya dipake disini. Kan jarak dari kos kakak ke kampus dekat. Hehe." Ucapnya memperlihatkan senyum lebarnya yang khas.

Akupun mempersilahkan kedua orangtua serta adik Asri satu-satunya untuk masuk ke dalam kos sembari menunggu Asri mengenakan baju wisuda.

Ya. hari ini adalah hari bersejarah bagi Asri. Hari dimana dia akan menuntaskan pekerjaannya sebagai mahasiswi. Dalam beberapa jam lagi, sebuah gelar akan terukir dibelakang namanya. Dan pengharapan orang tuanya akan disandarkan kepada anak sulung itu kedepannya. Seiring dengan laju mobil yang kini mendekati sebuah gedung tinggi di Universitas itu, aku berpikir kalau saat ini terjadi perubahan yang sangat signifikan dariku. Tak kusangka pertemuan dengan Asri yang awalnya biasa saja, tidak ada rasa cinta, kini perlahan berganti menjadi rasa sayang yang begitu dalam. Aku seperti bertransformasi. Dari seseorang yang tidak memikirkan apapun selain keegoisan, kini berubah menjadi pribadi yang bisa mensyukuri rahmat Tuhan. Dan kini Asri pun telah bertransformasi menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya, seiring dengan tali yang berpindah ke sebelah kanan topi toga-nya.

XCII. The Brightest Stars: An Epilogue

“Kamu ada waktu untukku, bercerita sesuatu sama kamu nggak?”

Tanya Yuni, saat kami duduk berdua di koridor rumah sakit itu.

“Aku nggak bisa lama-lama disini, Yun.” Ujarku datar.

“Artinya kamu nggak bisa??”

Aku tidak berbicara sepatah katapun. Hanya sibuk memandang rerumputan didepanku meski tidak ada yang menarik disitu. Kucing yang sejak tadi tampak membersihkan bulunya pun kini sudah tertidur pulas diatas rumput.

“Mungkin lain waktu.” Ujarku singkat.

“Ya, lain waktu.” Yuni meniru ucapanku. Angin siang yang tenang membawa kami terhanyut pada perasaan yang bergejolak. Meski sudah bertahun-tahun rasa itu padam, namun seperti ada api pemicu yang kembali menghidupkan sisa-sisa kenangan yang pernah singgah dalam kehidupan kami. Tapi tidak satupun yang bisa kami ungkapkan. Tidak secepat ini, tidak disaat ini.

Tahun 2012...

Awal perjalananku, setelah selama ini melalui perjalanan yang panjang. Amat sangat panjang untuk bisa sampai kesini. Dan ini belum berakhir. Masih terbentang masa depan yang harus kutuntaskan bersama kenyataan yang

sekarang ada padaku. Kenyataan yang saat ini tersenyum, membawa suka cita bersamanya. Kenyataan kalau saat ini aku sudah duduk bersama lingkaran orang-orang yang sebentar lagi bakal menjadi keluargaku. Sajian makanan khas pedesaan yang sederhana, kopi hitam yang telah bergelas-gelas dikeluarkan dari cereknya, dan tak lupa aroma asap tembakau kretek dari setiap hembusan napas orang-orang yang saat ini bercengkrama tiada hentinya seakan memberikan kombinasi keharmonisan dalam lingkungan ini. Semua terasa lengkap ketika lantunan ayat suci serentak kami kumandangkan dimalam yang berisikan suara napas alam ini, seakan mereka juga tak mau ketinggalan untuk ikut meramaikan.

“Put, saiki koe wes nembung. Wes tunangan. Ibu harap koe iso jogo amanahe wong tuo. Ojo macem-macem meneh. Ngerti ra koe??” (*Put, sekarang kamu udah nembung, udah tunangan. Ibu harap kamu bisa menjaga amanahnya orang tua. Jangan macam-macam lagi. Ngerti nggak, kamu?*) Ujar Ibu menceramahiku setelah acara selesai.

“Koe ojo nggawe malu ayah karo ibu, yo!” (*Kamu jangan bikin malu ayah sama ibu, ya*) Ibu berusaha menekankan.

“Iya. Bu. Insya Allah aku akan selalu jaga amanah dari Ayah sama ibu.” Ucapku. Ayah sedari tadi tidak berkata apapun. Hanya sibuk mengendalikan mobil dijalan yang penuh lubang.

"Ingat, dek! Kamu udah dalam ikatan. Ibarat komputer, kamu udah nggak bisa lagi tekan tombol Cancel" Ujar Kakakku satu-satunya yang sejak tadi sibuk meninabobokan malaikat kecilnya dipangkuhan. Sementara mobil yang kami naiki masih melaju dalam kegelapan, menembus malam sambil menghindari banyak lubang yang membuat jalannya sedikit tersendat-sendat. Namun sesulit apapun jalan ini, dia masih terus melaju dan tidak berhenti. Mungkin hanya jurang yang menghentikannya. Seperti kehidupanku bersama Asri yang kuharapkan bisa terus kulalui, tanpa harus berhenti kecuali ada jurang yang memisahkan kami. Jurang kematian. Ya, aku sudah bertekad untuk melamarnya beberapa tahun lagi. Aku berniat menikahinya setelah lulus dari studiku dan mendapat pekerjaan yang lebih layak. Kutangguhkan mimpi besarku yang lain demi seseorang yang sangat kusayang. Sepertinya cuma hal itulah yang sangat berharga dalam hidupku saat ini.

EPILOGUE: Untold Story

Mata yang sejak tadi lelah membuatku tidak bisa berlama-lama konsentrasi kepada tumpukan draft revisi tesis ini. Lama kutatap layar yang sejak tadi kursornya berkedip, namun tidak ada satupun karakter yang muncul pada software pengolah kata itu. Aku pun menyerah. Sambil

menghela napas, kucoba mengalihkan diriku dengan menyulut sebatang rokok, berharap racun ini bisa memberiku semangat. Karena masih mengalami kebuntuan, akupun membuka Kaskus dan melanjutkan tulisanku.

Ya. Sudah beberapa waktu ini aku sibuk menulis. Aku bukannya tidak ingin mengindahkan kamu, Yun. Aku hanya ingin membebaskan perasaanku dengan tulisan. Aku sudah lelah menyimpan perasaan ini, menyimpan segala tanda tanya tentang kamu. Meski waktu itu kita sudah bertemu, namun ego kita masing-masinglah yang membuat kita tidak banyak bicara. Terbukti kalau kita masih seperti dulu, masih sama-sama egois. Memang benar yang kamu bilang kalau waktu bisa mengubah sifat seseorang. Namun ada beberapa sifat yang tidak akan bisa berubah seiring waktu. Kamu pun seharusnya tau itu, Yun.

Mungkin saat ini aku sudah punya orang lain yang lebih bisa membahagiakan aku dibanding kamu. Namun jujur, aku tidak bisa menyimpan rasa kehilangan sampai detik ini. Terlebih setelah kamu akhirnya mengatakan yang sebenarnya padaku. Setelah kamu mengatakan sesuatu yang membuatku menyesal telah mengetahuinya.

Berawal dari keraguanku ketika memandang sebuah akun yang sudah sejak lama dibiarkan terblokir. Bahkan aku sendiri pun tak bisa mengingat kapan aku mulai memblokirnya. Kupandangi itu dengan penuh pertimbangan. Pertimbangan yang mengatakan kalau aku

sudah memaafkan kamu, lalu apa maksud dari pemblokiran ini? Aku tidak ingin menjadi orang yang lagi-lagi egois menurut kamu, Yun. Cukuplah keegoisan ini berakhir dengan berakhirnya hubungan kita. Maka setelah berulang kali meyakinkan kepada diri sendiri, akhirnya aku membuka kembali akunmu.

Sudah lama aku tidak melihat perkembangan akunmu, Yun. Dan ternyata memang tidak banyak tulisan maupun postingan yang kau buat disini. Mungkin kau juga merasa bosan dengan jejaring ini? Atau kau sangat sibuk dengan dunia nyatamu saat ini, sehingga kau melupakan dunia yang sebenarnya tak begitu penting bagi sebagian orang.

Dan kembali aku diliputi keraguan, Yun. Keraguan untuk menyapamu, atau berinteraksi denganmu. Tapi sekali lagi aku bertekad untuk membuang jauh-jauh rasa egois yang selama ini memperbudakku. Toh aku juga sudah mengetahui yang sebenarnya kalau ternyata kamu memang berpacaran dengan orang yang dulu bagaikan musuh bagiku.

Ya, Pria itu...

...adalah Anton.

Pria itulah yang membuatku sempat naik pitam ketika pertama kali aku membuka akunmu, dan mengetahui kalau potretnya terpajang apik disebelah potretmu. Bagaimana mungkin aku bisa begitu bodoh untuk tidak mengetahui kalau Reza, nama yang selalu kamu agung-

agungkan didepanku ternyata adalah Anton. Dan betapa bodohnya aku, ketika mengetahui kalau ternyata nama lengkap Anton adalah Anton Rezahardian. Sekali lagi kamu mempermangkan aku, Yun. Dan detik itu juga, aku bertekad sekali lagi untuk mendewakan sifat egoisku. Namun yang tidak kuketahui adalah, ternyata kamu juga sempat membuka akunku dan mengetahui kalau aku telah memblokirmu. Aku tidak bisa berbuat banyak selain mengucapkan kata maaf yang sebesar-besarnya karena telah membuatmu kecewa lagi.

Yun, hitungan tahun telah berlalu dan itu mengajarkanku banyak hal. Terlebih setelah bertemu denganmu. Aku menyadari kalau kebencian ini bukanlah solusi, namun hanya sekedar ambisi. Tidak ada yang bisa kuambil hikmahnya dengan membencimu. Maka aku mencoba memulai kembali hubungan denganmu, setidaknya melalui jejaring ini, agar kita bisa belajar dari masa lalu dan mengintrospeksi diri kita masing-masing meski hanya melalui barisan kalimat. Teman. Hanya itu yang kuinginkan, Yun. Tidak lebih. Kuharap kamu juga berpikiran yang sama denganku.

Dengan rasa pesimis yang mendera karena mungkin saja kamu tidak akan menerima pertemananku, kucoba menekan tombol '*Add Friend*' di dinding akunmu. Dan aku hanya bisa menunggu, Yun. Menunggu dan berharap kamu sempat membaca notifikasinya, dan menyadari kalau itu adalah aku.

Hingga akhirnya aku mendapati bahwa kamu mengkonfirmasi pertemananku. Syukurlah ternyata kamu masih bisa menerimaku, Yun. Saat pertama mengetikkan kata sapaan menjadi momen yang sangat aneh bagiku. Aku teringat ketika kita masih berhubungan jarak jauh, sekitar...5 tahun yang lalu. Ketika kehangatan kasih masih menjadi teman kita. Aku melangkahkan kakiku ke warung internet terdekat di malam itu, hanya untuk bisa chatting denganmu di *Mirc*. Dan apakah kamu masih ingat, saat itu kita merembukkan *Username* kita sebelum memulai chat. Aku kadang tersenyum sendiri ketika mengingat itu, Yun.

Kalimat, ‘Hai Yun. Apa kabar??’ menjadi kalimat pembukaku di pesan chat yang saat itu tidak bisa kamu balas langsung, mengingat statusmu yang sedang offline. Tak apa. Aku akan menunggu hingga kamu sempat membalasnya. Aku bisa kembali sibuk dengan aktifitasku. Sibuk dengan Tesis, project media, dan Asri yang saat ini sedang ku-sms. Yun, dia tidak jauh berbeda dengan kamu. Sama cemberutnya jika jarang dihubungi, sama cerewetnya kalau sudah berkomunikasi, dan sama marahnya kalau aku tidak menghubungi atau mengsmsnya lebih dulu. Yang membedakan hanya kami tidak pernah berhubungan lewat telepon diatas jam 12 malam, seperti yang sering kita lakukan dulu.

Perhatian! Untuk menjaga privasi, gambar dan nama disamarkan dengan warna. Dimana warna merah merupakan akun Yuni, dan biru merupakan akun Putra

SAPAAN:

3/5, 9:18a
Thanks dah add Yun. Gimana kabar kamu sekarang? baik2 aja
kan? ☺

March 7

3/6, 9:19a
°ΦΦyyøøΦΦ... Alhmdllh baik kQ.

3/6, 10:06p
Qmu gimana kabarnya???

Yun, hari ini akhirnya kamu membalas pesanku. Kamu tunjukkan ekspresi ceria khasmu padaku untuk pertama kalinya melalui teks. Sungguh hal yang diluar ekspektasiku. Aku mengira kamu akan membalas seadanya. Bahkan yang terburuk, kamu tidak akan membalas pesanku. Pada akhirnya, kita bisa berkomunikasi dengan lancar bagai aliran air sungai. Awal obrolan kita hanya berkisar tentang keseharian, pekerjaan dan hobi. Seperti mengulang kembali ketika kita masih malu-malu mengungkapkan hal pribadi, terlebih perasaan kita masing-masing. Namun kita akhirnya mengalah pada waktu. Semakin lama, semakin kuat keinginan untuk berbicara hal pribadi, seiring dengan kenyamanan yang kita temukan saat kita saling melempar canda, tawa dan keluh kesah melalui ketikan kata demi kata.

NIKAH?:

oh, enak lah kl gitu. Nggk punya Yun.

3/7, 9:34pm

Btw kapan nih undangannya?

Lama lagi... Nah qmu kapan nich undangannya???

3/7, 9:36pm

Atw jgn2 udah merrd y...

Haa., Haa., Haa.,

\(=))\:
^// _
^!

He2, belum, Yun. Masih lama juga.

3/7, 9:37pm

Ntar jgn lupa ngundang aku kalo acara ya.
awas lho kalo nggak.

3/7, 9:46pm

Oiya, meski telat tapi nggak ap2 lah ya, dari pada nggak sama sekali.

Aku
mau bilang Happy birthday Yun. semoga kamu makin sukses
kedepannya, dan
diberikan yang terbaik dalam hidup oleh Tuhan. Wish u all the best.

감사합니다(gamsahamnida) "terima kasih "

3/7, 10:09pm

Tenang aja klo aq mrnd pasti q undang kQ... Haa., Haa., Haa.,

Write a reply...

Ada satu momen di awal percakapan kita yang selalu kuingat, Yun. Ketika aku iseng menanyakan kapan kamu akan menikah. Kamu pun menanyakan hal yang sama padaku. Rasanya saat itu kita tidak lagi dibatasi oleh masa lalu. Justru kita menatap masa depan kita. Dendam yang selama beberapa tahun ini seakan hilang begitu saja. Kita saling terlarut dalam suka cita melalui tiap bait kalimat.

Spoiler for BIMBEL:



Tapi lagi-lagi kita tetap tidak bisa menyimpan masa lalu. Terlebih karena kita sudah melaluinya, dan saat itu kita disibukkan dengan kenangan semasa bimbel dulu. Masa-masa bersama menuntut ilmu digedung yang telah tua tergerus waktu. Gedung yang tak pernah bicara sedikitpun tentang keluh kesah kita selama ini. Sempat-sempatnya

kita bicara tentang Anja dan pacarnya, yang juga merupakan teman kamu, Yun. Namun sepertinya kamu sudah tidak terlalu mengingat dia. Ah, beberapa kenangan memang terkadang tidak begitu penting buatmu, ya Yun.

Spoiler for TIDUR:



Saat itu akupun baru mengetahui kalau kamu juga memiliki masalah tidur, sama seperti aku, sama seperti masalah kamu dulu. Namun kali ini sepertinya semakin parah saja. Aku tidak habis pikir, bagaimana kamu bisa menjalani hari kalau hanya punya waktu tidur 3 jam? Tapi sekali lagi, kamu masih dengan sifat cuekmu yang selalu membuatku luluh. Kamu hanya menjawab santai, seperti tidak ada masalah sama sekali. Apa tipikalmu memang seperti ini, Yun? Menganggap sesuatu itu seakan bukan

masalah bagimu? Ku akui pemikiranmu memang bagus. Namun tidak semua masalah bisa disepelekan. Dan aku tidak bisa berbuat banyak selain terus mengingatkanmu untuk berubah.

Bulan demi bulan telah berlalu. Kita memang mulai jarang berkomunikasi saat itu. Disamping kesibukanku dengan tesis, kita juga jarang online disaat yang bersamaan. Saat aku tengah punya waktu senggang di siang hari untuk membuka jejaring itu, kamu masih sibuk dengan pekerjaanmu di rumah sakit. Terkadang saat malam pun kamu masih sibuk dengan dinas malam hingga pagi. Pekerjaan di rumah sakit memang cenderung dinamis, tidak monoton seperti pekerjaanku sebagai pengajar. Meski begitu, kita tidak pernah berhenti membagikan kesan dan pengalaman kita bersama-sama melalui media sosial ini. Dan aku sangat nyaman dengan keadaan ini, Yun. Meski kuakui aku tidak pernah memberi tahu Asri soal kita. Aku takut Asri akan melakukan hal yang sama seperti yang kamu lakukan dulu pada Zakia. Meski Asri orang yang kalem, tapi percayalah, kamu juga tidak ingin melihat dia marah.

Beberapa lama setelah kita saling berkirim pesan, terbesit sebuah pertanyaan yang sangat ingin kutanyakan pada orang yang dulu telah menyakiti hatiku. Kamu, Yun. Kamulah orang itu. Disaat kita tengah bercanda, tanganku menjadi kaku untuk mengetik. Pikiranku menerawang pada kursor yang sejak tadi berkedip tanpa ada tulisan

apapun disana. Hingga akhirnya kuberanikan mengetikkan kalimat itu padamu.

PERTANYAAN:

[redacted] 6/14, 3:38
oh. Yun, aku boleh nanya?

[redacted] 6/14, 3:40
apa tuch

[redacted] 6/14, 3:42
sblmnya
maaf kl aq lancang. cm pngin nanya. Dulu knp kamu bohong
soal pcarr kamu
si [redacted]? Knp nggk kasih tau langsung aj sama aku kl dia
cwok kmu. Maaf
kl aku nytinggung masa lalu kt..

Yun, taukah kamu? Pertanyaan itu adalah pertanyaan yang selama ini tidak pernah bisa kulupakan. Sampai kepada pertanyaan yang sangat menyiksaku selama 5 tahun ini, 'kenapa kamu meninggalkan aku?'

Dan disini, didepan laptop usang dengan suara jeritan kipas-nya yang menyayat, aku menemukan jawaban atas pertanyaanku selama ini.

JAWABAN:

- [red] 6/14, 3: maaf yha klw aq pernah bohong ma qmu... situlah awal kekacau q semuanya. aq benar minta maaf klw aq menyakiti perasaan mu.
- [blue] 6/14, 3: iy, gpp. itu ms lalu kok.
masalahnya knp kamu nggk kasih tau aj yg sbnarnya, jadi aku nggak penasaran dibuatnya.
- [red] 6/14, 3: aq punya alasan tersendiri dan aq ga mw mengecewakan mu setelahnya.
aq menyadari satu hal kalau aq bukan yg terbaik utk mu
aq takut qmu akan lebih kecawa nntinya bila bersama q...
- [blue] 6/14, 3:52pm Tapi
kita blm tau apa yg terjadi kalau kita belum menjalaninya kan?
Mungkin
aja aku bisa bahagia lebih dari yang kamu perkirakan, jika kita tetap bersama waktu itu.
- [red] 6/14, 3:55pm aq jamin qmu akan kecawa 100% bila ttp mmper tahankan q...
aq tak sebaik yg qmu kira.
qmu terlalu baik utk q makanya aq sangat takut mengecewakan mu. maafkan aq

6/14, 4:00pm

Yun,
bagiku kamu tetap cewek yg paling baik yg pernah kuenal.
kamu tau
berapa lama aku nahan emosi karena sikap kamu waktu itu?
Dan kyaknya aku
merasa itu bukan kamu yang sebenarnya. Sifat kamu nggak
gitu. Itu yg
bikin aku bertanya sampai sekarang, kenapa kamu mutusin
aku. Jadi bukan
karena LDR kamu mutusin aku ya? kukira gara2 itu.

6/14, 4:03pm

aq mutusin qmu karna aq ga yakin ma diri q sendiri.... karna
masa lalu q yg akan mengecewakan mu.

6/14, 4:04pm

Aku tau ms lalu kamu Yun. Dan aku bs nerimanya. Kan dl
udah pernah kuomongin sm kamu.

Berarti
saat masa-masa terakhir kita pacaran, yang kamu bilang udah
pacaran
sama seseorang di padang, itu beneran udah pacaran ya?

6/14, 5:18pm

klw jujur blm, aq cuma ga mw qmu berharap itu aj... maaf ya
klw banyak aq berbohong ma qmu

S:

Iya
yun, aku udah lama maafin kamu. hanya saja rasa pnasaran
masih ada
smpe sekarang, it yg bikin aku selalu ingin bertanya sma kamu.
Dan aku
baru berani bertanya sekarang.

6/14, 4:14 pt

iya, itu semangat yg selalu kamu tunjukkan ke aku waktu itu.
Dan buktinya kamu bisa melakukannya.
Yun, jadilah yg terbaik utk org2 yg kamu sayang, ya.

6/14, 4:15 pt

iyaaa pasti
ma kasih buat semuanya ya....

6/14, 4:16 pt

sama-sama, Yun. Makasih juga buat kesempatan yg kamu
kasih ke aku.
untuk mengenal kamu. Aku bahagia bisa kenal kamu.

Beberapa menit aku terlarut dalam barisan pengakuanmu. Aku benar-benar tak bisa berkata lagi setelah barisan kalimat itu kukirimkan padamu. Kubaca kembali kata demi kata hanya untuk meyakinkan kalau inilah kenyataan yang sesungguhnya. Dan tidak ada yang mampu menahan air mata ini keluar ketika aku meresapi setiap kalimat yang kamu buat, Yun. Kalau memang benar selama ini kamu selalu berpikiran seperti itu, berarti aku selama ini telah melakukan kesalahan yang amat besar dalam menilaimu. AKu benar-benar bodoh karena tidak bisa berpikir hingga kesana.

Maafkan aku, Yun.

Maafkan sikapku selama ini.

Maaf kalau aku tidak bisa memahami kamu selama lebih kurang 5 tahun ini.

Belum sempat aku membangun kembali ketegaran hatiku,
kamu kembali mengirimkanku pesan...

BAHAGIA?:



Ya, aku tidak boleh menampakkan kesedihan sedikitpun. Meski semua sudah terjadi, hidupku, hidup kita, harus tetap berlanjut kan, Yun? Aku yakin kamu juga bahagia saat ini. Dan tidak ada hal yang paling membahagiakan selain mendengar kabar bahagia darimu suatu hari nanti.

Saat kamu kembali mengirimkan bait-bait kalimatmu di sore itu, aku terperangah ketika kamu mengirim sebuah potret diri kita. Potret yang kuingat jelas ketika kamu datang kekampung halamanku waktu itu, dengan sweater kuningmu, kamu tersenyum dengan bibir tebal dihiasi tahi lalat mungil dibawahnya. Sungguh pemandangan yang sangat membuatku terbuai dalam memori masa lalu yang sudah mulai usang.

MASIH...:

- [blue] 6/14, 4:40
masih kamu simpan ya?
sudah lama nggak lihat foto ini.
- [red] 6/14, 4:42
semuanya masih q simpan kQ....
aq ga sejaht itu
- [blue] 6/14, 4:44
maaf
ya Yun. Dulu aku yg terlalu emosi sampai2 nggak mampu melihat semua benda2 yg berhubungan dgn kamu. Kamu emg paling bisa ngaduk2 perasaan orang.
- [red] 6/14, 4:47
iya gpp... lagian aq yg salah kQ. aq ngerti

Kuakui aku salah, Yun. Tidak seharusnya aku membuang kenangan yang kamu beri. Mungkin kala itu perasaan ini sudah ditutupi amarah. Amarah yang muncul seketika karena rasa sayang yang teramat sangat, berubah menjadi benci yang mendalam. Ibarat kamu menuangkan air panas kedalam gelas yang sebelumnya dibekukan. Gelas itu akan retak bahkan pecah, Yun. Seperti itulah perasaanku saat itu. Dan kalau saja aku tau yang sebenarnya, mungkin aku tidak akan melakukan hal itu. Kini aku hanya bisa mengutuki penyesalan yang selalu datang di akhir.

Sekarang kamu dan aku bukanlah dua manusia yang saling benci, atau saling menutupi. Mungkin hubungan pertemanan akan jauh lebih baik bagi kita, Yun. Meskipun

kamu tau, kalau saja aku bisa mengulang masa lalu, atau aku lebih berani mengambil sikap tegas, aku bisa saja menyusulmu ke Padang waktu itu dan mengatakan kalau hubungan ini masih bisa diselamatkan, dan aku tidak peduli dengan semua kekurangan kamu. Tapi aku hanya pria yang terlalu Underestimateterhadap sesuatu. Aku memang pecundang!

TEMAN:

- [red] [red] 6/14, 5:21
ma kasih masih mikirin aq...
- [blue] [blue] 6/14, 5:21
Sama
sama Yun. Jujur aku memang nggak bisa ngelupain kamu.
Semua orang
kupikir juga gitu. Nggak ada yg bisa nglupain kenangan.
Mereka cuma
mengalihkannya aja dengan sesuatu yang lain.
- [red] [red] 6/14, 5:21
qt skrg kan teman klw mw bebagi cerita ma pikiran ma butuh
bantuan bil. aj. ok
- [blue] [blue] 6/14, 5:31
Ok Yun. Aku pasti bilang kl butuh bantuan.

Yuni,

Yuni,

Bukan Yuni namanya, kalau dia tidak bisa membolak-balikkan hatiku. Sekali lagi aku dihadapkan dengan hal yang diluar kuasaku.

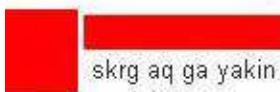
Yun, kamu pernah menyinggung masalah kebahagiaan padaku. Aku mengira kamu pernah melaluinya, dan mendapatkannya. Tapi setelah obrolan kita malam itu, aku tau kalau kamu sedang dirundung masalah yang serius.

CURAHAN HATI:



6/14, 9:40

kalo
kalian sama2 keras yg ada malah berbenturan, Yun. Coba deh
kamu sekali.
kali ngalah. Pasti dia lama2 ngerti maksud 'mengalah' kamu,
karena kamu
sebenarnya syg sama dia.



6/14, 9:42

skrg aq ga yakin lagi masih sayang ma dia coz aq capek
ngalah terus capek tertekan trs, kayak ga berarti lagi punya
pacar.

udah hampir stres aq menghadapi dia...

Dari pengakuan kamu, sepertinya masalah itu sudah terjadi bahkan sejak awal kalian berpacaran. Namun kamu dengan apik bisa menyembunyikan itu semua, Yun. Dibalik keceriaanmu selama ini, bahkan dari wajah yang selalu kamu tunjukkan disaat kita berkomunikasi melalui media chat, ternyata kamu masih menyimpan banyak duka. Aku bisa berkata kalau aku bahagia saat ini, tapi kebahagiaanku seakan tidak sempurna ketika aku

mengetahui kalau kamu sedang berduka. Mungkin hanya dukungan yang bisa kuberikan. Menghibur kamu, serta memberikan saran dan opini. Mungkin dengan itu perasaan kamu bisa menjadi lebih baik. Ya, aku akan terus mendukung kamu untuk menjadi wanita yang lebih baik lagi kedepannya.

CANDA:

- [red] [red] 6/14, 10:07p
iya... ternyata aq nyebelin juga ya jadi orng.
- [blue] [blue] 6/14, 10:07p
Tapi anehnya aku nyaman-nyaman aja dengan itu. Kenapa ya?
Rasanya, justru saat kamu diam dan ngambek, apalagi nggak marah-marah, malah jadi aneh.
- [red] [red] 6/14, 10:09p
iya ya???? aq rasa emg aq orgnya sedikit aneh.
- [blue] [blue] 6/14, 10:10p
maksudku aneh aja rasanya kl kamu nggak ribut kayak biasanya.
Kayak ayam sakit itu lho. yg biasanya berkotek terus malah diem aja.
- [red] [red] 6/14, 10:11p
kurang asam

Yun, maaf aku tidak bisa berbuat banyak untuk kamu. Aku hanya berpesan, agar kamu tetap menjadi wanita yang tegar dan keras, seperti sifat kamu yang kukenal. Wanita yang tidak mudah menyerah terhadap masalah. Wanita yang selalu bisa mengembangkan diri dan memiliki cita-cita tinggi. Aku ingat cita-citamu untuk pergi ke Korea Selatan dan bertemu bintang pujaanmu. Aku juga tau

kalau kamu sedang giat menulis Novel saat ini. Teruslah begitu Yun. Teruslah bermimpi dengan cita-cita dan keinginanmu. Karena hanya dengan itu kamu bisa mewujudkannya dan meninggalkan hal buruk dibelakangmu. Jangan takut, karena aku akan selalu ada mendukung kamu disini.

CITA-CITA:

- [blue] 6/15, 12:1
oya, ngomong2 sejak kapan kamu nulis novel Yun? novel tenang apa?
- [red] 6/15, 12:1
udah 2 tahun yg lalu.
ada aja... masih rahasia
- [blue] 6/15, 1
haha. ya deh.
Setidaknya aku boleh tau, cerita yg kamu angkat fiksi atau berdasarkan kisah nyata?
- [red] 6/15, 1
fiksi, tp ad kisah nyatanya dikit dari penglmn aj
- [blue] 6/15, 1
oh, y deh. Kirain kamu buat kisah tentang aku pula nanti.
- [red] 6/15, 1
cuma dikit aq ambil dr pengglman q bersama qmu..
- [blue] 6/15, 1
wah, dijadiin karakter dong aku disana.

kamu mimpi ingin ke korsel? Wujudkan itu Yun.
Kamu brmimpi ingin bertemu cowok impian kamu?
Wujudkanlah itu. Jgn berhenti cuma gara2 seseorang yg nggk memberikan kamu kbahagiaan.

Salam hangatku untukmu, sosok yang sudah memberiku pelajaran berharga tentang hidup, kehidupan, cinta, serta makna didalamnya.

Dibuat berdasarkan transkrip pesan/chat di salah satu jejaring sosial.

Berakhir tanggal 19 Juni 2014

Jadi menurut kalian, apakah cerita ini berakhir Happy Ending atau Sad Ending? Mungkin kalian akan dengan mudah menebak.

“Ah, tentu saja Happy Ending.”

Ya, boleh dibilang begitu. Cerita ini berakhir disaat aku dan Asri sudah bahagia dengan status pertunangan kami. Namun sebenarnya, keadaanku saat ini tidak benar-benar 100% bahagia. Aku bahkan menyesali kenapa aku harus mengetahui semuanya. Kenapa aku harus terpapar kenyataan ini disaat aku benar-benar sudah bahagia bersama Asri? Bahkan kalau aku bisa me-restart kembali,

aku lebih memilih kehilangan kontak denganmu, Yun. Biar semua kebohonganmu terkubur dalam dan hilang ditelan waktu hingga kita sama-sama menua, sampai kita terbungkuk dan kita duduk disuatu sore ditemani secangkir teh dan guyongan cucu kita, disaat itu aku tidak akan banyak bercerita tentangmu, karena mungkin aku tidak akan menganggap kamu berarti lagi dalam hidupku. Aku rela itu terjadi, Yun. Aku rela, agar aku tidak mengetahui bahwa ternyata begitu dalam rasa sayang kamu padaku. :'(

Tapi kita berdua sama-sama tau, kalau nasi sudah menjadi bubur. Tak ada kata-kata yang bisa kuucapkan untuk menyikapi ini, selain berusaha memberi kamu dukungan. Di tiap sela waktuku, aku akan selalu ada. Aku akan selalu ada meski harus mengulang kembali masa lalu saat kita berkomunikasi dalam jauhnya jarak yang menyertai. Di balik layar monitor ini, dibalik susunan chat yang biasa kita lakukan akhir-akhir ini, dibalik kamera yang terkadang selalu membuatku tersenyum sendiri kala melihat matamu yang bulat bersinar, meski kini mata itu tampak sayu karena jarang tidur. Maafkan aku sudah menyeret kamu dalam keadaan ini, Yun. Maafkan aku...

Jadi sekali lagi, aku tidak bisa memberikan kesimpulan apakah cerita ini Happy Ending atau Sad Ending. Semua tergantung dari sudut pandang kalian. Yang pasti, hingga saat ini, hingga detik ini, aku masih berusaha mendukung Yuni untuk tetap ceria menjalani kehidupannya. Disatu sisi, aku sedang dalam keadaan memenuhi komitmenku

untuk bisa menyunting Asri dalam waktu dekat. Dan sampai hari ini, tidak ada salah satu dari mereka yang saling kenal. Biarlah ini menjadi rahasiaku, Yuni serta Tuhan. Biarkan hanya Tuhan yang tau, meskipun Yuni tidak lagi menjadi Bintang Pagiku, namun dia tetap selalu ada di ufuk timur. Dan kini, setiap kali aku menatap ke langit luas di pagi buta, aku selalu menemukan dua bintang yang bersinar terang. Bintang yang tidak akan pernah hilang di langit timur, bintang yang akan selalu menemaniku dan tiada henti memberikanku kenangan dengan pesona mereka masing-masing.

You could be the shining star for everyone. But you can only give your brightest shine for the one you love.

21 Juni 2014

Putrabungsu

** :)

POSTLUDE

Teranglah...

Seperti hari dimana mentari menyapu bumi

Resaplah...

Seperti butiran embun yang melekat masuk ke celah kulit pepohonan

Dan datanglah...

Seperti ketika sinarmu menghampiriku yang sedang sendu

Bahkan ketika kau tak ada,
Sinarmu yang akan kucari.

Kubias dan kupancarkan ke seluruh negeri

Agar mereka, seluruh dunia melihatnya

Bahwa kaulah, Bintangku yang paling terang di jagad raya...

Kudu dedikasikan cerita ini, untuk dua orang wanita paling indah dalam hidupku.

Yunita dan Asri Riani

The End